ABU AMMAR
ABU FATIAH AL ADNANI
"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaffah, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 208)
Mizanul Muslim
BAROMETER MENUJU MUSLIM KAFFAH
Buku yang Sangat Tepat Untuk:
Aktivis Muslim, Juru Dakwah, Guru Agama, Pelajar, Mahasiswa, Ustadz TPA, Panduan Halaqah, Majelis Taklim, Otodidak dan Para Mu'allaf
BEST SELLER
Edisi Revisi
1

ABU AMMAR
ABU FATIAH AL ADNANI

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaffah, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

(QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Mizanul Muslim

BAROMETER MENUJU MUSLIM KAFFAH

Buku yang Sangat Tepat Untuk:
Aktivis Muslim, Juru Dakwah, Guru Agama, Pelajar, Mahasiswa, Ustadz TPA, Panduan Halaqah, Majelis Taklim, Otodidak dan Para Mu'allaf

BEST SELLER
Edisi Revisi

1

ISBN 978-979-19893-3-6

Mizanul Muslim 1

BAROMETER MENUJU MUSLIM KAFFAH

Kelompok Tela'ah Kitab AR-RISALAH
Penyunting : Abu Ammar & Abu Fatiah Al-Adnani
Tata Letak : *Pa'dur*
Desain Cover : Gobaqsodor
Cetakan I : Mei 2010
Cetakan V : Mei 2016
Penerbit : Cordova Mediatama
Redaksi : Jl. Lurik No. 17, Cemani, Sukoharjo - Jawa Tengah

Kata Pengantar Penerbit

Setiap muslim wajib menjalankan ajaran Islam secara totalitas (kaffah), dengan berakidah, beribadah, berakhlak, dan bermuamalah sesuai panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Totalitas berislam yang akan diganjar oleh Allah dengan janji surga ini sudah pasti akan mendapatkan rintangan. Jalan lurus ini pasti akan dihadang oleh jalan-jalan setan yang membingungkan, melalaikan, menyesatkan dan menyelewengkan dari jalan Allah yang lurus.

Di tengah gencarnya arus serangan, perusakan, dan penghancuran terhadap ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah oleh para penyeru kepada neraka Jahannam *(Du'atun ila Jahannam)*, umat Islam yang awam seakan menjadi bulan-bulanan. Kampanye *massif* ajaran sekulerisme, pluralisme, liberalisme, feminisme, kesetaraan gender, dan tema-tema destruktif lainnya mengepung umat Islam lewat media TV, radio, internet, koran, majalah, buku, seminar, dan kurikulum pendidikan. Sebagian organisasi dan 'tokoh' Islam yang mengkaji Islam lewat majelis taklim, buku bacaan madrasah, atau perguruan tinggi islam sekali pun sekali pun, kini tak menjamin kelulusan dan totalitas keislaman seseorang. Tak lain karena telah begitu kuatnya tangan-tangan kotor setan manusia menyebarluaskan kesesatan lewat berbagai sarana.

Buku ini merupakan sebuah upaya untuk membimbing dan mengantarkan umat Islam kepada ajaran Islam yang lurus, murni, dan totalitas. Ditulis dengan singkat, padat, berdasar dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits shahih, dan bahasa yang mudah dipahami. Buku ini menyajikan gambaran ajaran Islam secara utuh, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah. Buku ini berisi tema-tema fundamental yang harus dipahami oleh setiap muslim demi kelurusan dan totalitas keislamannya.

Kami, selaku penerbit merasa mendapatkan kehormatan bisa menghadirkan buku istimewa ini ke hadapan pembaca. Semoga langkah ini menjadi bagian dari upaya untuk membawa umat manusia kepada kebenaran. *Amiin*

ooo

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin atas segala limpahan hidayah, rahmat, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, shahabat dan umatnya yang istiqamah menempuh syariatnya hingga akhir zaman. Amma ba'du..

Kehidupan umat Islam dewasa ini diwarnai oleh fenomena antagorisme yang unik, di satu sisi, geliat untuk mempelajari Islam tumbuh subur di berbagai daerah dan kalangan. Ratusan penerbit islam tiap bulan menggelontor umat dengan ribuan judul buku baru dalam beragam tema. Sekolah-sekolah Islam terpadu, perguruan Islam negeri maupun swasta, majlis ta'lim karyawan dan buruh hingga pengajian para selebritis menjamur di perkotaan. Stasiun TV berlomba-lomba menampilkan ustadz/ustadzah beken, sementara perusahaan komunikasi meluncurkan ponsel-pondel Al-Qur'an dan menu-menu aplikassi islami via HP. Di kalangan menengah ke atas, ibadah umrah bahkan telah menjadi tujuan wisata ruhani di masa liburan kerja dan sekolah. Maraknya umat Islam untuk mendalami ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah ini tentu cukup menggembirakan.

Meski demikian, di sisi lain juga marak fenomena penghancuran dan kehancuran kehidupan beragama umat Islam, dalam skala yang sangat mengkhawatirkan. Penghancuran akidah umat Islam melalui penyebaran dan penanaman ajaran-ajaran kufur seperti pluralisme, liberalisme, dan sekulerisme menjadi pemandangan sehari- hari. Hal ini sebagaimana yang bisa kita saksikan dalam berbagai media; majalah, koran, tv, radio, internet, perguruan tinggi islam dan beberapa organisasi islam. Penghancuran akhlak dan tatanan sosial islam juga tak kalah hebatnya. Mereka bekerja melalui mantera-mantera demokrasi liberal, gerakan feminisme, emansipasi wanita, kesetaraan gender, kebebasan pers, hak asasi manusia (HAM), fiqih minoritas, dan slogan-slogan ala non muslim lainnya. Gaya hidup hedonis materialistis, dan serba permisif, sebagai akibat dari jauh dari syariat islam dan membebek gaya hidup non Islam (tasabbuh bil kuffar), telah melahirkan generasi semu yang tak bisa melepaskan diri dari jeratan pergaulan bebas, perzinaan, minuman keras, narkoba, perjudian dan dosa-dosa besar lainnya. Krisis akidah dan akhlak merambah pada sektor- sektor kehidupan lainnya. Maka yang nampak di permukaan adalah pejabat yang korup, pedagang yang curang, hartawan yang rakus, ulama yang mau menjual agama demi secuil kenikmatan dunia, generasi muda yang tak memiliki identitas, dan umat yang serba bingung dan menjadi obyek permainan kekuatan-kekuatan besar non muslim. *Laa haula wala quwata illa billah.*

Adakah yang salah dengan kehidupan beragama umat Islam, sehingga penghancuran dan kehancuran tersebut terus menggelinding tanpa bisa dibendung lagi? Jika umat Islam terutama para ulama dan para pemimpin ormas Islam mau berkaca pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, tentu mereka akan memahami dan menyadari sepenuhnya betapa hidup mereka telah begitu jauh dari petunjuk hidup Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jumlah umat Islam, masjid, mushalla, madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi islam, TPA, juga majlis taklim memang besar. Namun, sudahkah besarnya kuantitas diiringi dengan besarnya kwalitas? Realitas menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat dalam antara sisi kwantitas dan kwalitas umat ini.

Kita berharap geliat umat islam untuk kembali belajar Islam di berbagai kalangan dan daerah tersebut merupakan bagian dari usaha untuk menjembatani dalamnya kesenjangan antara sisi kwantitas dan kwalitas umat Islam. Namun, gembira dan berharap semata tentu tidak cukup, ia harus ditindaklanjuti dengan usaha-usaha yang serius, terprogram, sistematis, dan tepat agar keinginan kembali kepada ajaran Islam tersebut tidak terjebak dalam perangkap para *du'atun ila abwabi jahannam* (para penyeru kepada pintu-pintu jahannam). Sebagaimana diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang shahih:

نَعَمْ، دُعَاةٌ اِلَى اَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ قَذَفُوْهُ فِيْهَا، قُلْتُ:يَارَسُوْلَ اللّٰهِ، صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ :هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا

Ya, (akan muncul) para penyeru kepada pintu-pintu neraka Jahannam. Barangsiapa mengikuti seruan mereka niscaya akan mereka campakkan ke dalam neraka jahannam. Huzaifah bin Yaman ra berkata, «Wahai Rasulullah, terangkanlah sifat-sifat mereka kepada kami!" Rasulullah ﷺ bersabda, "Mereka berasal dari kulit yang sama dengan kita dan berbicara dengan bahasa yang sama dengan kita".[1]

Hadits ini memperingatkan kepada umat Islam untuk mewaspadai para penyeru isme-isme kufur dan sesat, yang secara lahiriah adalah beragama Islam, bahkan menjadi tokoh yang memegang kendali urusan umat Islam, namun pola pikir, pola keyakinan dan pola hidupnya menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Umat Islam yang tidak mempunyai pemahaman Islam yang utuh dan lurus sangat mungkin sekali terjebak pada rayuan manis -namun beracun- para penyeru kepada neraka jahannam tersebut. Bila itu yang terjadi, niscaya kesesatan di dunia dan kebinasaan di akhiratlah yang akan dipetik oleh mereka. *Na'udzu billah min dzalika.*

Buku yang kini berada di hadapan pembaca budiman ini merupakan sebuah upaya untuk mengantarkan umat Islam kepada pemahaman Islam secara lurus, benar, dan utuh (kaffah). Ditujukan kepada umat Islam yang tengah bergeliat untuk mengenali ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang murni dari penyelewengan, penambahan, dan pengurangan. Buku ini membahas aspek-aspek ajaran Islam secara menyeluruh: akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah. Pembahasannya

1 HR. Bukhari no.6557 dan Muslim no. 3434

diuraikan secara singkat, padat, berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits shahih, juga dipaparkan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Pembahasannya dibagi dalam beberapa bab dan tema kajian yang disebut dengan istilah "Mizan".

1. **Mizanul ilmu**. Bab ini menguraikan tentang definisi ilmu, keutamaan ilmu, klasifikasi ilmu, hukum menuntut ilmu, sarana nenggapai ilmu, faedah ilmu, dan adab-adab bagi penuntut ilmu dan pengajar ilmu. Bab ilmu didahulukan karena ilmu merupakan pondasi bagi kelurusan dan keabsahan ucapan dan perbuatan.
2. **Mizanul Akidah**. Bab ini menguraikan definisi akidah, urgensi akidah, bentuk-bentuk penyimpangan akidah, dan solusi untuk mengatasinya. Juga dibahas gambaran global akidah ahlus sunnah wal jama'ah, mulai dari sumber-sumber pengambilan akidah, metodologi perumusan akidah dari sumber-sumbernya, masalah iman, tauhid *al-ilmi al-khabari,* tauhid *al-qashdi ath-thalabi,* hal-hal yang ghaib, takdir, Al-Qur'an dan kalam Allah, jama'ah dan imamah (kepemimpinnan khalifah islam), shahabat nabi, mu'jizat dan karamah para wali Allah. Bab ini ditutup denga pembahasan penting tentang sekte-sekte sesat dalam masalah akidah, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, Rafidhah, Qadariyah, dan Jabariyah.
3. **Mizanut Tauhid**. Bab ini menguraikan definisi tauhid, urgensi tauhid, klasifikasi tauhid, dakwah para nabi dan rasul kepada tauhid, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
4. **Mizanul Islam**. Bab ini menguraikan definisi Islam, urgensi Islam, ruang lingkup ajaran Islam, dan pembahasan rukun Islam yang lima. Dua kalimat Syahadat sebagai rukun islam yang pertama dan terpenting mendapat ulasan yang cukup padat, meliputi rukun-rukun syahadat, syarat-syarat syahadat makna syahadat, konsekwensi-konsekwensi syahadat, dan pembatal-pembatal syahadat.
5. **Mizanul Iman**. Bab ini membahas definisi iman, urgensi iman, unsur-unsur iman, tingkatan-tingkatan iman, rukun-rukun iman yang enam, konsekwensi-konsekwensi iman, pembatal-pembatal iman, dan ciri-ciri kaum beriman. Bab ini dijelaskan dengan cukup padat dan utuh, agar umat Islam bisa beriman secara benar, dan terhindar dari pemahaman iman yang keliru ala sekte sesat Mu'tazilah, Khawarij, Murjiah, Qadariyah, ataupun Jabariyah.
6. **Mizanul Ibadah**. Bab ini membahas definisi ibadah, urgensi ibadah, rukun-rukun ibadah, syarat-syarat ibadah, klasifikasi ibadah dan skala prioritas ibadah. Selain itu juga diuraikan tak kurang dari 60 manzilah ibadah, yaitu anak tangga perjalanan ibadah seorang hamba menuju ridha Allah dan surga-Nya. Boleh dikatakan, pembahasan tersebut merupakan ikhtisar *'tasawuf'* yang sesuai ddengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.
7. **Mizanul Akhlak (wal adab)**. Bila bab-bab sebelumnya menekankan unsur pembinaan diri pribadi, maka bab ini menekankan pola hubungan pribadi dengan orang lain dan masyarakat sekitar. Bab ini membahas definisi akhlak, urgensi akhlak, klasifikasi akhlak, akhlak-akhlak yang terpuji dan akhlak-akhlak yang tercela. Diuraikan juga secara urut akhlak seorang muslim kepada Allah, Rasulullah, Al-Qur'an, diri pribadi, keluarga, kerabat, tetangga, tamu, binatang, alam sekitar, dan pergaulan dengan masyarakat luar.
8. **Mizanul Ukhuwah**. Secara khusus, bab ini membahas persaudaraan karena ikatan iman yang merupakan ikatan iman yang paling kokoh. Definisi ukhuwah, urgensi ukhuwah, rukun-rukun ukhuwah, tahapan-tahapan pembinaan ukhuwah, hak-hak dan kewajiban dalam ukhuwah dijelaskan dengan detil-detilnya dalam bab ini, memahami bab ini adalah sebuah keniscayaan demi terbentuknya masyarakat muslim yang saling mencintai, menyayangi dan menolong satu sama lain.
9. **Mizanul Wala' wal Bara'**. Bab ini sangat penting dipahami oleh umat Islam, agar mereka tidak salah dalam mengambil teman karib dan lawan. Bab ini membahas definisi wala'-bara', urgensi wala'-bara', sejarah pertentangan wali-wali Allah dan wali-wali setan, klasifikasi wala'-bara', hak-hak dan kewajiban dalam wala'-bara', wujud wala' kepada Allah dan wujud bara' kepada orang-orang musyrik, ahlu kitab, munafik, dan muslim yang fasik.

10. **Mizanul jihad.** Sebagai puncak ajaran Islam, jihad seringkali disalahpahami oleh sebagian umat Islam, terlebih oleh para orientalis dan non-muslim. Untuk meluruskan kesalah pahaman tersebut, bab ini menguraikan definisi jihad, urgensi jihad, hukum jihad, klasifikasi jihad, fase-fase pensyariatan jihad, adab-adab berjihad, faktor-raktor penopang jihad, hal-hal yang berkaitan dengan harta rampasan perang dan tawanan, dan pahala yang berlimpah bagi mujahidin dan syuhada'.

11. **Mizanul Iqtishad wal mu'amalah.** Islam bukan hanya mengurus persoalan akidah ibadah dan akhlak semata. Persoalan ekonomi dan mata pencaharian hidup juga mendapatkan perhatian yang besar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bab ini menguraikan konsep ekonomi islam secara ringkas dan padat, termasuk di dalamnya cara pengentasan kemiskinan, jaminan sosial, subsidi baitul mal untuk kesejahteraan rakyat, rambu-rambu kegiatan perekonomian, dan lain-lain.

Inilah uraian masing-masing bab dan tema pembahasan. Pembaca akan mendapati bahwa rangkaian pembahasan tersebut telah membentuk sebuah gambaran yang utuh tentang Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah. Kami sebut kajian ini dengan istilah 'Mizan' yang secara harfiah bermakna timbangan, dengan harapan melalui buku ini, setiap muslim mempunyai standar pemahaman Islam yang orisinil, lengkap, dan utuh (kaffah). Dengan standar di tengah inilah, seorang muslim mempunyai bekal yang cukup untuk mengkaji atau mengikuti kajian keislaman apapun dan di manapun, sehingga bisa menilai mana yang benar dan mana yang salah, dan terhindar dari jeratan para penyeru ajaran yang sesat, salah, dan menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Buku ini insya Allah, sangat tepat dan cocok untuk menjadi tangga pengantar anda menuju Islam Kaffah, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya, (QS. Al-Baqarah :208)

Semoga kehadiran buku ini membawa manfaat sebesar-besarnya bagi umat Islam. Selamat mengkaji.

Surakarta, Rabi'ul akhir 1430 H

Daftar Isi

Mizanul Ilmu

Mizanul Akidah

Mizanut Tauhid

Mizanul Islam

Mizanul Iman

Mizanul Ibadah

Mizanul Akhlak wal Adab

Mizanul Ukhuwah

Mizanul Wala' wal Bara'

Mizanul Jihad

Mizanul Mu'amalah Wal Iqtishadiyah

Referensi

Pengertian Ilmu

Secara bahasa pengertian ilmu adalah lawan kata bodoh/jahl. Sedang secara istilah berarti sesuatu yang dengannya akan tersingkap secara sempurna segala hakikat yang dibutuhkan. Para Ulama banyak memberikan definisi tentang ilmu, di antaranya:

1. Imam Raghib Al-Ashfahani berkata dalam kitabnya Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an, "Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ia terbagi menjadi dua; pertama, mengetahui inti sesuatu itu dan kedua adalah menghukumi adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, atau menafikan sesuatu yang tidak ada".[1]
2. Imam Muhammad bin Abdur Rauf Al-Munawi berkata, "Ilmu adalah keyakinan yang kuat yang tetap dan sesuai dengan realita". Atau, ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal.

Adapun menurut syari'at, yang dimaksud dengan ilmu adalah pengetahuan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ dan diamalkan, baik berupa amalan hati, amalan lisan, maupun amalan anggota badan.[2]

1 Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an: 580
2 Majmu' Fatwa: 10/664

Dalam pengertian syar'i, ilmu yang benar adalah yang diperoleh berdasarkan sumber yang benar (yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang disebut juga ayat-ayat syar'iyah; dan penelitian terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta yang disebut juga ayat-ayat kauniah), melahirkan rasa ketundukan kepada Allah, dan diamalkan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاء

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (QS. Fathir [35]: 28)

Shahabat Ali bin Abi Thalib berkata: "Sesungguhnya yang disebut orang alim adalah orang yang beramal dengan ilmunya dan ilmunya sesuai dengan amalnya."[3] Sedang Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya perkataan, namun ilmu adalah banyaknya rasa takut kepada Allah".

Seluruh shahabat Nabi ﷺ telah bersepakat bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu, namun tidak mengamalkan ilmunya, maka sejatinya ia adalah orang bodoh.[4] Orang yang mengetahui perbuatan zina itu haram, namun tetap berbuat zina, adalah orang yang bodoh dan tidak berilmu, sekali pun ia adalah seorang doktor, profesor, ustadz, kiai, atau ulama panutan. Sebagaimana doa nabi Yusuf agar diselamatkan dari godaan istri penguasa Mesir yang mengajaknya berzina:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: "Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf [12]: 33)

3 At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, An-Nawawi: 17
4 Madarijus Salikin, 1/377

Demikian pula orang yang mengetahui bahwa shalat itu wajib, namun ia tidak mau menunaikan shalat, maka sejatinya ia adalah orang yang bodoh, walaupun bergelar doktor atau kiai. Kesimpulannya, orang yang mengetahui ilmu tentang kebenaran, namun tidak mau mengamalkannya, adalah orang-orang bodoh dalam pandangan syari'at. (QS. Al-Baqarah [2] :67, Hud [11] : 46

Disyari'atkannya Thalabul Ilmi

Banyak ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang memerintahkan agar kita menuntut ilmu, di antaranya:

1. Firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah [9]: 122)

2. Firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan" (QS. Al-Alaq [96]: 1)

3. Sabda Nabi ﷺ:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim"[5]

5 HR. Ibnu Jama'ah, Ibnu Majah, Ath-Thabrani, Al-Khatib dan lain-lain. Shahih Jami'ush Shaghir: 5264

Klasifikasi Ilmu

Di kalangan ulama terdapat beberapa pendapat tentang klasifikasi ilmu. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ

"(Pokok) ilmu itu adalah tiga, sedang selebihnya adalah pelengkap (keutamaan). Yaitu: ayat (Al-Qur'an) yang muhkamah (tetap sampai kiamat), sunnah yang ditegakkan dan pembagian harta warisan yang adil"[6]

Ibnul Qayyim membagi ilmu dalam dua macam, yaitu :

1. Ilmu yang memberikan kesempurnaan diri, yaitu ilmu tentang Allah, asma dan sifat-Nya, kitab-kitab, perintah dan larangan-Nya.
2. Ilmu yang tidak memberikan kesempurnaan diri, yaitu setiap ilmu yang tidak menimbulkan mudharat jika seseorang tidak mengetahuinya dan juga tidak memberikan manfaat.

Diantara ulama ada yang membagi ilmu pada dua persoalan pokok, yaitu ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela. Yang termasuk ilmu yang terpuji adalah:

1. Ilmu Ushul (dasar), yaitu kitabullah, sunnah Rasulullah ﷺ, Ijma umat dan Perkataan para Shahabat.
2. Ilmu Furu' (cabang) yaitu apa yang dipahami dari dasar-dasar ini, berupa berbagai pengertian yang memberikan sinyal kepada akal, sehingga akal dapat memahaminya.
3. Ilmu Pengantar, yaitu ilmu yang berfungsi sebagai alat, seperti ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah yang fungsinya untuk memahami kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ.
4. Ilmu Pelengkap, seperti ilmu qira'ah, makhraj huruf, ilmu rujalul hadits, dan lain-lain.

6 Sunan Abu Daud Juz VIII/473.

Sedang yang termasuk ilmu yang tercela adalah:

1. Ilmu yang memudharatkan dan tidak bermanfaat, seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan nasib berdasarkan perbintangan).
2. Ilmu materialisme yang bertentangan dengan ilmu kenabian, yang kesemuanya ditujukan untuk kesombongan dan pamer kekuatan.
3. Ilmu dunia yang melalaikan akhirat.
4. Ilmu yang tidak diamalkan dan disembunyikan oleh pemiliknya.
5. Ilmu yang menimbulkan perselisihan dan kedengkian. dan lain-lain.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah haditsnya:

"Adapun untuk urusan dunia kalian, maka kalian lebih mengetahui, sedangkan untuk urusan dien ini, maka kembalikanlah kepadaku!".[7]

Dari hadits tersebut, maka klasifikasi ilmu dapat digolongkan dalam dua macam yaitu:

1. Ilmu Dien yang terbagi menjadi dua bagian:
   - Yang hukumnya Fardhu 'Ain, seperti: Ilmu tentang pemahaman akidah dan ibadah yang benar seperti rukun iman dan rukun Islam.
   - Yang hukumnya Fardhu Kifayah, seperti; ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu farai'dh, ilmu bahasa dan lain-lain.
2. Ilmu Duniawi, yaitu segala macam ilmu yang dengan ilmu tersebut tegaklah segala mashlahat dunia dan kehidupan manusia, seperti ilmu kedokteran, ilmu hisab, perdagangan, perang dan lain-lain. Secara umum ilmu duniawi ini hukumnya fardhu kifayah.

Keutamaan Ilmu (Penuntut Ilmu dan Ulama)

Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak menyebutkan keutamaan ilmu dan pemiliknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

7 Ibnu Majah: II/825

1. Firman Allah:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

2. Sabda Nabi ﷺ:
   - *"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga"*[8]
   - *"Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara; shadaqah jariyah (yang terus mengalir), ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya"*[9]
   - *"Barangsiapa yang datang ke masjidku ini hanya untuk suatu kebaikan yang ia pelajari atau ia ajarkannya (kepada orang lain), maka ia akan sederajat dengan para mujahidin fie sabilillah"*[10]
   - *"Tidak ada suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah sedang mereka membaca kitabullah dan mereka saling mengajari antara satu dengan yang lain, kecuali ketenangan akan diturunkan kepada mereka, mereka akan diliputi oleh rahmat (kasih sayang) dan malaikat akan menaungi mereka, serta Allah akan memuji-muji mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya"*[11]
   - *"Barangsiapa yang menunjukkan (seseorang) kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."*[12]
   - *"Tiada seorang pun yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, melainkan malaikat akan menaungkan sayapnya karena meridhai apa yang ia lakukan".*[13]

8 HR.Muslim
9 HR. Muslim dari Abu Hurairah
10 HR. Ibnu majah dan Baihaqi dengan sanad La ba'sa bihi
11 HR. Muslim dari Abu Hurairah
12 HR. Muslim dari Abu Hurairah
13 HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim dan Ibnu Hibban

- *"Barangsiapa yang bepergian dan mempelajari ilmu semata-mata karena Allah, maka Allah akan membukakan baginya pintu menuju surga dan para malaikat akan membentangkan sayap-sayapnya kepadanya dan mengerumuninya dari segala penjuru. Sesungguhnya orang yang berilmu itu akan dimintakan ampun untuknya oleh semua makhluk di langit dan di bumi, bahkan oleh ikan-ikan di lautan. Keutamaan orang yang berilmu jika dibanding dengan ahli ibadah seperti bulan pada malam purnama dibandingkan dengan bintang terkecil di langit. Para ulama adalah pewaris nabi, sedangkan para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham kepada mereka, akan tetapi para nabi itu mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil (ilmu) tersebut, maka ia telah mengambil keberuntungannya."*[14]
- *"Allah mencemerlangkan wajah orang yang mendengarkan perkataanku dan ia memeliharanya kemudian menyampaikannya sebagaimana ia mendengar. Berapa banyak orang yang disampaikan ilmu kepadanya lebih memahami ilmu tersebut dari orang yang mendengarnya secara langsung"*[15]

Di antara atsar yang menyebutkan keutamaan ilmu adalah sebagai berikut.:

1. Dunia ini terlaknat dan terlaknat pula penghuninya kecuali orang yang mempelajari kebaikan atau mengajarkannya. (Ka'ab Al-Ahbar)
2. Kebaikan adalah bagi orang yang berilmu dan orang yang belajar, sedang yang berada di antara keduanya (tidak belajar dan tidak mengajar), maka ia adalah orang hina yang tidak mempunyai kebaikan. (Khalid bin Ma'dan)
3. Belajarlah kamu sekalian sebelum ilmu itu dicabut! Sesungguhnya ilmu itu akan dicabut bersamaan dengan dicabutnya para ulama, dan orang yang berilmu dan yang mempelajarinya memiliki pahala yang sama. (Abu Darda)

14 HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban
15 HR. Abu Daud dan Tirmidzi

4. Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka antara dia dengan para nabi adalah sama, satu derajat di surga (Al-Hasan Al-Bashri)
5. Ibnu Mas'ud berkata: Orang yang (mukmin yang) berilmu mempunyai derajat sebanyak 700 derajat di atas derajat orang mukmin. Jarak antara satu derajat dengan derajat lainnya sejauh perjalanan 500 tahun."
6. Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain, maka setiap hewan melata akan memohonkan ampunan baginya, termasuk pula ikan paus di lautan.[16]
7. Al-Hasan berkata: Jika tidak ada orang yang berilmu, niscaya manusia laksana binatang.
8. Mu'adz bin Jabbal berkata: Pelajarilah ilmu, karena mempelajari ilmu karena mengharap wajah Allah itu mencerminkan rasa *khasyyah*, mencari ilmu adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, menuntutnya adalah jihad, mengajarkannya untuk keluarga adalah taqarrub. Ilmu adalah pendamping di saat sendirian dan teman karib di saat kesepian.
9. Abu Darda berkata: Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat dalam kebaikan, selebihnya adalah manusia-manusia bodoh yang pada mereka tidak terdapat kebaikan.
10. Al-Allamah Ibnul Qayyim menerangkan kelebihan ilmu atas harta:
    - Ilmu adalah warisan nabi, sedangkan harta adalah warisan para raja dan orang kaya.
    - Ilmu menjaga pemiliknya sedangkan harta harus dijaga oleh pemiliknya.
    - Ilmu mengendalikan harta sedangkan harta dikendalikan oleh ilmu, dengan demikian ilmu memerintah sedang harta diperintah.
    - Ilmu selalu bertambah jika didermakan dan diajarkan ke-

16 Mukhtashar Minhajul Qashidin: 11

pada orang lain, sedangkan harta akan hilang percuma jika dibelanjakan, kecuali shadaqah.

- Ilmu senantiasa menemani pemiliknya hingga ke liang kubur, sedangkan harta akan memisahkan diri dari pemiliknya sesudah kematiannya kecuali shadaqah jariyah.
- Harta dapat diperoleh setiap orang baik kafir maupun muslim, yang durhaka maupun yang shalih. Sedangkan ilmu yang bermanfaat tidak akan diperoleh kecuali oleh seorang mukmin.
- Para raja dan lainnya membutuhkan orang yang berilmu, sedangkan orang miskin dan orang-orang yang kekurangan memerlukan pemilik harta.
- Pemilik harta bisa saja menjadi fakir antara siang dan malam hari, sedang ilmu tidak dikhawatirkan kemusnahannya, kecuali jika pemiliknya menyia-nyiakan.
- Harta kadangkala menjadi sebab kebinasaan pemiliknya, berapa banyak orang yang kaya diculik karena hartanya. Sedangkan ilmu adalah kehidupan bagi pemiliknya meskipun sudah wafat.
- Kebahagiaan karena ilmu bersifat abadi, sedangkan kebahagiaan harta bersifat sementara dan suatu saat akan binasa.
- Orang yang berilmu kadar dan nilainya ada pada dirinya, sedangkan orang kaya nilainya terdapat pada hartanya.
- Orang kaya dengan hartanya mengajak orang lain untuk mengejar dunia, sedang orang yang berilmu mengajak orang lain untuk menuju akhirat.

Ayat, hadits dan atsar di atas menunjukkan keutamaan ilmu sebagai berikut.:

1. Ilmu akan mengangkat derajat seseorang mukmin di atas tingkatan hamba lainnya (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).
2. Keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan dengan seorang ahli ibadah laksana keutamaan Rasulullah ﷺ atas hamba yang paling hina.
3. Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga
4. Para malaikat akan membentangkan sayap rahmatnya kepada para penuntut ilmu.
5. Seluruh makhluk akan memintakan ampun bagi para penuntut ilmu.
6. Orang yang menuntut ilmu berada di jalan Allah (fie sabilillah).
7. Orang yang mengajarkan ilmu akan mendapatkan balasan pahala seperti pahala orang yang mengamalkan ilmu tersebut.
8. Pahala seorang yang berilmu (ulama) akan terus bermanfaat dan tidak akan terputus meskipun telah wafat.
9. Orang yang menuntut ilmu selalu berada dalam kebaikan

Fungsi dan Peran Ilmu

1. Ilmu merupakan sarana dan alat untuk mengenal Allah. (QS. Muhammad [48]: 19).
2. Ilmu akan menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.
3. Ilmu merupakan syarat utama diterimanya seluruh amalan seorang hamba, maka orang yang beramal tanpa ilmu akan tertolak seluruh amalannya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah (ilmu)nya dari kami, maka amalan tersebut tertolak".*[17]

Imam Nashiruddin Ahmad bin Munir Al-Iskandari berkata: Ilmu adalah syarat benarnya perkataan dan perbuatan, keduanya tidak akan bernilai kecuali dengan ilmu. Maka, ilmu harus ada sebelum perkataan dan perbuatan, karena ilmu adalah pembenar niat, sedangkan amal tidak akan diterima kecuali dengan niat yang benar.[18]

17 HR. Muslim dari 'Aisyah binti Abu Bakar.
18 Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari 1/94

Sarana Mencari Ilmu

Ada tiga sarana pokok dalam mencari ilmu sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. As-Sam'u (pendengaran), merupakan asas ilmu dan digunakan baik pada masa penurunan wahyu, penyampaiannya kepada para shahabat maupun kepada kita sekarang.
2. Al-Bashar (penglihatan), adalah asas ilmu yang sangat dibutuhkan untuk mengamati sesuatu dan mencobanya.
3. Al-Fuad (hati), adalah asas 'aqli (akal) yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78)

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui ilmu apapun. Ilmu yang diperolehnya hanya dengan belajar dan belajar menggunakan sarana yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Karunia ini berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang berfungsi sebagai jendela untuk melihat, mendengar dan merasakan alam sekitarnya. Maka, barangsiapa yang telah kehilangan ketiga sarana ini atau kehilangan mata dan pendengarannya, maka mereka tidak terkena beban untuk menuntut ilmu, termasuk juga beban-beban syari'at lainnya.

Al-Qur'an juga memberi nasihat dan menerangkan tentang pertanggung-jawaban ketiga komponen ini jika ketiganya tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al-Isra [17]: 36)

Mengenal tentang Manhaj Talaqqi wal Istidlal (Metode Penerimaan Ilmu yang benar dan Pengambilan Dalil menurut Para Salaf)

Berkenaan dengan pembahasan ilmu, kajian tentang manhaj talaqqi merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan bagi para da'i agar mereka tidak terjebak dalam kesalahan mengambil dalil dan menyimpulkan hukum. Urgensi kajian ini adalah untuk mengingatkan kepada kita agar tidak dengan mudah (menggampangkan) perkara-perkara hukum, baik berupa fiqih ibadah, mu'amalah maupun akidah. Ketidakfahaman seseorang dalam metode *istidlal* dan *istimbath*[19] hukum akan berakibat fatal bagi orang yang mengamalkan ajaran Islam. Contoh: Sebuah dalil yang sebenarnya menurut disiplin ilmu yang benar merupakan dasar atas haramnya hukum sesuatu, namun kesalahan dalam memahami dalil tersebut (baik disebabkan cerobohnya seseorang maupun hawa nafsunya) akan merubah hukum haram tadi menjadi halal. Demikian pula sebaliknya.

Berikut ini disampaikan secara ringkas metode manhaj talaqqi dan istidlal menurut ahlus sunnah wal jama'ah:

Allah berfirman dalam kitab-Nya:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab, (QS. Al-An'am [6]: 38)

Yang dimaksud Al-Kitab adalah Al-Qur'an. Dengan demikian maksudnya adalah bahwa tidak ada satu pun perkara yang Allah tinggalkan, kecuali telah Allah tunjukkan di dalam Al-Qur'an. Baik

19 Istidlal adalah mengambil ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ sebagai dalil atas keabsahan atau ketidakabsahan sebuah perbuatan mukallaf (baik di bidang akidah, ibadah, mu'amalah atau akhlak). Sedang istimbath adalah usaha menyimpulkan hukum-hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

itu berupa dalil yang terperinci (sudah dijabarkan) maupun yang bersifat global di mana penjabarannya datang dari Rasulullah ﷺ atau dari ijma', atau dari qias yang sesuai dengan nash kitab tersebut.[20]

Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl [16]: 89)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. An-Nahl [16]: 44)

Kemudian Allah berfirman dalam ayat yang lain:

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Ayat dalam surat Al-Hasyr ini, dan dua ayat sebelumnya masih bersifat global, ia tidak menunjukkan hukum tertentu dan menyebutkannya secara terperinci. Maka benar apa yang kabarkan di dalam kitab-Nya, bahwa tidak satu perkarapun yang tidak dijelaskan oleh-Nya, baik penjelasan itu bersifat terperinci maupun pokok pokoknya saja. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

20 Durratu At-Tafasir, hal 132.

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Sedemikian sempurnanya ajaran Islam ini sehingga Abu Dzar Al-Ghifari berkata: "Kami ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ dalam keadaan di mana tidak seekor burungpun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan kami memiliki ilmu tentangnya."

Jika sudah sedemikian jelasnya bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber pengambilan dalil dalam masalah agama, maka manusia sangat tidak membutuhkan kepada sumber lainnya di dalam beragama, kecuali apa yang dibangun oleh keduanya seperti ijma' dan qias.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Tidaklah engkau mendapatkan orang yang mengatakan bahwa ia masih sangat membutuhkan kepada selain dari sunnah Rasul ﷺ kecuali bahwa ia adalah orang yang sangat lemah pengetahuannya dan lemah keinginannya untuk mengikuti sunnah Rasul. Karena orang yang benar-benar telah komitmen untuk hanya mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah manusia yang ilmunya lebih mulia dari manusia yang pertama hingga yang terakhir.[21]

Satu lagi dalil yang membuktikan bahwa istiqamahnya seseorang di dalam istidlal akan menyelamatkan dirinya dari penyimpangan dan penyelewengan. Allah berfiman:

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (QS. Al-Mulk [67]: 22)

Maka, petunjuk yang hak adalah yang mampu menyinari jalan seseorang, memudahkan untuk berjalan di atas jalan yang benar, menyelamatkan dirinya dari kerangkeng hawa nafsu dan fitnah yang menyesatkan.

Bisa dipastikan bahwa sebab utama timbulnya perpecahan dan munculnya bid'ah adalah kacaunya jalan berfikir mereka di dalam metode

21 Ar-Risalah Ash-Shafadiah: 1/260

penerimaan dan pengambilan hukum. Bukankah akibat dari kesalahan ini mereka akhirnya terjerumus kepada penyimpangan dan kerusakan?

Berapa banyak ahli bid'ah yang menyimpang dan para zindiq yang durjana, mereka mampu merusak agama dan keyakinan manusia disebabkan karena kebodohan manusia terhadap pokok pokok istidlal dan sumber pengambilan ajaran Islam

Berapa banyak bid'ah dan kesyirikan yang terus terwarisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang semua itu disebabkan oleh berpalingnya mereka dari menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber penerimaan, pemahaman dan penerapan ajarannya?

Dari semua ini, maka pengetahuan tentang Manhaj talaqqi wal istidlal merupakan salah satu dari kewajiban utama, merupakan masalah penting yang harus dipahami terlebih dahulu dari selainnya bagi para da'i, ulama dan penganjur kebajikan.

Sebagai pendahuluan, maka kajian ini akan dimulai dari sekilas pembahasan tentang metode berfikir dan pengambilan hukum agama antara jahiliyah dan Islam. Kemudian penjabaran tentang Manhaj Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam istidlal wat talaqqi. Selanjutnya pada pembahasan terakhir ditutup dengan tema "Metode Ahli bid'ah di dalam berinteraksi dengan nash-nash syar'i".

Sekilas tentang metode berfikir dan pengambilan hukum agama antara jahiliyah dan Islam.

Berfikir dan bertadabbur merupakan salah satu dari keistimewaan manusia yang dengannya Allah melebihkan manusia dengan makhluk lainnya. Allah telah mengaruniakan kepada manusia seperangkat alat untuk berfikir berupa penglihatan, pendengaran dan hati. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)

Yang jelas bahwa setiap manusia pasti memiliki keistimewaan ini yang selalu mereka pakai untuk setiap aktivitas hidup mereka. Meskipun pasti akan terjadi perbedaan antara mereka yang baik dan yang buruk. Di antara mereka juga ada yang menggunakan karunia tadi untuk mencari keridhaan Allah, namun ada juga yang justru hanya mengundang murka-Nya. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat tentang bagaimana perbedaan cara pandang jahiliyah dengan Islam.

Secara umum bahwa sistem jahiliyah memiliki metode berfikir yang rusak, di antaranya adalah:

1. Tidak pernah mau menggunakan indra mereka dengan sebenarnya. Dalil tentang hal ini sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an:

   وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

   Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf [7]: 179)

   وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

   Dan mereka berkata: "Sekiranya (dahulu di dunia) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. Al-Mulk [67]: 10)

2. Mereka bersandar pada khurafat dan dongeng-dongeng terdahulu. Hal ini terjadi tatkala mereka telah menumpulkan peran indra

mereka, maka sebagai alternatif mereka menjadikan cerita-cerita khayal sebagai sandaran. Dari sinilah bermulanya peribadatan terhadap berhala dan benda-benda di alam semesta. Dengan cara berfikir yang seperti ini maka rusaklah pemahaman mereka, jauh dari substansi ilmiah, hingga akhirnya dongeng-dongeng itulah yang menjadi hakim pemutus perkara mereka baik dalam masalah keyakinan maupun amalan-amalan lainnya, bahkan dongeng-dongeng itulah yang menjadi undang-undang dasar pengatur hidup mereka dalam bermasyarakat!

Di antara bukti tentang hal ini adalah:

- Mereka memiliki keterikatan hubungan yang kuat dengan sihir dan praktik praktik perdukunan. (QS. Al-Baqarah [2]: 102)
- Mereka sangat mengagungkan jin dan setan. Jika di antara mereka ada yang hendak memasuki sebuah tempat atau lembah yang masih dianggap asing, maka terlebih dahulu mereka akan memohon perlindungan kepada penjaga tempat itu dari kalangan jin. (QS. Al-Jin [72]: 6)
- Mereka sangat yakin dengan thiyarah (keyakinan tentang nasib yang baik atau buruk berdasarkan perilaku burung, kucing atau binatang lainnya).

3. Cara berfikir jahiliyah tidak lebih dari sekedar materialis. (QS. Al-Isra [17]: 90-93 /Al-Baqarah [2]: 55, Al-Maidah [5]: 112). Nilai kebenaran dan kebatilan didasarkan pada tolok ukur materi dan panca indera. Allah, surga, neraka, hari kiamat, malaikat dan segala hal yang ghaib dianggap sebagai kebohongan dan kebatilan, karena tidak digapai dengan panca indra; mata, telinga, hidung dan kulit. Hanya hal-hal konkrit dan bisa dicapai panca indra saja yang mereka percayai.
4. Mereka selalu menolak dalil-dalil yang sudah pasti, hal itu disebabkan taklidnya mereka kepada nenek moyang mereka. Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan tiga bentuk taklid mereka:
   - Mereka sangat keterlaluan dalam mentaati bapak-bapak dan nenek moyang mereka:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِمْ مُهْتَدُونَوَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf [43]: 22–23)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah [2]: 170)

- Mereka taklid buta kepada para pemuka agama dan ahli ibadah di kalangan mereka, sekali pun ucapan dan perbuatan para pemuka agama dan ahli ibadah tersebut menyelisihi syari'at Allah dan Rasul-Nya.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah

Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah [9]: 31)

- Mereka taklid kepada para pemimpin, para raja dan pembesar mereka.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَالَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولاَ ، وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلاَ ، رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". (QS. Al-Ahzab [33]: 66–68)

Lihat juga QS. Saba [34]: 31-33 dan Ghafir [40]: 47-48.

5. Mengikuti hawa nafsu

Allah mengisahkan tentang sekelompok manusia yang menjadikan hawa nafsu mereka sebagai ilah selain Allah yang selalu mereka turuti. Allah berfirman:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Qashash [28]: 50)

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ

Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya. (QS. Al-Jatsiah [45]: 23)

Demikianlah jika hawa nafsu telah menguasai jiwa seseoang, maka ia terhalang dari berfikir dengan akal yang jernih. Jika sudah demikian, tak ada lagi ruang bagi dalil dan bukti-bukti nyata, karena nafsu akan menolak itu semua. Pada saat itulah manusia akan menjadi tawanan nafsunya, sehingga ia tak lagi dapat melihat kebenaran dan petunjuk

6. Mengikuti Prasangka

Jika manusia jahiliyah telah kehilangan timbangan ilmiah berfikir mereka, maka sudah dapat dipastikan bahwa metode berfikir mereka akan terbangun di atas prasangka mutlak tanpa didukung dengan bukti bukti nyata. Allah berfirman:

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. Al-An'am [6]: 116)

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus [10]: 36)

Jika pemikiran mereka sudah terbangun di atas prasangka semata, maka sudah bisa dipastikan bahwa hasil akhir dari semua itu adalah kesesatan dan penyimpangan.

Bagaimana sikap orang-orang Musyrik terhadap bukti-bukti nyata dari Allah?

1. Mereka membantah kebenaran dengan kebatilan. Allah berfirman:

وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku adzab mereka. Maka, betapa (pedihnya) adzab-Ku? (QS. Al-Mukmin [40]: 5)

2. Mereka membangkang dan bersikap sombong.

كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ، سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ، إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ، فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ، ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ، ثُمَّ نَظَرَ ، ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ، ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ، فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ، إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

Sekali-kali tidak, karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia". (QS. Al-Muddatstsir [74]: 16-25)

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah kesombongan (QS. Al-Mukmin [40]: 56)

3. Menolak kebenaran setelah nyata tanda-tandanya.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka, perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. An-Naml [27]: 14)

4. Berpaling dari kebenaran.

وَإِنْ يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ

Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu`jizat), maka mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus". (QS. Al-Qamar [54]: 2)

5. Selalu menghina dan mengejek kebenaran.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 9)

6. Mereka akan mengerahkan kekuatannya dalam melawan kebenaran.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka). (QS. Ghafir [40]: 25)

7. Menuduh para Nabi dan penyeru kebenaran sebagai tukang sihir.

قَالُوا إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا
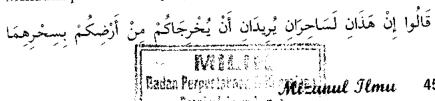
وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى

Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thaha [20]: 63)

Setelah Al-Qur'an memberikan kesaksian tentang buruk dan busuknya metode berfikir masyarakat jahiliyah musyrikin, kemudian Al-Qur'an memberi ganti segala kejahilan itu dengan menetapkan kaidah-kaidah dasar di dalam berfikir dan beristidlal. Hal itu dimaksudkan bahwa petunjuk itu terbangun di atas dasar ilmu yang kuat. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah:

1. Mengagungkan ilmu dan meletakkannya pada tempat yang tertinggi, juga mengecam kejahilan dan mengingatkan akan bahayanya.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39]: 9)

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Dengan bersandar kepada ilmu, maka akan tumbanglah segala khurafat dan dongeng-dongeng dusta itu, ketergantungan kepada para pembohong itupun menjadi hilang, cara berfikir menjadi lurus dan ia bersinar dengan cahaya petunjuk. Dengan demikian, keyakinan, ucapan dan perbuatan seorang hamba benar-benar dibangun di atas bashirah dan petunjuk.

2. Ikhlas dan benar-benar mencari kebenaran.

Keikhlasan merupakan dasar utama yang akan mengarahkan seseorang kepada kebenaran. Jika segala sesuatu didasari dengan hawa nafsu, bahkan hawa nafsu tadi sudah mengalahkan hati nurani, maka ia takkan mampu untuk mengetahui yang baik dan mengingkari yang buruk. Allah menjanjikan akan memberikan petunjuk (furqan) kepada siapa saja yang bertakwa (ikhlash) kepada-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (petunjuk yang memisahkan kebenaran dan kebatilan). (QS. Al-Anfal [8]: 29)

3. Bersandar kepada hujjah dan bukti nyata

Ini merupakan karakter yang paling menonjol tentang metode berfikir dan beristidlal di dalam Islam, yakni menegakkan sesuatu di atas bukti dan alasan yang kuat, bukan prasangka semata. Dalam Islam, perkara yang besar maupun yang kecil senantiasa dalam timbangan yang pas, semua yang berdalil itulah kebenaran dan semua yang tidak berdalil itulah kebatilan. Dengan demikian, batallah semua bentuk khurafat dan kesesatan berfikir yang semuanya tidak berangkat dari atsar dan pandangan yang benar.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS. Al-Ahqaf [47]: 4)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan, (QS. Al-Hadid [57]: 25)

4. Al-Qur'an memerintahkan manusia agar berfikir melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ، الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasan dan keesaan Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran [3]: 190–191)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12]: 111)

Manhaj Ahlus Sunnah Wal jama'ah dalam Peneriman ilmu (talaqqi) dan pengambilan dasar hukum (istidlal)

Ahlus sunnah wal jama'ah telah menetapkan bahwa Al-Manhaj Asy-Syar'i (meetode syari'at) dalam talaqqi dan istidlal adalah mengacu kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' para salafush shalih. Tentang qias, di antara mereka berbeda pendapat, namun pendapat jumhur mengatakan bahwa qias dapat digunakan sebagai dalil jika pengambilannya berasal dari tiga sumber istidlal di atas dengan tetap mengacu kepada syarat-syarat ilmiah yang benar.[22] Perhatikan dalil-dalil di bawah ini:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa [4]: 59)

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (QS. Asy-Syura [42]: 10)

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan

22 Qiyas yang memenuhi syarat-syaratnya diterima secara bulat sebagai dalil keempat, setelah dalil Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' (kesepakatan ulama mujtahidin). Kehujjahan qias telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, perkataan para shahabat dan pengamalan para ulama setelah shahabat. Ini juga menjadi pendapat mayoritas ulama, termasuk imam mazhab yang empat dan lainnya. Kelompok yang tidak mengakui kehujjahan qias adalah kelompok (mazhab) dzahiriyah, nazhamiah (sempalan mu'tazilah), dan sebagian kelompok syi'ah. (Lihat: I'lamul Muwaqqi'in, I/205)

ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa [4]: 115)

Para ulama menjelaskan bahwa taat kepada Allah adalah dengan mengikuti Al-Qur'an dan taat kepada Rasul-Nya adalah dengan mengikuti As-Sunnah, taat kepada ulil amri adalah dengan mengikuti ijma' ulama mujtahidin, dan mengembalikan perselisihan kepada Allah dan Rasul adalah dengan qiyas, yaitu menganalogikan kasus yang tidak ada dalilnya kepada kasus yang ada dalilnya, karena adanya alasan kesamaan hukum di antara keduanya.[23]

Manhaj Pertama: mengagungkan nash-nash syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah)

Dasar ajaran Islam yang diridhai Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah: tunduk, pasrah, menyerah, dan terikat pada putusan Allah. Allah berfirman:

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya (QS. Az Zumar [39]: 54)

Hakikat menyerah (istislam) adalah mengagungkan perintah Allah dan larangan-Nya, benar-benar memperhatikan keduanya, berhenti pada batasan-batasan yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ (lihat: QS. Al-Hajj [22]: 30 dan: 32)

Maka semua yang diperintah dan dilarang Allah, sudah seharusnya diagungkan dan dilaksanakan. Inilah jalan menuju kemenangan dan keberuntungan. Allah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ، وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

23 Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Al-Faqih wal Mutafaqqih

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan." "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS. An-Nur [24]: 51-52)

Allah melarang para hamba-Nya mendahului keputusan Allah dan Rasul-Nya.:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului (ketetapan) Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Hujurat [49]: 1)

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa jika Allah dan Rasul-Nya telah membuat ketetapan yang berkaitan dengan urusan seorang hamba, maka pantang bagi seorang hamba untuk mencari pilihan lainnya ;

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata. (QS. Al-Ahzab [33]: 36)

Bahkan, Allah menafikan iman seseorang yang menolak berhukum dengan apa yang telah diputuskan oleh Rasulullah ﷺ atau tidak ridha dengan keputusan itu, atau ia masih merasa berat dan ragu dengannya. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga

mereka menjadikan kamu (Rasulullah ﷺ) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa [4]: 65)

Allah juga menjelaskan bahwa sebab utama penolakan mereka terhadap hukum Allah adalah hawa nafsu (bukan karena ilmu). Allah berfirman:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Maka, jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Qashash [28]: 50)

Selanjutnya Allah mengancam siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dengan adzab yang pedih:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. An-Nur [24]: 63)

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, niscaya Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa [4]: 115)

Di antara manhaj salaf dalam mengagungkan nash-nash syar'i adalah sebagai berikut:

1. Sangat mengagungkan ucapan Nabi Muhammad ﷺ

   Para salaf sangat mendahulukan sabda Nabi ﷺ atas selainnya, contoh di bawah ini membuktikan akan hal itu:

   Dari Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Janganlah kalian melarang istri kalian untuk menghadiri masjid jika mereka meminta izin kepada kalian*". Saat itu Bilal bin Abdullah berkata, "Demi Allah, kami akan melarang mereka untuk mendatangi masjid". Abdullah menemui orang tersebut dan mencercanya dengan suatu kalimat yang belum pernah aku mendengar hal itu sebelumnya. Lalu ia berkata, "Aku ceritakan hal itu dari Rasulullah ﷺ, namun engkau malah mengatakan "Aku akan melarangnya".[24]

2. Para salaf sangat berhati-hati di dalam mengerjakan sunnah Rasulullah ﷺ Mereka tidaklah mengerjakan sesuatu kecuali dengan ilmu, mereka tidak menghukumi sesuatu dengan pendapat mereka, atau menganggap baik sesuatu amalan dengan akal mereka selama hal itu bukan termasuk petunjuk Nabi ﷺ.

   Diceritakan bahwasanya Sa'id bin Musayyib melihat seseorang mengerjakan shalat setelah terbitnya fajar lebih dari dua rekaat, ia memperbanyak ruku' dan sujud di dalamnya. Maka Sa'id bin Musayyib melarang orang tersebut. Orang itu berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena shalat yang kukerjakan?" Beliau menjawab, "Bukan,....akan tetapi Allah akan mengadzabmu karena sunnah yang engkau selisihi."

Manhaj Kedua: Senantiasa bersandar pada Sunnah yang Shahih

Allah ﷻ telah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mereka mentaati Nabi-Nya. Hal itu sebagaimana yang banyak di sebutkan di dalam kitab-Nya:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa [4]: 80)

24 HR. Muslim: I/327 No. 442

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Allah juga menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ adalah kebenaran semata dan bukan datang dari hawa nafsunya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (QS. An-Najm [53]: 3–4)

Allah juga menjelaskan bahwa di antara fungsi sabda Nabi ﷺ adalah sebagai penjelas bagi Kitabullah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl [16]: 44)

Allah telah memberikan karunia terbaik kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Kedatangan beliau untuk mengajarkan manusia akan tugas hidup mereka. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

Di antara riwayat yang menunjukkan tentang keharusan untuk menjadikan sunnah Rasulullah ﷺ sebagai pedoman adalah sebagai berikut:

Bahwasanya shahabat 'Imran bin Husain sedang duduk dan bersamanya ada shahabat shahabatnya. Ada salah seorang dari mereka yang mengatakan, "Janganlah kalian berbicara kepada kami kecuali dengan Al-Qur'an". Maka beliau berkata, "Mendekatlah". Orang itu pun mendekat. Lalu Imran bin Husain berkata, "Bagaimana pendapatmu jika kamu dan kawanmu hanya menerima dari Al-Qur'an saja, apakah kamu mendapatkan di dalam kitabullah bahwasanya shalat Dzuhur itu empat rekaat dan shalat ashar empat rekaat dan engkau membaca surat dalam dua rekaat pertamanya? Bagaimana pendapatmu jika kamu dan kawanmu hanya mau menerima dari Al-Qur'an saja, apakah kamu dan kawanmu mendapatkan bahwa thawaf di baitullah itu tujuh kali dan apakah kamu dapatkan keterangan tentang berjalan antara Shafa dan Marwa?..Wahai kaum, ambillah pendapat ini dari kami, sesungguhnya -demi Allah- jika kalian tidak mau melakukannya, maka kalian akan benar-benar tersesat.[25]

Demikianlah seharusnya seorang mukmin, ia tidak hanya berpegang dengan apa yang tertera di dalam Al-Qur'an saja, karena banyak perkara-perkara yang detail yang tidak mungkin ditemukan kecuali di dalam sunnah Rasul. Maka jelaslah bahwa pendapat kelompok Inkarus sunnah yang mencukupkan diri mereka dengan Al-Qur'an adalah pendapat batil yang haram untuk diikuti. Oleh karena itu Syaikhul Islam berkata, "Penjelasan yang sempurna adalah penjelasan yang datang dari Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling mengerti tentang kebenaran, manusia yang paling menasihati kepada lainnya, manusia yang paling fasih di dalam menjelaskan kebenaran. Maka apa yang telah beliau jelaskan tentang asma' dan sifat-Nya, ketinggian-Nya dan tentang melihat-Nya, maka itulah tujuan akhir dari bab ini".[26]

Beliau juga berkata, "Ganjaran pahala adalah apa yang datang dari Rasulullah ﷺ dan kemenangan adalah bagi mereka yang menolong sunnahnya, kebahagiaan adalah bagi mereka yang mengikutinya, shalawat

25 Al-Kifayah fi ilmir Riwayah: 15 /Al-Khatib Al-Baghdadi
26 Minhajus Sunnah An-Nabawiyah: 3 /302

Allah dan malaikat-Nya akan diberikan bagi yang beriman kepadanya, dan mengajarkan agama-Nya kepada manusia, kebenaran senantiasa berputar kemanapun ia berada. Manusia yang paling berilmu dan yang paling mengikutinya adalah mereka yang paling mengerti terhadap sunnahnya dan yang paling setia mengikutinya. Maka, setiap ucapan yang menyelisihi ucapannya merupakan ajaran yang telah terhapus atau ajaran yang telah berubah yang sama sekali tidak disyari'atkan.[27]

Karena sedemikian tingginya kedudukan hadits Nabi ﷺ, maka para salaf memberikan perhatian yang luarbiasa dan sangat berhati-hati dalam mempelajari dan mengamalkannya. Mereka sangat semangat untuk menjaga dan menulisnya. Mereka mulai mengadakan pengecekan untuk membedakan antara hadits yang shahih dan yang dusta, terkhusus saat muncul zaman fitnah dan tersebarnya bid'ah dan kedustaan. Oleh karena itu Abdullah bin Abbas pernah berkata, "Dahulu kami pernah jika mendengar seorang berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda..", maka kami segera mendekatinya, melihatnya dan bersemangat untuk mendengarkannya dengan telinga kami. Namun, tatkala manusia telah telah tertimpa dengan kesulitan (fitnah) dan kehinaan, maka kami tidak pernah mengambil hadits kecuali dari orang yang kami kenal.[28]

Seorang tabi'in yang mulia pernah berkata, "Dahulu manusia tidak pernah menanyakan tentang isnad hadits, namun tatkala fitnah mulai tersebar, mereka berkata, "Sebutlah nama tokoh-tokoh kalian", mereka melihat ahlu sunnah dan mengambil hadits dari mereka, dan mereka juga melihat ahli bid'ah, namun tidak mau mengambil hadits dari mereka".[29]

Dari keterangan di atas maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan istidlal (pengambilan dalil) ilmiah yang dibenarkan adalah manakala disandarkan pada hadits yang shahih dan hasan, adapun hadits maudhu' (palsu) dan lemah, maka tidak boleh mengambil dalil darinya, dan ini harus dijauhi "

27 Minhajus Sunnah An-Nabawiyah: 5 /233
28 Muslim dalam mukaddimahnya: 1/12-13
29 Muqaddimah shahih Muslim: 1/12-13

Imam Yahya bin Sa'id Al-Qatthan berkata, "Janganlah kalian melihat kepada hadits, namun lihatlah kepada sanadnya. Jika sanadnya telah shahih maka ambillah, namun jika tidak demikian, maka janganlah kalian tertipu dengan hadits yang sanadnya tidak shahih".[30]

Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Wajib untuk memisahkan antara hadits shahih dan hadits dusta, karena sunnah adalah kebenaran dan bukan kebatilan, sunnah adalah hadits-hadits yang shahih dan bukan yang palsu. Inilah dasar yang agung bagi kaum muslimin secara umum dan bagi ahlus sunnah secara khusus".[31]

Beliau juga mengatakan: "Istidlal (berdalil) dengan hadits yang belum diketahui keshahihannya tidak diperbolehkan menurut kesepakatan para ulama, karena itu sama saja dengan ucapan tanpa ilmu. Dan ini haram hukumnya menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'.[32]

Bagaimana berhujjah dengan hadits dha'if?

Sebagian orang bodoh menyangka bahwa berhujjah dengan hadits dha'if (lemah) diperbolehkan secara mutlak. Mereka berhujjah dengan sebagian pendapat ahlul ilmi tentang pembahasan ini. Maka, tidak diragukan lagi bahwa persangkaan ini merupakan kesalahan ditinjau dari dua sisi :

1. Bahwa kebolehan menggunakan hadits dha'if sebagai hujjah secara mutlak bukan menurut kesepakatan para imam yang lurus, namun kebolehan ini hanya terbatas pada masalah keutamaan-keutamaan amal saja.
2. Bahwa para imam yang membolehkan untuk berhujjah dengan hadits-hadits dha'if dalam masalah keutamaan-keutamaan amal telah meletakkan syarat syarat yang cukup ketat:
   - Bahwa kedha'ifan hadits tersebut tidak sampai kepada tingkat sangat dha'if, di mana perawinya adalah seorang pendusta (hadits maudhu' : palsu) atau ia tertuduh sebagai pendusta (hadits mathu').

30 Siyarul A'lam An-Nubala': 9 /188
31 Majmu' Fatawa: 3/380
32 Minhajus Sunnah An-Nabawiyah: 7 /67–167

- Bahwa amalan tersebut masih berada dalam kerangka amalan asalnya / hanya merupakan amalan cabang (yang masih bersandar pada hadits shahih). Amalan tersebut bukan amalan yang tidak ada dasarnya sama sekali.
- Hadits-hadits seperti ini juga tidak boleh disebarluaskan, tujuannya agar masyarakat tidak beramal dengan hadits dha'if ini, karena bisa jadi nanti mereka akan mengamalkan sesuatu yang tidak disyari'atkan, atau amalan tersebut akan disangka sebagai sunnah yang shahih oleh orang-orang bodoh.
- Orang yang mengerjakan amalan tersebut harus meyakini bahwa hujjah yang ia gunakan adalah hadits dha'if.

Manhaj ketiga: Memahami nash-nash syar'i dengan benar

Sesungguhnya memahami nash-nash syar'i dengan benar merupakan pilar dasar untuk dapat beristidlal dengan benar. Seseorang tidak mungkin akan mengerti apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya kecuali jika pemahamannya tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah sudah lurus. Karena berapa banyak bid'ah dan kesesatan yang disebabkan buruknya pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Sesungguhnya pemahaman yang benar dan niat yang baik merupakan salah satu nikmat yang paling agung yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Bahkan, seorang hamba tidak diberi karunia setelah Islam, yang lebih utama dan lebih bernilai darinya. Bahkan, keduanya merupakan tiang penyangga yang di atasnya Islam berdiri. Dengan keduanya seorang hamba akan selamat dari jalan orang-orang yang dimurkai; yaitu orang-orang yang rusak niat mereka, dan selamat dari jalan orang-orang yang sesat; yaitu orang yang rusak pemahamannya. Dengan demikian ia termasuk orang-orang yang diberi nikmat, yaitu orang-orang yang memiliki pemahaman dan niat yang baik, Mereka itulah orang-orang yang berada di atas jalan yang lurus, di mana Allah memerintahkan kita untuk berdoa agar Dia menunjukkan kita jalan yang lurus dalam setiap shalat. Baiknya pemahaman merupakan cahaya yang Allah berikan kepada hati seorang hamba yang dengannya ia mampu membedakan antara yang benar dan yang rusak, yang haq dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, yang menyimpang dan yang lurus."[33]

Di antara dasar-dasar ilmiah yang harus dijadikan sebagai sandaran dalam memahami nash-nash syar'i adalah:

1. *Berpegang dengan manhaj para shahabat* ﷺ.

Sesungguhnya para shahabat memiliki kedudukan yang sangat agung, karena Allah telah memuliakan mereka, meninggikan martabat dan kedudukan mereka, bahkan Allah telah menetapkan keadilan[34] mereka dari langit yang tujuh.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah [9]: 100)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ pernah berkata, "Barangsiapa di antara kalian yang ingin mencontoh, maka hendaklah mencontoh para shahabat Muhammad ﷺ. Karena sesungguhnya mereka adalah manusia yang memiliki hati yang paling baik, paling dalam ilmunya, paling sedikit mengada-ada, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Mereka adalah sebuah kaum yang telah Allah pilih untuk menemani nabi-Nya, maka akuilah keutamaan mereka, ikutilah atsar-atsar mereka, sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus."[35]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kaum muslimin sangat membutuhkan dua perkara dalam masalah akidah. Yang pertama

33 I'lamul Muwaqqi'in: 1/87

34 Adil di sini dalam konteks ilmu hadits, yaitu lurus agamanya, mulia akhlaknya, jauh dari dosa-dosa besar, dan tidak terus-menerus melakukan dosa kecil.

35 Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlihi: 2 /947 No. 1810

adalah pengetahuan tentang apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya melalui lafadz-lafadz yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal itu dapat dipahami dengan mengetahui bahasa Al-Qur'an pada saat ia diturunkan, dan dengan apa yang dipahami oleh para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, juga dari para ulama kaum muslimin. Sesungguhnya Rasul ﷺ tatkala menyampaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada mereka, beliau telah memberitahukan kepada mereka makna lafadz-lafadz tersebut. Pemahaman para shahabat terhadap makna-makna Al-Qur'an jauh lebih sempurna dari apa yang mereka hapal dari huruf-hurufnya. Jumlah makna lafadz yang telah sampai kepada para tabi'in jauh lebih banyak dari pada sekedar jumlah hurufnya.... "[36]

Beliau juga mengatakan, "Barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an atau melakukan penakwilan dengan tidak menggunakan penafsiran sebagaimana yang yang dilakukan oleh para shahabat dan tabi'in, maka sungguh dia telah mengada-ada atas nama Allah, ingkar terhadap ayat-ayat-Nya, telah meletakkan kalimat yang tidak pada tempatnya, dan ini merupakan pintu menuju kezindikan dan sikap atheis. Ini jelas merupakan kebatilan dalam ajaran Islam."[37]

2. *Mengetahui ilmu tentang Bahasa Arab*

Untuk dapat mengetahui dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan benar, maka seseorang harus mengerti bahasa Arab karena Al-Qur'an turun dan Rasulullah ﷺ berbicara kepada para shahabat dengannya. Oleh karena itu para ulama memberikan perhatian yang sangat serius terhadap bahasa Al-Qur'an ini, sehingga semua *khitab-khitab* dari pembuat syari'at ini benar-benar diletakkan pada tempatnya.

Imam Ibnu Abdil Barr Al-Qurthubi mengatakan, "Diantara sarana yang akan memudahkan seseorang dalam memahami hadits adalah ilmu tentang bahasa Arab, kedudukan-kedudukan kalimatnya, keluasan bahasanya, sya'ir-sya'irnya, majaz-majaznya, keumuman dan kekhususan lafadz dalam khitabnya, termasuk aliran-alirannya bagi yang mampu.."[38]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dalam mentafsirkan Al-Qur'an dan hadits seseorang harus mengetahui apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya dari lafadz-lafadz tersebut dan mengetahui bagaimana cara memahaminya. Pengetahuan tentang ilmu Bahasa Arab –yang kita diajak bicara dengan menggunakannya– termasuk faktor yang akan menolong seseorang untuk mengetahui apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya melalui ucapannya tersebut. Demikian pula pengetahuan tentang *dalalatul alfadz* (sisi penunjukkan lafadz) atas makna yang diinginkan. Sesungguhnya kesesatan ahli bid'ah bisa dipastikan bermula dari sini, mereka merasa telah mampu untuk memikul kitabullah sebagaimana yang mereka dakwakan, padahal tidak demikian...."[39]

3. *Menggabungkan Nash-nash yang ada dalam satu pembahasan.*

Nash-nash syar'i yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Maka, sebuah masalah tidak akan tuntas pembahasannya kecuali dengan menyertakan seluruh nash-nash yang berkaitan dengannya. Semua nash-nash yang telah shahih adalah saling mengokohkan dan tidak mungkin akan saling bertentangan. Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ، لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (QS. Fushshilat [41]: 41-42)

Dengan demikian tidak boleh bagi seseorang untuk mengambil sebagian nash dengan meninggalkan sebagian lainnya dalam satu pembahasan yang sama. Sebab hal ini merupakan bentuk pemotongan nash-nash yang dilarang. Allah berfirman:

36 Majmu' Al-Fatawa: 17 /353
37 Majmu'atur Rasail Al-Manariyah: 1 /236–237
38 Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlihi: 2 /1132
39 Majmu' Al-Fatawa: 7 /116

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (QS. Al-Baqarah [2]: 85)

Dengan demikian merupakan sebuah keharusan meletakkan seluruh nash-nash yang ada dalam satu topik pembahasan dengan meletakkan masing-masing pada tempatnya. Namun, tetap tidak menutup kemungkinan munculnya pertentangan -dalam benak seseorang- antara satu nash dengan nash lainnya dalam sebuah pembahasan (yang kebanyakan faktornya adalah lemahnya kemampuan akal seseorang). Maka, para ulama telah menetapkan beberapa kaidah dasar ilmiah sebagai penawar dari pertentangan ini, yaitu:

1. Menggabungkan semua nash-nash yang telah shahih dengan thariqatul jam'i (metode mengkompromikan dalil-dalil shahih yang secara dzahir nampak bertentangan) yang sudah biasa digunakan oleh para ulama ushul fiqh, yaitu:
   - mengembalikan yang umum kepada yang khusus
   - mengembalikan yang mutlak kepada yang muqayyad
   - mengembalikan yang global kepada yang terperinci
   - mengembalikan yang bersifat *mutasyabihat* kepada yang muhkamat
   - mengetahui nasikh dan mansukh, dan banyak lagi cara cara lainnya.
2. Menempuh metode tarjih (menentukan dalil yang lebih kuat atas dalil yang lebih lemah) dengan tetap menggunakan cara yang biasa ditempuh oleh para ulama dalam mentarjih sebuah pendapat. Cara ini ditempuh jika memang thariqatul jam'i sudah tidak memungkinkan lagi untuk ditempuh.
3. Jika seseorang sudah tidak mampu untuk menempuh dua metode ini, hendaknya ia tawaqquf (menahan diri) untuk tidak berbuat semaunya hingga masalah ini menjadi jelas baginya (dengan adanya penjelasan dari ulama lainnya)
4. Mengetahui maqashidus syari'ah (tujuan ditetapkannya syari'ah).

Di antara karunia dan keutamaan yang Allah berikan kepada umat ini adalah bahwa semua syari'at yang Allah turunkan kepada umat ini sangat sarat dengan tujuan-tujuan agung yang terbangun di atas kemashlahatan manusia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus [10]: 57)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Bentuk bangunan syari'at ini adalah mewujudkan kemashlahatan dan menyempurnakannya, penghapusan kerusakan dan meminimalkan kwantitasnya sebisa mungkin, mengetahui pilihan yang terbaik di antara yang terbaik dan yang paling buruk di antara yang terburuk, sehingga seseorang dapat mendahulukan pilihan yang terbaik di antara yang baik dan menghindarkan yang paling buruk di antara yang buruk pada saat ia dibenturkan dalam sebuah persoalan.

Karakteristik Orang yang berilmu

Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"...Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama..." (QS. Fathir [35]: 28)

Diantara ciri dan karakter orang yang berilmu adalah:

1. Memiliki rasa takut dan khasyyah yang tinggi kepada Allah, sebagaimana firman Allah di atas. Ibnu Mas'ud juga berkata: "Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya ucapan, namun ilmu adalah banyak rasa takut kepada Allah."

2. Ilmunya sesuai dengan amal perbuatannya dan selalu beramal sesuai dengan ilmunya.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

3. Menyebarkan ilmu yang dimilikinya dan tidak menyembunyikannya. (QS. Al-Baqarah [2]: 159-160, 174-175)

4. Selalu berfikir dan mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah azza wa jalla, meyakini bahwa seluruh yang Allah ciptakan tidak ada kebatilan sedikit pun di dalamnya.[40]

5. Tidak menjadikan ilmunya (ilmu agama) untuk mengeruk keuntungan dunia dengan cara yang diharamkan oleh agama.[41]

6. Selalu mengikuti yang terbaik dari apa yang didapatkan dan selalu mencari yang paling mendekati kebenaran.

" yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar [39]: 18)

7. Tidak akan menyampaikan ilmunya kecuali benar-benar telah diketahui kebenaran ilmu tersebut dan tidak berbicara kecuali kebenaran semata.

Imama Ibnu Qudamah Al-Maqdisi berkata:

Di antara sifat para ulama akhirat adalah mereka mengetahui bahwa dunia ini hina sedangkan akhirat adalah mulia. Keduanya seperti kebutuhan pokok, namun mereka lebih mementingkan akhirat. Perbuatan mereka tidak bertentangan dengan perkataannya, kecenderungan mereka hanya kepada ilmu-ilmu yang bermafaat di akhirat dan menjauhi ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Syaqiq Al-Balkhi ﷺ, bahwa dia pernah bertanya kepada Hatim (muridnya): "Sudah beberapa lama engkau menyertaiku, lalu apa saja yang telah engkau peroleh dariku?"

Hatim menjawab: Ada delapan perkara:

1. Aku melihat manusia, ternyata setiap orang memiliki sesuatu yang dicintainya. Namun, jika ia telah dibawa ke kuburannya, ternyata ia harus berpisah dengan yang dicintainya. Maka aku jadikan kecintaanku adalah kebaikanku, agar kebaikan itu tetap menyertaiku kuburan.

2. Aku melihat Allah berfirman dalam kitab-Nya: *"... dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu."* (QS. An-Nazi'at [79]: 40). Maka aku berusaha untuk mengenyahkan hawa nafsu, sehingga diriku menjadi tenang karena taat kepada Allah.

3. Aku juga melihat bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang bernilai dalam pandangannya, lalu ia pun menjaganya. Kemudian aku perhatikan firman Allah: *"Apa yang ada di sisi kalian akan lenyap dan apa yang di sisi Allah adalah kekal."* (QS. An-Nahl [16]: 96). Maka setiap kali aku memiliki sesuatu yang berharga, aku segera menyerahkan kepada Allah agar ia kekal di sisi-Nya.

4. Kulihat banyak orang kembali kepada harta, keturunan dan

---

40 (QS. Ali Imran [3]: 190-194).

41 (QS. Al-A'raf [7]: 175-177, Al-Baqarah [2]: 41)

kemuliaan serta kedudukan. Padahal semuanya ini tidak ada nilainya apa-apa. Lalu kuperhatikan firman Allah: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian".* (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Karena itu aku selalu beramal dalam lingkup ketakwaan, agar aku menjadi mulia di sisi-Nya.

5. Kulihat manusia sering iri dan dengki, lalu kuamati firman Allah ﷻ: *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan mereka."* (QS. Az-Zukhruf [43]: 32). Karena itu kutinggalkan sifat iri dan dengki.
6. Kulihat mereka saling bermusuhan, lalu kuamati firman Allah: *"Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh kalian."* (QS. Fathir [35]: 6). Karena itu aku tidak mau bermusuhan dengan mereka dan hanya setanlah yang aku jadikan sebagai musuh.
7. Aku melihat mereka berjuang habis-habisan untuk mencari rizki. Lalu kuamati firman Allah: *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allahlah yang memberi rizkinya."* (QS. Hud [11]: 6). Karena itu aku menyibukkan diriku dalam perkara yang memang menjadi kewajibanku dan kutinggalkan sesuatu meskipun memberikan keuntungan kepadaku.
8. Kuamati mereka mengandalkan perdagangan, usaha dan kesehatan badan mereka. Tapi aku mengandalkan Allah dengan bertawakal kepada-Nya.

Kemudian Ibnu Qudamah berkata lagi:

"Diantara sifat ulama akhirat adalah mereka membatasi diri untuk tidak terlalu dekat dengan para penguasa dan bersikap waspada jika bergaul dengan mereka."

"Diantara sifat ulama akhirat adalah mereka lebih banyak mengkaji ilmu tentang amal yang berkaitan dengan hal-hal yang membuat amal-amal itu menjadi rusak, mengeruhkan hati dan menimbulkan keguncangan. Sebab gambaran amal-amal itu dekat dan mudah, tapi yang paling sulit adalah membuatnya bersih. Sementara dasar agama adalah menjaga diri dari keburukan. Bagaimana mungkin seseorang menjaga amal jika ia tidak mengerti apa yang harus dijaganya?"

"Diantara sifat ulama akhirat adalah mereka mengkaji rahasia-rahasia amal syar'iyah dan mengamati hukum-hukumnya. Sifat mereka lainnya adalah mengikuti shahabat dan para tabi'in yang terpilih serta menjaga diri dari perkara-perkara bid'ah."[42]

Adab-adab Guru dan Para Penuntut Ilmu

Tentang pembahasan ini kami mengutip dari apa yang ditulis oleh Syaikh Ali bin Muhammad yang terkenal dengan sebutan Adh-Dhabba' Al-Mishri, dalam kitab beliau yang berjudul *"Fathul Karim Al-Mannan Fii Adabi Hamalatil Qur'an"* secara singkat.

Diantara adab-adab seorang mu'allim (guru/pengajar) adalah:

- Hendaknya dia adalah seorang muslim yang telah baligh dan berakal, tsiqah dan terpercaya sangat dhabit (kuat hapalannya) dan terhindar dari segala tuduhan fasiq dari perbuatan yang akan menjatuhkan harga diri.
- Hendaknya ia mengikhlaskan niatnya hanya untuk mencari ridha Allah semata, bukan untuk mencari dunia, pujian manusia, kedudukan, atau pangkat dari ilmu yang dimilikinya.
- Tidak boleh tamak terhadap apa yang diperoleh dari ilmu yang disampaikannya, baik berupa harta atau penghormatan meskipun hanya sedikit.
- Tidak diperbolehkan mengambil upah dari ilmu yang diajarkannya, kecuali ilmu qira'ah/tajwid. (catatan para ulama berselisih pendapat tentang hukum menerima upah dari mengajarkan ilmu agama. Namun, pendapat jumhur memperbolehkan menerima upah yang diberikan jika bukan atas keinginan sang mu'allim dan ia tidak mensyaratkan upah atas pekerjaannya itu).
- Hendaknya ia menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan terpuji, yaitu bersikap zuhud terhadap dunia dan mengambil sedikit bagian darinya, tidak terlalu ambil peduli dengan dunia dan ahlinya.

42 Mukhtasar Minhajul Qasidin, Ibnu Qudamah: 21–23

Ia juga senantiasa memiliki sikap lemah lembut dan bermanis muka, melazimi sifat wara' dan khusyu', tenang dan berwibawa, tawadhu' dan merendah hati serta membersihkan dirinya dari penyakit riya', hasad, dengki, ghibah, mencela selainnya meskipun yang dicela lebih hina darinya. Ia juga harus menghindari sikap ujub dan sombong, demikian pula banyak bergurau.

- Hendaknya ia menghiasi pandangannya dengan tidak banyak menoleh kecuali karena suatu kebutuhan, demikian juga tangannya tidak digunakan kecuali karena suatu kebutuhan juga.
- Hendaknya ia komitmen dengan kewajiban syar'i berikut sunnah-sunnahnya, yaitu mencukur kumis, memanjangkan jenggotnya, memotong kukunya dan amalan-amalan lainnya (menjaga sunnah-sunnah fitrah yang diajarkan oleh sunnah).
- Hendaknya bersikap tenang dan selalu mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an, mengosongkan hatinya dari segala sesuatu yang akan menyibukkan dirinya, kecuali jika hal itu diperlukan. Seperti menunjuk kepada murid yang sedang membaca sesuatu dengan cara memukulkan tangannya ke tanah, atau memberi isyarat dengan kepalanya terhadap apa-apa yang terlewatkan oleh muridnya. Hendaknya ia juga bersabar atas muridnya, sehingga sang murid mengingat apa yang terlupa darinya, atau ia mengingatkan apa yang dilupakan oleh sang murid.
- Hendaknya ia mengenakan pakaian yang paling baik, yaitu yang berwarna putih dan bersih, ia harus menghindari berbagai corak pakaian terlarang yang mengandung unsur tasyabuh dan tidak layak dipakai oleh seorang guru.
- Hendaknya ia selalu muraqabah terhadap Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan dan ia harus menyerahkan segala urusannya kepada Allah.
- Jika ia telah sampai pada majelisnya, hendaknya menunaikan shalat dua raka'at, lebih dianjurkan lagi jika majelisnya itu berada di dalam masjid.
- Hendaknya ia memperluas majelisnya agar para hadirin yang mendengarkan ucapannya dapat leluasa, ia harus selalu ceria dan bermuka manis, menanyakan tentang keadaan murid-muridnya dan juga mereka yang tidak hadir dalam majelis tersebut.
- Hendaknya ia selalu menekankan dan menganjurkan agar murid-muridnya rajin dan selalu bersungguh-sungguh dalam thalabul 'ilmi, mengingatkan akan keutamaan menyibukkan diri dalam membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syari'at. Semua itu dengan tujuan agar para murid memiliki semangat dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.
- Seorang mu'allim juga harus menekankan kepada muridnya untuk bersikap zuhud kepada dunia dan memalingkan mereka untuk tidak tunduk kepada dunia serta menjauhkan mereka dari segala kemewahan isinya.
- Seorang mu'allim juga harus bersabar terhadap sikap yang kurang baik dari murid-muridnya.
- Seorang mu'allim harus menekankan keikhlasan murid-muridnya dalam segala amal perbuatan, bersikap jujur dan benar dalam segala tindakan, serta selalu muraqabah kepada Allah atas setiap pekerjaannya.
- Dan lain-lain.

Diantara adab seorang murid (penuntut ilmu) adalah:

- Semua sikap terpuji yang harus dimiliki oleh guru seharusnya juga dimiliki oleh seorang murid.
- Hendaknya ia benar-benar memanfaatkan waktunya untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya.
- Hendaknya ia memilih guru yang benar-benar ahli dalam bidang-nya, mumpuni ilmu agamanya dan diakui keilmuannya.
- Hendaknya ia membersihkan diri dan jiwanya dari segala kotoran hati agar dengan mudah ia menerima Al-Qur'an, menghapalnya dan mengembangkannya.
- Hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam belajar, rakus terhadap ilmu dan memanfaatkan seluruh waktunya untuk hal itu.
- Hendaknya ia tidak merasa cukup dengan ilmu yang sedikit yang ia peroleh, namun juga jangan membebani dirinya untuk

mempelajari sebuah ilmu yang justru akan membosankannya atau menghilangkan ilmu lainnya yang telah dikuasainya.

- Hendaknya ia menjaga semua hapalannya, dan jangan merasa sombong dengan keberhasilan ilmu yang diraihnya, juga jangan merasa dengki dengan keberhasilan yang dicapai oleh murid lainnya.
- Seorang murid hendaknya memandang wajah gurunya dengan pandangan penuh hormat Ia juga harus meyakini akan kemahiran dan keilmuan yang dimiliki oleh gurunya, karena hal itu akan mengantarkan dirinya untuk dapat mengambil manfaat dari apa yang disampaikan dan memudahkan baginya untuk dicerna dalam benaknya.
- Seorang murid harus selalu hormat dan beradab serta mengagungkan dan bersikap tawadhu' di hadapannya, meskipun orang yang mengajarkannya lebih muda usianya atau lebih rendah nasab keturunannya.
- Ia tidak boleh merasa kenyang (pandai) karena sepanjang waktu menemaninya, namun ia harus tetap mengikutinya dan bermusyawarah dalam setiap urusannya, menerima ucapannya dan pada saat duduk di hadapannya, maka duduklah layaknya duduk seorang murid bukan duduknya seorang guru.
- Jangan masuk rumahnya untuk menemuinya kecuali dengan minta izin sebelumnya, engkau menunjuknya dengan jari tangannya, dan hendaknya tetap mendahulukan ridhanya meski tidak sesuai dengan keinginan hati murid.
- Jangan menyebarkan rahasianya. jika murid menemukan kekurangan pada gurunya, maka jadikanlah seolah-olah diri muridlah yang belum paham akan perkataannya dan jangan sekali-kali murid membanding-bandingkan dirinya dengan guru-guru lainnya. Jangan pula mengatakan bahwa si fulan telah menyelisihi ucapan guru tersebut. Ia juga harus menolak orang mengghibahnya jika mampu.
- Jangan sekali-kali duduk di tengah-tengah lingkaran majelis, kecuali karena darurat. Jangan pula duduk diantara dua orang kecuali jika orang itu mengizinkannya.
- Jika mau duduk, hendaknya ia memperluas majelisnya dan beradab terhadap kawannya serta orang-orang yang hadir dalam majelis gurunya.
- Janganlah seorang murid mengangkat suara terlalu melengking, dan jangan sampai orang yang mendengar ucapannya menertawakannya. Jangan terlalu banyak bicara kecuali karena kebutuhan.
- Janganlah ia menengok ke kanan dan ke kiri tanpa suatu keperluan, namun hendaknya ia menghadapkan wajahnya kepada sang guru dan memperhatikan semua ucapannya dengan penuh seksama.
- Janganlah seorang murid memaksa gurunya untuk mendengarkan bacaannya atau menjawab pertanyaannya pada saat sang guru sedang malas untuk ditemui, atau dalam kondisi sibuk. Demikian pula ketika mereka dalam keadaan lapar dan haus, gelisah dan sedih dan keadaan yang serupa yang semua itu akan menyusahkan dirinya.[43]

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا

Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi orang muda (anak kecil) diantara kami dan tidak menghargai kemuliaan orang tua (termasuk ulama) di antara kami.[44]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِى الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِى فِيهِ وَالْجَافِى عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِى السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

"Di antara wujud mengagungkan Allah adalah menghormati orangtua muslim yang telah beruban, memuliakan penghapal Al-Qur'an (ulama) yang tidak keterlaluan maupun tidak meremehkan dalam mengamalkan Al-Qur'an, dan

43 Lihat selengkapnya dalam Jami' Bayanil Ilmi wa Fdhlihi karya Ibnu Abdil Barr Al-Qurthubi, dan Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim karya Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kannani.

44 HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

menghormati penguasa muslim yang adil." [45]

Adab-adab guru dan murid ini harus dipelihara, agar ilmu yang dipelajari dan diajarkan membawa berkah dan mendatangkan ridha Allah. Seorang guru (apalagi murid) hendaknya tidak pernah merasa puas dalam menuntut ilmu. Sebagaimana Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa kepada Allah:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha [20]: 114)

Ketekunan mencari ilmu dan menjaga adab-adabnya telah dicontohkan oleh nabi Musa عليه السلام yang rela belajar kepada Khidir, yang tingkatan kenabian dan keilmuannya sebenarnya di bawah nabi Musa عليه السلام. Nabi Musa عليه السلام toh tidak malu belajar kepada Khidir,

Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi [18]: 66)

Nabi Musa عليه السلام juga menegaskan kesiapannya untuk sabar dan taat terhadap peraturan guru barunya tersebut:

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." (QS. Al-Kahfi [18]: 69)

ooo

45 HR. Abu Daud, Imam An Nawawi mengatakan hadits ini hasan.

Doa menuntut Ilmu

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ، وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku" (QS. Thaha [20]: 25-27)

اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari nafsu yang tidak pernah kenyang (puas) dan dari doa yang tidak dikabulkan". (HR. Muslim dari Zaid bin Arqam)

اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima" (HR. Ibnu Majah dari Ummu Salamah)

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي ، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي ، وَارْزُقْنِي عِلْمًا يَنْفَعُنِي

"Ya Allah, berilah kepadaku manfaat dengan ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang memberiku manfaat, dan tambahilah ilmuku" (HR. Tirmidzi, An-Nasa'i dan Al-Hakim dari Anas bin Malik)

Bab II
Mizanul
AKIDAH

🕮 Definisi Akidah dan Substansi Kandungannya

Secara etimologi akidah berasal dari kata Al-'aqdu yang berarti pengikatan atau mengikat sesuatu. Akidah adalah apa saja yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan: "Dia akidahnya benar" berarti akidahnya terbebas dari segala keraguan.

Adapun secara terminologi, yang dimaksud ilmu akidah adalah: "Ilmu tentang hukum-hukum syari'at dalam bidang keyakinan yang diambil dari dali-dalil mutlak dan menolak semua syubhat (kerancuan) dan semua dalil-dalil khilafiyah yang cacat."

Lebih khusus lagi bahwa pengertian akidah adalah sebagai berikut:

"Yaitu beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk." Hal ini juga disebut dengan rukun iman.

Dr. Nashir Abdul Karim Al-Aql dalam *"Mabahits Fi Akidati Ahlus Sunnah wal Jama'ah"* memberikan definisi Akidah Islam sebagai berikut:

"Keimanan yang mantap kepada Allah, juga kepada apa-apa yang wajib bagi diri-Nya dalam uluhiyah-Nya, dan rububiyah-Nya, keimanan kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir, kepada taqdir baik dan buruk, dan beriman kepada seluruh nash-nash yang shahih berupa pokok-pokok agama (ushuluddin), semua perkara ghaib dan kabar-kabarnya, serta apa yang telah disepakati oleh para salafus shalih. Dan berserah diri kepada Allah ta'ala dalam masalah hukum, perintah, taqdir dan syari'at, serta tunduk kepada Rasulullah ﷺ dengan taat kepadanya, berhukum dan mengikuti petunjuknya."[46]

Syari'at terbagi menjadi dua bagian pokok:

1. I'TIQADIYAH, yaitu hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal, melainkan dengan keyakinan iman. Seperti i'tiqad (kepercayaan) terhadap rububiyatullah dan percaya akan kewajiban beribadah kepada-Nya, juga beri'tiqad kepada rukun-rukun iman yang lain. Inilah yang disebut sebagai pokok agama (ushuluddin).
2. AMALIYAH, yaitu segala hal yang berhubungan dengan tata cara amaliah sehari-hari. Seperti shalat, shiyam, zakat dan seluruh hukum-hukum amaliyah. Bagian ini disebut cabang agama (far'iyah), karena dibangun di atas i'tiqadiyah. Benar dan rusaknya suatu amal tergantung dari benar dan rusaknya i'tiqadiyah seseorang.

Maka akidah yang benar merupakan pondasi dari bangunan agama dan syarat sahnya sebuah amal. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

- Adapun subtansi muatan yang terkandung dalam akidah -ditinjau dari sisi ilmiyahnya maka ia memiliki beberapa muatan, yaitu tauhid, al-iman, al-islam, ghaibiyah, nubuwah, qadar, akhbar, ushulul ahkam

46 Mabahits Fil Akidah: 9

yang qath'i, dan seluruh pokok-pokok agama dan i'tiqad, kemudian diikuti dengan penolakan terhadap ahli bid'ah dan ahlul hawa serta berbagai aliran dan sekte (kelompok-kelompok) sesat serta sikap ahlus sunnah terhadap mereka.

Alhus sunnah wal jama'ah memakai beberapa istilah dalam membahas Akidah Islam. Yaitu:

1. **Akidah,** antara lain istilah akidah ahlus sunnah wal jama'ah atau akidah ahlul atsar atau nama lain yang semisalnya.
2. **Tauhid,** penamaan ini karena ia berbicara seputar tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma dan sifat. Tauhid ini merupakan pembahasan yang paling agung dan mulia dalam masalah akidah dan ia merupakan puncaknya. Istilah tauhid inilah yang banyak digunakan oleh para salaf.
3. **As-Sunnah,** artinya adalah jalan. Istilah as-sunnah juga ditujukan untuk akidatus salaf karena mereka mengikuti jalan Rasulullah ﷺ (sunnah Rasulullah ﷺ) dan mengikuti sunah para shahabatnya yang mendapat petunjuk. Termasuk juga jalan yang ditempuh oleh tiga generasi pertama dari umat ini.
4. **Ushuluddin,** atau pokok-pokok agama yang mencakup semua rukun iman dan rukun Islam serta berbagai masalah-masalah qath'i yang telah disepakati oleh para ulama.
5. **Fiqhul Akbar,** pengertiannya hampir serupa dengan ushuluddin. Ia merupakan kebalikan dari fiqih asghar yang isinya banyak membahas persoalan-persoalan ijtihadiyah.
6. **Asy-Syari'ah,** yaitu apa apa yang telah disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya dari sunnah-sunnah hidayah, bagian yang paling besar adalah pokok-pokok agama itu sendiri.
7. **Al-Iman,** yaitu meliputi seluruh persoalan-persoalan i'tiqadiyah.

Istilah-istilah inilah yang paling menonjol dalam ruang lingkup pemahaman dan pembahasan akidah ahlus sunnah wal jama'ah. Kelompok-kelompok sesat dan ahlu bid'ah di luar ahlus sunnah wal jama'ah terkadang memakai istilah-istilah ini, namun dengan pengertian dan pemahaman yang jauh berbeda dengan pengertian dan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Meski demikian ada pula diantara mereka yang menambahkan istilah lain, seperti ahlul hadits. Namun istilah tersebut jarang disebut dalam persoalan akidah ini.[47]

Di samping istilah-istilah tersebut, ada beberapa istilah lain yang menyelisihi ahlus sunnah wal jama'ah. Istilah-istilah tersebut dipakai oleh kelompok-kelompok bid'ah di luar Ahlus Sunnah wal jama'ah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

47 Diantara buku karangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang membahas ilmu akidah dengan mengambil judul nama beberapa istilah di atas adalah sebagai berikut:

1. Aqidah, diantara buku-bukunya adalah:
   - Kitab Aqidatus Salaf Ashhabil Hadits, oleh Imam Ash-Shabuni, wafat 449 H.
   - Kitab Syarh Ushulul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah, oleh Imam Al-Lalika'i, wafat 418 H.
   - kitab Al-Akidah Ath-Thahawiyah, oleh Imam Ath-Thahawi, wafat 321 H.
   - Kitabul I'tiqad 'ala Mazahibis Salaf, oleh Imam Baihaqi, wafat 485 H.
2. Tauhid, di antara kitab-kitabnya adalah:
   - Kitabut Tauhid Fi Jam'ish Shahih, oleh Imam Bukhari, wafat 256 H.
   - Kitabut Tauhid wa Itsbatu Shifatir Rabb, oleh Ibnu Khuzaimah, wafat 311 H.
   - Kitabu I'tiqadi Tauhid, oleh Abu Abdilah Muhammad bin Khafif, wafat 371 H.
   - Kitabut Tauhid, oleh Ibnu Mandah, wafat 359 H.
   - Kitabut Tauhid, oleh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi, wafat 1206 H.
3. As-Sunnah, di antara kitab-kitabnya adalah:
   - Kitabus Sunnah, oleh Imam Ahmad bin Hanbal, wafat 241 H.
   - Kitabus Sunnah, oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, wafat 290 H.
   - As-Sunnah, oleh Imam Al-Khallal, wafat 311 H.
   - As-Sunnah, Imam Al-'Asal, wafat 349 H.
   - As-Sunnah, oleh Imam Al-Asyram, wafat 273 H.
   - As-Sunnah, oleh Imam Abu Daud, wafat 275 H.
4. Ushuluddin, di antara kitab-kitabnya adalah:
   - Kitab Ushuluddin, oleh Al-Baghdadi, wafat 429 H.
   - Asy-Syarhu wal Ibanah 'an Ushuluddin Diyanah, oleh Imam Abul Hasan Al-'Asy'ari, wafat 324 H. (Kitab ini termasuk kitab terakhir yang beliau karena karang untuk memperbaiki (ishlah) kesalahan-kesalahan beliau selama hidup bersama paham Mu'tazilah, dan Asy-'Ariyah).
5. Fiqhul Akbar, di antara kitab-kitabnya adalah:
   - Kitab Fiqhul Akbar, oleh Imam Abu Hanifah, wafat 150 H.
6. Syari'ah di antara kitab-kitabnya adalah:
   - Kitabusy Syari'ah, oleh Abu Bakar Muhammad bin Husain Al-Ajurri, wafat 360 H.
   - Al-Ibanah 'an Syari'atil Firqatin Najiyah, oleh Ibnu Baththah, wafat 378 H.
7. Al-Iman, di antara kitab-kitabnya adalah:
   - Al-Iman, oleh Abu Bakar ibnu Abi Syaibah, wafat 235 H.
   - Al-Iman, oleh Imam Ibnu Taimiyah Al-Harrani, wafat 728 H.
   - Demikianlah beberapa kitab yang membahas akidah ahlus sunnah wal Jama'ah.

↳ ILMU KALAM atau Ilmu Mantiq

Julukan ilmu ini ditujukan kepada firqah mutakallimin, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan orang-orang yang menempuh jalan mereka. Ilmu kalam sangat bertentangan dengan akidah, karena ia termasuk hal yang baru, sekaligus perbuatan bid'ah. Mereka memperbincangkan hakikat dzat Allah dengan landasan akal yang tidak berdasar dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits shahih. Dan ini sangat bertentangan dengan manhaj salaf dalam menentukan masalah akidah. Sebagian ulama salaf mengharamkan memelajari ilmu kalam (mantiq) ini.

↳ FILSAFAT

Yaitu suatu konsep berfikir yang dibangun di atas landasan rasio semata dan kekuatan daya fikir manusia. Mereka yang berprinsip dengan filsafat ini memandang bahwa akal adalah segalanya dalam menentukan sesuatu. Segala yang dipandang baik oleh akal adalah kebenaran, walaupun bertentangan dengan akidah dan syari'at. Dan segala sesuatu yang diberikan syari'at belum bisa dipandang benar selama akal belum menyetujuinya. Dasar pemikiran yang seperti ini ditentang oleh Ahlus sunnah wal Jama'ah.

Filsafat masuk ke dunia Islam pada masa penerjemahan buku-buku filsafat Yunani kuno dan Romawi kuno di era khilafah Abbasiah, dan percobaan sebagian umat Islam untuk mengawinkan filsafat dengan ajaran Islam telah melahirkan 'bayi haram' bernama ilmu kalam.

↳ TASHAWUF

Suatu pemahaman batil dalam akidah, di mana konsep ini dibangun atas kesesatan dalam memahami hakikat dan syariat. Para pengikut aliran ini meyakini adanya hulul dan ittihad, ilmu ladunni, wihdatul wujud dan hal-hal yang lebih tepat mengarah kepada kemusyrikan. Tidak satupun sumber yang shahih yang menjelaskan adanya kesufian dalam Islam. Tasawuf muncul setelah beberapa bangsa non Arab masuk ke dalam Islam, namun tetap mempertahankan sebagian keyakinan syirik dan sesatnya sebelum masuk Islam. Mereka, terutama sekali adalah bangsa Persia pemeluk agama syirik Majusi.

↳ AL-ILAHIYAT (Metafisika)

Yaitu sebuah konsep yang dipegang oleh golongan ahli kalam, para filosof, orientalis, dan para pengikut mereka. Mereka menjadewakan logika dalam memahami masalah theologi (ilmu ketuhanan). Termasuk di dalamnya para atheis yang memperdebatkan masalah ketuhanan untuk kemudian mengingkarinya.

Sumber-sumber Pengambilan Akidah

Secara garis besar, sumber pengambilan akidah yang salimah hanya ada dua, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana yang telah disepakati oleh seluruh ulama salaf. Sebagian kelompok sesat di luar Ahlus Sunnah wal jama'ah menjadikan akal sebagai dasar akidah, bahkan mendahulukannya atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akal sehat mampu menuntun manusia untuk mengenali kebenaran secara global, namun gambaran utuh dan rinci dari akidah hanya bisa diketahui dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akal hanya sebagai pendukung dan pelengkap semata. Dalam pembahasan kali ini akan diperinci dalam tiga bagian, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan akal yang sehat.

Sumber Pertama: Al-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan *Urwatul Wutsqa* (tali Allah yang kokoh). Al-Qur'an adalah cahaya yang mampu menerangi kegelapan alam berfikir manusia. Diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan bahasa Arab yang jelas dan fasih. Ia juga berfungsi sebagai mu'jizat baik secara lafadz maupun maknanya, sekaligus gaya bahasanya. Allah telah memudahkan Al-Qur'an sebagai kitab suci manusia untuk dipahami bagi mereka yang mau mentadaburi ayat-ayatnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

> *"Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran (zikir), maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar [54]: 17).

Tidak ada kerancuan dan pertentangan di dalamnya, tidak ada satu pun perintah Al-Qur'an yang tidak bisa dipahami oleh manusia serta tidak ada satupun perintahnya yang tidak sanggup dipikul oleh pundak mereka. Akal yang sehat akan mendukung bahwa hanya Al-Qur'anlah

satu-satunya hukum yang harus ditegakkan dan dilaksanakan demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Karena tegaknya hukum Al-Qur'an berarti terlindunginya lima unsur pokok dalam kehidupan manusia, yaitu terlindunginya agama, harta, jiwa, kehormatan dan akal.

Demikianlah keistimewaan hukum-hukum Islam. Maka, Allah pun akan menghukum dan mengharuskan siksaan bagi mereka yang tidak mau melaksanakan hukum-hukum-Nya. Karena pada hakekatnya mereka yang enggan untuk menegakkan hukum Allah tersebut berangkat dari kesombongan atau kemalasan diri mereka, bukan karena ketidakmampuan mereka atau beratnya beban Al-Qur'an atas mereka. Mereka yang enggan untuk menegakkan hukum itu juga disebabkan kotornya hati mereka, mata mereka telah buta dan telinga mereka telah tuli. Hal itu sebagaimana yang Allah gambarkan dalam firman-Nya:

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi..." (QS. Al-A'raf [7]: 179)

Demikian pula keautentikan Al-Qur'an tetap terjaga, kemurniannya tetap terpelihara meskipun terjadi perubahan zaman maupun keadaan. Al-Qur'an yang kita baca saat ini juga merupakan Al-Qur'an yang pernah diamalkan dan dibaca oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya. Al-Qur'an telah menantang manusia untuk membuat sebuah surat yang semisalnya, namun hingga kini tantangan itu belum pernah terpatahkan (dan tidak akan pernah terpatahkan). Aksioma itu menunjukkan keabsahan Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab yang selamat dari pencemaran tangan-tangan kotor manusia. Hal itu sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Sumber kedua: AS-SUNNAH

As-Sunnah merupakan sumber pengambilan yang kedua dalam masalah akidah. Substansi dan muatannya memiliki kesepadanan dengan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah! Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa [4]: 80)

Hal ini dikuatkan dengan sebuah hadits nabi yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَي الْحَوْضَ.

"Sungguh telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Jika kalian berpegang teguh dengan keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat. Keduanya adalah kitabullah dan sunahku, dan keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga keduanya mendatangiku kelak di sisi al-haudh."[48]

Dan dalam sabda beliau ﷺ yang lain:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

48. HR. Al-Hakim. Dinyatakan shahih oleh syaikh Al-Albani dalam Shahih Jami' Shaghir no. 2937 dan Silsilah Ahadits Shahihah no. 1761. Juga diriwayatkan oleh Abu Bakr As-Syafi'i dalam Al-Ghailaniyat dari Abu Hurairah dengan lafal 'khalaftu...dst', dan dinyatakan shahih oleh syaikh Al-Albani dalam Shahih Jami' Shaghir no. 3232.

"Karena itu hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafa' al-Rasyidun yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham...!"[49]

اَلاَ اِنِّى اُوْتِيْتُ الْقُرْآنَ وَ مِثْلَهُ مَعَهُ.

"Sesungguhnya aku telah diberi Al-Qur'an dan sesuatu yang sepadan dengannya".[50]

Pengertian "wamitslahu ma'ahu" adalah As-Sunnah, demikian pula yang terdapat dalam surat Al-Jum'ah: 2.

Imam Syafi'i Rhm berkata, bahwa semua kata hikmah dalam Al-Qur'an bermakna As-Sunnah. Pendapat ini banyak didukung oleh kebanyakan Ulama.

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat mujmal dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an yang belum terperinci telah dijelaskan secara detail dalam As-Sunnah, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang serta mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al-Qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya. Sedemikian tingginya kedudukan As-Sunnah dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya satu bagian dari As-Sunnah sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur'an.

Sumber Ketiga: AKAL SEHAT

Secara bahasa pengertian akal berarti kebijaksanaan atau tindakan yang bijak dan tepat. Sedang secara istilah akal memiliki dua pengertian, yaitu

1. Ilmu Dharuri atau pengetahuan dasar manusia serta aksioma-aksioma rasional.
2. Persiapan yang bersifat pembawaan instink dan kemampuan yang matang.

49. HR. Abu Daud: no. 4607, Tirmidzi: no. 2687. Dinyatakan shahih oleh Tirmidzi, Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wat-Tarhib no. 34, Shahih Ibni Majah no. 40, dan Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 2859.
50 Musnad Imam Ahmad no. 17637

Akal merupakan instink yang telah Allah berikan kepada setiap manusia yang kemudian diberi muatan tertentu berupa kemampuan dan keinginan untuk melakukan sejumlah aktivitas dan pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia.

Kaitannya dengan akal sebagai salah satu sumber atau bagian dari pengambilan akidah Islam, maka ada beberapa ketentuan yang harus diberlakukan, di antaranya:

1. Syari'at harus didahulukan daripada akal, karena syari'at bersifat ma'shum (terbebas dari kesalahan) sedang akal bersifat tidak ma'shum.
2. Apa yang benar menurut akal sehat, pasti tidak bertentangan dengan hukum-hukum syari'at. Jika pemikiran akal sehat bertentangan dengan dalil, kemungkinannya ada dua; pemikiran akal tersebut yang salah atau dalil haditsnya yang tidak shahih.
3. Yang benar menurut pemikiran akal adalah yang benar menurut ketentuan syari'at dan selalu sejalan dengan syari'at itu sendiri.
4. Yang salah dari pemikiran akal adalah yang bertentangan dengan syari'at.
5. Balasan berupa pahala dan dosa seluruhnya ditentukan oleh syari'at dan bukan oleh akal.
6. Penentuan hukum yang terperinci adalah hak mutlak bagi syari'at dan bukan hak bagi akal.
7. Mubah adalah hukum dasar segala sesuatu sebelum datangnya hukum syari'at.
8. Kadang-kadang terdapat muatan syari'at yang membingungkan akal, namun hal itu bukan berarti menolak atau bertentangan dengan akal.
9. Tidak ada kewajiban tertentu bagi Allah yang ditentukan oleh akal. Karena Allah memiliki sifat Maha Kuasa untuk berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.
10. Akal tidak dapat menentukan hukum-hukum tertentu sebelum

turunnya wahyu, meski secara umum akal mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Demikianlah beberapa ketentuan dalam memahami kedudukan akal sebagai salah satu sumber pengambilan akidah. Dengan demikian kedudukan akal sehat terletak pada keselarasan dan kesesuaian akal tersebut dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga kedudukan akal tidak akan dapat mengalahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk selamanya.

Tarikh Akidah Tauhid

Akidah tauhid merupakan agama yang lurus, agama fitrah yang telah Allah tetapkan fitrah itu atas setiap manusia. Keberadaan fitrah itu telah muncul sejalan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah)! (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah..." (QS. Ar-Rum [30]: 30)

Dengan demikian Nabi Adam sebagai manusia pertama telah Allah ajarkan kepadanya akidah yang salimah, meyakini hakikat Allah berupa ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Demikian pula dengan manusia seluruhnya, mereka dilahirkan di atas fitrah Islam. Allah telah mengambil perjanjian kepada seluruh keturunan Adam عليه السلام untuk mengakui bahwa Allah-lah Rabb meeka. Allah juga telah menjadikan mereka bersaksi atas diri mereka bahwa mereka mengakui perjanjian tersebut. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (keesaan Allah)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS. Al-A'raf [7]: 172-173)

Dengan demikian pada hakekatnya manusia dilahirkan di atas fitrah tauhid ini dan mereka hidup dan berkembang dengannya. Mereka tidak tercampuri dengan kotoran dan kejahatan apapun, baik hawa nafsu, godaan setan, maupun kesesatan dan kekafiran. Lalu mengapa saat ini manusia banyak menyimpang dan keluar dari fitrah ini? Bahkan, lebih dari itu mereka telah terjerumus dalam lembah kemusyrikan dan kekafiran.

Dari catatan sejarah yang Al-Qur'an tuturkan, Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an demikian pula Nabi ﷺ dalam haditsnya, bahwa awal terjadinya kemusyrikan pada diri manusia adalah semenjak zaman Nabi Nuh عليه السلام. Sebelumnya dosa manusia tidak sampai pada tingkat kemusyrikan. Namun, sejak wafatnya lima hamba Allah yang shalih (Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nashr) maka setan membisikkan kepada manusia untuk menjadikan mereka sebagai perantara dalam beribadah kepada Allah, dengan alasan bahwa merekalah hamba-hamba Allah yang shalih, yang jika memohon selalu dipenuhi dan jika berdoa selalu dikabulkan. Sejak itulah terjadi kemusyrikan pada umat manusia. Kemudian Allah mengutus Nabi Nuh عليه السلام untuk memberi peringatan kepada manusia dari bahaya syirik ini dan mengingatkan mereka untuk kembali menyembah Allah. Hingga akhirnya Allah mendatangkan banjir bah yang menenggelamkan seluruh umat manusia, disebabkan keengganan mereka untuk meninggalkan kemusyrikan. Sejak peristiwa itu tinggallah manusia manusia beriman yang Allah selamatkan dalam bahtera yang ditumpangi oleh Nabi Nuh عليه السلام dan kaumnya.

Sedangkan awal terjadinya kemusyrikan di jazirah Arab adalah dimulai sejak kemunculan Amr bin Luhay Al-Khuza'i. Ia adalah seorang tokoh Arab Makah yang juga termasuk dari kaum Nabi Isma'il. Namun, sejak wafatnya Nabi Isma'il, ia mulai terpengaruh oleh ajakan setan, hingga akhirnya ia menjadi orang yang pertama kali membawa berhala-berhala tersebut ke jazirah Arab. Ibnu Jauzi dalam kitabnya "Talbis

Iblis" menyebutkan tentang kisah Amr bin Luhay ini secara panjang lebar. Kelima berhala yang pernah musnah tenggelam oleh air bah pada zaman nabi Nuh tersebut dilacak kembali oleh Amr bin Luhay, hingga kesemuanya berhasil didapatkan kembali. Lebih parah lagi setiap kabilah yang diajak oleh Amr bin Luhay mengikuti seruannya. Hingga akhirnya seluruh penduduk jazirah Arab menyembah berhala tersebut di sekitar Ka'bah. Demikianlah awal kemunculan penyakit syirik pada umat manusia, hingga akhirnya Allah mengutus Rasulullah ﷺ dengan membawa risalah-Nya untuk menumpas semua jenis kemusyrikan tersebut. Sebanyak lebih dari 360 berhala yang menghiasi Ka'bah berhasil dihancurkan dan dimusnahkan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya, pada saat terjadi penaklukkan Mekah pada tahun 7H. Hingga akhirnya tanah Arab berhasil dibersihkan dari segala kotoran-kotoran berhala tersebut.

Namun, sepeninggal Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya, demikian pula setelah berakhirnya masa *khairul qurun*; maka sedikit demi sedikit kebodohan mulai merambah pada manusia. Lebih dari itu muncullah perkara-perkara baru dalam masalah agama yang diklaim sebagai bagian dari agama. Lalu, berkembanglah bid'ah dan khurafat, pengagungan terhadap kubur dan pemujaan terhadap orang-orang shalih yang telah wafat, dan berbagai kegiatan lain yang telah mengantarkan manusia menuju lembah kemusyrikan dan kekufuran. Demikianlah yang telah kita saksikan hari ini di negeri-negeri kaum muslimin dan sekitarnya. Apa yang telah menimpa umat manusia terdahulu terulang kembali pada kehidupan manusia sekarang.

Sesungguhnya penyelewengan terhadap akidah merupakan bahaya besar yang menimpa manusia. Karena pada hakikatnya akidah merupakan sebuah benteng yang kuat bagi seseorang dalam berbuat amal kebaikan. Tanpa adanya landasan akidah yang kokoh ini amat sulit bagi manusia untuk mau mengerjakan kebaikan. Bukan hanya itu, ia akan selalu ragu terhadap setiap amal yang telah ia perbuat. Demikianlah yang telah manusia perbuat dewasa ini. Mereka telah kehilangan benteng yang kokoh dalam hidupnya.

Sebuah kelompok masyarakat yang tidak terpimpin dengan akidah salimah adalah ibarat sebuah masyarakat binatang yang menghancurkan seluruh tatanan kehidupan manusia. Kalaulah mereka memiliki seluruh atribut yang menjadi simbol kemegahan dan kekayaan, maka semua itu hanya akan mengantarkan mereka kepada kehancuran dan kebinasaan. Karena seluruh sarana dan instrumen serta kelebihan materil sangat membutuhkan petunjuk penggunaannya. Padahal tak ada satu petunjuk pun yang sanggup mengarahkan kepada kebaikan kecuali akidah Islam.

Maka seharusnya kekuatan akidah harus senantiasa berada di depan kekuatan materil. Apabila kekuatan akidah ini telah rapuh, maka kekuatan materiil tersebut akan hancur bersama pemiliknya, sebagaimana yang telah kita saksikan hari ini.

Secara garis besar, penyimpangan yang terjadi terhadap akidah memiliki beberapa sebab yang melatarbelakanginya, diantaranya:

1. Kebodohan terhadap akidah yang disebabkan oleh mereka berpaling untuk memelajarinya dan mengajarkannya. Termasuk juga minimnya perhatian mereka untuk mewariskannya, sehingga muncullah di belakang mereka satu generasi yang tumbuh dalam kebodohan terhadap hakikat akidah ini. Mereka juga tidak mengerti apa yang menyelisihi akidah tersebut, sehingga mereka menganggap kebenaran sebagai kebatilan dan menganggap kebatilan sebagai sesuatu yang benar.
2. Fanatisme buta terhadap nenek moyang mereka dan berpegang teguh kepada tradisi kolot mereka, meskipun mereka mengetahui bahwa tradisi dan budaya nenek moyang itu adalah sesuatu yang batil, karena bertentangan dengan petunjuk wahyu Allah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah [2]: 170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" QS. Al-Maidah [5]: 104).

3. Taqlid buta terhadap semua perkataan manusia tanpa menggunakan ilmu yang benar dan petunjuk wahyu. Demikianlah apa yang menimpa dan terjadi pada kelompok Jahmiyah, Mu'tazilah dan lainnya.

4. Berlebih-lebihan dalam bersikap terhadap wali dan orang-orang shalih diantara mereka, meletakkan derajat mereka melebihi Allah dan Rasulullah ﷺ, dan menganggap bahwa mereka melebihi di atas segalanya. Padahal para wali dan orang yang shalih tidak lebih dari manusia biasa yang terkadang salah dan benar. Puncak kesesatan mereka adalah tatkala mereka telah menisbatkan segala peribadatan dan ketergantungan hidup mereka kepada para wali. Hal ini sebagaimana yang banyak terjadi dikalangan orang-orang sufi dan *quburiyyun* (penyembah kubur).

5. Lalai dari mentadabburi ayat-ayat Allah baik yang bersifat *kauni* maupun *syar'i*. Mereka telah tenggelam dalam cinta dunia dan menjadikan dunia segala-galanya, sehingga terhadap peradaban yang telah mereka peroleh, mereka lupa bahwa itu hanyalah sebagai nikmat Allah yang diberikan kepada mereka untuk mereka syukuri.

6. Kebanyakan rumah tangga pada masa sekarang telah kosong dari cahaya tauhid, hampa dari hidayah-Nya, dan jauh dari memelajarinya. Para penghuninya sudah tidak lagi mempedulikan esensi tauhid. Bahkan, sebaliknya mereka mengisi rumah-rumah tersebut dengan sesuatu yang justru menghancurkan akidah dan menyelewengkan sejauh-jauhnya.

7. ketiadaan sarana pengajaran tauhid yang seharusnya ditumbuhkan dan dikembangkan, Kurikulum pendidikan kebanyakan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama Islam, bahkan ada yang tidak peduli sama sekali. Sedangkan media informasi, baik media cetak maupun media eletronik, berubah menjadi sarana penghancur dan perusak, atau paling tidak hanya menfokuskan pada hal-hal yang bersifat materi dan hiburan semata. Media masa tidak memerhatikan hal-hal yang dapat meluruskan moral, menanamkan akidah, dan menangkis aliran-aliran sesat.

🕮 Terapi dan Jalan Keluar dari Masalah Ini

Sebagai terapi dan jalan keluar dari berbagai penyimpangan di atas terangkum dalam point di bawah ini:

1. Kembali kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ, dalam memelajari akidah tersebut, sebagaimana yang telah ditempuh oleh para generasi terdahulu dari salafus shalih. Tidak mungkin generasi abad ini akan menjadi baik sebagaimana generasi terdahulu kecuali dengan mengikuti apa yang pernah mereka tempuh. Termasuk juga dengan memelajari tentang akidah-akidah yang diyakini oleh firqah-firqah sesat tersebut, dengan tujuan agar kita terhindar dari terjerumus di dalamnya. Karena orang yang tidak mengetahui keburukan dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam keburukan tersebut.

2. Memberikan perhatian pada pengajaran akidah salimah, yaitu akidah salafus shalih di berbagai jenjang pendidikan. Memberikan jam pelajaran yang cukup serta mengadakan evaluasi yang ketat dalam menyajikan materi ini. Dengan demikian diharapkan tidak lagi terdapat kaum muslimin yang bodoh terhadap persoalan ini.

3. Harus ditetapkan kitab-kitab salaf yang bersih sebagai materi pelajaran. Sedang kitab-kitab yang disusun oleh kelompok-kelompok sesat harus dijauhkan.

4. Harus ada sekelompok da'i yang mampu memperbarui kerusakan yang terjadi pada akidatus salaf (tajdiduddin). Da'i-da'i tersebut harus memiliki kapasitas dan kredibilitas yang tinggi untuk

membantah dan menolak berbagai paham-paham sesat dan keyakinan yang batil.

🕮 Akidah Tauhid Merupakan Da'wah Seluruh Nabi dan Rasul

Jika kita memerhatikan kisah para nabi yang tercantum dalam Al-Qur'an dan apa yang terjadi pada umat mereka, kita dapatkan bahwa mereka seluruhnya menyeru kepada satu kalimat, yaitu agar umatnya beribadah kepada Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, mengingatkan kaumnya agar tidak terjerumus dalam kesyirikan, meski syari'at mereka berbeda satu sama lainnya.

Bahkan, persoalan dakwah kepada tauhid dan peringatan terhadap bahaya syirik merupakan tuntutan pertama yang banyak dimuat dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah mereka berbicara seputar masalah tersebut. Hal itu bisa kita lihat dalam beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an:

1. Firman Allah dalam surat Al-Anbiya' [21]: 25

و ما أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

2. Firman Allah dalam surat An-Nahl [16]: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".

Dengan demikian maka dakwah pertama yang disampaikan oleh seluruh nabi dan rasul tersebut adalah dakwah tauhid, tauhid kepada Allah dalam bentuk ibadah kepada-Nya, bertakwa dan taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Maka dakwah tauhid dan peringatan terhadap syirik serta penjelasan tentang keshahihan akidah, keduanya merupakan pokok pertama dalam dakwah seluruh rasul, dari sejak nabi Nuh ﷺ hingga Nabi Muhammad ﷺ. Inilah tujuan pokok yang dengannya akan baiklah seluruh urusan dunia dan agama mereka. Bila akidah seseorang telah benar, lalu hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian ia istiqamah di atas syari'at dan petunjuk-Nya, maka akan baiklah seluruh kehidupan dunia dan agamanya.

Namun, hal itu tidak berarti bahwa para rasul tersebut tidak memerhatikan persoalan lain yang berkaitan dengan kerusakan manusia lainnya, juga bukan berarti mereka tidak berdakwah kepada amalan-amalan lainnya, bahkan mereka juga tetap datang dengan membawa syari'at dan manhajul hayah (aturan-aturan kehidupan) yang dengannya kehidupan manusia menjadi mudah dan ringan, mereka juga memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, membuat perbaikan dan menegakkan keadilan, bahkan seluruh kebaikan sekecil apapun tetap mereka sampaikan, demikian pula mereka senantiasa mengingatkan kaumnyya akan segala kejahatan dan kehinaan baik secara global maupun terperinci.

Namun sekali lagi, bahwa keutamaan yang paling agung adalah dakwah tauhid dan kerusakan yang paling besar adalah kesyirikan yang merupakan kezhaliman yang paling zhalim.

🕮 Akidah Tauhid dalam Dakwah Nabi Muhammad ﷺ.

Jika kita perhatikan dan kita amati kitab suci Al-Qur'an serta sirah nabawiyah yang berkisah tentang dakwah, maka akan kita temukan hakikat yang amat jelas yang terangkum dalam beberapa point berikut:

1. Bahwa kebanyakan ayat ayat Al-Qur'an berbicara tentang akidah tauhid ini, yaitu tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan tauhid asma' dan sifat, serta dakwah untuk ikhlash dalam beribadah kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, juga menetapkan pokok-pokok keyakinan (ushulul i'tiqad), yaitu iman dan islam.

2. Bahwa Rasulullah ﷺ telah mencurahkan seluruh waktunya –setelah masa nubuwahuntuk mengokohkan i'tiqad ini dan berdakwah kepada tauhidullah dalam bentuk ibadah dan ketaatan. Inilah tuntunan kalimat Laa ilaha Illallah Muhammad Rasulullah ﷺ.

Maka dakwah kepada tauhidullah merupakan pengokohan dan perbaikan yang mencakup seluruh bagian besar dari kesungguhan Rasulullah ﷺ dan pencurahan waktunya di masa kenabian ini.

Bukti dari itu semua adalah sebagai berikut:

- Bahwa Rasulullah ﷺ, telah menjalani masa nubuwahnya selama 23 tahun, tiga belas tahun di antaranya di Mekah. Misi beliau selama periode Mekah ini merupakan periode realisasi dari kalimat Laa ilaha illallah Muahmmad Rasulullah ﷺ, atau disebut dengan dakwah kepada tauhidullah. Wujud dari dakwah ini adalah beribadah kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, terhapusnya kesyirikan dan peribadatan terhadap berhala serta berbagai perantara dalam peribadatan tersebut. Termasuk juga terhapusnya berbagai perbuatan bid'ah dan keyakinan-keyakinan sesat. Kemudian sepuluh tahun di antaranya di kota Madinah. Misi beliau selama periode Madinah ini melebar pada penerapan hukum-hukum syari'at dan pengokohan akidah, menjaganya dan melindunginya dari berbagai syubhat. Rasulullah ﷺ juga melakukan jihad di jalan-Nya, namun keseluruhan misi tersebut terfokus pada pengokohan tauhid ini. Beliau juga melakukan jidal terhadap ahli kitab, menjelaskan batilnya keyakinan mereka yang menyimpang' Lebih dari itu beliau juga menghantam seluruh syubhat mereka dan syubhat yang dilancarkan oleh orang-orang munafiq, bahkan beliau mampu merobohkan makar mereka kepada Islam dan umatnya. Seluruh hal ini beliau lakukan semata dalam rangka melindungi akidah tauhid tersebut. Maka dakwah apapun bentuknya yang tidak memperhatikan urusan akidah ini, maka dakwah tersebut bernilai cacat dan kurang.

- Bahwasanya Rasulullah ﷺ hanya memerangi manusia karena perkara akidah ini, target perang beliau adalah agar tegaknya kalimatullah dan agama ini. Hal itu merupakan cerminan dari syahadat Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah ﷺ tersebut.

  Padahal jika kita perhatikan di saat itu berbagai kerusakan dan kejahatan juga tersebar dan merajalela, namun Rasulullah ﷺ tetap memfokuskan bahwa target dari perang yang dilakukan adalah demi tegaknya akidah tauhid. Rasulullah ﷺ bersabda:

  أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

  "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwasanya aku adalah Rasulullah ﷺ, juga agar mereka menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah menunaikan semua itu, maka selamatlah darah mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah".[51]

  Hadits tersebut bukan menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak memerhatikan urusan lainnya, berupa dakwah kepada akhlak yang mulia, kepada kejujuran, silaturahmi dan lain-lain; juga larangan untuk berbuat dusta dan kejahatan, seperti riba, zina dan memutus silaturahmi. Namun, dalam hal ini beliau mendudukkan semua perkara-perkara itu di bawah pokok-pokok tauhid ini. Karena beliau mengerti -dan beliau adalah seorang teladan bahwa jika manusia telah lurus akidahnya, ikhlas dalam beribadah, maka akan lurus dan benar pula seluruh niat dan amalan lainnya. Dengan mudah mereka akan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan seluruh kejahatan, mereka juga akan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Demikianlah, semua itu akan terealisir manakala keshalihan akidah telah terwujud.

- Jika kita perhatikan Al-Qur'anul Karim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ kita akan temukan bahwa kebanyakan ayat-ayat tersebut berbicara seputar pengukuhan akidah dan pokok-pokoknya, pembebasan segala bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah, dan perintah untuk taat kepada rasul-Nya.

Demikianlah inti dari seluruh dakwah para nabi, inti dakwah Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Dan itulah dakwah yang beliau wariskan kepada kita agar kita senantiasa berada pada jalan-Nya.

51 HR. Bukhari, Kitabul Iman no. 25 dan Muslim: Kitabul Iman no.22

Karakteristik dan Keistimewaan Akidah Islam

Berbeda dengan i'tiqad dan keyakinan lainnya, akidah Islam memiliki banyak keistimewaan. Bila kita mengadakan pengamatan tentang akidah Islam, kita bandingkan dengan keyakinan yang lain, niscaya kita akan menemukan beberapa kelebihan dan spesifikasi yang menonjol yang dimiliki oleh akidah Islam, di mana hal tersebut tidak dimiliki oleh yang lain. Adapun keistimewaan yang dimiliki akidah Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

Salamatul Mashdar

Yaitu bersihnya sumber pengambilan akidah Islam, di mana yang menjadi sumbernya hanya Al-Qur'an dan As-Sunnah serta akal yang sehat yang tidak bertentangan dengan keduanya. Keistimewaan ini tidak terdapat dalam aliran mu'tazilah, ahli kalam maupun ahli bid'ah lainnya, dalam sumber pengambilan mereka hanya berdasarkan kekuatan akal dan sumber-sumber pemikiran manusia yang banyak kekurangannya.

Taqumu Ala Taslimi Lillahi wa Lirasullihi

Akidah Islam ditegakkan di atas dasar ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak. Karena masalah akidah adalah perkara yang ghaib, dan keghaiban itu hanyalah Allah yang mengertinya juga rasul-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Maka, tunduk kepada yang ghaib termasuk salah satu ciri orang beriman. (QS. Al-Baqarah [2]: 3).

Muwafaqatuhu Lilfitrah Al-Qawimah wal Aqlis Salim

Yaitu, akidah Islam selaras dengan kehendak fitrah manusia dan akal sehat. Karena akidah ahlu sunah wal jama'ah tegak di atas prinsip ittiba' dan iqtida' serta ihtida' (mencari hidayah hanya dari petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang ditempuh oleh generasi salaf terdahulu. Dari mereka tertuang siraman fitrah dan akal sehat. Adapun keyakinan lainnya, maka hanya berupa keraguan yang justru membutakan fitrah dan membingungkan akal sehat.

Ittishalu Sanaduhu bir Rasul wash Shahabat wat Tabi'in

Artinya bahwa akidah Islam bersambung sanadnya (cara penyampaian) dari rasul kemudian para shahabat lalu tabi'in, kemudian ulama-ulama Islam generasi selanjutnya baik secara ucapan, perbuatan, ilmu maupun i'tiqad. Maka tidak kita temukan ushul dari akidah ahlu sunnah wal jama'ah yang tidak bersumber dari Rasullulah ﷺ dan para shahabatnya. Dan sanadnya terus bersambung dari tabi'ut tabi'in, sampai kepada kita hari ini. Berbeda kepada mereka yang berkeyakinan dengan berbagai kebid'ahan, mereka mengambil ilmu dari sumber yang terputus, yaitu klaim bertemu secara langsung dengan syaikh mereka di alam ghaib, lalu syaikh tersebut memberikan ilmunya dengan cara berdialog. Hal ini secara akal tidak bisa diterima dan termasuk bid'ah yang menyesatkan.

Al-Wudhuh wal-Bayan

Yaitu sangat jelas dan terang, seluruh sumbernya dari Allah dan Rasul-Nya. Di mana Allah memberikan petunjuk yang nyata melalui Al-Qur'an dan As-Sunah. Hal ini berbeda dengan golongan ahli kalam, para *aqlaniyin* (kaum rasionalis yang mendahulukan akal atas wahyu) serta quburiyyun (penyembah kuburan), di mana ketidakjelasan sumber mereka menjadikan kerancuan dan bertentangan antara satu sama lainya.

Salamatuha minal Idhtirab wat Tanaqudh wal Lubsi

Yaitu bahwa akidah Islam selamat dan terbebas dari segala bentuk kegoncangan, pertentangan dan percampuran, bersih dari segala kerancuan, dan kerusakan. Hal itu dikarenakan bahwa akidah Islam hanya bersandar pada metode wahyu semata, di mana Allah Maha Mengetahui akan semua kebutuhan hamba-hamba-Nya. Allah adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim memiliki sifat melimpahkan rahmat (kasih-sayang) kepada hamba-hamba-Nya; di mana tidak mungkin akan membiarkan hamba-Nya tersesat atau mengarahkan kepada hal-hal yang membingungkan mereka. Hal ini sangat berbeda dengan sekte lainnya dari kelompok ahli kalam/mantiq atau kelompok bid'ah lainya yang akidah mereka tidak jelas dan mengambang, sehingga menimbulkan pertentangan satu sama lainya.

Salamatu Ittiba'iha

Artinya bahwa pemeluk akidah ini akan selamat. Secara umum mereka selamat dari kekotoran bid'ah syirik dan kekufuran maupun dosa

besar. Maka, ahlu sunah wal jama'ah secara umum adalah kelompok yang paling selamat dari bahaya syirik dan bid'ah. Adapun berkenaan dengan dosa besar, boleh jadi di antara mereka ada yang terperosok ke dalamnya, namun secara kwantitas jumlah mereka lebih jauh lebih kecil dan sangat sedikit dibanding selainnya.

Annaha Sababu Zhuhur wan Nashr wal Falah fid Darain

Artinya bahwa akidah Islam merupakan faktor penyebab kemenangan, kesuksesan dan datangnya pertolongan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Maka, thaifah yang berpegang teguh pada akidah yang salimah inilah yang akan mendapat pertolongan dari Allah, di mana tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihinya.

Aqidatul Jama'ah wal Ijma'

Yaitu akidah yang dipegangteguh dengan berjama'ah. Akidah Islam merupakan jalan yang terbaik untuk mempersatukan kaum muslimin dan merapatkan barisan mereka, memperbaiki apa yang telah rusak baik dari sisi agama maupun dunia mereka, yang demikian itu karena mereka hanya merujuk kepada kitabullah dan sunah Rasul-Nya serta jalan yang ditempuh oleh kaum Muslimin. Keistimewaan ini tidak mungkin dapat dimiliki oleh firqah lainnya ataupun partai maupun organisasi yang tidak ditegakkan di atas dasar akidah ini.

Sejarah telah memberikan kesaksian kepada kita bahwa daulah islam yang tegak di atas akidah ini mampu mempersatukan barisan kaum muslimin untuk melaksanakan syari'at, menghidupkan jihad, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang dengannya pula Islam dan umat menjadi mulia. Terbukti pada masa khulafaur rasyidin, dilanjutkan oleh Bani Umayyah dan Abbasiyyah, yaitu di saat as-sunnah ditegakkan dan mereka menyeru kepada tauhid, memerangi bid'ah dan khurafat, maka tegaklah bendera akidah Islam dan ia terus berkibar.

Al Baqa' wats Tsabat wal Istiqrar

Ini adalah salah satu keistemewaan akidah Islam yang paling penting, yaitu baqa' yang berarti kekekalan/tetap, kemudian tsabat yang berarti konsisten dan kontinue, kemudian istiqrar yang bermakna mantap, teguh dan tetap pada tempatnya.

Maka, akidah ahlus sunnah selamanya konsisten sejak dulu hingga sekarang bahkan, hingga hari kiamat kelak. Artinya bahwa kemurnian dan keorisinilan akidah tersebut tetap terjaga baik secara riwayat maupun dirayatnya, baik secara lafadz ataupun secara maknanya. Akidah tersebut terus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tidak tercampur dengan kotoran syirik maupun lainnya.

Sebab dari itu semua adalah bahwa sumber mereka hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang tidak datang kebatilan baik dari belakang maupun dari depan. Demikian pula dengan sunnah Rasul-Nya, yang tebebas dari kesalahan karena berasal dari wahyu Allah.

Annaha qad Ta'ti bi ghairi ma'qul, Walakinnaha Laa Ta'ti bil Muhal.

Bahwa sering kali akidah ini membawakan masalah-masalah yang sulit dipahami oleh akal seseorang, sebagaimana kisah tentang adzab kubur dan kenikmatannya, tentang shirath, tentang telaga di surga yang jumlah gelasnya laksana bintang di langit, kisah surga dan neraka yang sulit dinalar oleh akal atau kisah-kisah alam ghaib lainnya.

Terkadang akal seseorang tidak sanggup untuk memikirkan masalah tersebut, namun sekali-kali semua itu bukanlah khayalan. Kita harus menerima mutlak semuanya, karena hal itu telah shahih berasal dari wahyu yang Allah turunkan, yang tidak mungkin ada kekeliruan di dalamnya.

As Salamah wan Najah

Akidah Islam yang lurus itu laksana bahtera penyelamat, siapa yang berpegang dengannya niscaya ia akan selamat dan beruntung, dan siapa yang meninggalkannya pasti akan tertipu dan celaka.

Spesifik

Akidah ahlus sunnah bersifat spesifik, pemeluknya pun demikian, jalan mereka lurus dan tujuan mereka terarah.

Annaha Tahmi Mu'taqidiha minat Takhabbuth wal Faudha wadh Dhaya'

Bahwa akidah ini akan melindungi pemeluknya dari kecerobohan, kebingungan dan kehilangan kontrol. Karena manhaj akidah ini akan menghantarkan seorang muslim kepada penciptanya, sehingga ia rela jika Allah menjadi Rabb dan pengaturnya, pemutus hukum dan pembuat undang-undang, maka hatinya pun menjadi tenang dengan segala ketentuan-Nya, dadanya lapang dengan segala keputusan-Nya dan fikirannya bercahaya dengan ma'rifah kepada-Nya.

Salamatus Qasdi wal Amal

Jika pemeluk akidah ini telah terbebas dari segala penyimpangan dalam beribadah, maka ia tidak akan menyembah kecuali hanya kepada-Nya, dan tidak akan mengharap kepada selain-Nya. Berbeda dengan para pemilik keyakinan di luar akidah ini, di antara mereka masih ada yang menyembah kubur, menghaturkan kurban dan nazar kepada mereka, seperti halnya kelompok Rafidhah dan kaum sufi.

Tu'atstsiru alas Suluk wal Akhlak wal Mu'amalah.

Akidah ini memiliki dampak dalam akhlak dan mu'amalah sehari hari. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kebaikan akhlak dan mu'amalah seseorang dilihat dari kebenaran akidahnya. Maka, penyimpangan dalam etika dan mu'amalah seseorang berawal dari penyimpangan akidah yang mereka miliki, karena akhlak dan mu'malah merupakan buah dari keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Sesungguhnya akidah ini akan memerintahkan seseorang untuk senantiasa berbuat kebaikan dan melarang mereka dari segala kejahatan. Maka akidah ini memerintahkan pemeluknya untuk berbuat adil dan lurus, juga melarang mereka untuk berbuat zhalim dan menyimpang.

Tuwassilu ila Taqwini Ummatin Qawiyyatin.

Akidah ini akan mengantarkan manusia kepada pembentukan umat yang kokoh.

Tab'atsu fi Nafsi Mukmin Ta'dzimal Kitab was-Sunnah.

Akidah ini akan membangkitkan jiwa setiap mukmin untuk mengagungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena seorang mukmin mengetahui bahwa keduanya merupakan kebenaran, petunjuk dan rahmat, sehingga hal itu akan mendorong seorang mukmin untuk mengagungkan dan menjadikannya sebagai panduan.

Laa Tunafi Ilmash Shahih.

Akidah ini tidak menafikan ilmu yang benar, bahkan akidah ini semakin memperkokoh ilmu tersebut, menganjurkan untuk memelajarinya, dan menyeru manusia untuk mendalaminya. Karena ilmu yang benar -menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah- adalah apa yang dapat mengantarkan seseorang pada kedudukan yang tinggi, menghasilkan buah yang bermanfaat, dan tidak ada perbedaan antara ilmu dunia dengan akhirat. Maka, semua yang dapat membersihkan amal perbuatan, meningkatkan akhlak dan menunjukkan kepada jalan yang benar, itulah ilmu yang bermanfaat.

Tajma'u baina Mathalibir Ruh, wal Qalb, wal Jasad.

Akidah ini dapat menyatukan antara tuntutan ruh, hati dan jasad, masing masing tidak ada yang saling mengalahkan, juga tidak ada yang melampaui batas antara satu dengan lainnya, bahkan seluruhnya berjalan secara adil dan seimbang. Di antara bukti akan hal ini adalah bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Allah perintahkan kepada para rasul-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk beramal dengan apa yang diridhai-Nya, Allah memerintahkan untuk memakan yang baik baik saja, juga dikeluarkannya apa yang telah Allah tundukkan dari alam ini dari apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam hidupnya

Ta'tarifu bil Uqul wa Tuhaddidu Majalahu

Akidah ini mengakui keberadaan dan fungsi akal, namun menentukan perannya dan tidak membiarkannya liar. Sesungguhnya akidah Islam sangat menghormati kedudukan akal yang lurus dan meletakkannya sesuai dengan kedudukannya. Islam tidak memasungnya dan tidak pula mengingkari peran pentingnya, bahkan Islam tidak rela jika seorang muslim mematikan cahaya akalnya lalu mengambil sikap taklid dalam menentukan setiap keputusan (baik masalah akidah atau lainnya). Islam

juga memerintahkan umatnya agar mereka senantiasa memperhatikan langit dan bumi, bertadabbur dengan ayat-ayat kauniyah-Nya, memperhatikan dirinya, yang dengan itu semua ia dapat mengetahui rahasia alam ini, mengetahui hakikat kehidupan ini, hingga ia sampai kepada keyakinan yang mantap akan hakikat Allah ﷻ.

Ta'tarifu Bil Aatif Al-Insaniyah Wa Tuwajjihuha Al-Wijhah Ash Shahihah

Akidah Islam mengakui kecendurungan perasaan manusia, karena perasaan (kejiwaan) manusia merupakan sesuatu yang sifatnya *gharizi* (insting, sudah dari sananya). Islam tidak membiarkan umatnya terjebak mengikuti perasaan jiwanya, namun ia mengarahkannya kepada pandangan yang benar, ia tidak membiarkan kejiwaan manusia berjalan mengikuti nafsu.

Sesungguhnya jiwa manusia terpenuhi oleh perasaan cinta, amarah, suka, benci, takut, berani dan sebagainya. Perasaan-perasaan kejiwaan inilah yang oleh Islam diluruskan, di mana seorang muslim diwajibkan untuk mencintai dan membenci sesuatu karena Allah, memberinya karena Allah, menahannya karena Allah, bukan sekedar mengikuti perasaan jiwanya semata. Dan dengan arahan seperti inilah seorang manusia akan mendapatkan apa yang mereka inginkan berupa ketenangan dan ketentraman batin, jauh dari keluh-kesah, terhindar dari ketegangan dan stress akibat beban hidup.

Akidah Islamiyah Kafilatun Bihalli Jami'il Musykilat.

Maknanya bahwa secara umum akidah Islam ini akan menjadi obat penawar bagi semua problem kehidupan manusia, baik yang meliputi aspek ekonomi, politik, kebodohan, kemiskinan dan sebagainya.[52]

Demikianlah karakter dan keistimewaan akidah Islam. Namun, bila dibatasi pengertiannya, maka ia akan terkumpul pada tiga inti masalah, yaitu:

52 Lihat selengkapnya dalam Al-Mabahits fi Aqidati Ahlis Sunnah wal jama'ah, karya Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql dan Al-Madkhal Lidirasatil Akidah Al-Islamiyah 'ala madzahabi Ahlis Sunnah wal Jama'ah karya Dr. Ibrahim bin Muhammad Al-Buraikan.

1. Tauqifiyah

Makna tauqifiyah mengandung dua pengertian yaitu:

Pertama: Rasulullah ﷺ telah menjelaskan semua rincian muatan akidah Islam. Tidak ada satu bagianpun yang terlepas dari pembahasan dan penjelasannya. Pengertian ini merupakan konsekuensi penyempurnaan agama sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah [5]: 3). Tauqifiyah juga mengandung pengertian kesempurnaan iman dalam bentuk tunduk dan patuh secara mutlak kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: Menjaga lisan dari hal memperbincangkan masalah akidah Islam kecuali dengan dalil petunjuk dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka sebagai konsekuensinya kita harus konsisten dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lafadz-lafadz yang harus kita gunakan pun harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua masalah akidah yang dibahas adalah berdasar petunjuk wahyu, bukan berdasar akal, mimpi, kata orang dan dugaan semata.

Kemudian dalam akidah Islam ada dua lafadz yang digunakan, yaitu:

- Lafadz-lafadz dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaannya dianggap benar jika sesuai dengan makna yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.
- Lafadz-lafadz yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan tetapi di antara istilah lafadz-lafadz ini ada yang telah menjadi lafadz umum yang telah digunakan oleh kalangan salaf. Istilah ini boleh dipakai untuk makna yang benar.

Adapun semua lafadz yang keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan segala bentuknya, maka tidak boleh digunakan dalam masalah akidah. Untuk selanjutnya lafadz-lafadz yang keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ini masuk dalam kelompok lafadz-lafadz bid'ah.

Konsekuensi Taufiqiyah

Setelah kita mengerti bahwa sifat akidah Islam adalah taufiqiyah, maka sikap kita selanjutnya adalah:

- Membatasi sumber pengambilan akidah Islam hanya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Konsisten menggunakan lafadz-lafadz Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam membicarakan masalah akidah.
- Menggunakan lafadz keduanya dengan makna yang benar.
- Tidak menginterpretasikan dengan pengertian yang lain apa-apa yang memang termuat pada keduanya.
- Dalam menjelaskan hakikat akidah, kita tidak menggunakan lafadz selain lafadz yang memang digunakan untuk mengungkap hakikat-hakikat tersebut.
- Tidak menjelaskan permasalahan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan sebaliknya kita berdiam terhadap masalah tersebut.
- Komitmen dengan hakikat-hakikat akidah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Tidak menyatakan itsbat atau nafi apa-apa yang tidak diitsbatkan atau dinafikan oleh keduanya.
- Mendahulukan apa-apa yang terdapat dalam makna Al-Qur'an dan As-Sunnah daripada akal, perasaan maupun instink.

2. Ghaibiyah

Kata ghaibiyah berarti bersifat tidak bisa ditangkap oleh indera maupun jasad kita. Ia hanya bisa dianologikan dengan melihat yang tampak saja.

Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa salah satu tanda orang beriman adalah beriman kepada perkara yang ghaib (QS. Al-Baqarah [2]: 3). Iman kepada yang ghaib merupakan keistimewaan fitrah manusia, di mana penalaran terhadap realitas fisik merupakan kemauan yang dimiliki secara bersama baik oleh manusia maupun hewan. Adapun keyakinan terhadap yang ghaib hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan hewan tidak memilikinya.

Istilah ilmu ghaib dalam Al-Qur'an biasanya digunakan untuk tiga macam keghaiban, yaitu:

- Ghaib mutlak, yaitu keghaiban yang tidak dapat dipersonifikasikan dalam bentuk penalaran indera. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat"*. (QS. Luqman [31]: 34).
- Keghaiban yang terikat namun masih relatif, yaitu keghaiban yang ditakdirkan Allah dan diizinkan untuk dapat ditemukan atau diketahui oleh manusia. Keghaiban itu dapat diketahui oleh sebagian orang namun belum tentu manusia yang lain mengetahuinya. Orang yang dapat mengetahui sebagian yang ghaib ini adalah para nabi dan rasul, berdasar wahyu Allah ﷻ Hal itu sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an:

  "Demikian itu (adalah) berita-berita ghaib yang Kami wahyukan padamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada di sisi mereka, ketika memutuskan rencananya ...". (QS. Yusuf [12]: 102)

  (dia adalah Rabb) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (QS. Al-Jin [72]: 26-27)
- Keghaiban yang terikat namun tidak relatif. Yaitu keghaiban yang bisa diketahui oleh manusia secara umum karena Allah telah memberikan tanda-tanda yang mengisyaratkannya. Hal itu sebagaimana firman Allah: *Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi.* (QS. Ruum [30]: 1-3)

  Peristiwa kemenangan tentara Romawi atas tentara Persia, adalah peristiwa yang akan terjadi beberapa tahun setelah turunnya ayat ini. Hal ini adalah perkara ghaib, hanya saja Allah mengisyaratkan hal itu akan terjadi dalam hitungan *bidh'u sinin* (beberapa tahun lagi). Lafadz ini dalam bahasa Arab menunjuk pada angka 3-9. Dengan isyarat ini kaum muslimin pada masa itu bisa memprediksikan bahwa kemenangan Romawi atas Persia akan terjadi paling cepat 3 tahun dan paling lambat 9 tahun, dari sejak turunnya ayat tersebut.

  Dari sini semakin jelas kedustaan mereka yang mengaku memiliki ilmu ghaib, seperti dukun, ahli nujum dan para tukang ramal. Andaikata berita

yang mereka sampaikan itu benar, maka itu suatu kebetulan yang terjadi, yang semua itu tidak terlepas dari ketentuan dan kehendak Allah.

Dengan demikian, beriman kepada yang ghaib merupakan dasar pokok dari seluruh substansi keimanan kepada Allah.

3. Syumuliyah

Maksudnya bahwa akidah Islam mencakup segala dimensi muatan dan pelaksanaan, di mana Islam tampil beda dengan segala macam madzab dan pemikiran selainnya. Allah telah menciptakan manusia dan mencukupi segala kebutuhan yang diingingkan oleh manusia. Allah juga mengatur dengan sistem-Nya yang sempurna, juga Allah-lah yang menentukan akhir bagi eksistensinya.

Islam sebagai risalah yang terlahir datang telah merangkum seluruh permasalahan yang akan dihadapi oleh manusia yang semua terdapat dalam dalam konsep *Laailaaha ilallah Muhammadu Rasulullah* ﷺ.[53]

Manhaj ahlus wal jama'ah dalam menetapkan persoalan akidah

Kaidah-kaidah Ahlus Sunnah dalam Manhaj Talaqqi dan Istidlal

1. Sumber akidah adalah kitabullah, sunnah Rasul-Nya yang shahihah dan ijma' para salafus shalih.
2. Setiap yang telah shahih dari sunnah Rasulullah ﷺ, hukumnya wajib diterima meski jalan periwayatannya adalah kabar ahad.[54]
3. Tempat rujukan dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah nash-nash penjelasan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah itu sendiri, kemudian pemahaman para salafush shalih serta para imam yang berjalan mengikuti jejak mereka, kemudian pemahaman bahasa Arab yang benar yang kemungkinan penggunaan makna kandungannya tidak bertentangan dengan ketetapan yang ada.
4. Semua permasalahan ushuluddin telah dijelaskkan oleh Nabi ﷺ, oleh karena itu tidak ada seorang pun yang berhak untuk mengada-adakan perkara baru yang dianggap bagian dari agama.
5. Menyerah kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan batin, oleh karena itu ia tidak akan menentang sedikitpun kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, baik dengan jalan qias, perasaan, kasyaf (mimpin atau pengakuan bertemu dengan Allah) atau perkataan seorang syaikh atau seorang imam atau lainnya.
6. Akal yang sehat akan sejalan dengan nash yang shahih, keduanya tidak akan bertentangan untuk selamanya. Akan tetapi bila seakan-akan terjadi pertentangan antara keduanya, maka nash-nash tersebut yang harus didahulukan.
7. Wajib untuk beriltizam dengan lafadz-lafadz syar'i dalam masalah akidah dan wajib untuk menjauhkan istilah-istilah bid'ah. Adapun istilah-istilah global yang mengandung makna salah dan benar, harus dicari pengertian yang sebenarnya; apabila haq maka harus ditetapkan dengan istilah syar'i dan apabila batil harus ditolak.
8. Kema'suman hanya ada pada Rasulullah ﷺ, dan pada saat umat melakukan ijma' secara keseluruhan mereka juga ma'shum dari kesesatan. Akan tetapi untuk orang perorangan tidak ma'sum. Apa yang diperselisihkan oleh para imam atau yang lain, tempat kembalinya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menghormati hak mujtahid untuk berijtihad.
9. Di dalam umat ini ada orang-orang yang dituntun bicaranya dengan ilham (mereka disebut muhaddatsun mulhamun). Dan mimpi yang shalih adalah benar adanya, ia merupakan bagian dari nubuwwah. Firasat yang *shadiqah* juga benar adanya, ini merupakan bagian dari karamah dan kabar gembira, namun syaratnya harus sesuai dengan syari'at, dan ia bukan sebagai sumber bagi akidah atau syari'ah.

53 Di antara dalil-dalil naqli yang memperkuat akan hal itu adalah:
1. QS. Al-Mulk [67]: 1-5
2. QS. Al-A'raf [7]: 54
3. QS. Al-Mulk [67]: 15

54 Yaitu jumlah periwayat dari generasi shahabat ke generasi tabi'in ke generasi selanjutnya berkisar antara 1 sampai 9 orang, tidak mencapai derajat mutawatir.

10. Al-Mira (berdebat) dalam masalah agama merupakan perbuatan yang tercela, sedang membantah (al-jidal) dengan cara yang baik adalah disyari'atkan. Sedangkan adanya larangan shahih supaya tidak keterlaluan dalam membicarakan agama harus dilaksanakan. Wajib pula menahan diri untuk tidak memperdalam pembicaraan masalah agama yang dia tidak mengetahui ilmunya, dan menyerahkan persoalan tersebut kepada Yang Maha Mengetahui-Allah ﷻ.

11. Wajib berpegang kepada pola wahyu ketika membantah, sebagaimana hal itu juga wajib dalam masalah i'tiqad dan penetapan keyakinan. Oleh karena itu bid'ah tidak boleh dibantah dengan bid'ah pula, dan sikap mempermudah (tafrith) tidak bisa dihadapi dengan sikap ekstrim (ifrath), demikian pula sebaliknya.

12. Setiap hal yang baru dalam persoalan agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Tauhid Ilmi Al-I'tiqadi (Tauhid Rububiyah, Asma dan Sifat)

1. Prinsip ushul dalam masalah asma dan sifat Allah ﷻ adalah mengitsbatkan (menetapkan) apa yang diitsbatkan oleh Allah bagi diri-Nya atau telah diitsbatkan oleh Rasulullah ﷺ bagi diri-Nya, tanpa *tamtsil* dan taksyif. Juga menafikan (meniadakan) apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa *tahrif* (merubah makna dari dzahir lafadz) dan takyif (mempertanyakan hakikat dzat-Nya), sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syura: 11 *(tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah, dan Dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui)* seiring dengan itu, maka harus pula mengimami makna-makna dari setiap lafadz nash yang ditunjukkan oleh-Nya.

2. Melakukan *tamtsil* (menyerupakan nama dan sifat Allah dengan nama dan sifat makhluk-Nya) dan *ta'thil* (mengingkari dan meniadakan seluruh sifat Allah) dalam masalah asma dan sifat adalah kufur. Adapun *tahrif* (penyelewengan lafadz) yang oleh ahlul bid'ah disebut dengan istilah *ta'wil*, maka di antaranya ada yang bid'ah dhalalah (sesat) seperti *ta'wil* yang dilakukan oleh orang-orang yang menafikan sifat (Allah) seperti kelompok Jahmiah, dan ada pula yang hanya sekedar kesalahan, seperti kelompok Asy'ariah dan Maturudiah.

3. Paham wihdatul wujud atau keyakinan bahwa Allah menjelma dan menyatu dengan sesuatu dari makhluk-Nya adalah kufur yang mengeluarkan dari agama.

4. Mengimami adanya Malaikat Kiram (malaikat yang mulia) secara global. Adapun secara terperinci tentang nama dan sifat mereka, maka harus menggunakan dalil yang shahih dan sebatas ilmu pengetahuan seorang mukallaf.

5. Beriman kepada seluruh kitab yang diturunkan. Beriman bahwa Al-Qur'an adalah yang paling sempurna, dan ia telah menghapus (syari'at) sebelumnya. Oleh karena kitab-kitab sebelumnya telah tercampuri dengan penyimpangan, maka wajib hanya berittiba' kepada Al-Qur'an tanpa selainnya.

6. Beriman kepada para nabi dan rasul Allah. Mereka adalah orang-orang yang paling utama dibanding manusia-manusia lainnya, barangsiapa yang tidak berkeyakinan demikian, maka dia telah kafir. Apabila ada dalil shahih yang mengisahkan mereka secara tertentu, maka wajib mengimaninya secara tertentu pula, dan wajib beriman dengan keseluruhan mereka secara global. Wajib mengimani bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah yang paling utama dan paling akhir di antara mereka, dan Allah telah mengutusnya untuk seluruh manusia.

7. Beriman dengan terputusnya wahyu setelah Rasulullah ﷺ, beliau adalah nabi dan rasul penutup. Barangsiapa yang berkeyakinan selain itu (meyakini adanya nabi dan rasul lagi setelah beliau wafat), maka dia adalah kafir.

8. Iman kepada hari akhir, kepada berita-berita yang shahih tentangnya dan juga beriman kepada tanda-tanda kecil dan asyarat (tanda-tanda besar) yang mendahuluinya.

9. Beriman kepada taqdir Allah yang baik dan yang buruk, yaitu dengan mengimani bahwa Allah mengetahui apa yang akan terjadi sebelumnya terjadi, dan Dia telah menuliskan hal itu di Lauhul Mahfudz. Bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Maka, sesuatu tidak akan terjadi

kecuali menurut apa yang telah Dia kehendaki. Allah ﷻ berkuasa atas segala sesuatu. Dia pencipta segala sesuatu dan Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

10. Beriman dengan perkara-perkara ghaib yang telah shahih dalilnya, seperti 'Arsy, Kursi, surga, neraka, nikmat kubur dan adzabnya, shirath, mizan dan selainnya tanpa men*ta'wil* salah satu darinya.

11. Beriman dengan adanya syafaat dari Nabi ﷺ serta syafaat nabi-nabi lainnya, syafaat para malaikat, orang-orang shalih dan lainnya pada hari kiamat nanti. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam dalil-dalil shahih.

12. Melihatnya kaum mukminin kepada Rabb mereka pada hari kiamat dan surga dan di mahsyar adalah benar. Barangsiapa yang mengingkarinya atau men*ta'wil*nya, berarti dia sesaat dan menyimpang. Dan ru'yah (melihat Allah) itu tidak akan terjadi di dunia ini.

13. Karamah bagi wali Allah dan hamba-hamba yang shalih adalah haq, namun bukan berarti setiap perkara yang luarbiasa disebut karamah, bahkan bisa jadi sekedar istidraj, atau karena pengaruh setan dan orang-orang batil. Standar itu semua adalah kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

14. Kaum mukminin semuanya merupakan wali Allah Ar-Rahman, dan setiap mukmin mendapatkan hak walayah (kasih sayang/perwalian) sesuai dengan keimanannya.

Tauhid Al-Iradi Ath Thalabiy (Tauhid Uluhiyah)

1. Allah ﷻ adalah satu-satunya Ilah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya baik dalam rububiyah, uluhiyah maupun asma' dan sifat-Nya. Dialah Rabb semesta alam, Dialah satu-satunya yang berhak mendapatkan berbagai bentuk peribadatan.

2. Mengalihkan sesuatu dari bentuk peribadatan seperti: berdoa, istighatsah, isti'anah, bernadzar, menyembelih, bertawakkal, takut, raja' (berharap), cinta dan selainnya untuk selain Allah adalah syirik, apapun maksud dan tujuannya; baik kepada malaikat muqarrabin, atau nabi yang diutus, atau hamba yang shalih atau selain mereka.

3. Di antara pokok-pokok ibadah adalah bahwa Allah ﷻ harus disembah berdasarkan rasa cinta, rasa takut dan rasa berharap (hubb, khauf dan raja') secara bersamaan. Beribadah kepada Allah hanya berdasarkan sebagian prinsip (di atas) tanpa yang lain adalah sesat. Sebagian ulama ada yang berkata: "Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan kecintaan semata, maka dia adalah seorang zindiq. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut semata, maka dia adalah Khawarij. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa berharap semata, maka dia adalah Murji'ah".

4. Menyerah diri, ridha dan taat mutlak hanyalah diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Mengimani bahwa Allah adalah Hakim berarti telah mengimani bahwa Allah sebagai Rabb dan sebagai Ilah. Oleh karena itu tidak ada sekutu bagi Allah dalam hukum dan keputusan-Nya. Memutuskan hukum yang tidak berdasarkan izin Allah dan berhukum kepada thagut, serta merubah ketentuan syari'at Muhammad ﷺ dan merubah sedikit saja dari syari'at tersebut, maka berarti kafir.

5. Berhukum dengan selain apa yang telah diturunkan Allah adalah kufur akbar. Tetapi terkadang hanya dihukumi dengan kufur kecil (yang tidak mengeluarkan seseorang dari millah). Hukum pertama yang kufur akbar adalah manakala seseorang berpegang pada satu ketentuan yang bukan dari ketentuan Allah, atau memperbolehkan berpegang kepada ketentuan selain Allah. Sedang hukum yang kedua (kufur ashghar), yaitu manakala ia menyimpang dari syari'at Allah dalam peristiwa tertentu karena mengikuti hawa nafsu, namun ia tetap berpegang kepada syari'at Allah dalam seluruh perkara hidupnya yang lain.

6. Membagi agama menjadi hakikat (yang dimiliki orang khusus) dan syari'at (yang dimiliki oleh seluruh orang/umum), demikian pula memisahkan masalah politik dari agama adalah batil. Bahkan setiap yang bertentangan dengan syari'at, baik berupa hakikat, politik, dan sebagainya, bisa berarti kufur dan bisa berarti sesat. Masing-masing tergantung pada tingkatannya.

7. Tidak ada yang mengetahui perkara ghaib melainkan Allah sendiri. Keyakinan bahwa selain Allah dapat mengetahui perkara ghaib adalah kufur. Seiring dengan itu, haruslah beriman bahwa Allah juga menunjukkan sebagian perkara ghaib tersebut kepada sebagian rasul-rasul-Nya.

8. Meyakini kebenaran ahli nujum dan dukun adalah kufur. Sedangkan mendatangi serta menghadiri mereka adalah dosa besar.

9. Wasilah (perantara) yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an adalah apa yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dalam bentuk ketaatan-ketaatan yang telah disyari'atkan. Sedang bertawasul dengan menggunakan perantaraan ada tiga macam:
   - Yang disyari'atkan: yaitu bertawassul kepada Allah dengan perantara asma dan sifat-Nya, atau dengan amal shalih dari orang tersebut, atau dengan perantaraan doa orang shalih yang masih hidup.
   - Tawassul yang bid'ah, yaitu bertawassul kepada Allah dengan sesuatu yang tidak diajarkan oleh syari'at. Misalnya bertawassul dengan dzat para nabi, atau dzatnya orang-orang shalih, atau dengan *izzah* (kemuliaan mereka) serta hak dan kehormatan mereka, dan sebagainya.
   - Tawassul yang syirik, yaitu dengan cara menjadikan orang-orang mati sebagai perantara dalam beribadah, meminta agar dipenuhinya segala yang dibutuhkan serta meminta pertolongan kepada mereka.

10. Berkah adalah dari Allah. Dia mengkhususkan sesuatu yang berkah pada sebagian mahkluk berdasarkan kehendak-Nya. Maka sesuatu yang berkah itu tidak bisa ditentukan sedikit pun kecuali dengan dalil. Yang dimaksud dengan berkah itu sendiri adalah bersifat banyak dan melimpah ruahnya kebajikan, atau kebaikan itu selalu langgeng dan senantiasa ada. Jika berkah itu dikaitkan dengan waktu adalah seperti waktu malam lailatul qadar. Jika berkaitan dengan tempat adalah seperti ketiga masjid (Masjid Nabawi, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha). Jika berkaitan dengan benda adalah seperti air zam-zam. Jika berkaitan dengan pribadi seseorang adalah seperti dzat (diri) para nabi.

    Dan tidak diperkenankan mencari berkah dengan cara bertabarruk pada diri seseorang, baik dzatnya maupun atsar peninggalannya, kecuali pada dzat Rasulullah ﷺ, sebab tidak ada dalil yang membolehkannya kecuali pada dzat beliau. Namun, itupun kini telah terputus dengan wafatnya beliau dan hilangnya bekas beliau.

11. Bertabarruk adalah perkara *tauqifiyah*, oleh karena itu tidak boleh bertabbaruk kecuali dengan apa yang telah jelas dalilnya.

12. Berziarah dan perbuatan manusia di kuburan ada tiga macam.
    - Yang disyari'atkan, yaitu berziarah ke kubur untuk mengingatkan akhirat serta memberi salam dan mendoakan penghuninya.
    - Yang termasuk bid'ah, (menyebabkan tidak sempurnanya tauhid dan merupakan salah satu pintu syirik), yaitu dengan tujuan beribadah kepada Allah dan bertaqarrub kepada-Nya, bermaksud mencari berkah di dalamnya, atau bermaksud menghadiahkan pahala kepada penghuninya, atau membangun masjid di atasnya, atau membangun kubah, lampu penerang atau menjadikannya masjid yang telah ditetapkan larangannya atau tidak ada asal usulnya di dalam syari'at.
    - Yang termasuk syirik (yang dapat menghilangkan tauhid), yaitu memalingkan segala bentuk ibadah dan ditujukan kepada penghuni kubur tersebut. Misalnya berdoa kepadanya dan tidak kepada Allah, meminta pertolongan, mengeluh, berthawaf, menyembelih binatang, bernadzar dan lainnya, yang ditujukan kepada penghuni kubur tersebut.

13. Wasilah (sarana) itu memiliki hukum yang sama dengan tujuan yang diinginkan. Setiap lobang yang menyebabkan kemusyrikan dalam beribadah atau bisa menyebabkan bid'ah dalam agama, adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat.

Al Iman

1. Iman adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang. Yaitu ucapan hati dan lisan, perbuatan hati, perbuatan lisan dan perbuatan anggota badan.

2. Siapa yang menganggap amal perbuatan bukan termasuk iman, maka dialah seorang murji'ah, sedang siapa yang memasukkan amal perbuatan yang bukan termasuk dalam kerangka iman, berarti dia adalah ahlu bid'ah.

3. Barangsiapa yang tidak mengikrarkan dua kalimat syahadat, maka dia tidak bisa disebut sebagai seorang mukmin, tidak di dunia dan tidak di akhirat.

4. Iman dan islam adalah dua istilah syari'at yang keduanya jika dilihat dari satu sisi bisa bersifat umum khusus. Setiap mukmin disebut muslim, namun belum tentu setiap muslim adalah mukmin. Sebab, ada juga muslim yang fasiq (melakukan dosa-dosa besar).

5. Seseorang yang berbuat dosa besar, tidak keluar dari keimanannya. Di dunia dia adalah seseorang mukmin yang kurang imannya, dan di akhirat terserah kepada Allah. Jika Allah menghendaki, dia diampuni dan jika Allah menghendaki dia diadzab.

6. Kaum muwahhidun (ahli tauhid) semuanya akan masuk surga, walaupun di antara mereka ada yang akan disiksa terlebih dahulu di neraka, akan tetapi tidak akan seorang pun di antara mereka yang kekal di dalam neraka.

7. Tidak boleh memberikan kepastian kepada orang-orang tertentu dari ahli kiblat bahwa dia masuk surga atau neraka, kecuali jika orang itu telah ditetapkan berdasarkan nash.

8. Kufur dalam istilah syari'ah ada dua macam: kufur akbar (yang mengeluarkan seseorang dari millah) dan kufur asghar[55] yang terkadang disebut dengan kufur amal.

9. Menetapkan hukum kafir merupakan hukum syar'i yang tempat rujuknya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian tidak diperkenankan mengkafirkan seorang muslim karena suatu ucapan atau perbuatan (yang dilakukan) selama tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan kekafirannya.

55 Kufur yang menyebabkan seseorang fasik, namun tidak mengeluarkannya dari millah.

Al-Qur'an dan Al-Kalam

1. Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah) baik hurufnya maupun maknanya. Ia merupakan wahyu yang diturunkan dan bukan makhluk. Dari-Nya dia bermula dan kepada-Nya ia kembali. Dia merupakan mu'jizat yang membuktikan kebenaran nabi yang membawanya serta akan terjaga hingga hari kiamat nanti.

2. Allah ﷻ berbicara sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, kapan dan bagaimana Dia berkehendak. Kalam-Nya adalah hakikat, dengan huruf dan suara, sedangkan substansinya kita tidak mengetahui, dan kita tidak boleh menyibukkan diri dalam masalah bertanya tentang kaifiyah tersebut.

3. Pendapat yang mengatakan bahwa kalamullah mempunyai makna nafsi, atau bahwa Al-Qur'an adalah hikayat atau suatu ungkapan atau majaz atau yang semisalnya, adalah sesaat dan menyimpang, bahkan terkadang bisa kufur. Dan ucapan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk adalah kufur.

4. Barangsiapa yang mengingkari sesuatu bagian (surat/ayat) Al-Qur'an, atau mengatakan bahwa di dalamnya ada kekurangan atau penambahan, atau penyimpangan, maka dia adalah kafir.

5. Al-Qur'an itu harus ditafsirkan dengan apa yang telah dimaklumi oleh para salaf. Ia tidak boleh ditafsirkan dengan akal semata. Karena hal itu termasuk membicarakan tentang Allah yang tidak berdasar kepada ilmu. Menta'wilkan Al-Qur'an sebagaimana *ta'wil*nya bathiniyah dan semisalnya adalah kufur.

Taqdir

1. Di antara rukun iman adalah iman kepada taqdir yang baik dan yang buruk, semuanya itu datang dari Allah. Hal itu meliputi iman kepada setiap nash-nash tentang taqdir dan urutannya, yaitu ilmu, *kitabah*, kehendak dan penciptaan.

2. Beriman bahwasanya tidak ada yang mampu menolak keputusan-Nya dan tidak ada yang mampu membantah hukum-Nya.

3. Iradah (keinginan) dan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an

dan As-Sunnah ada dua macam:

- Iradah Kauniyah Qadariyah, artinya: kehendak dan perintah yang sifatnya kauni qadari (sunnatullah)
- Iradah Syar'iyyah (keinginan yang bersifat syar'i) yakni dibarengi mahabah dan merupakan perintah syar'i.

4. Makhluk memiliki keinginan dan kehendak, akan tetapi keinginan dan kehendak tersebut ikut pada kehendak dan keinginan Allah.
5. Mendapatkan petunjuk atau sesatnya seorang hamba berada dalam tangan Allah. Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah sebagai satu karunia dari-Nya, dan ada pula yang disesatkan oleh-Nya sebagai satu keadilan dari-Nya.
6. Hamba dengan seluruh pekerjaan mereka termasuk makhluk-makhluk Allah. Allah yang telah menciptakan perbuatan hamba, sedangkan para hamba yang melakukan perbuatan-perbuatan itu secara hakiki.
7. Menetapkan adanya hikmah dalam perbuatan-perbuatan Allah dan menetapkan adanya 'sebab' (bagi kejadian tersebut) berdasarkan kehendak Allah.
8. Ajal telah tertulis, dan rizki telah dibagikan, sedangkan kebahagiaan dan kesengsaraan telah Allah tetapkan pada setiap manusia sebelum mereka diciptakan.
9. Berdalih dengan taqdir hanyalah diperbolehkan dalam suatu musibah atau penyakit. Dan berdalih dengan taqdir tidak diperbolehkan bagi suatu perbuatan dosa atau perbuatan tercela, justru harus bertaubat dari perbuatan dosa/tercela tersebut, dan pelaku perbuatan tersebut adalah tercela.
10. Mengembalikan (suatu kejadian) hanya sampai kepada sebab, hukumnya syirik dalam tauhid. Sedangkan berpaling sama sekali dari sebab tersebut merupakan tindakan tercela dalam syari'at. Dan menolak sebab sama sekali berarti bertentangan dengan syari'at dan akal. Tawakkal, bukanlah berarti menolak untuk memperhatikan sebab.

Jama'ah Dan Imamah

1. Yang dimaksud dengan jama'ah di sini adalah para shahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan atsar mereka hingga hari kiamat. Mereka itulah yang disebut dengan golongan yang selamat (firqatun Najiyah). Siapa saja yang beriltizam dengan manhaj mereka, maka dia termasuk anggota jama'ah, walaupun ia memiliki beberapa kesalahan dalam masalahan parsial.
2. Tidak boleh berpecah belah dalam masalah agama, tidak pula diperkenankan untuk menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam. Hukum mengembalikan segala permasalahan yang diperselisihkan umat Islam kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan apa yang disepakati oleh salafus shalih (ijma') adalah wajib.
3. Barangsiapa yang keluar dari jama'ah wajib dinasihati, didakwahi dan dibantah (pendapatnya) dengan cara yang baik dan ditegakkan hujjah atasnya, dengan harapan ia mau bertaubat. Bila ia tidak mau bertaubat, maka harus dihukum sesuai dengan ketentuan syar'i.
4. Sesungguhnya: adalah wajib membawa manusia kepada pemahaman secara global sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an, sunnah dan ijma. Tidak boleh menguji kaum muslimin (yang awam) dengan persoalan-persoalan yang rumit dan makna-makna yang terlalu mendetail.
5. Firqah ahlu kiblat yang keluar dari sunnah, diancam dengan kehancuran dan neraka, hukumnya adalah sama dengan pelaku dosa besar yang diancam pada umumnya (dengan kehancuran dan neraka), kecuali di antara mereka ada yang bathinnya kafir (maka ia akan kekal di neraka.
6. Pada asalnya, setiap umat Islam (di masa shahabat) memiliki maksud dan keyakinan yang shahih, hingga munculnya hal-hal yang menyelisihinya. Demikian pula kandungan ucapan mereka di atas memiliki makna yang baik. Barangsiapa yang menampakkan pertentangan dan maksud buruknya, maka tidak boleh membebani

diri untuk membelanya dengan *ta'wil-ta'wil*.

7. Shalat Jum'at dan shalat berjama'ah termasuk syi'ar Islam yang terbesar dan paling zhahir. Shalat dibelakang imam (muslim) yang masih tersembunyi keadaan dirinya adalah sah, dan meninggalkan shalat di belakangnya dengan alasan bahwa keberadaannya masih belum diketahui adalah bid'ah.
8. Tidak boleh shalat di belakang orang yang jelas-jelas bid'ah atau berbuat fajir, jika memungkinkan masih bisa shalat di belakang selainnya. Akan tetapi jika hal itu terjadi maka shalatnya tetap dihukumi sah, namun pelakunya berdosa, kecuali jika dimaksudkan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. Orang yang telah dihukumi kafir, maka tidak sah shalat dibelakangnya.
9. Imamatul Kubra ditetapkan berdasarkan ijma' umat Islam, atau bai'at yang dilakukan oleh Ahlul Halli wal Aqdi dari kalangan mereka.
10. Shalat, haji dan jihad bersama imam-imamnya kaum muslimin hukumnya wajib walau mereka adalah orang-orang yang durhaka.
11. Haram berperang dengan sesama kaum muslimin bila didasarkan pada persoalan duniawi atau fanatisme jahiliyah, perbuatan itu termasuk dosa yang paling besar. Namun, perang itu boleh dilakukan terhadap ahlul bid'ah, kaum pemberontak, dan kaum yang semisal dengan mereka. Hal itu dilakukan apabila tidak ada cara yang lebih ringan dari pada itu. Bahkan terkadang memerangi mereka menjadi wajib, sesuai dengan kemaslahatan dan kondisi.
12. Para shahabat adalah adil seluruhnya, mereka adalah sebaik-baik umat ini. Memberikan kesaksian akan keimanan dan keutamaan mereka merupakan prinsip yang qath'i telah diketahui secara pasti dalam agama. Cinta kepada mereka merupakan agama dan keimanan, sedangkan benci kepada mereka berarti kekufuran dan kenifakan. Di samping itu kita harus diam terhadap perselisihan yang terjadi di antara mereka serta tidak tenggelam dalam pembicaraan masalah itu, di mana hal seperti itu justru akan menjadi celaan bagi kehormatan mereka. Shahabat yang paling utama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali ﷺ. Dan kekhalifahan mereka diurutkan berdasarkan urutan keutamaan masing-masing.
13. Termasuk bagian dari ajaran agama adalah mencintai ahlu bait Rasulullah ﷺ dan menyayangi mereka, mengagungkan kedudukan para ummahatul mukminin, mengenal keutamaan mereka dan mencintai para ulama pembela sunnah dan para pengikut mereka yang mengikuti dengan kebaikan, serta menjauhi ahli bid'ah dan para pengikut hawa nafsu.
14. Jihad Fi Sabilillah adalah puncak yang paling tinggi dalam ajaran Islam. Dan ia tetap berlangsung hingga hari kiamat nanti.
15. Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan syi'ar Islam yang paling agung, merupakan sarana bagi terpeliharanya kesatuan umat Islam. Ia merupakan kewajiban (yang harus ditunaikan) sesuai dengan kemampuan. Dan di dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar itulah, suatu kemaslahatan umat Islam senantiasa eksis.

Karakteristik Akhlak Ahlus Sunnah wal Jama'ah

1. Membatasi sumber pengambilan hukum hanya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik itu berupa akidah, ibadah, akhlak maupun mu'amalah. Maka, setiap yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah mereka terima dan mereka tetapkan. Sedang apa yang menyimpang dari keduanya akan mereka tolak siapapun yang mengatakannya.
2. Tunduk dan pasrah untuk menerima ketetapan ketetapan syari'at dan memahami ketetapan-ketetapan itu sebagaimana para salaf memahaminya, baik mereka mengetahui hikmah di dalamnya maupun tidak. Mereka tidak akan mempertentangkan nash-nash tersebut dengan akal mereka, namun sebaliknya mereka menimbang akal mereka dengan neraca tersebut.
3. Mengambil sikap ittiba' dan menjauhi perilaku mengada ada (bid'ah). Mereka tidak akan mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya.
4. Sangat memerhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik hapalannya, bacaannya, tafsirnya. Adapun tentang hadits, mereka sangat memperhatikan segi dirayah maupun riwayahnya.

5. Tidak pernah membeda bedakan Al-Qur'an dan As-Sunnah kecuali terhadap apa-apa yang sudah di tetapkan oleh pembuat syari'at ini, karena semua ucapan Rasulullah ﷺ adalah kebenaran yang tidak mungkin keluar dari lisannya karena hawa nafsu (QS. An-Najm [53]: 3–4)

6. Mereka menjadikan hadits sebagai hujjah atas pendapat pendapat mereka tanpa membeda-bedakan antara hadits mutawatir atau hadits ahad, baik dalam masalah akidah maupun ibadah, karena mereka berpendapat bahwa hadits itu dapat dijadikan sebagai hujjah jika telah shahih, meski ia adalah hadits ahad.

7. Mereka tidak memiliki seorang pimpinan yang sangat ditaati sehingga seluruh pendapat dan ucapannya diterima dengan meninggalkan selain pendapatnya kecuali imam mereka yang paling mulia; Rasulullah ﷺ. Adapun selain dari Rasulullah ﷺ, maka ahlus sunnah wal jama'ah akan mengukur pendapat mereka dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah akan mereka terima dan apa yang menyimpang akan mereka tolak. Mereka berkeyakinan bahwa setiap manusia boleh diterima dan ditolak pendapatnya kecuali Nabi ﷺ.

8. Ahlu sunnah wal jama'ah adalah manusia yang paling mengerti terhadap kepribadian Rasulullah ﷺ mengerti petunjuknya, amalan-amalannya, ucapan dan ketetapannya, sehingga mereka sedemikian cintanya kepada Nabi ﷺ dan sangat semangat untuk mengikuti sunnahnya.

9. Mereka masuk ke dalam dien ini secara total (menyeluruh), beriman kepada Al-Qur'an juga secara menyeluruh. Hal ini merupakan realisasi dari firman Allah yang berbunyi: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya,* (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

10. Mereka menyambut perintah-perintah dalam ajaran Islam dengan kekuatan, sangat kuat beriltizam baik di waktu senang maupun susah, saat suka maupun benci, dan di saat marah maupun ridha.

11. Mereka sangat menghormati para salafus shalih, mengikuti jejak dan langkah mereka, mengambil petunjuk mereka dan memandang bahwa hanya jalan merekalah yang paling selamat.

12. Menggabungkan semua nash-nash syar'i dalam satu masalah dan mengembalikan masalah-masalah *mutasyabihat* kepada yang muhkamat, yang demikian akan sampailah mereka kepada kebenaran (lihat masalah ini dalam pembahasan manhaj talaqqi ahlus sunnah wal jama'ah)

13. Menggabungkan antara ilmu dan ibadah. Adapun selain kelompok ahlus sunnah wal jama'ah, di antara mereka ada yang mengutamakan ibadah dengan mengabaikan ilmu dan sebagian lagi hanya mengutamakan ilmiah tanpa mengamalkannya dalam bentuk ibadah.

14. Menggabungkan antara tawakkal kepada Allah dan mengambil sebab. Maka mereka tidak mengingkari sebab sesuatu dan pengaruhnya jika memang hal itu telah ditetapkan dalam syari'at. Mereka berpendapat bahwa seorang hamba wajib untuk beriman kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya dan bersungguh sungguh dalam beramal, dengan tetap memperhatikan sebab meraih keberuntungan, bersamaan dengan itu ia senantiasa memohon kepada Allah agar memudahkan baginya segala urusan agama dan dunianya. Mereka tidak melihat adanya penafian antara tawakkal dan mengambil sebab, karena nash-nash syar'i menunjukkan agar seorang hamba bertawakkal kepada Allah dengan tetap memerhatikan sebab sesuatu yang disyari'atkan dalam seluruh sisi kehidupannya; seperti perintah untuk mencari rizki, perintah untuk bekerja, perintah untuk berbekal jika hendak bersafar, perintah untuk mempersiapkan kekuatan jika hendak menghadapi musuh dan lain-lain.

15. Menggabungkan antara bersikap longgar terhadap dunia dan sikap zuhud terhadapnya. Mereka tidak mengingkari sikap bebas menggunakan dunia dan mencari rizki di dalamnya, bahkan mereka memandang bahwa seseorang harus mencukupi kebutuhan orang lain yang berada dalam tanggungannya, tidak meminta-minta kepada

manusia, tidak tamak dengan apa yang ada di tangan mereka, namun demikian tetap tidak menjadikan dunia sebagai sebesar-besar tujuan mereka. Maka, mereka tidak akan mencari kecuali apa yang halal darinya. Namun, mereka juga tidak memandang jelek orang-orang yang tidak mendapat bagian banyak dari dunia, mereka juga ridha dengan kenikmatan dunia yang sedikit, karena bagi mereka, zuhud terhadap dunia adalah zuhud hati dengan meninggalkan perbuatan perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat di akhirat. Maka, jika mereka diberi keluasan hidup di dunia, mereka akan menjadikan dunia itu di tangan dan bukan di hati, ia gunakan untuk menolong saudara-saudaranya, bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin, membantu perjuangan menegakkan kebenaran -dan ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

16. Menggabungkan antara khauf, raja' dan mahabbah. Mereka melihat bahwa ketiganya tidak saling menghapuskan dan tidak saling bertentangan. Allah berfirman tentang sifat hamba-Nya dari para nabi dan rasul:

    إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

    Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami. (QS. Al-Anbiya' [21]: 90)

    تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

    Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. As-Sajadah [32]: 16)

    وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

    Dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS. Al-Anbiya [21]: 57)

17. Menggabungkan antara kasih sayang dan lemah lembut, dan sikap keras lagi tegas. Mereka bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada saudara-saudara mereka (orang-orang yang beriman), dan mereka bersikap keras lagi tegas kepada orang-orang kafir dan munafik.

18. Menggabungkan antara akal dan perasaan. Maka akal mereka adalah akal yang cerdas dan sehat, sedang perasaan mereka adalah perasaan yang jujur dan terpercaya. Mereka tidak hanya mengandalkan akal dengan mengesampingkan perasaan, tidak pula hanya menggunakan perasaan dengan mengabaikan akal pikiran. Mereka tidak sebagaimana kaum Mu'tazilah yang hanya mengagungkan akal mereka, tidak juga seperti kaum Shufiyah Thariqat yang hanya mengedepankan perasaan, atau seperti Syi'ah Rafidhah yang perasaan cinta mereka kepada ahli bait telah membutakan akal mereka, hingga sampai kepada derajat ghuluw, atau kelompok Khawarij yang sangat kuat perasaan benci mereka kepada Ali ﷺ maupun shahabat Mu'awiyah ﷺ. Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki keseimbangan yang angat ideal dalam memerankan akal dan perasaan mereka, sehingga mereka juga tidak terjebak pada pemahaman sesat kelompok Jabariyah atau Qadariyah.

19. Bersikap adil, karena sikap adil merupakan karakter ahlus sunnah wal jama'ah yang paling agung, mereka seadil-adilnya manusia. Allah berfirman:

    يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ

    Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah (QS. An-Nisa [4]: 135)

20. Memiliki sikap amanah dan ilmiyah. Sesungguhnya sifat amanah adalah hiasan bagi ilmu, ia laksana ruh yang menjadikan buah itu baik dan nikmat untuk dirasakan. Ahlus sunnah wal jama'ah memiliki bukti nyata dalam sikap amanah mereka terhadap ilmu,

di antaranya adalah dalam hal penukilan suatu ilmu. Jika mereka hendak menukil ucapan seseorang maka mereka akan menukilnya dengan sempurna, mereka tidak hanya mengambil yang sekiranya cocok dengan pendapat mereka dengan membuang apa yang tidak disetujuinya (karena hal ini akan menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap orang lain yang membacanya). Mereka menukil seluruhnya, jika di situ ada kebenaran, maka mereka mendukungnya, namun jika di situ terdapat kebatilan mereka menolaknya, semua itu dilakukan dengan menggunakan dalil yang pasti dan bukti yang konkrit.

Contoh lain dari bukti kejujuran ilmiyah lainnya adalah bahwa mereka tidak memerintahkan sesuatu yang mereka tidak mengerjakannya, jika mereka memiliki suatu pendapat lalu ia menemukan pendapat lainnya yang benar, maka mereka tidak segan segan untuk rujuk dan menerima kebenaran itu. Mereka juga manusia yang paling semangat untuk menisbatkan sebuah pendapat kepada orang yang mengatakannya.

Hal ini tidak pernah (jarang) terjadi pada ahli bid'ah dan pendukung kesesatan. Berapa banyak dari mereka yang hanya mengikuti prasangka dan hawa nafsu dalam menentukan standar kebenaran. Mereka lebih suka menjadikan adat sebagai hukum pasti (padahal ia bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah). Jika mereka menukil, maka mereka tidak jujur. Apa yang sesuai mereka ambil dan yang tidak sesuai mereka buang, lalu mereka nisbatkan pendapat tersebut kepada fulan, sehingga orang lain percaya kepada pendapat itu.

21. Bersikap wasithiyah (moderat/berada di tengah-tengah/seimbang dalam memandang dan bersikap). Karakter wasithiyah ini merupakan ciri khas yang paling menonjol bagi seorang ahlus sunnah wal jama'ah. Sebagaimana diketahui bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan yang tidak ifrath maupun tafrith (berlebih-lebihan atau mengurangi dari takaran yang semestinya), maka ahlus sunnah wal jama'ah adalah umat Islam yang paling lurus di antara firqah-firqah lain yang menyimpang. Sikap wasithiyah ini akan tampak dalam seluruh aspek kehidupan seorang ahlus sunnah wal jama'ah, baik dalam hal akidah, hukum, akhlak, pergaulan dan lainnya. Di antara gambaran wasithiyah mereka adalah sebagai berikut.:

- Ahlus sunnah wal jama'ah bersikap wasath dalam hal asma' dan sifat Allah (sikap wasath antara ahli *ta'thil* (yang suka meniadakan sifat Allah) dan ahli *tamtsil* (yang suka menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya). Ahlus sunnah menetapkan asma dan sifat Allah tanpa menyerupakan dengan sesuatu apapun dan mensucikan-Nya dari segala penyerupaan terhadap makhluk tanpa menafikan sifat-sifat itu. Inilah sikap terbaik: menetapkan dan sekaligus membersihkan dari penyerupaan.

- Mereka bersikap wasath dalam masalah janji dan ancaman Allah (al-wa'du wal wa'idu) antara kelompok Murji'ah dan Al-Wa'idiyah. Kelompok Murji'ah mengatakan bahwa dosa tidak memiliki pengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak memiliki pengaruh terhadap kekufuran. Kaum Murji'ah menganggap bahwa iman itu hanya keyakinan dalam hati semata tanpa harus diucapkan oleh lisan, mereka memisahkan amalan dari keimanan. Dengan demikian (mereka berkeyakinan bahwa) Allah boleh mengadzab hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya dan boleh memberi kenikmatan kepada mereka yang bermaksiat kepada-Nya. Sementara kelompok Wa'idiyah (Khawarij dan Mu'tazilah) mengatakan bahwa Allah wajib mengadzab orang yang berbuat maksiat sebagaimana Allah juga wajib untuk memberi pahala bagi yang berbuat ketaatan, maka siapa saja yang mati dalam keadaan berbuat dosa besar dan belum bertaubat, maka tidak boleh bagi Allah untuk mengampuninya. Dalam hal ini Ahlus sunnah bersikap tengah antara kedua kelompok itu, tidak menafikan adzab sebagaimana Murji'ah dan tidak mewajibkan sebagaimana Wa'idiyah. Ahlus sunnah berpendapat; barangsiapa yang meninggal dalam keadaan berbuat dosa besar, maka urusan nasibnya terserah Allah, jika Allah berkehendak maka Allah akan mengadzabnya, dan jika berhekendak akan mengampuninya. Jikapun Allah mengadzabnya, maka ia tidak kekal sebagaimana kekalnya orang kafir, namun ia akan keluar dari neraka setelah menjalani siksa sesuai dengan amalnya, kemudian masuk ke surga.

- Mereka bersikap wasath dalam masalah takfir, dengan tidak mengkafirkan seseorang hanya karena perbuatan dosa besar yang dilakukannya selama pelakunya tidak menghalalkan perbuatan tersebut. Ahlus sunnah tidak menafikan adanya kekafiran pada seorang muslim secara mutlak, namun juga tidak mengkafirkan seseorang karena dosa. Mereka tidak melakukan 'ta'yin' (menentukan kekafiran seseorang) yang tidak memenuhi syarat-syaratnya, juga tidak mengkafirkan secara umum selama syarat-syaratnya belum terpenuhi.
- Mereka bersikap wasath dalam masalah nama ad-dien dan al-iman, atau masalah nama dan hukum
- Mereka juga bersikap wasath dalam masalah takdir, tidak sebagaimana Qadariah yang menyatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah murni atas kehendak dan keinginannya tanpa ada campur tangan sedikitpun dari Allah. Namun, juga tidak sebagaimana Jabariyah yang menyatakan bahwa seluruh perbuatan manusia adalah mutlak kehendak dan kekuasaan Allah tanpa campur tangan manusia sedikitpun. Adapun ahlus sunnah menetapkan adanya perbuatan yang muncul atas keinginan dan hasil ikhtiyar manusia, namun hal itu tidak keluar dari kehendak Allah.
- Mereka juga bersikap wasath dalam hal mencintai Nabi Muhammad ﷺ. Tidak bersikap ghuluw (berlebih-lebihan/ekstrim) dalam menyanjungnya, namun juga tidak merendahkan hingga menganggapnya seperti manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan.
- Mereka juga bersikap wasath dalam hal menyikapi kedudukan para shahabat Nabi ﷺ, tidak sebagaimana kelompok Rafidhah yang sangat ghuluw dalam menyikapi ahli bait atau seperti kelompok Khawarij yang sangat melecehkan dan menghina para shahabat, bahkan mengecap sebagian mereka dengan cap kafir.
- Mereka juga bersikap wasath dalam mendudukan akal, tidak bersikap ghuluw hingga mendudukkannya di atas wahyu, namun juga tidak mengingkari keberadaannya sebagai salah satu jalan untuk memperoleh kebenaran. Ahlu sunnah telah meletakkan kedudukan akal sesuai dengan porsinya.
- Mereka juga bersikap wasath dalam mendudukan para ulama, mereka menghormati karena keilmuan yang dimiliki oleh para ulama, bersikap sopan santun di hadapan mereka, berhusnudzan terhadap mereka, senantiasa memperikan pujian yang wajar atas mereka, karena mereka itulah para pewaris nabi yang senantiasa menyebarkan ilmu dan dakwah ini sampai umat dapat merasakan buahnya. Namun, pada saat yang sama juga mereka memandang bahwa para ulama adalah manusia biasa yang sangat mungkin tergelincir dalam kesalahan, sehingga bagaimanapun tingginya kedudukan mereka tidak menjadikan kita boleh mentaatinya jika telah nyata bahwa pendapat atau perbuatannya bertentangan dengan nash-nash qath'i dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meski demikian, ahlus sunnah tidak cepat memberikan vonis salah kepada mereka, tidak menyebarkan keburukan mereka, bahkan menasihatinya dengan cara yang bijak. Namun, dibolehkan untuk menyebarkan kesalahan-kesalahan ulama tersebut jika dikhawatirkan bahwa pendapat yang keliru tersebut akan banyak menyesatkan manusia, maka pada saat itu diperbolehkan membuat bantahan-bantahan berupa tulisan untuk menyanggah dan meluruskan kesalahan tersebut.
- Mereka juga bersikap wasath dalam bermu'amalah dengan penguasa muslim (meskipun fajir). Ahlus sunnah tetap memberikan ketaatan kepada mereka jika perintah mereka tidak bertentangan dengan syari'at, dan memberikan nasihat dengan cara yang bijak kepada mereka jika terbukti bahwa mereka menyimpang dari syari'at.
- Mereka juga bersikap wasath dalam mendudukan karamah bagi para wali. Mereka meyakini bahwa sangat mungkin bagi Allah untuk memberikan kepada mereka hal-hal yang di luar kebiasaan. Namun, mereka juga membuat standar bahwa tingginya kedudukan seseorang tidak ditentukan dengan adanya karamah tersebut, namun dengan ketakwaannya. Kemudian

ahlus sunnah berkeyakinan bahwa karamah hanya diberikan kepada wali Allah dan bukan kepada wali setan. Maka, jika ada orang yang melanggar perintah Allah, selalu melakukan bid'ah, meninggalkan kewajiban syari'at, bahkan seringkali berbuat yang mengarah kepada kesyirikan, yang demikian itu bukanlah termasuk karamah yang mulia, namun merupakan istidraj yang Allah berikan kepada orang itu agar semakin tersesat dengan kelebihannya.

- Mereka juga bersikap wasath dalam mendudukan syafaat, tidak mengingkarinya sebagaimana kelompok Mu'tazilah dan Khawarij, namun juga tidak menetapkannya secara ghuluw sebagaimana orang-orang musyrik, di mana mereka menganggap bahwa mereka juga akan mendapatkan syafaat dari orang-orang yang mereka hormati ketika di dunia baik di kala hidup maupun sesudah matinya. Ahlus sunnah menafikan adanya syafaat bagi orang kafir, musyrik dan munafik, namun mereka menetapkan adanya syafaat bagi pelaku dosa besar selama tidak menyekutukan Allah dan masih memiliki keimanan meski hanya seberat biji sawi.

22. Mereka tidak menamakan diri mereka kecuali dengan nama Islam dan ahlus sunnah wal jama'ah. Karakter ini merupakan karakter pembeda yang menonjol antara seorang ahlus sunnah dengan ahli bid'ah. Mereka tidak menisbatkan nama mereka kepada salah satu kelompok dalam masalah dien mereka kecuali kepada islam dan kepada ahlus sunnah wal jama'ah. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah, Khawarij, Jabariyah, Syi'ah, Qadariyah, Jahmiyah dan lain-lain. Kelompok-kelompok sesat tersebut menisbatkan diri mereka dengan nama-nama yang tidak pernah disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
23. Mereka senantiasa bersatu dalam memandang sebuah persoalan pokok (pokok), yang demikian itu dikarena sumber pengambilan ilmu mereka sama dari sejak zaman shahabat hingga kini. Berbeda halnya dengan ahli bid'ah yang senantiasa berbeda pendapat dan berpecah-belah karena mengikuti hawa nafsu mereka.
24. Mereka tidak pernah berbeda pendapat dalam masalah ushuluddin. Karena masalah ushuluddin adalah masalah yang *qath'its tsubut* dalilnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
25. Ahlus sunnah wal jama'ah meninggalkan persengketaan dalam urusan agama, dan mereka senantiasa menjauhi kelompok yang selalu bersengketa dalam urusan agama (berjidal tanpa ilmu dan bukan bermaksud untuk mencari kebenaran).
26. Mereka menjauhkan diri dari berjidal dengan ahli bid'ah dan tidak mendekati majlis majlis mereka atau menunjukkan syubhat syubhat mereka kecuali dengan tujuan agar kebatilan mereka dapat terhindar dari manusia dan agar manusia mengerti akan kesesatan mereka.
27. Menjauhkan diri dari perkataan 'katanya dan katanya' atau banyak bertanya yang tidak memberikan faidah. Karena seorang ahlus sunnah senantiasa menyandarkan setiap ucapannya kepada dalil yang benar, bukan praduga apalagi dusta. Mereka juga tidak akan mempertanyakan sesuatu yang karenanya justru akan mempersulit urusan agama mereka. Karena Allah melarang kita bertanya tentang sesuatu yang jika kita mengerti jawabannya justru akan mempersulit diri sendiri, padahal sebenarnya hal itu tidak diwajibkan bagi diri kita. Namun jika pertanyaan itu merupakan sesuatu yang dengannya kita menjadi faham akan perintah dan larangan, maka hal ini merupakan sesuatu yang diperintahkan
28. Ahlus sunnah tidak menyukai pembicaraan dan debat dalam suatu perkara yang jelas-jelas tidak mungkin dapat diamalkan, karena ini merupakan pemborosan waktu, pembuangan energi dan karakter para penganggur yang pemalas. Ahlus sunnah sangat berhati-hati dalam menggunakan waktu mereka, dengan demikian mereka akan senantiasa menjauhi perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat atau justru akan menimbulkan madharat. Berbeda halnya dengan ahli bid'ah yang hobi dengan pembicaraan yang tidak jelas juntrungannya, suka membahas masalah-masalah yang di luar jangkauan akal, sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya atau orang lain.

29. Jika ada suatu kaum (di luar ahlus sunnah) yang memiliki kesempurnaan, maka ahlus sunnah pasti telah memilikinya dengan lebih sempuna dari apa yang dimiliki oleh selainnya. Maka, seorang ahlus sunnah adalah mereka yang memiliki akal paling sempurna, memiliki qias yang paling adil, pikiran yang paling jitu, ucapan yang paling jujur, pandangan yang sangat tepat, paling lurus dalam pengambilan dalil, paling baik dalam berjidal, paling tepat firasatnya, paling tajam bashirah dan mukasyafahnya serta paling baik dalam mendengar dan berbicara.

30. Ahlus sunnah selalu bermusyawarah dalam setiap urusan mereka, sebagaimana yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura [42]: 38). Demikian pula yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam setiap memutuskan perkara, padahal beliau jelas mendapatkan wahyu, dijamin kebenaran ucapan dan pikirannya. Namun demikian, beliau senantiasa bermusyawarah dalam banyak urusan shahabatnya. Jika beliau yang sudah ma'shum tetap melakukan hal itu, maka ahlus sunnah tentunya harus lebih banyak lagi bermusyawarah dalam setiap urusan. Adapun ahli bid'ah, mereka telah terbiasa menganggap bahwa pikiran dirinya saja yang paling benar dan menganggap salah selainnya, dengan demikian pendapat mereka lebih banyak salahnya ketimbang benarnya.

31. Ahlus sunnah santiasa mengeluarkan infaq di jalan Allah, mencurahkan seluruh kemampuannya di jalan kebaikan. Karena mengerti betul bahwa harta adalah milik Allah yang dititipkan kepada mereka, dan Allah telah memerintahkan mereka untuk berinfaq di jalan-Nya, menjanjikan pahala bagi yang menunaikannya dan mengancam dengan siksa bagi yang mengabaikan. Maka, mereka sangat semangat untuk mengeluarkan harta mereka bagi kepentingan jihad, memakmurkan masjid, membantu para mujahidin dan muhajirin, para fakir yang sangat membutuhan, termasuk juga kebutuhan dakwah dan fasilitas amar ma'ruf nahi munkar. Bagaimana dengan ahli bid'ah? Sungguh, sekali pun mereka mengaku sebagai orang Islam, namun karakter bid'ah yang melekat pada diri mereka menjadikan mereka justru mengeluarkan harta mereka untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, membantu program-program maksiat, atau paling tidak akan mendukung program penyebaran bid'ah dan kesesatan juga untuk memerangi mereka yang tulus berjuang di jalan Allah.

32. Ahlus sunnah wal jama'ah senantiasa berjihad di jalan Allah, mereka meyakini bahwa hukum jihad terus berlaku (wajib) hingga datangnya hari kiamat. Jihad tidak gugur karena fajirnya penguasa, bahkan ia tetap berlangsung baik penguasa tersebut shalih ataupun fajir. Ahlus sunnah sangat semangat dalam menunaikan amalan jihad, karena mereka mengerti akan keutamaannya yang sangat agung, tujuannya yang mulia, dan target serta buah yang dihasilkannya untuk menegakkan kalimatullah di muka bumi. Sebab selama kekufuran dan kemusyrikan masih tersebar di muka bumi, maka selamanya ibadah seorang mukmin tidak akan tenang, dan hanya dengan jihadlah kezhaliman yang terbesar (syirik) akan tumbang, hak-hak yang terampas akan dikembalikan, kekuatan kaum muslimin akan terwujud, kemuliaan umat Islam akan terpelihara, kaum yang lemah akan tertolong. Sebagaimana juga bahwa dengan jihad musuh-musuh Islam akan melemah, takut, gentar, hina dan tidak berani mengganggu lagi terhadap umat Islam. Lebih dari pada itu, jihad merupakan proses ujian keimanan yang paling efektif. Dengan kata lain, bahwa mereka yang tidak berjihad belumlah dikatakan sebagai seorang yang beriman dengan iman yang sempurna.

33. Ahlus sunnah memiliki perhatian terhadap kondisi kaum muslimin, mereka senantiasa berusaha untuk memberikan bantuan kepada mereka, menunaikan hak-hak mereka, menghilangkan gangguan dari mereka, mencegah kezhaliman yang menimpa mereka, karena Allah berfirman *"Dan orang-orang yang beriman laki laki dan perempuan, satu sama lainnya menjadi pelindung bagi yang lain"* (QS. At-Taubah [9]: 71)

34. Berusaha untuk menyatukan kalimat kaum muslimin dalam satu barisan dan mencegah segala faktor yang menjadi penyebab perpecahan dan persengketaan di antara mereka. Ahlus sunnah memandang bahwa persatuan merupakan rahmat dan perpecahan merupakan adzab, juga karena Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dan melarang mereka untuk berpecah-belah.

35. Ahlus sunnah memiliki budi pekerti yang mulia, paling lemah lembut dan tawadhu' dalam bersikap. Mereka senantiasa mengajak manusia untuk berakhlak mulia dan beramal baik. Mereka berkeyakinan bahwa manusia yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang paling baik akhlaknya.
36. Ahlus sunnah adalah mereka yang paling luas berfikirnya dan paling jauh pandangannya serta paling berlapang dada dalam berbeda pendapat. Mereka sangat suka mendengar kebenaran dan tidak merasa sempit dadanya jika diingatkan dengannya, juga tidak memaksakan kehendaknya dalam masalah-masalah ijtihadiyah di mana manusia berbeda pendapat di dalamnya. Terkadang mereka juga mengusahakan agar tercapainya kemaslahatan yang paling besar meski harus mengorbankan kerusakan yang kecil.
37. Ahlus sunnah memiliki adab yang baik dalam berbeda pendapat dengan selainnya. Dengan demikian meski mereka tidak sependapat dengan orang lain (dalam perkara-perkara ijtihadiyah), namun hal itu tidak menjadikan mereka menghilangkan hak-hak sesama muslim, mereka tetap menjalin hubungan dengan baik.
38. Ahlus sunnah memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi, sangat semangat dalam beramal, terus mencari yang terbaik dan paling sempurna, tidak terpedaya dengan urusan dunia yang hina. Di antara bukti tingginya cita-cita mereka adalah dalam hal menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada manusia. Contoh konkrit dalam masalah ilmu adalah apa yang sudah diperbuat oleh para ahli hadits dalam memelajari hadits dan seluruh ilmu yang berkaitan dengannya. (Di antara ilmu dalam syari'at Islam yang mendapatkan perhatian serius adalah ilmu hadits, mengingat memelajari cabang ilmu ini dibutuhkan kesungguhan dan tekad yang luar biasa)
39. Mereka saling menolong dan saling menyempurnakan satu sama lainnya. Mereka yakin bahwa seseorang tidak mungkin mampu menegakkan dien ini sendirian meski ia memiliki segala bentuk kekuatan, juga tak mungkin ia dapat berdakwah dan mengambil seluruh perannya sendirian. Semuanya harus ditempuh dengan saling menolong, saling memberi manfaat satu sama lainnya, saling beramar ma'ruf nahi munkar, yang itu semua akan dapat direalisasikan dengan tersebarnya ilmu pada manusia.
40. Mereka senantiasa memperhatikan tarbiyah yang sempurna dan seimbang.
41. Ahlus sunnah adalah mereka yang selalu mengadakan tajdid (pembaruan) perkara agama ini dengan cara menghidupkan sunnah-sunnah yang dimatikan.
42. Mereka senantiasa teguh dan istiqamah dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar, baik dengan tangan, lisan maupun hati.
43. Mereka adalah kaum yang senantiasa berdakwah, menyeru manusia kepada jalan Allah, dengan hikmah dan *mauidzah hasanah,* juga dengan cara mendebat para penghadang jalan dakwah ini dengan cara yang lebih baik.
44. Mereka adalah kaum yang menjadi teladan bagi orang-orang shalih dalam setiap sisi kehidupannya.
45. Mereka adalah *Al-Ghuraba'* (orang-orang asing) yang digambarkan Rasulullah ﷺ akan memperbaiki agama ini di saat manusia merusaknya dan mereka menjadi manusia terbaik di saat semua orang telah rusak.
46. Mereka adalah yang disebut Rasulullah ﷺ sebagai *firqah najiyah* (golongan yang selamat), yaitu selamat dari segala bentuk bid'ah di dunia dan selamat dari adzab Allah di akhirat.
47. Mereka adalah *thaifah manshurah* (kelompok yang akan mendapat pertolongan), karena Allah senantiasa bersama mereka.
48. Merekalah yang akan tetap berjaya hingga datangnya hari kiamat, sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah ﷺ bahwa akan ada dari umatku yang senantiasa tegak di atas kebenaran hingga datangnya kiamat.
49. Mereka adalah kaum yang seluruh umat nanti akan mengagungkan kedudukan mereka, mendengar perintah mereka, mematuhi ucapan mereka dan memberikan kepercayaan kepada mereka.

50. Mereka adalah suatu kaum yang manusia akan bersedih jika berpisah dari mereka. Yang demikian itu karena ahlus sunnah senantiasa menyebarkan kebaikan kepada manusia, sehingga manusia akan merasa kehilangan dengan ketiadaan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah ketika para a'immatul huda wafat, maka seluruh kaum muslimin berduka-cita dengan kepergian mereka.
51. Ahlus sunnah wal jama'ah adalah manusia yang paling sabar dan istiqamah dalam ucapan, keyakinan dan dakwah mereka.
52. Mereka akan memberikan nasihat (agama) untuk Allah, rasul dan pemimpin orang-orang yang beriman dan orang umum di antara mereka.
53. Mereka tidak menyamaratakan kewajiban menuntut ilmu dan memelajarinya antara orang yang memang mampu untuk memikulnya dan orang yang tidak mungkin sanggup memikulnya.
54. Mereka tidak akan menguji manusia dengan sesuatu yang bukan berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak akan mengecoh umat dengan perkara-perkara *mutasyabihat* atau melontarkan masalah-masalah pelik kepada mereka.
55. Mereka senantiasa berusaha untuk mencari yang terbaik dan paling sempurna, namun tidak menuntut sesuatu yang mustahil terwujud.
56. Sebagian mereka dengan sebagian lainnya saling mencintai dan saling berkasih-sayang.
57. Mereka tidak memusuhi dan mencintai seseorang kecuali atas dasar agama ini.
58. Mereka adalah manusia yang selamat dari sikap mengkafirkan orang lain tanpa bukti yang nyata.
59. Secara umum bahwa ahlus sunnah wal jama'ah akan selamat dari menceburkan diri pada perbuatan bid'ah, syirik dan dosa besar. Di antara mereka tidak ada yang terjerumus dalam kesyirikan. Adapun dosa besar, boleh jadi di antara mereka ada yang melakukannya, namun secara umum mereka adalah manusia yang paling mampu untuk tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan dosa besar.
60. Mereka adalah manusia yang lisan dan tangan mereka selamat dari mencela dan mencari para shahabat Nabi ﷺ. Bahkan, hati mereka adalah hati yang sangat mencintai para shahabat nabi, karena Allah dan Rasul-Nya telah mensucikan dan mengakui kebaikan hati mereka. Ahlus sunnah sangat berhati-hati dalam memutuskan perkara-perkara yang dipersengketakan oleh para shahabat. Bahkan, termasuk pokok akidah yang diyakini oleh mereka adalah menahan diri dari apa yang diperselisihkan oleh para shahabat nabi. Mereka memandang, jika terpaksa mereka memperbincangkan persengketaan yang terjadi pada shahabat, maka mereka benar-benar mengecek kebenaran riwayat yang menceritakannya, karena tidak sedikit dari riwayat-riwayat tentang persengketaan para shahabat yang disusupi dengan kedustaan dan penyimpangan.
61. Mereka adalah manusia yang selamat dari segala keraguan, kegoncangan, pertentangan dan kebingungan dalam menghadapi segala persoalan hidup. Yang demikian itu dikarenakan bahwa mereka hanya berpegang dengan petunjuk wahyu dan sunnah nabi, bukan praduga atau hawa nafsu.
62. Sesungguhnya jika ada seseorang dari ahli bid'ah atau orang sesat lainnya yang bertaubat dan kembali kepada kebenaran, maka sesungguhnya mereka kembali kepada ahlus sunnah wal jama'ah.
63. Mereka adalah suatu kaum yang menolak *ta'wil* yang tercela, yaitu takwil yang dimaksudkan untuk memalingkan sesuatu dari hakikat yang sebenarnya.
64. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa tiada seorang pun (bagaimanapun kedudukannya) yang boleh keluar dari syari'at Nabi Muhammad ﷺ. Karena mereka memandang bahwa semua hamba harus beribadah kepada Allah ﷻ, dan tiada dibenarkan beribadah kecuali dengan apa yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad ﷺ.
65. Mereka adalah suatu kaum yang sangat berhati-hati dan selalu meneliti dalam menerima suatu kabar dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan hukum. Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam ayat pertama surat Al-Hujurat.

66. Mereka sangat berhati-hati dalam mengeluarkan fatwa sebagaimana yang dilakukan oleh para shahabat (meski mereka adalah yang paling pandai) namun mereka tetap berhati-hati dalam masalah ini.
67. Mereka selalu berupaya untuk melakukan tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) dengan mengerjakan berbagai ketaatan tanpa meremehkan atau melampaui batas. Mereka sangat perhatian terhadap kebaikan lahir batin dan selalu bertaqarrub dengan banyak mengerjakan amalan-amalan sunnah.
68. Terus menerus beramal untuk mencari ridha Allah di setiap waktu sesuatu dengan tuntutan saat itu. Mereka sangat paham terhadap *'fikih maratibul amal'* atau *'afdhaliatul ibadah'* (tema prioritas amal, mana yang harus didahulukan dan mana yang harus diakhirkan).
69. Mereka mendapatkan kabar gembira pada saat kematian mereka. Yang demikian itu karena keimanan dan keistiqamahan mereka kepada Allah. Dan Allah telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. Fushshilat [41]: 30)

70. Wajah mereka senantiasa putih berseri baik saat di dunia maupun di akhirat.

Beberapa Firqah Sesat dalam Masalah Akidah

Khawarij

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya

Khawarij merupakan sebuah nama yang dinisbatkan kepada mereka yang keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib dalam sebuah keputusan gencatan senjata pada perang Shiffin. Kelompok ini menentang pendapat Ali bin Abi Thalib dalm keputusan dihentikannya perang tersebut. Kaum Khawarij ini kemudian menaruh kebencian dan dendam yang amat sangat kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka menganggap bahwa Ali sangat lemah dalam menegakkan kebenaran. Namun mereka juga amat membenci shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan, karena dianggap melawan Khalifah Ali yang sah. Kebencian dan dendam tersebut semakin memuncak pada saat Ali menerima peristiwa "*Tahkim*".

Secara pemikiran, benih-benih Khawarij telah lahir pada masa akhir kehidupan Rasulullah ﷺ. Pada saat pembagian harta rampasan perang Hunain, seorang laki-laki yang dijuluki Dzul-Khuwaishirah menuduh Rasulullah ﷺ tidak berbuat adil dalam membagikan harta rampasan perang. Tuduhan yang sangat lancang ini secara tersirat merupakan klaim bahwa dirinya lebih adil dan lebih bertakwa dari Rasulullah ﷺ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: "Saat itu kami tengah menyertai Rasulullah ﷺ yang sedang membagikan harta rampasan perang, lalu Dzul-Khuwaishirah seorang laki-laki dari bani Tamim datang kepada beliau sembari berkata, *"Wahai Rasulullah ﷺ, berbuatlah yang adil!"*

Mendengar ucapan itu, Rasulullah ﷺ menjawab, *"Bagaimana kamu ini? Jika aku tidak berbuat adil, lantas siapa yang bisa berbuat adil? Sungguh engkau ini telah berburuk sangka dan merugi apabila aku tidak berbuat adil."*

Umar bin Khaththab berkata, *"Wahai Rasulullah ﷺ, izinkan saya untuk memenggal kepala orang yang lancang ini!"*

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Biarkanlah dia, karena dia mempunyai banyak kawan yang jika shalat kalian dibandingkan dengan shalat mereka, niscaya shalat kalian tidaklah seberapa. Jika shaum kalian dibandingkan dengan shaum mereka, niscaya shaum kalian tidaklah seberapa. Mereka membaca Al-Qur'an namun Al-Qur'an tidak melewati kerongkongan mereka (sebatas bacaan di lisan, tidak masuk ke hati -penj).*

Mereka keluar dari agama ini seperti anak panah yang melesat keluar dari badan binatang buruan. Ia melihat kepada ujung besi anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel padanya. Ia melihat kepada batang kayu anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel pa-

danya. Ia melihat kepada ekor anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel padanya. Ia melihat kepada bulu di ujung anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel padanya. Anak panah itu telah melewati tahi dan darah di perut hewan buruan tersebut dengan cepat.

Tanda mereka adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam legam, pada salah satu lengannya ada daging seperti payudara perempuan, atau seperti daging yang montok. Mereka keluar pada saat terjadi perpecahan diantara manusia."

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Aku bersaksi bahwasanya aku mendengar langsung hadits ini dari Rasulullah ﷺ. Aku juga bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib telah memerangi mereka dan aku menyertainya dalam peperangan tersebut. Setelah peperangan usai, Ali bin Abi Thalib memerintahkan untuk mencari orang tersebut. Ketika mayatnya diketemukan dan dibawa ke hadapan Ali bin Abi Thalib, aku mendapati ciri-ciri orang itu sama persis dengan ciri-ciri yang telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ."[56]

Hadits shahih ini menunjukkan bahwa benih-benih pemikiran Khawarij telah muncul di masa Rasulullah ﷺ. Ditandai dengan munculnya orang-orang yang sangat kuat dalam beribadah, namun mempunyai ilmu dan pemahaman yang sempit, sehingga merasa takjub dengan ketakwaan dan keshalihannya sendiri. Ketakjuban pada ibadah dan keshalihan diri sendiri ini menjadi pintu masuk setan untuk mempedayakan mereka. Mereka merasa paling bertakwa, paling berada di atas kebenaran, dan meremehkan orang lain, termasuk meremehkan Rasulullah ﷺ sendiri.

Pemikiran orang yang bernama Dzul-Khuwaishirah ini akhirnya diwarisi oleh sekelompok orang yang muncul pada masa perpecahan kaum muslimin pada masa akhir kekhilafahan Ali bin Abi Thalib. Perselisihan shahabat Ali bin Abi Thalib dengan shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan memuncak dengan terjadinya perang Shiffin dan perundingan (at-tahkim) di Daumatul Jandal, antara tahun 35-36 Hijriyah.

56. HR. Bukhari: Kitabul manaqib no. 3341 dan Muslim: Kitab az-zakat no. 1765.

Perang Shiffin terjadi antara pasukan Ali bin Abi Thalib selaku amirul mukminin dan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan selaku 'mantan' gubernur Syam. Peperangan antara dua pasukan besar kaum muslimin ini terjadi akibat adanya perbedaan ijtihad antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah setelah amirul mukminin Utsman bin Abi Affan dibunuh oleh kaum pemberontak.

Untuk mengembalikan stabilitas keamanan, Ali bin Abi Thalib melakukan berbagai langkah perbaikan, diantaranya merombak para pejabat dengan mengangkat gubernur baru dan memberhentikan gubernur lama. Diantara gubernur yang diberhentikan oleh Ali bin Abi Thalib adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah menolak untuk diberhentikan, sebelum para pemberontak yang terlibat dalam pembunuhan atas diri Utsman bin Affan diusut, diadili, dan dijatuhi hukuman yang pantas. Sementara amirul mukminin Ali bin Abi Thalib berpendapat, tanpa adanya stabilitas keamanan dan politik, adalah mustahil mengusut, mengadili, dan menjatuhkan sanksi kepada para pemberontak.

Akibat perbedaan pendapat ini, terjadilah peperangan antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di daerah Shiffin. Peperangan berlangsung selama beberapa hari, dan menimbulkan jatuhnya pasukan muslim dari kedua belah pihak sebagai korban terbunuh dan luka-luka. Melihat kondisi yang genting seperti itu, terlebih terbunuhnya banyak pasukan Syam akan mengakibatkan lemahnya pertahanan kaum muslimin di negeri Syam dalam menghadapi kekuatan imperium Romawi Timur, shahabat Amru bin 'Ash sebagai salah seorang komandan dalam pasukan Mu'awiyah berupaya menghentikan peperangan. Ia memerintahkan pasukan Mu'awiyah untuk mengangkat mushaf Al-Qur'an di ujung tombak dan pedang mereka, sebagai isyarat permintaan untuk memberhentikan peperangan dan mengadakan perdamaian.

Ketika pasukan Syam mengangkat mushaf di ujung senjata mereka, sikap pasukan Ali bin Abi Thalib terpecah dua. Shahabat Ali bin Abi Thalib menginginkan peperangan dilanjutkan karena kemenangan hampir bisa diraih. Sementara itu sebagian besar anggota pasukannya

menghendaki peperangan dihentikan. Akhirnya Ali bin Abi Thalib mengikuti kehendak sebagian besar pasukannya. Peperangan pun berhenti dan diadakan perundingan damai di Daumatul Jandal. Atas usulan sebagian besar anggota pasukannya pula, pihak Ali bin Abi Thalib diwakili oleh shahabat Abu Musa Al-Asy'ari. Sementara pihak Mu'awiyah diwakili oleh shahabat Amru bin 'Ash.

Perundingan damai itu akhirnya menemui jalan buntu. Tidak ada kesepakatan yang berhasil diraih, sehingga pasukan Ali pun kembali ke Kufah dan pasukan Mu'awiyah kembali ke Syam. Setelah selesainya perundingan damai tersebut, di tengah pasukan Ali muncul sekelompok orang yang menyalahkan Ali karena menerima ajakan perundingan damai. Sikap mereka ini sangat aneh, karena merekalah orang-orang yang dahulu mendesak diberhentikannya perang dan diterimanya ajakan perundingan damai.

Mereka menyalahkan sikap Ali bin Abi Thalib. Mereka menaruh kebencian dan dendam yang amat sangat kepada khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka menganggap Ali sangat lemah dalam menegakkan kebenaran. Menurut mereka, terhadap pemberontak semacam Mu'awiyah harus diambil tindakan tegas, bukan justru berunding dan berdamai. Bukan hanya Ali bin Abi Thalib saja yang mereka musuhi. Shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan pun tak luput dari kecaman dan dendam mereka, karena dianggap telah melawan khalifah yang sah, Ali bin Abi Thalib.

Menurut mereka, Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah kafir, karena mencari pemecahan perkara kepada manusia (yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin 'Ash). Padahal segala perselisihan dan permasalahan harus diselesaikan solusinya kepada Allah semata, sebagaimana firman-Nya:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"*Sesungguhnya memutuskan perkara itu hanyalah hak Allah.* (QS. Yusuf [12]: 40).

Ayat ini memang benar, namun cara mereka memahaminya sangat salah. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah, di tangan Allah semata hak untuk menetapkan aturan hidup. Dan aturan hidup yang Allah tetapkan tersebut adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Untuk itu, semua aturan yang dibuat oleh manusia harus berdasar dan sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun mengirim utusan dari dua belah pihak yang berselisih demi mencari jalan keluar terbaik adalah hal yang diperintahkan oleh Allah.

Tatkala terjadi persengketaan antara suami dan istri, dan dikhawatirkan keduanya tidak bisa berdamai lagi, Allah memerintahkan agar diutus seorang juru penengah dari pihak suami dan seorang juru penengah dari pihak istri[57] untuk mendamaikan keduanya. Bila untuk urusan menyelesaikan perselisihan rumah tangga dan mendamaikan suami-istri saja diperbolehkan mengadakan perundingan damai, bukankah untuk mendamaikan dua kelompok besar umat Islam lebih layak untuk diperbolehkan?

Pemahaman yang picik telah membuat mereka mengambil sikap yang sangat lancang. Kelompok yang tidak puas ini akhirnya menjadikan ayat di atas sebagai semboyan mereka. Mereka lantas mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Amru bin 'Ash, Abu Musa Al-Asy'ari, dan seluruh shahabat lainnya yang terlibat atau mendukung perundingan damai di Daumatul Jandal. Mereka menuntut supaya khalifah Ali mengakui kesalahanya karena telah menerima perundingan damai tersebut atau khalifah Ali harus mengakui dirinya telah kafir. Bila Ali mau bertaubat, maka mereka akan bergabung kembali dengannya untuk memerangi Mu'awiyah. Namun apabila Ali enggan, maka khalifah Ali dan shahabatnya Mu'awiyah akan diperangi. Kelompok yang berjumlah kurang lebih 12.000 orang ini kemudian membentuk markas besar di daerah Harura' dan dipimpin oleh Abdulah bin Wahb Ar-Rasibi.

Untuk mengembalikan mereka kepada kebenaran, khalifah Ali bin Abi Thalib mengutus shahabat Ibnu Abbas. Antara Ibnu Abbas dan kelompok ini terjadi dialog. Ibnu Abbas menjawab segala keragu-raguan, kerancuan berfikir, dan pemahaman mereka yang picik dengan argumen yang tak terbantahkan, berdasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

57 Lihat QS. An-Nisa' [4] : 35.

Melalui dialog ini, sebanyak 8000 orang bertaubat dan kembali kepada kebenaran.

Adapun 4000 sisanya tetap bersikeras memegang pendapat mereka yang menyimpang tersebut dan bertahan di Nahrawan. Mereka dipimpin oleh Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi, seorang Arab Badui yang tidak berasal dari kalangan shahabat Rasul. Mereka mengkafirkan dan menghalalkan darah dan harta kaum muslimin di luar golongan mereka. Untuk itu, mereka mulai mengadakan perompakan dan pembunuhan di jalan-jalan yang mereka kuasai.

Suatu ketika putra shahabat Khabab bin Arts yang bernama Abdullah dan istrinya yang tengah mengandung melewati daerah Nahrawan. Ketika mereka menanyakan pendapat Abdullah bin Khabab tentang khalifah Utsman, Ali, dan Mu'awiyah, dan Abdullah memuji mereka, maka mereka marah besar dan membantainya. Mereka juga membunuh anak dan istri Abdullah bin Khabab. Mereka lalu membunuh tiga orang wanita dari suku Thai dan Ummu Sinan ash-Shaidawiyah. Anehnya, tatkala mereka melihat babi milik orang kafir ahli dzimmi dan membunuhnya, mereka lantas menyesal dan membayar denda sebagai ganti rugi kepada pemiliknya.

Mendengar kekejaman mereka terhadap kaum muslimin, khalifah Ali bin Abi Thalib mengutus Al-Harits bin Murah Al-'Abdi untuk melakukan klarifikasi, namun mereka justru membunuhnya. Ali bin Abi Thalib kemudian memimpin sebuah pasukan untuk memerangi mereka. Ali menuntut para pembunuh Abdullah bin Khabab dan lain-lain diserahkan, namun mereka menolak dan mengatakan: "Kami semua yang membunuh mereka. Dan kami menganggap darah mereka dan darah kalian telah halal."

Setelah terjadi dialog dan mereka tetap tidak mau bertaubat, akhirnya pecah peperangan. Sebelum peperangan terjadi, Ali memerintahkan Abu Ayyub Al-Anshari untuk memberikan jaminan keamanan bagi siapa pun yang keluar dari kelompok tersebut, atau bergabung dengan kelompok Ali, atau pergi ke negeri-negeri kaum muslimin. Sebanyak 2200 orang akhirnya bertaubat. Mereka kembali ke Kufah, Bashrah, Madain, dan kota-kota lain.

Sebanyak 1800 orang sisanya tetap bertahan di bawah pimpinan Abdullah bin Wahb, kemudian mereka menyerbu ke arah pasukan Ali. Dalam pertempuran ini, para pimpinan kelompok ini terbunuh, yaitu Zaid bin Hushain Ath-Thai, Abdullah bin Wahb, Harqush bin Zuhair, Syuraih bin Aufa dan Abdullah bin Syajarah As-Sulami. Mereka yang terluka ditawan, dirawat sampai sembuh dan kemudian masing-masing dikembalikan kepada kabilahnya. Jumlah mereka mencapai 400 orang.

Di antara kaum Khawarij yang terbunuh dalam perang yang terjadi di tahun 36 Hijriyah ini adalah Dzu Tsadyain, yaitu seorang laki-laki dari daerah 'Aribah, dari kabilah Bujailah. Warna kulitnya sangat hitam, dan dari pundak hingga lengannya terdapat gumpalan daging menyerupai payudara perempuan. Oleh karenanya, ia dijuluki Dzu Tsadyain alias orang yang mempunyai dua payudara. Mayatnya bercampur dengan 50an mayat kaum Khawarij lainnya, dan jasadnya ditemukan setelah dicari-cari oleh Ali bin Abi Thalib, Sulaiman bin Tsumamah Al-Hanafi dan Royan bin Shabrah bin Haudzah. Begitu jasadnya ditemukan, Ali bin Abi Thalib segera bersujud syukur.[58]

Inilah awal mula kemunculan Khawarij sebagai sebuah gerakan. Kelompok Khawarij generasi pertama ini dikenal dengan nama Khawarij, atau Haruriyah ---penisbahan kepada markas mereka di daerah Harura', atau Muhakkimah ---penisbahan kepada semboyan mereka 'Tidak ada hak menetapkan keputusan kecuali di tangan Allah'. Mereka mengkafirkan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Amru bin Ash, dan para shahabat yang terlibat dalam perang Shiffin dan at-tahkim.

Ciri-ciri Khas Khawarij

Dari penjelasan Rasulullah ﷺ dan perjalanan sejarah yang telah diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa ciri khas Khawarij yang sangat menonjol adalah:

1. Mereka adalah kaum yang mudah mencela dan cepat menganggap sesat tindakan seseorang. Mereka sangat terburu-buru dan gegabah

58. Ibnu Atsir Al-Jazari, Al-Kamil fit Tarikh, 2/78-86 dan Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan Nihayah, 7/316-323.

dalam menjatuhkan vonis kafir atas diri orang lain, bahkan atas diri para shahabat terbaik dalam Islam. Pada masa Rasulullah ﷺ sikap ini telah muncul pada Dzul Khuwaishirah saat mencela tindakan Rasulullah dalam membagikan harta rampasan perang. Pada masa Ali bin Abi Thalib, mereka mengkafirkan khalifah Utsman bin Affan, para shahabat yang terlibat dalam perang Jamal (Aisyah, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam), dan para shahabat yang terlibat dalam perang Shiffin dan peristiwa at-tahkim (Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Amru bin Ash, dan lain-lain).

2. Mereka adalah orang yang sangat berlebihan dalam melaksanakan ibadah, rajin membaca Al-Qur'an, dahi-dahi mereka hitam karena banyak bersujud, air mata mereka selalu tumpah karena banyak menangis, dan mereka rajin melaksanakan shiyam sunah. Namun sejatinya mereka adalah orang yang jauh dari agama karena sempitnya ilmu dan pemahaman mereka. Bacaan Al-Qur'an mereka hanya sebatas ucapan di bibir yang tidak dijiwai dan dipahami oleh hati mereka. Rasulullah ﷺ menggambarkan mereka telah keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah yang melesat mengenai dan menembus tubuh binatang buruan. Demikian cepatnya, sehingga anak panah tersebut kemudian keluar dari tubuh binatang buruan tanpa ada darah, tahi, atau daging secuil pun yang menempel padanya. Sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ. يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى رِصَافِهِ فَمَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى نَضِيِّهِ وَهُوَ قِدْحُهُ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى قُذَذِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ.

"Jika shalat kalian dibandingkan dengan shalat mereka, niscaya shalat kalian tidaklah seberapa. Jika shaum kalian dibandingkan dengan shaum mereka, niscaya shaum kalian tidaklah seberapa. Mereka membaca Al-Qur'an namun Al-Qur'an tidak melewati kerongkongan mereka (sebatas bacaan di lisan, tidak masuk ke hati).

Mereka keluar dari agama ini seperti anak panah yang melesat keluar dari badan binatang buruan. Ia melihat kepada ujung besi anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel padanya. Ia melihat kepada batang kayu anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel padanya. Ia melihat kepada ekor anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel padanya. Ia melihat kepada bulu di ujung anak panahnya, namun tidak mendapati sesuatu pun yang menempel padanya. Anak panah itu telah melewati tahi dan darah di perut hewan buruan tersebut dengan cepat." [59]

3. Mereka terkenal bersikap sangat keras dan kasar terhadap kaum Muslimin. Sikap keras dan bengis mereka sampai pada tingkat perbuatan yang amat terkutuk dan tercela, yaitu menghalalkan darah, merampas harta dan melanggar kehormatan kaum muslimin di luar kelompoknya. Sebaliknya, mereka amat belas kasih dan bersikap lemah lembut kepada orang kafir dan musyrik. Dalam sejarah telah tercatat, mereka tidak merasa bersalah saat membantai Abdullah bin Khabab, anak, dan istrinya. Sebaliknya, mereka amat menyesal, meminta maaf, dan membayar ganti rugi saat memakan kurma dan membunuh babi milik orang kafir ahli dzimmi. Rasulullah ﷺ menggambarkan sifat mereka dengan sabda beliau:

قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنْ الرَّمِيَّةِ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

"Mereka adalah kaum yang rajin membaca Al-Qur'an, namun bacaannya tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama ini secepat melesatnya anak panah dari tubuh binatang buruan. Mereka membunuhi orang-orang Islam namun membiarkan orang-orang yang menyembah berhala." [60]

- Mereka adalah salah satu kaum yang masih muda umurnya dan memiliki pemahaman yang sempit. Muda usia di sini tidak terbatas pada pengertian umur dalam hitungan tahun, melainkan ---wallahu

---

59 HR. Bukhari: Kitabul manaqib no. 3341 dan Muslim: Kitab az-zakat no. 1765.
60 HR. Bukhari: Kitab ahadits al-anbiya' no. 3095 dan Muslim: Kitab az-zakat no. 1763.

a'lam--muda dalam hal masuk Islam, belajar, beramal, dan berjuang untuk Islam. Dibandingkan dengan Rasulullah ﷺ atau para shahabat Muhajirin dan Anshar, tentu saja kwalitas kaum Khawarij sangat tertinggal jauh. Keislaman mereka terjadi setelah belasan atau puluhan tahun keislaman para shahabat. Pun waktu mereka dalam mempelajari Islam, mengamalkan ilmu dan memperjuangkan Islam, sangat tertinggal jauh dari generasi shahabat.

Kebanyakan kaum Khawarij adalah orang-orang awam yang rajin beribadah, namun miskin ilmu dan sempit wawasannya. Mereka takjub melihat ketekunan pribadi dan kelompoknya dalam beribadah, sehingga meremehkan orang lain ---termasuk shahabat Muhajirin dan Anshar, dan bahkan Rasulullah ﷺ sendiri---. Mereka menganggap kelompoknya adalah golongan yang paling baik, paling shalih, paling bertakwa, dan paling benar. Mereka menganggap orang lain di luar kelompok mereka adalah orang-orang bodoh.

Karenanya mereka menolak pemahaman dan ilmu yang dibawa oleh para ulama generasi shahabat, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan Abu Ayub Al-Anshari. Mereka lebih percaya kepada pemahaman yang sempit, ilmu yang terbatas dan pendapat para pemimpin mereka, karena dianggap lebih baik dan lebih benar. Akibatnya, mereka lebih mementingkan dirinya dari pada orang lain, mendahulukan pendapat nafsunya dari pada wahyu dan as-sunnah, dan meyakini dirinya lebih benar dan lebih berhak daripada imam kaum muslimin.

Dari Ali bin Abi Thalib bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Pada akhir zaman kelak akan muncul sebuah kaum yang muda usianya dan sempit pemahamannya. Mereka mengucapkan perkataan yag terbaik yang diucapkan oleh manusia, namun keimanan mereka tidak melewati kerongkongan mereka (hanya sebatas ucapan di lisan semata). Mereka keluar dari agama ini sebagaimana anak panah yang melesat keluar dari tubuh hewan buruan. Jika kalian menemukan mereka di manapun juga, maka perangilah mereka, karena ada pahala pada hari kiamat kelak bagi orang yang membunuh mereka."[61]

4. Mereka adalah suatu kaum yang tidak memiliki ilmu yang cukup dalam memahami agama. Mereka memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial, tidak utuh. Mereka menyimpulkan sebuah keyakinan dan pendapat dari beberapa ayat, dengan mengabaikan ayat-ayat yang lain. Ayat-ayat yang mutasyabih tidak mereka kembalikan kepada ayat-ayat yang muhkam. Akibatnya, mereka salah dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang parsial dan salah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini mendorong mereka menolak hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang mereka anggap bertentangan dengan zhahir ayat Al-Qur'an. Mereka sering meletakkan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunah tidak pada tempatnya. Ayat yang seharusnya ditujukan pada orang–orang kafir dan ahlu kitab, mereka tujukan kepada kaum muslimin.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Anas bin Malik dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي اخْتِلَافٌ وَفُرْقَةٌ قَوْمٌ يُحْسِنُونَ الْقِيلَ وَيُسِيئُونَ الْفِعْلَ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنْ الرَّمِيَّةِ لَا يَرْجِعُونَ حَتَّى يَرْتَدَّ عَلَى فُوقِهِ هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ طُوبَى لِمَنْ قَتَلَهُمْ وَقَتَلُوهُ يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِي شَيْءٍ مَنْ قَاتَلَهُمْ كَانَ أَوْلَى بِاللَّهِ مِنْهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا سِيمَاهُمْ قَالَ التَّحْلِيقُ

"Kelak di tengah umatku akan terjadi perselisihan dan perpecahan. Pada saat itu akan muncul suatu kaum yang ucapannya bagus, namun perbuatannya sangat buruk. Mereka membaca Al-Qur'an, namun

61. Bukhari no. 6418 dan Muslim no. 1771.

bacaannya tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama ini bagaikan anak panah yang melesat keluar dari tubuh binatang buruan. Mereka tidak akan kembali (ke dalam agama) sehingga anak panah yang telah dibidikkan bisa kembali kepada busurnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Beruntunglah orang yang memerangi mereka dan mereka memeranginya. Mereka mengajak manusia kepada kitab Allah, padahal mereka adalah orang yang paling jauh dari kitab Allah. Orang yang memerangi mereka adalah lebih dekat kepada Allah, daripada mereka."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, sebutkanlah ciri-ciri mereka kepada kami!" Maka beliau bersabda: "Ciri mereka adalah kepalanya gundul." [62]

Akidah Kaum Khawarj

Beberapa akidah kaum Khawarij yang bertentangan dengan ahlus sunnah adalah:

1. Mereka mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Namun untuk kekhalifahan Ustman, mereka hanya mengakui sebagiannya saja, yaitu setengah pertama dari masa kekhalifahannya. Adapun setengah kedua dari kekhalifahannya yang berakhir dengan pembunuhan atas dirinya oleh kaum pemberontak, tidaklah mereka akui karena mereka memvonis Ustman telah kafir. Terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib, mereka menuduh Ali telah melakukan dosa besar karena menerima persoalan at-tahkim. Bahkan ada di antara mereka yang mengkafirkan khalifah Ali.
2. Kaum Khawarij mengkafirkan Ummul Mukminin Aisyah ؓ karena ikut terlibat dalam perang Jamal. Demikian juga terhadap dua shahabat lainnya, yaitu Zubair bin Awam dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka juga mengkafirkan Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin 'Ash, dua orang utusan yang berunding dalam peristiwa at-tahkim tersebut.
3. Mereka juga menganggap kafir semua shahabat yang terlibat dalam perang Jamal dan Shifin, baik dari kelompok 'Aisyah maupun Mu'awiyah. Karena menurut akidah mereka, setiap kelompok yang diperangi oleh amirul mukminin yang sah ---saat itu adalah Ali bin Abi Thalib--adalah orang kafir. Herannya, mereka kemudian mengkafirkan khalifah yang sah karena menerima at-tahkim.
4. Mereka mengangap bahwa amal ibadah sehari–hari seperti shalat, zakat, shiyam maupun amalan lainnya adalah rukun iman. Dengan demikian, barangsiapa yang meninggalkan salah satunya adalah kafir. Walhasil menurut keyakinan mereka, setiap dosa besar yang dilakukan oleh seorang Muslim, baik berbentuk dilanggarnya suatu larangan atau ditinggalkannya suatu kewajiban, menyebabkan orang muslim tersebut telah kafir.
5. Menolak hadits-hadits shahih yang mereka yakini bertentangan dengan zhahir ayat-ayat Al-Qur'an, seperti hadits tentang syafaat dan lain-lain. Padahal sebenarnya tidak ada pertentangan antara hadits yang shahih dengan ayat Al-Qur'an. Akal dan pemahaman mereka semata yang terbatas, sehingga tidak mampu memahaminya secara benar dan proporsional.

62. HR. Abu Daud no. 4137. Diriwayatkan juga oleh Bukhari no. 7007.

Syi'ah

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya.

Syi'ah merupakan madzab agama berhaluan politik yang pertama kali muncul dalam kancah perpecahan umat Islam. Sekte ini muncul dan semakin nampak pada masa setelah terbunuhnya Khalifah Ustman bin Affan. Pencetus sekte ini adalah seorang tokoh yang bernama Abdullah bin Saba', seorang pendeta Yahudi dari Yaman yang berpura-pura masuk Islam dengan tujuan untuk menghancurkan Islam dari dari dalam. Abdullah bin Saba' merengek-rengek di hadapan khalifah Ustman untuk diberi jabatan atas keislamanya, namun beliau menolak. Sejak itulah dendam Abdullah bin Saba' kepada Ustman semakin memuncak.

Ia menampakkan dirinya sebagai orang yang shalih, sehingga mendapat simpati dari kaum muslimin yang awam. Langkah politik Abdullah bin Saba' kemudian dimulai dengan menyebarkan ajaran sesat di berbagai wilayah Islam, utamanya di Kufah, Bashrah, dan Mesir. Ia mengajarkan

bahwa Rasulullah ﷺ telah memberi wasiat kepada Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya, sebagaimana Nabi Musa telah memberi wasiat kepada Yusya' bin Nun untuk menjadi penggantinya. Sebagai menantu Rasulullah ﷺ dan suami dari Fathimah binti Rasulullah ﷺ, Ali bin Abi Thalib lebih berhak untuk memangku kekhalifahan. Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah orang-orang zhalim yang merampas hak Ali bin Abi Thalib dan ahlul bait.

Ajaran Abdullah bin Saba' ini perlahan-lahan mulai diyakini oleh kaum muslimin yang awam. Setelah itu, perlahan-lahan ia mengajarkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang imam yang ma'shum (terbebas dari dosa dan kesalahan), harus diangkat menjadi khalifah dan karenanya khalifah Utsman bin Affan harus dilengserkan. Abdullah bin Saba' berhasil menggerakkan ratusan pengikutnya dari Kufah, Bashrah, dan Mesir untuk mengepung rumah Khalifah Utsman bin Affan, mengendalikan kota Madinah, dan menyandera beberapa tokoh shahabat. Peristiwa itu berakhir dengan dibunuhnya khalifah Utsman oleh kelompok pengacau keamanan, pengikut Abdullah bin Saba'.

Setelah khalifah Utsman terbunuh, kaum muslimin membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai amirul mukminin yang baru. Setelah naiknya Ali sebagai khalifah, Abdullah bin Saba' membuat strategi baru untuk melampiaskan dendamnya dalam memecah-belah umat Islam dan menghancurkan mereka. Ia menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan yang harus disembah.

Setelah terjadi perang Shiffin dan peristiwa at-tahkim, dari pasukan Ali bin Abi Thalib muncul kelompok yang bersiap untuk membela Ali, baik dalam keadaan benar maupun salah. Kelompok ini lantas dikenal dengan nama Syi'ah, yang secara harfiah berarti kelompok pembela dan pendukung. Kelompok Syi'ah yang merupakan pengikut ajaran Abdullah bin Saba' ini mengambil sikap yang berseberangan dengan sikap kelompok Khawarij.

Banyak sikap aneh dan pemahaman sesat Abdullah bin Saba' yang berkembang sepeninggal Ali bin Abi Thalib. Diantaranya, pemikiran bahwa khalifah Ali masih hidup dan akan kembali lagi ke dunia untuk menuntut balas atas jabatan kekhalifahan yang dirampas secara sepihak oleh khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ia juga berpendapat bahwa Ali adalah Tuhan yang harus disembah. Terkadang ia juga mengatakan bahwa Ali adalah Nabi yang sebenarnya. Menurutnya, malaikat Jibril hendak memberikan wahyu kepada Ali, namun keliru dan memberikannya kepada Muhammad karena kemiripan wajah Muhammad dan Ali.

Fitnah Abdullah bin Saba' tidak saja sampai kepada penuhanan Ali bin Abi Thalib, melainkan telah meluas hingga penuhanan keturunannya, hingga muncul Syi'ah Itsna 'Asyariah, yaitu sekte Syi'ah yang menjadikan Ali dan 11 keturunannya sebagai imam mereka yang ma'shum. Ada pula sekte syi'ah yang mengambil 7 imam dari 12 imam tersebut, dan ada pula sekte Syi'ah yang mengambil imam Zaid yang kemudian terkenal dengan sebutan Syi'ah Zaidiyah.

Dalam perkembangan selanjutnya, sekte Syi'ah terpecah menjadi beberapa gerakan akibat adanya perbedaan intern. Di antaranya adalah Sabaiyah atau pengikut Abdullah bin Saba', Kaisaniyah atau pendukung Kaisan maula Muhammad bin Al-Hanafiyah, Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Zaidiyah atau pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin, Mukhtariyah atau pendukung Mukhtar bin Abi Ubaid, dan Rafizhah. Rafizhah kemudian terpecah lagi menjadi beberapa golongan, dan yang paling terkenal adalah:

- Sekte Syi'ah Imamiyah atau Syi'ah Itsna 'Asyariyah (Rafizhah 12 imam). Sekte inilah yang dewasa ini paling dominan dan telah mendirikan negara Syi'ah Iran setelah mengadakan revolusi di bawah pimpinan Ayatullah Khomeini.
- Sekte Muhammadiyah atau Syi'ah yang meyakini imam Mahdi mereka adalah Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali yang dijuluki An-Nafsu Az-Zakiyyah.
- Sekte Ja'fariyah atau Syi'ah yang meyakini imam Mahdi mereka adalah Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq.

Demikian perkembangan Syi'ah, sebuah partai yang semula bernuansa politik namun lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah sekte yang lebih banyak bermuatan akidah dan syariah. Bahkan sekte tersebut telah berani memunculkan suatu madzhab fiqih mereka yang terkenal, yaitu Ja'fariyah.

Akidah Syi'ah yang bertentangan dengan Ahlus sunnah

Imamah atau khilafah.

- Kaum Syi'ah meyakini bahwa imamah atau khilafah adalah persoalan pokok dalam agama dan termasuk salah satu dari rukun iman. Siapa mengingkarinya berarti telah kafir. Kedudukan imamah menurut mereka seperti kedudukan nubuwwah (kenabian). Apabila nabi dan rasul diangkat oleh Allah, demikian pula halnya para imam ditunjuk oleh Allah dan Rasulullah ﷺ mewasiatkannya kepada orang yang ditunjuk oleh Allah tersebut sebelum beliau meninggal.
- Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa, sebelum Rasulullah ﷺ meninggal, beliau telah mewasiatkan agar imamah berada di tangan Ali. Wasiat beliau ini disampaikan secara terang-terangan dan tertulis. Oleh karenanya, menurut keyakinan Syi'ah, Abu Bakar, Umar dan Utsman serta seluruh shahabat lainnya adalah orang-orang yang zhalim, kafir, dan merampas hak imamah Ali bin Abi Thalib dan anak keturunannya.
- Mereka mengartikan pengertian Ahlul Bait hanya sebatas keturunan Ali dan Fatimah. Lebih dari pada itu, mereka menolak bila seluruh Ummahatul Mukminin dimasukkan dalam kelompok Ahlul Bait.
- Kaum Syi'ah meyakini yang berhak memegang imamah adalah Ali bin Abi Thalib dan anak keturunannya. Ali mewasiatkan imamah kepada Hasan dan Husain, kemudian Husain mewasiatkan kepada anaknya, dan seterusnya. Jumlah mereka ada dua belas imam, yaitu:

    1. Ali bin Abi Thalib, yang digelari nama Al-Murtadha, dibunuh oleh seorang Khawarij bernama Abdurahman bin Muljam pada 17 Ramadhan 40 Hijriyah.
    2. Hasan bin Ali bin Abi Thalib (3-50 H), digelari nama Al-Mujtaba.
    3. Husain bin Ali bin Abi Thalib (4-64 H), digelari nama Asy-Syahid.
    4. Ali Zainal Abidin bin Husain (38-95 H), digelari nama As-Sajjad.
    5. Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin (57-114 H), digelari nama Al-Baqir.
    6. Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir (83-148 H), digelari nama Ash-Shadiq.
    7. Musa Kazhim bin Ja'far Shadiq (128-183 H), digelari nama Al-Kazhim.
    8. Ali Ridha bin Musa Kazhim (148-203 H), digelari nama Ar-Ridha.
    9. Muhammad Jawwad bin Ali Ridha (195-226 H), digelari nama At-Taqi.
    10. Ali Hadi bin Muhammad Jawwad (212-254), digelari nama An-Naqi.
    11. Hasan Askari bin Ali Hadi (232-260 H), digelari nama Az-Zaki.
    12. Muhammad Mahdi bin Muhammad Askari, yang digelari nama Al-Hujjah al-Qaim al-Muntazhar. Imam kedua belas ini diyakini telah masuk ke dalam gua di Ray (Teheran) dan akan muncul sebagai imam Mahdi di akhir zaman untuk melakukan pembalasan kepada musuh-musuh Syi'ah.

- Kaum Syi'ah meyakini para imam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Sebagian Syi'ah menyatakan kedudukan imam sejajar dengan kedudukan para nabi dan rasul, sementara sebagian Syi'ah lainnya menyatakan kedudukan imam lebih tinggi dari kedudukan para nabi dan rasul. Menurut mereka, para imam juga menerima wahyu dari Allah
- Kaum Syi'ah meyakini para imam adalah ma'shum. Artinya, mereka terbebas dan terpelihara dari kesalahan, kelalaian, dan dosa, baik dosa yang besar maupun dosa yang kecil.
- Kaum Syi'ah meyakini Rasulullah ﷺ telah memberikan ilmu laduni kepada para imam. Ilmu tersebut berupa rahasia-rahasia syariat Islam untuk menyempurnakan syariat Islam, agar mereka mampu memberikan penjelasan kepada manusia sesuai kebutuhan zaman.

- Kaum Syi'ah meyakini Al-Ghaibah (menghilang). Maksudnya, pada setiap zaman akan senantiasa ada hujjah Allah yang menjadi bukti atas kebenaran imamah Ali dan keturunannya. Imam ke-12 mereka diyakini tengah melakukan ghaibah sughra (menghilang sementara waktu) untuk nanti muncul kembali, melakukan pembalasan kepada musuh-musuh Syi'ah dan memenangkan agama Syi'ah.
- Kaum Syi'ah meyakini Raj'ah (kembali). Yaitu kembalinya Ali dan imam yang ke-12 ke dunia untuk melakukan pembalasan kepada musuh-musuh Syi'ah dan memenangkan agama Syi'ah. Sebagian Syi'ah juga meyakini bahwa yang akan kembali bukan hanya Ali atau imam ke-12, melainkan seluruh imam yang telah mati.
- Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa hukum-hukum agama merupakan syariat yang hanya diperuntukkan bagi masyarakat umum. Adapun imam-imam mereka yang ma'shum tidak lagi diharuskan untuk mengerjakan syariat

Sikap terhadap para shahabat

Syi'ah meyakini bahwa setelah Nabi Muhammad wafat, seluruh shahabat Nabi telah murtad dan kafir karena mengkhinati wasiat Nabi untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai imam. Menurut mereka, shahabat Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah para perampok. Mereka sangat gemar menghujat dan mencaci maki para shahabat Nabi. Mereka menjuluki Abu Bakar dan Umar sebagai 'dua berhala suku Quraisy'. Menurut mereka, para shahabat lebih kafir daripada kaum Yahudi dan Nasrani. Shahabat yang menurut mereka setia kepada wasiat Nabi dan tidak murtad, hanyalah Salman Al-Farisi, Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari, 'Ammar bin Yasir, dan Hudzaifah bin Yaman.

Sikap terhadap Al-Qur'an

Syi'ah meyakini bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin hari ini adalah Al-Qur'an yang telah diselewengkan, ditambahi, dan dikurangi oleh para shahabat Nabi. Al-Qur'an yang asli ada di tangan Ali, kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada para imam Syi'ah dan kini berada di tangan imam ke-12 yang tengah menghilang. Isi dari Al-Qur'an versi Syi'ah tersebut tiga kali lipat lebih banyak dari Al-Qur'an kaum muslimin. Mereka menamakannya 'mushaf Fatimah', dan menurut keyakinan mereka tidak ada satu hurup pun dalam mushaf tersebut yang sama dengan Al-Qur'an kaum muslimin. Dengan demikian, kitab suci kaum Syi'ah berbeda dengan kitab suci kaum muslimin. Kitab suci mereka bukanlah Al-Qur'an, melainkan bualan para ulama dan pembohong mereka yang mereka namakan 'mushaf Fatimah' tersebut.

Sikap terhadap As-sunnah

Syi'ah hanya menerima hadits yang berasal dari Ali bin Abi Thalib dan anak keturunannya. Mereka menolak hadits yang diriwayatkan dari para shahabat dan orang-orang di luar kelompok Syi'ah, karena menurut mereka adalah orang-orang kafir dan murtad. Karena para imam adalah ma'shum, maka perkataan mereka adalah hadits. Bahkan, hadits Syi'ah yang berupa perkataan para imam justru lebih banyak dari sabda Rasulullah ﷺ.

Taqiyyah

Yaitu menampakkan kepada orang di luar kelompoknya ucapan, perbuatan, dan pemikiran yang bertolak belakang dengan apa yang diyakini dalam hatinya. Taqiyah adalah nama lain dari penipuan dan kemunafikan. Menurut Syi'ah, taqiyah adalah ajaran utama dalam agama mereka. Barangsiapa tidak bertaqiyah, berarti kafir dan murtad. Semakin banyak dan lihai mereka bertaqiyah kepada kaum muslimin, maka menurut keyakinan mereka, semakin tinggi pula kedudukan dan pahalanya di sisi Allah.

Kawin Mut'ah

Atau kawin kontrak, alias perzinaan dengan mengatas namakan agama. Mereka memperbolehkan dan bahkan menganjurkan kawin Mut'ah. Semakin sering orang melakukan kawin Mut'ah, maka menurut mereka, semakin besar pahala dan kedudukannya di sisi Allah.

Syi'ah Imamiyah: Agama di Luar Islam

Akar dan asal-usul akidah kaum Syi'ah berawal dari akidah kaum Yahudi yang dimasukkan ke dalam aliran Syi'ah oleh pendeta Yahudi

yang merintis Syi'ah, Abdullah bin Saba'. Dalam perkembangan selanjutnya, akidah Syi'ah merupakan perpaduan dari berbagai akidah di luar Islam:

- Keyakinan bahwa hak imamah diperoleh melalui wasiat dan diwariskan secara turun-temurun kepada Ali dan anak keturunannya, berasal dari tradisi politik dan agama bangsa Persia Majusi, yang mengangkat para kaisar berdasar garis keturunan dari orang yang mereka yakini sebagai 'perwakilan Tuhan' di bumi.
- Keyakinan tentang raj'ah, ghaibah, dan unsur-unsur ketuhanan pada diri Ali bin Abi Thalib dan para imam yang ma'shum, berasal dari agama-agama paganisme di Asia, seperti Budha, Hindu, Manaisme, dan agama-agama lain yang meyakini adanya reinkernasi dan pantheisme.
- Keyakinan Syi'ah tentang keimaman, kema'shuman dan raj'ah Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait juga mempunyai titik temu dengan keyakinan kaum Nasrani tentang nabi Isa.
- Tradisi Syi'ah dalam memperingati hari-hari besar, memperbanyak gambar dan patung, dan keyakinan tentang khawariqul 'adah (keluarbiasaan dan 'mu'jizat' para imam) mirip dengan ajaran Nasrani.

Dewasa ini, sekte Syi'ah Imamiyah atau Syi'ah Itsna 'Asyariyah tersebar di Iran, dan berpusat di negara ini. Sebagian besar lainnya berada di Irak, utamanya di kota Nejef dan Karbala'. Mereka juga terdapat di India dan Pakistan. Di Libanon, mereka juga mempunyai eksistensi yang nyata. Adapun di Syiria, sekali pun jumlahnya kecil, namun mereka mempunyai hubungan yang kuat dengan rezim Nushairiyah, yang juga termasuk sekte Syi'ah yang ekstrim.

Sekte Syi'ah Imamiyah atau Syi'ah Itsna 'Asyariyah yang dewasa ini berkembang dan mendominasi sekte-sekte Syi'ah lainnya, pada dasarnya adalah sebuah agama yang berbeda sama sekali dengan agama Islam. Mereka mempunyai kitab suci yang berbeda dengan kitab suci umat Islam. Hadits mereka berbeda dengan hadits umat Islam. Keyakinan mereka tentang para Nabi, Allah, dan para imam juga berbeda dengan umat Islam. Rukun iman mereka bahkan berbeda jauh dengan umat Islam. Dengan segala perbedaan sangat mendasar ini, jelaslah bahwa Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah agama tersendiri di luar agama Islam.

Mu'tazilah

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya

Kaum Mu'tazilah merupakan sekelompok manusia yang pernah menggemparkan dunia Islam selama lebih dari 300 tahun, akibat fatwa-fatwa mereka yang menghebohkan. Selama waktu itu pula kelompok ini telah menumpahkan darah ribuan kaum Muslimin, terutama para ulama Ahlus Sunnah yang bersikukuh dengan akidah mereka.

Tentang awal munculnya sekte ini banyak diperselisihkan oleh para ulama. Namun sebutan Mu'tazilah lebih banyak ditujukan kepada dua tokoh kontroversial yang bernama Washil bin 'Atha dan Amru bin Ubaid. Keduanya adalah murid dari seorang ulama besar tabi'in di wilayah Basrah yang bernama Hasan Al-Bashri.

Kemunculan sekte Mu'tazilah bermula dari sebuah lontaran ketidaksetujuan dari Washil bin Atha' atas pendapat Hasan Al-Basri (yang juga merupakan pendapat ahlus sunnah) yang mengatakan bahwa seorang muslim yang melakukan kefasikan (dosa besar), maka di dunia ia adalah seorang mukmin yang fasik, dalam arti kata imannya kurang sempurna. Adapun nasibnya di akhirat nanti tergantung kepada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dan mengampuninya. Sebaliknya, jika Allah tidak merahmatinya, niscaya ia akan disiksa di neraka lebih dahulu sesuai dengan kadar dosanya, kemudian akan dimasukkan surga sebagai rahmat Allah atasnya.

Washil bin Atha' menyangkal pendapat tersebut. Sebaliknya dia mengatakan bahwa di dunia, orang mukmin yang fasik tersebut tidak lagi mukmin dan tidak juga kafir. Dia berada dalam satu posisi antara iman dan kufur (al-manzilah baina manzilatain). Adapun di akhirat, orang tersebut kekal di neraka.

Ketika mendengar pendapat Washil yang tidak berdasar dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ini, Hasan Al-Bashri membantahnya, maka

dia mengusirnya dari majlis. Karena tidak puas, Washil bin Atha' lantas beri'tizal (memisahkan diri) ke salah satu sudut masjid Basrah, yang kemudian diikuti oleh shahabatnya yang bernama Amru bin Ubaid. Maka pada saat itu orang-orang menyebut mereka telah beri'tizal (memisahkan diri dan keluar) dari pendapat umat Islam. Sejak itulah pengikut mereka berdua disebut Mu'tazilah.

Peristiwa yang paling menggemparkan dalam sejarah perjalanan sekte Mu'tazilah ini adalah ketika akidah sekte ini dianut oleh tiga orang khalifah bani Abbasiyah, yaitu khalifah Al-Ma'mun Abdullah bin Harun Ar-Rasyid (memerintah tahun 198 H-218 H), Al-Mu'tashim billah Muhammad bin Harun Ar-Rasyid (memerintah tahun 218 H-227 H), dan Al-Watsiq billah Harun bin Muhammad (memerintah tahun 227-332 H). Dengan kekerasan lewat kekuatan negara, mereka berusaha keras menanamkan dan memaksakan akidah sesat mereka kepada kaum muslimin.

Peristiwa tersebut terkenal dengan istilah fitnah khalqul Qur'an, yaitu bencana yang dialami oleh kaum muslimin akibat penguasa yang menganut akidah Mu'tazilah, memaksakan akidahnya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bukan firman Allah. Semua ulama dan kaum muslimin yang berpegang teguh dengan akidah ahlus sunnah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan makhluk, mendapat siksaan yang berat. Peristiwa tersebut mengakibatkan banyak para ulama ahlu sunah yang dipenjara, disiksa dengan keji, dan bahkan dibunuh.

Diantara ulama ahlu sunah yang meninggal akibat dibunuh atau disiksa dalam peristiwa itu adalah imam Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i (wafat bulan Muharram 231 H), Muhammad bin Nuh Al-Jundi Yasaburi (wafat tahun 218 H), Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi (231 H), dan Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i. Dalam peristiwa itu, imam Ahmad bin Hambal dicambuk puluhan kali dan dipenjara selama lebih dari dua puluh delapan bulan.

Gerakan Kaum Mutazilah

Gerakan kaum Mu'tazilah pada mulanya memiliki dua cabang:

1. Di Basrah, Irak, yang dipimpin oleh Washil bin Atha' dan Amru bin Ubaid dengan murid-muridnya, yaitu Utsman bin Ath-Thawil, Hafshah bin Salim, dan lain-lain. Gerakan mereka berlangsung pada permulaan abad ke-2 H, kemudian pada awal abad ke-3 H wilayah Basrah dipimpin oleh Abu Huzail Al-'Allaf (wafat 235 H), kemudian Ibrahim bin Sayyar (221 H), kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah lainnya.
2. Di Baghdad, Irak, yang dipimpin dan didirikan oleh Bisyr bin Al-Mu'tamar Ia adalah salah seorang pemimpin Mu'tazilah di Basrah yang pindah ke Baghdad, kemudian mendapat dukungan dari kawan-kawannya, yaitu Abu Musa Al-Musdar, Ahmad bin Abi Duad, Bisyr bin Ghiyats Al-Muraisi, dan lain-lain.

Inilah imam-imam Mu'tazilah pada abad ke-2 dan ke-3 H di Basrah dan di Baghdad. Adapun khalifah-khalifah Islam yang terang-terangan menganut aliran ini dan mendukungnya adalah:

1. Yazid bin Walid, khalifah Bani Umayyah yang berkuasa pada tahun 125–126 H.
2. Al-Ma'mun bin Harun Ar-Rasyid, khalifah Bani Abbasiyyah, 198–218 H)
3. Al-Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid, khalifah Bani Abbasiyyah, 218–227 H.
4. Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim, khalifah Bani Abbasiyah, 227–232 H.

Di antara gembong-gembong ulama Mu'tazilah lainnya adalah:

1. Utsman Al-Jahizh, pengarang kitab Al-Hayawan (wafat 255 H).
2. Syarif Radhi (wafat 406)
3. Abdul Jabbar bin Ahmad, yang terkenal dengan sebutan Qadhi'ul Qudhat.
4. Az-Zamakhsyari, pengarang tafsir Al-Kasysyaf (wafat 528 H).
5. Ibnu Abil Hadad, pengarang kitab Syarah Nahjul Balaghah (wafat 655 H).

Akidah Mu'tazilah

Abul Hasan Al-Khayyath berkata dalam kitabnya Al-Intishar, "Tidak

seorang pun berhak mengaku sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakui Al-Ushul Al-Khamsah (lima dasar), yaitu: *at-tauhid, al-'adl, al-wa'du wal wa'id, al-manzilah baina al-manzilatain, dan al-amru bil ma'ruf wan nahyu anil munkar.* Jika ia telah menganut semuanya, maka ia telah menganut paham Mu'tazilah."

Kedudukan lima dasar ini bagi Mu'tazilah adalah seperti kedudukan rukun iman yang enam bagi ahlus sunnah wal jama'ah. Secara singkat, pengertian masing-masing dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Tauhid,* memiliki arti 'penetapan bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk'. Sebab jika Al-Qur'an bukan makhluk, berarti terjadi sejumlah dzat yang Qadim (kekal). Menurut mereka Allah adalah Qadim, dan jika Al-Qur'an adalah Qadim, berarti terdapat dua dzat yang qadim, dan ini berarti syirik dan tidak bertauhid. Padahal pendapat yang benar, Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Dan berfirman adalah salah satu sifat Allah, dan sudah jelas berdasar syariat dan akal sehat bahwa sifat bukanlah dzat.
2. *Al-'adl,* memiliki arti 'pengingkaran terhadap takdir', sebab menurut keyakinan mereka, Allah tidak menciptakan dan tidak mentakdirkan keburukan. Apabila Allah menciptakan keburukan, kemudian Dia menyiksa manusia karena melakukan keburukan yang diciptakan-Nya tersebut, berarti Dia berbuat zhalim. Sedangkan Allah adalah Maha Adil dan tidak berbuat zhalim. Padahal pendapat yang benar, Allah memang menciptakan kebaikan dan keburukan. Namun manusia telah diberi penjelasan melalui para nabi dan kitab suci. Mereka juga telah diberi kebebasan untuk memilih dan kekuatan untuk beramal. Tatkala manusia melakukan amal keburukan, adalah semata-mata karena pilihan dan kemauannya sendiri, bukan karena dipaksa oleh Allah. Sementara ilmu tentang kebaikan dan keburukan telah sampai kepadanya. Oleh karenanya, adalah sebuah keadilan jika Allah menghukumnya akibat amal keburukannya tersebut.
3. *Al-wa'du wal wa'id,* atau terlaksananya janji dan ancaman Allah. Maksudnya adalah apabila Allah telah mengancam akan menyiksa sebagian hamba-Nya yang melakukan amal keburukan tertentu, mau tidak mau Allah harus menyiksanya, karena Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Oleh karenanya, menurut mereka Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa selain syirik bagi yang orang-orang yang dikehendaki-Nya. Keyakinan ini jelas bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih yang menegaskan bahwa dengan rahmat dan kehendak-Nya, Allah akan mengampuni dosa sebagian hamba-Nya yang tidak berbuat syirik.
4. *Al-manzilah baina al-manzilatain* atau satu kedudukan di antara dua kedudukan. Artinya, seorang muslim yang berbuat dosa besar berarti telah keluar dari iman, tetapi tidak masuk ke dalam kekufuran. Ia berada dalam satu posisi (yaitu fasik) diantara dua keadaan (yaitu tidak mukmin dan tidak juga kafir). Adapun di akhirat, ia kekal di neraka. Berbeda dengan ahlus sunnah wal jama'ah yang menyatakan orang tersebut adalah muslim yang fasik atau mukmin yang lemah imannya, dan di akhirat kelak tergantung kepada kehendak dan rahmat Allah.
5. *Amar ma'ruf nahi munkar,* yaitu bahwa mereka wajib memerintahkan golongan selain mereka untuk melakukan apa yang mereka lakukan, dan melarang golongan selain mereka apa yang dilarang bagi mereka. Ringkasnya, mengajak golongan di luar Mu'tazilah untuk mengikuti akidah Mu'tazilah, karena akidah Mu'tazilah adalah al-ma'ruf, dan selainnya adalah al-munkar.

Beberapa akidah Mu'tazilah lainnya yang bertentangan dengan akidah ahlus sunnah wal jama'ah adalah:

1. Mengandalkan akal secara penuh dalam masalah akidah. Mereka mendahulukan akal atas nash Al-Qur'an dan hadits shahih, menta'wil ayat yang tak sesuai dengan akal mereka dan menolak hadits yang menurut anggapan mereka bertentangan dengan akal. Ciri ini menjadi karakter khusus mereka. Mereka terkenal berani dan melampaui batas dalam menggunakan akal, karena itu mereka sering juga disebut sebagai kaum rasionalis.
2. Sikap ini menyeret mereka untuk menyimpang dari kebenaran dengan melakukan beberapa hal bid'ah, antara lain menolak hadits-hadits shahih yang menurut mereka bertentangan dengan akal dan dasar-dasar madzhab mereka.

3. Menta'wil sifat-sifat Allah dengan ta'wilan yang sesuai dengan akal mereka. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat. Apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah berupa asma' dan sifat Allah merupakan sekedar nama yang tidak memiliki makna dan pengaruh sedikit pun. Sifat-sifat Allah adalah Dzat-Nya. Dengan demikian, mereka meniadakan adanya sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan bagi Allah.
4. Menghukumi baik buruknya segala persoalan dengan akal. Menurut mereka, manusia terkena beban taklif (kewajiban-kewajiban syariat) sekali pun belum diutus nabi dan rasul kepada mereka, dengan alasan akalnya bisa membimbing menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian, dalam pandangan mereka, akal menempati kedudukan yang lebih tinggi dari syariat.
5. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Adapun ahlus sunnah bersepakat bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah dan bukan makhluk.
6. Mereka berpendapat bahwa manusialah yang menjadikan pekerjaannya, dan Allah sama sekali tidak ikut campur dalam perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
7. Menghujat dan mencela para shahabat Rasulullah ﷺ.
8. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat nanti pada hari kiamat (ketika di dalam surga), karena hal itu akan mengesankan seolah-olah Allah berada di dalam surga atau Allah dapat dilihat. Adapun ahlus sunnah berpendapat bahwa orang-orang beriman yang telah masuk surga akan dapat melihat Allah, berdasar ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih.[63]
9. Mereka tidak menyakini bahwa Nabi Muhammad telah melakukan mi'raj dengan ruh dan jasadnya.
10. Mereka tidak menyakini adanya 'Arsy dan Kursi. Menurut mereka, jika kedua-duanya benar-benar sebesar yang disebutkan dalam ayat dan hadits, lalu diletakkan di mana kedua benda tersebut? Mereka mengatakan bahwa kedua benda tersebut hanyalah sekedar menggambarkan kebesaran dan keagungan Allah.
11. Mereka juga tidak mengakui adanya malaikat "Kiraman Katibin" atau malaikat Raqib dan Atid. Mereka berpendapat bahwa ilmu Allah telah meliputi segalanya, sehingga tidak perlu lagi mengambil pembantu dari kalangan malaikat.
12. Mereka tidak menyakini adanya adzab dan nikmat kubur, mizan, hisab, shirat, al-haudh dan syafaat pada hari kiamat.

63 lihat QS Al-Qiyamah [75]: 22-23 dan Yunus [10]: 26

Akidah dan pemikiran Mu'tazilah merupakan perpaduan dari berbagai ajaran sesat yang dianut oleh sekte-sekte sesat lain.:

1. Mu'tazilah mengambil pendapat menolak takdir dari Qadariyah. Mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia tapi manusialah yang menciptakan perbuatan mereka sendiri. Allah tidak mempunyai penciptaan apapun dalam hal ini, begitu juga tidak mmepunyai kemampuan (qudrah), kehendak (masyi-ah) maupun keputusan (qadha').
2. Mu'tazilah mengambil pendapat pengingkaran sifat Allah dari Jahmiyah.
3. Mu'tazilah mengambil pendapat kekalnya pelaku dosa besar di neraka dari Khawarij.
4. Mu'tazilah banyak mengambil filsafat Yunani kuno, terutama sekali pendapat-pendapat Aristoteles, yang dibangun di atas landasan akal semata dan pengingkaran adanya Allah.

Murjiah

Sejarah Kemunculan Murjiah

Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan oleh para pengacau keamanan yang digerakkan oleh Abdullah bin Saba' telah menimbulkan kekacauan besar di tengah kaum muslimin. Ali bin Abi Thalib kemudian dibaiat menjadi khalifah yang baru. Selaku khalifah, Ali berpendapat langkah yang harus segera diambil adalah menegakkan ketertiban dan mengembalikan stabilitas keamanan dan politik.

Sementara itu beberapa orang shahabat yang lain memandang langkah yang harus segera ditempuh adalah mengusut dan mengadili para pengacau yang terlibat dalam pembunuhan terhadap khalifah Utsman. Perbedaan sudut pandang ini mengakibatkan terjadinya dua peperangan besar antara kaum muslimin, yaitu perang Jamal antara pasukan khalifah Ali bin Abi Thalib dengan rombongan ummul mukminin 'Aisyah, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidilah; dan perang Shiffin antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Di tengah maraknya perselisihan antara kedua belah pihak kaum muslimin ini, muncul kelompok yang mengambil sikap netral dan tidak berpihak kepada salah satu dari dua kelompok Islam yang bertikai. Kelompok netral ini terdiri dari dua golongan:

Pertama, beberapa shahabat senior yang memilih untuk keluar dari kota Madinah dan berpindah ke kota Makkah atau hidup di daerah pedalaman padang pasir. Tujuan mereka adalah tidak terlibat dalam pertikaian dengan sesama muslim yang mengakibatkan tumpahnya darah kaum muslimin oleh muslimin yang lain.

Mereka mengambil sikap ini berdasar hadits-hadits Nabi yang memerintahkan mereka untuk 'uzlah (mengasingkan diri) manakala terjadi perang saudara di antara kaum muslimin. Diantara tokoh shahabat senior yang mengambil sikap ini adalah Sa'ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Umar, Abu Bakrah, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Mas'ud Al-Asy'ari, Salamah bin Al-Akwa', Muhammad bin Maslamah, dan lain-lain.

Kedua, sekelompok kaum muslimin yang tengah melakukan tugas jihad dan ribath di daerah-daerah yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan musuh (imperium Romawi Timur). Mereka sangat terkejut mendengar berita tentang terbunuhnya khalifah Utsman oleh kaum pemberontak. Tatkala sekelompok kaum muslimin ini kembali ke Madinah dan mendapati terjadinya perselisihan diantara dua kubu umat Islam (kubu Ali dan kubu Mu'awiyah), mereka ragu-ragu dan kebingungan dalam menentukan sikap.

Mereka menyatakan bahwa baik Utsman bin Affan maupun Ali bin Abi Thalib, adalah sama-sama dua shahabat senior yang mulia, adil dan menegakkan kebenaran. Karenanya, mereka tidak berlepas diri atau melaknat salah satu dari keduanya. Pun, mereka tidak menyatakan secara pasti dari kedua shahabat tersebut, siapa yang lebih benar dan adil? Mereka mengembalikan urusan tentang pihak mana dari kedua shahabat mulia tersebut yang berada di atas kebenaran atau kebatilan, kepada Allah. Adapun tentang kemuliaan dan jasa besar kedua shahabat tersebut dalam memperjuangkan Islam, mereka sangat mengakuinya dan karenanya mereka mencintai dan mendukung (memberikan loyalitas) kepada kedua shahabat mulia tersebut.

Pada saat yang bersamaan, muncul kelompok lain yang terdiri dari orang-orang yang masuk Islam pada masa belakangan, berasal dari daerah-daerah pedalaman yang gaya hidupnya keras, dan mempunyai ilmu dan wawasan yang sangat picik. Mereka berpendapat, para shahabat Nabi adalah orang-orang yang paling dalam ilmunya, paling teguh memegang agama, dan paling besar jasanya dalam memperjuangkan Islam. Jika kini mereka berselisih dan berpecah belah, pasti mereka telah melenceng dan menyeleweng dari ajaran agama. Mereka, dengan demikian, adalah orang-orang yang fasik, zhalim, dan murtad.

Kelompok yang berpendapat demikian ekstrim ini adalah kelompok Khawarij, Mu'tazilah, ahli kalam dan para filosof. Mereka menghujat, mendiskreditkan, dan mengkafirkan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan seluruh shahabat lainnya yang terlibat dalam perang Jamal, perang Shiffin, dan peristiwa at-tahkim.

Di tengah kelompok Khawarij dan Mu'tazilah yang mempunyai pemikiran sangat ekstrim ini, muncul segelintir orang yang mempunyai pendapat lebih lunak. Menurut kelompok kecil ini, para shahabat yang bertikai tidak bisa dipastikan berada di atas kebenaran, karena terbukti mereka telah terlibat dalam perselisihan, perpecahan, dan pertumpahan darah dengan sesama umat Islam. Pun mereka tidak bisa dipastikan berada di atas kebatilan, mengingat kepeloporan mereka dalam masuk Islam, kedalaman ilmu mereka, dan besarnya jasa mereka dalam menegakkan panji tauhid di muka bumi.

Sikap kelompok ini berbeda dengan sikap induk kelompoknya, yaitu Khawarij dan Mu'tazilah, yang mengkafirkan kedua kubu shahabat yang berselisih. Sikap yang diambil oleh kelompok ini adalah tidak memihak kepada salah satu kubu shahabat yang bertikai, pun tidak memusuhi salah satu kubu shahabat yang bertikai. Menurut mereka, perselisihan dan perpecahan di antara dua kubu shahabat tersebut adalah dosa besar di bawah syirik, dan nasib para pelakunya di akhirat kelak tergantung kepada kehendah (masyi-ah) Allah.

Kelompok inilah yang bisa disebut sebagai bibit dan awal kelahiran sekte Murjiah, baik mayoritas Murji'ah yang dilahirkan dari induk semang kelompok Khawarij, maupun segelintir Murjiah yang lahir dari sikap pribadi segelintir orang, sebagaimana yang dinisbahkan kepada diri Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah.

Nama Murjiah diambil dari kata dasar *arja'a*, yang bermakna menunda dan mengakhirkan. Kelompok ini dinamakan Murjiah karena menunda dan mengakhirkan pendapat dan sikapnya terhadap kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Menurut seorang ulama senior tabi'in, Sufyan bin 'Uyainah, dan dibenarkan oleh imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam Tahdzibul Atsar, istilah Murjiah dipakai untuk menunjuk kepada dua golongan.

Pertama, golongan yang menunda dan mengakhirkan pendapatnya terhadap kepemimpinan Utsman dan Ali. Golongan ini tidak mendukung Utsman atau Ali, pun tidak memusuhinya. Mereka menyerahkan persoalan Utsman dan Ali kepada Allah. Golongan ini telah lewat dan berakhir.

Golongan ini bertolak belakang dengan kelompok Khawarij yang memusuhi dan mengkafirkan Utsman, Ali dan Mu'awiyah. Juga berlawanan dengan kelompok Syi'ah yang mendukung Ali secara ekstrim dan mengkafirkan Utsman, atau kelompok-kelompok Nashibiyah yang mendukung Utsman dan Mu'awiyah secara ekstrim. Juga bertolak belakang dengan ahlus sunnah wal jama'ah yang memuliakan, memberikan loyalitas, dan menyatakan keadilan dan keimanan Utsman, Ali, Mu'awiyah, dan seluruh shahabat yang terlibat dalam perang Jamal, Shiffin, dan at-tahkim, dan memposisikan perselisihan di antara mereka sebagai perbedaan ijtihad.

Kedua, golongan yang menyatakan bahwa iman adalah pembenaran hati dan ucapan lisan semata, sementara amal ketaatan bukanlah bagian dari iman.

Dari sini, para ulama menyebutkan bahwa generasi pertama Murjiah adalah orang-orang yang menunda dan menyerahkan urusan Utsman, Ali dan Mu'awiyah kepada Allah. Mereka tidak menyatakan secara tegas keimanan maupun kekafiran Utsman, Ali dan Mu'awiyah. Di antara tokoh Murji'ah generasi pertama yang terkenal adalah Muharib bin Ditsar, qadhi Kufah yang wafat tahun 116 H, Khalid bin Salamah Al-Fa'fa', dan 'Ashim bin Kalb Al-Jurmi. Di antara para ulama ahlus sunnah yang mengenal betul penyimpangan generasi pertama Murjiah ini adalah para ulama yang hidup pada masa tersebut, seperti imam Sufyan bin 'Uyainah, Ibrahim An-Nakha'i, dan Asy-Sya'bi. 'Ashim bin Kalb Al-Jurmi sendiri adalah murid dari Muharib bin Ditsar dan guru dari Sufyan bin Uyainah.

Murjiah generasi awal ini juga terjadi karena sikap pribadi seorang tokoh ulama dari kalangan ahlul bait, yaitu Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah. Pada saat itu, posisi ahlul bait berada di antara dua kelompok yang sama-sama ekstrim. Kelompok pertama adalah kelompok yang memusuhi mereka, yaitu Khawarij, Mu'tazilah, dan sebagian penguasa Umawiyah yang senantiasa mengawasi gerak-gerik mereka.

Kelompok kedua yang bahkan lebih ekstrim dan berbahaya adalah kelompok Syi'ah dan zindiq yang berpura-pura mendukung sampai menuhankan Ali dan anak keturunannya, dan melancarkan berbagai pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya banyak ahlul bait seperti gerakan Mukhtar bin Abi Ubaid dan lain-lain. Gerakan-gerakan politik untuk merebut kekuasaan dengan mengatas namakan ahlul bait ini berkali-kali mendapat kecaman dan penolakan keras dari para ahlul bait, namun kecaman dan penolakan mereka oleh para penggerak pemberontakan tersebut dianggap sebagai taqiyyah, sehingga pemberontakan mereka tetap tidak bisa dihentikan.

Kondisi yang sangat menyakitkan seperti ini, mendorong seorang ulama dan tokoh ahlul bait, imam Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah menulis sebuah buku yang menyatakan bahwa kekhilafahan Ali sendiri masih diperselisihkan, karena tidak disepakati oleh seluruh

kaum muslimin. Dalam sebuah pengajian, ia menyatakan bahwa sikap yang paling baik adalah menunda sikap terhadap Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair; tidak memusuhi mereka, juga tidak mendukung mereka. Pendapat ini kemudian diikuti oleh tujuh orang yang dipimpin oleh Jahdab At-Taimi dan Harmalah At-Taimi. Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah memerintahkan Abdul-Wahid bin Aiman untuk membacakan tulisannya tersebut kepada masyarakat Kufah.

Pendapat Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah ini bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan keutamaan para shahabat Muhajirin dan hadits-hadits shahih yang memberikan kabar gembira surga untuk Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Pendapat ini jelas sebuah bid'ah dalam akidah yang tertolak, sehingga ketika berita tentang pernyataan dan tulisan Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah ini sampai kepada ayahnya, Muhammad bin Al-Hanafiyah memukulnya dan mencelanya, "Bagaimana engkau ini, tidak mendukung ayahmu (maksudnya, kakekmu), Ali bin Abi Thalib?" Akhirnya Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah sangat menyesal dengan keyakinan dan tulisannya tersebut. Ia berniat menarik kembali pendapatnya, namun sudah terlambat karena terlanjur dianut oleh banyak orang.

Keyakinan Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah ini juga sempat diyakini oleh seorang ulama lainnya, 'Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Namun khalifah Umar bin Abdul Aziz segera memanggilnya dan berdialog dengannya, sehingga akhirnya 'Aun bin Abdullah menyadari kesalahan pendapatnya dan bertaubat.[64]

Namun pada perkembangannya, setelah kelompok ini wafat, muncul penganut paham yang tidak sekedar bersifat pasif terhadap pelaku dosa besar atau peperangan antar shahabat. Lebih dari itu mereka menetapkan bahwa dosa tidak membahayakan iman. Mereka berkata bahwa iman adalah pengakuan dan pembenaran, keyakinan dan pengetahuan semata, dan perbuatan maksiat tidak merusak hakekat iman. Iman terpisah dari perbuatan

Diantara mereka ada yang bersikap lebih ekstrim lagi, dengan beranggapan bahwa iman adalah keyakinan di dalam hati saja, tidak

64 Lihat selengkapnya dalam Safar bin Abdurrahman Al-Hawali, Zhahiratul Irja' fil Fikri Al-Islami.

lebih dari itu. Menurut mereka, seorang mukmin yang lisannya menyatakan kekafiran, menyembah berhala, sujud kepada matahari atau masuk ke dalam agama Yahudi atau Nashrani, lalu ia mati dalam keadaan yang seperti ini, maka ia tetap seorang mukmin yang sempurna imannya dan termasuk ahli surga.

Demikianlah perkembangan sekte Murjiah dari masa ke masa. Ia muncul dari kelompok manusia terbaik yang berusaha menghindarkan diri dari pertikaian dan perpecahan, namun berakhir dengan munculnya orang-orang bodoh yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya.

Akidah Murjiah

Secara garis besar, kelompok Murjiah terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama, Murjiah Fuqaha'.

Yaitu kelompok Murjiah yang berpendapat bahwa iman adalah membenarkan dengan hati dan mengucapkan (dua kalimat syahadat) dengan lisan. Adapun amalan anggota badan, menurut mereka, bukan termasuk bagian dari iman. Amal ketaatan tidak akan menambah kadar imannya, dan perbuatan maksiat tidak akan mengurangi kadar imannya.

Menurut keyakinan kelompok ini, jika seseorang telah meyakini dalam hatinya akan keesaan Allah dan kebenaran Rasulullah ﷺ, kemudian ia mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia adalah seorang mukmin yang telah sempurna imannya. Ia adalah seorang mukmin yang sempurna imannya, meskipun seumur hidupnya ia tidak pernah sekali pun mengerjakan shalat, shaum, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berdzikir, atau bershadaqah. Dan meskipun, seluruh umurnya ia habiskan untuk berzina, meminum minuman keras, berjudi, mencuri, dan melakukan dosa-dosa besar.

Keyakinan ini tentu saja sangat bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Keyakinan ini berakibat sangat fatal, karena melahirkan 'muslim-muslim KTP' dan membuka pintu seluas-luasnya kepada para pengikut hawa nafsu untuk meninggalkan perintah-perintah agama dan melanggar larangan-larangan agama.

Keyakinan ini dianut oleh beberapa ahli ibadah, ulama hadits, dan ulama fikih di kota Kufah, sehingga dinamakan kelompok Murjiah Fuqaha' (Murjiah ulama fikih). Menurut catatan para pakar sejarah, di antara tokoh-tokoh yang pertama kali mempunyai keyakinan sesat ini adalah Dzar bin Abdullah Al-Hamdani, Qais bin Amru Al-Madhiri, dan Hammad bin Abi Sulaiman (gurunya imam Abu Hanifah).

Pendapat mereka mendapat bantahan dan kecaman dari ulama ahlus sunnah, terutama sekali ulama yang semasa dengan mereka. Dua ulama senior generasi tabi'in, imam Ibrahim An-Nakha'i dan Sa'id bin Jubair membantah akidah mereka dengan keras, bahkah tidak mau menjawab salam Dzar bin Abdullah Al-Hamdani.

Imam Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Murjiah itu lebih aku takutkan dari fitnah Azariqah (satu sekte sempalan Khawarij)."

Imam Muslim bin Syihab Az-Zuhri berkata: Tidak ada bid'ah yang lebih berbahaya dalam Islam ketimbang bid'ah Irja.

Imam Al-Auza'i berkata: "Yahya bin Abi Katsir dan Qatadah mengatakan bahwa tiada yang lebih dikhawatirkan (akan menyesatkan) ummat ke dalam hawa nafsu (pemahaman sesat) melebihi kekhawatiran kepada Murjiah."

Imam Syuraik berkata: "Mereka adalah sejelek-jelek kaum. Kaum Rafizhah adalah kaum yang sangat jelek, akan tetapi Murjiah lebih jelek lagi, karena mereka mendustakan Allah."

Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Murjiah meninggalkan Islam lebih lembut dari pada kain sutera Sabiri."

Kedua, Murjiah Karamiyah.

Mereka adalah Muhammad bin Karam dan para pengikutnya. Mereka berkeyakinan bahwa iman adalah pembenaran lisan semata. Maksudnya, barangsiapa telah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia dianggap sebagai seorang mukmin yang sempurna imannya. Tidak peduli kepada keadaan hati dan amalan anggota badannya. Ia dianggap mukmin, sekali pun hatinya mengingkari adanya Allah, atau meyakini adanya dzat selain Allah yang berhak diibadahi. Bahkan, sekali pun ia menyembah berhala, matahari, atau pohon yang dikeramatkan, ia tetap dianggap seorang mukmin selama mengucapkan dua kalimat syahadat. Keyakinan kelompok ini sangat jelas kerusakan dan kesesatannya. Akidah ini menyamakan seorang munafik dan musyrik dengan seorang mukmin. Kesesatan akidah kelompok ini lebih parah dari kesesatan akidah kelompok Murjiah Fuqaha'.

Ketiga, Murjiah ekstrim atau Murjiah Jahmiyah.

Mereka adalah Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya. Mereka meyakini bahwa iman adalah pembenaran hati belaka, sementara pembenaran lisan dan perbuatan anggota badan tidak termasuk bagian dari iman. Menurut kelompok ini, seseorang yang di dalam hatinya membenarkan Allah adalah seorang mukmin sejati, sekali pun seumur hidupnya tidak pernah mengucapkan dua kalimat syahadat, dan sekali pun anggota badannya tidak pernah sekali pun beramal shalih atau tidak pernah berhenti dan bertaubat dari perbuatan dosa kecil dan besar.

Berdasar keyakinan kelompok ini, Iblis dan Fir'aun adalah seorang mukmin sejati yang pasti akan masuk surga, karena hatinya membenarkan adanya Allah. Orang-orang Yahudi, Nasrani, Komunis dan para penyembah berhala, adalah juga orang-orang mukmin sejati, karena pada dasarnya hati mereka juga membenarkan adanya Allah.

Menurut mereka, bisa saja seseorang melecehkan Al-Qur'an, menghancurkan masjid-masjid, membunuh para nabi dan rasul, mengintimidasi kaum beriman, dan memuliakan orang-orang kafir setinggi-tingginya, sementara di sisi Allah ia adalah seorang mukmin sejati, dikarenakan hatinya membenarkan adanya Allah. Orang yang menyembah berhala, misalnya, menurut mereka di dunia diperlakukan sebagai orang kafir karena tindakannya tersebut merupakan pertanda hatinya mengingkari dzat Allah. Namun di sisi Allah, boleh jadi ia seorang mukmin sejati karena di dalam hatinya ia meyakini keesaan Allah.

Kelompok ini merupakan kelompok Murjiah yang paling parah kesesatan akidahnya. Kelompok ini telah dianggap kafir oleh para ulama, karena telah terlalu jauh menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akidah kelompok ini telah menolak kebenaran ajaran Islam itu sendiri.

Keyakinan-keyakinan Murjiah yang bertentangan dengan akidah ahlus sunnah, antara lain adalah:

1. Seluruh kelompok Murjiah menyatakan bahwa amal perbuatan anggota badan tidak termasuk bagian dari iman. Iman, menurut mereka hanyalah pembenaran dengan hati semata (Murjiah Jahmiyah), atau ucapan lisan semata (Murjiah Karamiyah), atau pembenaran dengan hati dan ucapan lisan semata (Murjiah Fuqaha').
2. Iman tidak bertambah atau berkurang. Perbuatan maksiat tidak akan mengurangi iman, pun amal ketaatan tidak akan menambah iman karena iman itu satu dan tidak terbagi-bagi. Bertambah dan berkurangnya iman adalah dengan bertambahnya pembenaran dalam hati.
3. Iman seluruh umat manusia adalah setingkat dan sama tingginya, karena setiap orang meyakini keesaan Allah. Iman para Nabi, malaikat, atau Abu Bakar dan 'Umar adalah sama kwalitas dan tingginya dengan iman orang yang paling banyak berbuat dosa.
4. Para pelaku dosa besar adalah orang-orang yang sempurna imannya.
5. Melakukan perbuatan-perbuatan kufur dan syirik, misalnya menyembah berhala, tidak menyebabkan pelakunya murtad dan musyrik, selama tidak disertai oleh istihlal (menganggap perbuatannya tersebut halal dan boleh) atau juhud dan takdzib (mengingkari keesaan Allah). Perbuatan-perbuatan kufur hanyalah pertanda bahwa hatinya tidak mengakui keesaan Allah.

Jabariyah dan Qadariyah

Jabariyah

Kelompok Jabariyah dicetuskan oleh Jahm bin Shafwan di kota Tirmidz, pada sekitar abad ke-2 Hijriyah. Mereka adalah orang-orang yang bersikap ekstrim dalam menetapkan takdir, sehingga tidak mengakui bahwa manusia mempunyai kehendak dan kemampuan. Mereka berkeyakinan bahwa manusia tak lebih dari sebuah 'wayang' belaka, yang digerakkan oleh kehendak dan kemampuan 'dalang'.

Menurut mereka, seluruh perbuatan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya adalah kehendak dan kemampuan Allah, sama sekali tidak ada kehendak dan kemampuan manusia pada perbuatan tersebut. Oleh karenanya, menurut mereka, tidak ada perbedaan antara perbuatan yang dikerjakan oleh kehendak manusia (seperti melakukan dosa dan maksiat) dan perbuatan yang terjadi tanpa ada keinginan dari manusia (seperti sakit).

Tentu saja, berdasar syariat, akal sehat, dan kebiasaan, pendapat kelompok Jabariyah adalah pendapat yang salah dan sesat. Syariat, akal sehat, dan kebiasaan manusia menunjukkan bahwa ada perbuatan yang dikerjakan oleh manusia atas kehendak dan kemampuannya sendiri, sehingga sebagai akibatnya ia akan menerima pahala atau dosa atas perbuatan tersebut. Dan adapula perbuatan yang terjadi tanpa adanya kehendak dan kemampuan dari manusia, seperti sakit, miskin, dan lain-lain.

Kelompok Jabariyah tidak mau beramal kebaikan dengan alasan mereka telah ditakdirkan oleh Allah untuk tidak beramal kebaikan. Begitu juga jika berbuat kemaksiatan, mereka menjadikan takdir sebagai 'kambing hitam'. Sebagian mereka mempunyai keyakinan yang kelewat batas, dengan menyamakan antara keimanan dan kekafiran, karena keduanya sama-sama diciptakan dan dikehendaki oleh Allah. Karena menurut mereka manusia sekedar menjalani kehendak dan kemampuan Allah, maka orang yang mukmin dan orang yang kafir itu sama saja.

Dari kelompok Jabariyah muncul kelompok Ibahiyah, yaitu kelompok yang mengikuti paham permisifisme, alias serba boleh melakukan perbuatan apapun, tak peduli perbuatan tersebut adalah kesyirikan, kekafiran, dan dosa besar; karena, toh, semuanya adalah kehendak dan kemampuan dari Allah, sementara manusia tidak mempunyai kemauan dan kemampuan sedikit pun.

Menurut mereka, dalam kehidupan ini tidak ada perintah Allah yang harus dijalankan dan tidak ada larangan Allah yang harus dijauhi. Tidak ada pahala, pun tidak ada dosa. Tidak ada kemaksiatan, karena segala yang terjadi di dunia ini dikehendaki, dicintai, dan diridhai oleh Allah. Mereka memandang manusia tidak perlu menempuh sebab musabab. Pada akhirnya keyakinan kelompok ini adalah mengkufuri Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya.

Kelompok Jabariyah terdiri dari dua kelompok:

1. Jabariyah murni. Yaitu kelompok Jabariyah yang meniadakan kemampuan dan kehendak hamba. Bagi mereka, membunuh, berzina, dan menyembah berhala adalah sama nilainya dengan hembusan nafas dan detakan jantung, yaitu sama-sama manusia tidak akan mendapatkan dosa atasnya, karena terjadi tanpa ada kehendak dan kemampuan dari manusia. Pendapat ini sangat bertolak belakang dengan dalil-dalil syariat dan akal sehat.
2. Jabariyah tersamar, yaitu kelompok Asy'ariyah yang menetapkan adanya kehendak dan kemauan pada diri manusia, namun kemauan dan kehendak tersebut tidak mempunyai pengaruh sedikit pun pada terjadinya perbuatan.

Beberapa akidah Jabariyah yang bertentangan dengan akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah:

1. Mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.
2. Mereka menihilkan nama-nama dan sifat-sifat Allah (*ta'thil*). Akidah sesat ini pertama kali dicetuskan oleh Ja'ad bin Dirham, guru dari Jahm bin Shafwan..
3. Mereka meyakini bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk berkehendak dan berbuat. Seluruh perbuatannya merupakan mutlak kehendak Allah yang ditetapkan-Nya. Kalaulah perbuatan–perbuatannya dinisbatkan kepada manusia, maka itu hanya sekedar simbolik belaka.

Qadariyah

Qadariyah bertolak belakang dengan Jabariyah. Qadariyah adalah kelompok yang bersikap ekstrim dalam menetapkan kehendak dan kemampuan manusia, sehingga meniadakan adanya kehendak, pilihan, atau penciptaan Allah dalam setiap perbuatan manusia. Mereka meyakini bahwa manusia melakukan semua perbuatannya tanpa ada sedikit pun kehendak dan kemampuan Allah di dalamnya. Satu kelompok di antara mereka bahkan secara ekstrim meyakini bahwa Allah tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh hamba-Nya, sehingga perbuatan itu terjadi. Mereka adalah kelompok ekstrim Qadariyah.

Mereka meyakini bahwa tatkala Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, Allah tidak mengetahui siapa di antara mereka yang akan mentaati-Nya dan siapa yang akan mendurhakai-Nya. Allah tidak mengetahui siapa yang akan masuk ke surga dan siapa yang akan masuk ke neraka, sampai hamba-hamba-Nya beramal. Dengan keyakinan sesat ini, mereka mengingkari ilmu Allah dan pencatatan ilmu-Nya tersebut dalam Lauhul Mahfuzh.

Orang yang pertama kali mencetuskan keyakinan ini adalah Ma'bad Al-Juhani. Ia lalu diikuti oleh Washil bin Atha' dan Amru bin Ubaid (dua tokoh pencetus kelompok Mu'tazilah).

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan bahaya kelompok sesat Qadariyah ini, melalui sabda beliau:

أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي ثَلَاثًا حِيفَ الْأَئِمَّةِ وَإِيمَانًا بِالنُّجُومِ وَتَكْذِيبًا بِالْقَدَرِ

"Ada tiga hal yang aku takutkan atas umatku sepeninggalku nanti, yaitu penguasa yang zhalim, percaya kepada bintang (ramalan nasib berdasarkan posisi bintang, astrologi), dan mendustakan takdir."[65]

Rasulullah ﷺ menyebut mereka sebagai "Majusi umat ini', karena mereka meyakini di dunia ini ada dua pencipta; Allah sebagai pencipta dzat hamba dan hamba sebagai pencipta perbuatan. Tak jauh berbeda dengan kaum Majusi yang menyatakan adanya dua pencipta; cahaya sebagai pencipta kebaikan dan kegelapan sebagai pencipta kejahatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسٌ وَمَجُوسُ أُمَّتِي الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا قَدَرَ إِنْ مَرِضُوا فَلَا تَعُودُوهُمْ وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ

"Pada setiap umat ada kaum Majusinya, dan kaum Majusi umat ini adalah orang-orang yang menyatakan tidak ada takdir. Jika mereka sakit,

65. HR. Ibnu 'Asakir, Ibnu Abdil Barr dan Ar-Rafi'i. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 214.

janganlah kalian menengoknya dan jika mereka meninggal, janganlah kalian mengantarkan jenazahnya.'[66]

Keyakinan Qadariyah sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika para ulama shahabat mendengar adanya orang-orang yang mempunyai keyakinan sesat ini, mereka mencelanya dengan keras. Ketika dua orang tabi'in, Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin Abdurahman Al-Himyari memberitahu shahabat Abdullah bin Umar bahwa di Bashrah muncul Ma'bad Al-Juhani yang mengingkari takdir (Qadariyah), Abdullah bin Umar menjawab: *"Jika engkau bertemu dengan mereka, beritahukanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku. Demi Allah yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan nama-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka ada yang menyedekahkan emas seberat gunung Uhud, niscaya Allah tidak menerimanya sehingga ia beriman kepada takdir."*[67]

Sikap ini selanjutnya diikuti oleh para ulama ahlus sunnah wal jama'ah. Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad menyatakan kafirnya orang-orang yang meniadakan ilmu Allah. Kelompok Qadariyah mengingkari ilmu Allah dan kitabah-Nya.

Wallahu a'alam bish shawab

ooo

66. HR. Ahmad no. 5327. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 5163.
67. HR. Muslim: Kitab al-Iman no. 9, Abu Daud: Kitab as-sunnah no. 4075, At-Tirmidzi: Kitab al-Iman no. 2535, An-Nasai: Kitab al-Iman wa syara'iuhu no. 4904, dan Ibnu Majah: Kitab al-mukadimah no. 62.

Bab III Mizanut TAUHID

Definisi Tauhid

Istilah tauhid berasal dari kata dasar wahhada-yuwahhidu-tauhid, yang secara bahasa berarti 'menyatukan', 'menganggap sesuatu sebagai satu', atau 'mengesakan'. Adapun pengertian tauhid menurut istilah ilmu akidah adalah mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' dan sifat.

Tauhid yang murni adalah dasar dari segala risalah samawiyah

Jika kita memperhatikan kisah para nabi dan rasul yang tercantum dalam Al-Qur'an dan apa yang terjadi pada umat mereka, kita dapatkan bahwa mereka seluruhnya menyeru kepada satu kalimat, yaitu agar umatnya beribadah kepada Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Misi dakwah mereka adalah sama, yaitu mengingatkan kaumnya agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan, meski syariat atau tata cara ibadah dan muamalah masing-masing nabi dan rasul berbeda.

Pembelajaran tauhid merupakan prioritas nomor satu dalam agenda dakwah para nabi dan rasul. Seluruh nabi dan rasul yang diutus oleh Allah mengajak umatnya, pertama kali untuk menerima, meyakini, dan melaksanakan tauhid. Seluruh usaha dakwah mereka dipusatkan agar kaumnya beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Allah berfirman:

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَهَ إِلآ أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Aku, maka beribadahlah kalian sekalian kepada-Ku!" (QS. Al-Anbiya' [21]: 25).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap umat (untuk mengajak umatnya); "Beribadahlah kalian kepada Allah semata dan jauhilah taghut...!" (QS. An-Nahl [16]: 36).

وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk diibadahi selain Allah Yang Maha Pemurah?" (QS. Az-Zukhruf [43]: 45).

Syaikh Abdurahman bin Hasan Alu Syaikh (1285 H) menjelaskan ayat ke-25 dari surat Al-Anbiya' ini dengan mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah agar mereka mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata, dan melarang mereka dari beribadah kepada selain-Nya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa hal ini merupakan agama seluruh nabi dan rasul, sekali pun syariat-syariat (tata cara peribadahan dan mu'amalah) mereka berlainan, sebagaimana disebutkan oleh firman Allah:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat diantara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS. Al-Maidah [5]: 48).[68]

Tentang dakwah Nabi Nuh kepada tauhid, Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku, beribadahlah kalian kepada Allah semata! Sekali-kali tidak ada yang berhak kalian ibadahi selain Dia. (Kalau kalian tidak beribadah kepada Allah semata), aku takut kalian akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat)." (QS. Al-A'raf [7]: 59).

Tentang dakwah Nabi Hud ﷺ kepada tauhid, Allah berfirman:

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِن أَنتُمْ إِلاَّ مُفْتَرُونَ

Dan kepada kaum Aad, Kami telah mengutus saudara mereka, Hud. Ia berkata; "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah semata! Sekali-kali tidak ada yang berhak kalian ibadahi selain Dia. Kalian hanyalah mengada-adakan (peribadahan kepada selain-Nya) saja."(QS. Huud [11]: 50).

Tentang dakwah Nabi Shalih kepada tauhid, Allah berfirman:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

Dan kepada kaum Tsamud, Kami telah mengutus saudara mereka, Shalih. Ia berkata; "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah semata! Sekali-kali tidak ada yang berhak kalian ibadahi selain Dia." (QS. Al-A'raf [7]: 73).

Tentang dakwah Nabi Ibrahim ﷺ kepada tauhid, Allah berfirman: *Dan ingatlah Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Beribadahlah kalian kepada Allah semata dan bertakwalah kepada-Nya! Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui. Sesungguhnya apa yang kalian ibadahi selain Allah itu adalah berhala, dan kalian mengadakan kedustaan."* (QS. Al-Ankabut [29]: 16-17).

Tentang dakwah Nabi Luth ﷺ kepada tauhid, Allah berfirman:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلاَ تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian. Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatilah aku." (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 160-163).

Tentang dakwah Nabi Syu'aib ﷺ kepada tauhid, Allah berfirman:

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

Dan kepada penduduk Madyan, Kami telah mengutus saudara mereka, Syuaib. Ia berkata; "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah semata! Sekali-kali tidak ada yang berhak kalian ibadahi selain Dia." (QS. Al-A'raf [7]: 85).

Tentang dakwah Nabi Yusuf ﷺ kepada tauhid, Allah berfirman:

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan ajaran agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan mereka ingkar kepada hari akhirat. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah..

Kalian tidak beribadah kepada yang selain Allah kecuali beribadah kepada nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian ada-adakan. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Sesungguhnya hak menetapkan hukum hanyalah milik Allah. Allah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Yusuf [12]: 37-40).

Tentang dakwah Nabi Isa ﷺ kepada tauhid, Allah berfirman:

68 Abdurahman bin Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid Syarhu Kitabit Tauhid*, hlm. 15.

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

"Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb kalian, maka beribadahlah kepadanya semata! Inilah jalan yang lurus." (QS. Ali Imran [3]: 51).

Demikianlah, seluruh nabi dan rasul mengajak umatnya untuk bertauhid; beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Dakwah tauhid, penjelasan tentang akidah yang shahih, dan peringatan terhadap bahaya syirik merupakan pokok pertama dalam dakwah seluruh rasul, dari sejak nabi Nuh ﷺ hingga Nabi Muhammad ﷺ. Inilah tujuan pokok yang dengannya akan baik seluruh urusan dunia dan agama mereka. Bila akidah seseorang telah benar, lalu mereka hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka istiqamah di atas syari'at dan petunjuk-Nya, maka akan baiklah seluruh kehidupan dunia dan agama mereka.

Meski demikian, tidak berarti bahwa para rasul tersebut tidak memperhatikan bidang kehidupan lainnya. Juga bukan berarti mereka tidak berdakwah kepada amalan-amalan lainnya. Bahkan, mereka juga tetap datang dengan membawa syariat dan pedoman hidup (manhajul hayah) yang dengannya kehidupan manusia menjadi lurus, mudah, dan ringan.

Mereka juga memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, membuat perbaikan dan menegakkan keadilan, bahkan seluruh kebaikan sekecil apapun tetap mereka sampaikan. Mereka juga senantiasa mengingatkan kaumnya agar menjauhi segala bentuk kejahatan dan kehinaan, baik secara global maupun terperinci.

Misalnya, di tengah kaum 'Aad yang suka melakukan perampasan harta para musafir secara zhalim, nabi Hud melarang keras perampokan dan pelecehan terhadap harga diri para musafir. Di tengah kaumnya yang suka melakukan homo seksual, nabi Luth melarang keras homoseksual. Di tengah kaum Madyan yang melakukan berbagai kecurangan dalam perdagangan, Nabi Shalih mengajak kaumnya untuk menimbang dan menakar dengan jujur. Di tengah kaum Mesir yang terancam paceklik panjang, Nabi Yusuf tampil untuk memakmurkan negara dan menegakkan keadilan.

🕮 Tauhid Dalam Dakwah Nabi Muhammad ﷺ.

Dari penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa inti dakwah seluruh nabi dan rasul adalah mengajak umatnya untuk bertauhid, yaitu beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dakwah tauhid ini disempurnakan oleh penutup para nabi dan rasul, Muhammad ﷺ. Tentang dakwah Nabi Muhammad ﷺ kepada tauhid, Allah berfirman:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb Pemilik dan Pemelihara negeri ini (Makah), Yang telah menjadikannya negeri suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Naml [27]: 91).

"Maka beribadahlah kepada Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni (bebas dari kesyirikan)." (QS. Az-Zumar [39]: 2-3).

Katakanlah; "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk beribadah kepada Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri kepada-Nya." (QS. Az-Zumar [39]: 11-12).

Selama tiga belas tahun berdakwah di Makah, beliau ﷺ membina tauhid para shahabat sehingga mereka menjadi generasi muwahhidun, yang mengabdikan seluruh hidupnya dalam rangka menjalankan tugas pokok beribadah kepada Allah semata. Ayat-ayat Makkiyah, yaitu ayat-ayat yang turun selama periode sebelum terjadinya hijrah ke Madinah, memusatkan temanya pada pembinaan dan pematangan tauhid.

Bahkan, seluruh ayat Al-Qur'an berbicara tentang tauhid, karena keseluruhan ayat Al-Qur'an tidak lepas dari beberapa kemungkinan berikut:

- Ayat-ayat yang berbicara tentang nama-nama dan sifat-sifat ke-Maha Sempurna-an Allah, serta firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya Ini termasuk dalam kelompok tauhid *al-ilmi al-khabari* (tauhid teoritis).

- Ayat-ayat yang mengajak untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk peribadahan kepada selain-Nya. Ini termasuk dalam kelompok tauhid *al-iradi at-thalabi* (tauhid praktis).
- Ayat-ayat yang berbicara tentang perintah dan larangan; kewajiban melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Ini termasuk dalam kategori *huquq at-tauhid* (konskuensi-konskuensi tauhid).
- Ayat-ayat yang berbicara tentang kebahagiaan dan karunia yang Allah limpahkan kepada orang-orang yang bertauhid, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Ini termasuk dalam kategori *jaza' at-tauhid* (balasan pahala bagi orang-orang yang bertauhid).
- Ayat-ayat yang berbicara tentang kecelakaan dan siksaan Allah kepada orang-orang yang tidak bertauhid, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Ini termasuk dalam kategori *jaza' man kharaja 'an at-tauhid* (balasan siksa bagi orang-orang yang tidak bertauhid).

Dengan ini jelas, bahwa seluruh ayat Al-Qur'an berbicara tentang tauhid, konskuensi-konskuensi, dan balasan baginya; juga tentang kesyirikan, para pelakunya, dan balasan siksa yang akan mereka dapatkan.[69]

Pada fase Madaniyah, yaitu masa setelah terjadinya hijrah ke Madinah, dakwah kepada tauhid tidak berhenti. Justru, mulai saat itu dakwah tauhid semakin gencar dilancarkan. Tidak saja kepada kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah, melainkan juga kepada kaum musyrikin di sekitar Madinah, dan kaum Yahudi serta Nasrani di Madinah dan negeri-negeri terdekat.

Pada fase ini, turun ayat-ayat yang sangat jelas dan tegas menelanjangi kepalsuan kaum Yahudi dan Nasrani. Kemusyrikan dan kekafiran mereka dibongkar sedalam-dalamnya. Penentangan mereka terhadap dakwah tauhid para nabi dan rasul sepanjang sejarah, dibeberkan secara detail. Allah berfirman:

"Orang-orang Yahudi mengatakan 'Uzair adalah anak Allah', sementara orang-orang Nasrani mengatakan 'Isa adalah anak Allah'. Itulah perkataan yang diucapkan oleh mulut-mulut mereka. Mereka menyerupai perkataan orang-orang kafir sebelum mereka. Allah akan membinasakan mereka. Maka bagaimana mereka bisa disesatkan sejauh itu?

Mereka mengangkat para pendeta dan ahli ibadah mereka sebagai Rabb-Rabb (tuhan, tandingan) selain Allah. Demikian pula mereka mengangkat Isa putra Maryam sebagai Rabb. Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Ilah Yang Esa. Tiada Ilah yang diibadahi dengan hak selain Dia. Maha Suci Dia dari kesyirikan mereka." (QS. At-Taubah [9]: 30-31).

Selain membongkar kesyirikan kaum Yahudi dan Nasrani, beliau juga mengajak mereka untuk kembali ke jalan tauhid dengan memeluk agama Islam. Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلا نَعْبُدَ إِلا اللَّهَ وَلا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah (wahai Muhammad): "Wahai ahlul kitab, marilah kita menuju satu kalimat yang lurus dan adil diantara kami dan kalian, yaitu hendaklah kita tidak beribadah kecuali kepada Allah semata, dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai Rabb-Rabb selain Allah!" Jika mereka berpaling (menolak ajakanmu), maka katakanlah oleh kalian: "Saksikanlah oleh kalian, bahwa kami adalah umat muslim (orang-orang yang berserah diri kepada Allah dengan bertauhid)." (QS. Ali Imran [3]: 64).

Pada masa perjanjian damai Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ mengirimkan surat-surat dakwah kepada para penguasa di luar daerah. Di antaranya kepada Heraklius, kaisar imperium Romawi Timur; Kisra, kaisar Imperium Persia; Muqauqis, penguasa Mesir; Najasyi, raja Habasyah; gubernur Bahrain, dan lain-lain. Inti surat beliau adalah dakwah tauhid, mengajak mereka untuk memeluk Islam dan meninggalkan kesyirikan mereka.

Para shahabat yang beliau kirim ke berbagai daerah untuk menjadi tenaga dakwah, juga diwasiati untuk memprioritaskan dakwah tauhid, sebelum mengajak obyek dakwahnya kepada praktek-praktek ritual ibadah. Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz bin Yaman untuk ber-

69Abdurahman alu Syaikh, ibid, hlm. 10.

dakwah ke Yaman, beliau mewasiatkan agar hal pertama yang diajarkan kepada penduduk Yaman adalah masalah tauhid. Setelah mereka memahami dan melaksanakan tauhid dengan benar, barulah mereka diajari dan diperintahkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang lain, seperti shalat dan zakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang shahih:

Shahabat Abdullah bin Abbas berkata, "Tatkala Nabi mengutus Mu'adz bin Jabal untuk berdakwah kepada penduduk Yaman, beliau berpesan kepadanya,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْماً مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ ، فَادْعُهُمْ إلى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ ، فَإِنْ هُمْ أطاعُوا لِذلِكَ ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ تَعالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صلَوَاتٍ فِي كُلِّ يوم وَلَيلَةٍ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذلِكَ ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahli kitab. Maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah semata.

[Dalam lafal yang lain: agar mereka bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah...]. [Dan dalam lafal yang lain: ...agar mereka beribadah kepada Allah...].

Jika mereka telah memahami (dan mengamalkan) hal itu, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat wajib lima kali dalam sehari semalam.

Jika mereka telah mengerjakan shalat, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajiban kepada mereka untuk membayar zakat. Harta zakat diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan dibagikan kepada orang-orang miskin diantara mereka. Jika mereka telah menerima hal itu, silahkan mengambil harta zakat dari mereka (dan jauhilah harta-harta mereka yang berharga!' [70])

70HR. Bukhari: Kitab az-zakat no. 1395 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 19.

Ketika kaum muslimin menaklukkan kota Makah, Rasulullah ﷺ memerintahkan penghancuran seluruh berhala di sekitar Ka'bah. Tak kurang dari 360 patung dihancurkan oleh kaum muslimin. Beliau juga mengutus beberapa pasukan ke berbagai daerah untuk menghancurkan berhala-berhala yang masih diibadahi oleh kabilah-kabilah Arab. Peristiwa itu menandai tegaknya panji-panji tauhid dan runtuhnya panji-panji kesyirikan di seluruh Jazirah Arab.

Tiga Macam Bentuk Tauhid

Tauhid merupakan bagian terpenting dari agama ini. Ia merupakan fitrah yang telah Allah tetapkan pada setiap manusia. Tauhid juga merupakan inti ajaran dan dakwah seluruh nabi dan rasul, meski syariat yang dibebankan kepada masing-masing umat berbeda-beda.

Pada definisi yang terdahulu telah dijelaskan bahwa tauhid merupakan ilmu tentang mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat. Setiap macam dari ketiga tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan, sehingga menjadi terang perbedaan antara ketiganya.

Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah ﷻ yaitu Rabb. Nama ini memiliki beberapa arti, antara lain: Al-Murabbi (pemelihara), An-Nashir (penolong), Al-Malik (raja dan pemilik), Al-Mushlih (yang mengurusi dan memperbaiki), As-Sayyid (tuan) dan Al-Wali (wali, penolong).

Secara istilah syariat, pengertian tauhid Rububiyah adalah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengendali alam raya dengan takdir-Nya Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya.

Tauhid Rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

1. Mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, misalnya: menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dan

lain-lain. Maksudnya, meyakini dan membenarkan sepenuhnya bahwa perbuatan-perbuatan ini hanya dilakukan oleh Allah semata, tidak ada seorang pun selain-Nya yang mampu melakukannya.

2. Beriman kepada takdir Allah
3. Beriman kepada zat Allah.

Tauhid Rububiyah bukan merupakan keseluruhan ajaran tauhid, melainkan hanya satu bagian dari keseluruhan tauhid. Seseorang yang telah mengakui rububiyah Allah belum tentu juga beriman kepada uluhiyah Allah dan asma serta sifat-Nya. Hal itu sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar musyrikin Arab yang mengakui rububiyah Allah, namun mengingkari syariat-Nya dan menolak perintah untuk beribadah kepada-Nya semata.

Allah berfirman:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ، سَيَقُولُونَ لِلهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ، قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، سَيَقُولُونَ لِلهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ، قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ، سَيَقُولُونَ لِلهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ .

Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah."Katakanlah, "Maka apakah kalian tidak ingat?"

Katakanlah, "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang agung?"Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka apakah kalian tidak bertakwa?"

Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kalian mengetahui?"

Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Kalau demikian, maka dari jalan manakah kalian ditipu?" (QS. Al-Mukminun [23]: 84-89).

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka akan menjawab, "Allah." (QS. Az-Zukhruf [43]: 87).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah, "Siapakah yang memberi rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?', maka mereka akan menjawab, 'Allah'. (QS. Yunus [10]: 31).

Bahkan Fir'aun yang mengklaim dirinya adalah Tuhan, pada dasarnya dalam hatinya juga mengakui sebagai Allah Yang Maha Menguasai dan Mengatur alam semesta. Hanya saja kesombongan telah membuatnya pura-pura ingkar dan tidak tahu-menahu akan keesaan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu (Fir'aun) telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat –mukjizat itu melainkan Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira dirimu, wahai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (QS. Al-Isra' [17]: 102).

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. (QS. An-Naml [27]: 14).

Tujuan dari tauhid rububiyah ini adalah agar manusia mengakui keagungan dan kekuasaan mutlak Allah atas semua makhluk-Nya.

Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, seperti shalat, zakat, shaum, haji, shadaqah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, nadzar, berkurban, raja' (berharap), takut, tawakal, mahabbah (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu dan tetangga, dan lain-lain.

Dengan kata lain, tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan, dengan mempersembahkan segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada Allah semata.

Tauhid ini disebut tauhid Uluhiyah karena uluhiyah adalah sifat Allah yang ditujukkan oleh nama-Nya, "Allah", yang artinya Dzul Uluhiyah (yang memiliki sifat uluhiyah). Ia juga disebut tauhid ibadah, karena ubudiah adalah sifat 'abid (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepada-Nya.

Tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, karena ia adalah pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena bila tauhid uluhiyah tidak terwujud pada diri seorang hamba, niscaya yang akan bercokol pada dirinya adalah lawannya, yaitu syirik. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik." (QS. An-Nisa [4]: 48)

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am [6]: 85).

Tauhid uluhiyah adalah tugas yang pertama kali dibebankan oleh Allah kepada seluruh hamba-Nya. Perintah untuk bertauhid mendahului seluruh perintah Allah yang lainnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah ﷻ:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَاإِلَهَ إِلَّااللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan mintalah ampun kepada Allah atas dosamu, dosa kaum beriman laki-laki dan dosa kaum beriman perempuan." (QS. Muhammad [47]: 19).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan untuk terlebih dahulu mengilmui dan memahami makna laa ilaaha illallahu. Kalimat tauhid laa ilaaha illallahu yang secara harfiah bermakna 'tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah' ini harus dipahami dengan sebenar-benar pemahaman. Rukun-rukun, syarat-syarat, konskuensi-konskuensi, dan pembatal-pembatalnya harus dikenali, di dalami, dan diilmui.

Dengan mengenali dan kemudian mengamalkannya, seorang hamba akan mampu bertauhid. Setelah seorang hamba bertauhid, barulah datang perintah selanjutnya, yaitu meminta ampunan Allah: 'dan mintalah ampun kepada Allah atas dosamu, dosa kaum beriman laki-laki dan dosa kaum beriman perempuan'.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Rabbmu telah memerintahkan kalian supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu bapak kalian sebaik-baiknya." (QS. Al-Isra' [17]: 23).

Oleh karenanya, tauhid uluhiyah adalah bagian tauhid yang paling penting dan mendasar, karena ia merupakan fondasi bagi kehidupan dan syariat. Oleh karenanya, setiap nabi dan rasul diutus dengan membawa ajaran tauhid uluhiyah (lihat QS. Al-Anbiya' [21]: 25, An-Nahl [16]: 36, Az-Zukhuf [43]: 45). Tauhid uluhiyah merupakan tugas pokok hidup manusia dan jin (lihat Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Tauhid uluhiyah merupakan hak Allah atas hamba-Nya. Barangsiapa memurnikan tauhid uluhiyah dengan beribadah kepada Allah ﷻ semata dan meninggalkan segala bentuk peribadahan kepada selain-Nya, niscaya akan mendapat jaminan untuk masuk surga. Jika ia melakukan berbagai kemaksiatan dan ia mati sebelum ber-

taubat dari kemaksiatannya tersebut, maka nasibnya terserah kepada Allah ﷻ. Jika Allah berkehendak, dosa-dosanya tersebut diampuni-Nya. Namun bila Allah tidak berkenan mengampuni dosa-dosanya, maka ia akan masuk neraka terlebih dahulu untuk dibersihkan dari noda-noda dosa. Setelah dosa-dosanya habis dicuci di neraka, ia akan diangkat dan dimasukkan ke dalam surga. Berbeda dengan orang yang melakukan kesyirikan, ia akan selamanya di neraka, tanpa diperkenankan untuk mencicipi surga sedikit pun. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits.

Dari Mua'dz bin Jabal, ia berkata; "Suatu kali saya membonceng unta Rasulullah ﷺ. Tiada jarak yang memisahkan badan saya dengan badan beliau selain pelana unta. Beliau ﷺ bersabda, "Wahai Mu'adz!" Saya menjawab, "Labbaik wa sa'daik, wahai Rasulullah ﷺ!"

Beliau meneruskan perjalanan beberapa saat, kemudian bersabda lagi, "Wahai Mu'adz!" Saya menjawab, "Labbaik wa sa'daik, wahai Rasulullah ﷺ!" Beliau meneruskan perjalanan beberapa saat, kemudian bersabda lagi, "Wahai Mu'adz!" Saya menjawab, "Labbaik wa sa'daik, wahai Rasulullah ﷺ!"

Beliau bertanya, "Tahukah engkau, apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui hal itu." Beliau bersabda, "Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."

Beliau meneruskan perjalanan beberapa saat, kemudian bersabda lagi, *"Wahai Mu'adz!"* Saya menjawab, *"Labbaik wa sa'daik, wahai Rasulullah!"* Beliau bertanya, *"Tahukah engkau, apakah hak hamba-hamba-Nya atas Allah jika hamba-hamba-Nya menunaikan hak Allah?"* Saya menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui hal itu."* Beliau bersabda, *"Hak hamba atas Allah adalah Allah tidak akan menyiksa mereka (jika mereka telah beribadah kepada-Nya semata)."*

Dalam lafal yang lain: *"Hak hamba atas Allah adalah Allah tidak akan menyiksa hamba yang tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya."*[71]

71 HR. Bukhari: Kitab at-tauhid no. 7373 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 30.

Dalam hadits ini dijelaskan, seorang hamba baru bisa dikatakan menunaikan kewajibannya kepada Allah ﷻ, manakala ia telah melakukan dua hal; beribadah kepada Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun selain-Nya.

Target dari tauhid uluhiyah ini adalah agar manusia mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang berhak diibadahi dengan benar, sehingga ia mau tunduk dan taat kepada-Nya serta mengikuti ajaran-Nya.

Sebagai Rabb, secara otomatis Allah adalah Ilah, yaitu satu-satunya Dzat yang layak dan berhak untuk diibadahi oleh seluruh makhluk. Allah ﷻ mengingatkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya semata, karena Dia-lah Yang telah menciptakan, memberi rizki, dan mengatur kehidupan serta kematian mereka. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

"Hai manusia! Beribadahlah kepada Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, supaya kalian menjadi orang-orang yang bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rizki bagi kalian. Maka janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya, padahal kalian mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 21-22).

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ

"Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu adalah Allah, Rabb kalian. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka beribadahlah kalian kepada-Nya..." (QS. Al-An'am [6]: 102).

Tauhid uluhiyah merupakan bukti nyata dari ikrar seorang hamba:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ

وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah; "Sesungguhnya shalatku, penyembelihan hewan ternakku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Demikianlah aku diperintahkan, dan aku termasuk golongan yang pertama kali berserah diri kepada-Nya." (QS. Al-An'am [6]: 162-163).

Mayoritas manusia mengakui Allah sebagai Sang Pencipta, Pemberi rizki, Pengatur alam dan kehidupan mereka. Namun pengakuan mereka tidak ditindaklanjuti dengan beribadah kepada-Nya semata. Mereka justru melakukan berbagai bentuk ibadah kepada selain Allah ﷻ. Kalaupun beribadah kepada Allah, mereka tidak melakukannya secara tulus, murni, dan benar. Sebagian kecil ibadah seperti sujud, ruku', shalat, mereka tujukan kepada Allah ﷻ. Namun sebagian besar aspek ibadah lainnya justru mereka tujukan kepada selain Allah, yang juga adalah makhluk seperti mereka.

Kesyirikan dalam ibadah seperti ini tentu saja merupakan sebuah kezhaliman, karena menempatkan dan menujukan ibadah kepada pihak yang tidak berhak menerimanya. Tidak heran bila syirik merupakan dosa besar yang paling besar, dan kezhaliman yang paling zhalim. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya saat ia memberinya nasehat, "Wahai anakku tercinta! Janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah (syirik) adalah kezhaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13).

Dalam hadits yang shahih dari Abdullah Ibnu Mas'ud, ia berkata, *"Saya bertanya kepada Nabi ﷺ, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Engkau mengambil tandingan selain Allah, padahal Allah-lah Yang telah menciptakanmu." Saya berkomentar, "Memang benar, itu sebuah dosa yang besar." Saya lalu bertanya lagi, "Kemudian dosa apa?" Beliau menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena khawatir ia akan ikut makan bersamamu (takut miskin)." Saya bertanya lagi, "Kemudian dosa apa?" Beliau menjawab, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu.'* [72]

72 HR. Bukhari: Kitab tafsir Al-Qur'an no. 4477 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 76.

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ! قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan!" Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah dosa-dosa besar yang membinasakan itu? Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, perbuatan sihir, membunuh orang yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali bila ada alasan yang dibenarkan (oleh syariat), memakan harta riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan peperangan, dan menuduh zina terhadap perempuan mukminah yang menjaga kesuciannya." [73]

Karena besarnya kezhaliman dan kebinasaan yang ditimbulkan oleh dosa syirik, Allah menetapkan bahwa seorang yang mati dengan membawa dosa syirik dan belum bertaubat dari dosa syirik tersebut, niscaya akan masuk neraka dan tidak akan bisa masuk surga.

Berbeda halnya dengan dosa-dosa besar lainnya. Jika pelakunya mati dan belum bertaubat darinya, ia berada dalam masyiah (kehendak Allah). Jika Allah berkenan mengampuninya, niscaya dosanya diampuni dan ia akan masuk ke surga. Bila Allah tidak berkenan mengampuninya, niscaya ia akan masuk ke neraka untuk dicuci dosa-dosanya sampai bersih, untuk kemudian dimasukkan ke surga.[74]

Dari pemaparan dan pengkajian secara mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, menjadi jelas bahwa kesalahan dalam memahami tauhid uluhiyah merupakan sebuah malapetaka terbesar, karena akan mengantarkan seorang hamba ke dalam jurang kesyirikan yang teramat dalam.

Para ahli kalam yang mengkaji akidah berdasar akal, filsafat, dan ilmu kalam telah keliru dalam memahami tauhid. Mereka baru sampai kepada tauhid rububiyah dan belum sampai kepada tauhid uluhiyah.

73 HR. Bukhari: Kitab al-Washaya no. 2766 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 89.
74 lihat QS. An-Nisa' [4]: 48, 116 dan Al-Maidah [5]: 72.

Oleh karenanya pembahasan akidah mereka tidak mampu membendung mereka dari terseret dalam berbagai praktek kesyirikan yang membatalkan tauhid.

Para ahli kalam hanya memahami tauhid rububiyah semata. Sehingga tatkala mereka mengucapkan berbagai ucapan, atau melakukan berbagai amalan yang sebenarnya telah termasuk perbuatan syirik yang membatalkan tauhid; mereka menganggap ucapan dan perbuatan mereka tersebut tidak membatalkan tauhid, karena mereka meyakini akan wujud dan keesaan Allah. Padahal, hal yang sama juga diyakini oleh Iblis, Fir'aun, dan kaum musyrikin Arab. Meski demikian, Iblis, Fir'aun dan kaum musyrikin Arab telah berbuat syirik dan membatalkan tauhid, karena mereka melakukan berbagai perbuatan yang bertolak belakang dengan tauhid uluhiyah.

Dengan demikian, di sini perlu dijelaskan perbedaan pokok antara tauhid Rububiyah dengan Tauhid Uluhiyah. Perbedaan itu dapat diringkas pada poin-poin sebagai berikut:

1. Secara etomologi bahwa Rububiyah diambil dari satu nama Allah, yaitu Rabb; sedangkan Uluhiyah diambil dari kata Ilah sendiri.
2. Tauhid Rububiyah terkait dengan masalah-masalah kauniah (alam). Seperti menciptakan, menurunkan hujan, menghidupkan, mematikan, memberi rizki, dan semacamnya. Sedangkan tauhid uluhiyah terkait dengan perintah dan larangan, seperti hukum wajib, sunah, haram, makruh, halal, dan lain-lain.
3. Kaum musyrikin meyakini kebenaran tauhid Rububiyah tetapi menolak untuk mengakui tauhid Uluhiyah, sebagaimana banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Muatan tauhid Rububiyah bersifat ilmiah (pengetahuan, teori), sedangkan muatan Tauhid Uluhiyah bersifat amaliah (aplikatif, praktik)
5. Tauhid Uluhiyah adalah konskuensi pengakuan terhadap Tauhid Rububiyah. Artinya, Tauhid Uluhiyah berada di luar Tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah tidak dianggap telah terlaksana dengan benar kecuali bila telah ditindak lanjuti dengan merealisasikan Tauhid Uluhiyah. Sebaliknya, Tauhid Uluhiyah telah mencakup Tauhid Rububiyah. Dengan istilah lain, Tauhid Rububiyah merupakan bagian dari Tauhid Uluhiyah.
6. Tidak semua yang beriman kepada Tauhid Rububiyah itu secara otomatis menjadi seorang muslim, namun semua yang beriman kepada Tauhid Uluhiyah otomatis menjadi seorang muslim.
7. Tauhid Rububiyah merupakan pengesaan Allah ﷻ, dengan perbuatan-perbuatan–Nya sendiri, seperti mengesakan Dia sebagai pencipta, pengatur alam semesta, dan lain sebagainya. Sedangkan Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan amal perbuatan hamba, seperti shalat, shiyam, zakat, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, cinta, benci, rasa harap dan takut, rasa cemas dan seluruh amal ibadah lainnya. Karena itu Tauhid Uluhiyah sering juga disebut dengan istilah *Tauhid Iradah wa Thalab* (Tauhid kemauan dan permohonan).

Tauhid Asma' dan Sifat

Yaitu menetapkan dan mengakui bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi dan sempurna, yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah nabawiyah.

Akidah ahlus sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada generasi shahabat, dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, adalah mengakui dan menetapkan semua nama dan sifat Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa sedikit pun melakukan *ta'thil* (meniadakan makna atau sifat Allah), *tahrif* (memalingkan maknanya kepada makna yang tidak dikehendaki oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah), *tamtsil* (menyerupakan nama atau sifat Allah dengan nama atau sifat makhluk), dan *takyif* (mempersoalkan hakekat nama dan sifat Allah dengan menanyakan 'bagaimana'). Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura [42]: 11).

Penggalan pertama ayat ini, yaitu firman Allah *'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'* membantah orang-orang yang melakukan *tamtsil* dan takyif.

Sedangkan penggalan kedua ayat ini, yaitu firman Allah *'dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'* membantah orang-orang yang melakukan *ta'thil* dan *tahrif.*

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang agung, yaitu As-Sami' (Maha Mendengar) dan Al-Bashir (Maha Melihat), yang dengan sendirinya berarti Allah mempunyai sifat As-Sama' (mendengar) dan Al-Bashar (melihat). Hal ini membantah orang-orang yang tidak mengakui Allah mempunyai nama-nama dan sifat-sifat (kelompok Jahmiyah Mu'athilah). Juga membantah orang-orang yang mengakui nama Allah namun mengingkari Allah mempunyai sifat-sifat, dan menyelewengkan maknanya dengan mengartikan sifat-sifat Allah adalah dzat-Nya (kelompok Mu'tazilah).

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah memang mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang sempurna. Namun nama-nama dan sifat-sifat-Nya sama sekali tidak sama dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya. Manusia bisa melihat dan mendengar, namun tentu saja penglihatan dan pendengarannya sangat terbatas. Adapun sifat melihat dan mendengar milik Allah ﷻ adalah sempurna dan agung, menembus dan meliputi segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Ayat ini membantah kelompok-kelompok yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, seperti sebagian kelompok Syi'ah (Asy-Syi'ah Al-Musyabbihah).[75]

Kandungan Al-Asma' Al-Husna Allah

Allah berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah al-asma' al-husna, maka berdoalah kepada Allah dengan menyebut-nyebut al-asma' al-husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebutkan nama-nama-Nya! Kelak mereka akan mendapatkan balasan atas apa yang mereka lakukan itu." (QS. Al-A'raf [7]: 180).

75 Lihat syarah Al-Akidah Al-Washitiah karya Dr. Muhammad Khalil Harras.

Ayat yang mulia ini menerangkan bahwa Allah mempunyai nama-nama, yang semuanya adalah husna. Artinya, sangat baik, indah dan sempurna, karena ia mengandung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikit pun. Demikian agungnya nama-nama Allah tersebut, sehingga Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa dengan perantaraan menyebutkan nama-nama-Nya tersebut.

Nama-nama yang mulia ini bukanlah sekedar nama kosong yang tidak memiliki makna dan sifat. Justru ia adalah nama-nama yang menunjukkan kepada sifat-sifat kesempurnaan. Maka nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim menunjukkan sifat rahmat bagi Allah, As-Sami' dan Al-Bashir menunjukkan sifat mendengar dan melihat, Al-'Alim menunjukkan sifat ilmu yang luas, Al-Karim menunjukkan sifat dermawan dan mulia. Begitulah seterusnya, setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan sifat dari sifat-sifat-Nya.

Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata:

"Nama-nama Rabb ﷻ menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, karena ia diambil dari sifat–Nya. Jadi ia adalah nama sekaligus sifat, dan karena itulah ia menjadi husna. Sebab, andaikata ia hanya lafal-lafal yang tidak bermakna, maka ia tidak disebut husna, juga tidak menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan..."[76]

Sifat-sifat Kesempurnaan Allah

Sifat-sifat Allah ada dua jenis:

Pertama. Sifat Tsubutiyah, yaitu sifat-sifat kesempurnaan yang senantiasa ada pada dzat Allah. Oleh karenanya, sifat-sifat ini ditetapkan untuk Allah, oleh Allah dan Rasulullah ﷺ dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sifat ini terbagi lagi menjadi dua bagian:

1. Sifat Dzatiyah, yaitu sifat-sifat kesempurnaan yang senantiasa ada pada Dzat Allah, dan Allah tidak sekejap mata pun terlepas dari sifat-sifat tersebut. Seperti, al-'ilmu (ilmu), as-sam'u (mendengar), Al-Bashar (melihat), al-hikmah (bijaksana), al-yadani (dua tangan), al-wajhu (wajah), al-'ainani (dua mata), al-'uluw (ketinggian), al-

76 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Madarijus Salikin, 1/28-29.

'azhamah (keagungan), al-qudrah (kekuasaan, kemampuan), al-'izzah (kemuliaan), dan lain-lain.

2. Sifat Fi'liyah. Yaitu sifat-sifat yang dikerjakan oleh Allah jika Dia berkehendak. Jika Allah berkehendak, Allah melakukannya dan jika Allah tidak berkehendak, Allah tidak akan melakukannya. Allah telah mempunyai sifat-sifat fi'liyah sejak sebelum diciptakannya segala sesuatu, dan Allah akan senantiasa mempunyai sifat-sifat fi'liyah untuk selama-lamanya pada masa yang akan mendatang. Allah melakukan sifat-sifat fi'liyah satu demi satu, sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti mencintai, meridhai, membenci, memurkai, turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir, datang pada hari Kiamat, bersemayam di atas 'Arsy, tertawa, kagum, dan lain-lain.

Di antara sifat-sifat fi'liyah ini ada beberapa sifat yang hanya dilakukan oleh Allah dalam kondisi tertentu. Misalnya, al-makru (membuat makar) dan al-istihza' (mengolok-olok), yang hanya dilakukan oleh Allah sebagai balasan atas tindakan orang-orang kafir yang membuat makar dan mengolok-olok kaum yang beriman.

Kedua. Sifat Salabiyah yaitu sifat-sifat cacat dan kekurangan, yang ditiadakan dari Dzat Allah, oleh Allah dan Rasulullah ﷺ dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah adalah Maha Suci dari segala sifat yang menunjukkan cacat dan kekurangan.

Setiap sifat cacat dan kekurangan yang ditiadakan dari Dzat Allah adalah mengandung penetapan sifat kebalikannya, yaitu sifat kesempurnaan bagi Allah. Contoh dari sifat salabiyah adalah sifat mengantuk dan tidur yang ditiadakan dari Allah, untuk menunjukkan kesempurnaan sifat Allah 'hidup' dan 'mengurusi makhluk', dalam ayat: "*Dia tidak mengalami kantuk dan tidur sedikit pun.*" (QS. Al-Baqarah [2] :255).

Juga ditiadakannya sifat 'adanya tandingan' dari Allah, untuk menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah, dalam ayat: "*Dan tidak ada sesuatu pun yang menandingi (menyerupai)-Nya.*" (QS. Al-Ikhlas [112]: 1).[77]
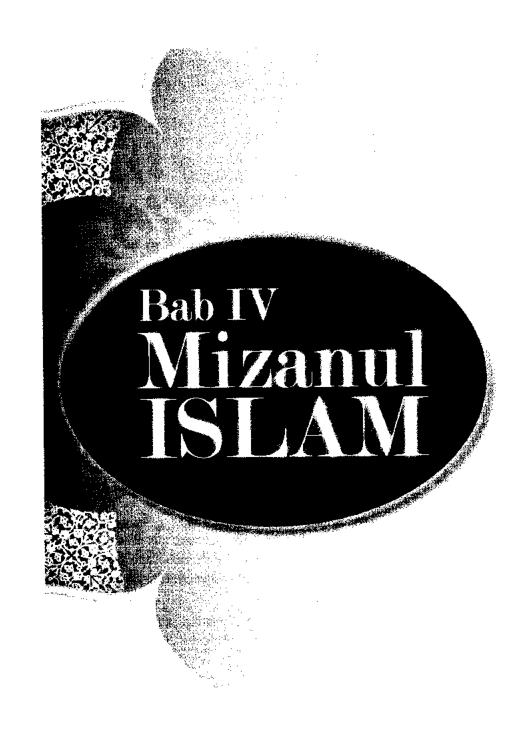
77 Lihat syarah Al-Akidah Al-Washitiah karya Dr. Muhammad Khalil Harras dan Fathu Rabbil Bariyyah bi Talkhis Al-Hamawiah karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

Bab IV
Mizanul ISLAM

Pengertian

Secara bahasa kata Islam diambil dari aslama-yuslimu-islaman, yaitu menyerah diri, tunduk, patuh dan pasrah. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah ketundukan, kepatuhan dan menyerah diri kepada Allah semata.

Sedangkan pengertian secara istilah adalah: "Menampakkan ketundukan dan kepatuhan dalam melaksanakan syari'ah serta iltizam kepada apa yang datang dari Rasulullah ﷺ."

Istilah lain yang digunakan dalam mendefinisikan Islam adalah sebagaimana yang dikatakan oleh syaikh Muhamad bin Abdul Wahab: "Menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan dan berlepas diri dari kesyirikan orang-orang musyrik."

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka masuk Islam secara kaffah, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian semua dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Sebagaimana disebutkan dalam pengertian 'Islam' secara bahasa dan istilah, 'Islam' mengandung pengertian berserah diri, tunduk, dan patuh kepada Allah sebagai satu-satunya Rabb dan Ilah yang berhak diibadahi. Para ulama menjelaskan bahwa ditinjau dari subyek dan bentuk penyerahan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ, Islam mempunyai tiga bentuk makna dan penggunaan. Yaitu:

Makna paling luas dan umum

Yaitu ketundukan seluruh makhluk di alam semesta ini kepada ketentuan dan kehendak Allah, tanpa bisa memprotes, menentang dan menyelisihinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS. Al-Imran [3]: 83)

Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa!" Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushilat [41]: 11)

Makna umum

Yaitu ketundukan setiap nabi dan rasul beserta umatnya yang beriman kepada Allah ﷻ, dengan cara beribadah kepada Allah menurut tata cara peribadatan yang diajarkan oleh Allah melalui wahyu kepada nabi dan rasul-Nya pada masing-masing umat. Dalam hal ini, semua agama para nabi dan rasul tersebut adalah sama, yaitu ISLAM. Agama Islam yang mereka terima dari Allah tersebut mempunyai kesamaan di bidang akidah (hanya beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik) dan akhlak (mengajak kepada akhlak yang mulia dan melarang dari akhlak yang tercela). Perbedaan diantara ajaran para nabi dan rasul tersebut hanyalah dalam hal tata cara ibadah dan muamalah semata. Secara akidah dan akhlak sama, namun secara tata cara ibadah dan muamalah berbeda-

beda. Inilah yang dimaksud dengan Islam dalam makna yang luas. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk masing-masing diantara kalian (yaitu umat Nabi Muhammad ﷺ dan umat-umat para nabi dan rasul terdahulu) kami berikan aturan hidup dan jalan yang terang. (QS. Al-Maidah [05]: 48)

Juga sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

"Kami seluruh Nabi adalah saudara seayah (namun lain ibu), dan agama kami adalah satu (yaitu Islam)." [78]

Maka agama Nabi Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ishaq, Ya'qub dan Yusuf adalah Islam, bukan agama Yahudi, Agama Nabi Isa bin Maryam adalah Islam, bukan Nasrani. Agama Nabi Ibrahim, bapak seluruh nabi dan rasul adalah Islam, bukan Yahudi, Nasrani, atau lainnya. Agama semua Nabi Rasul adalah ISLAM, dan orang-orang yang menganut dan melaksanakan Islam disebut MUSLIM.

- Agama nabi Nuh adalah Islam.

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)". (Yunus [10]: 72

- Agama nabi Ibrahim dan Ismail adalah Islam. (Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 128, QS. Ali Imran [3]: 67)
- Agama nabi Ishaq, Ya'qub dan seluruh nabi Bani Israil adalah Islam. (Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 132-133)
- Agama nabi Yusuf adalah Islam. (Lihat QS. Yusuf [12]: 101)
- Agama nabi Musa adalah Islam. (Lihat QS. Yunus [10]: 84)

78 HR. Bukhari, kitab Al-Anbiya' no. 3258 dan Muslim: Kitab Al-Fadhail no.2365

- Agama nabi Sulaiman adalah Islam. (Lihat QS. An-Naml [27] 30-31)
- Agama nabi Isa adalah Islam. (Lihat QS. Al-Imran [3]: 52)

Makna khusus

Yaitu agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ yang bersumber kepada wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai agama tauhid yang terakhir bagi seluruh umat manusia dan jin. Islam yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ ini menerangkan dan melengkapi semua ajaran Islam yang telah disampaikan oleh para nabi dan rasul sejak zaman Nabi Adam ﷺ sampai dengan Nabi Isa bin Maryam. Allah telah mengambil perjanjian dari seluruh nabi dan rasul bahwa apabila Nabi Muhammad ﷺ yang diutus sebagai penutup para nabi dan rasul telah muncul, niscaya seluruh nabi dan rasul tersebut akan beriman kepada beliau, Muhammad ﷺ. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah,

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu!" Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran [3]: 81-82)

Nabi Isa sebagai nabi terakhir bani Israil juga telah memperingatkan umatnya akan kemunculan Nabi Muhammad ﷺ sebagai penutup para nabi dan rasul, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah,

Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. Ash-Shaff [61]: 6-7)

Dengan adanya ketetapan Allah dan pengakuan seluruh nabi dan rasul atas kedudukan Rasulullah ﷺ sebagai penyempurna dan penutup dakwah Islam ini, maka agama Islam yang sah dan harus dianut dan dilaksanakan oleh seluruh umat manusia dan jin hanyalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun Islam yang diajarkan dan dilaksanakan oleh para nabi dan rasul sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Mengapa demikian? Karena:

- Sisi persamaan adalah dalam hal akidah dan akhlak, dan hal itu telah dikuatkan dan disempurnakan oleh Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Al-Qur'an menegaskan,

  Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Maidah [5]: 48)

  As-Sunnah juga menjelaskan,

  إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

  "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia (yang telah diajarkan oleh para nabi dan rasul sebelumnya)." [79]

- Adapun sisi perbedaan, yaitu tata cara ibadah dan muamalah, maka untuk umat ini telah diajarkan ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan baru yang berbeda dengan tata cara ibadah dan muamalah pada ajaran-ajaran para nabi dan rasul terdahulu.[80]

79 HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan Ahmad

80 Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah [5]: 48

Dari penjelasan ini, muncul beberapa ketentuan yang mengikat dan wajib dilaksanakan oleh seluruh umat manusia dan jin. Yaitu,

Pertama, Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul terakhir, yang menyempurnakan ajaran para nabi dan rasul terdahulu.

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah ﷺ dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab [33]: 40)

Dari Jubair bin Muth'im ؓ, ia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِي أَسْمَاءً ، أَنَا مُحَمَّدٌ ، وَأَنَا أَحْمَدُ ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِيَ الْكُفْرَ ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي ، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ أَحَدٌ

"Aku mempuyai lima nama. Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Mahi yaitu Allah menghapus kekafiran melaluiku, aku adalah Al-Hasyir, yaitu umat manusia dikumpulkan di depan telapak kakiku, dan aku adalah Al-'Aqib yaitu nabi yang tiada seorang nabi pun sesudahku.' [81]

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ ، إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ ، وَيَقُولُونَ هَلاَّ وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبِنَةُ ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ

"Sesungguhnya perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah. Ia memperbagus rumah tersebut, lalu berkomentar,"Kenapa lobang batu bata ini tidak dipasang?' Maka, aku adalah batu bata yang melengkapi keindahan rumah tersebut, dan aku adalah penutup para nabi." [82]

Kedua, Karena Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul yang terakhir sehingga Allah tidak akan mengutus nabi dan rasul lain sepe-

81 HR. Bukhari no 3532 dan Muslim no. 124

82 HR. Bukhari no. 4154 dan Muslim no. 3731.

ninggal beliau, maka Allah menjadikan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ berlaku untuk semua umat manusia dan jin.[83]

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

"Masing-masing nabi diutus kepada kaum tertentu, namun aku diutus kepada seluruh umat manusia." [84]

Ketiga, Sebagai agama dan aturan hidup yang berlaku untuk seluruh umat manusia dan jin sampai hari kiamat kelak, maka Allah menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama yang sempurna dan diridhai-Nya.[85]

Keempat, Siapapun manusia dan jin yang tidak beriman kepada Rasulullah ﷺ, Al-Qur'an, dan As-Sunnah, maka dihukumi sebagai orang kafir yang kekal di neraka, meskipun ia beriman kepada nabi dan kitab suci terdahulu. Sebab, keimanan kepada nabi dan kitab suci terdahulu tidak sah selama tidak ditindak lanjuti dengan keimanan kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits di atas.[86]

Allah menjelaskan bahwa keengganan mereka untuk beriman kepada Rasulullah ﷺ dan Al-Qur'an adalah sebuah kekafiran, setelah sebelumnya mereka beriman kepada nabi dan kitab suci terdahulu. Kekafiran setelah beriman ini menyebabkan mereka mendapat laknat Allah, malaikat, dan orang-orang yang beriman. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya :

"Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (QS. Al-Baqarah [3]: 89-90)

Allah juga berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. An-Nisa' {4} :150-151)

Hal ini ditegaskan kembali dalam hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari umat ini –baik beragama Yahudi atau Nasrani (atau selainnya)- yang telah mendengar (dakwah)ku, namun ia kemudian mati dalam keadaan belum beriman kepada risalah (Islam, Al-Qur'an) yang dengannya aku diutus, melainkan mereka akan menjadi penduduk neraka." [87]

Ruang Lingkup Ajaran Islam

Dienul Islam mencakup seluruh perkara yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ kepada seluruh hamba-Nya, baik berupa akidah, ibadah, akhlak, syari'ah, aturan-aturan muamalah, perintah maupun larangan. Allah berfirman:

83 Allah menjelaskan dalam QS. As-Saba' [34]: 28, QS. Al-A'raf [27]: 158, QS. Al-Ahqaf [46]: 29-32, QS. Al-Jin [72]: 1-2
84 HR. Bukhari dan Muslim
85 Lihat: QS. Al-Maidah [5]: 3, QS. Al-Imran [3]: 19 dan QS. An-Nahl [16]: 89
86 Lihat: QS. Al-Imran [3]: 19, 81
87 HR. Muslim, Kitabul Iman no. 240

Dia mensyari'atkan bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: "Tegakkan agama ini dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya! (QS. Asy-Syuraa [42]: 13)

Allah juga berfirman:

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas satu syari'at (peraturan) dari urusan agama itu. Maka ikutilah agama itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui!" (QS. Al-Jatsiah [45]: 18)

Secara global, ajaran Islam mencakup empat bidang pokok, yaitu:

1. ***Akidah:*** merupakan ajaran Islam yang bersifat keyakinan hati yang menjadi pondasi tegaknya ajaran-ajaran Islam yang lain. Bidang akidah meliputi rukun Islam yang pertama (pembahasan dua kalimat syahadat dengan makna, rukun, syarat, konsekuensi, dan pembatalnya) dan rukun iman yang enam.
2. ***Akhlak:*** yang merupakan ajaran Islam yang bersifat pengamalan amal-amal kebajikan dan meninggalkan amal-amal keburukan, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, Rasul-Nya, sesama manusia yang beriman dan tidak beriman, maupun dengan makhluk selain manusia (alam, hewan, tumbuhan).
3. ***Ibadah:*** merupakan ajaran Islam yang bersifat amalan -amalan lisan dan amalan-amalan anggota badan sebagai wujud ketundukan dan pengabdian kepada Allah (syiar-syiar ta'abudiyah), yang terikat oleh berbagai syarat, rukun, kewajiban, sunah, dan pembatal. Ibadah dalam pengertian ini meliputi rukun Islam (shalat, zakat, shaum, haji, umrah), membaca Al-Qur'an, dzikir, do'a, istighfar, dan lain-lain.
4. ***Muamalah:*** merupakan ajaran Islam yang bersifat pengaturan terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Muamalah meliputi:
   - Siyasah syar'iyah, yaitu hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pengaturan roda politik dan pemerintahan sesuai aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Termasuk di dalamnya syarat-syarat penguasa, tata cara pemilihan dan pengangkatan penguasa, tata cara pemberhentian penguasa, hubungan rakyat dan penguasa, hubungan Negara Islam dengan Negara-negara di luar Islam. Pengadilan Islam, dan lain-lain.
   - ***Ekonomi:*** yaitu hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pengaturan roda ekonomi masyarakat dan negara, termasuk di dalamnya bidang perdagangan, sewa-menyewa, pegadaian, riba, wasiat, titipan, kerja sama pemodal dan pekerja, hibah, jaminan, pailit, pola-pola konsumsi, produksi, dan distribusi, sumber-sumber pendapatan Negara, penanganan kemiskinan dan krisis moneter, dan lain-lain.
   - ***Tatanan keluarga:*** yaitu hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pembentukan keluarga muslim yang bahagia dan shalih. Termasuk di dalamnya: pernikahan, perceraian, pengasuhan anak, persusuan, nafkah keluarga, dan pembagian warisan.
   - ***Aspek Sosial:*** yaitu hukum-hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang aman dengan nilai-nilai persaudaraan Islam yang tinggi, seluruhnya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah, sehingga terbentuklah sebuah sosial masyarakat yang ideal dan islami, jauh dari teror dan huru hara, kesengsaraan, tindak pidana dan sebagainya. Karena sebuah masyarakat yang beriman akan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, keadilan dan persamaan, menghomati satu sama lain, menerapkan hukum-hukum Allah dalam lingkungan tersebut
   - ***Militer:*** yaitu hukum-hukum Islam yang mengatur masalah persiapan kekuatan militer (I'dad), penjagaan daerah perbatasan (ribath), peperangan demi membela dan menegakkan agama Allah (jihad), pembagian harta rampasan perang, jaminan keamanan untuk warga non-muslim, perjanjian damai, dan gencatan senjata.
   - ***Kebudayaan, pendidikan dan aspek-aspek kehidupan lainnya.***

Karakteristik Agama Islam

Islam sebagai rahmatan lil'alamin datang dengan membawa ajaran yang memiliki spesifikasi yang berbeda dengan ajaran lainnya. Tujuan

dari semua itu tak lain untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Diantara karakteristik ajarannya adalah:

Bersifat RABBANIYAH

Maksudnya bahwa sumber pengambilan dasar-dasar hukum Islam adalah bersumber dari wahyu Allah, tujuannya hanya satu yaitu Allah dengan mengharap ridha dan jannah-Nya. Rabbaniyah ini mencakup segala aspek kehidupan, meliputi akidah dan syari'at maupun ibadah, akhlak dan hukumnya, serta manhaj dan prinsip-prinsip hidup seorang Muslim. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى () إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm [53]: 3-4)

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia!" Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (kiamat)." (QS. Yunus [10]: 15)

Bersifat INSANIYAH,

Yaitu bahwa ajaran Islam sesuai dengan fitrah manusia. Seluruh ajaran sesuai dengan kehendak fitrah dan tabiatnya. Tidak satu pun syari'at Islam yang tidak mampu dipikul oleh manusia atau berada di luar batas kemampuannya, karena sekali-kali Allah tidak akan membebankan sesuatu di luar batas kemampuan manusia. Diantara prinsip-prinsip insaniyah hukum Islam adalah adanya persamaan hak antara sesama manusia tanpa memandang harkat dan martabat atau kedudukan seseorang kecuali atas dasar ketakwaan. Bukti bahwa syari'at Islam sesuai dengan kehendak fitrahi dan kemampuan manusia adalah firman Allah: *"Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakanya dan ia mendapatkan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 284) [88]

Bersifat SYUMULIYAH

Yaitu bahwa ajaran agama Islam ini telah lengkap dan sempurna, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada satupun celah yang dibiarkan Islam. Semua telah terisi oleh ajarannya. Syumuliah tersebut mencakup universalnya ajaran ini untuk seluruh umat manusia, sepanjang masa dan merupakan risalah untuk manusia bahkan untuk kalangan jin. Ia juga merupakan risalah untuk manusia dalam seluruh fase hidupnya. Allah berfirman: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku telah ridhai Islam sebagai agamamu" (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Bersifat WASATHIYAH (pertengahan)

Atau disebut juga dengan istilah tawazun. Hal itu bermakna bahwa ajaran Islam berada di tengah tengah, tidak terlalu memberatkan namun juga tidak meremehkan. Pengertian tawazun bisa berarti adil dalam bersikap, menempatkan segala suatu pada tempatnya, bersikap fleksibel dan adil dalam urusan dunia dan akhirat, antara urusan pribadi dan masyarakat, dan sebagainya. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ

88 Lihat juga, firman Allah: *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya! Dia telah memilih kamu dan* ***Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*** *Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia Allah telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* QS. Al-Hajj [22]: 78

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah [02]: 143)

Bersifat WAQI'IYAH

Yaitu bahwa ajaran Islam selalu selaras dengan perkembangan zaman dan masa, baik dahulu, kini maupun yang akan datang. Dan ia sangat cocok untuk segala kondisi dan keadaan.

Bersifat TSABAT WAL ISTIQRAR

Yaitu bahwa agama Islam itu konsisten, mantap dan tidak berubah rubah. Ia merupakan fitrah yang telah Allah tetapkan sejak penciptaannya. Allah berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada dien (Allah)! Tetaplah di atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum [30]: 30)

Bersifat WUDHUH (jelas)

Yaitu bahwa dasar-dasar ajaran Islam adalah gamblang dan nyata, baik perkara-perkara yang bersifat ushul (pokok-pokok akidah), syi'ar-syi'ar ibadah, akhlak maupun hukum syar'iat. Demikian pula dengan sumber ajaran Islam, tujuan dan sasarannya, manhaj dan jalan pemecahan, semuanya telah gamblang dan dijelaskan oleh Islam dengan sejelas-jelasnya.

Rukun Islam

Islam tegak di atas dasar yang disebut dengan rukun Islam. Rukun Islam ada lima yaitu, dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan menunaikan haji jika telah mampu. Dasar rukun Islam ini adalah hadits-hadits yang shahih antara lain,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Abdullah bin Umar berkata: "Saya mendegar Rasulullah ﷺ bersabda,*"Islam di bangun atas lima dasar, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji ke baitullah, dan melaksanakan shaum Ramadhan."* [89]

Hadits Umar bin Khatab bahwasanya malaikat jibril datang kepada Nabi ﷺ dalam wujud seorang laki-laki Arab berpakaian putih dan berambut hitam, dan bertanya kepada beliau tentang Islam, iman dan ihsan. Dalam hadits tersebut disebutkan,

وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ

Ia (malaikat Jibril) bertanya, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam!' Maka Rasulullah ﷺ menjawab,"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, engkau memberikan zakat, engkau melaksankan shaum Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke baitullah jika mempunyai ke-

89 HR. Bukhari. Kitab Al-Iman no. 8 dan Muslim Kitab Al-Iman no. 16

mampuan berziarah ke sana." Laki-laki (malaikat Jibril) itu menjawab "Engkau benar." [90]

Rukun Islam Pertama: Dua Kalimat Syahadat

Sesuai namanya, dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat:

1. Kalimat *'asyhadu anlaa ilaaha illallah*, biasa disebut syahadat tauhid
2. Kalimat *'wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah* ﷺ, biasa disebut syahadat Rasul atau syahadat mutaba'ah.

Untuk lebih memahami dua kalimat syahadat, berikut ini penjelasan masing-masing syahadat.

Syahadat tauhid اشهد ان لا إله الاّ الله

Makna dan rukun-rukun syahadat tauhid

Kalimat Laa illaha illallahu mempunyai makna tiada Ilah (Dzat yang berhak diibadahi) selain Allah. Di dunia ini banyak dzat yang diibadahi oleh manusia, seperti matahari (agama Sinto), api (agama Majusi), patung-patung (agama Budha dan Hindu), salib (agama Nasrani), kuburan (Quburriyun), dan lain-lain. Semua dzat tersebut adalah tuhan (Ilah) menurut keyakinan para pemeluk agama-agama tersebut. Kalimat syahadat tauhid datang untuk menolak semua peribadatan kepada dzat yang tidak berhak tersebut, dan menetapkan hak peribadahan untuk Allah semata. Inilah makna dari kalimat syahadat tauhid.

Para ulama menjelaskan, berdasar makna di atas, bahwa syahadat tauhid mempunyai rukun-rukun sebagaimana shalat, zakat, shaum, haji juga mempunyai rukun-rukun. Adapun rukun syahadat tauhid ada dua, yaitu itsbat (menetapkan) dan nafyun (meniadakan). Yaitu:

1. Tiada Ilah (Dzat yang berhak diibadahi) (لا إله): Meniadakan (Nafyun)
2. Selain Allah (الاّ الله): Menetapkan (Itsbat)

90 HR. Muslim, Kitab Al-Iman no. 23 Abu Daud, Kitabus Sunnah no. 4695 An-Nasa'i Kitab Al-Iman no. 8/97, Tirmidzi Kitab Al-Iman no. 2610

Maksudnya adalah meniadakan hak peribadahan dari semua dzat dan makhluk (nafyun), dan menetapkan hak peribadatan tersebut untuk Allah semata.[91] Jadi, hanya Allah semata yang berhak diibadahi, dan selain Allah tidak berhak diibadahi. Makna dan rukun ini ditunjukkan oleh banyak ayat Al-Qur'an danh adits Nabi. Diantara ayat Al-Qur'an yang menegaskan hal ini, adalah:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا

"Maka barangsiapa kafir kepada Taghut (segala dzat dan makhluk selain Allah yang diibadahi) dan beriman kepada Allah, maka berarti telah berpegang kepada tali yang kokoh yang tidak akan pernah terlepas (terputus))" (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Pada ayat di atas, makna dan rukun 'nafyun' (meniadakan hak peribadahan dari semua dzat dan makhluk) terdapat pada lafal *'Maka barangsiapa kafir kepada Thaghut....'*. Sedangkan makna dan rukun 'itsbat' (menetapkan hak peribadahan untuk Allah semata) terdapat pada lafal *'... dan beriman kepada Allah."*

Ayat lain adalah firman Allah tentang nabi Ibrahim,

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah.

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan."

Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama!"

Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.

Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Rabbku".

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa

91 Majmu'atut Tauhid, hal 33 dan Ma'arijul Qabul, I/328-329

yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Yakub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. (QS. Maryam [19]: 41-49)

Hal ini juga diterangkan dalam firman Allah QS. Asy-Syu'ara [26]: 69-77, QS. Az-Zukhruf [43]: 26-28, dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 4.

Pada ayat-ayat di atas, makna dan rukun 'nafyun' terdapat pada berhala-berhala yang disembah oleh kaum nabi Ibrahim. Karena berhala-berhala tersebut tidak berhak diibadahi, maka nabi Ibrahim dan kaum beriman yang menjadi pengikutnya berlepas diri, menjauhi, mengucilkan, dan memusuhi patung-patung tersebut dan peribadahan kaumnya kepada berhala-berhala tersebut. Adapun makna dan rukun 'itsbat' terdapat pada sikap nabi Ibrahim dan kaumnya yang beribadah kepada Allah semata.

Ayat lainnya adalah firman Allah

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu!" Maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)! (QS. An-Nahl [16]: 36)

Pada ayat di atas, makna dan rukun 'itsbat' terdapat pada ajaran dakwah tiap rasul kepada umatnya 'sembahlah Allah semata', sedangkan makna dan rukun 'nafyun' terdapat pada lafal 'dan jauhilah Taghut'.[92]

Dari semua ayat di atas, menjadi jelas bahwa Laa ilaaha illallahu atau syahadat tauhid memiliki makna dan rukun nafyun dan itsbat. Para ulama menjelaskan lebih jauh bahwa syahadat ini meniadakan (nafyun) empat perkara dan menetapkan (itsbat) empat perkara.[93]

Empat perkara yang ditiadakan oleh syahadat adalah:

1. ***Al-Alihah*** (الآلهة), yaitu segala dzat dan makhluk selain Allah yang dijadikan sebagai tempat sandaran dalam meraih manfaat dan menolak madharat baik ia berupa dukun, jin, setan, benda-benda yang dianggap keramat, tempat-tempat yang dianggap keramat, berhala, kuburan, orang yang telah mati, orang yang dianggap sakti, dan lain-lain. Karena hanya Allah semata yang mampu memberikan manfaat dan menolak madharat.[94]

2. ***Al-Andad*** (الأنداد) yaitu segala yang melalaikan dan menghalangi manusia dari mempelajari, menganut, dan mengamalkan Islam, menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Ia bisa berwujud anak, istri, kerabat, harta benda, tempat tinggal, tanah kelahiran, dan lain-lain[95].

3. ***Al–Arbab*** (الأرباب) yaitu setiap orang yang menetapkan keputusan, hukum, aturan, undang-undang atau pedoman hidup yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya. Ia bisa saja berwujud ulama, pendeta, kepala negara, pemimpin suku, pemimpin partai, pengurus organisasi, atau apa yang di zaman modern ini disebut sebagai dewan eksekutif, dewan legislatif, dan dewan yudikatif.

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah [9]: 31)

Ayat di atas dijelaskan maknanya secara langsung oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya, dari Adi bin Hatim Ath-Tha'i bahwasanya ia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk masuk Islam. Saat itu Adi bin Hatim mengenakan kalung salib, semula ia adalah seorang Nasrani. Maka Rasulullah ﷺ membacakan ayat 31 surat At-Taubah di atas. Adi bin Hatim langsung menyanggahnya, "Mereka (*orang-orang Yahudi dan Nasrani*) sama sekali tidak menjadikan para pendeta dan ahli ibadah mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah (Arbab)." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، فَتَسْتَحِلُّونَهُ؟

92 Ayat lainnya adalah firman Allah, QS. Al-Imran [3]: 84, QS. Al-Isra' [7]: 23, QS. Hud [11]: 54-56, QS. Al-Hajj [22]: 62, QS. Fathir [35]: 40,QS. Ar-Ra'd [13]: 16, QS Shad [38]: 65-66, QS. Adz-Dzariyat [51]: 50-51

93 Al-Wala' wal Bara' fil Islam, hal. 19-20

94 Lihat QS. Yunus [10]: 106-107, QS. Az-Zumar [39]: 38, QS. Al-Hajj [22]]: 73, QS. Al-A'raf [7]: 191-195

95 Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. At-Taubah [9]: 24, At-Taghabun [64]: 14-15

قُلْتُ: بَلَى، قَالَ:فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ

"Tidak seperti anggapanmu! Kenyataannya, para pendeta dan ahli ibadah mereka mengharamkan hal yang dihalalkan (oleh Allah) dan menghalalkan hal yang diharamkan (oleh Allah), kemudian mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) menaati keputusan pendeta dan ahli ibadah tersebut. Aku (Adi bin Hatim) menjawab, *Kalau hal itu memang mereka lakukan" Nabi bersabda "itulah wujud dari peribadahan kepada para pendeta dan ahli ibadah."* [96]

4. ***At-Tawaghit*** (الطواغيت) yaitu segala hal atau orang yang diibadahi selain Allah, dan ia ridha bila diibadahi. Ia bisa saja berwujud batu, berhala, kuburan, benda-benda keramat yang disembah selain Allah; atau pemimpin, penguasa, dukun, atau setan yang ditaati dalam kemaksiatan; atau aturan, hukum dan undang-undang yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya. [97]

Adapun empat perkara yang ditetapkan oleh syahadat tauhid adalah:

1. Al-Qashdu (القصد) yaitu memurnikan tujuan semua bentuk peribadatan untuk Allah semata. [98]
2. At-Ta'zhim wal mahabbah (التعظيم و المحبة) yaitu mengagungkan dan mencintai Allah melebihi pengagungan dan kecintaan keada segala sesuatu hal selain-Nya. [99]

96 HR. Al-Tirmidzi, Kitab Al-Tafsir no. 3094, Ahmad, dan Ath-Thabrani

97 Lihat QS. An-Nisa' [4]: 51, 60 , QS. Yasin [36]: 60, QS. Al-Anbiya' [21]: 29

98 Allah berfirman: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri." Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Rabbku." Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku".* (QS. Az-Zumar [39]: 11-14)

99 Allah berfirman:

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

3. Ar-Raja' (الرجاء) yaitu hanya berharap kepada Allah dalam meraih manfaat dan menolak madharat. [100]
4. Al-Khauf (الخوف) yaitu rasa takutnya kepada Allah lebih tinggi dari rasa takut kepada selain-Nya. [101]

Syarat-syarat syahadat tauhid

Syahadat merupakan kunci masuk surga, namun sebagai kunci tidak akan bisa digunakan kecuali jika ia memiliki gerigi tertentu. Gerigi itulah yang menjadi syarat-syarat syahadat. Bila gerigi tersebut telah sesuai dengan lobang pintu yang dimaksud, maka pintu akan terbuka. Namun bila gerigi itu tidak sesuai atau belum sempurna, bagaimana pintu itu akan terbuka?

Seorang ulama', tabi'in, Wahhab bin Munabih Al-Yamani (wafat 110 H) pernah ditanya, "Bukankah syahadat Laa ilaaha illallah adalah kunci surga?" maka Wahhab bin Munabbih menjawab, "Benar, tetapi tidak ada kunci melainkan ia pasti memiliki gerigi. Apabila engkau datang dengan membawa kunci yang bergerigi, maka surga akan dibukakan untukmu. Namun jika kunci yang kamu bawa tidak bergerigi, maka pintu surga pun tidak akan mungkin dibukakan untukmu."[102]

Gerigi-gerigi tersebut adalah syarat-syarat yang harus ada dan dilaksanakan saat seorang hamba mengucapkan dua kalimat syahadat. Jadi, seperti halnya shalat, zakat, shaum, dan haji yang memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi, maka syahadat Laa ilaaha illallah juga mempunyai syarat-syarat, yaitu:

100 Allah berfirman,

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; Sesungguhnya adzab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti (QS. Al-Isra' [17]: 57)

Allah juga menjelaskan tentang hal ini dalam QS. Az-Zumar [39]: 9, QS. Al-Kahfi [18]: 110

101 Allah berfirman:

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Al-Imran [3]: 175)

102 HR. Bukhari secara muallaq tanpa sanad lengkap dalam Kitabul Jami' dan Abu Nu'aim Al-Ashbani dalam Hilyatul Auliya' secara bersambung

1. Al-Ilmu (العلم) yaitu mengetahui makna syahadat dengan segala hal yang ditetapkan dan ditiadakan olehnya,

   Dalilnya adalah firman Allah, QS. Muhammad [47]: 19, dan QS. Az-Zukhruf [43]: 86, dan QS. Al-Imran [3]: 18

   Hadits Nabi ﷺ,

   مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

   "Barangsiapa meninggal dunia dan ia mengetahui (makna dan hakekat) Laa ilaaha illallah, niscaya akan masuk surga." [103]

2. Yakin (اليقين), yaitu yakin tanpa sedikitpun keraguan, meyakini sepenuh hati makna, rukun, dan hakekat syahadat. Iman harus dibangun di atas keyakinan yang teguh, bukan di atas praduga (zhan) tanpa dasar syariat, dan lebih dari itu tidak boleh tercampuri oleh keraguan akan makna, rukun, dan hakekat syahadat. Dalilnya adalah QS. Al-Hujurat [49]: 15[104], dan hadits Nabi ﷺ,

   أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

   "Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (dzat yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwasanya aku (Muhammad ﷺ) adalah Rasulullah ﷺ. Tidaklah seorang hamba menghadap Allah dengan dua kalimat ini tanpa dicampuri oleh keragu-raguan (akan makna, rukun dan hakekatnya) melainkan ia pasti akan masuk surga." [105]

   Dari Abu Hurairah dalam sebuah hadits yang panjang, Rasulullah ﷺ bersabda,

   مَنْ لَقِيتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ

103 HR. Muslim : kitabul Iman no. 26

104 Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.* (QS. Al-Hujurat [49]: 15)

105 HR. Muslim :Kitabul Iman no. 27

فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang engkau temui di belakang kebun ini, yang ia bersaksi bahwa tiada Ilah (dzat yang berhak disembah) selain Allah dengan hati yang yakin, maka berilah kabar gembira balasan surga untuknya." [106]

3. Menerima (القبول), yaitu menerima semua konsekuensi kalimat syahadat dengan lisan dan hatinya. Dalilnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan bahwa Allah menyelamatkan umat terdahulu yang menerima kalimat ini dan membinasakan umat terdahulu yang menolak kalimat ini.[107]

   Dalil lainnya adalah Allah memberitahukan balasan pahala untuk umat yang menerima kalimat syahadat dengan segala konsekuensinya dan Allah memberikan balasan siksa untuk umat-umat terdahulu yang sombong dan enggan menerima kalimat syahadat dengan makna, rukun, syarat, dan konsekuensi-konsekuensinya.[108]

   Allah telah menjelaskan sebab mereka diadzab, *(kepada malaikat diperintahkan): Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.* (QS. As-Shafat [37]: 22-24)

4. Tunduk dan patuh (الإنقياد), yaitu patuh menjalankan konsekuensi-konsekuensi syahadat tauhid, dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya tanpa rasa berat sedikit pun [109]

   Makna dari "menyerahkan wajahnya' adalah tunduk dan patuh, sedangkan makna "berbuat kebajikan' adalah bertauhid.[110] Barangsiapa tidak "menyerahkan wajahnya' kepada Allah dan tidak "berbuat kebajikan', maka ia tidak berpegang teguh dengan tali yang kokoh (yaitu syahadat tauhid). Mereka itulah yang dimaksud lanjutan firman Allah di atas,

106 HR. Muslim, Kitabul Iman no. 31

107 Di antara firman Allah yang menjelaskan masalah ini adalah, QS. Az-Zukhruf [43]: 23-25, QS. Yunus [10]: 103, QS. Ar-Rum [30]: 47

108 Antara lain firman Allah dalam QS. As-Shaffat [37]: 22-24

109 Dalilnya adalah: QS. Az-Zumar [35]: 54, QS.An-Nisa' [4]: 125, QS. Luqman [31]: 22

110 Ma'arijul Qabul, 1/333.

Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras. (QS. Luqman [31]: 23-24)

Allah juga berfirman,

Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu). (QS. An-Nisa' [4]: 45)

Puncak kesempurnaan dari ketundukan seorang hamba kepada Allah adalah sebagaimana dijelaskan oleh sebuah hadits,

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

'Tidaklah salah seorang di antara kalian mencapai (puncak) keimanan, sehingga hawa nafsunya mengikuti (syariat Allah) yang aku diutus dengannya."[111]

5. Jujur (الصدق), yaitu mengucapkan kalimat syahadat secara tulus dan jujur, dari lubuk hatinya yang paling dalam. Apa yang diucapkan oleh lisannya, dibenarkan oleh hatinya dan apa yang dibenarkan oleh hatinya diucapkan oleh lisannya [112]

Dari Muadz bin Jabal dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

"Tiada seorang pun yang bersaksi bahwa tiada Ilah (dzat yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan utusan-Nya, (dengan hati yang jujur,) melainkan Allah pasti akan mengharamkannya masuk neraka." [113]

6. Ikhlas (الإخلاص), yaitu memurnikan dan membersihkan amal dari semua kotoran syirik dengan niat yang murni untuk mencari ridha

111 HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Ashim
112 Dalilnya adalah: QS. Al-Ankabut [29]: 1-3, QS. Al-Baqarah [2]: 8-10
113 HR. Bukhari: Kitabul Ilmi no.128 dan Muslim Kitabul Iman no.94

Allah semata.[114] Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda, "*Orang yang paling (beruntung) mendapatkan syafaatku adalah orang yang mengucapkan tiada Ilah (dzat yang berhak diibadahi) selain Allah, dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya.*"[115]

Dari Itban bin Malik dari Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ النَّارَ عَلَى مَنْ قَالَ: لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan untuk masuk neraka atas diri orang yang mengucapkan "tiada Ilah (dzat yang berhak diibadahi) selain Allah, semata-mata karena ia mencari wajah Allah." [116]

7. Cinta (المحبة), yaitu mencintai kalimat syahadat dan semua konsekuensinya, mencintai orang-orang yang konsekuen mengamalkan kalimat syahadat, dan membenci segala hal yang bertentangan dengan kalimat syahadat.[117]

Rasa cinta terhadap kalimat syahadat dan orang-orang yang konsekuen mengamalkan kalimat syahadat harus diiringi oleh rasa benci, berlepas diri, dan memusuhi segala ucapan, perbuatan, dan orang yang bertolak belakang dengan kalimat syahadat. [118]

Dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga perkara yang apabila terkumpul pada diri seseorang, niscaya ia akan meraih kelezatan iman. Yaitu apabila Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari apapun, seseorang mencintai orang lain semata-mata karena Allah (yaitu karena keimanan dan amal shalihnya kepada Allah), dan benci

114 Di antara dalilnya adalah QS. Az-Zumar [39]: 11, 2-3 dan QS. Al-Bayinnah [98]: 5
115 HR. Bukhari :Kitabul Ilmi no.99
116 HR. Muslim; Kitabul Masajid no. 263
117 Dalilnya antara lain: QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. Al-Maidah [5]: 54, QS. Al-Imran [3]: 31-33
118 Dalilnya antara lain, QS. Al-Mumtahanah [60]: 4, QS. Al-Mujadilah [58]: 22, QS. Al-Maidah [5]: 51, QS. Al-Taubah [9]: 23

kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia tidak suka apabila dilemparkan ke dalam neraka." [119]

Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Salah seorang di antara kalian tidak beriman (dengan sempurna) sehingga aku (Rasulullah ﷺ) lebih ia cintai dari bapaknya, anaknya, dan seluruh umat manusia." [120]

Inilah syarat-syarat syahadat Laa ilaaha illallah. Barangsiapa mengucapkan syahadat tauhid dan mengamalkan semua syarat di atas, niscaya akan dicatat oleh Allah sebagai orang mukmin sejati yang pasti masuk surga, sekali pun ia adalah orang awam yang tidak mengetahui rincian syarat-syarat di atas beserta dalil-dalilnya. Adapun orang yang mengucapkan kalimat syahadat, mengetahui syarat-syarat di atas, bahkan hafal dalil-dalilnya, namun ia tidak mengamalkannya, niscaya ia bukanlah mukmin sejati yang pasti akan masuk surga.[121]

Konsekuensi syahadat tauhid

Ketika seorang hamba telah mengucapkan kalimat syahadat, maka kalimat syahadat tersebut menuntut berbagai kewajiban yang harus ia lakukan dan berbagai larangan yang ia harus jauhi. Secara garis besar adalah:

1. Beribadah hanya kepada Allah dan mengkufuri peribadatan kepada selain-Nya. Karena inilah tujuan utama yang terkandung dalam kalimat ini.
2. Menerima seluruh syari'at Allah baik dalam urusan ibadah maupun urusan mu'amalah.
3. Menolak syari'at (hukum, sistem, isme, peraturan) selain syari'at Allah.

119 HR. Bukhari: Kitab Al-Iman no. 16 dan Muslim Kitab Al-Iman no. 43
120 HR. Bukhari: Kitab Al-Iman no. 15 dan Muslim Kitab Al-Iman no. 44
121 Ma'arijul Qabul, 1/330.

4. Menetapkan asma' dan sifat Allah sebagaimana yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, serta menafikan apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Syahadat Rasul ('Asyhadu anna Muhammad Rasulullah ﷺ)

Makna syahadat Rasul adalah mengikrarkan dan menyakini bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah yang diutus dengan agama yang benar untuk seluruh umat manusia dan jin, sehingga satu-satunya pedoman hidup dan panduan beribadah kepada Allah adalah syariat beliau, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Konsekuensi syahadat Rasul:

1. Mengimani dan membenarkan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ.
2. Mentaati perintah dan meninggalkan laranganya.
3. Tidak mendahulukan perkataan seseorang di atas Rasulullah ﷺ.
4. Tidak beribadah kecuali dengan apa yang disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ.
5. Tidak berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ menempati kedudukan Rububiatullah dan uluhiah-Nya, Beliau hanyalah hamba dan Rasul-Nya yang tidak berdusta, dan tidak mampu memberikan syafaat dan madharat bagi dirinya maupun orang lain kecuali dengan kehendak Allah
6. Tidak berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai kemampuan Rububiyah (sifat-sifat ketuhanan: mencipta, memberi rizki, mendatangkan manfaat dan menolak madharat) dan hak uluhiyah (hak ketuhanan untuk disembah, diibadahi). Beliau memang manusia pilihan Allah dan semulia-mulia makhluk di muka bumi, di dunia dan akhirat, namun beliau bukan tuhan. Beliau adalah manusia pilihan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu, membimbing manusia dan jin menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. [122]

122 Allah menjelaskan dalam (QS. Al-A'raf [7]: 188, Al-Isra' [17]: 90-93, Al-Khafi [18]: 110)

Yang membatalkan syahadat

Sebagaimana halnya shalat, zakat, shaum, dan haji, ucapan dua kalimat syahadat juga bisa rusak dan batal karena sejumlah pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang dapat membatalkan dua kalimat syahadat, secara garis besar ada empat hal. Yaitu:

1. Syirik akbar
2. Kufur akbar
3. Nifak akbar
4. Riddah (keluar dari Islam) yaitu meyakini sebuah keyakinan, mengucapkan sebuah perkataan atau melakukan sebuah perbuatan yang bertolak belakang dengan kalimat syahadat dan membatalkannya.

Rukun kedua; Menegakkan Shalat

Secara bahasa shalat berarti doa, sedangkan menurut istilah syar'i adalah suatu amalan yang terdiri dari perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Diantara dalil yang mensyari'atkan amalan ini adalahFirman Allah ﷻ:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku!' (QS. Al-Baqarah [2]: 43)

Keutamaan dan Pentingnya Shalat

1. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, merupakan rukun Islam yang sangat penting setelah syahadatain.

   Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah [02]: 277)

   Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. An-Nur [24]: 56)

2. Shalat adalah hubungan hamba dengan Rabbnya.

   Nabi ﷺ bersabda:

   إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ

   "Sesungguhnya seseorang di antara kamu jika sedang shalat, berarti ia bermunajat kepada Rabbnya."[123]

   Dalam hadits qudsi yang artinya:

   "Aku membagi shalat antara Aku dengan hamba-Ku dalam dua bagian. Bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika ia membaca: (Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam), Allah ﷻ menjawab: "Hamba-Ku memuji-Ku." Jika ia membaca (Maha pemurah lagi Maha penyayang), Allah ﷻ menjawab "Hamba-Ku menyanjung-Ku." Jika ia membaca: "(Yang menguasai hari pembalasan), Allah ﷻ menjawab: "Hamba-Ku mengagungkanKu." Jika ia membaca (Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan), Allah ﷻ menjawab: "Ini (urusan) antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. "Apabila ia membaca: (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat). Allah ﷻ menjawab: "Ini bagian hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."[124]

3. Shalat adalah amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Dari Abdullah bin Qath bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

   أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَومَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

   "Amalan yang pertama kali dihisab dari diri seorang hamba pada hari kiamat kelak adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka seluruh amalan

123 HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik.
124 HR. Muslim.

yang lain juga akan dianggap baik. Adapun bila shalatnya rusak, maka amalan lainnya juga rusak."[125]

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ الصَّلَاةِ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَلِكُمْ

"Sesungguhnya amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab di hari kiamat nanti adalah shalat. Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, sedangkan Dia lebih mengetahui dari mereka, "*Perhatikanlah shalat hamba-Ku itu, apakah ia melakukannya dengan sempurna atau tidak?*" Apabila sudah dikerjakan dengan sempurna, maka pahalanya dituliskan dengan sempurna. Dan apabila masih kurang, Allah bertanya lagi, *"Perhatikanlah, apakah hamba-Ku ini juga mengerjakan shalat sunah?"* Jika hamba itu juga mengerjakan shalat sunah, Allah berfirman kembali, *"Sempurnakanlah pahala shalat wajib hamba-Ku dengan shalat sunah yang dikerjakan olehnya!"* Setelah itu barulah hal yang sama dilakukan terhadap amalan-amalan lain yang dikerjakan oleh hamba tersebut."[126]

4. Shalat adalah taman dari segala macam peribadatan. Di dalamnya penuh dengan pengagungan yang indah dan menakjubkan. Ia dimulai dengan takbir, lalu orang yang shalat tersebut membaca *kalamullah* (Al-Qur'an), kemudian ruku' sebagai bentuk pengagungan kepada Rabbnya, lalu ia bangkit dari ruku' dan ia penuhi dengan pujian kepada Allah, kemudian sujud dengan mensucikan Allah ﷻ, disertai panjatan doa, dilanjutkan duduk untuk berdoa dan tasyahud, kemudian diakhiri dengan salam.

5. Shalat adalah penolong dalam segala urusan penting dan pencegah dari segala maksiat dan kemungkaran. Allah ﷻ berfirman:

   وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

   "Jadikanlah shalat dan sabarmu sebagai penolong!" (QS. Al-Baqarah [02]: 45).

   Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

6. Shalat adalah cahaya bagi orang-orang yang beriman yang memancar dari dalam hatinya dan menyinarinya di padang mahsyar. Nabi ﷺ bersabda:

   الصَّلَاةُ ضِيَاءٌ

   "Shalat adalah cahaya terang." [127]

   مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   Artinya: *"Barangsiapa yang menjaga shalatnya, niscaya ia akan menjadi cahaya, bukti, dan penyelamat (baginya) pada hari kiamat".*[128]

7. Shalat adalah kebahagiaan jiwa dan penyejuk hati orang-orang yang beriman. Nabi ﷺ bersabda:

   وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

   Artinya: *"Dijadikan penyejuk hatiku di dalam shalat."* [129]

8. Shalat adalah penghapus dosa-dosa dan pelebur segala kesalahan.

125 HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Austah no. 1929, Ibnu Syadzan, Ibnu Nashr, dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi. Dinyatakan shahih li-ghairih oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no. 376 dan Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 1358.

126 HR. Abu Daud no. 733, At-Tirmidzi no. 378, An-Nasai no. 462, Ibnu Majah no. 1415, Ahmad no. 9130, Al-Hakim no. 922, Ath-Thabrani dalam Al-Ausath no. 2289. Dinyatakan shahih li-ghairih oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no. 540. dan Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 2571.

127 HR. Muslim.

128 HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani

129 HR. Ahmad dan Nasa'i.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

"Apa pendapat kalian jika di depan pintu seseorang diantara kalian terdapat sungai, di tempat ia mandi lima kali dalam sehari, apakah masih tersisa kotoran di badannya meskipun sedikit?" Mereka menjawab: "Tentu tidak tersisa sedikitpun kotoran di badannya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Demikian pula dengan shalat lima kali, dengan shalat itu Allah menghapus dosa-dosa."[130]

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

"Shalat wajib lima kali (sehari semalam) dan dari sholat jum'at ke sholat jum'at berikutnya merupakan pelebur (dosa kecil yang dilakukan) di antara masa tersebut selagi ia tidak melakukan dosa besar."[131]

9. Setiap muslim harus berupaya khusyu' dalam shalat (menghadirkan hatinya) dan senantiasa menjaganya, karena hal itu merupakan sebab-sebab yang bisa menjadikannya masuk surga.

   Allah berfirman:

   "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka, dan budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mukminun [23]: 1–11).

   Apabila khusyu' dalam shalat merupakan satu sebab meraih surga Firdaus, maka sebaliknya, lalai dari shalat dan tidak khusyu' menyebabkan datangnya celaan Allah dan berkurangnya pahala shalat.

   Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (QS. Al-Ma'un [107]: 4-5)

   Dari Ammar bin Yasir bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

   "Sesungguhnya seorang hamba melaksanakan shalat namun tiada dicatat pahala untuknya (disebabkan shalatnya tidak khusyu') melainkan hanya setengah, sepertiga, seperempat, bahkan sepersepuluhnya."[132]

Hukum meninggalkan shalat

Shalat adalah rukun agama yang kedua. Ia merupakan pembeda antara seorang muslim dengan seorang kafir, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits yang shahih. Orang yang menjaga pelaksanaan shalat wajib lima waktu secara baik, dan menambahnya dengan shalat-shalat sunah, niscaya akan mendapatkan hisab yang mudah. Semua amalnya selain shalat akan dianggap sempurna dan ia dicatat dalam golongan hamba Allah yang selamat dan beruntung.

Sebaliknya, orang yang meninggalkan shalat, atau mengerjakannya secara buruk dengan mengabaikan syarat, rukun, sunah-sunah, dan pelengkapnya, serta tidak melengkapinya dengan shalat-shalat sunah, niscaya akan menemui hisab yang sulit. Demikian pula nasib orang-orang yang menunda-nunda pelaksanaan shalat atau mengerjakan shalat karena riya' dan sum'ah, akan menemui kesulitan besar dalam hisab. Ia akan termasuk golongan yang merugi dan celaka, karena termasuk dalam golongan penduduk neraka Saqar. Demikian disebutkan dalam hadits-hadits shahih yang telah dikutip pada pembahasan sebelum ini.

Allah juga berfirman:

---

130 **HR. Bukhari dan Muslim.**

131 HR. Muslim.

132 HR. Abu Dawud

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ، قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

"Apakah yang memasukkan kalian ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Muddatsir [74]: 42-43)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ، الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya'. (QS. Al-Ma'un [107]: 4-6)

Allah mencela orang-orang kafir yang masuk neraka karena saat hidup di dunia tidak beriman dan tidak menunaikan shalat wajib lima waktu.

(Dikatakan kepada orang-orang kafir): Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek! Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."

Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ruku'lah!" niscaya mereka tidak mau rukuk.

Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (QS. Al-Mursalat [68]: 46-49) [133]

Allah mencela orang-orang munafik, penghuni kekal neraka, yang saat hidup di dunia mengerjakan shalat dengan malas dan karena riya semata. (QS. An-Nisa' [4]: 142, QS. At-Taubah [9]: 54)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, menjadi jelas bahwa meninggalkan shalat wajib lima waktu merupakan sebuah dosa yang teramat besar. Jika ada seorang yang mengaku beragama Islam (mengucapkan dua kalimat syahadat) namun tidak mau menunaikan shalat wajib lima waktu, maka statusnya adalah:

1. Jika tidak menunaikan shalat lima waktu karena berpendapat atau meyakini shalat lima waktu tidak wajib, maka ia telah kafir dan keluar dari agama Islam, menurut kesepakatan seluruh ulama Islam tanpa terkecuali. Hal ini karena ia telah mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih yang mewajibkan shalat.

2. Jika ia tidak menunaikan shalat lima waktu karena malas, sementara ia masih meyakini wajibnya shalat lima waktu, maka statusnya diperselisihkan oleh para ulama. Ada dua pendapat dalam masalah ini.

 - Pendapat yang mengatakan ia telah kafir dan keluar dari Islam (murtad)

 Ini adalah pendapat banyak ulama shahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Ini juga menjadi pendapat imam Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Mubarak, Ishaq bin Rawahah dan sebagian murid imam Syafi'i.

 Dasar pendapat ini, antara lain firman Allah,

 Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. At-Taubah [9]: 11)

 Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. (QS. At-Taubah [9]: 5)

 Dalam ayat-ayat di atas Allah menjelaskan bahwa saudara dalam seagama (ayat 11) yang terpelihara nyawa dan hartanya adalah orang-orang yang bertaubat (masuk Islam), menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Jika salah satu dari ketiga hal ini tidak dikerjakan, maka pelakunya bukanlah saudara Islam seagama alias kafir. Sehingga nyawa dan hartanya tidak dilindungi oleh Islam. (ayat 5)

 Allah juga berfirman,

 Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. (QS. Maryam [19]: 59-60)

 Dalam ayat di atas, Allah mengisyaratkan kafirnya orang yang meninggalkan shalat. Seandainya meninggalkan shalat tidak me-

133 Lihat juga, QS. Al-Insyiqaq [84]: 20-21, QS. Al-Qiyamah [75]: 31-32, QS. Al-Qalam [68]: 42-43.

nyebabkan pelakunya kafir, tentulah Allah tidak memerintahkannya untuk bertaubat, beriman kembali, dan beramal shalih. Taubatnya tidak cukup dengan beriman kembali. Hal ini menujukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah orang yang kafir.

Adapun dasar pendapat ini dari hadits Nabi ﷺ adalah:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ

"Batas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat." [134]

Dari Buraidah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ تَرْكُ الصَّلَاةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat. Maka barangsiapa meninggalkan shalat, niscaya ia telah kafir." [135]

- Pendapat yang menyatakan ia fasik dan tidak kafir.

Ini adalah pendapat imam Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah. Dasar pendapat ini adalah firman Allah,

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa' [4]: 48)

Dan hadits Nabi ﷺ antara lain,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ

"Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (dzat yang berhak diibadahi) selain Allah, dan bahwa aku (Muhammad ﷺ) adalah utusan Allah. Tiada seorang hamba pun yang menghadap Allah dengan mengucapkan dua kalimat ini tanpa disertai keraguan, melainkan ia pasti akan masuk surga." [136]

134 HR. Muslim no. 134, At-Tirmidzi no. 261, dan lain-lain
135 HR. Muslim, At-Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Al-Baihaqi
136 HR. Muslim dari Abu Hurairah

Dan hadits-hadits serupa tentang keutamaan kalimat syahadat yang telah diuraikan pada pembahasan tentang rukun Islam yang pertama.

Ulama yang mengikuti pendapat ini mengalihkan makna kafir dalam Al-Qur'an dan hadits nabi yang menjadi dasar pendapat pertama, kepada makna: ancaman akan besarnya dosa meninggalkan shalat, atau menjadi kafir kalau meyakini shalat tidak wajib, atau meyakini kebolehan meninggalkan shalat, atau orang yang meninggalkan shalat mendapat hukuman seperti hukuman untuk orang kafir yaitu hukuman mati.[137]

meskipun mereka berbeda pendapat tentang status kafirnya orang yang meninggalkan shalat karena malas, namun imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad bersepakat bahwa dalam sebuah negara yang menerapkan hukum Islam, penguasa wajib menangkap orang yang tidak mau mengerjakan shalat tersebut dan memberinya waktu tiga hari untuk bertaubat. Jika pada hari keempat ia tetap tidak mau melaksanakan shalat, maka pemerintah wajib melakukan eksekusi mati terhadap orang tersebut. berdasar Firman Allah,

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka! Tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian! Jika mereka bertobat mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah [9]: 5)

Rukun Ketiga: Menunaikan Zakat

Secara bahasa, zakat bisa berarti tumbuh dan berkembang, bisa juga bermakna mensucikan. Sedang menurut istilah syar'i kata zakat memiliki pengertian: sejumlah harta yang khusus, yang diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu dan dibagikan dengan syarat-syarat tertentu pula.

Dalil yang mensyari'atkan zakat antara lain:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

137 Ma'arijul Qabul, 2/537-539

سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka! Dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah [09]: 103)

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat" (QS. Al-Baqarah [02]: 43)

Hukum Zakat

Sebagai rukun Islam yang ketiga, zakat mempunyai urgensi dan keutamaan yang sangat agung. Ia merupakan tulang punggung perekonomian Islam. Dengan ditunaikannya zakat, jiwa dan harta kaum hartawan muslim disucikan, dan kaum lemah disantuni. Allah ﷻ menyebutkan zakat sebagai salah satu ciri kaum beriman yang beruntung dan mewarisi surga Firdaus.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ، أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ، الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Sungguh telah beruntunglah kaum beriman...yaitu orang-orang yang menunaikan kewajiban zakat....Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. Yaitu akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mukminun [23]:1,4,10-11).

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ menyebutkan bahwa salah satu ciri kaum yang berbuat ihsan, bertakwa, mendapatkan petunjuk, dan beruntung adalah mengeluarkan zakat.

Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rizki yang Kami karuniakan kepada mereka... Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Baqarah [2]: 3, 5).

Yaitu orang-orang yang menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin dengan negeri akhirat. Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Luqman [31]: 4-5).

Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasul-Nya ﷺ untuk mengambil zakat dari hartawan kaum muslimin, dan mendoakan mereka agar harta mereka mendapat keberkahan. Dengan hal itulah, beliau ﷺ membersihkan dan mensucikan hati mereka. Sebagaimana firman-Nya,

Ambillah zakat dari dari sebagian harta mereka! Dengan zakat itu engkau membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketentraman bagi jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Taubah [9]:103).

Firman Allah *'wa shalli 'alaihim'* maknanya adalah berdoalah dan mintakanlah ampunan untuk mereka. Makna firman Allah *'sakanun lahum'* menurut Ibnu Abbas adalah doamu akan menjadi rahmat bagi mereka, dan menurut Qatadah adalah menjadi ketentraman dan ketenangan bagi mereka.[138]

Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: "Apabila ada sebuah kaum yang datang menyerahkan zakat mereka, Rasulullah ﷺ biasa berdoa ' *Ya Allah, ampunilah mereka!'* Maka bapakku Abu Aufa datang menyerahkan zakatnya, dan beliau pun berdoa: *"Ya Allah, ampunilah keluarga Abu Aufa!"*[139]

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, kewajiban zakat tetap harus ditunaikan, dan pihak yang mendoakan bagi orang yang menunaikan zakat adalah panitia penerima zakat. Maka seorang muslim yang senantiasa mengejar derajat ihsan, takwa, petunjuk, keberuntungan, dan surga Firdaus, akan tergerak untuk bekerja keras sehingga menjadi hartawan dengan harta yang melebihi nishab, sehingga bisa mengeluarkan zakat hartanya dan mendapatkan pahala yang agung di dunia maupun akhirat.

Menunaikan Zakat Fithri.

Zakat fithri adalah zakat yang harus dikeluarkan karena telah selesai melaksanakan shaum Ramadhan. Zakat ini dinamakan zakat fithri, diambil dari kata *fithrun* yang bermakna makan atau berbuka. Maksudnya

138 Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhiem, 2/470.
139 HR. Muslim: Kitab al-zakat.

adalah boleh berbuka kembali setelah selama sebulan penuh tidak boleh makan dan minum di siang hari.[140]

Para ulama bersepakat atas wajibnya zakat fithri, berdasar hadits-hadits yang shahih, diantaranya hadits Ibnu Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَ الْحُرِّ وَ الذَّكَرِ وَ الأُنْثَى وَ الصَّغِيرِ وَ الْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَ أَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ.

Dari Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fithri berupa satu sha' (sekitar 2,5 kg) kurma atau satu sha' gandum, atas setiap budak dan orang merdeka, orang laki-laki dan orang perempuan, anak-anak kecil dan orang-orang dewasa yang beragama Islam. Beliau memerintahkan agar dibayarkan sebelum orang-orang keluar ke tempat shalat 'Ied."[141]

Hadits yang lain menjelaskan hikmah diwajibkannya zakat fithri dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fithri untuk mensucikan mulut orang yang melakukan shaum dari ucapan yang sia-sia dan ucapan kotor, serta untuk mengenyangkan orang-orang miskin. Maka barangsiapa membayarkannya sebelum dilaksanakan shalat 'ied, ia menjadi zakat fithri yang diterima. Namun barangsiapa membayarkannya setelah selesai shalat ied, nilainya adalah sedekah biasa seperti sedekah-sedekah yang lain."*[142]

Dalam menjalankan shaum Ramadhan selama satu bulan penuh, seringkali kita tidak bisa mengendalikan seluruh anggota badan kita dari melakukan berbagai perbuatan yang bernilai haram, makruh, atau mubah namun melampaui batas kewajaran sehingga akhirnya bernilai dosa. Hadits ini menunjukkan bahwa zakat fithri bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kecil yang dilakukan oleh orang yang melakukan shaum Ramadhan.[143]

140 Fathul Bari, 4/589 dan Sayid Sabiq, Fiqhus-Sunnah, 1/348.
141 HR. Bukhari: no. 1503 dan Muslim: no. 984.
142 HR. Abu Daud: no. 1609 dan Ibnu Majah: no. 1827. Shahih al-Targhib no. 1085.
143 Al-Shan'ani, Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram, 2/284.

Zakat fithri wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang merdeka dan memiliki makanan yang melebihi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya selama sehari semalam 'ied fithri. Ia wajib membayarkannya sebanyak satu sha' untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, seperti istri, anak-anak, orang tua, dan budaknya.

Maka, seorang muslim yang mengharapkan pahala shaum Ramadhannya utuh tanpa cacat dan cela, ia akan senantiasa berusaha menjadi orang yang kaya. Minimal sehari dan semalam 'iedul fitri, ia mempunyai makanan yang cukup dan dan bahkan berlebih dari jatah kebutuhan keluarganya. Dengan kekayaan sederhana itulah ia akan menyempurnakan pahala shaum Ramadhannya.[144]

Hikmah Disyariatkan Zakat.

Diantara hikmah diwajibkannya zakat ialah:

1. Mensucikan jiwa manusia dari sifat keji, kikir, pelit, rakus dan tamak.
2. Membantu fakir miskin dan meringankan beban mereka yang kesusahan dan kesulitan.
3. Membiayai kepentingan masyarakat yang bertalian dengan kehidupan ummat dan kebahagiaan mereka.
4. Membatasi bertumpuknya kekayaan pada orang-orang kaya dan para pemilik industri, sehingga kekayaan tidak terkumpul pada golongan tertentu saja atau kekayaan hanya menjadi mahkota bagi orang-orang kaya saja.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya,

144 Sayid Sabiq, Fiqhus Sunnah, 1/349

untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [09]: 60)

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah [09]:103)

Hukum meninggalkan zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang terpenting. Ia menjadi ciri orang mukmin. Allah menyebutkan salah satu ciri orang musyrik adalah enggan membayarkan zakat,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ، الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa. Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya! Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya),

(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Fushilat [41]: 6-7)

Di akhirat, orang-orang yang enggan membayarkan zakat akan menemui adzab yang sangat pedih. Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu!" (QS. At-Taubah [9]: 34-35)

Adapun di dunia, orang yang tidak mau menunaikan zakat mempunyai beberapa keadaan,

1. Jika ia meyakini atau menyatakan bahwa zakat itu tidak wajib, maka ia telah kafir menurut kesepakatan ulama, karena berarti ia telah mendustakan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' yang telah menyatakan wajibnya zakat.

2. Jika ia meyakini zakat itu wajib, namun ia tetap tidak mau menunaikan zakat dan ia didukung oleh kelompok, suku, atau bangsa yang mempunyai kekuatan atau senjata. Maka menurut hukum Islam, penguasa Islam wajib memerangi mereka sampai mampu menundukkan mereka dan mereka kembali bersedia menunaikan zakat.

   Dasarnya adalah Firman Allah :

   Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka! Tangkaplah mereka! Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian! Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah [9]: 5)

   Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. At-Taubah [9]: 11)

   Dan dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda

   أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ

وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ).

"Aku telah diperintahkan oleh Allah untuk memerangi manusia sehingga mereka menyaksikan bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka harta dan nyawa mereka terlindungi, kecuali bila mereka melanggar ketentuan Islam. Dan setelah itu perhitungan mereka (urusan hati mereka) berada di sisi Allah."[145]

Berdasar ayat Al-Qur'an dan hadits shahih di atas, Abu Bakar Ash-Shidiq selaku khalifah Islam setelah Rasulullah ﷺ wafat, memutuskan untuk memerangi suku-suku yang menolak membayar zakat, sekali pun mereka masih mengerjakan shalat, dan ajaran-ajaran Islam yang lain. Beliau Radhiallahu 'anhu berkata,

فَوَاللَّهِ لأَقْتُلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ ، وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُوْنِي عَنَاقًا كَانُوا يؤدونها إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا .

"Demi Allah, saya akan memerangi orang-orang yang memisah-misahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah kewajiban harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak untuk membayar zakat berupa anak onta yang biasa mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka." [146]

3. Jika ia hanya orang-perorangan, bukan sebuah kelompok yang mempunyai kekuatan, ia meyakini kewajiban berzakat, namun tidak mau membayarkan zakatnya. Dalam hukum Islam, penguasa muslim berhak menarik zakat dari harta orang tersebut secara paksa. Hal ini telah disepakati oleh ulama, berdasar kesepakatan shahabat di zaman khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq untuk memerangi kelompok-kelompok yang menolak membayar zakat.

   Mayoritas ulama berpendapat penguasa Islam hanya berhak mengambil kadar zakat saja dari orang yang enggan membayar

145 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 25 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 22. Hadits yang semakna diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Jabir bin Abdillah.
146 HR. Bukhari: Kitab Zakat no. 1339 dan Muslim: Kitabul Iman no. 30

zakat. Apabila kadar zakat telah diambil, maka sisa hartanya harus diserahkan kembali kepada pemiliknya. Sedangkan imam Ahmad bin Hambal dan Syafi'i dalam Qaul Qadim (pendapat fiqihnya yang pertama, di Baghdad, sebelum tinggal di Mesir) berpendapat selain kadar zakat, penguasa Islam boleh juga menyita setengah harta orang yang enggan menunaikan zakat tersebut.[147] Berdasar sebuah hadits, dari Mu'awiyah bin Haidan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ أَعْطَاهَا مُؤْتَجِرًا بِهَا فَلَهُ أَجْرُهَا. وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوهَا وَشَطْرَ مَالِهِ عَزْمَةً مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا عَزَّ وَجَلَّ.

"Barangsiapa mengeluarkan zakat dengan mengharapkan pahalanya, ia akan mendapatkan pahalanya. Dan barangsiapa menolak membayar zakat, maka kami akan mengambil zakatnya beserta setengah hartanya, sebagai sebuah perintah wajib dari perintah tegas Rabb kita."[148]

4. Jika seseorang masih mengakui wajibnya menunaikan zakat, namun ia enggan menunaikan zakat karena kikir, maka di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat tentang status keislamannya. Mayoritas ulama berpendapat ia masih berstatus muslim, berdasar riwayat Abdullah bin Syaqiq yang telah tahu bahwa para shahabat Nabi ﷺ hanya melihat shalat sebagai amalan yang apabila ditinggalkan menyebabkan pelakunya kafir. Sementara itu sebagian ulama seperti Abdullah bin Mas'ud, Sa'id bin Jubair, Sufyan bin Uyainah, Nafi' maula Ibnu Umar, Ahmad bin Hambal dan Ibnu Habib dari kalangan madzhab Maliki, berpendapat orang yang tidak menunaikan zakat karena kikir telah kafir.

5. Sanksi hukum untuk orang yang menolak membayar zakat, menurut imam Ahmad adalah hukuman mati, sementara imam Malik dan Syafi'i berpendapat tidak sampai dihukum mati.[149]

147 Subulus Salam Syarah Bulughul Maram, 2/258 dan Nailul Authar, 4/180.
148 HR. Abu Daud: Kitab al-zakat no. 1575, An-Nasai, Ahmad, al-Baihaqi, al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, dan Ath-Thabrani.
149 Ma'arijul Qabul, 2/541-547

Rukun keempat: Melaksanakan Shaum

Secara bahasa shaum berarti menahan atau mencegah sesuatu. Sedang pengertian shaum secara istilah adalah menahan diri dari makan, minum, dan jima' yang disertai niat pada waktu yang dikhususkan, dan hanya berlaku bagi orang-orang yang telah memenuhi syarat.

Di antara dalil yang mensyari'atkannya adalah:

"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [02]: 183)

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَ إِيْتَاءِالزَّكَاةِ وَ حَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Abdillah bin Umar bin Khattab ﷺ telah berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Islam itu didirikan atas lima perkara (1). Mengakui bahwa tiada Ilah (yang haq) melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. (2). Mendirikan shalat. (3). Mengeluarkan zakat. (4). Mengerjakan haji ke Baitullah dan (5). Shiyam pada bulan Ramadlan."*[150]

Hikmah dan manfaat Shaum:

1. Shaum merupakan perisai bagi seseorang dari api neraka.
2. Shaum sehari di saat *jihad fi sabilillah* menjauhkan seseorang dari api neraka sejauh 70 tahun.
3. Merupakan sarana untuk melatih seseorang untuk mengendalikan nafsunya, baik nafsu perut maupun nafsu syahwat
4. Membiasakan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan amarah
5. Melahirkan ketakwaan di dalam jiwa dan mendidiknya menuju takwa tersebut.
6. Menjadikan umat disiplin dan bersatu, cinta keadilan dan persamaan, serta menumbuhkan kasih sayang dan berbuat kebajikan di kalangan orang yang beriman, serta menjaga masyarakat dari kejahatan dan kerusakan.
7. Shaum juga memiliki manfaat kesehatan, di antaranya untuk membersihkan lambung, memperbaiki pencernaan, membersihkan tubuh dari sisa sisa makanan dan penimbunan, meringankan kegemukan yang berlebihan dan mengurangi berat badan akibat lemak.

150 HR. Bukhari dan Muslim

Keutamaan Shiyam

Nabi ﷺ bersabda:

"Puasa adalah perisai dari neraka, seperti perisai salah seorang kamu dalam perang dari serangan musuh".[151]

Sabda Nabi ﷺ lagi:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Tidaklah seorang hamba melaksanakan shaum sehari di jalan Allah, melainkan Allah akan menjauhkan mukanya dari neraka dengan puasa hari itu dalam jarak tujuh puluh musim."[152]

Rukun kelima: Melaksanakan Ibadah Haji

Secara bahasa kata *Haji* berarti menuju ke suatu tempat atau mendatanginya. Sedangkan menurut istilah syar'i adalah menuju Makah (baitullah) untuk mengerjakan amalan-amalan khusus dan dilaksanakan pada waktu yang khusus pula.

Dalil yang mensyari'atkan ibadah Haji adalah:

وَلِلهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

151 HR. Ahmad dan lain-lain. As-Suyuthi tidak memberi komentar.
152 HR. Muttafaq 'alaih

"Mengerjakan haji adalah kewajiban setiap manusia kepada Allah, yaitu bagi orang yang mampu untuk melakukan perjalanan ke baitullah" (QS. Ali Imran [03]: 97)

Kewajiban untuk melaksanakan haji merupakan suatu aksioma yang sudah diketahui bersama oleh seluruh umat Islam, baik kalangan awam maupun para ulamanya *(al-ma'lum min al-dien bi-dharurah)*. Ayat Al-Qur'an, hadits nabawi dan kesepakatan ulama dengan jelas menunjukkan rukun Islam yang kelima ini wajib dikerjakan sekali seumur hidup bagi orang-orang yang telah mampu. Keutamaannya dijelaskan dalam berbagai hadits yang shahih, diantaranya :

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saya telah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa melaksanakan haji hanya untuk mencari ridha Allah, tidak melakukan tindakan yang jorok, dan tidak pula tidak melakukan perbuatan fasik, maka ia kembali (ke rumahnya) seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."[153]

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَ اَلْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ.

"Umrah yang satu ke umrah yang berikutnya merupakan penghapus dosa-dosa kecil diantara keduanya, dan tiada balasan bagi haji mabrur selain surga."[154]

Kemuliaan dan pahala yang agung ini tidak mungkin bila diraih oleh seorang muslim apabila ia tidak mempunyai kecukupan harta kekayaan.

Menurut pendapat mayoritas ulama, makna kesanggupan dan kemampuan dalam firman Allah 'sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah' adalah mempunyai bekal --- harta kekayaan untuk orang yang berangkat

153 HR. Bukhari: Kitab Al-Hajj no. 1521 dan Muslim: Kitab Al-Hajj no. 1350.
154 HR. Bukhari: Kitab Al-Umrah no.1773 dan Muslim: Kitab al-hajj no. 1349.

dan keluarga yang ditinggalkan--- dan kendaraan. Berdasar hadits :

Dari Abdullah bin Umar berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya kepada beliau: *"Wahai Rasulullah ﷺ, apakah hal yang mewajibkan haji?" Beliau menjawab: "Bekal dan kendaraan."*[155]

Imam Ibnu Al-Mundzir menulis: "Hadits ini secara musnad (bersambung sampai Nabi ﷺ) tidak shahih, namun shahih dari riwayat Al-Hasan secara mursal. Mayoritas umat (ulama) Islam telah berpendapat dengan penafsiran ini. Bekal adalah syarat yang bersifat mutlak, sedangkan kendaraan adalah syarat bagi orang yang jaraknya jauh."[156]

OOO

155 HR. Tirmidzi: Kitab Al-Hajj no. 810, dan Ibnu Majah: Kitab Al-Manasik no. 2896 dari Ibnu Umar dan no. 2897 dari Ibnu Abbas.
156 Ash-Shan'ani, Subulus Salam, 2/365.

Mitsaqul Amal Al-Islami

(Prinsip-prinsip Global Tentang Pemahaman Islam Secara Universal)

Tujuan Hidup Kita

Beribadah kepada Allah semata dengan ikhlas sesuai petunjuk Rasulullah SAW, Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Adapun syarat ikhlas dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ dijelaskan oleh firman Allah,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)[157]

Dalam kedua ayat di atas (QS. Al-Kahfi [18] : 110, dan Al-Baqarah [2] : 112), syarat ikhlas terdapat pada lafal *"Janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya"*, dan lafal *'menyerahkan dirinya/wajahnya kepada Allah'*, sedangkan syarat sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ terdapat pada lafal *'ia mengerjakan amal shalih'* dan *'mengerjakan kebaikan."* Saat menjelaskan firman Allah,

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk [67]: 2)

157 Lihat juga QS.Al-Baqarah [2]: 112, QS. An-Nisa' [4]: 125 QS. Lukman [31]: 22

Imam Fudhail bin Iyadh berkata, "Sesungguhnya sebuah amalan yang ikhlas namun tidak dilakukan dengan benar, tidaklah akan diterima oleh Allah. Begitupula sebuah amalan yang dilakukan dengan benar tetapi tidak ikhlas, tidaklah akan diterima oleh Allah. Ia baru akan diterima oleh Allah bila dikerjakan secara ikhlas dan dilakukan dengan benar. Ikhlas adalah beramal semata-mata karena Allah, sedangkan dilakukan dengan benar adalah jika dikerjakan sesuai dengan As-Sunnah."[158]

Akidah Kita

Kita mengikuti akidah yang diyakini oleh Rasulullah ﷺ dan diajarkan kepada para shahabat Nabi ﷺ, lalu diajarkan oleh para shahabat Nabi kepada generasi tabi'in,. dan diajarkan oleh generasi tabi'in kepada generasi tabi'ut tabi'in dan generasi Islam seterusnya. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah telah memberikan rekomendasi atas kelurusan akidah, ilmu, dan amal generasi terbaik Islam (shahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in) sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, niscaya Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa' [4]: 115)[159]

Juga sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku (Shahabat), kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka (tabi'in), kemudian

158 Al-Wala' wal Bara' fil Islam, hal 28

159 Dalil yang lain dapat dibuka QS. Yusuf [12]: 108, QS. At-Taubah [9]: 100, 117, QS. Al-Fath [48]: 18, 29, QS. Al-Hasyr [59]: 8-10

orang-orang yang datang sesudah mereka (tabi'ut tabi'in)." [160]

أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ ثُمَّ الثَّانِي ثُمَّ الثَّالِثُ

"Sebaik-baik manusia adalah generasi yang aku ada di dalamnya (shahabat), kemudian generasi kedua (tabi'in), kemudian generasi ketiga (tabi'ut tabi'in)." [161]

خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِينَ بُعِثْتُ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik umatku adalah generasi yang aku di utus di tengah mereka (shahabat), kemudian generasi sesudah mereka (tabi'in)." [162]

Pemahaman Kita Tentang Islam

Yaitu memahami Islam secara *syumul* dan *kaffah*, sebagaimana yang dipahami oleh para salafus ummah yang terpercaya dan mengikuti sunnah Nabi dan sunnah khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Bukan pemahaman parsial yang mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain.[163]

Cita-cita dan Target Perjuangan Kita

Yaitu menegakkan Islam hingga kembalinya khilafah dan kekuasaan Islam di muka bumi, mengembalikan manusia agar beribadah kepada Allah serta memberlakukan hukum-hukum Islam kepada seluruh umat manusia.[164]

160 HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad
161 HR. Muslim
162 HR. Muslim
163 Dalil: QS. Al-Maidah [05]: 3, dan QS. Al-Baqarah [02]: 208
164 Dalil-dalilnya dapat dilihat di:
- QS. Al-Baqarah [02]: 21
- QS. An-Nahl [16]: 36
- QS. An-Nur [24]: 55
- QS. Asy-Syuraa [42]: 13
- QS. Al-Anfal [08]: 73.
- QS. Ash-Shaf [61]: 9
- QS. At-Taubah [09]: 33

Jalan Kita

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut adalah:

- Dakwah (amar makruf dan nahi munkar)[165]
- Hijrah. [166]
- I'dad dan Jihad fi Sabilillah. [167]

Bekal Kita

Dalam menempuh tujuan tersebut adalah:

- Ilmu dan takwa: (QS. Al-Isra [17]: 36)
- Yakin dan Tawakal: QS. Al-Hujurat [49]: 15, As-Sajadah [32]: 24.
- Syukur dan sabar: QS. Ibrahim [14]: 34, Al-Hajj [22]: 11.
- Zuhud terhadap dunia dan itsar terhadap akhirat: QS. Al-Mukmin [40]: 39.
- Cinta berjihad di jalan Allah dan cinta mati syahid. QS. At-Taubah [09]: 20, 14-15

Wala' Kita

(loyalitas, kecintaan, pembelaan, dan dukungan) adalah kepada Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman yang taat dan beriltizam kepada syari'at Islam secara kaffah. [168]

Permusuhan Kita

Kepada setan, jin dan manusia yang kafir dan musyrik dari golongan Yahudi, Nashrani, musyrik, dan orang-orang munafik.[169]

165 Lihat QS. An-Nahl [16]: 125 dan QS. Ali Imran [03]: 104)
166 Lihat QS Al-Anfal [08]: 30. Al-Hajj [22]: 58. An-Nisa' [04]: 100.
167 QS Al-Anfal [08]: 60, Al-Hajj [22]: 39, An-Nisa' [04]: 95, At-Taubah [09]: 23, 41.
168 Dalil: QS. Al-Baqarah [02]: 257, QS. Al-A'raf [07]: 196, QS. Al-An'am [06]: 14, QS. Muhammad [47]: 11.
169 Dalil: QS. Huud [11]: 113, QS. Mumtahanah [60]: 4, QS. Al-Mujadilah [58]: 22, QS. Al-Maidah [05]: 55-56, QS. At-Tahrim [66]: 9

Ukhuwah Kita

Adalah ikatan akidah islamiyah, bukan berdasarkan fanatisme kesukuan atau kebangsaan, kesatuan ukhuwah ini merupakan keharusan,[170] Karena:

Satu Akidah	: Laa ilaaha Illallah Muhammadu Rasulullah ﷺ
Satu Pedoman	: Al-Qur'an dan Sunnah
Satu Ikutan dan tauladan	: Nabi Muhammad ﷺ.
Satu Tugas Hidup	: Beribadah kepada Allah
Satu Tujuan Setiap Amal	: Mencari ridha Allah
Satu Jama'ah	: Daulah Islamiyah (Khilafah menurut konsep nubuwah)
Satu Pimpinan	: Imam dan Khalifah Islam

Hadits Rasulullah ﷺ:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ

Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai dan saling menyantuni adalah seperti satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang sakit, niscaya seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakannya dengan sulit tidur dan demam."* [171]

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: *"Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling mengokohkan."*[172]

170 Dalil: QS. Al-Hujurat [49]: 10, QS. At-Taubah [9]: 71
171 HR. Bukhari dan Muslim
172 HR. Bukhari dan Muslim

Definisi Iman

Definisi iman secara bahasa

Kata iman berasal dari kata dasar *aamana-yu'minu-iiman*, yang dalam bahasa Arab mempunyai dua penggunaan:

1. Terkadang menjadi kata kerja langsung tanpa membutuhkan kata sambung, maka makna dari kata 'iman' adalah memberi jaminan keamanan. Dikatakan *Aamantuhu*, maknanya adalah aku memberinya jaminan keamanan, lawan dari 'aku menakut-nakutinya'. Dalam Al-Qur'an, pengertian ini dipergunakan di antaranya pada firman Allah:

   وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوفٍ

   Dan Allah memberi keamanan kepada mereka dari ketakutan. (QS. Quraisy [106]: 4).

   Di antara al-asma' al-husna Allah adalah Al-Mukmin (lihat QS. Al-Hasyr [59]: 23), yang artinya Yang Maha Memberi keamanan kepada hamba-hamba-Nya dari kezhaliman-Nya. Maksudnya, Allah memberi jaminan keamanan kepada para hamba-Nya bahwa Dia tidak akan berbuat zhalim kepada mereka. Juga bermakna Allah telah member jaminan kepada para hamba-Nya yang beriman bahwa Dia tidak akan mengadzab mereka.

2. Terkadang menjadi kata kerja dengan bantuan kata sambung, baik berupa huruf *ba'* maupun berupa kalimat, maka maknanya adalah membenarkan. Dalam bahasa Arab dikatakan *'aamantu bi-kadza'*, maksudnya saya membenarkan perkara ini. Dalam Al-Qur'an, antara lain dipergunakan dalam ayat:

   وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا

   "*Dan engkau tidak akan membenarkan (mempercayai) kami.*" (QS. Yusuf [12]: 17).

   يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ

   "*Beriman (membenarkan) kepada Allah dan membenarkan orang-orang yang beriman.*" (QS. At-Taubah [9]: 61).

   Lafal mu'min dalam ayat ini bermakna mushaddiq, membenarkan. Makna asal dari lafal 'iman' sendiri adalah bersikap jujur dan tulus dalam menunaikan amanah yang telah Allah embankan kepadanya (lihat QS. Al-Ahzab [33]: 72). Jika hatinya membenarkan dan meyakini sebagaimana ucapan lisannya yang membenarkan, maka ia telah menunaikan amanat dan ia adalah seorang mukmin. Adapun jika hatinya tidak membenarkan sebagaimana lisannya yang membenarkan, maka ia belum menunaikan amanat dan ia adalah seorang munafik. Selain hati dan lisan, 'iman' atau 'membenarkan' juga dilakukan oleh anggota badan, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

   فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ

   "*Zina mata adalah melihat (hal yang diharamkan untuk dilihat). Zina lisan adalah membicarakan (hal yang diharamkan untuk dibicarakan). Zina jiwa adalah berangan-angan dan menginginkan (berbuat zina dengan wanita/ laki-laki yang diharamkan). Maka kemaluan –yang akan– membenarkan atau mendustakan zina hati (angan-angan untuk berzina).*"[173]

173 HR. Bukhari: Kitab al-isti'dzan no. 5774, 6122 dan Muslim: Kitab al-qadar no. 4801.

Definisi iman secara syariat

Menurut pengertian syariat, iman adalah ucapan dan perbuatan *(qaul wa 'amal)*, yaitu ucapan hati *(qaulul qalbi)*, amalan hati *('amalul qalbi)*, ucapan lisan *(qaulul lisan)*, amalan lisan *('amalul lisan)*, dan amalan anggota badan *('amalul jawarih)*, bisa bertambah dengan bertambahnya ketaatan dan bisa berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Inilah definisi iman yang benar menurut ayat-ayat Al-Qur'an, As-Sunnah dan kesepakatan seluruh ulama ahlus sunnah *(ijma')*.

Dengan demikian, iman adalah gabungan dari lima unsur:

1. Ucapan hati *(qaulul qalbi)*, yaitu at-tashdiq (membenarkan), al-ilmu dan al-ma'rifah (mengilmui dan memahami sepenuhnya).
2. Amalan hati *('amalul qalbi)*, yaitu berserah diri kepada Allah *(al-istislam)*, (ketundukan hati kepada perintah dan larangan Allah *(al-inqiyad)*, mengikhlaskan niat untuk mencari ridha Allah semata *(al-ikhlas)*, mencintai Allah *(al-mahabbah)*, takut kepada Allah *(al-khauf)*, berharap kepada Allah *(ar-raja')*, bergantung kepada Allah *(at-tawakkal)*, menerima ketentuan Allah dengan lapang hati *(ar-ridha dan ash-shabr)*, kesabaran dalam menjalankan perintah, menjauhi larangan dan menerima ujian Allah *(ash-shabr)*, rendah hati *(at-tawadhu')*, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya adalah meninggalkan kesombongan, riya', sum'ah, ujub, dan lain-lain yang dilarang oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Ucapan lisan *(qaulul lisan)*, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat.
4. Perbuatan lisan *('amalul lisan)*, yaitu membaca Al-Qur'an, dzikir, istighfar, dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar dengan lisan, berkata yang baik, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya adalah meninggalkan ghibah (menggunjing), meninggalkan namimah (adu domba), tidak mengejek orang lain, tidak berbohong, tidak bersumpah palsu, dan segala ucapan lainnya yang dilarang oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.
5. Perbuatan anggota badan *('amalul jawarih)*, yaitu mengerjakan shalat, zakat, shiyam, haji dan umrah, jihad fi sabilillah, berbakti kepada kedua orang tua, memenuhi kebutuhan anak dan istri, berbuat baik kepada tetangga dan tamu, bersedekah, menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang miskin, menuntut ilmu, dan perintah-perintah lainnya. Termasuk di dalamnya adalah meninggalkan zina, minuman keras, mencuri, perjudian, kezhaliman kepada orang lain, kecurangan dalam jual beli, dan seluruh hal lainnya yang dilarang oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Unsur-unsur ini harus terpenuhi, agar imannya benar, sah, dan sempurna. Iblis dan Fir'aun membenarkan dalam hatinya bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur alam semesta, namun karena tidak disertai amalan hati yaitu kecintaan dan ketundukan kepada Allah, maka keduanya adalah kafir, bukan seorang mukmin. Demikian pula orang-orang munafik, sekali pun lisan dan anggota badannya beramal, namun karena tidak disertai oleh ucapan hati (membenarkan) dan amalan hati, maka ia bukan seorang mukmin.

Seorang mukmin adalah seorang yang membenarkan dengan hati *(qaulul qalbi)*, kemudian hatinya tunduk dan patuh *('amalul qalbi)*, kemudian lisannya mengucapkan dua kalimat syahadat *(qaulul qalbi)* dan anggota badannya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya *('amalul jawarih)*. Semakin banyak hati, lisan dan anggota badannya beramal, niscaya semakin kuat dan sempurna imannya.

Berikut ini kutipan dari penjelasan para ulama ahlus sunnah yang menjelaskan definisi iman sebagaimana telah diterangkan di atas:

- Imam Asy-Syafi'i berkata:

Sudah menjadi kesepakatan (ijma') dari generasi shahabat dan tabi'in sesudahnya yang telah kami temui, bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat, satu bagian dari ketiganya tidak bisa mewakili yang lain."

- Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Seluruh ulama fikih dan hadits telah bersepakat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, dan tidak ada perbuatan tanpa niat."
- Imam Al-Baghawi berkata: "Telah bersepakat generasi shahabat dan tabi'in sesudah mereka dari kalangan ulama ahlus sunnah bahwa amal termasuk bagian dari iman dan mereka menyatakan

bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan akidah."

- Imam Bukhari berkata: "Saya telah menemui lebih dari seribu ulama di berbagai negeri Islam. Saya tidak mendapati seorang pun diantara mereka yang berselisih pendapat, bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."

Asal dan pokok iman adalah dalam hati

Asal dan pokok iman adalah dalam hati. Artinya, keimanan hati merupakan syarat sah dan benarnya keimanan. Keimanan hati di sini bukan sebatas mengetahui dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya *(qaulul qalbi)* semata, namun juga harus disertai dengan amalan-amalan hati yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti tunduk kepada perintah-Nya, mencintai Allah dan Rasul-Nya, berserah diri dan bergantung kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, mengikhlaskan niat seluruh ucapan dan perbuatan hanya untuk mencari ridha Allah, dan lain-lain.

Hal ini telah ditegaskan oleh banyak ayat Al-Qur'an dan hadits, diantaranya:

1. Firman Allah:

وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

"*Akan tetapi iman belum masuk ke dalam hati kalian.*" (QS. Al-Hujurat [49]: 14)

2. Firman Allah:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ

"*Akan tetapi Allah menjadikan kalian mencintai iman dan Dia menghiaskan iman di dalam hati kalian.*" (QS. Al-Hujurat [49]: 7)

3. Firman Allah:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ

"*Mereka itu adalah orang-orang yang telah dicatat (diteguhkan) keimanan dalam hati mereka.*" (QS. Al-Mujadilah [58]: 22)

4. Firman Allah:

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

"*...Kecuali orang yang dipaksa untuk kafir, sementara hatinya tetap mantap dalam keimanan...*" (QS. An-Nahl [16]: 106).

5. Sabda Rasulullah ﷺ

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ

"*Wahai segenap orang (munafik) yang beriman sebatas ucapan di lisan, namun sebenarnya iman belum masuk ke dalam hatinya...*"[174]

Jika hatinya telah terisi dengan qaulul qalbi dan 'amalul qalbi, niscaya akan menggerakkan lisan dan anggota badannya untuk patuh melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Iman di dalam hati akan menggerakkan lisan untuk mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan menggerakkan badan untuk melakukan amalan-amalan yang baik dan menjauhi amalan-amalan yang buruk. Hati yang telah melaksanakan qaulul qalbi dan 'amalul qalbi akan melahirkan amal-amal shalih. Keimanan dan keshalihan dalam hati akan membangkitkan keimanan dan keshalihan lisan dan anggota badan.

Buruknya amal lisan dan anggota badan menunjukkan buruknya qaulul qalbi atau 'amalul qalbi dalam hati. Begitu juga, kekafiran yang dilakukan oleh lisan dan anggota badan menunjukkan tiadanya qaulul qalbi dan 'amalul qalbi dalam diri seorang hamba. Sebaliknya, ucapan lisan yang baik dan amalan anggota badan yang baik juga berpengaruh besar dalam mengokohkan qaulul qalbi dan 'amalul qalbi. Jadi, masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

174 HR. Abu Daud: Kitab al-adab no. 4236 dari Abu Barzah Al-Aslam dan At-Tirmidzi: Kitab al-bir wash shilah no. 1955 dari Ibnu Umar. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 7984 dan 7985.

"Ingatlah! Sesungguhnya dalam jasad itu ada sekerat daging, jika ia baik, baiklah jasad seluruhnya, dan jika ia rusak, rusaklah jasad seluruhnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati."[175]

Keimanan dalam hati tidak cukup dengan qaulul qalbi semata, yaitu mengetahui dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Pengetahuan dan pembenaran ini harus disertai dengan amalan hati, ucapan lisan, dan amalan anggota badan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih yang menjelaskan hal ini sangat banyak:

- Iblis mengakui Allah sebagai Sang Pencipta, Pemberi rizki, Pengatur dan Pemelihara alam semesta.[176] Bahkan, saat bersumpah, ia menyebut nama Allah.[177] Ia mengetahui jalan yang benar dan jalan yang salah.[178] Meski demikian, pengetahuan dan pembenaran hati dan lisannya ini tidak membuatnya menjadi seorang mukmin. Ia adalah orang kafir, bahkan pemimpin dari seluruh orang kafir. Ia kafir karena anggota badannya tidak mau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- Fir'aun, dalam hatinya, juga mengakui adanya Allah sebagai Sang Pencipta, Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Mengatur dan Menguasai alam semesta. (QS. Al-Isra' [17]: 102). Ketika merasa kewalahan menghadapi bencana bertubi-tubi yang diturunkan Allah sebagai balasan keingkarannya, seperti darah, belalang, kutu, maka Fir'aun dan pengikutnya meminta kepada nabi Musa dan Harun ﷺ agar memohon kepada Allah untuk menghentikan bencana-bencana tersebut. Bila bencana telah berlalu, mereka akan beriman. Saat Allah menghentikan bencana, ternyata mereka kembali kepada kekafiran dan kesombongan mereka (QS. Al-A'raf [7]: 132-136). Kesombongan dalam hatinya menyebabkan lisan dan anggota badannya menolak untuk tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya (QS. An-Naml [27]: 14). Oleh karenanya, ia adalah orang kafir, bahkan pemimpin orang-orang kafir. Ia bukan seorang mukmin.
- Orang-orang Yahudi mengetahui keesaan Allah dan kebenaran Nabi Muhammad dan Al-Qur'an.[179] Mereka bahkan mengenali Rasulullah ﷺ sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka sendiri.[180] Meski demikian, pembenaran dalam hati mereka ini tidak menjadikan mereka sebagai orang mukmin. Mereka adalah orang-orang kafir, karena lisan dan anggota badannya menolak untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran Rasulullah ﷺ. Kekafiran mereka disebabkan oleh kedengkian, kesombongan, dan menolak untuk taat kepada Allah dan Rasulullah ﷺ.
- Sebagian besar orang-orang musyrik juga mengakui keesaan Allah dan kebenaran Rasulullah ﷺ, namun pengakuan dan pembenaran hati mereka ini tidak menjadikan diri mereka sebagai seorang mukmin, karena lisan mereka menolak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, dan anggota badan mereka menolak untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Kekafiran mereka lebih disebabkan karena kesombongan, kedengkian, kebencian dan pembangkangan (QS. Al-Mukminun [23]: 84-89, Al-An'am [6]: 33, An-Naml [27]: 14).

Ucapan dan Amalan Lisan

Yang dimaksud dengan ucapan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Adapun yang dimaksud dengan amalan lisan adalah amalan-amalan yang dikerjakan dengan lisan, seperti membaca Al-Qur'an,

---

175 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 50 dan Muslim: Kitab al-musaqah no. 2996.

176 QS. Al-Hijr [15]: 33, Al-A'raf [7]: 12, Shad [38]: 76 dan lain-lain

177 Allah berfirman :

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. (QS. Shad [38] : 82)

178 Allah berfirman :

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).

179 Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (QS. Al-Baqarah [2] : 89-90)

180 orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri. dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka Menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui. (Al-Baqarah [2] : 146)

berdoa, berdzikir, beristighfar, menasehati orang lain, mengajak orang lain kepada amal kebaikan dengan ucapan, dan lain-lain.

Diantara ucapan dan amalan lisan ini ada yang hukumnya wajib dan menjadi syarat sah keimanan, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat; ada yang hukumnya wajib semata namun tidak menjadi syarat sah keimanan, seperti berdoa, membaca Al-Fatihah dalam shalat, dan lan-lain; dan adapula yang hukumnya sunah semata, seperti memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur'an di luar shalat.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan bahwa ucapan lisan dan amalan lisan termasuk bagian dari iman, diantaranya:

1. Firman Allah:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah, "Sesungguhnya kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami (Al-Qur'an) dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anak keturunannya. Kami juga beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Musa, Isa, dan para Nabi lainnya yang berasal dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka, dan kami berserah diri sepenuhnya (muslimun) kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 136)

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan harus diucapkan, dan ucapan yang berisi pengakuan untuk beriman (ucapan dua kalimat syahadat) adalah bagian dari keimanan. Oleh karenanya, dalam ayat selanjutnya Allah berfirman,

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا

Jika mereka beriman seperti kalian beriman, maka sungguh mereka telah mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 137). Maksudnya, jika mereka mengucapkan pengakuan iman sebagaimana kalian (para shahabat) mengucapkannya.

2. Firman Allah:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

Tatkala mereka telah melihat siksaan Kami, mereka mengatakan, "Kami beriman kepada Allah semata (sebagai satu-satunya yang berhak diibadahi) dan kami mengingkari apa-apa yang sebelumnya kami sekutukan dengan-Nya." Namun keimanan mereka (ucapan iman tersebut) tatkala mereka telah melihat adzab tersebut, tidaklah memberi mereka manfaat sedikit pun. Itulah ketetapan Allah yang juga telah berlaku pada hamba-hamba-Nya yang telah lalu. Dan pada saat itu merugilah orang-orang kafir." (QS. Ghafir [40]: 84-85)

Ayat ini menunjukkan, sekiranya mereka mengucapkan pengakuan 'iman kepada Allah dan kufur kepada sesembahan selain-Nya' tersebut saat mereka belum mengalami adzab-Nya, tentulah ucapan itu menjadikan mereka sebagai orang-orang yang beriman dan akan menyelamatkan mereka dari adzab-Nya.

3. Sabda Rasulullah ﷺ:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku telah diperintahkan oleh Allah untuk memerangi manusia sehingga mereka menyaksikan bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka harta dan nyawa mereka terlindungi, kecuali bila mereka melanggar ketentuan Islam. Dan setelah itu perhitungan mereka (urusan hati mereka) berada di sisi Allah."[181]

181 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 24 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 33. Hadits yang semakna

5. Sabda Rasulullah ﷺ:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu terdiri dari tujuh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan Laa Ilaha Ilallahu, cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu termasuk salah satu cabang iman."[182]

Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah dasar dan pokok dari ucapan lisan, dan ia merupakan syarat sah keimanan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Ibnu Umar dan Abu Hurairah di atas, juga dalam hadits yang lain,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ

"Akan keluar dari api neraka seorang hamba yang mengucapkan laa ilaha illallahu dan di dalam hatinya ada amal kebajikan sebesar satu biji gandum basah. Akan keluar dari api neraka seorang hamba yang mengucapkan laa ilaha illallahu dan di dalam hatinya ada amal kebajikan sebesar satu biji gandum kering. Dan akan keluar dari api neraka seorang hamba yang mengucapkan laa ilaha illallahu dan di dalam hatinya ada amal kebajikan sebesar satu biji sawi."[183]

Berdasar hadits-hadits shahih ini, seluruh ulama ahlus sunnah telah bersepakat bahwa dua kalimat syahadat adalah syarat sah keimanan. Barangsiapa yang hatinya membenarkan Allah dan Rasul-Nya, namun lisannya tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa adanya udzur (misalnya, bisu), maka ia bukanlah seorang mukmin. Ia adalah

---

diriwayatkan dari Abu Hurairah, Umar dan Jabir bin Abdillah.

182 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 8 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 51, dengan lafal Muslim. Adapun lafal Bukhari adalah 'Iman itu ada enam puluh cabang lebih, dan rasa malu termasuk salah satu cabang iman.'

183 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 42 dan Muslim. Kitab al-Iman no. 285.

orang kafir, bukan hanya kafir lahirnya semata, melainkan kafir lahir dan batinnya menurut pendapat seluruh ulama ahlus sunnah.

Sebagaimana yang terjadi pada diri paman Nabi ﷺ yang bernama Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Abu Thalib meyakini kebenaran agama Rasulullah ﷺ dan ia membela beliau dengan jiwa raganya, namun ia bukanlah seorang mukmin, karena sampai akhir hayatnya tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat.

Paman Rasulullah ﷺ yang juga saudara kandung Abu Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang nasib Abu Thalib, maka beliau menyatakan Abu Thalib kekal di neraka. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang shahih,

عَنْ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِالْمُطَّلِبِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ؟ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ. قَالَ: نَعَمْ هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ. لَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

Abbas bin Abdul Muthalib bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda bisa memberi manfaat meski sedikit kepada Abu Thalib? Bukankah ia telah melindungi Anda? Bukankah ia marah (kepada orang kafir Quraisy) untuk membela Anda?" Beliau menjawab, 'Ya. Ia disiksa dengan sebongkah bara api di telapak kakinya. Kalau bukan karena syafaatku, ia sudah pasti berada di kerak neraka."[184]

Yang dimaksud dengan mengucapkan dua kalimat syahadat bukanlah ucapan di lisan semata, melainkan harus disertai dengan ucapan hati, amalan hati, dan amalan anggota badan. Dua kalimat syahadat *'Laa ilaaha illallahu Muhammad 'abduhu wa Rasuluhu'* tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan semata. Dalam mengucapkan dua kalimat syahadat harus ada ilmu (pemahaman) tentang maknanya, meyakini maknanya, mencintainya, dan mengamalkannya. Ucapan lisan semata tanpa disertai keyakinan, kejujuran, kecintaan, pemahaman, dan pengamalan seluruh kandungan maknanya, menurut kesepakatan ulama ahlus sunnah sama sekali tidak akan memberi manfaat kepada orang yang mengucapkannya.

---

184 HR. Bukhari: Kitab manaqib al-anshar no. 3883 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 209.

Tentang mengilmui dan memahami segala makna, syarat-syarat, konskuensi-konskuensi dan pembatal-pembatalnya, Allah berfirman, *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah'* (QS. Muhammad [47]: 19), dan firman-Nya, "Kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran (laa ilaaha illallahu) dan mereka mengetahui." (QS. Az-Zukhruf [43]: 46).

Sebuah kesaksian tidak dianggap sah manakala tidak berangkat dari sebuah ilmu, pemahaman, keyakinan, kejujuran, dan keikhlasan. Demikian pula bersaksi bahwa tiada yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah. Seorang hamba yang mengucapkan dua kalimat syahadat ini dengan mengetahui kandungan maknanya, meyakini kebenarannya, dan mengamalkannya dengan konskuen, maka ia adalah seorang mukmin yang bertauhid.

Orang-orang munafik juga mengucapkan dua kalimat syahadat, namun Allah mendustakan syahadat mereka karena tidak berangkat dari pembenaran dan amalan hati. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Jika orang-orang munafik datang kepadamu, mereka mengatakan 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah. Dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik benar-benar adalah orang-orang yang berdusta." (QS. Al-Munafiqun [63]: 1).

Walaupun seorang hamba mengucapkan dua kalimat syahadat ini sebanyak sepuluh ribu kali dalam sehari semalam, apabila ia masih melakukan perbuatan-perbuatan syirik, dan tidak memurnikan seluruh ucapan dan perbuatannya untuk Allah semata, ia bukan seorang mukmin yang bertauhid. Ia adalah seorang musyrik. Dalam hadits yang shahih dijelaskan: Dari Malik Al-Asyja'i, ia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ.

"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallahu dan ia mengkufuri segala sesuatu yang diibadahi selain Allah, maka harta dan nyawanya haram diganggu, dan perhitungannya (urusan hatinya) di sisi Allah."[185]

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mensyaratkan terlindunginya nyawa dan harta seorang hamba dengan dua syarat, yaitu:

Pertama, mengucapkan kalimat syahadat Laa ilaaha illallahu dengan disertai pemahaman maknanya dan keyakinan hatinya, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Kedua, mengkufuri segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

Maka jelaslah bahwa mengucapkan kalimat syahadat semata belum cukup bila tidak disertai pemahaman dan pengamalan kandungan makna kalimat syahadat. Lisan yang mengucapkan dua kalimat syahadat, harus didukung oleh amalan hati, pembenaran hati, dan amalan anggota badan.

Makna hadits ini menguatkan berbagai ayat dan hadits shahih yang menjelaskan bahwa seseorang dihukumi sebagai seorang mukmin manakala ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat, dan tidak melakukan kesyirikan yang menyebabkannya keluar dari Islam.

Allah menyatakan bahwa seorang musyrik baru diterima keislamannya bila ia telah memenuhi tiga persyaratan, yaitu: bertauhid, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Seorang yang meninggalkan salah satu dari ketiga amalan ini, sejatinya bukanlah seorang muslim.[186] Demikian

185 HR. Muslim: Kitab al-Iman no. 34.

186 Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu[630], Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah [9] : 5

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. At-Taubah [9] : 11)

pula yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Umar dan Abu Hurairah di atas.

Amalan Anggota Badan

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan bahwa amalan anggota badan termasuk bagian dari iman, di antaranya:

1. Firman Allah:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Menurut kesepakatan seluruh ulama, yang dimaksud dengan lafal 'iman kalian' dalam ayat ini adalah shalat kaum muslimin yang menghadap ke Masjidil Aqsha semasa belum turunnya perintah untuk menghadap ke Masjidil Haram. Setelah turunnya ayat yang memerintahkan kaum muslimin untuk shalat menghadap Masjidil Haram, kaum muslimin khawatir dengan nasib saudara-saudara mereka yang meninggal atau terbunuh sebelum terjadinya perpindahan kiblat, sehingga mereka belum pernah sekali pun shalat menghadap Masjidil Haram.

Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas kekhawatiran mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh asbabun nuzul ayat ini dalam hadits Bara' bin 'Azib: Sesungguhnya beberapa orang shahabat telah mati dan terbunuh sebelum adanya perubahan arah kiblat, dan mereka mengerjakan shalat dengan menghadap kiblat lama (Masjidil Aqsha). Kami tidak mengetahui apa yang harus kami katakan (mengenai shalat mereka sebelum perpidahan kiblat). Maka Allah menurunkan ayat *'Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian'*.[187]

2. Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

187 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 39.

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ، الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ، أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin hanyalah orang-orang yang jika disebutkan nama Allah, hati mereka bergetar karena takut kepada-Nya; jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, keimanan mereka bertambah; dan mereka bertawakal kepada Rabb mereka.

Yaitu orang-orang yang menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rizki yang Kami karuniakan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka di sisi Rabb mereka derajat-derajat yang tinggi, ampunan, dan rizki yang mulia." (QS. Al-Anfal [8]: 2-4)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa seluruh amalan yang disebutkan termasuk bagian dari iman, Oleh karenanya Allah meniadakan iman dari orang-orang yang tidak mengerjakan amalan-amalan tersebut, dengan menggunakan huruf *innama* (hanyasanya) yang merupakan *adatul hashr* (huruf yang berfungsi untuk melakukan pembatasan). Hanya orang-orang yang mengerjakan amalan-amalan tersebut sajalah yang disebut orang yang beriman. Adapun orang-orang yang tidak mengerjakan amalan-amalan tersebut, bukanlah orang yang beriman..

Ayat yang semakna dengan ayat di atas sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Sesungguhnya orang-orang mukmin hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jika mereka bersama Rasul-Nya untuk melaksanakan sebuah urusan bersama, mereka tidak pergi sebelum mereka meminta izin kepada Rasul-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu tersebut adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. An-Nur [24]: 62)

3. Sabda Rasulullah ﷺ kepada para utusan Bani Abdu Qais yang belajar kepada beliau:

Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah. Kemudian beliau bertanya kepada mereka, "*Tahukah kalian, apa yang dimaksud dengan beriman kepada Allah itu?*" Mereka menjawab, "*Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.*" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Beriman kepada Allah adalah bersaksi bahwa tiada yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan memberikan seperlima hasil rampasan perang (kepada Rasulullah ﷺ untuk dipergunakan guna kepentingan umum).*"[188]

4. Sabda Rasulullah ﷺ:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"*Ketika seseorang berzina, ia tidak berada berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin. Ketika seseorang meminum minuman keras, ia tidak berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin. Ketika seseorang mencuri, ia tidak berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin. Ketika seseorang merampas harta orang lain sehingga pandangan masyarakat tertuju kepadanya, ia tidak berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin.*"[189]

Hadits ini menunjukkan bahwa menjaga anggota badan dari perbuatan-perbuatan yang haram merupakan bagian dari iman. Sebaliknya, melakukan dosa-dosa besar bisa menghilangkan (kesempurnaan) iman. Terdapat hadits-hadits lain yang semakna dengan hadits ini, yang juga menunjukkan tiada sempurnanya iman orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar atau meninggalkan perintah-perintah syariat, seperti hadits:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

188 HR. Bukhari: Kitabul iman no. 85 dan Muslim: Kitabul iman no. 23.
189 HR. Bukhari: Kitab al-mazhalim no. 2295 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 85.

"*Tidak ada iman pada diri orang yang tidak menjaga amanat, dan tidak ada agama pada diri orang yang tidak memenuhi janji.*"[190]

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa mengerjakan perintah syariat dan meninggalkan larangan syariat termasuk bagian dari iman. Sebab, hadits ini menunjukkan bahwa iman akan hilang bila perintah syariat ditinggalkan atau larangan syariat dilanggar. Sementara sesuatu tidak akan hilang kecuali bila sebagian rukun atau sebagian kewajibannya hilang. Ini berarti, agar keimanan ada, anggota badan seorang hamba harus mengerjakan perintah syariat dan meninggalkan larangan syariat.

5. Sabda Rasulullah ﷺ:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"*Kesucian adalah setengah dari iman.*"[191]

وَإِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الْإِيمَانِ

"*Menunaikan janji dengan baik adalah bagian dari iman.*"[192]

مَنْ أَعْطَى لِلهِ وَمَنَعَ لِلهِ وَأَحَبَّ لِلهِ وَأَبْغَضَ لِلهِ وَأَنْكَحَ لِلهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ إِيمَانَهُ

"*Barangsiapa yang memberi (sedekah dan lain-lain) karena Allah dan tidak memberi (sedekah dan lain-lain) juga karena Allah, mencintai (orang lain) karena Allah dan membenci karena Allah, (dalam riwayat Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim ada tambahan: dan menikahkan karena Allah), maka ia telah menggapai kesempurnaan iman.*"[193]

190 HR. Ahmad no. 11935, Ibnu Abi Syaibah 7/223, Ibnu Hibban no. 194, dan Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir no. 10401. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 7179.
191 HR. Muslim: Kitab at-thaharah no. 328
192 HR. Al-Hakim no. 39 dan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 8826, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 2056 dan Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 216.
193 HR. Ahmad no. 15085, Abu Daud: Kitabus sunnah no. 4061, At-Tirmidzi: Kitab shifat al-qiyamah no. 2445, Al-Hakim no. 2643, Al-Marwazi, Al-Lalikai, Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dan Al-Baihaqi. Riwayat Abu Daud dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dinyatakan shahih oleh Al-Albani da-

Hadits ini menunjukkan bahwa amalan-amalan anggota badan termasuk bagian dari iman. Semakin banyak amalan yang dikerjakan, semakin kuat dan sempurna imannya. Semakin sedikit amalan yang dikerjakan, semakin lemah pula imannya. Yang semakna dengan hadits ini adalah seluruh ayat dan hadits yang menunjukkan bertambah dan berkurangnya iman.

6. Sabda Rasulullah ﷺ:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu terdiri dari tujuh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan Laa Ilaha Ilallahu, cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu termasuk salah satu cabang iman."[194]

Dari keseluruhan ayat dan hadits di atas menjadi jelas bahwa seluruh amal ketaatan -termasuk di dalamnya amalan anggota badan- adalah bagian dari iman, dan mengabaikan pelaksanaan amal-amal ketaatan akan membahayakan iman. Sebaliknya, giat melaksanakan amal-amal ketaatan akan mengokohkan dan menyempurnakan iman.

Keseluruhan ayat dan hadits di atas juga menunjukkan bahwa iman terdiri dari banyak cabang, demikian pula halnya dengan kekufuran. Ada sebagian cabang iman yang merupakan pokok iman dan apabila ia hilang, niscaya seluruh iman akan hilang, misalnya pembenaran hati *(qaulul qalbi)*, amalan hati, dua kalimat syahadat *(qaulul lisan)*, dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah. Ada juga cabang iman yang hukumnya wajib dan bila ia hilang, niscaya ia berdosa, misalnya zakat, shaum dan haji. Dan adapula cabang iman yang hukumnya sunah dan apabila ia hilang, niscaya keimanannya kurang sempurna, seperti sedekah sunah, shaum sunah, shalat sunah, membuang duri yang melintang di jalan, dan lain-lain.

lam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 5965.

194 HR. Muslim: Kitab al-Iman no. 51, An-Nasai; Kitabul iman no. 4918, Ibnu Majah: Kitab al-muqaddimah no. 59, dan Ahmad no. 8993. Diriwayatkan juga oleh Bukhari: Kitab al-Iman no. 8 dengan lafal, "Iman itu ada enam puluh cabang lebih, dan rasa malu termasuk salah satu cabang iman."

Hal yang sama juga terjadi pada kekufuran. Ada sebagian cabang kekufuran yang bila ia ada pada diri seorang hamba, niscaya ia kafir dan tidak beriman. Misalnya, tidak adanya pembenaran hati, amalan hati, atau ucapan dua kalimat syahadat. Ada sebagian cabang kekufuran yang menyebabkan pelakunya terjatuh ke dalam tingkatan fasik, seperti melakukan dosa besar atau meninggalkan perintah. Dan adapula cabang kekafiran yang bila ia ada, maka 'hanya' menyebabkan dosa kecil, seperti tidak menyingkirkan duri di jalan.

🕮 Iman Bertambah dan Berkurang

Ahlus sunnah telah bersepakat bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang, dan ia bertingkat-tingkat. Tingkat keimanan setiap orang berbeda dengan keimanan orang lain. Kesepakatan ini berdasar dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalil dari Al-Qur'an, antara lain adalah firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

Dialah yang telah menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman agar keimanan mereka semakin bertambah dari keimanan mereka sebelumnya. (QS. Al-Fath [48]: 4).

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, keimanan mereka bertambah. (QS. Al-Anfal [8]: 2).

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila diturunkan sebuah surat, maka di antara mereka ada yang mengatakan 'Siapakah diantara kalian yang bertambah imannya dengan turunnya surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka keimanan mereka semakin bertambah dan mereka bergembira dengan turunnya surat tersebut. (QS. At-Taubah [9]: 124).

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Yaitu orang-orang (yang beriman) yang orang lain (Nu'aim bin Mas'ud) berkata kepada mereka, "Sesungguhnya manusia (orang-orang kafir Quraisy dan sekutu-sekutunya) telah bersatu padu untuk memerangi kalian, maka takutlah kalian kepada mereka!. Namun mereka (orang-orang yang beriman) justru semakin bertambah imannya, dan mereka mengatakan, "Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan Penolong." (QS. Ali Imran [3]: 173).

Ayat-ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa iman bisa bertambah. Bila iman bisa bertambah karena adanya sebab-sebab tertentu, secara otomatis iman juga bisa berkurang karena adanya sebab-sebab tertentu.

Adapun dalil-dalil dari As-Sunnah, antara lain adalah:

1. Sabda Rasulullah ﷺ,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَفِى قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَفِى قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَفِى قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ

"Akan keluar dari api neraka seorang hamba yang mengucapkan laa ilaha illallahu dan di dalam hatinya ada amal kebajikan sebesar satu biji gandum basah. Akan keluar dari api neraka seorang hamba yang mengucapkan laa ilaha illallahu dan di dalam hatinya ada amal kebajikan sebesar satu biji gandum kering. Dan akan keluar dari api neraka seorang hamba yang mengucapkan laa ilaha illallahu dan di dalam hatinya ada amal kebajikan sebesar satu biji sawi."[195]

Hadits ini ditempatkan oleh imam Bukhari dalam Shahih Bukhari Kitab Al-Iman, bab 'bertambah dan berkurangnya iman'. Secara tegas, hadits ini juga menerangkan bahwa iman manusia itu bertingkat-tingkat. Adapun yang dimaksud dengan seberat satu biji dalam hadits ini adalah amal kebajikan yang melebihi dari syarat keabsahan iman, yaitu adanya pokok iman (qaulul qalbi, 'amalul qalbi, qaulul lisan dan 'amalul jawarih).

Artinya, hati orang tersebut membenarkan, lisannya mengucapkan dua kalimat syahadat, anggota badannya menjauhi kesyirikan, dan lebih dari itu ia mempunyai amalan walau hanya sebesar satu biji, baik berupa amalan hati, amalan lisan, maupun amalan anggota badan.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang lain:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya! Apabila ia tidak sanggup, hendaklah ia merubahnya dengan lisannya! Apabila ia juga tidak sanggup, hendaklah ia merubahnya dengan hatinya! Dan itulah tingkatan iman yang paling lemah."[196]

2. Hadits-hadits yang menyebutkan peniadaan iman karena amalan tertentu, seperti hadits:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Salah seorang diantara kalian tidak beriman sehingga aku lebih ia cintai melebihi cintanya kepada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia lainnya."[197]

Dan hadits,

لاَ يَزْنِى الزَّانِى حِينَ يَزْنِى وَهْوَ مُؤْمِنٌ ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهْوَ مُؤْمِنٌ ، وَلاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهْوَ مُؤْمِنٌ ، وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهْوَ مُؤْمِنٌ

195 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 42 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 285.

196 HR. Muslim: Kitab al-Iman no. 70 dan Ibnu Majah no. 4003.

197 HR. Bukhari: Kitab al-Iman no. 14 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 63.

"Ketika seseorang berzina, ia tidak berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin. Ketika seseorang meminum minuman keras, ia tidak berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin. Ketika seseorang mencuri, ia tidak berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin. Ketika seseorang merampas harta orang lain sehingga pandangan masyarakat tertuju kepadanya, ia tidak berada dalam keadaan sebagai seorang mukmin."

Juga hadits,

"Tidak ada iman pada diri orang yang tidak menjaga amanat, dan tidak ada agama pada diri orang yang tidak memenuhi janji."

Makna hadits-hadits ini menurut pendapat yang paling kuat adalah orang yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan tersebut bukanlah seorang yang sempurna imannya. Jadi, makna 'tidak beriman' dalam hadits-hadits ini adalah 'tidak sempurna imannya'.

Gaya bahasa seperti ini biasa digunakan, misalnya dalam hadits 'tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat', atau kalimat 'tidak ada ilmu kecuali ilmu yang bermanfaat'. Iman orang yang meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan ini adalah lebih sempurna dari iman orang yang mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan ini.

3. Sabda Rasulullah ﷺ,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya."[198]

Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari iman, dan barangsiapa tidak memiliki akhlak yang baik berarti kurang imannya. Karena kebaikan akhlak orang-orang mukmin bertingkat-tingkat, maka kadar iman mereka pun bertingkat-tingkat pula.

Ruang Lingkup Bertambah dan Berkurangnya Iman

Bertambahnya iman dengan ketaatan dan berkurangnya iman dengan kemaksiatan ini, terjadi pada:

198 HR. Abu Daud: Kitabus sunnah no. 4062, At-Tirmidzi: Kitab ar-radha' 1082, Ahmad no. 10397, Ad-Darimi no. 2848, Ibnu Hibban no. 480. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Jami' Shaghir no. 1230.

1. Ucapan hati *(qaulul qalbi)*, yaitu ilmu, pemahaman, dan pembenaran. Semakin dalam dan kuat ilmu, pemahaman, dan pembenaran dalam hati, maka semakin kuat pula iman seorang hamba. Bertambah dan berkurangnya ucapan hati bisa ditempuh melalui berbagai cara, seperti menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah, memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya, dan lain-lain. Dengan cara-cara seperti ini, tingkat ilmu, pemahaman, pembenaran, dan keyakinan akan semakin menguat. Tingkatan ilmu, pemahaman, dan pembenaran setiap orang mukmin berbeda, tergantung kepada faktor:
   - Banyak dan kuatnya dalil atau sedikit dan lemahnya dalil.
   - Global atau terperincinya dalil.
   - Apakah pembenaran tersebut diiringi dengan amalan-amalan hati atau tidak.
2. Amalan hati. Semakin banyak dan kuat amalan hati seorang hamba, niscaya semakin baik dan kuat pula imannya. Hal ini bisa diraih dengan cara mengamalkan amalan-amalan hati, seperti cinta kepada Allah, Rasulullah ﷺ, dan kaum beriman; takut kepada Allah, berharap kepada Allah, tawakal kepada Allah, mengikhlaskan niat, dan lain-lain. Begitu juga dengan meninggalkan amalan-amalan hati yang dilarang, seperti sombong, ujub, riya', sum'ah, dengki, berburuk sangka, dan lain-lain.
3. Ucapan lisan dan amalan lisan, dengan memperbanyak dan memperbagus amalan-amalan lisan yang bersifat wajib dan sunah. Orang yang rajin membaca Al-Qur'an dan tafsirnya adalah lebih tinggi imannya dari orang yang jarang-jarang membaca Al-Qur'an dan tafsirnya. Dan seterusnya.
4. Amalan anggota badan, dengan memperbanyak dan memperbagus amalan-amalan anggota badan yang bersifat wajib dan sunah. Seorang mukmin yang rajin menunaikan shalat sunah adalah lebih tinggi imannya dari orang mukmin yang jarang-jarang mengerjakan shalat sunah. Dan seterusnya.

Tingkatan-tingkatan Iman

Berdasar penjelasan-penjelasan di atas, iman orang-orang mukmin adalah bertingkat-tingkat, sesuai kadar ilmu dan amal masing-masing orang. Ada diantara mereka yang hanya memiliki kadar minimal untuk keabsahan iman (ashlul iman), adapula yang telah menggapai kesempurnaan iman, baik tingkatan yang wajib maupun yang sunah.

Tingkatan ashlul iman (pokok iman) = ISLAM.

Dinamakan juga al-iman al-mujmal (iman secara global dan garis besar semata) atau muthlaqul iman (iman ala kadarnya). Yaitu tingkatan iman paling rendah yang menjadi syarat sahnya iman dan syarat agar tidak kekal di neraka, dan dengannya seseorang terkena kewajiban syariat dan berhak menerima warisan. Tingkatan iman ini tidak boleh berkurang, karena berkurangnya kadar iman ini akan menyebabkan seorang berada di luar iman (murtad).

Orang yang mempunyai tingkatan iman ini disebut muslim, atau mukmin yang imannya kurang, atau fasik. Yang termasuk dalam tingkatan ini adalah:

- Orang-orang mukmin yang melakukan dosa besar, baik karena meninggalkan perintah syariat maupun karena melanggar larangan syariat.
- Orang-orang yang masuk Islam dan melakukan ketaatan, namun hakekat iman belum mencapai hati mereka. Seperti orang yang baru masuk Islam atau orang dilahirkan dalam keluarga muslim namun hanya mempunyai pemahaman agama yang sangat mendasar. Agar mampu meningkatkan kadar keimanannya, ia harus menambah ilmu dan amalnya.

Orang-orang yang baru mencapai tingkatan ini masuk dalam kelompok ahlul wa'id (orang-orang yang mendapat ancaman Allah). Artinya, di akhirat kelak mereka terancam masuk ke neraka terlebih dahulu, untuk membersihkan dosa-dosanya. Setelah dosa-dosanya bersih, barulah mereka dimasukkan ke dalam surga.

Tingkatan al-iman al-wajib (iman yang wajib) = IMAN.

Dinamakan juga *al-iman al-mufashal* (iman secara terperinci) atau *al-iman al-mutlaq* (iman sepenuhnya) atau *al-iman al-kamil* (iman yang sempurna) atau *haqiqat al-iman* (iman yang sebenarnya).

Yaitu tingkatan iman dengan mengerjakan seluruh perintah yang hukumnya wajib dan menjauhi seluruh dosa besar. Orang yang mempunyai tingkatan iman ini disebut mukmin, dan mereka dijanjikan masuk surga tanpa harus merasakan siksa api neraka terlebih dahulu. Apabila disebutkan lafal 'iman' atau 'orang-orang mukmin' tanpa ada 'ikatan' tertentu di dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, maka yang dimaksud adalah mereka yang telah mencapai tingkatan ini.

Orang-orang mukmin yang mencapai tingkatan ini juga bertingkat-tingkat. Bila orang mukmin ini melakukan dosa-dosa kecil, maka dosa-dosa kecilnya tersebut bisa dihapus dengan amal-amal kebajikannya. Namun tingkatan orang mukmin yang melakukan dosa-dosa kecil adalah lebih rendah dari iman orang-orang mukmin yang lebih mampu untuk menjauhi dosa-dosa kecil.

Tingkatan al-iman al-mustahab (iman yang sunah) = IHSAN.

Dinamakan juga *al-iman al-kamil bil-mustahabat* (iman yang sempurna karena melakukan amalan-amalan sunah). Yaitu tingkatan iman dengan mengerjakan seluruh perintah, menjauhi seluruh dosa besar, dan mengerjakan amalan-amalan sunah.

Tingkatan Islam, iman, dan ihsan atau ashlul iman, al-iman al-wajib, dan al-iman al-mustahab ini telah disebutkan dalam surat Al-Waqi'ah [56]: 1-14 dan 83-96, Al-Insan [76]: 3-12, Al-Infithar [82]: 13-14, dan Al-Muthaffifin [83]: 7-28. Juga disebutkan secara tersirat dalam firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Fathir [35]: 32)

Zhalim li-nafsih (orang yang menganiaya dirinya sendiri) adalah muslim yang meninggalkan perintah atau melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya. Ia berada pada tingkatan Islam.

Muqtashid (orang yang pertengahan) adalah muslim yang mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Ia berada pada tingkatan iman.

Sabiq bil-khairat (orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan) adalah muslim yang mengerjakan perintah yang wajib dan sunah, dan menjauhi larangan yang haram dan makruh. Ia berada pada tingkatan ihsan.

Dan disebutkan dalam hadits:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُوْ لَ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ عَادَى لِى وَلِيًّا فَقَدْ اَذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِى بِشَيْئٍ اَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَ لاَ يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ فَإِذَا اَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِى يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِى لأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِىْ لأُعِيْذَنَّهُ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *katanya, telah bersabda Rasulullah* ﷺ. *bahwasanya Allah telah berfirman, "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai dari melakukan ibadah fardhu yang Aku perintahkan atasnya. Seorang hamba-Ku akan senantiasa beramal untuk mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatan yang ia pergunakan untuk melihat, sebagai tangan yang ia gunakan untuk berjuang, dan sebagai kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku berikan perlindungan kepadanya."*[199]

Kesimpulan Tentang Hakikat Iman

Iman bukanlah gambaran kosong tanpa makna dan substansi. Ia memiliki dimensi dan hakikat sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antara hakikat keimanan adalah:

1. Iman itu dapat bertambah dan dapat berkurang. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan maksiat. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb (Allah) mereka bertawakkal."* (QS. Al-Anfal [8]: 2).

2. Iman bukan sekedar keyakinan hati belaka, namun ia harus disertai dengan amalan hati, diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan lisan dan anggota badan. Keimanan yang hanya diyakini dalam hati adalah seperti keimanan iblis, sedang keimanan yang hanya diucapkan dengan lisan adalah keimanan orang munafik. Firman Allah, *"Diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah [2]: 8)

3. Iman merupakan dasar dan asas yang paling pokok dari diterimanya amalan seseorang. Tanpa adanya keimanan yang benar, maka segala amal kebaikan, apapun bentuknya, tidak akan diterima oleh Allah. Allah berfirman, *"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."* (QS. Al-Anbiya' [21]: 94)

4. Iman harus utuh dan sempurna, tidak boleh sepotong-potong atau hanya meneima sebagian cabang iman dan menolak cabang iman

199 HR. Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6021.

lainnya. Karena iman yang bersifat sepotong-sepotong dengan mengingkari sebagian yang lain tidak akan diterima. Firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan (keimanan kepada) rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan 'Kami beriman kepada sebahagian dan kafir terhadap sebahagian yang lain', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) diantara yang demikian (iman atau kafir). Mereka itu sesungguhnya adalah orang-orang yang kafir sebenar-benar kekafiran. Dan Kami telah mempersiapkan bagi orang-orang yang kafir adzab yang menghinakan."*(QS. An-Nisa' [4]: 150-151)

5. Iman itu bertingkat-tingkat, antara satu mukmin dengan mukmin lainnya bertingkatttingkat. Iman yang tertinggi adalah iman yang dimiliki oleh para nabi dan rasul ulul azmi, kemudian iman para nabi selain mereka. Diantara manusia selain mereka yang paling tinggi imannya adalah shahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Inilah kesepakatan para ulama Ahlus sunnah wal jama'ah. Allah berfirman, *"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."* (QS. Fathir [35]: 32)

6. Kata 'iman' mencakup seluruh makna dien ini. Dengan demikian, tidak ada perbedaan makna antara istilah iman dan Islam, ketika keduanya berada pada tempat (ayat atau hadits) yang berbeda. Adapun jika keduanya berada dalam satu kalimat (ayat atau hadits), maka yang dimaksud dengan Islam adalah amalan-amalan lahir berupa ucapan dan perbuatan, sedang yang dimaksud dengan iman adalah amalan-amalan batin. Dalam hadits Jibril, Rasulullah ﷺ menerangkan Islam adalah rukun Islam yang lima, sedangkan iman adalah rukun iman yang enam. Allah berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah masuk Islam', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]: 14)

Rukun Iman

Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah suatu keyakinan yang mantap dan menghujam bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, pemilik dan pengaturnya, menciptakannya, memberi rizki, mematikan, dan menghidupkan. Dialah yang berhak untuk diibadahi dan ditaati, ketundukan dan kepatuhan hanya diberikan kepada-Nya dalam bentuk ibadah. Dialah yang memiliki segala sifat yang Maha Sempurna dan jauh dari segala sifat kekurangan.

Iman kepada Allah mencakup pengesaan Allah dalam tiga hal; rububiyah, uluhiyah dan asma dan shifat-Nya.

Buah Iman kepada Allah

Diantara buah dari beriman kepada Allah adalah:

1. Memiliki wawasan yang sangat luas, sejalan dengan kekuatan dan ilmu Allah yang tidak terbatas. Fikirannya tidak akan menjadi sempit karena selalu diterangi dengan cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Memiliki keyakinan yang mantap dan rasa percaya diri yang mendalam.
3. Memiliki rasa rendah hati (tawadhu') dan tidak sombong.
4. Dapat mengikis angan-angan kosong, karena ia yakin bahwa segala sesuatu hanya dapat diperoleh dengan amal shalih dan ibadah kepada-Nya.

5. Memiliki rasa optimis dan ketenangan hati.
6. Menerima apa adanya dan merasa cukup dengan pemberian Allah serta terhindar dari sikap kikir dan tamak.
7. Melaksanakan perintah–Nya dan meninggalkan setiap larangan-Nya.
8. Timbulnya rasa berani dan rasa tidak takut kepada siapa pun, dan hanya takut kepada-Nya semata.
9. Adanya perbaikan moral dan keteraturan amal.

Iman Kepada Malaikat

Yang dimaksud dengan malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, mereka diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya, dan mereka melaksanakan semua perintah-Nya tanpa ada rasa bosan dan lelah

Allah berfirman,

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiya' [21]: 19-20)

Adapun yang dimaksud dengan beriman kepada Malaikat adalah keyakinan yang mantap bahwasanya Allah memiliki Malaikat yang diciptakan oleh-Nya dari cahaya. Mereka adalah makhluk yang sangat mulia dan selalu taat kepada-Nya, selalu bertasbih siang dan malam tanpa kenal letih. Mereka juga tidak bermaksiat kepada Allah dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Dalil yang menunjukkan kewajiban beriman kepada Malaikat:

1. Firman Allah:

   Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa' [4]: 136)

2. Hadits Umar tentang pertanyaan malaikat Jibril:

   Orang itu (malaikat Jibril) bertanya lagi, "Terangkanlah kepadaku, apakah iman itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk." Orang itu (malaikat Jibril) menjawab, "Engkau benar."[200]

Sifat-sifat malaikat:

1. Malaikat memiliki tubuh yang sangat besar. Imam Abu Daud dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan tentang besarnya malaikat pembawa 'Arsy, bahwa jarak antara pundak dan telinganya adalah sepanjang perjalanan 700 tahun.[201] Imam Bukhari meriwayatkan bahwa badan malaikat Jibril memenuhi jarak antara ufuk[202]
2. Malaikat mampu mengeluarkan suara yang sangat keras sekali, sehingga mampu menghancurkan sebuah desa atau negeri. (QS. Yasin [36]: 28-29)
3. Malaikat adalah makhluk yang sangat kuat dan memiliki akal yang cerdas.

   عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى

   Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli. (QS. An-Najm [53]: 5-6)
4. Ia diciptakan dari cahaya.[203]
5. Mereka memiliki sayap yang jumlahnya berbeda-beda, ada yang memiliki dua sayap, tiga sayap, empat sayap, dan bahkan malaikat Jibril memiliki 600 lembar sayap.[204]

---

200 HR. Muslim no. 9, Abu Daud no. 4075, At-Tirmidzi no. 2535, An-Nasai no. 4904, dan Ibnu Majah no. 62.
201 HR. Abu Daud: Kitab as-sunnah no. 4102, hadits shahih.
202 HR. Bukhari: Kitab bad-il khalqi no. 2995.
203 HR. Muslim: Kitabuz zuhd no. 5314
204 QS. Fathir [35]: 1, HR. Bukhari: Kitab bad-il khalqi no. 2991

6. Malaikat juga bisa tersakiti, sebagaimana manusia tersakiti.[205]
7. Malaikat selalu berbaris rapi di hadapan Allah.[206]
8. Malaikat tidak makan dan tidak minum.
9. Malaikat bisa berubah wujud dalam wujud manusia, sebagai mana yang terjadi pada malaikat yang menjadi tamu Nabi Ibrahim (QS. Adz-Dzariyat [51]: 24-37), dan malaikat yang mendatangi Maryam (QS. Maryam [19]: 17-21).

Macam-macam Malaikat dan Pembagian Tugas mereka

Sesungguhnya malaikat adalah makhluk Allah yang mulia. Allah menciptakan mereka hanya untuk beribadah kepada-Nya. Mereka bukan dari golongan pria ataupun wanita, bukan pula anak-anak dan istri-Nya, apalagi menjadi serikat-Nya. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka secara pasti kecuali hanya Allah. Mereka mengemban risalah dari Allah dan melaksanakan amanat yang Allah berikan kepada mereka.

Tugas para malaikat secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di antara mereka ada yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi-Nya, yaitu Ruhul Amin Jibril ﷺ

   Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara [26]: 193-195)

   Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (QS. At-Takwir [81]: 19-21).

2. Di antara mereka ada yang diberi tugas untuk meniup sangkakala, yaitu malaikat Israfil. Tiupan yang pertama menghancurkan seluruh alam, tiupan yang kedua mematikan makhluk seluruh yang bernyawa, dan tiupan yang ketiga membangkitkan seluruh manusia dan jin kelak pada hari pembalasan di padang mahsyar.

3. Diantara mereka ada yang ditugaskan untuk mengatur hujan dan rizki.[207]

4. Di antara mereka ada yang bertugas untuk menjaga manusia di mana saja mereka berada, baik saat tidur maupun terjaga dan dalam kondisi apapun. Malaikat itu yang disebut *Mu'aqqabat*, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (QS. Ar-Ra'du [13]: 11).

5. Diantara mereka ada yang bertugas untuk mencabut ruh manusia, dialah malaikat maut.

6. Diantara mereka ada yang mendapat tugas untuk mencatat amalan manusia, baik berupa amalan baik maupun amalan buruk. Mereka itulah malaikat Kiraman Katibin atau Raqib dan 'Atid yang selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. (QS. Qaf [50]: 17-18)

7. Diantara mereka ada yang bertugas untuk menjaga pintu jannah. Dan yang menjadi pemimpin mereka adalah malaikat Ridwan ﷺ.

8. Diantara mereka ada yang bertugas menjaga pintu jahanam, yaitu malaikat Zabaniyah. Jumlah penjaga neraka tersebut sebanyak 19 malaikat, dan yang menjadi pemimpin mereka adalah Malaikat Malik.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). (QS. Al-Muddastsir [74]: 30)

205 HR. Bukhari
206 HR. Muslim: Kitabush shalat no. 651
207 HR. Muslim

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ

Mereka berseru: "Hai Malik Biarlah Tuhanmu membunuh Kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". (Az-Zukhruf [43]: 77).[208]

9. Diantara mereka ada yang membawa Arsy Allah.[209]
10. Diantara mereka ada juga yang tugasnya untuk menghadiri majlis-majlis dzikir. Jika Malaikat mendapatkan majlis tersebut, niscaya mereka akan datang untuk membentangkan sayap rahmatnya kepada mereka yang turut berkumpul dalam majlis itu.[210]
11. Diantara mereka ada yang tugasnya berbaris tanpa rasa bosan, terus menerus berdiri dan ruku', dan adapula yang bersujud tanpa pernah bangkit dari sujud tersebut.
12. Malaikat yang bertugas untuk menanyai setiap manusia di alam kubur, yaitu malaikat Munkar dan Nakir.[211]
13. Di antara mereka ada yang tidak kita ketahui jumlah dan pekerjaan mereka, dan hanya Allah-lah yang mengetahui pekerjaan mereka. (QS. Al-Muddatsir [74]: 31)

Buah Keimanan kepada Malaikat

1. Mengetahui tentang kebesaran, keagungan, kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki-Nya. Karena kebesaran yang dimiliki oleh makhluk-Nya menunjukkan akan kebesaran yang dimiliki oleh Allah yang menciptakannya.
2. Menimbulkan rasa syukur kepada Allah dengan dijadikannya malaikat sebagai pelindung manusia (yang beriman), di mana Allah telah menunjuk malaikat untuk selalu mengawasi dan memperhatikan seluruh gerak-gerik manusia, mendengar dan menyampaikan doanya dan memohonkan ampunan baginya. Bahkan ada diantara mereka yang menyampaikan kabar gembira dari Allah kepada manusia.

208 Bukhari: Kitab bad-il khalqi no. 2997
209 QS. Al-Haqqah [69]: 17, Ghafir [40]: 7-9
210 HR. Bukhari dan Muslim
211 HR. At-Tirmidzi, hadits shahih

3. Timbulnya rasa cinta kepada malaikat.
4. Berusaha untuk mampu menyamai para malaikat dalam amalan mereka dan ketaatan mereka kepada Allah, di mana mereka tidak pernah jemu dan merasa letih dari beribadah kepada Allah.
5. Timbulnya kesadaran yang tinggi dengan adanya keyakinan bahwa malaikat Raqib dan 'Atid selalu berada di samping manusia, mencatat setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian tidak ada yang akan diperbuat oleh seorang mukmin kecuali amal shalih dan ucapan yang mulia.
6. Berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dikhawatirkan akan menjadikan malaikat tidak suka dan benci (karena merasa disakiti), terutama bila seorang mukmin melakukan dosa besar. Sesungguhnya malaikat tidak akan masuk dalam sebuah rumah yang di dalamnya terdapat patung, gambar makhluk bernyawa, anjing dan sesembahan selain Allah. Demikian pula mereka merasa tersakiti dengan bau-bauan yang tidak sedap, seperti rokok, bawang merah, bawang putih, dan lain-lain.[212]

Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan dengan keyakinan yang mantap bahwasanya Allah memiliki kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi-Nya sebagai kalam yang sesungguhnya, di mana Allah berbicara menurut kehendak-Nya. Kitab-kitab itu adalah cahaya dan petunjuk yang penuh dengan kebenaran.

Iman kepada kitab-kitab Allah mencakup sepuluh perkara:

1. Keimanan yang mantap bahwa seluruh kitab-kitab itu turun dari sisi Allah kepada para Rasul-Nya untuk seluruh hamba-Nya, sebagai satu kebenaran nyata dan petunjuk yang memberikan keterangan.
2. Harus yakin bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, dan sesungguhnya Allah telah berbicara dengannya secara

212 HR. Bukhari dan Muslim.

hakiki. Di antara kalam-Nya ada yang terdengar dari balik hijab dan ada pula yang didengar melalui perantaraan malaikat yang mulia (QS. Asy-Syura [42]: 51). Di samping itu ada pula firman-Nya yang tertulis dengan tangan-Nya pada sebuah batu, sebagaimana yang diturunkan kepadaNabi Musa. (QS. Al-A'raf [7]: 154).

3. Harus yakin bahwa seluruh ayat yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut adalah syariat Allah, dan wajib bagi umat yang diturunkan kepada mereka kitab-kitab tersebut untuk mengikuti syariatnya dan berhukum kepadanya. (QS. Al-Maidah [5]: 44, 46, dan 48).
4. Harus yakin bahwa seluruh kitab itu diturunkan untuk membenarkan satu sama lainnya. (QS. Al-Maidah [5]: 46-48).
5. Harus mengimani bahwa ada sebagian syariat pertama yang dihapus dengan datangnya syariat berikutnya. Sebagaimana Allah telah menghapus beberapa syariat yang terdapat dalam kitab Taurat. (QS. Ali Imran [3]: 50). Demikian pula Allah telah menghapus syariat sebelum Islam dengan menjadikan syariat Islam sebagai penggantinya. (QS. Ali Imran [3]: 19).
6. Harus meyakini bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang dihapus, kemudian diganti oleh Allah dengan ayat semisal atau lebih baik darinya. (QS. Al-Baqarah [2]: 106 dan An-Nahl [16]: 101).[213]
7. Harus meyakini bahwa Al-Qur'an tidak akan dihapuskan dengan kitab yang datang sesudahnya, tidak ada yang mampu merubahnya atau menggantinya, baik keseluruhannya maupun salah satu bagian dari syariatnya. Sesungguhnya Allah telah menjamin kemurnian dan keorisinilannya. (QS. Al-Hijr [15]: 9).

213 Tentang masalah naskh dan mansukh ini masih sedikit diperselisihkan oleh para ulama. Namun apa yang tertulis di atas adalah pendapat yang lebih benar, karena kesesuaiannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits shahih. Peengertian dihapus di sini adalah:
- Dihapus lafalnya, namun tetap berlaku hukumnya.
- Dihapus hukumnya, namun lafalnya tetap tertulis di dalam mushaf
- Dihapus lafal dan hukumnya

Dalam hal ini, Mushaf Al-Qur'an telah dibukukan secara sempurna. Adapun sebagian ayatnya ada yang telah dihapus lafal atau hukumnya. Masalah ini bisa dipelajari dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.

8. Meyakini Al-Qur'an secara global pada masalah-masalah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an secara global, dan mengakuinya secara terperinci pada masalah-masalah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an secara terperinci.
9. Harus meyakini bahwa Zabur, Taurat dan Injil yang ada sekarang ini telah mengalami perubahan dan penyelewengan di dalamnya. (QS. An-Nisa' [4]: 46).
10. Beriman bahwa Al-Qur'an datang sebagai saksi kebenaran atas kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. (QS. Al-Maidah [5]: 48).

Dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya beriman kepada kitab-Nya:

Dalil-dalil yang bersifat global:

1. Firman Allah:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang rasul pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami, ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 285)

2. Hadits Jibril yang berisi tentang hakikat iman.

Orang itu (malaikat Jibril) bertanya lagi, "Terangkanlah kepadaku, apakah iman itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk." Orang itu (malaikat Jibril) menjawab, "Engkau benar."[214]

214 HR. Muslim no. 9, Abu Daud no. 4075, At-Tirmidzi no. 2535, An-Nasai no. 4904, dan Ibnu Majah no. 62.

Dalil-dalil yang bersifat terperinci

3. Shuhuf yang dimiliki oleh nabi Ibrahim dan Musa ﷺ:

   Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (QS. An-Najm [53]: 36-37)

   Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu. (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa. (QS. Al-A'la [87]: 18-19)

4. Kitab Taurat yang diturunkan Allah kepada nabi Musa ﷺ:
   - QS. Al-Maidah [5]: 44
   - QS. Ali Imran [3]: 2-4

5. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud ﷺ:
   - QS. An-Nisa' [4]: 163

6. Kitab Injil yang diturunkan kepada nabi Isa ﷺ:
   - QS. Al-Maidah [5]: 46

7. Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ:
   - QS. Al-Baqarah [2]: 136
   - QS. An-Nisa' [4]: 136

Kedudukan Kitab-kitab Samawi Milik Ahlul Kitab pada Masa Sekarang

Sesungguhnya kitab-kitab yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi maupun Nashrani saat ini –baik Taurat maupun Injil– tidak diragukan lagi bahwa semuanya telah mengalami penyimpangan dan penyelewengan. Kitab-kitab tersebut tidak bisa disandarkan kedudukannya dengan kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para nabi-Nya. Maka Taurat dan Injil yang ada saat ini bukanlah termasuk kitab suci yang kita diperintahkan untuk mengimaninya secara terperinci.

Dan tidak sah pula keimanan terhadap sesuatu yang ada di dalamnya, kecuali apa yang telah dinyatakan kebenarannya oleh Al-Qur'an pada keduanya. Sesungguhnya kedua kitab itu kini telah terhapus oleh Al-Qur'an, dan Allah telah menjelaskan tentang banyaknya penyimpangan dan penyelewengan dalam kitab tersebut, baik yang bersifat distorsi tekstual (penyimpangan teks ayat) maupun distorsi interpretasi (penyimpangan dalam menafsirkan makna ayat).

Allah berfirman dalam kitab-Nya, *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"* (QS. Al-Baqarah [2]: 75)

"(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Maidah [5]: 13)

"Hari rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. Al-Maidah [5]: 41)

Dengan demikian jelaslah penyimpangan yang telah dilakukan mereka, mulai dari merubah firman-firman-Nya, sengaja melupakan peringatan yang datang kepada mereka, menganggap bahwa mereka men-

serikatkan Allah dengan sesuatu yang lain, hingga akhirnya mereka menulis sendiri 'Ayat-ayat suci' tersebut dengan tangan mereka, kemudian mengatakan kepada manusia bahwa kitab itu datang dari Allah secara langsung.

Allah berfirman; *Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.* (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Al-Qur'anul Karim

Menurut istilah syar'i yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai wahyu, yang dijadikan bacaan dalam beribadah (shalat)."

Para ulama menambahkan definisi tersebut dengan ungkapan "Wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya sebagai mu'jizat yang tertulis di dalam mushaf, terjaga di dalam dada, terdengar oleh telinga dan dalam periwayatannya diriwayatkan secara mutawatir".

Beberapa Manhaj Ahlus Sunnah dalam memahami Al-Qur'an:

1. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah, baik secara lafal maupun maknanya. Ia bukan makhluk sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Mu'tazilah. Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah ﷺ untuk disampaikan kepada para shahabatnya. Al-Qur'an itulah yang kita baca dengan lisan kita, yang tertulis dalam mushaf kita, yang kita jaga pada hati kita dan kita dengar dengan telinga kita. (QS. At-Taubah [9]: 6)
2. Sesungguhnya Al-Qur'an yang ada hingga saat ini adalah Al-Qur'an yang pernah ada pada zaman Rasulullah ﷺ, masih terjaga kemurniannya dan bersih dari segala penyimpangan dan penyelewengan. Ia datang untuk menyempurnakan syariat yang telah ada sebelumnya, juga menghapus syariat sebelumnya yang tidak pantas diterapkan pada umat Nabi Muhammad ﷺ.
3. Al-Qur'an datang dengan syariat yang paling sempurna bagi kepentingan manusia di dunia dan akhirat, yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini akan terbukti jika umat Islam komitmen melaksanakan dan mengamalkan apa yang terdapat dalam kitab tersebut, serta berjalan di atas jalan yang telah digariskan olehnya.
4. Al-Qur'an merupakan salah satu bukti kenabian dan mukjizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad ﷺ, di mana ia datang sesuai dengan zaman yang dihadapi oleh Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya mukjizat yang diberikan Allah kepada Musa ﷺ. berupa tongkat sesuai dengan keadaan bangsa Mesir yang memiliki banyak tukang sihir yang pintar.

   Demikian juga dengan Nabi Daud ﷺ. yang diberikan mukjizat berupa kepandaian beliau melunakkan besi, dimana pada saat itu banyak dari kaumnya yang mahir dalam membuat senjata dan pakaian dari besi. Demikian pula mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi Isa ﷺ berupa ilmu ketabiban, menyembuhkan penyakit lepra, kusta, buta, tuli dan menghidupkan orang mati. Karena pada masa itu banyak dari umatnya yang ahli dalam dunia ketabiban. Al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah ﷺ datang di masa umatnya memiliki keahlian dalam bidang sastra dan sya'ir. Sehingga kedatangan Al-Qur'an mampu menandingi muatan sastra yang dimiliki oleh kaumnya. Ia datang dengan kefasihan kalamnya dan keindahan susunan bahasanya. Ia juga datang dalam bentuk sastra yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, sehingga hal itu menjadikan orang-orang di sekitarnya tunduk kepadanya.

   Muatan sastrawi yang terkandung di dalam Al-Qur'an juga menjadikan seluruh manusia dan jin yang ditantang untuk menandinginya tidak mampu untuk membuat yang semisalnya, meski hanya satu ayat. Dengan demikian semakin jelaslah kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kitab terakhir bagi Nabi Muhammad ﷺ.

   Perhatikan ayat-ayat berikut:

   Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekali pun sebagian mereka menjadi pembantu bagi

sebagian yang lain." (QS. Al-Isra' [17]: 88)

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)? (QS. Huud [11]: 13-14)[215]

Buah Iman Kepada Kitabullah

1. Mengerti rahmat dan karunia Allah kepada makhluk-Nya, yaitu dengan diturunkan kitab-kitab tersebut sebagai petunjuk jalan bagi seluruh manusia.
2. Turunnya syariat yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut sesuai dengan kondisi umat. Sebagaimana Al-Qur'an juga diturunkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat saat itu. Seseorang akan memperbanyak rasa syukurnya kepada Allah dengan adanya karunia ini.

Iman Kepada Para Nabi dan Rasul

Tentang definisi nabi dan rasul, para ulama berbeda pendapat tentangnya. Sebagian ulama mendefinisikan nabi dan rasul sebagai berikut:

"Nabi adalah manusia yang diutus oleh Allah dengan membawa risalah, ia diperintahkan untuk menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya tetapi tidak diutus kepada sebuah kaum yang kafir untuk mengeluarkan kekafiran mereka menuju keimanan. Sedangkan yang dimaksud Rasul adalah manusia pilihan yang mendapatkan wahyu untuk disampaikan kepada kaumnya yang kafir, dan mendapat tugas untuk mengeluarkan mereka dari kekafiran menuju keimanan."[216]

Adapun pengertian iman kepada Rasul adalah membenarkan dengan mantap bahwasanya Allah telah mengutus Rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada makhluk-Nya untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.

215 lihat juga QS. Al-Baqarah [2] : 23-24 dan Yunus [10] :38-39.
216 Tahdzib Syarh Akidah Thahawiyah, hlm. 203-204.

Rasul itu datang untuk mengajak seluruh manusia agar beribadah kepada-Nya semata, mengingatkan manusia agar tidak terjerumus kepada kesyirikan dan kekufuran.

Termasuk bagian dari iman kepada rasul adalah kita meyakini bahwa para rasul itu benar dan jujur dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Mereka menyampaikan seluruh perintah yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka sama sekali tidak menyembunyikan risalah tersebut. (QS. Al-Baqarah [2]: 285, An-Nisa' [4]: 150-152).

Sesungguhnya bukanlah termasuk keimanan; menyanjung Rasulullah ﷺ di atas kedudukan yang telah Allah berikan kepadanya. Para rasul itu tak lain hanyalah makhluk yang telah dipilih Allah dan dipersiapkan untuk mengemban risalah-Nya. Tabiat mereka tidak jauh berbeda dengan tabiat manusia lainnya, mereka tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan, juga tidak mengetahui sedikit pun tentang keghaiban kecuali yang Allah izinkan. Para Rasul itu tak lain hanyalah menyampaikan apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka untuk umatnya.

Kenabian Merupakan karunia Allah

Kenabian bukanlah merupakan suatu gelar atau jabatan yang bisa diperoleh oleh setiap manusia. Ia bukan kedudukan tinggi yang bisa diperoleh dengan ketekunan beribadah atau kesungguhan dalam beramal. Kenabian merupakan suatu kedudukan tinggi dan satu tingkatan yang Allah berikan secara khusus kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Ia merupakan keutamaan yang telah Allah persiapkan untuk mengemban risalah-Nya. Maka Allah pun telah menjaga para nabi dari segala pengaruh setan dan melindungi mereka dari segala kesyirikan.

Hal itu merupakan suatu keutamaan yang Allah berikan kepada mereka dan bukan hasil jerih payah para nabi tersebut. Dengan keutamaan yang diberikan itulah mereka mendapatkan kenabian dan memperoleh kemuliaan, bahkan kenabian itu merupakan Rabbaniyah (karunia Rabb). Hal itu sejalan dengan firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ
نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ

الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"Mereka itulah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka mereka tersungkur dengan sujud dan menangis." (QS. Maryam [19]: 58).

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ

"Dan demikianlah Rabb-mu memilihmu untuk menjadi nabi..." (QS. Yusuf [12]: 6).

Allah juga mengingkari keinginan kaum musyrikin yang menghendaki agar kenabian itu dilimpahkan kepada dua orang pembesar Quraisy, yaitu Walid bin Mughirah dan Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Kaum musyrikin itu berdalih, kenapa kenabian itu tidak diberikan kepada mereka, dan hanya diberikan kepada seseorang yang bernama Muhammad?

Di sini Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang berkuasa dan berkehendak dalam membagi karunia-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Tidak seorang pun yang berhak mencampuri urusan Allah tersebut.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ، أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Dan mereka berkata: "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini? Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Az-Zukhruf [43]: 31-32).

Hikmah Diutusnya Para Rasul

Sesungguhnya Allah tidak pernah berbuat dan menciptakan sesuatu yang sia-sia. Semuanya pasti mengandung manfaat dan hikmah yang besar. Termasuk juga dengan diutusnya para rasul kepada seluruh umat manusia, hal itu memiliki hikmah, diantaranya:

1. Para rasul itu diutus untuk memperkenalkan manusia dengan Rabb mereka yang telah menciptakan mereka, menyeru mereka agar beribadah kepada-Nya semata, dan menjauhi segala peribadatan kepada selain-Nya.

   Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu!" maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl [16]: 36)

2. Para rasul itu diutus untuk Iqamatuddin (menegakkan agama), menjaga kelangsungannya, dan melarang untuk berpecah belah di dalamnya.

   Dia telah mensyariatkan untuk kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya!" Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syura [42]: 13).

3. Mereka diutus untuk memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadanya dan menjanjikan kepada mereka kenikmatan surga sebagai balasan atas ketaatan mereka kepada perintah-Nya. Juga untuk memberikan ancaman kepada mereka yang kafir terhadap ajaran-Nya, serta untuk menggugurkan alas an pembenaran bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.

"(Allah telah mengutus) para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa berita ancaman supaya manusia tidak mempunyai alasan lagi di hadapan Allah (atas kekufuran mereka) setelah diutusnya para rasul. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa' [4]: 165)

4. Mereka diutus untuk memberikan suri tauladan yang baik kepada seluruh manusia, mengajarkan akhlak yang mulia, menunjukkan jalan yang lurus dan ibadah yang benar serta beristiqamah di atas petunjuk Allah.

   "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

5. Mereka diutus untuk menjelaskan kepada manusia tentang amal shalih yang akan membersihkan jiwa mereka dan mensucikannya dari berbagai kotoran, serta menanamkan kebaikan di dalamnya. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2-3, Al-A'raf [7]: 157)

Beriman Kepada Seluruh Nabi dan Rasul

Seseorang dikatakan telah beriman kepada nabi dan Rasul manakala telah memenuhi dan meyakini hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwasanya para nabi dan rasul adalah manusia yang dipilih Allah dengan membawa wahyu sebagai syariat. Mereka adalah manusia yang mendapatkan keutamaan berupa wahyu.
2. Bahwasanya mereka *ma'shum* (terjaga) dari melakukan perbuatan dosa besar, dosa kecil atau meninggalkan perintah-perintah Allah.
3. Bahwasanya Allah telah mempersiapkan mereka dengan akhlak yang baik dan mulia.
4. Bahwasanya rasul yang paling utama adalah para rasul ulul azmi, sedangkan rasul ulul azmi yang paling mulia adalah Nabi Muhammad ﷺ.

   "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh." (QS. Al-Ahzab [33]: 7)

   "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (Asy-Syuraa [42]: 13)

5. Rasul yang paling sempurna dan paling utama secara mutlak adalah nabi kita Muhammad ﷺ. (QS. Ali Imran [3]: 81)
6. Bahwasanya Rasulullah ﷺ adalah penutup para nabi, kenabian telah berakhir dengan datangnya Nabi Muhammad ﷺ. Maka tidak adalagi nabi dan rasul setelah beliau. (QS. Al-Ahzab [33]: 40)
7. Sesungguhnya kenabian tidak bisa didapatkan dengan beribadah dan amal shalih maupun usaha yang keras. Ia merupakan pemberian dan karunia yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.
8. Bahwasanya para nabi itu telah menyampaikan seluruh perintah dan larangan-Nya, tidak satu huruf pun yang mereka sembunyikan. Mereka tidak sedikit pun merubahnya, menambahnya atau menguranginya. Maka tidak ada kewajiban bagi Rasul itu kecuali hanya menyampaikan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Haqqah [69]: 44-47)
9. Bahwasanya para nabi itu berada di atas kebenaran, mereka berjalan di atas petunjuk Allah. (QS. Al-Baqarah [2]: 119)
10. Bahwasanya Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya sebagaimana Allah telah menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai kekasih-Nya. (QS. An-Nisa' [4]: 125).
11. Bahwasanya Allah telah melebihkan antara seorang rasul dengan rasul lainnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 253, Al-Isra' [17]: 53)
12. Bahwasanya substansi dakwah para nabi dan rasul sejak pertama

hingga terakhir adalah dakwah Islam: *Laa Ilaaha illallah.* (QS. Ali Imran [3]: 19). Sedang syariatnya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu. (QS. Al-Maidah [5]: 48).

13. Diantara rasul-rasul itu ada yang telah Allah ceritakan dalam Al-Qur'an dan ada pula yang tidak diceritakan dalam Al-Qur'an.

    "Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An-Nisa' [4]: 164).

14. Bahwasanya tidak ada satu umat pun yang mengalami masa vakum kenabian dan tidak ada yang menunjukkan mereka kepada kebenaran. (QS. Al-Fathir [35]: 24, Yunus [10]: 47)

15. Para rasul adalah manusia biasa, mereka lahir dari kaum tersebut. Mereka makan dan minum sebagaimana manusia makan dan minum. Mereka juga merasakan sakit dan sehat, bangun dan tidur, berjalan ke pasar untuk mencari rizki, dan lain-lain. (QS. Al-Furqan [25]: 30, Al-Anbiya' [21]: 83)

16. Para nabi dan rasul tidak memiliki ilmu ghaib, mereka tidak bisa memberikan madharat atau manfaat kepada manusia. (QS. Al-A'raf [7]: 188)

17. Para rasul adalah dari kaum laki-laki, bukan wanita dan bukan pula dari golongan malaikat. (QS. Al-Anbiya' [21]: 7)

Kewajiban Setiap Muslim Terhadap Para Rasul:

1. Membenarkan semua rasul Allah, setelah mengimani keberadaan risalah mereka. Kita dilarang untuk membeda-bedakan mereka dengan beriman kepada sebagian rasul dan ingkar kepada rasul lainnya. Siapa yang berbuat demikian, maka sungguh ia telah kafir.

2. Mengimani bahwa setiap rasul yang diutus Allah telah menunaikan amanahnya, menyampaikan wahyu, dan menjelaskan risalah-Nya dengan sebaik-baiknya.

3. Mentaati mereka dan tidak menyalahi mereka, karena hal itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah.

4. Meyakini bahwa mereka adalah manusia yang paling baik dalam hal ilmu dan amal, paling jujur, paling sempurna akhlaknya, dan bahwasanya Allah telah mengistimewakan mereka dengan keutamaan-keutamaan yang tidak pernah diberikan kepada selainnya. Allah telah memelihara mereka dari segala sifat dusta, khianat, lalai dalam menyampaikan risalah dan membersihkan mereka dari segala dosa yang besar maupun yang kecil

5. Kita wajib percaya bahwa para rasul adalah laki-laki dari golongan manusia, bukan golongan malaikat, dan Allah tidak pernah mengutus rasul perempuan. Allah berfirman: *"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui."* (QS. Al-Anbiya' [21]: 7)

6. Kita mengimani bahwa Allah tidak memberikan kepada para rasul itu tabiat–tabiat selain dari tabiat manusia. Allah hanya memilih mereka dari kalangan manusia laki-laki yang makan dan minum, berjalan-jalan di pasar, duduk, tertawa, memiliki istri dan keturunan, bisa disakiti dan tersentuh oleh tangan-tangan zhalim, bisa diintimidasi, akan mati dan mungkin akan dibunuh tanpa alasan yang benar, bisa terkena penyakit dan bisa mengalami apa yang dialami oleh manusia lainnya.

7. Mengimani bahwa mereka tidak sedikit pun memiliki karakteristik ketuhanan. Mereka tidak dapat mengendalikan alam semesta, tidak juga mampu memberikan keselamatan dan bahaya. Mereka tidak dapat mempengaruhi kehendak Allah ﷻ dan tidak mengetahui hal ghaib selain yang telah Allah kabarkan. Allah berfirman:

   Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'raf [7]: 188)

8. Mengimani bahwa Allah telah memperkuat mereka dengan memberikan mukjizat kepada mereka yang nyata, yang menjadi bukti

kebenaran kenabian mereka. Semua nabi dan rasul mendapatkan keistimewaan-keistimewaan tersebut, namun kita menyakini bahwa Allah telah melebihkan sebagian, atas sebagian lainnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 253)

Beriman Kepada Rasulullah ﷺ.

Setiap nabi selalu diutus khusus untuk kaumnya, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Ra'du [13]: 7, *Dan setiap kaum Kami beri seorang pemberi petunjuk*). Lain halnya dengan kenabian Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya beliau diutus untuk seluruh manusia dan golongan, bahkan juga mencakup golongan jin. Itulah konsekuensi diutusnya beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Allah berfirman:

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf [7]: 158)

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS. Al-Furqan [25]: 1)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan,. (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Rabb kami. (QS. Al-Jin [72]: 1-2)

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!" Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."(QS. Al-Ahqaf: 29-32)

Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan ajaran-Nya melalui lisan Nabi-Nya yang terakhir, menyempurnakan nikmat-Nya dengan sempurnanya agama ini. Maka tidak ada alasan bagi mereka yang telah mendengar seruan ini untuk tidak mengikutinya. Seorang Yahudi harus meletakkan Tauratnya dan mengikuti Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Demikian juga orang Nashrani harus melepas Injilnya dan beralih kepada Al-Qur'an. Maka barangsiapa yang masih berpegang kepada ajaran selain ajaran Muhammad ﷺ, padahal ia telah mendengar seruan dakwah Islam, Allah mengancam mereka dengan adzab yang pedih. Allah berfirman:

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama daripadanya. Dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Ali Imran [3]: 85)

Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan tentang kelebihan dirinya dibanding dengan nabi-nabi selainnya. Beliau bersabda:

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ

"Aku telah diberi keutamaan atas para nabi yang lain dengan enam perkara: 1. Aku diberi ucapan yang singkat namun mengandung arti yang sangat padat (jawami'ul kalim) 2. Aku diberi pertolongan dengan dicampakkannya

rasa takut pada musuhku, 3. Telah dihalalkan bagiku harta rampasan perang (ghanimah), 4. Telah dijadikan bagiku bumi (tanah/debu) sebagai tempat untuk bersuci dan sebagai masjid (tempat shalat), 5. Aku diutus untuk semua makhluk, 6. Aku sebagai penutup para nabi."[217]

Rasulullah ﷺ, juga bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah mendengar seorang pun dari umat ini akan dakwahku, baik ia adalah seorang Yahudi maupun Nashrani, kemudian ia mati dan belum beriman kepada apa yang aku bawa, melainkan pasti akan masuk neraka."[218]

Buah Iman Kepada Rasul

1. Mengetahui bahwa Allah memberikan rahmat-Nya dengan mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi hidayah dan penjelasan.
2. Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang besar.
3. Menimbulkan rasa cinta kepada Rasul, menghormatinya dan memuji dengan cara yang layak. Karena mereka adalah Rasul Allah yang beribadah kepada-Nya, menyampaikan risalah-Nya, menasihati hamba-Nya dan bersabar terhadap segala rintangan dan halangan dalam berdakwah di jalan-Nya.

Beriman Kepada Hari Akhir

Yaitu beriman kepada semua yang dikabarkan oleh Allah dan Nabi ﷺ tentang apa yang akan terjadi di akhir zaman nanti dan kehidupan setelah mati, berupa fitnah kubur, siksa dan kenikmatannya, kebangkitan di padang mahsyar, pemberian catatan amal, adanya *mizan, shirath, haudh, syafaat,* neraka dan surga, baik secara terperinci maupun secara global.

217 HR. Muslim: Kitab al-masajid wa mawadhi'is shalat no. 812
218 HR. Muslim: Kitabul iman no. 218.

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat adalah: *"Yaitu orang-orang yang beriman dengan apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada apa yang diturunkan kepada Nabi sebelummu, dan mereka sangat yakin dengan kehidupan akhirat."* (QS. Al-Baqarah [2]: 4)

Sedangkan dalil dari as-sunnah antara lain adalah,

Dari Anas bin Malik bahwasanya seorang laki-laki dari Arab Badui mendatangi Nabi dan bertanya, *"Wahai Rasulullah ﷺ, kapan kiamat akan terjadi?"* Beliau balik bertanya, *"Wah, memangnya apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?"* Orang Arab badui itu menjawab, *"Tidak banyak. Hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Maka beliau bersabda, *"Engkau akan bersama orang yang engkau cintai."*[219]

Al-Qur'an Membantah Para Pengingkar Hari Kebangkitan

Sesungguhnya perkara yang dibawa Rasulullah ﷺ. yang paling banyak diingkari oleh manusia adalah masalah hari kebangkitan. Pengingkaran tersebut bukan hanya sebatas pengingkaran terhadap keberadaan hari kiamat tersebut, namun juga kepada sikap dan amal perbuatan yang menunjukkan ketidak percayaan mereka terhadap hari hisab itu.

Mereka ingkar dan tidak yakin jika setelah kematian ini ada suatu kehidupan baru yang akan memperhitungkan seluruh amal perbuatan mereka. Mereka juga mengingkari bahwa setelah rusaknya jasad mereka, mereka akan dibangkitkan dan dikembalikan lagi seperti sediakala. Hal itu berangkat dari sikap sombong mereka terhadap risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, juga karena kebodohan mereka terhadap hal tersebut.

Allah mengabadikan sikap sombong mereka terhadap adanya hari kebangkitan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Antara lain adalah firman-Nya:

Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini sejak dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!" (QS. Al-Mukminun [23]: 82–83)

219 HR. Bukhari: Kitab al-adab no. 5701 dan Muslim: Kitab al-birr wash shilah no. 4775.

Dan firman-Nya:

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru? Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Rabbnya." (QS. As-Sajadah [32]: 10)

Penjelasan tentang Alam Barzah

Alam kubur merupakan pintu gerbang pertama menuju akhirat. Kenikmatan alam kubur merupakan salah satu bagian dari kenikmatan surga. Demikian pula siksaan kubur merupakan salah satu bagian dari siksaan neraka. Barangsiapa yang mendapatkan kenikmatan hidup di alam kubur berarti telah mencicipi sebagian jamuan surga. Demikian pula, barangsiapa yang dihajar oleh malaikat kubur, niscaya akan mendapatkan hukuman yang berlipat kali lebih berat di neraka kelak.

Kengerian dan kenikmatan alam kubur digambarkan oleh sebuah hadits yang shahih, dari Utsman bin Affan bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,:

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ. فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ. وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ.

"Sesungguhnya alam kubur merupakan tempat menetap pertama dari tempat-tempat menetap di akhirat. Jika seorang hamba selamat dari siksaan alam kubur, niscaya selanjutnya (akhirat) lebih mudah baginya. Sebaliknya barangsiapa tidak selamat darinya, niscaya yang selanjutnya lebih sulit baginya."

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Tidaklah saya melihat sebuah pemandangan, melainkan alam kubur lebih mengerikan darinya."*[220]

1. Sesungguhnya adzab kubur dan kenikmatan yang ada di dalamnya merupakan hal yang sungguh-sungguh terjadi. Azab dan nikmat yang menimpa setiap manusia adalah berupa adzab terhadap ruh dan jasad. Hal ini sangat jelas terdapat dalam nash nash yang shahih. Bukan sebagai mana anggapan kelompok Muta'zilah yang mengatakan bahwa adzab itu hanya terhadap ruh saja, tidak terhadap jasad.
2. Setiap mukmin wajib beriman dengan adanya pertanyaan dua malaikat, yaitu malaikat Munkar dan Nakir, di dalam alam kubur nanti. (HR. At-Tirmizdi, hadits shahih)
3. Sesunguhnya kita hanya diperintahkan untuk beriman kepada perkara ghaib berupa pertanyaan dua malaikat, adzab kubur, dan kenikmatan yang ada di dalamnya. Kita tidak diperintahkan untuk menanyakan substansi dan hakikatnya, karena akal kita tidak mampu untuk memikirkannya.
4. Kita harus beriman bahwa setelah ruh itu dicabut malaikat, maka ruh tersebut akan dikembalikan lagi kepada jasadnya, di alam kubur yang ghaib.[221] Akan tetapi dikembalikanya ruh setelah dicabutnya

220 HR. Tirmidzi: Kitab az-zuhd no. 2410. Juga dari Abu Hurairah oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' As-Shaghir no. 5623 dan Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no. 3550.

221 Dalam hadits dari Bara' bin Azib dijelaskan: .. Lalu nyawa orang mukmin itu dikembalikan kepada jasadnya. Kemudian dua orang malaikat datang kepadanya, mendudukkannya, dan bertanya kepadanya: *"Siapa Rabbmu?"* Ia menjawab, *"Rabbku adalah Allah."* Kedua malaikat itu bertanya lagi, *"Apa agamamu?"* Ia menjawab, *"Agamaku adalah Islam."* Kedua malaikat itu bertanya lagi, *"Apa pendapatmu tentang orang yang diutus kepada kalian ini?"* Ia menjawab, *"Ia adalah utusan Allah."* Kedua malaikat itu bertanya lagi, *"Apa ilmumu?"* Ia menjawab, *"Saya membaca kitabullah, beriman kepadanya, dan membenarkannya."*

Maka, tiba-tiba ada seorang penyeru dari langit (Allah) Yang berseru, *"Hamba-Ku ini telah berkata jujur. Hamparkanlah untuknya hamparan permadani dari surga! Kenakan kepadanya pakaian dari surga! Dan bukakanlah untuknya pintu menuju surga!"* Maka ia pun dikaruniai *kesenangan dan bau harum semerbak dari surga, dan kuburnya diluaskan sejauh mata memandang.*

Ia lantas didatangi oleh seorang yang tampan, bagus pakaiannya, dan harum semerbak baunya. Ia berkata kepadanya, *"Bergembiralah engkau dengan kenikmatan yang menyenangkan hatimu. Inilah hari yang telah dijanjikan untukmu!"* Ia bertanya dengan heran, *"Siapakah gerangan engkau ini. Wajahmu sungguh wajah yang membawa berita gembira."* Laki-laki itu menjawab, *"Aku adalah amal shalihmu."* Mendengar itu, ia pun berdoa, *"Ya Allah, tegakkanlah kiamat itu sekarang sehingga aku bisa kembali kepada istri dan keluargaku."*

"...Lalu nyawa orang kafir itu dikembalikan kepada jasadnya. Kemudian dua orang malaikat datang kepadanya, mendudukkannya, dan bertanya kepadanya: *"Siapa Rabbmu?"* Ia menjawab, *"Ah...ah...Aku tidak tahu."* Kedua malaikat itu bertanya lagi, *"Apa agamamu?"* Ia menjawab, *"Ah...ah....Aku tidak tahu."* Kedua malaikat itu bertanya lagi, *"Apa pendapatmu tentang orang yang diutus kepada kalian ini?"* Ia menjawab, *"Ah..ah...Aku tidak tahu."*

Maka tiba-tiba ada seorang penyeru dari langit (Allah) Yang berseru, *"Hamba-Ku ini telah berkata dusta. Hamparkanlah untuknya hamparan permadani dari neraka! Kenakan kepadanya*

tidaklah sebagaimana ruh manusia yang hidup di dunia ini. Meski ruh bersatu dengan jasad, namun jasad bersifat pasif dan tidak melakukan aktifitas sama sekali. Dalam perjalanan kehidupan ini, ruh melewati beberapa fase:

- Bersatunya ruh dalam perut sang ibu ketika masih berupa janin.
- Bersatunya ruh saat dikeluarkan menuju alam dunia.
- Bersatunya ruh tersebut saat manusia dalam tidurnya, di mana hakikat ruh tersebut terpisah, namun ia tetap menempel bersama jasad tersebut
- Pada saat ia berada di alam barzah. Meskipun ruh telah berpisah dengan jasadnya, namun ia tidak terpisah secara mutlak. Ia masih tetap bersama jasad tersebut, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang menjelaskan bahwa mayit itu mendengar suara terompah orang yang datang. Sesungguhnya kembalinya ruh pada fase ini merupakan kembali yang bersifat khusus, di mana jasad tersebut secara lahir tidak bergerak dan tidak beraktifitas hingga hari kiamat kelak.
- Bersatunya ruh tersebut pada hari kiamat nanti. Pada fase ini sempurnanya persatuan antara ruh dengan badan. Di mana ber-

---

pakaian dari neraka! Dan bukakanlah untuknya pintu menuju neraka!" Maka ia pun ditimpa oleh rasa panas dan racun neraka. Kuburnya disempitkan sehingga menjepit dan meremuk-redamkan tulang-tulang persendiannya.

Ia lantas didatangi oleh seorang yang buruk muka, buruk pakaiannya, dan busuk baunya. Ia berkata kepadanya, *"Bergembiralah engkau dengan siksaan yang menyusahkan hatimu. Inilah hari yang telah dijanjikan untukmu!"* Ia bertanya dengan heran, *"Siapakah gerangan engkau ini. Wajahmu sungguh wajah yang membawa berita buruk."* Laki-laki itu menjawab, *"Aku adalah amal burukmu."* Mendengar itu, ia pun berdoa, *"Ya Allah, janganlah engkau menegakkan kiamat!"*

Dan dalam riwayat Abu Daud ada tambahan:

"....Maka orang kafir itu ditimpa oleh rasa panas dan racun neraka. Kuburnya disempitkan sehingga menjepit dan meremuk-redamkan tulang-tulang persendiannya. Lalu didatangkan kepadanya seorang laki-laki yang buta dan bisu, sembari membawa sebuah palu godam dari besi. Seandainya sebuah gunung dipukul dengannya, tentulah hancur berkeping-keping menjadi debu. Laki-laki buta dan bisu itu memukulnya dengan sebuah pukulan yang keras, sehingga pekikan kesakitan didengar oleh seluruh makhluk yang ada di antara jarak timur dan barat. Hanya manusia dan jin semata yang tidak mendengarnya. Akibat pukulan itu, ia hancur berkeping-keping menjadi debu. Setelah itu nyawanya dikembalikan kepada jasadnya." HR. Abu Daud: Kitab as-sunnah no. 4753, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Al-Baihaqi. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' As-Shaghir no. 1676.

satunya ruh dan jasad pada fase ini, jasad tidak bisa mati dan tidak bisa tidur, juga tidak bisa rusak sebagaimana di alam dunia dan alam barzah.

Kesimpulannya, ada tiga fase bersatunya ruh dengan jasad, yaitu saat di dunia, saat di alam barzakh, dan saat di akhirat nanti. Allah menetapkan hukum-hukum khusus pada masing-masing fase.

- Di dunia: Allah menetapkan hukum bagi jasad, dan ruh hanya mengikutinya.
- Di alam barzakh: Allah menetapkan hukum kepada ruh, sedang jasad hanya mengikutinya.
- Di alam akhirat: Allah akan menetapkan hukum berupa adzab dan nikmat kepada kedua-duanya secara sempurna.

5. Harus diyakini pula bahwa siksa neraka yang terdapat di alam kubur atau kenikmatan surga di alam kubur bukanlah sebagaimana api yang ada di dunia dan bukan pula seperti kenikmatan hidup yang ada di dunia. Karena itulah Allah menjaga kubur tersebut terbakar atau menjadi panas. Demikian pula batu-batu dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Dengan kata lain, jika manusia mengambil tanah tersebut atau menyentuhnya, ia tidak akan merasakannya.
6. Setiap mukmin harus meyakini bahwa siksa kubur itu merupakan siksa alam barzakh. Setiap manusia pasti akan merasakan nikmat atau adzabnya sesuai amalan yang diperbuatnya semasa di dunia. Hal itu berlaku baik mayat itu dikubur atau tidak, baik dimakan binatang buas atau karena mati tenggelam, maka pasti ruhnya akan sampai kembali kepadanya. Dan ia akan merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh mereka yang dikubur.
7. Mengenai wafatnya anak kecil, para ulama berselisih pendapat apakah ia akan ditanya dengan pertanyaan-pertanyaan di alam kubur atau tidak. Pendapat pertama mengatakan bahwa mereka juga akan ditanya. Mereka berhujah bahwa anak kecil juga telah disyariatkan shalat jenazah atas mereka, dan kita juga diperintahkan untuk mendoakan mereka. Juga bahwa Rasulullah ﷺ. sendiri memohon agar Allah menyelamatkan mereka. Sedang pendapat yang kedua

mengatakan bahwa mereka tidak akan ditanya karena pertanyaan kubur itu hanya diberikan kepada mereka yang telah mukallaf dan mengerti risalah. Bagaimana jika anak itu ditanya tentang Rasulullah ﷺ, sementara ia belum mengerti tentunya ia tidak akan bisa menjawab?

8. Para ulama juga berselisih tentang sifat adzab kubur tersebut, apakah ia kekal atau hanya sementara. Pendapat pertama mengatakan bahwa adzab kubur tersebut kekal hingga hari kiamat, Mereka berhujah dengan firman Allah yang berbunyi, *"Kepada mereka ditampakkan neraka pagi dan petang, dan pada hari terjadinya hari kiamat."* (QS. Ghafir [40]: 46). Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa adzab kubur itu hanya sementara dan bisa terputus. Hal itu terjadi pada suatu kaum yang melakukan maksiat, namun kemaksiatannya ringan. Maka ia akan diadzab sesuai dengan dosa yang diperbuatnya, kemudian diringankan adzabnya.

9. Tempat tinggal ruh setelah berpisah dari jasad mereka adalah beragam, tergantung kepada tingkat amalan mereka semasa masih hidup di dunia. Di antaranya adalah:
   - Ruh para Nabi di *'Illiyyun* yang paling tinggi dekat dengan sisi Rabb mereka, dan tempat mereka pun bertingkat-tingkat.
   - Diantara ruh-ruh ada ruh yang diletakkan di dalam tembolok burung hijau, di mana mereka bebas memakan buah buahan yang ada di surga. Mereka adalah ruh para syuhada'. Akan tetapi tidak semua ruh para syuhada tersebut berada di sana. Di antara para syuhada ada yang tertahan untuk masuk surga karena hutang yang mereka miliki belum dibayarkan.
   - Diantara ruh mereka ada yang tertahan di dekat pintu surga[222]
   - Diantara mereka ada yang tertahan di dalam kuburnya, sebagaimana hadits tentang seorang mantan budak yang mengambil sorban dari harta rampasan perang yang belum dibagikan. Ketika budak ini terkena anak panah musuh dan meninggal di medan perang, para shahabat bersorak, "Ia akan bergembira dengan surga yang diraihnya." Namun Rasulullah ﷺ bersabda: *"Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya sorban (curian) yang ada di lehernya itu akan membakarnya nanti di kuburnya."* [223]
   - Diantara mereka ada juga yang tertahan di bumi.
   - Diantara mereka ada yang ruhnya di dalam tungku api, yaitu ruh laki-laki dan perempuan yang berzina. Adapun ruh orang-orang yang memakan harta riba berada di sungai darah, di mana ruh-ruh itu akan menepi, akan tetapi mereka dilempari dengan hujan batu neraka.[224]

222 HR. Ibnu Majah dan Ahmad

Hari Kiamat dan Kedahsyatan yang Terjadi di Dalamnya

Kiamat adalah tibanya saat kehancuran seluruh alam semesta beserta seluruh makhluk yang ada di dalamnya, dilanjutkan dengan pembangkitan manusia dan jin untuk menjalani perhitungan amal mereka dan menerima balasannya dengan masuk ke surga atau neraka. Itulah saat yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan pada hari terjadinya Kiamat."* (QS. Al-Jatsiyah [45]: 27)

Dalil-dalil tentang kepastian datangnya kiamat sangat banyak, Di antaranya:

1. Firman Allah: *"Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan sesungguhnya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur."* (QS. Al-Hajj [22]: 7)
2. Firman Allah: *"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman."* (QS. Ghafir [40]: 59)
3. Firman Allah: *"Telah dekat (datangnya) kiamat dan telah terbelah bulan.* (QS. Al-Qamar [54]: 1)

Sabda Nabi ﷺ:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

223 HR. Bukhari dan An-Nasa'i
224 HR. Bukhari dan Ahmad

"Aku diutus, sedangkan jarak antara aku dan hari kiamat seperti ini." Beliau membandingkan jarak antara jari telunjuk dan jari tengah."[225]

Sekali pun ada kepastian akan terjadinya kiamat dan kewajiban mengimaninya, tetapi Allah merahasiakan kapan kiamat akan terjadi. Tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu terjadinya, selain Allah. Meski demikian, Allah telah memberitahukan tanda-tandanya yang menunjukkan dekatnya kejadian kiamat.

Dalil-dalil yang menunjukkan hanya Allah saja yang mengetahui hari kiamat sangat banyak, Diantaranya adalah firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf [7]: 187)

Nama-nama Hari Kiamat

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan hari kiamat. Namun dalam penyebutannya, Allah menggunakan istilah yang berbeda satu sama lainnya. Hal itu tak lain karena satu dengan lainnya memiliki keistimewaan tersendiri. Di antara nama-nama tersebut adalah:

1. Darul Akhirah (Negeri Akhirat), QS. Al-Ankabut [29]: 64.
2. Yaumut Tanad (Hari saling memanggil), QS. Al-Mukmin [40]: 32.

225 HR. Bukhari no. 6023 dan Muslim no. 1435.

3. Yaumul Fashl (Hari keputusan), QS. Ash-Shaffat [37]: 21.
4. Darul Qarar (Negri yang kekal), QS. Al-Mukmin [40]: 39.
5. Yaumul Jam'i (Hari berkumpul), QS. Asy–Syuraa [42]: 7.
6. Yaumul Hisab (Hari perhitungan), QS. Shaad [38]: 53.
7. Yaumul Wa'id (Hari Ancaman), QS. Qaaf [50]: 35.
8. As-Sa'aah (Hari Kiamat), QS. Al-Mukmin [40]: 59.
9. Yaumul Ba'ts (Hari Kebangkitan), QS. Ar-Ruum [30]: 56.
10. Yaumuddin (Hari Pembalasan), QS. Al-Fatihah [1]: 4.
11. Yaumul Hasrah (Hari Penyesalan), QS. Maryam [19]: 39.
12. Yaumul Khulud (Hari kekekalan), QS. Qaaf [50]: 35.
13. Al-Waqi'ah (Peristiwa yang amat dahsyat), QS. Al-Waqi'ah [56]: 1.
14. Yaumul Khuruj (Hari keluar dari kubur), QS. Qaaf [50]: 42.
15. Al-Haqqah (Hari yang Pasti Terjadi), QS. Al-Haqqah [69]: 1-3.
16. Ath-Thammatul Kubra (Malapetaka yang besar), QS. An-Nazi'at [79]: 34.
17. Al-'Azifah (Kiamat), QS. An-Najm [53]: 57.
18. Ash-Shakhkhah (Suara yang memekakkan), QS. Abasa [70]: 33.
19. Al-Qari'ah (Hari Kiamat), QS. Al-Qari'ah [106]: 1-3.
20. Yaumut Taghabun (Hari dinampakkan kesalahan), QS. At-Taghabun [64]: 9)

Pembagian Tanda-tanda Kiamat

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian dan macam-macam tanda kiamat. Secara umum mereka membaginya dalam dua macam: tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar. Namun mereka berbeda pendapat dalam menentukan manakah di antara tanda-tanda tersebut yang masuk dalam tanda-tanda kecil kiamat dan mana yang masuk dalam tanda-tanda kiamat besar kiamat ?

Diantara mereka ada mendefinisikan tanda-tanda besar kiamat adalah semua tanda-tanda yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits berikut:

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari ؓ. ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah muncul di hadapan kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Lalu beliau bertanya, "Apakah yang sedang kalian bicarakan?" kami menjawab, "Kami sedang membicarakan hari kiamat". Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya kiamat itu tidak akan datang sehingga kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya. Kemudian beliau menyebut asap, Dajjal, binatang (yang keluar dari perut bumi), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam ؑ, Ya'juj wa Ma'juj, tiga gempa bumi, yaitu di timur, barat dan di Jazirah Arab, yang terakhir ialah keluarnya api dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat berkumpulnya mereka.*[226]

Dengan demikian, mereka hanya memasukkan sepuluh tanda ini saja yang termasuk tanda-tanda besar kiamat. Sedang lainnya, meskipun peristiwanya terjadi beriringan dengan tanda-tanda tersebut, tetap dimasukkan dalam tanda-tanda kiamat kecil. Ulama lain ada yang membaginya dalam empat kelompok:

1. Tanda-tanda kiamat yang telah muncul pada awal abad-abad pertama Islam.
2. Tanda-tanda kiamat yang telah muncul pada abad berikutnya hingga sekarang ini.
3. Munculnya Al-Mahdi.[227]
4. Tanda-tanda kiamat yang muncul setelah kedatangan Al-Mahdi, termasuk semua tanda-tanda kiamat yang tidak disebutkan dalam hadits di atas, namun kejadiannya masuk dalam rangkaian tanda-tanda besar kiamat.[228]

226 HR. Muslim, Kitabul Fitan wa Asyratis Sa'Ahmad: 18: 27-28)

227 Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Muslim di atas, bahwa Rasulullah ﷺ Shallallahu alaihi wa sallam tidak memasukkan munculnya Al-Mahdi sebagai tanda-tanda besar kiamat. Sehingga ia dimasukkan dalam pemisah antara tanda-tanda kiamat dan tanda-tanda besar.

228 Lihat: Umur Umat Islam: 169, Amin Muhammad Jamaluddin.

Sebagian lama lainnya membagi menjadi tiga:

1. Tanda-tanda kecil kiamat yang sudah terjadi
2. Tanda-tanda kecil kiamat yang sudah terjadi dan terus berlangsung
3. Tanda-tanda besar kiamat yang belum terjadi.[229]

Pada prinsipnya perbedaan itu hanya pada istilah dan kebiasaan, atau perbedaan sudut pandang. Namun pada pembahasan kali ini, kami akan menyebutkan pembagian tanda-tanda kiamat itu dari sisi penertiban waktu dengan menjadikan Al-Mahdi sebagai pemisah antara tanda-tanda kecil kiamat dan tanda-tanda besar.[230] Dengan demikian, semua peristiwa yang tidak disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sepuluh tanda kiamat besar tetap tergolong tanda kiamat besar, karena kejadiannya adalah setelah kedatangan Al-Mahdi. Contoh yang paling nyata adalah munculnya angin lembut dari Yaman yang akan mencabut nyawa setiap muslim yang memiliki keimanan meski hanya seberat biji sawi. Peristiwa yang sebagian ulama memasukkannya dalam tanda kecil kiamat ini lebih tepat jika dimasukkan dalam tanda-tanda besar kiamat, karena kejadiannya berada di akhir zaman yang setelahnya kiamat akan terjadi. *Wallahu a'lam bish shawab* [231]

Dengan demikian, bila kita menjadikan Imam Mahdi sebagai batas pemisah antara tanda-tanda besar kiamat dan tanda-tanda kecil, maka di antara tanda-tanda yang kecil adalah adalah:

1. Diutusnya Rasulullah ﷺ.
2. Penaklukan Baitul Maqdis
3. Menyebarnya penyakit Tha'un di *Amwas*.
4. Terjadinya berbagai macam fitnah (perang sesama umat Islam).

229 Lihat: Fathul Bari: Juz 13 hal 43-44. Al-Isya'ah li Asyratis Sa'ah. Hal. 3 oleh Al-Barzanji.

230 Sebagian tanda-tanda tersebut ada yang masuk dalam tanda-tanda kecil kiamat, namun akan terulang untuk yang kedua kalinya (yang itu merupakan tanda-tanda besar kiamat dipandang dari kejadiannya di akhir zaman). Dalam hal ini kami akan sertakan catatan kaki yang menjelaskannya.

231 Sekedar catatan, bahwa perbedaan ini sekali lagi hanya dari segi istilah dan sudut pandang, yang tidak mempengaruhi subtansi keimanan.

5. Menyebarnya perjudian, arak, zina, perampokan dan musik dianggap halal.
6. Banyaknya kemusyrikan di kalangan umat Islam.
7. Budak wanita melahirkan tuannya.
8. Orang tua banyak yang bersikap seperti anak muda.
9. Tersebarnya penyakit kikir dan bakhil.
10. Banyaknya perdagangan dan pasar semakin berdekatan.
11. Mengucapkan salam hanya kepada orang yang dikenalnya.
12. Lenyapnya orang-orang shalih.
13. Banyaknya kebohongan dan sumpah palsu.
14. Banyaknya kematian mendadak.
15. Wanita-wanita berpakaian tapi telanjang.
16. Manusia mulai tidak saling mengenal.
17. Binatang buas dan benda mati dapat berbicara.
18. Banyak hujan tapi tumbuh-tumbuhan hanya sedikit.
19. Banyak huru-hara dan pembunuhan.
20. Disia-siakannya amanat.
21. Munculnya api dahsyat di Hijaz.
22. Munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi, bahkan jumlahnya mencapai 30 orang.
23. Banyaknya kaum wanita dan sedikitnya kaum pria, hingga perbandingan mereka mencapai 50: 1.
24. Banyaknya perbuatan keji, pemutusan silaturahmi dan buruknya hubungan antar tetangga.
25. Dihilangkannya ilmu syari'at dan kebodohan merajalela.
26. Orang-orang gunung berlomba-lomba dalam membangun gedung-gedung megah.
27. Sering terjadinya gempa bumi, tanah longsor, perubahan muka dan kerusuhan.
28. Orang yang hina diberi kedudukan yang terhormat.
29. Dan lain sebagainya.

Tanda-tanda Besar Kiamat

1. Munculnya Imam Mahdi
2. Turunnya Nabi Isa ﷺ.
3. Munculnya Dajjal.
4. Munculnya Ya'juj dan Ma'juj.
5. Gempa bumi atau tanah longsor besar di tiga wilayah.
6. Keluarnya kabut besar *(ad-dukhan)*.
7. Terbitnya matahari dari barat.
8. Keluarnya binatang khusus *(ad-daabah)* dari perut bumi.
9. Api yang mengumpulkan manusia.

Tentang Kebangkitan dan Mahsyar

Kebangkitan terjadi setelah terjadinya tiupan sangkakala yang pertama, di mana seluruh alam akan hancur. Lalu ditiuplah sangkakala yang kedua kalinya, yang mematikan seluruh makhluk yang bernyawa. Jarak antara tiupan yang pertama dengan tiupan yang kedua adalah 40 (tahun). Pada fase ini seluruh makhluk akan mati, termasuk para Malaikat yang terakhir kali hidup. Kemudian Malaikat Israfil yang pertama kali dibangkitkan dan diperintahkan untuk meniup sangkakala yang ketiga kalinya, maka pada fase ini seluruh makhluk dibangkitkan dari kuburnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

"Jarak antara dua tiupan sangkakala adalah empat puluh." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah empat puluh hari?" Beliau

menjawab, *"Saya menolak* (memastikan jawaban dengan membenarkan atau menyalahkan dugaan kalian itu, karena tidak ada wahyu tentang hal itu)."

Para shahabat bertanya lagi, *"Apakah empat puluh bulan?"* Beliau menjawab, *"Saya menolak."*

Para shahabat bertanya lagi, *"Apakah empat puluh tahun?"* Beliau menjawab, *"Saya menolak ."*

Rasulullah ﷺ lalu kembali bersabda, *"Kemudian Allah menurunkan air hujan dari langit, maka mereka bermunculan seperti tumbuhnya sayuran. Tidak ada bagian dari tubuh manusia yang tidak hancur, kecuali satu tulang, yaitu 'ajbudz dzanab (tulang ekor), Darinya makhluk itu disusun kembali pada hari kiamat."*[232]

Allah berfirman:

(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. Al-Anbiya' [21]: 104)

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya. (QS. Yasin [36]: 51-52)

Ayat-ayat di atas menunjukkan kejadian di akhirat yaitu pengumpulan manusia menuju padang mahsyar dari tempat kebangkitan mereka dengan cara yang berbeda-beda.

Setelah manusia dan jin dibangkitkan dari alam kubur, mereka semua akan digiring dan dikumpulkan di sebuah tempat pengumpulan, tanpa mengenakan sehelai kain pun, tidak beralas kaki, dan dalam keadaan belum dikhitan. Orang-orang kafir dikumpulkan dalam keadaan tuli, bisu, dan buta serta berjalan dengan muka mereka. Masing-masing hamba pada saat itu terpekur, was-was, sibuk menunggu keputusan nasibnya di hadapan Allah.[233]

232HR. Bukhari no. 4554 dan Muslim no. 5253.

233 (Lihat QS. Maryam [19]: 85-86, Thaha [20]: 102, Al-Isra [17]: 97 dan Al-Furqan [25]: 34)

Di tempat itulah seluruh manusia akan berdiri hingga datangnya keputusan Allah kepada mereka. Sementara itu keadaan mereka bermacam-macam sesuai dengan keadaan mereka di dunia. Maka nampaklah amalan-amalan manusia dan tidak disembunyikan sesuatu apapun, ditambah lagi dengan ketakutan dan kengerian di tempat mereka berdiri.

Pada saat itu matahari didekatkan di atas kepala mereka sejarak satu mil. Panas teriknya membakar kulit seluruh hamba, sehingga keringat mereka bercucuran deras membenam sebagian atau bahkan seluruh tubuh mereka. Keringat sebagian mereka bahkan meresap ke dalam tanah sedalam tujuh puluh hasta

Panas, sesak, bau keringat, berdiri lama, dan sederet penderitaan lainnya yang tak bisa dibayangkan oleh akal kita yang sangat terbatas ini. Dalam kepayahan seperti itu, semua orang tentu berharap mendapatkan naungan dari sengatan matahari yang membakar. Semua orang tentu berharap akan terbebas dari benaman keringat yang berbau busuk. Satu-satunya penolong yang bisa diharapkan bantuannya hanyalah amal shalih setiap hamba.[234]

Mereka tidak bisa bergeser dari tempat mereka berdiri sampai mereka mendapat pertanyaan dan keputusan Allah. Pada saat itu, satu hari di akhirat sama lamanya dengan seribu tahun di dunia (QS. Al-Hajj [22]: 47 dan QS. As-Sajdah [32]: 5).

Dari Abu Barzah Nadhlah ibnu Ubaid al-Aslami, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser dari tempatnya pada hari kiamat kelak sehingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan,*

234 Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, bersabda: "*Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya. Mereka adalah (1) penguasa yang adil, (2) seorang pemuda yang tekun beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya senantiasa bergantung (memikirkan dan mengusahakan kemakmuran) masjid, (4) dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karena Allah, (5) seorang laki-laki yang diajak berbuat mesum oleh seorang wanita yang mempunyai jabatan dan kekayaan namun ia menolak dengan mengatakan 'Aku takut kepada Allah', (6) seorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan (7) seorang yang berdzikir saat sedang sendirian hingga menangis karena rasa takutnya kepada Allah.*" HR. Bukhari: Kitab al-adzan no. 660 dan Muslim: Kitab az-zakat no. 1031.

tentang hartanya dari mana ia mendapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang badannya untuk apa ia pergunakan."[235]

Bagi seluruh hamba Allah yang lain, fase syafaat akan menjadi awal berakhirnya proses menunggu keputusan Allah ﷻ. Setelah itu mereka akan menerima buku catatan amal dan menjalani proses hisab. Syafa'at Rasulullah ﷺ di mahsyar ini disebut asy-syafa'ah al-kubra, syafaat yang paling besar. Ia adalah *al-maqam al-mahmud*, kedudukan yang terpuji yang dijanjikan oleh Allah ﷻ kepada beliau.

Allah berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra [17]: 79)

Berikut ini merupakan keadaan manusia di alam akhirat:

1. ***Ardh dan hisab (penyodoran lembaran amalan dan perhitungan amal)***

Setelah itu setiap hamba akan menjalani proses hisab, yaitu perhitungan amal-amal kebajikan dan amal-amal keburukan yang dahulu ia kerjakan di dunia.

- Ada sebagian hamba yang tidak perlu mengalami proses hisab, karena merealisasikan tauhid yang murni tanpa tercampuri oleh noda syirik sedikit pun.
- Ada sebagian hamba yang menjalani proses perhitungan amal dengan mudah, *hisab yasir*. Allah menunjukkan kepadanya dosa-dosanya, sehingga hamba itu mengakui dosa-dosanya, dan Allah kemudian mengampuni dosa-dosanya tersebut.
- Ada pula sebagian hamba yang menjalani proses perhitungan dengan sulit. Mereka inilah orang-orang yang akan mendapat adzab di neraka.

Dari Imran bin Hushain bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan ada yang masuk surga dari umatku sejumlah tujuh puluh ribu orang tanpa melalui proses hisab."* Para shahabat bertanya, *"Siapakah mereka, wahai Rasulullah ﷺ?"* Beliau menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak menganggap adanya kesialan dengan burung tertentu, tidak meminta diobati dengan besi panas, dan hanya berserah diri kepada Rabb mereka.'*[236]

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Barangsiapa diperiksa amal-amalnya pada hari kiamat, niscaya ia akan disiksa."* Aisyah bertanya, *"Wahai Rasulullah ﷺ, bukankah Allah ﷻ telah berfirman 'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?'* (QS. Al-Insyiqaq [84]: 7-8)

Maka beliau menjawab, *"Maksud ayat itu bukan diperiksa, melainkan hanya ditunjukkan (dosa-dosanya) kepadanya (lalu diampuni). Barangsiapa diperiksa (dengan teliti) saat perhitungan amal, niscaya akan disiksa."*[237]

Satu-satunya hal yang bisa menyelamatkan seorang hamba dari sulitnya proses perhitungan amal adalah amal-amal kebajikan yang ia kerjakan semasa masih hidup di dunia. Sekecil apa pun amal kebaikan yang ia kerjakan, ia akan merasakan faedahnya pada masa sulit ini. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

Dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiada seorang pun di antara kalian melainkan akan berbicara secara langsung dengan Allah pada hari kiamat. Tidak ada seorang penerjemah pun antara dia dengan Allah.*

Ia melihat ke sebelah kanan, namun tidak ada yang bisa ia lihat selain amal kebaikan yang dahulu ia kerjakan. Ia melihat ke sebelah kiri, namun tidak ada yang bisa ia lihat selain amal keburukan yang dahulu ia kerjakan. Ia melihat ke arah depan, namun ia hanya melihat neraka di arah

235 HR. Tirmidzi: Kitab sifat al-qiyamah no. 2532. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 946 dan Shahih at-Targhib wa at-Tarhib no. 122. Hadits yang semakna diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Shahih at-Targhib wa at-Tarhib no. 123.

236 HR. Muslim: Kitab al-Iman no. 218.

237 HR. Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6536, 6537 dan Muslim: Kitab al-jannah no. 2876.

mukanya. Maka lindungilah diri kalian dari neraka, meski hanya dengan menyedekahkan setengah biji kurma!" [238]

Pada saat seorang hamba menjalani proses perhitungan amal, ia tidak akan bisa mengingkari satu pun amal keburukan yang ia kerjakan. Ia juga tidak akan bisa mengklaim telah melakukan amal kebaikan ini dan itu yang sebenarnya tidak ia kerjakan. Pada hari itu, Allah membongkar kedoknya, menunjukkan klaim palsunya, mengunci mulutnya rapat-rapat, dan menjadikan para malaikat pencatat amal dan anggota tubuh si hamba sebagai saksi yang memberatkan atasnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah ﷻ:

Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah adalah Yang Maha Benar lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu sesuai hakekat yang sebenarnya). (QS. An-Nur [24]: 24-25).

"Dan ingatlah hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka; pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka atas apa yang telah mereka kerjakan.

Dan mereka berkata kepada kulit mereka 'Mengapa engkau menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berbicara telah menjadikan kami pandai pula berbicara, dan Dialah yang telah menciptakan kalian pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan.

Kalian sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulit kalian terhadap kalian. Bahkan kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Fushilat [41]: 19-22).

Selanjutnya didatangkan buku catatan amal yang telah dicatat oleh para malaikat yang mengawasi bani Adam, agar setiap orang membaca isinya dan supaya masing masing berdiri memperhatikan amalnya.

Setiap hamba akan menerima buku catatan amalnya. Buku tersebut merekam seluruh perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba, tanpa meninggalkan sebuah perbuatan pun. Siapa yang menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan, ia akan mendapatkan keselamatan dan kebahagian abadi di surga. Sebaliknya, barangsiapa menerima buku catatan amalnya dengan tangan kiri, atau dari balik punggungnya, niscaya akan mengalami kecelakaan abadi di neraka.

Sebagaimana yang diceritakan Allah dalam firman-Nya:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَاوَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan diletakkanlah buku catatan amal, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya. Mereka berkata, "Aduhai celaka kami, buku apakah ini yang tidak meninggalkan perbuatan yang kecil maupun yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?" Mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan tertulis di dalamnya. Dan Rabbmu tidak menzhalimi seorang pun." (QS. Al-Kahfi [18]: 49).

Firman Allah,

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (QS. Al-Isra' [17]: 13-14)

Firman Allah,

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya buku catatan amalnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata: "Ambillah, bacalah buku catatan amalku ini. Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. Kepada mereka dikatakan, "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu!"

238 Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6539, 6540, dan Muslim: Kitab az-zakat no. 1016.

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya buku catatan amalnya dari sebelah kirinya, maka ia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku buku catatan amal ini. Dan aku tidak mengetahui perhitungan terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku."

Allah berfirman, *"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya ia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung. Dan juga ia tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin."* (QS. Al-Haqqah [69]: 19-34).

Kemudian masing-masing manusia akan mengetahui apa yang telah mereka lakukan di dunia dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang mereka lakukan. Allah telah menghitung semua amal makhluk, yang baik maupun yang buruk. Allah berfirman: *"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.* (QS. Al-Mujadilah [58]: 6)

2. *Haudh (Telaga)*

Al-haudh adalah telaga di akhirat yang lebarnya sejauh perjalanan sebulan, kira-kira seperti jarak antara Shan'a (Yaman) dan 'Iliya (Palestina). Airnya lebih manis dari madu, lebih bening dari susu, dan lebih wangi dari minyak kasturi. Gelas-gelasnya sebanyak jumlah bintang di langit. Barangsiapa diperkenankan meminum darinya walau hanya seteguk, niscaya setelahnya tidak akan pernah merasakan kehausan dan kepanasan di Padang Mahsyar. *Al-Haudh* adalah salah satu karunia Allah kepada Rasulullah ﷺ. Beliau akan mendatangi al-haudh tersebut pada hari kiamat, dan umat beliau akan menyusul beliau untuk meminum air darinya. (QS. Al-Kautsar [108]: 1)

Dari Abdullah bin 'Amru bin Ash bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Haudhku sejauh perjalanan satu bulan. Airnya lebih bening dari air susu, baunya wanginya lebih harum dari minyak misk, gelasnya sebanyak jumlah bintang di langit. Barangsiapa yang minum darinya niscaya tidak akan pernah lagi merasakan kehausan untuk selama-lamanya."* [239]

Orang-orang yang berbuat bid'ah tidak akan diperkenankan untuk meminum darinya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, bersabda, *"Benar-benar akan ada beberapa orang shahabatku yang mendatangi al-haudh, namun saat saya mengenali mereka, mereka diseret menjauh dariku.* Maka aku berkata, *"Mereka adalah shahabat-shahabatku."* Allah menjawab, *"Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan (bid'ah) sepeninggalmu."* [240]

Demikian pula orang-orang yang murtad dari agama Islam tidak akan diperkenankan meminum air al-haudh. Sebagaimana diterangkan dalam hadits dari Asma' binti Abi Bakr ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ telah bersabda, *"Aku berada di al-haudh sehingga aku bisa melihat siapa saja di antara kalian yang datang kepadaku. Akan ada beberapa orang yang dicegah dari mendatangiku,* maka aku berkata, *"Ya Rabb, mereka adalah dari umatku!"* Allah menjawab, *"Tahukah engkau apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu? Mereka tetap saja berbalik ke belakang (murtad)."* [241]

3. *Mizan (timbangan)*

Selanjutnya amal-amal kebajikan dan amal-amal kejahatan setiap hamba akan diwujudkan dalam bentuk yang nyata. Amal-amal tersebut ditimbang dalam al-mizan (timbangan amal). Amal-amal kebajikan diletakkan pada anak timbangan sebelah kanan, dan amal-amal kejahatan diletakkan pada anak timbangan sebelah kiri. Apabila bobot amal kebajikan seorang hamba lebih berat dari bobot amal kejahatannya, ia akan selamat dan meraih surga. Sebaliknya, manakala amal kejahatannya lebih berat, ia akan menerima kecelakaan abadi dengan masuk neraka.

Di sinilah terlihat keadilan Allah yang tidak menzhalimi amal seorang pun meski hanya sedikit. Allah akan mendatangkan amal-amal manusia meski hanya seberat biji sawi, untuk menunjukkan ukuran beratnya agar balasannya setimpal dengannya. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat:

---

239 HR. Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6579 dan Muslim: Kitab al-fadhail no. 2292. Juga diriwayatkan dari Haritsah bin Wahb oleh Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6591, 6592, dan Muslim: Kitab al-fadhail no. 2298, dengan lafal 'seperti jarak antara Madinah dan Shan'a'.

240 HR. Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6582 dan Muslim: Kitab al-fadhail no. 2304.

241 HR. Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6593 dan Muslim: Kitab al-fadhail no. 2292.

"Timbangan pada hari itu adalah kebenaran (keadilan). Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'raf [7]: 8-9).

"Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tiada seorang pun yang dirugikan barang sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai orang-orang yang membuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya' [21]: 47).

"Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam neraka Jahanam." (QS. Al-Mukminun [23]: 102-103).

4. *Shirath (jembatan)*

Shirath adalah jembatan yang membentang di atas punggung neraka Jahannam, sebagai jalan satu-satunya menuju surga Allah. Setiap manusia pasti akan berjalan di atas shirath, dan seorang hamba tidak mungkin masuk ke surga kecuali setelah berhasil melewati shirath ini.

Shirath adalah jembatan yang sangat licin, tajam dan berada di atas ketinggian neraka Jahanam. Apabila sebuah batu dilemparkan dari bibir neraka Jahanam, ia baru akan mencapai dasar neraka Jahanam setelah perjalanan tujuh puluh ribu tahun. Demikianlah, letak jembatan tersebut sangat tinggi dan gelap.[242]

Di sebelah kanan dan kiri jembatan tersebut terdapat banyak jangkar pengait yang berukuran raksasa. Ia akan menyambar setiap hamba yang melewatinya. Siapa yang banyak beramal kebaikan semasa hidup di dunia, niscaya akan selamat dari sambarannya. Sebaliknya orang-orang kafir dan orang-orang yang banyak berbuat dosa, niscaya akan tersambar dan dilemparkan ke dalam neraka.

242 HR. Muslim dari Abu Hurairah

Setiap hamba akan melewatinya sesuai kadar amalnya saat masih hidup di dunia. Ada yang melewatinya dengan cepat seperti kedipan mata, cahaya kilat, hembusan angin, burung terbang, atau penunggang kuda dan unta. Ada yang melewatinya seperti orang yang berlari, berjalan cepat, atau berjalan biasa. Ada pula yang merangkak dengan sulit sampai akhirnya selamat sampai ke ujung. Selebihnya berguguran ke dalam neraka Jahanam.

Allah berfirman:

Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan akan mendatanginya. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (QS. Maryam [19]: 71)

Lafal 'mendatanginya' dalam ayat ini ditafsirkan dengan makna meniti *al-shirath*, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih. Diantaranya adalah hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"...Lalu dibentangkan sebuah jembatan (shirath) di atas neraka Jahanam. Aku dan umatku adalah golongan manusia yang pertama kali melewatinya. Pada hari itu tiada yang berbicara selain para Rasul, dan doa para Rasul pada saat itu adalah 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Pada jembatan itu ada jangkar-jangkar pengait seperti duri as-Sa'dan. Pernahkah kalian melihat duri as-Sa'dan?"

Para shahabat menjawab, "Pernah, wahai Rasulullah ﷺ."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya jangkar-jangkar pengait itu seperti duri as-Sa'dan. Hanyasaja besarnya hanya diketahui oleh Allah. Jangkar-jangkar pengait itu menyambar manusia sesuai kadar amal mereka. Diantara mereka ada yang dibinasakan dengan amalnya. Ada pula yang beberapa kali terhenti untuk menghindari jangkar, kemudian bisa melewatinya dengan selamat."*[243]

Dalam hadits yang lain dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"...Lalu dibentangkan sebuah jembatan (shirath) di antara dua punggung neraka Jahanam."

243HR. Bukhari: Kitab ar-riqaq no. 6573 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 182.

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah jembatan itu?"

Beliau menjawab: *"Lintasan yang tajam, licin dan menggelincirkan... Padanya ada jangkar-jangkar pengait yang luas dengan duri-duri yang besar. Seperti duri-duri yang ada di daerah Nejed yang dikenal dengan nama duri Sa'dan. Di antara orang-orang mukmin ada yang melintasinya secepat kedipan mata. Ada yang melewatinya secepat kilat. Ada yang melewatinya secepat hembusan angin. Ada yang melewatinya secepat penunggang kuda dan penunggang unta.*

Maka diantara manusia ada orang muslim yang selamat, ada yang terkena cakaran jangkar, dan adapula yang terjungkir ke dalam neraka jahanam. Demikianlah sampai akhirnya orang yang terakhir melewatinya dengan merangkak pelan-pelan."

Dan dalam riwayat Muslim juga diterangkan:

"...Kemudian dibentangkan jembatan di atas neraka Jahanam, syafaat diberikan, dan para rasul berdoa 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!'... Maka di antara orang-orang mukmin ada yang melewatinya bagaikan kerdipan mata. Ada yang melewatinya bagaikan kilat. Ada yang melewatinya bagaikan hembusan angin. Ada yang melewatinya bagaikan burung yang terbang. Dan ada pula yang melewatinya bagaikan orang yang pandai mengendarai kuda dan unta.

Diantara manusia ada yang selamat yaitu orang Islam. Ada yang terhenti beberapa kali, namun akhirnya selamat. Dan adapula yang terjungkal ke dalam neraka Jahanam."

Abu Sa'id Al-Khudriyi berkata, *"Telah sampai hadits kepadaku yang menyatakan bahwa jembatan itu lebih lembut dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang."*[244]

5. *Syafa'at*

Secara bahasa syafaat bermakna perantara dan permintaan. Adapun yang dimaksud dengan syafaat menurut istilah syar'i adalah meminta kebaikan untuk orang lain. Dengan kata lain, berpihak atau bergabung kepada orang lain sebagai penolongnya, dan

244HR. Bukhari: Kitab at-tauhid no. 7438, 7439 dan Muslim: Kitab al-Iman no. 184.

sebagai orang yang memintakan kebaikan untuknya. Di akhirat kelak, orang mukmin yang lebih tinggi derajatnya diberi izin untuk memberi dan memintakan syafaat bagi orang mukmin yang lebih rendah derajatnya. Dengan catatan, mukmin tersebut memenuhi syarat-syaratnya.

Syafa'at hanya bisa diberikan oleh seorang mukmin kepada mukmin yang lain, manakala telah terpenuhi dua syarat:

1. Orang mukmin yang akan memberi syafaat telah mendapatkan izin Allah untuk memberikan syafaat. Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak, diantaranya adalah firman Allah, *"Tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali setelah mendapatkan izin dari-Nya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 255). Dan firman-Nya,. *"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu."* (QS. Saba' [34]: 23)
2. Orang yang akan diberi syafaat adalah orang yang diridhai oleh Allah, karena termasuk dalam golongan mukmin yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dalil-dalil akan hal ini sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah: *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (QS. Al-Anbiya'[21]: 28). Dan firman-Nya, *"Dan berapa banyak malaikat di langit, namun syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."* (QS. An-Najm [53]: 26).

Syafa'at merupakan salah satu sebab dari sekian sebab yang membuat Allah ridha dan berbelas kasih kepada orang yang dikasihi dari hamba-Nya. Maka yang berhak untuk mendapatkan syafaat adalah orang-orang mukmin yang bertauhid.

Adapun orang-orang yang terhalang dari mendapatkan syafaat adalah orang-orang yang berbuat syirik. Allah berfirman: *"Apakah hal yang menyebabkan kalian masuk ke dalam neraka Saqar? Mereka menjawab 'Kami bukanlah orang-orang yang menunaikan shalat. Kami tidak memberikan makanan kepada orang miskin. Kami tenggelam dalam kelalaian bersama orang-orang yang tenggelam dalam kelalaian. Dan kami mendustakan hari pembalasan. Sampai akhirnya datang kepada kami kematian'. Maka tidak*

berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (QS. Al-Muddatsir [74]: 42-48)

Ayat-ayat lainnya yang menegaskan bahwa orang-orang musyrik tidak akan mendapatkan syafaat.[245]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

"Setiap nabi mempunyai sebuah doa yang pasti dikabulkan Allah. Maka setiap nabi menyegerakan doanya tersebut untuk umatnya di dunia ini. Adapun aku memilih untuk menyimpan doaku untuk memberi syafaat kepada umatku pada hari kiamat kelak. Dan syafaatku tersebut akan diraih, insya Allah, oleh umatku yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."[246]

Buah dari Keimanan kepada Hari Akhir

1. Hiburan bagi orang yang beriman untuk tidak bersedih dari sebagian kenikmatan dunia yang hilang dan tidak diraihnya, karena ia masih berharap adanya satu kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.
2. Seorang mukmin akan senantiasa merasa terawasi dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan di dunia, karena setiap perbuatan apapun bentuknya akan mengalami perhitungan dan pembalasan pada hari kiamat kelak.
3. Termotivasinya seseorang untuk segera berbuat amal kebaikan dan meninggalkan segala larangan, karena ia selalu mengharapkan balasan dari-Nya dan takut kepada siksa-Nya.

245 QS. Al-Baqarah [2]: 48, Yunus [10]: 18, Thaha [20]: 109, Yasin [36]: 23-24, Az-Zumar [39]: 43-44, Az-Zukhruf [43]: 86 dan lain-lain.
246 HR. Muslim: Kitabul iman no. 296.

Iman Kepada Qadha dan Qadar

Yaitu keimanan yang mantap bahwa semua kebaikan dan keburukan adalah ketentuan dan taqdir Allah. Allah akan berbuat menurut kehendak-Nya, apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak ada peristiwa yang terjadi di alam ini kecuali menurut kehendak dan taqdir-Nya, dan semuanya telah tercatat di Lauhul Mahfuzh.

Tingkatan-tingkatan Iman kepada Qadha dan Qadar

1. Ilmu, yaitu kita mengimani bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu, mengetahui apa yang sudah, telah dan akan terjadi. (QS. Al-Hasyr [59]: 22, Ath-Thalaq [65]: 12, Al-Jin [72]: 28 dan Saba' [34]: 3)
2. Tulisan *(kitabah)*, yaitu kita beriman bahwa Allah telah menulis seluruh ilmu-Nya tersebut. Seluruh peristiwa yang akan terjadi hingga hari kiamat, hingga hamba masuk ke dalam surga dan neraka, telah tertulis di Lauhul Mahfuzh. (QS. Al-An'am [6]: 38, Yasin [36]: 12, Al-Qamar [54]: 53, Yunus [10]: 61, Fathir [35]: 11, Al-An'am [6]: 59 dan Thaha [20]: 52)

   Tentang ilmu dan tulisan ini, Allah berfirman:

   أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

   "Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya ilmu tentang segala hal itu berada di dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh). Dan sesungguhnya hal itu bagi Allah adalah mudah saja." (QS. Al-Hajj [22]: 70).

   Rasulullah ﷺ bersabda,

   كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

   "Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun

sebelum menciptakan langit dan bumi.'[247]

3. Kehendak *(masyi-ah)*, yaitu beriman bahwa Allah menghendaki semua yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada satu pun peristiwa di alam ini yang tidak dikehendaki-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Demikian pula dengan perbuatan para hamba-Nya, perbuatan yang baik Ia kehendaki dan Ia ridhai, sedangkan perbuatan yang buruk juga Ia kehendaki namun tidak Ia ridhai. (QS. Al-Qashash [28]: 86, Ibrahim [14]: 27, Ali Imran [3]: 6, An-Nisa' [4]: 90, dan Al-An'am [6]: 112).
4. Penciptaan *(khalq)*, yaitu kita beriman bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dan Dia berkuasa atas segala sesuatunya. (QS. Az-Zumar [39]: 62, Al-Furqan [25]: 2, dan Ash-Shafat [37]: 96).

Macam-macam Takdir

1. Takdir yang bersifat umum yang berlaku bagi setiap makhluk, yang telah ditentukan 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, ketika Allah memerintahkan qalam (pena) untuk menulis semua takdir tersebut. Takdir ini disebut *takdir azali*. (QS. At-Taubah [9]: 51 dan Al-Hadid [57]: 22)
2. Takdir 'Umuri (takdir sepanjang usia), yaitu takdir yang berlaku pada manusia, sejak permulaan hidupnya tatkala masih berbentuk setetes air mani, hingga fase-fase berikutnya. Takdir ini meliputi masalah rizki, amal perbuatan, umur, bahagia dan celakanya. (QS. Al-Hajj [22]: 5, Fathir [35] 11, Ghafir [40]: 67 dan An-Najm [53]: 32)
3. Takdir Sanawi (takdir yang bersifat tahunan), yaitu takdir yang terjadi pada masa lailatul qadar. Allah telah menulis pada malam lailatul qadar segala sesuatu yang akan terjadi dalam tahun itu, baik berupa kebaikan dan kejahatan, rizki, ajal, dan segalanya. (QS. Al-Qadar [97]: 4, dan Ad-Dukhan [44]: 4-6).

247HR. Muslim: Kitab al-qadar no. 4797.

4. Takdir Yaumi (takdir yang bersifat harian), yaitu ketentuan apa yang akan terjadi pada hari itu, baik penciptaan, rizki, ajal, menghidupkan dan mematikan, mengampuni dosa, dan lain-lain. (QS. Ar-Rahman [55]: 29).

Madzhab Ahlus Sunnah dalam Masalah Qadha dan Qadar

1. Beriman kepada rububiyah Allah secara mutlak.
2. Sesungguhnya seorang hamba itu memiliki kekuatan, kehendak dan pilihan yang dengan ketiganya perbuatan hamba akan terwujud. Dari amal perbuatan itu, ia akan berhak memperoleh pahala atau siksa.
3. Bahwasanya kemampuan dan kehendak seorang hamba yang dengannya ia bisa beramal dan berbuat, semua itu tidak keluar dari takdir dan ketentuan Allah. Itulah yang diberikan kepada manusia, dan Allah menjadikannya mampu untuk membedakan dan memilih amal perbuatan apa yang diinginkan olehnya. Dan kesemuanya itu tetap berada dalam kehendak dan ketentuan-Nya. (QS. At-Takwir [81]: 28-29).
4. Bahwa beriman kepada takdir yang baik dan buruk itu hanya dikaitkan dengan seorang hamba. Namun jika dikaitkan dengan Allah ﷻ. maka semua ketentuan dan takdir-Nya merupakan kebaikan semata, karena tidak boleh menisbatkan sesuatu yang buruk kepada Allah.
5. Beriman kepada takdir, tidak menafikan sama sekali usaha manusia, karena takdir adalah urusan Allah, sedang yang dituntut dan manusia adalah melakukan pilihan dan usaha dalam setiap yang akan dilakukannya.

Hukum Berdalih dengan Takdir

Bagi orang yang memiliki ilmu yang luas tentang persoalan takdir, dengan mudah ia akan dapat membedakan perkara-perkara yang mengandung syubhat di dalamnya. Sebaliknya, mereka yang dangkal ilmunya, masih terselubungi dengan hawa nafsu dan syahwat, mereka akan terkecoh dengan syubhat-syubhat yang terdapat di seputar

masalah takdir. Penyebabnya adalah persoalan takdir banyak memiliki kesamaran yang tidak mudah dimengerti oleh semua orang.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali ada orang-orang yang meninggalkan perintah syariat atau melanggar larangan syariat, lantas membela perbuatannya itu dengan alasan ia telah ditakdirkan seperti itu. Ketika ia bermaksiat, lalu dinasehati untuk bertaubat dan meninggalkan maksiat, ia berdalih, "Aku memang sudah ditakdirkan menjadi orang 'kotor' begini." Ia menjadikan takdir sebagai dalih dan alasan pembenaran atas dosa-dosa yang ia kerjakan.

Bardalih dengan takdir untuk meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangan Allah seperti ini, adalah perbuatan yang tidak dibenarkan, karena menyalahi syariat dan akal sehat.

Kesalahan Berdalih dengan Takdir Secara Syariat:

1. Allah telah mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab-kitab suci kepada umat manusia, yang menerangkan dan mengajak mereka untuk mengerjakan amal-amal kebajikan dan meninggalkan amal-amal kejahatan. Dengan adanya Nabi, Rasul, dan kitab suci ini, penjelasan dan hujah telah tegak atas diri manusia. Ia tidak lagi mempunyai alasan pembenaran atas kemaksiatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. An-Nisa' [4]: 165).
2. Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seluruh perintah-Nya yang harus dilaksanakan dan seluruh larangan-Nya yang harus dijauhi tersebut adalah sesuai dengan taraf kemampuan manusia. Tidak ada kewajiban syariat yang di luar batas kesanggupan manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 286, At-Taghabun [64]: 16). Apapun perbuatan yang dilakukan oleh hamba, baik sesuai dengan perintah Allah maupun tidak sesuai, manusia melakukannya tanpa paksaan. Sebab paksaan berarti perintah di luar keinginan dan kemampuan hamba. Karena realita menunjukkan ada di antara manusia yang melaksanakan perintah Allah dan adapula yang menyelisihi perintah-Nya, maka jelas bahwa semua tindakan tersebut dilakukan atas kehendak sendiri, bukan karena paksaan, dan dalam batas kemampuan mereka. Maka, tidak ada alasan lagi untuk membela kemaksiatan mereka dengan dalih takdir.
3. Takdir adalah rahasia Allah yang baru bisa diketahui oleh hamba setelah ia terjadi. Sementara kehendak hamba adalah keinginan yang muncul sebelum ia melakukan sebuah tindakan. Bagaimana ia bisa meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya dengan dalih takdir, padahal ia tidak mengetahui bagaimana takdir Allah kepada dirinya? Kemaksiatan yang ia lakukan dan ketaatan yang ia tinggalkan, bermula dari kehendak hawa nafsunya untuk tidak mentaati Allah. Oleh karenanya, beralasan dengan takdir adalah alasan yang sengaja dibuat-buat, bukan bedasar ilmu, melainkan berdasar hawa nafsu dan bujuk rayu setan. Maka alasan mereka gugur, dan di akhirat tetap akan diadzab oleh Allah (QS. Al-An'am [6]: 148).
4. Allah telah menunjukkan jalan kebenaran dan jalan kebatilan kepada hamba-hamba-Nya. Mereka bebas memilih jalan mana yang akan ia lalui. (QS. Al-Insan [76]: 3, Al-Balad [90]: 10). Seorang hamba yang memilih jalan kebenaran pastilah akan mencari ilmu tentang kebenaran, mengamalkan ilmunya, dan meniti jalannya dengan istiqamah. Demikian pula hamba yang memilih jalan kebatilan, pasti melewati jalan itu dengan kesadaran dan ilmu. Allah 'hanya' menunjukkan dan membantu semata. Oleh karenanya, siapa yang beriman dan bertakwa akan dimudahkan oleh Allah untuk menempuh jalan kebenaran. Dan orang yang memilih kekafiran dan kemaksiatan, akan dimudahkan oleh Allah untuk menempuh jalan kebatilan (QS. Al-Lail [92]: 5-10, Thaha [20]: 123-127, dan lain-lain). Kemaksiatan yang ia lakukan dan kewajiban yang ia tinggalkan, adalah hasil pilihan dan usahanya sendiri. Maka Allah pun memudahkan dirinya untuk menempuh jalan kebatilan yang ia sukai tersebut. Jadi, bagaimana ia membenarkan kesalahan yang ia lakukan dengan alasan takdir?

Adapun Secara Akal Sehat:

Manusia kerapkali berlaku curang dan tidak jujur. Saat meninggalkan perintah atau melanggar larangan Allah, ia beralasan dengan takdir. Namun, kenapa ia tidak beralasan dengan takdir saat berhadapan dengan urusan-urusan duniawi dan kesenangan hidup?

Jika ia sakit, kenapa ia bersusah payah untuk berobat? Kenapa ia tidak beralasan dengan takdir, misalnya dengan mengatakan "Aku tidak perlu repot-

repot berobat, toh aku sudah ditakdirkan sakit'. Atau mengatakan, "Kalau sudah ditakdirkan sembuh, tidak berobat pun pasti akan sembuh'.

Jika ia menginginkan istri dan anak keturunan, kenapa ia harus menikah? Kenapa ia tidak beralasan dengan takdir, misalnya dengan mengatakan, "Kalau sudah ditakdirkan Allah, tidak menikah pun, aku akan mempunyai istri dan anak keturunan'.

Jika ia menginginkan makanan, uang, rumah, kendaraan, tanah, dan harta benda lainnya, kenapa ia mau bekerja keras? Kenapa ia tidak beralasan dengan takdir, misalnya dengan mengatakan, "Kalau sudah ditakdirkan oleh Allah, tanpa bekerja keras pun, aku akan mempunyai rumah, kendaraan, dan harta benda."

Demikianlah keadaan orang-orang yang beralasan dengan takdir. Mereka tidak beralasan dengan takdir untuk urusan yang berkaitan dengan kesenangan hidup duniawi mereka. Mereka hanya beralasan dengan takdir, ketika berurusan dengan perintah dan larangan agama yang merupakan urusan akhirat. Jadi nampak jelas, bahwa berdalih dengan takdir dalam urusan perintah dan larangan Allah adalah kedok belaka untuk menutupi keinginan hawa nafsu mereka.

Para ulama menjelaskan beberapa kaidah tentang berdalih dengan takdir, yaitu:

1. Haram hukumnya berdalih dengan takdir dalam masalah meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan Allah, dalam rangka untuk membela diri atau menghindar dari sebuah hukuman.
2. Diperbolehkan berdalih dengan takdir atas suatu musibah yang menimpanya, seperti sakit, dan lain-lain.
3. Mengatakan bahwa perbuatan salah atau maksiat yang dilakukan oleh seseorang adalah sudah menjadi takdir, diperbolehkan. Namun hanya sebatas pengakuan bahwa itu semua dari Allah, bukan untuk membela diri dari hukuman akibat maksiat yang dilakukan.
4. Baik dan buruknya amal perbuatan seseorang merupakan takdir Allah yang telah ditetapkan kepada semua manusia. Amal baik yang dilakukan oleh seseorang telah ditentukan oleh Allah dan diridhai-Nya, sedang amal perbuatan buruk juga telah ditentukan oleh Allah dan tidak diridhai-Nya
5. Seluruh perbuatan hamba telah Allah tentukan, namun Allah juga memberikan kekuatan, kehendak dan pilihan kepada hamba. Dengan demikian, baik-buruknya amal perbuatan mereka juga memiliki konsekwensi dan tanggung jawab. Perbuatan yang baik akan diberi pahala dan perbuatan yang buruk akan mendapat siksaan.

Buah Iman Kepada Takdir

1. Seseorang akan bersandar kepada Allah semata dalam mengerjakan sebab-sebab (usaha), karena sebab dan musabab adalah bagian dari qadha dan qadar-Nya.
2. Seorang mukmin akan lapang jiwanya dan tentram hatinya, karena setiap kejadian yang menimpa dirinya merupakan ketentuan Allah. Apapun yang menimpa dirinya, baik berupa ujian kenikmatan maupun ujian kesulitan akan ia terima dengan tulus ikhlas dan ia ridha atas semuanya.
3. Terhindar dari sifat ujub (bangga terhadap diri sendiri) tatkala telah terpenuhi segala yang diinginkan. Karena keberhasilan yang diperoleh merupakan kenikmatan yang telah Allah tentukan baginya. Demikian pula ia akan terhindar dari sikap keluh kesah dan rasa gundah atas kemalangan yang menimpanya, karena ia yakin bahwa itu juga merupakan kehendak-Nya.[248]

Tuntutan-tuntutan Iman

Diantara tuntutan-tuntutan iman adalah:

1. Membenarkan seluruh wahyu yang datang dari Allah ﷻ. Allah berfirman, *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* (QS. At-Tin [95]: 7-8)
2. Mentaati Allah dan Rasul-Nya. (QS. An-Nisa' [4]: 59, 65 dan 80, An-Nur [24]: 51, 63)

248 Pembahasan rukun iman yang enam, selengkapnya bisa dikaji dalam buku-buku Akidah. Seperti: Ma'arijul Qabul Syarah Sullamul Ushul, 2/565-838, Syarah Akidah Al-Washitiah, dan Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

3. Melaksanakan seluruh kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, dan menjauhi larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia! Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah! Dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* (QS. Al-Hasyr [59]: 7)
4. Amar ma'ruf nahi munkar. (QS. Ali Imran [3]: 104, 110, At-Taubah [9]: 71, dan Al-Maidah [5]: 78-79)
5. Mendakwahkan dienullah ini kepada seluruh manusia agar tunduk kepada-Nya dan memerangi orang-orang yang menghalanginya. (QS. Ali Imran [3]: 104, An-Nahl [16]: 125, dan Al-Anfal [8]: 39)
6. Bertaubat dan istighfar. (QS. At-Tahrim [66]: 8, An-Nur [24]: 31, Nuh [71]: 10-13, Az-Zumar [35]: 53-54)
7. Berwali kepada orang-orang yang beriman dan bersikap bara' kepada orang-orang kafir. (QS. Ali Imran [3]: 28 dan 118, An-Nisa [4]

Karakteristik Orang-orang yang Beriman

Di dalam Al-Qur'an, Allah banyak menyebutkan sifat dan karakteristik orang-orang yang beriman. Di antara sifat-sifat mereka adalah:

1. Mereka beriman kepada perkara yang ghaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian harta, beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya, serta beriman kepada hari akhir. (QS. Al-Baqarah [2]: 3-4).
2. Mereka lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya dari pada cinta mereka kepada anak, istri, harta benda dan segalanya.[249]
3. Orang yang beriman tidak akan meminta izin untuk tidak ikut berjihad. (QS. At-Taubah [9]: 44-45).

249 "Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah [9]: 24).

4. Mereka selalu mendengar dan taat jika Allah dan Rasul-Nya memanggil mereka untuk melaksanakan suatu perbuatan. (QS. An-Nur [24]: 51).
5. Mereka menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hakim dalam setiap persoalan dan permasalahannya, mereka tidak keberatan dalam menerima keputusannya serta tunduk patuh dalam melaksanakan semua keputusannya. (QS. An-Nisa' [4]: 65).
6. Mereka memiliki iman yang mantap, tidak dicampuri dengan keragu-raguan sedikit pun, dan keimanannya dibuktikan dengan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. (QS. Al-Hujurat [49]: 15).
7. Mereka taat kepada Allah, Rasul dan ulil amri, serta mengembalikan seluruh persoalan yang mereka perselisihkan kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ. (QS. An-Nisa' [4]: 59).
8. Mereka tidak mendahului Allah dan Rasul dalam memutuskan perkara. (QS. Al-Hujurat [49]: 1).
9. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, hatinya bergetar takut dan imannya bertambah. Mereka juga selalu bertawakkal kepada Rabb mereka, menegakkan shalat, dan selalu menginfakkan sebagian rizki yang telah Allah berikan kepada mereka. (QS. Al-Anfal [8]: 2-4).
10. Mereka memiliki akhlak yang paling pokok, yaitu cinta kepada Allah sehingga Allah pun mencintai mereka, lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang kafir, tidak takut celaan orang-orang yang memusuhi jalan Allah, berjihad di jalan-Nya serta memberikan wala'nya kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. Al-Maidah [5]: 54).
11. Mereka tidak mempunyai pilihan lain terhadap apa yang telah Allah tetapkan, kecuali hanya taat dan tunduk kepada-Nya. (QS. Al-Ahzab [33]: 36).

Faktor-faktor Penyubur Iman

1. Mengikhlaskan seluruh amal perbuatan hanya untuk Allah semata. (QS. Al-An'am [6]: 163)
2. Memperbanyak dzikir kepada Allah dalam bentuk tilawatul Qur'an, tadabbur terhadap ayat-ayatnya serta selalu khusyu' di dalam shalatnya. (QS. Al-Kahfi [18]: 24, Al-Ankabut [29]: 45)
3. Mendengarkan nasehat-nasehat dan saling menghormati selainnya. (QS. Al-Ashri [103]: 1-3)
4. Banyak bertaubat dan istighfar. (QS. Ali Imran [3]: 135-136 dan At-Tahrim [66]: 8)
5. Menekuni ibadah wajib dan memperbanyak ibadah sunah. (QS. Al-Ankabut [29]: 45, Al-Baqarah [2]: 183, 196)
6. Bergaul dengan orang-orang shalih.
7. Menelaah sejarah hidup nabi, para shahabat dan orang-orang shalih.[250]

Tanda-tanda Lemahnya Iman

1. Melakukan perbuatan maksiat sedikit demi sedikit hingga keimanannya merosot kepada derajat iman yang paling rendah.
2. Apabila ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepadanya, pada dirinya tidak ada bekas sedikit pun. Baik yang dibacakan adalah ayat-ayat yang berisi janji Allah, ancaman-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, maupun sifat-sifat hari kiamat.
3. Dadanya terasa sempit dan tabiatnya tidak bersemangat, sehingga ia merasa berat sekali dan payah untuk menunaikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Hatinya terasa keras bak batu, sehingga nasehat apapun yang disampaikan kepadanya tidak membekas sedikit pun dalam jiwanya.

250 Lihat *Amradhul Qulub wa Syifa'uha*, karya Syaikh Shalih Al-Munajjid.

5. Tidak menekuni ibadah, dan hal itu dibuktikan dengan pikiran yang melayang kesana kemari saat melaksanakan shalat.
6. Malas untuk melaksanakan amal ketaatan dan ibadah, dan menelantarkannya. Apabila ia mengerjakan ibadah, maka itu sekedar gerakan fisik yang tidak dijiwai oleh hatinya sedikit pun.
7. Lalai dari berdzikir dan berdoa kepada Allah. Dzikir dan doa terasa berat baginya.
8. Jika tertimpa suatu musibah, maka hal itu tidak memberikan pengaruh sedikit pun pada dirinya. Ia tidak sedikit pun bertaubat, melakukan introspeksi diri, dan memperbaiki kesalahannya. Demikian pula saat ia mengiringkan jenazah dan menengok makam orang yang telah mati.
9. Hatinya selalu cenderung kepada dunia dan cinta kepadanya. Syahwatnya selalu bangkit terhadap hal-hal yang diharamkan dan sangat senang terhadapnya.
10. Tidak merasa mempunyai tanggung jawab untuk memperjuangkan dienul Islam.
11. Tidak marah ketika hal-hal yang diharamkan Allah merajalela, demikian pula hatinya lemah untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.
12. Memandang suatu amal dari segi apakah itu dosa atau tidak, dan tidak bertanya apakah itu berpahala atau tidak.
13. Pudarnya tali ukhuwah Islamiyah.
14. Adanya perselisihan dan pertikaian yang mematikan hati.
15. Selalu meremehkan kebaikan.
16. Tidak merasa sedih dengan hilangnya kesempatan untuk berbuat baik.
17. Senang dan gembira bila saudaranya sesama Muslim tertimpa kegagalan, kerugian, musibah atau kehilangan nikmat.
18. Gelisah dan takut ketika tertimpa musibah dan kesulitan.

19. Mengerasnya penyakit-penyakit hati, seperti suka jabatan, ingin dikenal, ingin ucapannya selalu didengar orang lain, dan ingin bila semua orang mengambil perkataan dan pendapatnya.
20. Dia berkata kepada manusia atau mengajak mereka untuk melakukan suatu amal kebaikan, namun ia sendiri tidak melaksanakannya.
21. Berlebih-lebihan dalam mengurus diri, baik dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, ataupun kendaraan.

Sebab-sebab lemahnya iman

1. Menjauhi lingkungan yang sudah tercipta di dalamnya suasana keimanan dalam waktu yang cukup lama.
2. Menjauhi keteladanan yang baik, tidak memiliki qudwah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tidak mau mencari ilmu syar'i dan tidak mau mempelajari ilmu para ulama salaf yang berkaitan dengan peningkatan keimanan dan kekuatan hati.
4. Tinggal di lingkungan yang penuh maksiat dalam waktu yang cukup lama, dan merasa bangga berada di tengah-tengah mereka. Ia tidak lagi melakukan amar ma'ruf nahi munkar, bahkan materi yang dibicarakan setiap harinya hanyalah berkisar pada urusan dunia.
5. Tenggelam dalam kesibukan duniawi, sehingga hatinya menjadi budak dunia.
6. Sibuk mengurusi harta benda, istri dan anak-anak sampai pada tingkatan melalaikan dirinya dari pelaksanaan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, atau melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya..
7. Banyak berangan-angan yang muluk-muluk.
8. Berlebih-lebihan dalam masalah makan, minum, tidur, bergaul, dan urusan duniawi lainnya..

Terapi atas lemahnya iman

Sesungguhnya iman itu laksana kain yang dapat usang, maka Rasulullah ﷺ. memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa memperbarui keimanan yang ada di dalam hatinya.

Hal yang harus diperhatikan dalam masalah keimanan, sebagaimana menjadi akidah Ahlus sunnah wal jama'ah, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Ia dapat bertambah dengan amal shalih dan berkurang dengan kemaksiatan.

Termasuk yang perlu diketahui adalah jika iman yang berkurang menyebabkan tindakan meninggalkan yang wajib atau mengerjakan yang haram, maka ini merupakan suatu kelemahan hati yang berbahaya. Pelakunya tercela dan dia harus segera bertaubat kepada Allah serta mengobati jiwanya.

Berikut ini akan disebutkan beberapa langkah yang, insya Allah menjadi terapi dalam mengobati lemahnya iman dan menghilangkan kekerasan hati, setelah ia bersandar sepenuhnya kepada Allah dan menguatkan hatinya untuk berusaha.

1. Membaca, mendengarkan, dan merenungi makna Al-Qur'an yang telah dijadikan oleh Allah sebagai cahaya, petunjuk, obat dan rahmat bagi hamba hamba-Nya yang beriman.
2. Memahami dan merenungi hakikat asma' dan sifat Allah, memikirkan makna-maknanya dan menguatkan perasaan di dalam hati sehingga dapat mempengaruhi anggota tubuh yang lain. Pemahaman yang benar terhadap asma' dan sifat Allah akan menjadikan seorang muslim yakin dan sadar akan keagungan dan kebesaran kekuasaan Allah. Ia akan taat dan takut bermaksiat kepada-Nya, karena ia yakin akan janji dan ancaman-Nya.
3. Mencari ilmu syar'i yang dapat memunculkan rasa takut kepada Allah dan menambah keimanan dalam hatinya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu."* (QS. Fathir [35]: 28)
4. Mengikuti majlis-majlis dzikir (pengajian dan kajian ilmu), karena hal ini dapat menambah keimanan disebabkan beberapa hal yang ditimbulkan oleh majlis ini, seperti dzikrullah yang dapat menentramkan hati, datangnya rahmat, turunnya ketenangan, para malaikat datang

mengelilingi orang-orang yang berdzikir dan Allah membanggakan mereka yang hadir dalam majelis tersebut di hadapan para malaikat.

5. Memperbanyak amal shalih, dan ini merupakan terapi yang paling mujarab dalam menjaga kestabilan iman seseorang.
6. Variasi, yaitu mengerjakan berbagai macam ibadah.
7. Merasa khawatir terhadap *su'ul khatimah* (mati dalam keadaan bermaksiat dan tidak beriman).
8. Banyak *dzikrul maut* (mengingat kematian).
9. Melakukan ziarah kubur dan menengok orang-orang yang sakit, untuk mengingat alam akhirat.
10. Senantiasa mentadabburi ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam.
11. Selalu bermunajat kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya dalam segala urusan.
12. Tidak banyak berangan-angan dalam urusan dunia
13. Senantiasa memikirkan kerendahan dunia dan isinya, sehingga ia tidak tergoda oleh rayuannya.
14. Mengagungkan perkara-perkara yang terhormat di sisi Allah *(hurumatillah)*.
15. Memiliki al-wala' (sikap mencintai, membantu, menolong, dan mendukung) dan al-bara' (sikap membenci, memusuhi, dan memutuskan hubungan) yang benar, yaitu hanya bersaudara dengan orang-orang mukmin dan bermusuhan dengan orang-orang kafir.
16. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dan menjauhkan diri dari sikap sombong.
17. Banyak melakukan amalan-amalan hati, seperti mencintai Allah, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, berbaik sangka dengan semua keputusan-Nya, ridha terhadap qadha' dan qadar-Nya, bersyukur atas segala nikmat-Nya, taubat kepada-Nya, dan lain-lain.
18. Senantiasa mengintrospeksi diri.
19. Berdoa kepada Allah agar dikuatkan keimanan yang ada dalam hatinya.[251]

Perkara-perkara yang Membatalkan Keimanan

Sebagaimana halnya shalat, shaum, zakat, dan haji yang mempunyai hal-hal yang dapat membatalkan, demikian pula halnya dengan iman. Ada perkara-perkara yang dapat membatalkan keimanan (keislaman) seseorang, di antaranya adalah:

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah. (QS. An-Nisa' [4]: 48, 116, Al-Maidah [5]: 72, Al-An'am [6]: 88, Az-Zumar [39]: 65)
2. Orang yang membuat perantara antara dirinya dengan Allah dalam hal ibadah, dan ia meminta syafaat lewat perantara tersebut. (QS. Az-Zumar [39]: 3, 43-44).
3. Orang yang tidak mau mengkafirkan orang musyrik atau ragu-ragu mengkafirkan mereka, atau membenarkan jalan pikiran dan keyakinan agama mereka. (QS. Al-Maidah [5]: 72-73, 51, 57, 64, 17, Al-Bayyinah [98]: 1,6, Ali Imran [3]: 19, 85).
4. Orang yang percaya bahwa petunjuk selain Nabi Muhammad ﷺ lebih sempurna dan komplit, atau percaya bahwa hukum yang lain lebih baik dari hukum beliau, seperti orang-orang yang lebih mengutamakan hukum-hukum thaghut daripada hukum beliau. (QS. An-Nisa' [4]: 60, 65, Al-Maidah {5]: 3, 44,45, 47. Yusuf [12]: 40, Al-Kahfi [18]: 26, Asy-Syura [42]: 21).
5. Orang yang membenci sebagian dari ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ, meskipun ia mengerjakannya. (QS. Muhammad [47]: 9, 25, 28).
6. Orang yang mengolok-olok sebagian agama Allah, pahala maupun siksa-Nya. (QS. At-Taubah [9]: 65-66, Al-Maidah [5]: 57-58, Al-Kahfi [18]: 56, 106, Al-Anbiya' [21]: 36).
7. Melakukan sihir atau meridhainya (QS. Al-Baqarah [2]: 102).

251 Lihat: Dzahiratu Dhu'fil Iman karya Syaikh Shalih Al-Munajjid.

8. Orang yang percaya bahwa sebagian manusia ada yang tidak wajib untuk mengikuti syariat Rasulullah ﷺ, dan memperoleh keluasan untuk keluar dari syariatnya. (QS. Ali Imran [3]: 19, 31-32, 85, An-Nisa' [4]: 59-60, 65, Al-Maidah [5]: 3, Al-Hasyr [59]: 7, Asy-Syura [42]: 13-15).
9. Mendukung orang-orang musyrik dan membantu mereka dalam memerangi kaum muslimin. (QS. Al-Baqarah [2]: 257, Ali Imran [3]: 28, 118-120, An-Nisa' [4]: 76, 139-145, Al-Maidah [5]: 51-58, At-Taubah [9], Al-Mujadilah [58]: 22, Al-Mumtahanah [60]: 1).
10. Berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajarinya dan tidak mau mengamalkannya (QS. Thaha [20]: 124-127, Ali Imran [3]: 23, Al-Anfal [8]: 23, Al-Anbiya' [21]: 24, Al-Ahqaf [46]: 3).[252]

Selain beberapa hal di atas, masih terdapat beberapa perkara yang juga dapat membatalkan keimanan seseorang, seperti menghalalkan yang haram, mengharamkan hal yang halal, sombong sehingga enggan beribadah kepada Allah, dan lain-lain.

Sebagian ulama mengelompokkan pembatal-pembatal keimanan ke dalam empat kelompok, yaitu syirik, kufur, nifak dan riddah. Berikut ini merupakan penjelasan perkara-perkara tersebut secara ringkas dan global.[253]

Syirik

Yaitu memalingkan bentuk peribadatan kepada selain Allah atau menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dalam hal-hal yang hanya mutlak bagi Allah.

Syirik ada dua macam:

1. ***Syirik akbar (syirik besar).***

Yaitu syirik yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, seluruh amalannya terhapus dan menyebabkan dirinya masuk neraka untuk selama lamanya. Yang termasuk syirik akbar adalah:

252 Majmu'atu Tauhid hal 27-28.
253 Lihat Majmu'atu Tauhid hal 5-7; Al-Wala' wal Bara' fil Islam, hal 58-61 dan Madarijus Salikin, I/275-292

- Syirik Doa

Yaitu berdoa kepada selain Allah sama seperti berdoa kepada Allah ﷻ. Jika dengan doa itu ia memohon manfaat atau meminta dihindarkan dari bahaya, maka doa tersebut disebut doa masalah (doa permohonan). Jika dengan doa itu menunjukkan kepasrahan dan ketundukan, maka doa tersebut disebut doa ibadah. Baik doa ibadah maupun doa masalah, adalah satu bentuk ibadah yang hanya boleh diperuntukkan kepada Allah ﷻ semata. Manakala ditujukan kepada selain Allah, ia termasuk syirik akbar. (QS. Al-Ahqaf [46]: 5-6, Al-Mu'minun [23]: 117)

- Syirik Niat.

Yaitu seorang hamba melakukan suatu perbuatan dengan niat dan tujuan semata-mata untuk selain Allah, misalnya untuk meraih kenikmatan dunia semata. (QS. Hud [11]: 15-16).

- Syirik Ketaatan.

Yaitu menyamakan sembahan selain Allah dengan Allah, dalam hak menentukan syariat dan hukum. Karena membuat syariat, hukum, halal-haram, dan memerintah adalah hak khusus Allah ﷻ. Manakala manusia menyatakan bahwa selain Allah mempunyai hak untuk menetapkan dan menentukan hukum, undang-undang, atau pedoman hidup, yang berbeda, bertentangan atau tidak berlandaskan kepada hukum Allah dan Rasul-Nya; maka pada saat itu ia telah terjatuh dalam syirik ketaatan.

Begitu pula, manakala ia mentaati aturan, hukum, undang-undang, atau pedoman hidup tersebut, saat itu ia telah beribadah kepada Rabb-rabb (tuhan-tuhan sesembahan) selain Allah ﷻ. (QS. At-Taubah [9]: 31, Asy-Syura [42]: 21, An-Nisa' [4]: 60).

- Syirik dalam cinta

Yaitu apabila cinta seorang hamba kepada makhluk, sama besarnya dengan cintanya kepada Allah, atau bahkan melebihi cintanya kepada Allah. Padahal cinta menimbulkan ketundukan dan kepasrahan. Akibatnya, ketaatan hamba kepada makhluk tersebut melebihi ketaatannya kepada Allah. Dari sinilah terjadi syirik dalam cinta. (QS. Al-Baqarah [2]: 165).

- Syirik dalam rasa takut

Yaitu rasa takut kepada sesuatu selain Allah, baik berupa berhala, setan, taghut, mayat orang yang telah mati, dan lain sebagainya, dengan keyakinan mereka bisa mendatangkan madharat dan kecelakaan kepada dirinya atau orang lain. (QS. Huud [11]: 54-55, Az-Zumar [39]: 36)

- Syirik dalam tawakal

Yaitu berserah diri dan menggantungkan harapan kepada sesuatu selain Allah untuk memperoleh sebuah manfaat atau menolak sebuah madharat, dalam hal-hal yang hanya Allah semata yang mampu melakukannya. (QS. Ibrahim [14]: 12, Al-Maidah [5]: 23).

2. ***Syirik asghar (syirik kecil).***

Yaitu syirik yang menyebabkan hapusnya amalan yang sedang diperbuat oleh pelakunya, ia juga diancam dengan masuk neraka sesuai dengan amalan yang diperbuatnya, ia tidak keluar dari Islam dan tidak kekal di dalam neraka untuk selama-lamanya.

Yang termasuk syirik asghar adalah:

Pertama, Ucapan, seperti bersumpah dengan selain nama Allah, "Demi langit dan bumi aku bersumpah..."Abdullah bin Umar ﷺ mendengar seseorang bersumpah dengan mengucapkan 'demi Ka'bah', maka Ibnu Umar ﷺ berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda *"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah, ia telah berbuat syirik."*[254]

Kedua, Perbuatan, seperti mendatangi dukun dan membenarkan ramalannya. Nabi ﷺ bersabda; *Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, menanyainya tentang sesuatu dan membenarkan ramalannya, niscaya shalatnya selama 40 hari tidak akan diterima."*[255]

Ketiga, Keyakinan, seperti riya' (beramal agar dilihat dan dipuji orang lain), *sum'ah* (beramal agar didengar dan dipuji orang lain), dan melakukan sebagian amal kebaikan dengan tujuan mendapat kenikmatan duniawi. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami pada saat kami sedang asyik berbicara tentang Dajjal. Maka beliau ﷺ bertanya, *"Maukah kalian apabila aku beritahukan kepada kalian bahaya yang lebih aku khawatirkan akan menimpa kalian, lebih dari kekhawatiranku kepada bahaya al-Masih Dajjal?"* Kami menjawab, *"Tentu."* Maka Beliau ﷺ bersabda, *"Itulah syirik yang tersembunyi. Yaitu seseorang melakukan shalat, kemudian ia memperbagus shalatnya tatkala ia mengetahui ada orang lain yang melihatnya."*[256]

Kufur

Secara bahasa, kata 'kufur' berarti menutupi sesuatu. Sedangkan pengertian kufur menurut istilah adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sama saja apakah ia mendustakan Allah dan Rasul-Nya atau meyakini Allah dan Rasul-Nya namun menolak untuk taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kufur terbagi menjadi dua macam, yaitu kufur akbar dan kufur asghar. Perbedaan antara kufur akbar dan kufur asghar adalah sama dengan perbedaan antara syirik akbar dan syirik asghar.

Kufur akbar terbagi menjadi lima macam:

1. Kufur *takzib*, yaitu mendustakan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya (QS. Al-Ankabut [29]: 68).
2. Kufur *iba' wa istikbar* (enggan dan sombong), yaitu mengakui keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, namun menolak untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana kufurnya Iblis, yang menolak perintah Allah dan tidak mengerjakannya, karena kesombongan dalam hatinya. (QS. Al-Baqarah [2]: 34).
3. Kufur *i'radh*, yaitu berpaling dari apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, ia tidak mempelajarinya dan juga tidak mau mengamalkannya. (QS. As-Sajadah [32]: 22, Al-Ahqaf [46]: 3)
4. Kufur *syak*, yaitu ragu-ragu terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah

254 HR. Tirmidzi: Kitab al-nudzur wa al-aiman no. 1574, Abu Daud: Kitab al-aiman wa al-nudzur bab al-half bi-ghairillah no. 3251, dan Ahmad. Dinyatakan shahih oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam Shahih al-Jami' al-shaghir no. 607.

255 HR. Muslim

256 HR. Ibnu Majah: Kitab al-zuhd bab al-riya' wa al-sum'ah no. 4204 dan al-Baihaqi. Dinyatakan hasan oleh syaikh al-Albani dalam Shahih al-Targhib wa al-Tarhib no. 27 dan Shahih al-Jami' al-Shaghir no. 2607.

ﷺ, dia tidak meyakini kebenarannya namun juga tidak meyakini kedustaannya. (QS. Ibrahim [14]: 4, Al-Kahfi [18]: 35-38)

5. Kufur nifak, yaitu menampakkan keimanan secara lahiriah namun menyembunyikan kekufuran dan pengingkaran di dalam hatinya. (QS. Al-Munafiqun [63]: 3).

Adapun kufur ashghar adalah amalan-amalan kekafiran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Yaitu dosa-dosa besar yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu kekufuran. Seperti kufur nikmat (QS. An-Nahl [16]: 83), membunuh orang mukmin[257], dan lain-lain.

Nifak

Istilah 'nifaq' berasal dari kata dasar *nafaqa* yang mempunyai makna keluar dari lubang. Dikatakan *an-nafqu fi al-ardhi* (lubang di bumi). sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *"Dan jika berpalingnya mereka dari menerima dakwahmu terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah!)...."* (QS. Al-An'am [6]: 35)

Jadi, orang munafik adalah orang yang secara batin keluar dari keimanan setelah sebelumnya secara lahir memasuki keimanan (QS. Al-An'am [6]: 35).

Dengan kata lain, nifak adalah menampakkan sikap lahir yang sesuai dengan kebenaran, namun secara batin menyimpan hal yang bertentangan dengan kebenaran. Nifak dibagi menjadi dua macam:

1. ***Nifak akbar atau nifak i'tiqadi,*** yaitu nifak dalam bidang keyakinan dan akidah. Pelakunya menampakkan keimanan lewat ucapan lisan dan perbuatan anggota badannya, namun hatinya menyembunyikan kekafiran. Pelaku nifak akbar disebut munafik. Pada hakekatnya, seorang munafik adalah orang kafir, karena hatinya mendustakan Allah dan Rasul-Nya, atau ragu-ragu terhadap kebenaran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

   Nifak akbar ada enam bentuk:

257 HR. Bukhari dan Muslim

   1. Mendustakan Rasulullah ﷺ, baik secara global maupun terperinci. (QS. An-Nisa' [4]: 60-63, An-Nur [24]: 47-51)
   2. Mendustakan sebagian ajaran Rasulullah ﷺ. (QS. Al-Munafiqun [63]: 1)
   3. Membenci Rasulullah ﷺ. (QS. Al-Munafiqun [63]: 7-8)
   4. Membenci sebagian ajaran Rasulullah ﷺ. (QS. Muhammad [47]: 8,9,26)
   5. Senang apabila agama Islam berada dalam kehinaan.
   6. Sedih apabila agama Islam meraih kemenangan. (QS. Ali Imran [3]: 120, At-Taubah [9]: 50)

2. ***Nifak asghar atau nifak amali,*** yaitu melakukan amalan-amalan yang merupakan sifat orang-orang munafik, meskipun ia sendiri masih berada dalam keimanannya.

   Yang termasuk nifak asghar adalah:

   1. Berkata dusta.
   2. Mengingkari janji.
   3. Mengkhianati amanat.
   4. Bertindak melampaui batas kewajaran dan adab tatkala sedang berselisih dengan orang lain.
   5. Mencederai perdamaian secara sepihak (al-ghadr).
   6. Tidak melaksanakan shalat Subuh dan Isya' secara berjama'ah di masjid.

Dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda; *"Ada empat hal yang bila berkumpul pada diri seseorang, maka ia adalah munafik tulen. Dan bila salah satu darinya ada pada dirinya, maka pada diri orang itu ada salah satu sifat orang munafik, sampai ia mau meninggalkan hal tersebut. Empat hal tersebut adalah; Jika diberi amanat maka berkhianat, jika berbicara maka berdusta, jika membuat perjanjian maka membatalkannya secara sepihak, dan jika berselisih dengan orang lain,*

maka ia bertindak melampaui batas (curang)."[258]

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda; *"Tiada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafik melebihi shalat Shubuh dan Isya'. Sekiranya mereka mengetahui keutamaan kedua shalat itu, niscaya mereka akan mendatanginya (shalat berjama'ah Shubuh dan Isya' di masjid) walau dengan merangkak."*[259]

Nifak asghar merupakan pintu gerbang menuju nifak akbar. Bila dikerjakan secara terus-menerus, ia bisa menjadi nifak akbar. (QS. Al-Munafiqun [63]: 1-3).

Berdasar faktor pendorong kemunculannya, nifak bisa dibagi menjadi dua:

1. ***Nifak karena takut bila dibunuh atau dirampas hartanya***

Jenis nifak ini adalah nifak yang dilakukan oleh mayoritas kaum munafik yang tinggal di luar kota Madinah. Diantara mereka ada yang masuk Islam di Makah namun enggan berhijrah ke Madinah, padahal mereka mempunyai kemampuan untuk hijrah. Diantara mereka terdapat pula kaum Arab Badui yang tinggal di sekeliling dan di luar Madinah. Saat bertemu dengan Rasulullah ﷺ, mereka menampakkan keislaman. Namun apabila mereka telah kembali kepada kabilahnya di luar Madinah, mereka kembali kepada kekafirannya.

Mereka menampakkan keislamannya di hadapan kaum muslimin sekedar untuk mencari selamat, agar nyawa dan harta mereka dilindungi. Kedua golongan inilah yang dijelaskan oleh firman Allah, QS. An-Nisa' [4]: 88-90.

Golongan munafik seperti ini adalah golongan yang bersifat temporal (sesaat). Kemunafikan mereka seperti kemunafikan orang-orang yang masuk Islam demi mendapatkan keuntungan dan materi semata, terutama setelah meluasnya kekuasaan Islam pada masa khilafah Rasyidah, Umawiyah, dan 'Abbasiyah. Pada saat itu memang orang-orang yang belum benar-benar beriman bisa saja menyatakan dirinya masuk Islam.

258 HR. Bukhari dan Muslim
259 HR. Bukhari dan Muslim

Diantara mereka ada orang-orang yang baik keislamannya sehingga menjadi orang-orang mukmin tulen, seperti terjadi pada mayoritas *al-thulaqa'* (orang-orang yang masuk Islam pada masa penaklukan kota Mekah). Di antara orang-orang munafik tersebut ada juga yang tetap bertahan dan menjadi orang-orang fasik *al-millah* (perusak agama), dan adapula yang menjadi orang munafik *murtab*, maksudnya menganut nifak syak (ragu-ragu). Yang terakhir ini adalah kondisi mayoritas kaum munafik.

2. ***Nifak Karena Ragu-ragu***

Jenis nifak yang satu ini merupakan kondisi mayoritas kaum munafik yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih yang berbicara tentang nifak. Golongan ini mendapatkan porsi pembahasan yang sangat besar dalam syariat Islam, karena mereka merupakan kelompok yang tetap eksis sampai hari kiamat.

Ada sebagian orang yang masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat; dan bahkan terkadang ia melakukan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke baitullah, dan mengerjakan shaum Ramadhan. Namun ia keluar dari Islam melalui berbagai cabang kekafiran yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan al-sunnah *ash-shahihah*, seperti; kufur syak (kufur karena ragu-ragu), kufur *juhud* (mengingkari kebenaran Islam setelah kebenaran itu sampai kepadanya), kufur *istikbar* (mengetahui kebenaran namun menyombongkan diri sehingga enggan menerima dan melaksanakannya), kufur *istihza'* (kufur karena mengolok-olok kebenaran Islam), dan lain sebagainya.

Mayoritas diantara mereka terkena kufur syak terhadap salah satu dari rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Inilah keadaan nifak yang dijelaskan oleh sebagian besar ayat Al-Qur'an.

Tiga belas ayat (QS. Al-Baqarah [2]: 8-20) telah turun berkenaan dengan orang-orang munafik nifak *syak*. Sebelumnya telah turun empat ayat tentang orang-orang yang beriman (QS. Al-Baqarah [2]: 2-5), dan dua ayat tentang orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah [2]: 6-7). Hal ini merupakan sebuah peringatan terhadap besarnya bahaya orang-orang munafik, karena mereka lebih berbahaya dari orang kafir tulen.

Selain itu, banyaknya ayat ini juga menunjukkan bahwa ia tidak

diturunkan berkenaan dengan sebuah kelompok tertentu yang telah punah dengan berakhirnya masa nubuwah. Justru ayat-ayat ini turun berkenaan dengan sebuah kelompok yang akan tetap eksis hingga hari kiamat.

Orang-orang munafik meyakini adanya Allah, sama halnya dengan orang-orang kafir dan musyrik yang juga meyakini adanya Allah (QS. Al-Ankabut [29]: 61). Namun orang-orang munafik ragu-ragu terhadap hari kiamat. Keraguan mereka terhadap hari kiamat ini adalah nifak keyakinan yang menyebabkan kekafiran mereka.

Meyakini adanya hari akhir dan mempersiapkan diri untuknya merupakan batas pemisah antara orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik. Sesungguhnya yakin terhadap pokok-pokok keimanan dan mengamalkan konsekuensinya merupakan batas pemisah antara orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik, bahkan merupakan batas pemisah antara keimanan dan kekafiran itu sendiri (QS. An-Naml [27]: 65-66, Al-Jatsiyah [45]: 32-33).

Beberapa Ucapan dan Perbuatan yang Merupakan Sifat Kaum Munafik

1. Membatalkan perjanjian dengan Allah (QS. An-Nur [24: 47-51).
2. Tidak melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid (HR. Muslim).
3. Mengandalkan keluasan rahmat Allah tanpa mengerjakan amal shalih (QS. Al-Hadid [57]: 13-15).
4. Enggan beristighfar dan bertaubat (QS. Al-Munafiqun [63]: 5).
5. Sedikit berdzikir (QS. An-Nisa' [4]: 142).
6. Tidak memahami dan mentadaburi Al-Qur'an (QS. Al-Isra' [17]: 45-46).
7. Tidak beriman kepada qadha dan qadar, dan berguguran saat mendapat ujian (QS. Al-Hajj [22]: 11, Al-Ankabut [29]: 10-11).
8. Mengejek dan mengolok-olok orang-orang yang beriman (QS. At-Taubah [9]: 65-66).
9. Melarang dari perbuatan makruf dan mengajak kepada perbuatan munkar (QS. At-Taubah [9]: 67-68).
10. Bekerja sama dengan orang-orang kafir untuk memusuhi umat Islam (QS. An-Nisa' [4]: 138-139).
11. Bersemangat dalam mengejar keuntungan duniawi, namun enggan dan bermalas-malasan dalam mengejar keuntungan akhirat (QS. At-Taubah [9]: 42).
12. Meminta putusan perkara kepada selain syariat Allah (QS. An-Nisa' [4]: 60, 65).
13. Membuat keragu-raguan terhadap kesucian masyarakat Islam, dan menuduh orang-orang beriman sebagai pelaku perbuatan mesum (QS. An-Nur [24]: 11).
14. Menyenangi kemewahan, pamer, dan tidak senang berinfak di jalan Allah (QS. At-Taubah [9]: 55).
15. Mudah mengucapkan sumpah yang berat, dan mudah pula membatalkan sumpahnya (QS. An-Nur [24]: 53).
16. Takut bila mati atau terbunuh, dan membenci jihad fi sabilillah (QS. Ali Imran [3]: 168, Al-Ahzab [33]: 18-19).
17. Membuat keragu-raguan dan menyebarluaskan berita-berita bohong tentang kelemahan kaum muslimin (QS. Al-Ahzab [33]: 60-62).
18. Mereka iri kepada orang-orang mukmin yang komitmen menjalankan syariat Allah (QS. Ali Imran [3]: 118-120).
19. Tidak merasa puas (qana'ah) dengan rizki dari Allah (QS. At-Taubah [9]: 58-59).
20. Mudah sekali mengucapkan kalimat kekafiran dan kefasikan (QS. At-Taubah [9]: 74).

Riddah

Makna riddah menurut bahasa adalah kembali. Sedang pengertian riddah menurut syariat Islam adalah kembali kafir setelah sebelumnya beriman. Perbuatannya disebut riddah, sedang pelakunya disebut

murtad.

Riddah bisa terjadi karena salah satu dari empat jalan:

1. *Riddah dengan ucapan.* Misalnya mencaci Allah dan Rasul-Nya, atau mengklaim dirinya memiliki ilmu ghaib, atau mengaku dirinya sebagai seorang Nabi.
2. *Riddah dengan perbuatan.* Seperti menyembah berhala, mengikuti kebaktian di gereja, melempar mushaf atau menginjaknya atau mengotorinya dengan kotoran (secara sengaja), sujud kepada berhala, bekerja sama dengan musuh-musuh Islam untuk memusuhi kaum muslimin, memerangi syariat Islam dan menggantinya dengan undang-undang positif (undang-undang buatan manusia yang tidak berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah) di luar Islam.
3. *Riddah dengan keyakinan.* Misalnya meyakini semua agama baik dan benar, mengingkari hadits yang shahih, mendustakan nabi, meyakini halalnya sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, meyakini keharaman sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan lain-lain.
4. *Riddah dengan keraguan.* Misalnya ragu terhadap hal yang jelas Allah haramkan dalam kitab-kitabNya, ragu terhadap kebenaran risalah Nabi ﷺ, ragu terhadap kepastian akan terjadinya hari kiamat, dan lain-lain.

Pengaruh Kemaksiatan Terhadap Keimanan

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan kemaksiatan adalah segala sesuatu yang menyelisihi ketaatan dan menyimpang dari kebenaran, baik bentuknya meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan. Kemaksiatan yang dilakukan oleh seorang mukmin bisa menyebabkan hilangnya iman secara total, atau hanya sekedar mengurangi kesempurnaan iman.

Perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan oleh seseorang memiliki banyak dampak buruk, diantaranya adalah:

1. Terhalangi dari ilmu. Karena ilmu itu adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati. Sementara maksiat justru memadamkan cahaya itu.
2. Terhalangi dari rezeki. Apabila ketakwaan adalah pembawa rezeki, maka meninggalkan ketakwaan dapat membawa kemiskinan. Tidak ada cara yang dapat memudahkan rezeki lebih cepat daripada meninggalkan maksiat.
3. Terhalangi dari ketaatan. Seandainya tidak ada hukuman bagi pelaku kemaksiatan selain terhalanginya ia dari ketaatan, tentu hal itu telah cukup sebagai hukuman baginya.
4. Kemaksiatan dapat melemahkan tubuh dan hati.
5. Maksiat dapat memperpendek umur dan menghilangkan barakahnya. Kebaikan dapat menambah (barakah) usia. Demikian juga kemaksiatan memperpendek usia.
6. Sebuah kemaksiatan akan melahirkan kemaksiatan lain yang setara dengannya. Masing-masing saling menimbulkan yang lain, sehingga pelaku maksiat itu menjadi berat sekali meninggalkan dan menjauhkan diri dari kemaksiatan.
7. Kemaksiatan dapat melemahkan hati dari niat yang baik dan memadamkan keinginannya untuk bertaubat sedikit demi sedikit, sampai keinginan bertaubat itu hilang sama sekali dari dalam hati.
8. Setiap maksiat adalah warisan dari umat yang telah Allah binasakan dahulu. Homoseks adalah warisan kaum Luth. Mengambil hak secara berlebihan dan mengurangi hak orang lain adalah kebiasaan yang diwarisi dari kaum Syu'aib. Bersikap angkara murka di muka bumi dan berbuat semena-mena adalah warisan dari kaum Fir'aun. Sikap takabbur dan sombong adalah warisan kaum Hud. Pelaku maksiat adalah orang yang mengenakan kebiasaan dari sebagian umat itu. Padahal umat-umat itu adalah musuh-musuh Allah.
9. Maksiat adalah penyebab hinanya seorang hamba di hadapan Allah. Al-Hasan Al-Basri رحمه الله berkata: "Derajat mereka menjadi rendah di hadapan Allah. Sehingga mereka berbuat maksiat.

Apabila mereka berkedudukan mulia di hadapan Allah, tentu Allah akan menjaga mereka. Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya."* (QS. Al-Hajj [22]: 18).

Kemaksiatan dapat menimbulkan kehinaan, karena kemuliaan yang sesungguhnya adalah dalam ketaatan kepada Allah. Abdullah bin Mubarak berkata: "Aku tahu, bahwa dosa-dosa itu mematikan hati. Dari kecanduan dosa, akan lahir kehinaan jiwa. Meninggalkan dosa berarti menghidupkan hati. Maka yang terbaik untuk diri kita adalah meninggalkan dosa."

10. Dosa itu membawa sial. Selain pelaku dosa itu sendiri, orang lain dari kalangan manusia maupun binatang akan merasakan akibat kesialan dari dosanya. Sehingga pelaku dan orang lain pun ikut terimbas kesialan dosa dan perbuatan zhalim tersebut.
11. Seorang hamba yang terus-menerus berbuat dosa lama-kelamaan pasti semakin merasa ringan bagi dirinya untuk berbuat dosa, dan itu adalah tanda kebinasaan. Semakin ringan wujud dosa di mata seorang hamba, semakin besar dosanya di sisi Allah. Ibnu Mas'ud berkata: "Seorang mukmin akan melihat dosa-dosanya seolah-olah gunung yang ia khawatir akan menimpanya. Sementara orang fasik akan melihat dosanya seolah-olah lalat hinggap di hidungnya, lalu ia katakan: "Hush," sampai lalat itu terbang."[260] Maksiat merusak akal. Karena akal memiliki cahaya. Sementara maksiat justru memadamkan cahaya tersebut. Apabila cahayanya padam, maka akal pun menjadi lemah dan berkurang kemampuannya.
12. Maksiat menyebabkan kelalaian. Apabila dosa itu semakin menumpuk, ia akan terpatri dalam hati pelakunya, sehingga ia termasuk orang-orang yang lalai. Allah berfirman: *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* (QS. Al-Muthaffifin [83]: 14).
13. Maksiat menyebabkan terjadinya banyak kerusakan. Sesungguhnya dosa-dosa itu menyebabkan banyak terjadinya berbagai kerusakan di darat, lautan, udara, sawah ladang, perkebunan, dan tempat-tempat tinggal. Allah berfirman: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. Ar-Ruum [30]: 41)
14. Hilangnya rasa malu yang merupakan materi penyubur hati. Rasa malu adalah dasar segala kebaikan, bahkan juga kumpulan banyak kebaikan. Nabi bersabda: *"Rasa malu adalah segala kebaikan."*[261] Dalam hadits yang lain disebutkan, *"Jika kamu sudah tidak mempunyai rasa malu lagi, maka berbuatlah semaumu sendiri."*[262]
15. Dosa-dosa melemahkan kemauan hati untuk mengagungkan Allah. Bahkan mau tidak mau, akan menutup kemuliaan Allah dalam hati seorang hamba. Kalau kemuliaan dan keagungan Allah itu telah melekat dalam hati, seorang hamba tidak akan nekat berbuat maksiat.
16. Dosa-dosa menyebabkan Allah melupakan hamba-Nya dan meninggalkannya serta membiarkannya menjadi santapan setan. Di sanalah terjadi kebinasaan yang tidak ada lagi keselamatan setelah itu.
17. Dosa-dosa dapat mengeluarkan seorang hamba dari lingkaran ihsan dan menghalangi dirinya memperoleh pahala orang-orang yang berbuat ihsan. Karena jika ihsan itu telah menyentuh hati, hati itu akan terbebas dari maksiat.
18. Dosa-dosa dapat menghilangkan berbagai kenikmatan dan mengundang berbagai bencana. Setiap kenikmatan yang hilang dari seorang hamba, pasti disebabkan oleh satu dosa. Dan setiap bencana yang menimpa seorang hamba, juga pasti disebabkan oleh satu dosa. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Setiap bencana yang datang, pasti karena dosa. Dan bencana itu hanya akan hilang dengan taubat."
19. Dosa menimbulkan kegersangan yang amat sangat dalam hati. Pelaku dosa akan mendapatkan hatinya begitu gersang, yang kegersangan itu membuat dinding antara dirinya dengan Rabb-nya

260 HR. Al-Bukhari dan lainnya.

261 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

262 HR. Abu Daud dan Ahmad

dan antara dirinya dengan makhluk lainnya. Semakin besar dosa, semakin gersang dan keras hati mereka. Hidup yang paling pahit adalah hidup orang yang berhati gersang. Sebaliknya hidup yang paling nikmat adalah hidupnya orang yang berhati tentram.

20. Dosa dapat memalingkan hati yang awalnya sehat dan terarah, menjadi sakit dan menyeleweng. Hati yang sakit dan menyimpang tak mampu menyerap gizi yang menentukan hidup dan keselamatannya. Pengaruh dosa dalam hati tak ubahnya pengaruh penyakit bagi tubuh.
21. Dosa dapat membutakan mata hati dan melenyapkan cahayanya, menghalangi jalan menuju ilmu dan menutup jalan menuju hidayah.
22. Karena dosa, kehormatan dan martabat seorang hamba di hadapan Allah menjadi jatuh, demikian juga di hadapan orang lain. Karena makhluk yang paling mulia adalah makhluk yang paling bertakwa. Orang yang paling dekat di sisi Allah adalah yang orang paling taat kepada-Nya.
23. Dosa dapat mencabut nama baik dan kemuliaan seseorang. Dosa akan melekatkan nama buruk dan kehinaan pada pelakunya. Status sebagai mukmin sejati, orang baik, orang yang berbuat ihsan, orang bertakwa, orang yang taat, orang yang bertawakal, wali, orang yang wara', orang yang shalih, ahli Ibadah, orang yang memiliki rasa takut kepada Allah, yang bersandar kepada-Nya, orang yang thayyib dan lain-lain, semuanya tercabut dari diri pelaku dosa. Sebaliknya, justru dilekatkan padanya gelar sebagai orang fasik, ahli maksiat, penyeleweng, orang jahat, perusak, dan sejenisnya.
24. Dosa melenyapkan barakah usia, barakah rezeki, barakah ilmu, barakah amal, dan barakah ketaatan. Singkatnya, dosa melenyapkan barakah dunia dan akhirat.
25. Dosa menyebabkan seorang hamba lupa diri. Kalau sudah lupa diri, ia akan menyepelekan, merusak, bahkan membinasakan dirinya sendiri.[263]

263 Selengkapnya bisa dikaji dalam buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berjudul Ad-Da' wa ad-Dawa'. Atau juga disebut Al-Jawab Al-Kafi liman sa'ala 'an dawais Syafi.

Bab VI Mizanul IBADAH

Pengertian Ibadah

Ibadah dalam bahasa Arab memiliki arti kehinaan dan ketundukan. Adapun pengertian ibadah menurut istilah syar'i adalah nama yang merangkum segala sesuatu yang diridhai Allah dan dicintai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin.[264]

Dr. Ibrahim Al-Buraikan memberikan definisi ibadah sebagai berikut:

"Nama yang mencakup segala sesuatu yang diridhai Allah dan dicintai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tidak tampak, dengan penuh rasa cinta, kepasrahan dan ketundukan yang sempurna, serta membebaskan diri dari segala hal yang bertentangan dan menyalahinya." [265]

Macam-macam Ibadah

Ibadah memiliki banyak macam, karena mencakup semua macam ketaatan yang tampak pada lisan, anggota badan, dan lahir dari hati. Secara garis besar ibadah terbagi menjadi tiga macam:

264 Fathul Majid Syarh Kitab Tauhid, hal 12
265 Al-Madkhal li Dirasatil Aqidah, hal 14-15

1. Ibadah lisan, yang tercakup di dalamnya seperti: dzikrullah, bertahmid, takbir, membaca Al-Qur'an, istighfar, berdoa, isti'azah, dakwah dengan lisan, dan lain sebagainya.
2. Ibadah fisik, yang tercakup di dalamnya seperti shalat, shiyam, berjihad, haji, shadaqah, menuntut ilmu dan lain-lain.
3. Ibadah hati, yang termasuk di dalamnya seperti ingat kepada Allah, tawakal, yakin, bersabar, rasa harap, rasa cinta, ridha terhadap kehendak Allah, dan lain sebagainya.[266]

Bahkan segala kebiasaan yang pada asalnya tidak tergolong dalam bagian ibadah, namun diniatkan semata-mata karena Allah, karena mengharap ridha dan pahala-Nya dan untuk bertujuan memperkuat ibadah lainnya, maka kebiasaan yang seperti itu juga tergolong dalam bagian ibadah, seperti: makan, minum, mencari rizki, menikah, tidur, dan segala aktivitas halal yang dilandasi ketakwaan kepada Allah.

Rukun Ibadah

Ibadah memiliki dua rukun, yaitu:[267]

1. Puncak kesempurnaan rasa cinta. Hal ini hanya boleh ditujukan kepada Allah ﷻ. Hal ini menuntut seorang hamba untuk mencintai Allah lebih dari cintanya terhadap segala hal selain Allah. Sebagaimana firman Allah,

   "Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

   Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang

266 Majmu'atut Tauhid, hal 385, dan Madarijus Salikin, 1/87
267 Majmu'atut Tauhid, hal 388 dan Ma'arijul Qabul, 1/346.

kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. At-Taubah [9]: 24)

2. Puncak kesempurnaan dari ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan. Hal ini juga hanya boleh ditujukan kepada Allah. Puncak ketundukan dan kepasrahan ini menuntut seorang hamba untuk menerima dengan pasrah segala perintah dan larangan Allah tanpa menentang, memprotes, dan meremehkannya. Syari'at Allah harus didahulukan atas semua bentuk keinginan pribadi, kepentingan kelompok, aturan hukum, dan undang-undang manusia yang menyelisihi-Nya.

   Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa' [4]: 60, 65)[268]

Kedua rukun di atas harus terpenuhi, agar amal perbuatan seorang hamba bernilai ibadah kepada Allah. Seseorang yang mengaku cinta kepada Allah namun tidak mau tunduk kepada Allah, tidaklah disebut beribadah kepada Allah. Justru, pengakuan cinta tanpa ada ketundukan tersebut adalah dusta belaka. Sebagaimana difirmankan oleh Allah,

Katakanlah: *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya! Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"* (QS. Al-Imran [3]: 31-32)

Demikian pula ketundukan fisik yang kosong dari rasa cinta dan pengagungan kepada Allah tidak bisa disebut sebagai ibadah. Kosongnya hati dari rasa cinta menunjukkan adanya rasa sombong dan meremehkan Allah. Allah berfirman,

268 Dalil yang lain dapat dilihat di QS.Al-Ahzab [33]: 36, QS. An-Nur [24]: 51, QS. An-Nisa' [4]: 65

Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. (QS. Muhammad [47]: 8-9)

Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu! Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina" (QS. Al-Mukmin [40]: 60)

Syarat-syarat Ibadah

Ibadah Memiliki Syarat-syarat, yaitu:

1. Kebulatan tekad, yaitu bersungguh-sungguh, serius, dan bersemangat dalam melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, dengan berusaha sekuat tenaga untuk menyingkirkan sifat malas dan berlamban-lamban dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.[269]

   Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

   الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ

   "Seorang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh atas seorang mukmin yang lemah, walau masing-masing mempunyai kebaikan. Oleh karena itu, bersemangatlah untuk meraih hal yang bermanfaat, mintalah pertolongan Allah, dan jangan lemah semangat..!"[270]

   الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

   "Orang yang cerdas lagi kuat adalah orang yang senantiasa introspeksi diri dan beramal untuk menghadapi kehidupan setelah mati, adapun orang

269 Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, QS.At-Taubah [9]: 119, QS. Al-Ahzab [33]: 23, QS. Al-Baqarah [2]: 214, QS. Al-Imran [3]: 142-146, dan QS. Al-Ankabut [29]: 1-3, 10-11

270 HR. Muslim

yang lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya namun mengharap (pahala/surga) di sisi Allah." [271]

2. Ikhlas, yaitu memurnikan tujuan ibadah hanya untuk meraih ridha Allah dan balasan di akhirat, menujukan ibadah hanya kepada Allah, dan membersihkan dari tujuan-tujuan selain Allah, seperti ingin meraih kepentingan duniawi dan pujian manusia.[272]

Dari Umar bin Khatab, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Amal-amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai apa yang ia niatkan." [273]

3. Harus sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan syari'at beliau, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah berfirman: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, Maka ikutilah aku! Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya! Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."* (QS. Al-Imran [3]: 31-32)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Agama itu berkumpul pada dua persoalan pokok, yaitu tidak ada dzat yang berhak diibadahi selain Allah dan Allah tidak diibadahi kecuali dengan syari'at yang ditetapkan oleh-Nya, bukan diibadahi dengan cara bid'ah. Sebagaimana firman Allah *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya."* (QS. Al-Kahfi: 110). Demikianlah realisasi dari syahadatain: *syahadat Laa Ilaaha Illallah Muhammadu Rasulullah.* [274]

271 HR. Ahmad dan Tirmidzi, hadits hasan
272 Sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar [39]: 2, 11-12, QS. Al-An'am [6]: 162-163, QS. Al-Lail [92]: 17-21, QS. Al-Insan [76]: 8-9, QS. Hud [11]: 15, QS. Asy-Syura [42]: 20, QS. Al-Isra' [17]: 18-19, QS. Al-Baqarah [2]: 264-265, QS. Al-Imran [3]: 145
273 HR. Bukhari dan Muslim.
274 Majmu'atut Tauhid, hal 459.

Urgensi dan Peranan Ibadah

Ibadah mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat urgen dalam pandangan Islam, di antaranya:

1. Ibadah merupakan tujuan pokok dari penciptaan jin dan manusia. Lihat QS. Adz-Dzariyat [51]: 56
2. Ibadah merupakan tujuan utama diutusnya para nabi dan rasul, dan diturunkannya kitab suci. Lihat QS. An-Nahl [16]: 36, QS. Al-Anbiya' [21]: 25, QS. Al-A'raf [7]: 59, 65, 73, 85, QS. Al-Mukminun [23]: 51-52
3. Ibadah merupakan perintah Allah kepada Rasulullah ﷺ dan seluruh umat manusia dan jin selama nyawa masih bersatu dengan raga. Lihat QS. Al-Hijr [15]: 99
4. Ibadah merupakan aktifitas hidup para malaikat yang mulia di sisi Allah. Lihat QS. Al-Anbiya' [21]: 19-20, QS. Al-A'raf [7]: 206
5. Ibadah merupakan maqam (kedudukan) yang paling tinggi yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah ﷺ sebagai hamba-Nya (abdun: pelaku ibadah) saat menerima wahyu Al-Qur'an, lihat QS. Al-Baqarah [2]: 23, QS. Al-Furqan [25]: 1, QS. Al-Kahfi [18]: 1
6. Juga saat Nabi ﷺ mengalami Isra', dalil QS. Al-Isra' [17]: 1
7. Ibadah merupakan maqam para nabi dan rasul. Lihat QS. Shad [38]: 17, QS. Shad [38]: 41, QS. Shad [38]: 45, 30, QS. Az-Zukhruf [43]: 59
8. Ibadah merupakan sifat utama penduduk surga, lihat QS. Al-Insan [76]: 6
9. Orang-orang yang tidak mau beribadah akan masuk neraka Jahannam. Lihat QS. An-Nisa' [4]: 172-173, QS. Al-Mukmin [40]: 60
10. Orang-orang yang tekun beribadah akan terselamatkan dari bujuk rayu setan. Lihat QS. Al-Hijr [15]: 42, QS. An-Nahl [16]: 99-100
11. Ibadah yang ditunaikan dengan sempurna dan disertai kesadaran penuh akan pengawasan Allah (Al-Ihsan) merupakan puncak maqam

agama, di atas maqam Islam dan Iman. Saat ditanya tentang Ihsan oleh malaikat Jibril, Rasulullah ﷺ menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu." [275]

12. Ibadah merupakan satu-satunya sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lihat QS. Al-Anbiya' [21]: 73, QS. Al-Mukminun [23]: 57-61

Dasar-dasar Ibadah

Ibadah dibangun di atas tiga dasar, yaitu Al-hubb (rasa cinta), Al-khauf (rasa takut), dan ar-raja' (rasa harap).

Pertama: Al-Hubb (rasa cinta).

Yaitu adanya rasa cinta yang sangat kepada Allah dan Rasul-Nya dan kecintaan dalam hal beribadah kepada-Nya. Ia selalu mendahulukan segala hal yang datang dari-Nya. Dalam hal ini seorang hamba harus memiliki tiga maqam:

1. *Maqam Takmil* (penyempurnaan), yaitu hendaknya seseorang hamba menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain. Maka tidak cukup hanya dengan asal cinta dan permulaannya, namun juga harus diiringi dengan puncak dan kesempurnaan cinta kepada Allah dan RasulNya. [276]

2. *Maqam Tafriq* (pembedaan), yaitu seorang hamba di dalam mencintai saudaranya berlandaskan cinta kepada Allah. Ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, demikian pula ia tidak membencinya kecuali juga karena Allah. Ia harus mampu membedakan antara apa yang ia cintai dengan apa yang ia benci.[277]

3. *Maqam daf'udh dhidd* (penolakan terhadap lawan), yaitu hendaknya seseorang hamba harus membenci segala hal yang bertentangan dengan cintanya kepada Allah. Ia harus menjadikan kebencian tersebut sebagaimana kebenciannya untuk dilempar ke dalam api neraka.

Maka rasa cinta kepada Allah tidak akan mungkin terwujud kecuali dengan menyerahkan loyalitas kepada-Nya, dengan jalan mensucikan diri untuk membenci apa yang dibenci Allah dan mencintai apa-apa yang dicintai Allah[278]. Dasarnya adalah hadits Nabi ﷺ,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga perkara yang apabila terkumpul pada diri seseorang, niscaya ia akan meraih kelezatan iman. Yaitu apabila Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari apapun, seseorang mencintai orang lain semata-mata karena Allah (yaitu karena keimanan dan amal shalihnya kepada Allah), dan benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia tidak suka apabila dilemparkan ke dalam neraka." [279]

Kedua: Al-Khauf (rasa takut)

Yaitu adanya rasa takut yang sangat kepada Allah, sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih ia takut daripada Allah, murka-Nya, dan adzab-Nya. Rasa takut yang menyebabkan seseorang tunduk, patuh, dan taat kepada sesuatu yang ia takuti adalah bagian dari ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah. Rasa takut ini merupakan bagian yang harus ada agar iman dan ibadah seseorang hamba menjadi benar dan lurus. Allah berfirman,

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena

275 HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad
276 Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah [09]: 23-24, QS. Al-Baqarah [02]: 165
277 Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 4, QS. Al-Mujadilah [58]: 22, QS. Al-Fath [48]: 29, QS. Al-Maidah [05]: 54

278 Majmuatut Tauhid, hal 434
279 HR. Bukhari; Kitab Al-Iman no. 16 dan Muslim Kitab Al-Iman no. 43

itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Al-Imran [3]: 175)[280]

Rasa takut kepada Allah timbul dari beberapa faktor:

1. Pengetahuan seorang hamba yang mendalam terhadap Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna.[281]
2. Pengetahuan dan keyakinan seorang hamba yang mendalam terhadap dahsyatnya hari kiamat dan pedihnya siksaan Allah.[282]
3. Pengetahuan seorang hamba terhadap dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan. [283]
4. Kekhawatiran seorang hamba apabila amal-amal yang ia lakukan tidak diterima oleh Allah, karena kemungkinan adanya kekurang sempurnaan pada syarat, rukun, dan adab-adabnya, atau adanya hal yang membatalkannya. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ، وَالَّذِينَ هُم بِئَايَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ، وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَايُشْرِكُون، وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَاءَاتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ، أُوْلَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ .

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan adzab Rabb mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Dan orang-orang yang memberikan (sedekah) yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut karena mereka yakin sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka. Mereka itu bersegera untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (QS. Al-Mukminun [23]:57-61),

Dalam hadits yang shahih dijelaskan:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ) قَالَتْ عَائِشَةُ: أَهُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ؟ قَالَ: لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ. وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ.

Dari Aisyah ummu al-mukminin radiyallahu 'anha, ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang makna firman Allah *'Dan orang-orang yang memberikan (sedekah) yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut...', apakah mereka ini adalah orang-orang yang meminum minuman keras dan mencuri ?. –dalam riwayat lain: dan berzina---. Maka beliau ﷺ menjawab, "Tidak wahai putri al-shidiq. Mereka adalah orang-orang yang mengerjakan shalat, shaum, dan sedekah. Namun mereka takut apabila amalnya tidak diterima oleh Allah. Mereka itulah orang-orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan.'*[284]

Dengan adanya faktor-faktor di atas, seorang hamba akan takut untuk bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga: Ar-Raja' (rasa harap)

Yaitu harapan untuk memperoleh apa yang ada di sisi Allah berupa ridha, pahala, dan surga-Nya tanpa rasa putus asa. Dengan adanya harapan terhadap karunia-karunia Allah yang agung ini, seorang hamba akan bersemangat untuk beramal shalih dan menjauhi segala kemaksiatan. Pada dasarnya, rasa harap ada dua macam:

---

280 Lihat juga QS. Al-Maidah [5]: 44, QS. Al-Baqarah [2]: 40

281 Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً

"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengenal Allah dan paling tinggi rasa takutnya kepada Allah, dibanding kalian semua." HR. Bukhari-Muslim

Lihat QS. Ar-Rahman [55]: 46, QS. An-Nazi'at [79]: 40, QS. Fathir [35]

282 Lihat QS. Al-Buruj [85]: 12, QS. Hud [11]: 102-106, QS. Al-Hajj [22]: 1-2

283 Allah berfirman, '*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.* (QS. An-Nur [24]: 63)

284 HR. Tirmidzi: no. 3224, Ibnu Majah: al no. 4198, Ahmad, al-Hakim, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, al-Baghawi, Ibnu Abi Dunya, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu al-Anbari. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits al-Shahihah no. 162.

1. Rasa harap hamba yang melakukan amal kebajikan untuk diterima, diridhai, dan dibalas oleh Allah dengan pahala dari sisi-Nya.
2. Rasa harap hamba yang melakukan amal keburukan untuk diterima taubatnya.

Katakanlah: *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Rasa harap kepada Allah akan tumbuh karena beberapa faktor:

1. Pengetahuan dan keyakinan hamba terhadap karunia, dan nikmat Allah yang luas dan tak terhitung kepada hamba-hamba-Nya.[285]
2. Kesungguhan niat untuk meraih ridha, pahala, dan kenikmatan di sisi Allah.
3. Membuktikan kesungguhan niatnya dengan tekun beramal kebajikan, menjauhi amal-amal keburukan, bertaubat dari segala dosa, dan berlomba-lomba meraih kedudukan di sisi-Nya.

Rasa harap hanya bisa muncul bila seorang hamba melakukan amal kebajikan dan bertaubat dari amal keburukan. Adapun harapan yang tidak disertai amal dan taubat adalah angan-angan kosong dan tipuan setan. Sebagaimana firman Allah,

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf, melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf [7]: 156-157)

Hal ini juga diterangkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 218, QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Al-Mukminun [23]: 57-61, QS. Al-Kahfi [18]: 110, QS. Al-Isra' [17]: 57

Ibadah yang Paling Utama

Ibadah yang paling utama adalah beramal kebajikan untuk mencari ridha Allah sesuai dengan tuntutan kondisi tempat dan waktu. Maka:

- Pada saat musuh datang menyerang umat Islam, ibadah yang paling utama adalah berjihad melawan serangan musuh, meskipun hal itu mengakibatkan umat Islam tidak sempat melakukan dzikir, shalat sunnah, dan shaum sunnah. Bahkan, meskipun hal itu mengakibatkan umat Islam menunaikan shalat wajib semampunya, seperti shalat khauf.
- Pada saat adzan berkumandang, ibadah yang paling utama adalah menjawab panggilan adzan dan berangkat ke masjid untuk shalat jamaah. Bukan belajar mengajar di kelas, bekerja di kantor, dan ladang, atau berjualan di toko.
- Pada saat belajar mengajar, ibadah yang paling utama adalah serius memberikan dan menerima pelajaran. Bukan berdzikir atau membaca Al-Qur'an sendiri.
- Pada saat sahur (sepertiga malam yang terakhir), ibadah yang paling utama adalah do'a, dzikir, shalat malam, dan istighfar.
- Pada saat menerima tamu, ibadah yang paling utama adalah melayani kebutuhan tamu. Bukan shalat sunnah, belajar, membaca Al-Qur'an dan berdzikir.
- Pada saat tetangga sakit atau meninggal, ibadah yang paling utama adalah menjenguknya, menyolatkan, dan mengantarkan jenazahnya ke pemakaman.
- Dan seterusnya.

285 Lihat QS. Al-A'raf [7]: 156, QS. Al-An'am [6]: 12

Masing-masing tempat dan waktu mempunyai ibadah tersendiri yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karenanya, ibadah yang paling utama adalah melaksanakan amalan yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk setiap tempat dan waktu secara ikhlas dan benar. [286]

Manzilah Iyya Ka Na'budu wa Iyya Ka Nasta'in

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (wafat 751 H) menulis dalam kitabnya yang berjudul: "Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in" tentang tingkatan (manzilah) yang dimiliki oleh seorang mukmin dalam merasakan dan memaknai nilai sebuah ibadah dan isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah). Jumlah manzilah tersebut sebanyak 66 manzilah.

Diantara fungsi dari adanya tingkatan tersebut adalah agar seorang mukmin dapat mengukur kadar nilai iman dalam beribadah kepada Allah dan isti'anah kepada-Nya. Mereka yang memiliki tingkatan-tingkatan tersebut akan semakin merasakan nikmatnya iman dan kemanisan dalam beribadah kepada-Nya. Semakin banyak tindkatan maka semakin tinggi pula derajat keimanannya di sisi Allah.

Manzilah-manzilah tersebut adalah:

1. **Manzilah Yaqzhah**, (sadar dan bangkit), merupakan manzilah di mana hati seorang mukmin selalu ingat dan sadar akan setiap peringatan yang datang dari Allah. Hatinya segera bangkit untuk menyambut seruan Allah. Allah berfirman,

   Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (terjadinya) adzab yang keras." (QS. Saba' [34]: 46)

   Bangkitnya hati dari buaian kelalaian ini merupakan langkah awal bagi kehidupan hati dan terang benderangnya hati oleh cahaya kesadaran. Hal ini membuahkan tiga manfaat bagi diri hamba yang beribadah dan beristi'anah kepada Allah.

   - Hati si hamba akan menyadari betapa limpahan nikmat Allah kepadanya begitu besar dan banyak sehingga ia tidak mampu menghitungnya, padahal ia tidak mempunyai jasa apapun dan tidak membayar harga sedikit pun atas limpahan-limpahan nikmat tersebut. Hal ini mendorong si hamba untuk senantiasa: 1) mencintai Allah dan menyebut-nyebutnya, dan 2) tunduk kepada Allah, mengakui kemurahan-Nya dan kelemahan pribadinya dalam bersyukur kepada-Nya.
   - Bercermin dan melihat segala dosa dan kesalahannya, lalu menyadari bahwa dirinya tengah berada di bibir jurang kebinasaan dan adzab Allah. Oleh karenanya, ia berusaha keras untuk memperbaiki semua kesalahan tersebut dengan ilmu, amal shalih, istighfar, dan taubat.
   - Dengan mengetahui segala dosa dan kesalahannya tersebut, ia bertekad untuk mempergunakan sisa-sisa umurnya dengan sebaik mungkin, tanpa ada satu menit pun yang berlalu sia-sia tanpa diisi dengan meraih pahala dan menjauhi dosa.

2. **Manzilah Fikrah (berpikir)**, jika seseorang telah sempurna yaqzhahnya, maka dia akan sampai pada manzilah fikrah ini. Wujud dari berpikir ini adalah adanya pandangan hati terhadap sesuatu yang dituntut dan diinginkan. Layaknya orang yang bangun tidur, pikirannya lantas tertuju untuk meraih sesuatu hal yang ia butuhkan. Misalnya: air minum. Seorang hamba yang beribadah juga melalui proses ini, dengan bekerjanya akal pikiran dan hatinya untuk meneliti dan meraih hal yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya. Fikrah terdiri dari tiga hal:

   - Pikiran tentang ilmu dan ma'rifat, yaitu pemikiran yang dengannya seorang hamba memilah-milah antara kebenaran dengan kebatilan.
   - Pikiran tentang keinginan dan kehendak, yaitu pemikiran yang dengannya seorang hamba memilah antara hal yang bermanfaat dan hal yang membawa madharat.

286 Madarijus Salikin, I /77-79

- Pikiran tentang jalan untuk meraih manfaat yang selanjutnya akan ia tempuh, dan jalan menuju madharat yang selanjutnya akan ia hindari.

3. **Manzilah Bashirah (pandangan)**, jika seseorang telah sempurna fikrahnya, maka dia pasti akan sampai pada manzilah bashirah ini. Bashirah merupakan cahaya di dalam hati yang dengannya akan terlihat janji dan ancaman, jannah dan neraka dan apa-apa yang dijanjikan Allah kepada para wali-Nya.

   Bashirah adalah cahaya hikmah yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-Nya, sehingga dengannya seorang hamba bisa melihat hakekat apa yang diberikan oleh para Nabi dan kitab suci, seakan-akan ia bisa melihat langsung surga dan neraka. Bashirah terdiri dari tiga perkara:

   - Bashirah tentang asma'dan sifat-sifat Allah, yaitu mengimani nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana difirmankan oleh Allah dan disabdakan oleh Rasul-Nya tanpa terjebak oleh syubhat-syubhat yang menyimpang dalam memahaminya, seperti *ta'wil, tahrif, ta'thil*, dan *takyif.*
   - Bashirah tentang perintah dan larangan Allah, yaitu hatinya dibersihkan dari syubhat (pemahaman yang salah dan kerancuan pemahaman) yang menghalanginya untuk mengilmui perintah dan larangan Allah; hatinya dibersihkan dari syahwat yang menghalanginya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya; dan hatinya dibersihkan dari taklid buta yang menghalangi usahanya untuk menerima dan menyimpulkan hukum dari sumber wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah)
   - Bashirah tentang janji pahala dan ancaman siksa, yaitu hatinya meyakini bahwa Allah pasti akan membalas amal kebaikan dan amal keburukan hamba-Nya walau sebesar biji sawi, baik disegerakan di dunia maupun diakhirkan di akhirat.

4. **Manzilah 'Azam (tekad dan kehendak)**. Azam adalah tekad yang kuat dan mantap untuk melaksanakan bentuk-bentuk ibadah kepada Allah. Tekad ini harus disertai tindakan nyata dan tawakal kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

   Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Al-Imran [3]: 159)

   Empat mazilah pertama ini (Yaqzhah, Fikrah, Bashirah, dan 'Azam) merupakan asas dan dasar yang paling pokok bagi semua manzilah lainnya.[287]

5. **Manzilah Muhasabah (instropeksi)**. Muhasabah adalah merenungkan, menghitung-hitung, dan membandingkan antara perbuatan-perbuatannya yang baik dan perbuatan-perbuatannya yang buruk. Dari proses perenungan pahala dan dosa inilah seorang hamba akan mengetahui kesalahan-kesalahannya dan menutupinya dengan taubat. Sebagaimana perintah Allah,

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

   Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

   Muhasabah mempunyai tiga rukun:

   - Membandingkan antara limpahan-limpahan nikmat Allah dan banyaknya dosa-dosa yang dilakukan seorang hamba. Lalu ia akan menyadari betapa jauhnya perbuatannya dari wujud syukur dan ibadah kepada Allah, betapa amal-amal kebaikannya terlalu sedikit dan ringan dibandingkan dengan banyak dan beratnya dosa-dosa yang telah ia lakukan.
   - Memilah-milah antara hal-hal yang mubah yang ia boleh nikmati, dan hal-hal yang wajib ia laksanakan sebagai wujud dari syukur

287 Madarijus Salikin, I/141

nikmat tersebut, yaitu: mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

- Mengetahui bahwa ras puas dan bangga dengan amal kebajikan yang ia laksanakan adalah sikap tercela, karena menunjukkan ketidak pahamannya atas hak-hak Allah yang tidak mampu ia tunaikan secara sempurna, banyaknya nikmat Allah yang tidak sanggup ia syukuri, dan banyaknya aib kekurangan pada dirinya sendiri dan amal yang ia lakukan

6. **Manzilah Taubat**, Setelah seorang hamba bermuhasabah, ia akan menyadari banyak dan besarnya dosa-dosa yang telah ia lakukan. Maka ia berusaha untuk menutupinya dengan taubat. Karena manusia tidak pernah lepas dari salah dan dosa, maka taubat juga harus senantiasa mengiringi ibadah seorang hamba, agar ia selamat dari dosanya dan meraih kemenangan dari sisi Allah.[288]

Taubat harus memenuhi enam syarat:

- Dikerjakan semata-mata untuk mengharap ridha dan ampunan Allah.
- Dikerjakan pada saat yang tepat, yaitu sebelum sakaratul maut atau terbitnya matahari dari barat.
- Menyesali perbuatan dosa di masa lalu.
- Meninggalkan perbuatan dosa tersebut pada saat sekarang.
- Bertekad tak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut pada masa yang akan datang.
- Apabila perbuatan dosa tersebut berkaitan dengan hak sesama manusia, maka harus meminta maaf kepada korban dan mengembalikan haknya.

7. **Manzilah Inabah (mendekatkan diri)**. Jika seseorang telah komitmen dengan manzilah taubat yang dimilikinya, maka akan sampailah ia pada satu manzilah berikutnya, yaitu manzilatul inabah. Manzilah inabah merupakan wujud dari kefakiran seorang hamba dan rasa butuhnya ia kepada Allah.

288 Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an surat An-Nur [24]: 31 dan Al-Hujurat [49]: 11

Inabah merangkum empat sifat kebajikan: mencintai Allah, tunduk kepada-Nya, bersegera menuju ridha-Nya dan berpaling dari hal-hal yang melalaikan dari-Nya. Para ulama menjelaskan bahwa inabah adalah kembalinya seorang hamba yang bertaubat kepada Allah dengan melakukan tiga langkah:

- Permintaan ampun kepada Allah ditindak lanjuti dengan memperbaiki amalnya.
- Menindak lanjuti janjinya kepada Allah dengan menepatinya dan melaksankannya sebaik mungkin.
- Sebagaimana ia telah memenuhi panggilan taubat dengan lisannya, demikian pula ia harus memenuhinya dengan sikap dan perbuatan anggota badannya.

8. **Manzilah Tadzakkur (ingat)**. Manzilah ini merupakan teman dekat dari manzilah inabah. Keduanya selalu bersama pada diri seorang mukmin, dan ia termasuk kekhususan yang diberikan Allah kepada para ulul albab.

Jika seorang hamba telah melakukan inabah, niscaya ia akan mampu melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan memetik hikmahnya. Tadzakur, merupakan proses mengendapnya hasil perenungan tanda-tanda kekuasaan Allah dan hikmah-hikmahnya ke dalam hati sanubari seorang hamba, yang didahului oleh proses dzikir (mempelajari dan merenungkan) ayat-ayat syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan ayat-ayat kauni (alam semesta). [289]

Tadzakur dibangun atas tiga pilar:

- Mempelajari dan menghayati perintah dan larangan Allah, sehingga lahirlah rasa takut yang mendorong untuk menjauhi maksiat, dan rasa harap yang mendorong untuk melaksanakan ketaatan.
- Senantiasa berusaha untuk memahami dan meraih hikmah dan pelajaran, semakin sering berfikir dan merenungkan ayat-ayat kauni dan ayat-ayat syar'i, niscaya semakin sering hatinya meraih pelajaran dan hikmah.

289 Perhatikan firman Allah dalam: QS. Al-Mukmin [40]: 53-54, dan Qaf [50]: 6-8, 36-37

- Hikmah yang telah diresapi oleh hati, kembali dipelajari ulang oleh pikirannya sampai membuahkan amal kebajikan yang nyata.

9. **Manzilah I'tisham (berpegang teguh).** I'tisham terbagi menjadi dua, yaitu i'tisham dengan Allah[290] dan i'tisham dengan tali Allah[291]. I'tisham berarti berpegang teguh dengan sesuatu yang akan melindungi dan menjaga seseorang, berlindung dari sesuatu yang ditakuti dan membahayakan. Janji Allah terhadap hamba yang berpegang teguh dengan tali-Nya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

10. **Manzilah Al-Firar (berlari)**, yaitu berlari menuju Allah dengan beramal untuk ketaatan kepada-Nya. Pengertian Al-Firar menurut sebagian ulama adalah berlari dari selain Allah menuju Allah, berlari dari kemaksiatan menuju keimanan dan ampunan Allah, dari kebodohan menuju ilmu dan dari kemalasan beramal menuju keseriusan beramal. Allah berfirman, " *Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*" (QS. Adz-Dzariyat [51]: 50).

11. **Manzilah As-Sama' (mendengar)**, sikap mendengar merupakan utusan keimanan menuju hati, sebagai penyeru dan pengajarnya. Mendengar merupakan pokok dari akal dan asas keimanan yang terbangun di atasnya. Mendengar merupakan pemimpin, teman dan kawan setia yang akan menjadikan terpimpin keimanannya. Hal yang didengar adalah hal yang dicintai dan diridhai Allah, yang bisa menumbuhkan dan menyuburkan iman. Itulah perintah dan larangan Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. [292]

290 Sebagaimana firman Allah, *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia Allah telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.* QS. Al-Hajj [22]: 78

291 Sebagaimana firman Allah, *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu masa Jahiliah bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* QS. Ali Imran [03]: 103

12. **Manzilah Al-Khauf (rasa takut)**, rasa takut merupakan manzilah yang paling bermanfaat bagi hati. Ia merupakan amalan fardhu bagi setiap mukmin. Seorang mukmin akan mengumpulkan amal kebaikan dan rasa takut di dalam dirinya. Sedang orang munafik akan mengumpulkan kejahatan dan sikap merasa aman di dalam dirinya. Rasa khauf merupakan kondisi terguncangnya hati saat mengingat sesuatu yang ditakutinya. Dengan demikian seorang mukmin yang memiliki manzilah ini akan merasa terguncang hatinya saat mengingat Allah, keagungan nama-nama dan sifat-Nya, ancaman dan siksa-Nya. [293]

13. **Manzilah Isyfaq (rasa takut yang disertai kekhawatiran dan kecemasan).** Perasaan ini merupakan perasaan yang dimiliki oleh seorang mukmin. Ia amat khawatir jika amal yang diperbuat tidak diterima oleh Allah. Ia juga khawatir jika di akhirat kelak termasuk kelompok yang merugi. Ia juga amat cemas jika berbuat dosa, khawatir jika Allah menurunkan adzab kepadanya. Sikap isyfaq ini akan menjadikan Allah memberikan karunia dan keselamatan kepada hamba-Nya.[294]

14. **Manzilah Khusyu'.** Secara bahasa khusyu' berarti merendahkan diri, menghinakan diri dan tenang (sakinah). Khusyu' merupakan bangkitnya hati di hadapan Rabb semesta alam dengan penuh ketundukan dan kehinaan. Khusyu' juga bermakna tunduknya seorang hamba kepada kebenaran. Maka diantara ciri seorang hamba yang khusyu' adalah jika ia diajak kepada satu kebenaran yang datang dari Allah, ia segera menyambutnya dan tunduk kepadanya.[295]

15. **Manzilah Ikhbat (tunduk dan patuh).** Ikhbat merupakan sikap tawadhu' dan kekhusyu'an serta ketenangan seorang hamba kepada

292 Lihat Al-Maidah [05]: 83, Az-Zumar [39]: 17-18, QS. Al-A'raf [07]: 204
293 Lihat QS. Ali Imran [3]: 175, Al-baqarah [02]: 40, Al-Mukminun [23]: 61-75
294 Lihat QS. Ath-Thuur [52]: 25-27, Al-Anbiya' [21]: 49
295 Lihat QS. Al-Hadid [57]: 16, Al-Mukminun [23]: 1-2

Allah. Allah memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang mukhbit.[296]

16. **Manzilah Zuhud.** Tentang maknanya para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna bagi kehidupan akhirat sedang wara' adalah meninggalkan apa-apa yang akan menimbulkan madharat di akhirat. Ibnul Jalla' berkata: Zuhud adalah melihat dunia dengan pandangan kehinaan, engkau mengecilkan pandanganmu, sehingga engkau mudah untuk berpaling darinya. Sedang Imam Ahmad berkata bahwa zuhud di dunia adalah pendeknya angan-angan. Yang jelas sikap zuhud merupakan sikap tidak tertawan dan terjebak oleh kenikmatan dunia, meski seorang hamba sanggup menguasainya. Ia hanya meletakkan dunia di tangannya dan bukan di hatinya. Zuhud juga merupakan rihlahnya hati dari negeri dunia dan singgah di negeri akhirat.[297]

17. **Manzilah Wara'.** Ada sedikit persamaan dengan manzilah zuhud, hanya -sebagaimana kata Ibnu Taimiyah- wara merupakan sisi lain bentuk zuhud, yaitu meninggalkan apa-apa yang akan merugikan dirinya di akhirat. Hal itu sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ: *"Termasuk dari kebaikan seorang hamba adalah meninggalkan perkara-perkara yang tidak mendatangkan manfaat baginya."*[298] Imam Abu Sulaiman Ad-Darani berkata bahwa wara' merupakan permulaan dari zuhud sebagaimana qana'ah merupakan awal dari ridha.

18. **Manzilah Tabattul (memusatkan ibadah hanya kepada Allah semata).** Isitilah tabattul sebagaimana yang Allah sebutkan dalam surat Al-Muzamil [73] ayat 8: *"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* Tabattul diambil dari kata dasar al-battu yang berarti memutuskan. Maryam ibunda Nabi Isa as dijuluki Al-batul karena ia memisahkan diri dari masyarakat dengan tidak menikah, dan menghabiskan usianya untuk beribadah kepada Allah. Tabattul dengan demikian adalah menghabiskan dan memanfaatkan usia dan keadaan untuk beribadah kepada Allah semata. Ia dikerjakan dengan bertahap dan memperbanyak amal secara terus menerus.

19. **Manzilah raja' (berharap)**, sikap raja' merupakan rasa gembira dengan kedermawanan dan karunia dari Allah ﷻ. Ia merupakan sikap mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah yang luasnya tak terhingga. Raja' merupakan manzilah yang paling mulia. Dengan rasa raja', khauf dan mahabbah itulah seseorang menuju Allah. Allah memuji para hamba-Nya yang memiliki rasa raja' terhadap diri-Nya dan hari akhir, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ahzab [33] :33 *(Dan sungguh telah ada bagimu suri tauladan yang baik dalam diri Rasulullah ﷺ, yaitu bagi mereka yang berharap dengan pertemuan Allah dan hari akhir)*. Harapan ini harus disertai dengan ketekunan beramal, sebagaimana telah dicontohkan oleh para Nabi dan orang-orang shalih."[299]

20. **Manzilah Raghbah (rasa berharap)**. Ada perbedaan antara raja' dengan raghbah. Raja' merupakan bentuk ketamakan terhadap sesuatu, sedang raghbah adalah meminta sesuatu. Raghbah merupakan buah dari sikap raja', karena jika seorang hamba sangat berharap sesuatu tentu ia akan memintanya.[300]

21. **Manzilah Muraqabah (merasa selalu diawasi)**. Sikap muraqabah merupakan buah dari pengetahuan seseorang tentang kedudukan Allah yang Maha Tinggi. Ia mengetahui bahwa Allah selalu mengawasinya, melihatnya, dan mendengar perkataannya dan Allah akan memperlihatkan amalannya. Dzun Nun Al-Mishri berkata: "Tanda dari muraqabah adalah bersikap itsar terhadap apa-apa yang Allah turunkan, mengagungkan apa yang Allah agungkan

---

296 Lihat QS. Al-Hajj [22]: 34-35, Hud [11]: 23

297 Lihat QS. Al-Hadid [57]: 20, Al-Kahfi [18]: 7-8, 45-46, Yunus [10]: 24, Thaha [20]: 131, Az-Zukhruf [43]: 33-35, Al-A'la [87]: 16-17

298 HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah

299 Begitu juga dalam QS. Al-Isra' [17]: 57, Al-Kahfi [18]: 110, Al-Baqarah [02]: 218) Harapan kepada Allah tanpa disertai amal shalih bukanlah raja' melainkan terperdaya setan (ghurur) dan angan-angan kosong (tamani) belaka

300 Allah berfirman, *Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.* (QS. Al-Anbiya' [21]: 90)

dan menganggap kecil apa yang Allah anggap kecil." [301]

22. **Manzilah Ta'zhimul Hurumat (mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah)**. Para ulama menafsirkan bahwa hurumat adalah apa-apa yang Allah akan marah jika dilanggar, maka pengagungan terhadap hurumatullah adalah dengan meninggalkan larangan tersebut. Yang jelas *Ta'zhimul Hurumat* adalah menjaga dan memelihara segala yang diagungkan di sisi Allah. Ia meliputi segala hal, baik berupa tempat, makhluk-Nya, hak-hak-Nya, waktu maupun lainnya.[302]

23. **Manzilah Ikhlash** (tentang masalah ini para ulama telah banyak membahasnya secara panjang lebar dan mendetail).

24. **Manzilah Tahdzib (pembersihan)**, maksudnya adalah membersihkan hati dari segala kotoran-kotoran berupa syirik dan amalan-amalan kekafiran dalam beribadah kepada Allah. Tahdzib meliputi amalan hati dan anggota badan.

25. **Manzilah Istiqamah**. Istiqamah merupakan lawan dari melampaui batas. Ia merupakan salah satu manzilah yang menempati posisi terpenting dalam pelaksanaan amal ibadah. Ibnu Taimiyah berkata bahwa istiqamah merupakan karamah yang terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Para ulama menjelaskan tentang perihal apa yang harus istiqamah di dalamnya. Diantara hal yang harus istiqamah di dalamnya adalah istiqamah di dalam ketaatan kepada Allah dan melaksanakan tuntutan Laa Ilaaha illallah.[303]

26. **Manzilah Tawakal**. Tawakal merupakan separuh dari agama, separuhnya lagi terletak pada inabah. Karena agama merupakan gabungan dari ibadah dan isti'anah, maka tawakal merupakan isti'anah sedang inabah merupakan ibadah. Tawakal adalah puncak penyerahan diri kepada Allah setelah memenuhi seluruh sebab musabab pada sebuah amalan. Dengan demikian tawakal sama sekali tidak meniadakan ikhtiar dan segala faktor yang menjadi sebab dalam sesuatu hal.

27. **Manzilah Ats-Tsiqah (kuat pendirian)**. Tsiqah ibarat ruh, sedang tawakal ibarat badan yang membawanya. Dinisbatkannya manzilah tsiqah dengan manzilah tawakal sebagaimana dinisbatkannya ihsan dengan keimanan.

28. **Manzilah Sabar**. Iman memiliki dua bagian, yaitu syukur dan sabar, dengan demikian sabar merupakan separuh keimanan. Kedudukan sabar dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 tempat yaitu:
    - Perintah untuk bersabar (lihat QS. Al-Baqarah [02]: 45).
    - Larangan untuk bersikap sebaliknya. (lihat QS. Al-Ahqaf [46]: 35).
    - Allah memberikan pujian kepada orang yang sabar. (lihat QS. Ali Imran [03]: 17).
    - Allah mengharuskan cinta-Nya bagi orang yang sabar. (lihat QS. Al-Baqarah [02]: 146).
    - Allah mewajibkan kebersamaan diri-Nya bersama orang yang sabar. (lihat QS. Al-Anfal [08]: 46).
    - Allah memberitahukan bahwa kesabaran itu merupakan kebaikan bagi pemiliknya. (lihat QS. An-Nahl [16]: 126).
    - Allah memberikan ganjaran yang terbaik buat amalan orang yang bersabar. (lihat QS. An-Nahl [16]: 96).
    - Allah memberikan ganjaran kepada orang yang sabar tanpa batas dan tidak terputus. (lihat QS. Az-Zumar [39]: 10).
    - Kabar gembira bagi orang yang sabar. (lihat QS. Al-Baqarah [02]: 155).
    - Jaminan keamanan bagi orang yang sabar. (lihat QS. Ali Imran [03]: 125).
    - Khabar dari Allah bahwa orang yang sabar adalah orang yang memiliki 'azam yang kuat. (QS. Asy-Syura [42]: 43).
    - Hanya orang-orang yang sabarlah yang akan mendapatkan

---

301 Lihat QS. Al-Mukmin [40]: 19, Al-Hadid [57]: 4, Al-Ahzab [33]: 52

302 Allah berfirman, *Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.* (QS. Al-Hajj [22]: 30)

303 Lihat QS. Al-Ahqaf [46]: 13-14, Fushilat [41]: 30, Hud [11]: 112

pahala amal shalih yang dikerjakan dan mereka akan mendapatkan ganjaran besar. (lihat QS. Al-Qashash [28]: 80).

- Allah mengabarkan bahwa hamba Allah yang dapat memetik manfaat dari ayat-ayat-Nya serta mampu mengambil ibrah darinya hanyalah hamba-hamba-Nya yang sabar. (lihat QS. Asy-Syura [42]: 32-33).
- Allah menghabarkan bahwa kemenangan yang diinginkan, keselamatan dari sesuatu yang dibenci, dan masuk jannah, semua itu hanya dapat diperoleh dengan kesabaran (lihat QS. Ar-Ra'du: 23-24).
- Kesabaran akan mewariskan kepada pemiliknya derajat imamah (kepemimpinan) dalam agama. (lihat QS. As-Sajadah [32]: 24).
- Sabar memiliki keterkaitan yang amat dekat dengan iman. (lihat QS. Al-Ash [103]: 1-3).

29. **Manzilah Ridha**. Para ulama bersepakat bahwa ridha sangat dianjurkan, namun mereka berselisih pendapat tentang kewajiban ridha tersebut. Yang terpenting bahwa Allah memberikan pujian kepada hamba-hamba-Nya yang ridha. Keridhaan tersebut terjadi pada tiga perkara, yang jika seorang hamba melakukannya maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Yaitu ridha kepada Allah sebagai Rabb. Ridha kepada Islam sebagai agama dan ridha kepada Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul.

30. **Manzilah Syukur**. Syukur merupakan manzilah yang tertinggi, ia berada di atas manzilah ridha. Syukur juga merupakan separuh dari iman, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya agar bersyukur kepada-Nya dan melarang sikap sebaliknya. Allah memuji mereka yang melakukannya dan mensifati mereka sebagai makhluk-Nya yang terkemuka. Allah menjadikan syukur sebagai puncak dari penciptaan makhluk-Nya sekaligus perintah-Nya. Ia menjadikan balasan yang terbaik bagi hamba-Nya yang bersyukur, dan menjadikan syukur sebagai sebab dari bertambahnya karunia dari-Nya. (Lihat QS. Ibrahim [14]: 7)

31. **Manzilah Al-Haya' (rasa malu)**. Rasa malu merupakan bagian dari keimanan seseorang, dan malu tidak akan mendatangkan sesuatu bagi pemiliknya kecuali kebaikan. Ibnu Qayyim membagi rasa malu dalam sepuluh macam:

- Haya' Jinayat (karena melakukan kejahatan), yaitu sebagaimana malunya Nabi Adam saat berlari dari Allah setelah melanggar larangan-Nya.
- Haya' Taqshir (merasa kecil), yaitu seperti malunya para malaikat karena mereka belum mampu mewujudkan ibadah kepada Allah dalam bentuk yang paling sempurna (padahal tidak ada yang mampu menyamai kesungguhan ibadahnya para malaikat).
- Haya' Ijlal (pengagungan), yaitu rasa malu yang muncul sesuai dengan ma'rifah yang dimiliki seorang hamba terhadap hakikat Rabbnya.
- Haya' karam (kedermawanan), yaitu sebagaimana malunya Rasulullah ﷺ ketika mengundang para shahabatnya untuk menghadiri walimah Zainab. Namun justru para shahabat berlama-lama duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Sikap para shahabat tersebut menjadikan Rasulullah ﷺ merasa malu untuk berbuat sesuatu (menyuruh mereka pulang).
- Haya' Hasymah (segan), yaitu sebagaimana malunya Ali رضي الله عنه. ketika bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang air madzi.
- Haya' Istihqar (merasa rendah diri), yaitu malunya seorang hamba kepada Rabbnya tatkala meminta sesuatu kepada Rabbnya. Rasa haya' tersebut disebabkan oleh dua hal: perasaan hina seorang hamba karena dosanya yang banyak dan terlalu agung dzat yang dimintainya. Malu ini sebagaimana malunya Nabi Ayyub tatkala diperintah istrinya untuk meminta kepada Allah agar segera menyembuhkan penyakitnya.
- Haya' Mahabbah (kecintaan), yaitu rasa malu seorang kekasih kepada orang yang dikasihinya. Rasa malu ini timbul dari gejolak jiwa yang tidak mengerti apa yang harus diperbuat terhadap kekasihnya, terutama saat bertemu dengan tiba-tiba. Seseorang

kadang tidak mengerti apa yang menyebabkan ia malu jika bertemu dengan kekasihnya.

- Haya' 'Ubudiyah, yaitu malunya seorang hamba tatkala melihat bahwa ubudiyahnya kepada Rabbnya belum sempurna.
- Haya' Syaraf wa Izzah, yaitu malunya jiwa jika memberi sesuatu yang tidak pantas untuk diberikan.
- Haya' seorang yang pemalu terhadap dirinya sendiri.

32. **Manzilah Shidqi (kejujuran)**. Allah telah memerintahkan agar hamba-Nya bersikap benar dan jujur dalam segala hal. Manzilah shidqi juga mencakup pembenaran terhadap segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.
33. **Manzilah Itsar (lebih mementingkan orang lain)**. Sikap itsar merupakan sikap yang terpuji dalam Islam. Sikap ini merupakan puncak yang tertinggi dalam ikatan ukhuwah seorang Muslim. Ia merupakan lawan dari bakhil. Seorang yang itsar akan lebih mendahulukan apa yang dibutuhkan oleh saudaranya meskipun dia sendiri sangat membutuhkan hal itu.[304]
34. **Manzilah Khuluq (budi pekerti)**. Akhlak yang mulia merupakan tujuan dari terutusnya Rasulullah ﷺ kepada manusia. Akhlak yang mulia memiliki kedudukan dan keutamaan yang paling tinggi dalam syari'at Islam.
35. **Manzilah Tawadhu' (rendah hati)**. Tawadhu' merupakan sikap pertengahan antara keangkuhan dan kehinaan. Ia merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Allah memberikan banyak pujian kepada hamba-hamba-Nya yang memiliki sifat tawadhu'. Wujud sikap tawadhu' tergambar dalam perilaku lemah lembut terhadap sesama mukmin dan sikap tegas terhadap orang kafir. (QS. Al-Maidah [05]: 54)
36. **Manzilah Futuwwah** (Berbuat baik kepada manusia dan menahan diri dari menyakiti mereka).
37. **Manzilah Iradah (Keinginan/kehendak)**. Yaitu kehendak seorang hamba terhadap hal-hal yang dicintai Allah. Seseorang yang telah lurus dan benar kehendaknya, maka hasil dari perbuatannya pun akan baik. Dan seseorang yang telah memiliki kehendak yang benar dalam ketaatan kepada- Nya, niscaya akan baik pula amal ibadahnya.
38. **Manzilah Adab**. Secara umum bahwa setiap mukmin harus mengerti adab-adab kepada Rabb-Nya, adab-adab kepada Rasul-Nya dan adab-adab kepada seluruh makhluk-Nya. (Tentang masalah adab telah dibahas panjang lebar dalam Mizanul akhlak wal adab).
39. **Manzilah Yaqin**. Kedudukan yaqin dari iman adalah sebagaimana kedudukan ruh dari jasadnya. Seseorang yang telah menduduki manzilah ini akan selalu berlomba dalam setiap kebaikan yang Allah perintahkan. Dengan manzilah itu pula seorang hamba akan mendapatkan kemenangan dan petunjuk.[305]
40. **Manzilah Zikir**. Manzilah ini merupakan bekal ruhani bagi setiap hamba.
41. **Manzilah Al-Faqr** (merasa butuh) kepada rahmat Allah
42. **Manzilah Ijtiba' (pemilihan)**. Manzilah ini diduduki oleh para Nabi, karena mereka adalah manusia pilihan Allah untuk menjadi Nabi bagi kaumnya. Demikian pula umat Nabi Muhammad merupakan umat pilihan yang akan menjadi saksi bagi seluruh Nabi di hari kiamat kelak.
43. **Manzilah Ihsan (berbuat kebaikan).** Sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah ﷺ Ihsan adalah: *"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak dapat melihat- Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu."*
44. **Manzilah Al-Ilmu**. Jika seorang hamba –sejak awal perjalanan hidupnya– tidak memiliki manzilah ini, maka dia akan berjalan dalam kegelapan. Apa yang ditempuh tidak akan tercapai. Ilmu adalah cahaya yang menunjukkan seseorang dalam perjalanan di dalam kegelapan. Allah menegaskan bahwa yang takut kepada-Nya hanyalah orang yang berilmu semata. (QS. Fathir[35]: 28).

304 Lihat QS. Al-Hasyr [55]: 9

305 lihat QS. Al-Baqarah [02]: 4-5

45. **Manzilah Firasah (kepekaan firasat)** Orang yang memiliki kepekaan firasat disebut Allah dengan julukan *Mutasawwimin* (yang selalu memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah). Sebagaimana yang tercatum dalam surat Al-Hijr [15]: 75.

46. **Manzilah Ta'zhim (pengagungan).** Manzilah ini mengiringi sejauh mana ma'rifah yang dimiliki oleh seorang hamba. Semakin luas dan dalam ma'rifah seorang hamba terhadap Rabbnya, maka semakin mendalam pula rasa ta'zhimnya kepada Allah.

47. **Manzilah Sakinah (tenang/tentram).** Manzilah ini merupakan manzilah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

48. **Manzilah Thuma'ninah (Ketentraman dan sikap tenang).** Thuma'ninah merupakan tenangnya jiwa dan hilangnya kegoncangan padanya. Ketenangan tersebut berasal dari kejujuran yang diperbuat oleh seorang hamba. Sebaliknya, bahwa kedustaan dan dosa itu akan membuat kegelisahan hati seorang hamba. Rasa thuma'ninah juga akan dapat diperoleh dari banyak mengingat dan berzikir kepada Allah.[306]

49. **Manzilah Al-Himah (keinginan/cita-cita).** Manzilah ini akan memberikan dorongan dan semangat kepada seorang hamba dalam mewujudkan apa yang diinginkanya.

50. **Manzilah Mahabbah (kecintaan)**

51. **Manzilah Ghairah (kecemburuan)** yaitu cemburu dan marah bila larangan-larangan Allah dilanggar.

52. **Manzilah Al-Wajdu (mendapatkan sesuatu).** Manzilah ini merupakan buah dari amalan-amalan yang telah dikerjakan oleh seorang hamba. Seseorang akan mendapatkan dan merasakan manisnya iman setelah mengerjakan tiga perkara, yaitu lebih mencintai Allah dan Rasul- Nya di atas segalanya, mencintai orang lain karena Allah, dan benci kepada kekufuran sebagaimana bencinya dilempar ke dalam neraka setelah Allah menyelamatkan dirinya dari kekufuran.

306 Lihat QS. Ar-Ra'du [13]: 28

53. **Manzilah Al-Barqu (cahaya kilat)** Manzilah ini merupakan awal terpimpinnya seseorang dalam kehidupan. Perumpamaan cahaya kilat dalam manzilah ini laksana cahaya yang akan menuntunnya di dalam kegelapan. Ia merupakan kilatan cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-Nya yang mendorongnya meniti jalan kebenaran.

54. **Manzilah Adz-Dzauq (merasakan/mendapatkan).** Yaitu rasa yang dikecap dan dialami oleh seorang hamba dalam beribadah kepada Allah, seperti rasa makanan dan minuman yang memberi kelezatan dan kekuatan pada fisik mereka.

55. **Manzilah Ash-Shafa (terpilih).** Bisa juga bermakna jernih, ini ditunjukkan pada ilmu Rasulullah ﷺ yang merupakan ilmu yang murni dan terpilih.

56. **Manzilah Farah (Gembira).** Yaitu bergembira dengan keutamaan dari Allah (agama-Nya) dan dengan rahmat-Nya (Al-Qur'an).[307]

57. **Manzilah Sirr (tersembunyi/rahasia).** Yaitu Allah mengaruniakan ma'rifah, mahabbah, dan iman kepada-Nya ke dalam hati para pengikut nabi dan rasul. Karena karunia-karunia tersebut bersifat batiniah dan tidak terlihat oleh panca indera, maka musuh-musuh para nabi dan rasul meremehkan orang-orang beriman yang telah mendapat rahasia-rahasia batin tersebut.

58. **Manzilah ghurbah (terasing).** Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya menjelaskan tentang kelompok ghuraba', yaitu mereka yang menghidupkan sunnahnya di saat orang-orang mulai meninggalkannya.

59. **Manzilah Tamakkun** yaitu ketenangan dan kemapanan dalam beribadah kepada Allah, sehingga tak terpengaruh sedikit pun oleh ejekan orang-orang fasiq yang mengejek dan tidak beramalnya orang-orang yang malas beramal.[308]

60. **Manzilah Mu'ayanah** yaitu melihat tanda-tanda kekuasaan Allah

307 Lihat QS. Yunus [10]: 58
308 Lihat QS. Ar-Rum [30]: 60, Al-An'am [06]: 135

dan memetik hikmahnya dengan mata batin seakan-akan melihatnya dengan mata fisik. (QS. Al-Hajj [22]: 40)

61. **Manzilah Al-Hayat (hidup)**. Yaitu hidupnya hati seorang mukmin dalam beribadah kepada Allah. Hati hanya bisa hidup dengan ilmu syar'i, iman, dan petunjuk kebenaran.[309]

62. **Manzilah Ma'rifah (pengetahuan)**. Ma'rifah adalah mengetahui dzat sesuatu, sedangkan ilmu adalah mengetahui sifat-sifat dan karakter sesuatu. Dalam bahasa Arab dikatakan 'Araftu abaaka' (aku mengenal bapakmu), maksudnya adalah mengerti sosoknya dan namanya dengan lafal ma'rifah. Adapun ilmu lebih dalam dan spesifik lagi, misalnya dikatakan, 'Alimtu abaaka shalihan 'aliman' (aku mengetahui bapakmu adalah seorang yang shalih dan berilmu). Dalam Al-Qur'an sifat ini dinisbahkan kepada Allah, para malaikat, para nabi, dan ulama.[310]

63. **Manzilah Ri'ayatul Asbab (memperhatikan suatu sebab, melakukan ikhtiar)**. Ini merupakan tuntutan tauhid kepada Allah.

64. **Manzilah Isti'nafut Taubah (selalu memperbarui taubat).**

65. **Manzilah Isti'nafu Tauhid. (selalu memperbarui tauhid)**

66. **Manzilah Syahadah**[311]

Penjelasan Tentang Beberapa Pemahaman yang Keliru dalam Masalah Ibadah

Sesungguhnya watak dan sifat ibadah adalah tauqifiyah, artinya tidak boleh mensyari'atkan sesuatu daripadanya kecuali dengan dalil yang shahih dari Al-Qur'an dan sunnah. Maka segala bentuk ibadah yang tidak disyari'atkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, digolongkan dalam perbuatan bid'ah yang akan tertolak amalannya. Hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu amalan yang bukan dari perkara kami, maka ia akan tertolak."[312]

Maksudnya bahwa amalan tersebut akan tertolak dan tidak diterima, bahkan pelakunya akan mendapatkan dosa. Karena perbuatan itu bernilai sebuah kemaksiatan dan bukan ketaatan.

Selanjutnya konsep yang selamat dalam pelaksanaan ibadah yang disyari'atkan adalah sikap pertengahan (i'tidal), yaitu sikap lurus dan seimbang, tidak terlalu meremehkan dan tidak pula terlalu berlebih-lebihan dan melampuai batas (ghuluw). Hal itu sebagaimana yang difirmankan Allah dalam kitab-Nya:

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu dan (juga) kepada orang-orang yang bertaubat beserta kamu. Dan janganlah kamu melampaui batas." (QS. Hud [11]: 112)

Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ adalah garis petunjuk dan langkah manhaj yang benar dalam pelaksanaan ibadah. Yaitu dengan beristiqamah dalam melaksanakan ibadah. Ia ditegakkan di atas jalan yang lurus dan seimbang, bukan meremehkan dan berlebih-lebihan. Dan itulah yang sesuai dengan syari'at (sebagaimana yang diperintahkan kepadamu). Maka Rasulullah ﷺ pernah mencegah sebagian shahabatnya yang ingin bersikap melampaui batas dalam beribadah.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka:

"Adapun aku, maka aku pun berpuasa dan aku pun berbuka, aku shalat namun aku juga beristirahat, dan aku juga menikahi wanita-wanita. Maka barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku, ia bukan dari golonganku."[313]

Dalam hal ini dua golongan manusia yang memahami ibadah dengan pemahaman yang keliru, yaitu:

---

309 Lihat QS. Asy-Syura [42]: 52, Al-An'am [06]: 122

310 Lihat QS. Muhammad [47]: 19, Ar-Rum [30]: 56, Al-Qashash [28]: 80, Al-Ankabut [29]: 43, QS. Al-An'am [6]: 114 dan 111). Sedangkan ma'rifah dinisbahkan kepada Ahlul Kitab yang membenarkan dakwah Nabi ﷺ (QS. Al-Maidah [5]: 82-83, QS. Al-Baqarah [2]: 146

311 Madarijus Salikin baina Manazali Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, 1-3, darus hadits, Kairo, 2003 M

312 HR. Muslim

313 HR. Bukhari dan Muslim.

GOLONGAN PERTAMA, Mereka selalu menganggap remeh terhadap ibadah, sehingga meremehkan dalam pelaksanaannya, mengakhirkan waktunya, bahkan sampai meninggalkan fardhu-fardhunya. Mereka tidak mau melaksanakan sunnah-sunnah ibadah, dan hanya membatasi ibadah tersebut sebagai satu amalan ritual belaka. Sehingga mereka beranggapan bahwa ibadah itu hanya di masjid saja, tidak ada ibadah di rumah, di kantor, di sekolah atau di tempat lain selain masjid. Bahkan yang lebih parah lagi mereka menjadikan masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat lima waktu saja, tidak lebih dari itu. Dan pada puncaknya mereka mengatakan bahwa Islam tidak mengatur kehidupan mereka, tidak ada muamalat dalam Islam, tidak ada hukum pidana dan perdata dalam Islam dan berbagai persoalan penting dalam kehidupan manusia yang sebenarnya merupakan ruang lingkup ajaran Islam.

GOLONGAN KEDUA, Mereka terlalu ekstrim dalam mengambil sikap, terlalu berlebih-lebihan dalam pelaksanaan ibadah; yang sunnah dianggap wajib dan yang mubah mereka angkat menjadi haram. Mereka sangat cepat menghukumi seseorang dengan kata sesat atau kafir, terlalu gampang untuk memvonis haram dan bid'ah atas setiap orang yang menyelisihi pendapatnya atau menyalahi pikirannya.

Sesungguhnya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi ﷺ dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

ooo

Bab VII Mizanul AKHLAK WAL ADAB
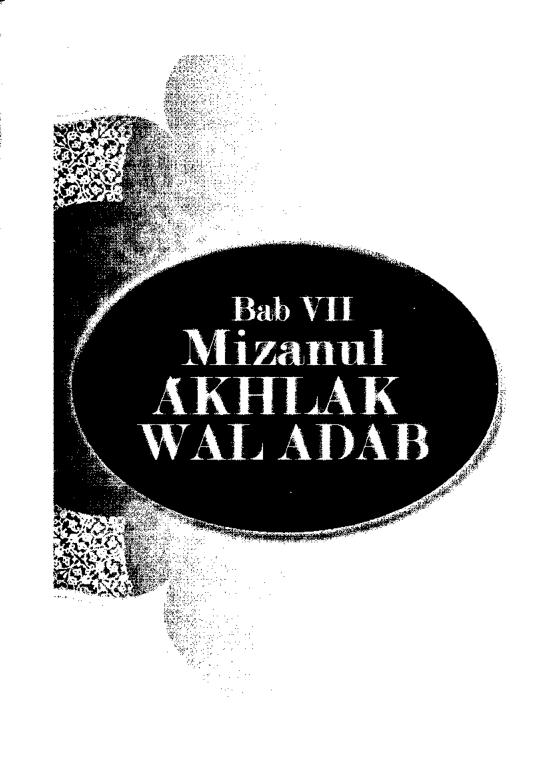
📖 Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama' (plural) dari kata tunggal khuluq. Kata khuluq dalam kamus shihah berarti tabiat atau perangai. Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan, "Khuluq dalam bahasa Arab artinya adalah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak dan bersikap."

Ibnu Masykawih berkata: Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (Ihya' Ulumudin, 3/5)

Bila kata akhlak dikaitkan dengan kata Islam (baca: Akhlak Islam, akhlak islami), maka maknanya adalah adab dan sopan santun yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

📖 Anjuran untuk Berakhlak Mulia

1. Firman Allah ﷻ

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ، الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb kamu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran [02]: 133-134)

2. Sabda Rasulullah ﷺ

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."[314]

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

"Kebajikan itu adalah akhlak yang baik."[315]

اِنَّ العَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ عَظِيْمَ دَرَجَاتِ الأَخِرَةِ وَ شَرَفَ الْمَنَازِلِ وَ اِنَّهُ لَضَعِيْفُ العِبَادَةِ

"Sesungguhnya seorang hamba yang berakhlak baik akan mencapai derajat dan kedudukan yang mulia di akhirat, walaupun ibadahnya sedikit."[316]

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat majlisnya dengan aku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian."[317]

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kaum beriman."[318]

3. *"Sesungguhnya seorang mukmin mampu mencapai derajat (orang yang*

314 HR. Bukhari dalam al-adab al-mufrad dan Ibnu Saad. Shahih al-Jami' ash-Shaghir no. 2349.
315 HR. Muslim dan At-Tirmidzi.
316 HR. Thabrani dengan sanad baik.
317 HR. Tirmidzi.
318 HR. Tirmidzi

rajin) shaum sunnah dan shalat (sunnah) dengan perantaraan akhlaknya yang baik.[319]

4. *"Tiada suatu amalan yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik.'*[320]
5. Dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Rasulullah ﷺ ditanya tentang amalan yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, maka beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia."*[321]

Pendapat Ulama Salaf tentang Akhlak yang Mulia

Al-Hasan berkata: *"Akhlak yang baik itu adalah bermuka manis, dermawan, dan tidak suka mengganggu.*

Abdullah bin Mubarak berkata: *Akhlak yang baik terhimpun dalam tiga hal, yaitu menjauhi hal yang haram, mengusahakan yang halal, dan memberi kelapangan kepada keluarga."*

Adapula yang berkata: Akhlak yang baik adalah dekat dengan orang dan bersikap baik dengan sesama.

Yang lain berkata: Tidak menyakiti orang dan sabar terhadap orang mukmin.

Yang lain berkata: Tidak mementingka sesuatu selain Allah.

Para salaf menyebutkan ciri-ciri akhlak yang baik itu dengan beberapa sifat, diantaranya: memiliki rasa malu yang mendalam, sedikit berbuat kesalahan dan banyak berbuat kebaikan, benar ucapannya dan tidak banyak bicara, selalu beramal dan sedikit berbuat kekeliruan, menghindari perbuatan yang tidak berguna, berbuat baik dalam pergaulan, menghormati orang lain, bersikap sabar, banyak berterima kasih, rela, penyantun, setia, dapat menahan diri, tidak suka mengutuk dan mencela, memaki atau mengadu domba dan mengumpat, atau suka tergesa-gesa. Termasuk juga tidak mendendam, kikir dan iri hati, selalu manis muka dan ceria, cinta dan benci karena Allah. Rela dan marah juga karena Allah. Itu semua merupakan pengertian dari akhlak yang baik, mengenai sebagian sifat-sifatnya.[322]

319 HR. Abu Daud
320 HR. Tirmidzi
321 HR. Tirmidzi

Keutamaan Akhlak Mulia

Di antara keutamaan akhlak yang mulia adalah:

1. Ia merupakan tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ kepada seluruh ummat manusia.
2. Dapat memberatkan timbangan amal perbuatan kebaikan seseorang di hari kiamat nanti.
3. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang paling sempurna akhlaknya.
4. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang paling dicintai rasul dan paling dekat majlisnya dengan rasul nanti di hari kiamat.
5. Akhlak yang mulia adalah amalan yang paling mulia.
6. Seorang yang berakhlak mulia akan mendapatkan kedudukan dan martabat yang tinggi di hari kiamat nanti.
7. Akhlak yang mulia merupakan standar kebaikan sebuah masyarakat.
8. Akhlak yang mulia merupakan warisan para Nabi dan para salafus shalih.

Macam-macam Adab

Adab Terhadap Allah

1. Mensyukuri segala bentuk nikmat yang telah Allah berikan, dengan memperbanyak pujian dan sanjungan kepada-Nya dan memperbanyak amal shalih. Firman Allah:

   "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya) ..." (QS. An-Nahl [16]: 53).

322 Minhajul Muslim Bab Akhlak wal Adab

"*... Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya...*" (QS. Ibrahim [14]: 34).

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku).*" (QS. Al-Baqarah [02]: 152).

2. Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui dan memperhatikan segala tingkah lakunya, sehingga hatinya senantiasa takut kepada Allah dan menghormati serta mengagungkan-Nya. Dengan demikian ia akan merasa malu berbuat maksiat kepada-Nya baik dengan menyalahi segala perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya.

   Allah berfirman:

   "*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.*" (QS. Nuh [7]: 13-14).

   "*Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.*" (QS. An-Nahl [16]: 19).

   "*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit ...* " (QS. Yunus [10]: 61).

3. Mengetahui dan melihat bahwa Allah menguasai dirinya, ia meyakini bahwa dirinya tidak akan bisa melarikan diri dari pada-Nya dan tak bisa pula menyelamatkan dirinya serta tak ada tempat berlindung selain kepada-Nya. Sehingga ia lari dan menyerahkan diri kepada-Nya serta senantiasa bertawakal kepada-Nya. Allah berfirman:

   "*Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*" (QS. Adz-Dzariyaat: 50).

   " *....Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (QS. Al-Maidah [05]: 23).

4. Membuktikan kasih sayang Allah dalam segala urusannya dan rahmat Allah terhadap seluruh makhluk-Nya. Ia senantiasa memohon agar kasih sayang Allah itu selalu bertambah, merendahkan diri sambil berdoa dan mencari jalan kepada-Nya dengan ucapan yang baik dan amal shalih. Ia tidak boleh putus asa dari rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu, dan ia pun tidak berputus asa atas kebaikan-Nya yang telah dilimpahkan kepada seluruh makhluk-Nya.

   Allah berfirman:

   "*...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...* "(QS. Al-A'raf [07]: 156).

   "*Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya...*" (QS. Asy-Syura [42]: 19).

   "*...jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah!*" (QS. Yusuf [12]: 87).

5. Menyadari dan meyakini sepenuhnya betapa hebat siksa Allah, dan keras pembalasan-Nya lagi cepat hisab-Nya. Oleh sebab itu, ia bertakwa kepada-Nya.

   Allah berfirman:

   "*...Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

   "*Sesungguhnya adzab Rabbmu benar-benar keras.*" (QS. Al-Buruj [85]: 12).

6. Merasa dilihat Allah tatkala ia berbuat maksiat dan tidak taat kepada-Nya. Seolah-olah ia merasakan ancaman dan siksa-Nya yang datang kepadanya dan mengenai dirinya. Demikian pula halnya tatkala ia taat kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya, seolah-olah janji dan ridha-Nya benar-benar dirasakannya.

   Allah berfirman:

   "*Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabbmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (QS. Fushshilat [41]: 23).

   Maka tidaklah dianggap beradab, bila seseorang mengaku bertakwa dan taat kepada Allah, tapi ia menyangka bahwa Allah tidak akan memberi balasan pahala atas amal baiknya dan menyangka Allah tidak akan menerima ketaatan dan ibadahnya. Karena Allah telah berfirman;

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nur [24]: 52).

Adab Terhadap Al-Qur'an

1. Meyakini kesucian, kemuliaan, dan keutamaan firman Allah yaitu Al-Qur'an yang mengungguli ucapan siapa pun. Dan sesungguhnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan padanya. Hadits-hadits mengenai keutamaan Al-Qur'an yang disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, telah memperkokoh keimanan kaum Muslimin terhadap keagungan, kesucian, dan kemuliaan Qur'an.

   Sabda Nabi ﷺ:

   إِقْرَأُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِصَاحِبِهِ.

   "Bacalah olehmu Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat memberi pertolongan kepada yang membacanya."[323]

   Sabda Nabi ﷺ:

   خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

   "Sebaik-baik kamu adalah yang belajar dan mengajarkan Qur'an."[324]

   Dan sabda Nabi ﷺ:

   أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

   "Ahli Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang pilihan-Nya."[325]

Maka jika membaca Al-Qur'an hendaklah setiap muslim memperhatikan adab-adab sebagai berikut:

1. Dibaca dalam keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan sopan dan tenang.

323 HR. Muslim.
324 HR. Bukhari.
325 HR. Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim dengan sanad hasan.

2. Dibacaan dengan tartil dan tidak terlalu cepat. Tidak boleh menamatkan baca Al-Qur'an kurang dari tiga malam. Berdasar sabda Nabi ﷺ:

   مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثِ لَيَالٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.

   "Barangsiapa menamatkan bacaan Al-Qur'an kurang dari tiga malam, ia tidak akan dapat memahaminya."[326]

3. Dibaca dengan khusyuk, dihayati, menangis atau berpura-puralah menangis. Sabda Rasulullah ﷺ:

   اُتْلُوْا الْقُرْآنَ وَابْكُوْا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَا كُوْا.

   "Bacalah olehmu Al-Qur'an dan menangislah, dan kalau tidak bisa menangis, berpura-pura menangislah kamu."[327]

4. Dibaca dengan membaguskan suaranya. Nabi bersabda:

   زَيِّنُوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

   "Hiasilah olehmu Al-Qur'an dengan suaramu."[328]

5. Dibaca dengan suara lembut, tidak nyaring, jika takut riya, sum'ah (ingin populer) atau jika akan mengacaukan orang yang sedang shalat.

6. Hendaklah membaca Al-Qur'an tadarus dan tafakur (disimak maknanya) disertai dengan berlaku sopan, khidmat, rendah hati dan memahami makna dan rahasia yang dibaca.

7. Janganlah membaca Al-Qur'an dengan melalaikan apa yang dibaca. Hal itu kadang-kadang menyebabkan ia mengutuk dirinya sendiri.

8. Hendaklah orang yang membaca Al-Qur'an memiliki sifat-sifat seperti keluarga Allah dan kekasih-Nya. Sebagaimana Ibnu Mas'ud berkata: Seharusnya orang yang membaca Al-Qur'an

326 Ashabus-Sunan, disahkan oleh Tirmidzi.
327 HR. Ibnu Majah dengan sanad baik.
328 HR. Ahmad, Ibnu Majah, Nasa'i dan Hakim, hadits sahih.

itu mengetahui saat-saat orang tidur di malam hari, di saat-saat orang bersenang-senang di siang hari. Ia menangis di saat orang tertawa. Ia menjauhkan diri dari dosa tatkala orang melakukannya. Ia merendahkan diri tatkala orang membanggakan dirinya dan ia bersedih tatkala orang bergembira.

Adab Terhadap Rasulullah ﷺ

Ada beberapa faktor yang mengharuskan setiap muslim untuk menghormati, mengagungkan, dan bersikap sopan santun kepada Rasulullah ﷺ. Diantaranya:

1. Allah telah mewajibkan setiap mukmin laki-laki maupun perempuan untuk hormat kepada Rasulullah ﷺ.

   Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

   "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya..." (QS. Al-Hujurat [49]: 1).

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah ﷺ, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Hujurat [49]: 2-5).

2. Sesungguhnya Allah mewajibkan orang-orang beriman untuk taat dan cinta kepada Rasulullah ﷺ.

   Firman Allah:

   "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul ..." (QS. Muhammad [47]: 33).

   "...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa fitnah (kesyirikan) atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nur [24]: 63).

   "...apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia! Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah!" (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

   "Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu..." (QS. Ali Imran [03]: 31).

   Jika diwajibkan taat kepada Rasulullah ﷺ dan dilarang membantahnya berarti wajib adab dan hormat kepadanya dalam segala hal.

3. Allah menjadikan Nabi sebagai pemimpin dan hakim.

   Firman Allah:

   "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu..." (QS. An-Nisa' [04]: 105).

   "Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa' [04]: 65).

4. Allah mewajibkan mahabbah (cinta) kepada Rasulullah ﷺ. Hal ini dikemukakan oleh Nabi ﷺ sendiri dengan sabdanya:

   وَالَّذِىْ نَفْسِىْ بِيَدِهِ لاَيُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى اَكُوْنَ أَكُوْنَ أَحَبَّ اِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ.

   "Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya. Tidaklah sempurna iman seseorang dari kamu sebelum aku lebih ia cintai dari anaknya, bapaknya, atau manusia semuanya."[329]

   Dengan demikian, orang yang wajib dicintai, berarti wajib pula berlaku adab kepadanya.

5. Allah telah menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia terbaik akhlak dan budi pekertinya. Beliau memiliki kesempurnaan diri dan jiwa, sehingga beliau adalah makhluk yang paling baik dan sempurna. Maka dari kenyataan ini bagaimana mungkin kita tidak wajib berlaku adab terhadap Nabi ﷺ?

329 HR. Muttafaq 'alaih.

Itulah beberapa faktor yang mewajibkan kita berlaku adab terhadap Nabi ﷺ Hal-hal yang mesti diketahui dari cara-cara beradab kepada Nabi ﷺ adalah:

1. Hendaklah taat kepada Nabi ﷺ mengikuti jejak langkahnya dalam segala urusan dunia dan agama.
2. Menjadikan beliau orang yang paling kita cintai, hormati dan agungkan dari seluruh makhluk Allah.
3. Kita mengakui orang yang diangkat menjadi wali oleh Nabi ﷺ dan menganggap musuh orang yang memusuhinya.
4. Mengagungkan dan menghormati Nabi ﷺ tatkala disebut namanya dengan membaca shalawat dan salam atasnya, mengakui kebenarannya dan menghargai sifat-sifat keutamaannya.
5. Membenarkan segala yang dibawa oleh Nabi ﷺ baik soal agama, dunia dan soal-soal ghaib dalam kehidupan dunia dan akhirat.
6. Menghidupkan dan memasyarakatkan sunnah Nabi ﷺ dan ajarannya, menyampaikan seruannya dan melaksanakan wasiatnya.
7. Merendahkan suara dekat kuburannya dan dalam masjidnya bagi orang yang dapat kehormatan dari Allah untuk berziarah ke masjid dan kuburan Nabi ﷺ
8. Mencintai para shalihin dan para pengikutnya, karena mereka mencintai Nabi ﷺ dan membenci serta memusuhi golongan fasik karena mereka membenci Nabi ﷺ

Adab Terhadap Diri Sendiri

Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9-10).

Nabi ﷺ bersabda:

"Setiap orang dari umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan. Mereka bertanya: Siapa yang enggan ya Rasulullah ﷺ? Nabi menjawab: Barangsiapa mengikuti aku, akan masuk surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka dialah yang enggan masuk surga."[330]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَ نُقْطَةً سَوْدَاءَ فِيْ قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْتَبَ صَقُلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تُغْلِقَ قَلْبَهُ.

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bila melakukan sesuatu dosa terjadilah bintik hitam dalam hatinya. Bila dia bertobat, menghentikan dosanya, dan mencela perbuatannya, hatinya akan bersinar kembali, dan apabila dosanya bertambah akan bertambah pula bintik hitam itu hingga hatinya akan tertutup."[331]

Itulah yang dimaksud dalam firman Allah:

"...sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS. Al-Mutaffifin [83]: 14).

Nabi bersabda:

"Bertakwalah engkau kepada Allah, di mana saja engkau berada, dan susullah perbuatan buruk dengan perbuatan baik maka perbuatan baik akan menghapuskan keburukan dan bergaullah dengan akhlak yang baik kepada orang lain,"[332]

Oleh karena itu setiap muslim berusaha menjaga dirinya dan membersihkan serta menyucikan jiwanya, karena jiwalah yang harus diutamakan pendidikannya dengan budi pekerti yang dapat menyucikan dan membersihkan dari segala kotoran serta menjauhkan dari segala sesuatu yang akan menodai kesuciannya. Hal ini dilakukan dengan mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan dan ibadah, dan menjauhkannya dari berbuat kejahatan dan kerusakan, kemudian memperbaiki dan mendidiknya agar suci dan bersih.

Diantara adab yang yang harus diperhatikan oleh seorang muslim terhadap dirinya sendiri adalah:

330 HR. Bukhari
331 HR. Nasa'i dan Tirmidzi, hadits hasan shahih.
332 HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim,

1. Memperbanyak taubat.

Yang dimaksud dengan taubat ialah menyucikan diri dari berbagai dosa dan maksiat, menyesali segala dosa yang telah dilakukannya dan bertekad tidak kembali kepada dosa tersebut di masa yang akan datang. Hal itu didasarkan pada firman Allah:

"...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur [24]: 31).

Rasulullah ﷺ. bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَ اسْتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّيْ أَتُوْبُ فِيى الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah karena aku bertaubat setiap hari seratus kali."[333]

Dan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَبِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya bagi mereka yang berdosa malam hari untuk bertobat pada siang hari dan mereka yang berdosa siang hari untuk bertobat malam hari hingga matahari terbit dari barat."[334]

2. Muraqabah (merasa senantiasa dalam pengawasan Allah)

Seorang muslim senantiasa merasakan setiap gerak-gerik dalam hidupnya selalu diawasi Allah, sehingga ia yakin bahwa Allah selalu memperhatikannya, mengetahui segala yang ia rahasiakan, mengawasi semua perbuatannya dan melakukan pengawasan terhadap setiap amal yang dilakukan oleh setiap orang. Allah berfirman:

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Mujadilah [58]: 7)

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (QS. Al-Mukmin [40]: 19)

3. Muhasabah (Selalu menghitung kesalahan diri)

Yaitu dengan senantiasa mengadakan perhitungan terhadap dirinya sendiri atas apa yang telah diperbuatnya sepanjang siang dan malam. Karena bagi seorang muslim alam dunia merupakan ajang untuk beramal, sehingga ia benar-benar akan menjadikannya sebagai bekal untuk menghadapi hari akhir. Hendaklah ia selalu bertanya, amal apa yang telah diperbuatnya, dan dosa apa yang ia lakukan. Jika di hari itu ia banyak beramal shalih, hendaklah ia memuji Allah dan memohon agar amalnya diterima. Namun jika ia banyak berbuat dosa dan maksiat, hendaklah ia memperbanyak taubat dan istighfar.

Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Kalimat *"hendaklah setiap diri memperhatikan"* adalah perintah untuk melakukan muhasabah terhadap diri sendiri, apa yang telah dilakukannya untuk hari esok yang ditunggu-tunggu.

4. Mujahadah (Berjuang Melawan Hawa Nafsu).

Setiap muslim mengetahui bahwa musuhnya yang paling besar adalah hawa nafsu yang ada pada dirinya. Ia bertabiat cenderung kepada kejahatan, menjauhi segala kebaikan, dan menyuruh kepada hal-hal yang tidak baik.

Maka seorang muslim akan selalu berjuang melawan hawa nafsu di jalan Allah agar nafsu itu menjadi baik, bersih, suci dan tenteram serta memperoleh kemuliaan dan keridhaan Allah. Mereka mengetahui

333 HR. Muslim.
334 HR. Muslim.

bahwa cara demikian itu adalah jalan yang mesti ditempuh oleh para shalihin dan mukminin yang benar dalam imannya.

Allah berfirman:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut [29]: 69)

Adap Terhadap Makhluk

1. Adab Terhadap Orang Tua

Allah berfirman:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman [31]: 14).

Sabda Rasulullah ﷺ kepada seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau: *"Siapa yang berhak aku pergauli dengan baik?" Nabi menjawab: "Ibumu." "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu." "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu." "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Bapakmu."*[335]

Dan sabda Nabi ﷺ:

اِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ وَوَادَ الْبَنَاتِ وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَاِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepadamu mendurhakai orang tua, melarang sesuatu yang tidak dilarang dan meminta sesuatu yang bukan haknya, mengubur anak hidup-hidup dan Allah benci kepada orang yang mengatakan qila waqala (kata si anu kata si ini) dan banyak bertanya yang tidak bermanfaat dan menghamburkan harta."[336]

335 HR. Muttafaq 'alaih.
336 HR. Muttafaq 'alaih.

Sabda Nabi ﷺ:

لَايَجْزِىْ وَلَدٌ وَالِدًا اِلاَّ اَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْ كًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

"Seorang anak tidak sanggup membalas budi bapaknya, kecuali ia dapati bapaknya sebagai sahaya, lalu ia membelinya, dan memerdekakannya."[337]

Seorang laki-laki dari kaum Anshar datang menghadap Nabi ﷺ, ia berkata: Ya Rasulullah ﷺ, apakah ada cara berbuat baik kepada kedua orang tua sesudah mereka tiada?

Nabi bersabda:

نَعَمْ خِصَالٌ اَرْبَعٌ: الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا وَالاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَاِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَاِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِىْ لاَرَحِمَ لَكَ اِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا فَهُوَ الَّذِىْ بَقِىَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا.

"Benar! Ada empat perkara, yaitu mendoakan keduanya agar diberi rahmat, memohonkan ampunan bagi mereka, melaksanakan janjinya dan menghormati kawan kedua orang tua serta bersilaturahmi dengan orang yang engkau belum pernah bersilaturahmi dengan mereka kecuali melalui keduanya. Itulah cara engkau berbuat baik kepada mereka setelah wafatnya."[338]

Kemudian sabda Nabi ﷺ:

اِنَّ مِنْ اَبَرِّ الْبِرِّ اَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ اَهْلَ وُدِّ اَبِيْهِ بَعْدَ اَنْ يُوَلِّىَ الاَبُ.

"Sesungguhnya diantara amal yang paling baik adalah seseorang menghubungkan tali silaturahmi dengan keluarga kecintaan ayahnya sesudah ayahnya meninggal."[339]

Dengan demikian setiap muslim akan menghargai hak kedua orang tuanya dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya demi ketaatannya kepada Allah dan melaksanakan perintahnya. Diantara adab kepada kedua orang tua yang harus dipahami adalah sebagai berikut:

337 HR. Muttafaq 'alaih.
338 HR. Abu Daud.
339 HR. Muslim.

1. Taat kepada perintah dan menjauhi larangan yang diberikan kedua orang tua dalam hal-hal yang bukan berbuat maksiat kepada Allah.
2. Wajib menghormati dan mengagungkan martabat kedua orang tua serta merendahkan diri kepada keduanya,
3. Wajib memuliakan mereka dengan kata-kata dan perbuatan dan dilarang membentaknya, tak boleh bicara lebih keras dari mereka.
4. Tak boleh berjalan di depan mereka, tak boleh mereka diganggu oleh istri dan anak, tak boleh memanggil namanya, tapi harus memanggilnya bapak atau ibu. Dan jangan bepergian tanpa seizin dan keridhaan mereka.
5. Hendaklah berbuat baik kepada orang tua dengan berbagai macam kebaikan, seperti memberinya makan, pakaian dan obat, menghindarkan mereka dari berbagai bahaya dan ancaman.
6. Bersilaturahmi dengan mereka yang telah terjalin hubungan silaturahmi dengan kedua orang tua, mendoakan, memohonkan ampun bagi keduanya dan melaksanakan janjinya serta menghormati shahabatnya.

Adab Terhadap Anak

Allah berfirman:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf..." (QS. Al-Baqarah [02]: 233).

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim [66]: 6).

"...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan..." (QS. Al-An'am [06]: 151).

Hadits Nabi ﷺ:

Tatkala Nabi ﷺ ditanya tentang dosa yang paling besar, beliau menjawab:

اَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، اَوْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ اَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، اَوْ تَزْنِى بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ

"Menyekutukan Allah, padahal Dia yang menciptakan kamu, membunuh anakmu karena takut ikut makan denganmu dan berzina dengan istri tetanggamu."[340]

Dalam ayat dan hadits di atas, ada beberapa adab yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, diantaranya:

1. Setiap orang tua wajib mendidik, membimbing, mengajarkan dan mengenalkan kebenaran dan kebaikan kepada anak-anaknya.
2. Bagi seorang ayah hendaknya memilih ibu yang terbaik bagi anak-anaknya, yaitu dengan menikahi wanita karena keshalihatannya, bukan karena lainnya
3. Bagi seorang ibu wajib menyusui anaknya sesuai dengan kemampuannya, lebh utama jika seorang ibu dapat menyusuinya hingga dua tahun.
4. Mengajarkan mereka untuk mengenal cara berbakti kepada Allah, Rasul dan kedua orang tuanya.
5. Tidak memasung hak hidup mereka (membunuhnya) karena takut akan berkurangnya rizki, sebab setiap manusia telah ditetapkan rizkinya oleh Allah ﷻ. Larangan membunuh anak berarti wajib mengasihi, menyayangi, dan memelihara jasmani dan rohani mereka.
6. Adab-adab lain yang harus diperhatikan adalah sebagaimana yang tercantum dalam nash-nash sebagai berikut.

   Nabi ﷺ bersabda:

   اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ: اَلْخِتَانُ وَالْاِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْاَظْفَارِ وَنَتْفُ الْاِبِطِ.

340 HR. Muttafaq 'alaih.

"Fitrah itu ada lima, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."[341]

Kemudian sabda Nabi ﷺ:

عَلِّمُوْا الصَّبِيَّ الصَّلاَةَ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْ هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرٍا وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ

"Ajarilah anakmu shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah bila umur sepuluh tahun belum juga mengerjakan shalat serta pisahkan tempat tidur mereka (waktu umur sepuluh tahun)!"[342]

Adab Terhadap Saudara

Setiap muslim harus menyadari bahwa adab seorang kakak terhadap seorang adik adalah sama halnya seperti adab orang tua terhadap anak. Adab adik terhadap kakak adalah seperti adab kepada orang tuanya, baik mengenai hak maupun kewajiban dan sopan santun. Hal itu disebutkan dalam hadits:

بِرَّ اُمَّكَ وَاَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَا ثُمَّ فَأَدْنَاكَ اَدْنَاكَ.

"Berbuat baiklah kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu kemudian ke bawahnya dan seterusnya!"[343]

Adab Suami Istri

Allah berfirman:

"...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 228).

Ayat tersebut menetapkan bahwa masing-masing suami atau istri punya hak terhadap pasangannya, dan ayat itu menentukan bahwa laki-laki punya kelebihan karena pertimbangan khusus.

Allah berfirman:

341 HR. Bukhari-Muslim.
342 HR. Abu Daud dan Tirmidzi, hadits hasan.
343 HR. Bazar dengan sanad hasan.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS. An-Nisa' [04]: 34)

Rasulullah ﷺ bersabda, tatkala haji wada:

اَلاَ اِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا.

"Ingatlah bahwa bagimu ada hak terhadap istri-istrimu dan bagi istri-istrimu punya hak atas kamu."[344]

Akan tetapi hak-hak tersebut sebagian dimiliki oleh suami maupun istri, dan sebagian lainnya khusus bagi masing-masing keduanya. Adapun hak-hak yang dimiliki bersama ialah:

- Amanah. Suami maupun istri wajib berlaku amanah (jujur) terhadap pasangannya. Keduanya tak boleh berkhianat sedikitpun, karena keduanya menyerupai serikat. Maka hendaklah masing-masing berlaku amanah, saling menasihati, jujur dan ikhlas dalam segala urusan kehidupan rumah tangga khusus maupun umum.
- Memiliki karakter mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang) yang dapat membawa keduanya kepada cinta yang murni, dan kasih sayang yang sepenuhnya secara timbal balik antara keduanya selama hidup.

  Firman Allah:

  "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang..." (QS. Ar-Rum [30]: 21).
- Saling mempercayai antara suami istri, masing-masing mempercayai satu sama lain. Dan pada kedua belah pihak tidak ada keraguan sedikit pun dalam kejujuran, kesucian, dan keikhlasan.

344 Ashabus-Sunan, disahkan oleh Tirmidzi.

Sabda Nabi ﷺ:

لاَ يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak sempurna iman seseorang dari kamu, sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri."[345]

Ikatan perkawinan tidak lebih dari persaudaraan atas dasar iman, hanya saja diikat dengan ikatan kukuh dan kuat. Dengan demikian masing-masing suami istri merupakan satu kesatuan. Maka bagaimana mungkin seseorang tidak percaya terhadap dirinya. Atau bagaimana mungkin seseorang menipu dirinya sendiri?

- Adab secara umum adalah seperti lemah lembut dalam bergaul, bermuka manis, tutur kata yang baik dan hormat. Hal itu termasuk muasyarah bil ma'ruf (pergaulan yang baik) yang diperintahkan Allah ﷻ, dalam firman-Nya: ...*Dan bergaulah dengan mereka secara patut...*" (QS. An-Nisa' [04]: 19). Hal itu dilakukan dengan saling menasihati dengan kebaikan seperti yang diperintahkan Nabi ﷺ dengan sabdanya: *"Berilah nasihat kepada istri dengan kebaikan."*

Itulah sejumlah adab-adab yang harus sama-sama dilakukan oleh suami istri dan merupakan hal yang mesti dilakukan secara timbal balik antara keduanya, sebagai pernyataan dari perjanjian yang kukuh sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah:

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." (QS. An-Nisa' [4]: 21).

Dan dalam rangka menaati Allah, Allah berfirman:

"...Dan janganlah kamu melupakan keutamaan diantara kamu! Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [02]: 237).

Adapun hal-hal yang bersifat khusus dan adab-adab yang wajib dilaksanakan secara sendiri-sendiri terhadap pasangannya adalah:

345 HR. Bukhari-Muslim.

7. Hak Istri atas Suami

Kewajiban seorang suami kepada istrinya melaksanakan adab-adab sebagai berikut:

- Menggauli dengan cara yang patut atas dasar firman Allah: "...*dan bergaullah dengan mereka secara patut...*" (QS. An-Nisa' [04]: 19). Maka suami wajib memberi makan, pakaian kepada istri, serta mendidiknya bila takut istrinya berbuat durhaka, sebagaimana yang diperintahkan Allah untuk mendidik para istri dengan cara memberinya nasihat tanpa memaki, mencerca, dan menghina. Apabila ia telah taat maka berbaiklah dengan dia.

- Bila istri durhaka maka pisahkanlah tempat tidurnya, dan bila masih tidak taat, maka pukullah dia di bagian badan selain kepala dengan pukulan yang tidak menyakitkan, tidak mengakibatkan berdarah, dan tidak melukainya atau tidak menyebabkan ia tidak bisa bekerja. Sebagaimana disebutkan dalan firman Allah:

  "...*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka! Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.* (QS. An-Nisa' [4]: 34).

  Nabi ﷺ berkata kepada orang yang bertanya kepada beliau tentang hak istri terhadap suaminya.

  اَنْ تُطْعِمَهَا اِنْ طَعِمْتَ وَتَكْسُوْهَا اِنِ اكْتَسَيْتَ وَلاَ تَضْرِبُ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ وَلاَ تَهْجُرْ اِلاَّ فِى الْبَيْتِ.

  "Hendaklah beri dia makan jika engkau makan, beri dia pakaian jika engkau berpakaian dan jangan engkau pukul wajahnya, jangan engkau hina dia, dan jangan engkau pisahkan dia dari tempat tidur kecuali dalam rumah."[346]

- Hendaklah suami mengajar istrinya mengenai soal-soal agamanya yang perlu, bila dia belum mengetahuinya. Atau suami mengizinkan istri ikut pengajian di majelis ta'lim untuk belajar, karena ke-

346 HR. Abu Daud dengan sanad hasan.

butuhannya untuk kehidupan agama dan kesucian jiwanya tidak kecil artinya dibanding dengan kebutuhannya terhadap makan dan minum.

Firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Nabi ﷺ. bersabda:

اَلاَ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَاِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ–اَسِيْرَاتٌ–عِنْدَكُمْ.

"Ingatlah, hendaknya kamu memberi nasihat kepada istri-istrimu dengan kebaikan, karena mereka adalah tawanan di sampingmu."[347]

Hendaklah suami membimbing istri agar dapat melaksanakan ajaran Islam dan adab-adab keislaman serta melarangnya berbuat maksiat. Maka suami harus melarang istrinya bepergian, bersolek dan bergaul dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

- Demikian pula suami harus memelihara dan menjaga istrinya dari perbuatan yang akan merusak akhlak dan agamanya. Dan juga tidak boleh memberi keleluasaan kepadanya untuk melanggar perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena suami adalah pemimpin yang akan dimintai tanggung jawab tentang kepemimpinannya dan mendapat tugas untuk menjaga dan memeliharanya.

  Sabda Nabi ﷺ:

  وَالرِّجُلُ رَاعٍ فِى اَهْلِهِ وَهُوَ مُسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

  "Dan laki-laki itu pemimpin bagi keluarganya, maka dia akan ditanya tentang kepemimpinannya."[348]

- Hendaklah suami berlaku adil di antara istri-istrinya bila beristri lebih dari satu, yaitu adil dalam soal makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan tidur. Suami tidak boleh pilih kasih dan berbuat aniaya dalam soal keadilan bagi istri-istrinya.

347 HR. Muttafaq 'alaihi.
348 HR. Muttafaq 'alaih.

- Suami tidak boleh membuka rahasia dan aib istrinya. Karena dia adalah orang yang dipercaya untuk menjaga dan memeliharanya.

  Nabi bersabda:

  اِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللّٰه مَنْزِ لَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِىْ اِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِى اِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

  "Sesungguhnya seburuk-buruk derajat manusia di sisi Allah pada hari kiamat ialah laki-laki yang menggauli istrinya, kemudian membuka rahasia istrinya kepada orang lain."[349]

8. Hak-hak Suami terhadap Istrinya

Kewajiban istri untuk memenuhi hak-hak suami dan berlaku adab kepadanya adalah sebagai berikut:

- Mentaati suaminya dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

  خَيْرَ النِّسَاء الَتِيْ اِذَا نَظَرْتَ اِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَاِذَا اَمَّرْتَهَا اَطَاعَتْكَ وَاِذَا غِبْتَ عَنْهَا حَفَظَتْكَ فِى نَفْسِهَا وَمَالِكِ.

  "Sebaik-baik istri ialah yang apabila kamu melihatnya membuat kamu gembira. Bila kamu menyuruhnya dia mentaati. Dan jika kamu jauh dengan dia, ia memelihara dirinya dan hartamu."[350]

- Hendaklah istri menjaga kehormatan dan kemuliaan suaminya juga melihara kekayaan dan anaknya serta mengurus segala urusan rumah tangga.

  Firman Allah:

  "...Sebab itu maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). ..." (QS. An-Nisa' [04]: 34).

349 HR. Muslim.
350 HR. Thabrani.

Sabda Nabi ﷺ:

"Hak suami atas istrinya adalah janganlah kamu mengizinkan seseorang yang kamu tidak sukai, masuk dalam kamarmu, dan tidak pula dia memberi izin seseorang yang tidak kamu senangi masuk dalam rumahmu."

- Hendaklah istri senantiasa berada dalam rumahnya. Ia tak boleh keluar rumahnya kecuali ada izin dan ridha dari suaminya. Dia harus menundukkan pandangannya, merendahkan suaranya, menjaga tangannya dari berbuat yang tidak baik, menjaga lidahnya dari ucapan yang buruk dan hendaklah istri bergaul dengan kerabat suaminya dengan cara yang baik. Dengan demikian ia tidak boleh berbuat baik kepada suaminya tapi berbuat buruk kepada orang tua suami atau kerabatnya.

Firman Allah:

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu ..." (QS. Al-Ahzab[33]: 33).

Firman Allah:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya...." (QS. An-Nur [24]: 31).

Adab Terhadap Kerabat

Kaum Muslimin selalu berlaku adab kepada karib kerabat dan familinya sebagaimana mereka berlaku adab terhadap kedua orang tua, anak, dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu dalam segi ketaatan dan berbuat baik, dia memperlakukan bibi dan pamannya seperti perlakuannya kepada ibu bapaknya. Maka setiap orang yang diikat oleh satu ikatan silaturahmi, baik mukmin maupun kafir, wajib menghubungkan tali silaturahmi tersebut dengan berbuat kebajikan dan berlaku adab serta melaksanakan hak-haknya dengan menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, menengok yang sakit dan menolong yang kena musibah, wajib menghubungkan tali silaturahmi jika mereka memutuskannya dan bersikap lembut meskipun mereka bersikap keras. Semua itu harus berjalan sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ:

Allah berfirman:

"...Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim..." (QS. An-Nisa' [04]: 1).

" Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah, dan mereka itulah orang-orang beruntung." (QS. Ar-Ruum [30]: 38).

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat (apa yang mereka perlukan)...." (QS. An-Nahl [16]: 90).

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang amal apa yang dapat menyebabkan masuk surga dan menjauhkan diri dari neraka. Nabi ﷺ: bersabda:

تَعْبُدُ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

"Yaitu kamu beribadah kepada Allah, dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu, mendirikan shalat, membayar zakat, dan menghubungkan tali silaturahmi (kekeluargaan).' [351]

Adab Terhadap Tetangga

Kaum Muslimin mengakui hak-hak tetangga dan adab-adab yang mesti dilakukan terhadap tetangga dan melaksanakannya secara maksimal. Hal itu didasarkan pada firman Allah:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ

"...Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh..." (QS. An-Nisa' [4]: 36).

Rasulullah ﷺ bersabda:

351 HR. Muttafaq 'alaih.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menghormati tetangganya!"[352]

Adapun adab kepada tetangga adalah sebagai berikut:

1. Tidak menyakitinya berdasarkan sunah Rasulullah:

   وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لاَيُؤْمِنُ فَقِيْلَ لَهُ مَنْ هُوَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ:

   الَّذِىْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

   "Demi Allah tidak beriman seseorang, demi Allah tidak beriman seseorang, Nabi ditanya" Siapa ya Rasulullah ﷺ? Nabi menjawab: "Yaitu orang yang membuat tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."[353]

2. Wajib berbuat baik kepada tetangga. Hal itu dilakukan dengan cara menolongnya bila memerlukan pertolongan, memberi bantuan bila dia minta bantuan, menengoknya bila sakit, mengucapkan selamat bila dia mendapat kegembiraan, turut berduka cita bila dapat musibah, mengucapkan salam, berkata lemah lembut, ramah bila berbicara dengannya, memberi saran-saran buat kebaikan agama dan dunianya, memelihara kehormatannya, memaafkan kesalahannya, menutupi aibnya, tidak mengganggu bangunan dan tempat lewatnya, tidak menyusahkannya dengan cucuran atap, dan tidak mengotori halaman rumahnya.

   Semua itu termasuk perbuatan baik yang diperintahkan Allah dengan firman-Nya:

   "...berbuat baiklah kepada ... tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh..." (QS. An-Nisa' [4]: 36).

3. Memuliakannya dengan berbuat kebajikan kepadanya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

   يَانِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

352 HR. Muttafaq 'alaih.
353 HR. Muttafaq 'alaih.

   "Wahai kaum muslimat, janganlah para wanita bertetangga merasa hina bersedekah kepada tetangganya walaupun dengan satu kaki kambing."[354]

   Sabda Nabi ﷺ kepada Abu Dzar:

   يَا اَبَا ذَرٍّ اِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَاَكْثِرْ مَاءَ هَا وَتَعَاهَدْ جِيْرَ انَكَ

   "Wahai Abu Zar, bila engkau masak gulai, perbanyaklah airnya dan berilah tetanggamu!"[355]

4. Menghormati dan menghargainya. Maka janganlah seseorang melarang tetangganya menyimpan kayu pada dinding rumahnya. Dan janganlah berdagang atau menyewakan sesuatu yang mengganggu tetangganya. Atau membuat sesuatu yang mengganggu keleluasaannya.

Adab dan Hak Kaum Muslimin

Setiap muslim percaya akan hak-hak dan adab yang harus dilakukannya terhadap saudara-saudaranya sesama muslim. Dan ia pun menunaikan kewajiban itu dengan sebaik-baiknya. Karena dia yakin bahwa penunaian kewajiban dan hak-hak sesama muslim merupakan ibadah kepada Allah dan sebagai suatu cara mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab hak-hak dan adab tersebut telah diwajibkan Allah kepada kaum muslimin untuk dilaksanakan. Dan melakukannya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah.

Di antara adab dan hak-hak tersebut ialah:

1. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim sebelum berbicara dengannya. Yaitu dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuhu*, lalu berjabat tangan, dan yang diberi salam menjawabnya: *wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.*

   Hal itu didasarkan pada firman Allah:

   "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)..." (QS. An-Nisa' [04]: 86).

354 HR. Bukhari.
355 HR. Bukhari.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسَلِّمُ الرَاكِبُ عَلَى المَاشِيْ وَالْمَاشِى عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ.

"Yang berkendaraan hendaklah memberi salam kepada yang berjalan kaki. Yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak."[356]

Sabda Nabi ﷺ:

مَامِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ الاَ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ اَنْ يَتَفَرَّقَا

"Tidaklah kedua orang muslim bertemu kemudian keduanya bersalaman, kecuali Allah mengampuni keduanya sebelum mereka berpisah."[357]

2. Hendaklah mendoakannya, waktu dia bersin dengan kata *yarhamukallah,* bila dia mengucapkan *alhamdulillah*. Dan orang bersin mengucapkan *yaghfirullah li walaka* (semoga Allah mengampuniku dan kamu). Atau ucapkan *yahdikumullah wa yushlihu balakum* (semoga Allah memberi petunjuk padamu dan menjadikan baik urusanmu).

Sabda Nabi ﷺ:

اِذَا عَطَسَ اَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ لَهُ اَخُوْهُ يَرْحَمُكَ اللّٰهُ فَاِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللّٰهُ فَلْيَقُلْ لَهُ: يَهْدِيْكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ.

"Apabila seseorang dari kalian bersin, maka ucapkanlah padanya, yarhamukallah. Apabila dia menjawab dengan yarhamukallah, maka hendaklah diucapkan padanya, yahdikumulla wa yuslihu balakum.[358]

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ apabila bersin, menutup mulutnya dengan tangan atau bajunya dan merendahkan suaranya.[359]

3. Menengoknya bila sakit dan mendoakan agar segera sembuh.

Sabda Nabi ﷺ:

356 HR. Muttafaq 'alaih.
357 HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi.
358 HR. Bukhari.
359 HR. Muttafaq 'alaih.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ وَعِيَادَةُ الْمُرِيْضِ وَاتْبَاعُ الْجَنَائِزِ وَاِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ العَاطِسِ.

"Hak orang muslim terhadap Muslimin lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menengoknya bila sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangannya, dan mendoakan bila bersin."[360]

Rasulullah ﷺ bersabda:

عُوْدُوْا الْمَرِيْضَ وَاَطْعِمُوْا الجَائِعَ وَفُكُّوْا العَانِيَ–الاَسِيْرَ –.

"Jenguklah olehmu orang sakit, berilah makan orang lapar dan bebaskan tawanan!"[361]

Aisyah berkata: Sesungguhnya Nabi ﷺ menengok sebagian keluarganya, lalu mengusap dengan tangan kanannya dan berdoa:

اَللَّهُمَ رَبَّ النَّاسِ اَذْهِبِ الْبَأْسَ اِشْفِ وَاَنْتَ الشَّافِيْ لاَ شِفَاءَ اِلاَ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Ya Allah Rabb manusia, hilangkanlah penderitaannya! Sembuhkanlah penyakitnya. Engkau yang dapat menyembuhkannya. Tidak ada kesembuhan, kecuali dari-Mu! sembuh yang tidak dihinggapi penyakit lagi."[362]

4. Hendaklah menyaksikan jenazahnya apabila dia meninggal. Sabda Nabi ﷺ:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلاَمِ ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Hak muslim atan muslim lainnya ada lima yaitu, menjawab salam, menengok bila sakit, mengantar jenazah, meenuhi undangan, dan mendoakanyang bersin."

5. Hendaklah menghargai sumpahnya, bila dia bersumpah terhadap sesuatu, selama sumpahnya bukan pada hal yang dilarang.

360 HR. Muttafaq 'alaih.
361 HR. Bukhari.
362 HR. Muttafaq 'alaih.

Maka hendaklah ia melaksanakan sumpahnya, sehingga ia tidak melanggar sumpahnya.

6. Hendaklah memberi nasihat kepadanya dalam sesuatu hal bila diminta yaitu dengan cara menerangkan sesuatu yang dipandangnya baik atau benar.

   Sabda Nabi ﷺ:

   إِذَا اسْتَنْصَحَ اَحَدُكُمْ اَخَاهُ فَلْيَنْصَحْ لَهُ.

   "Apabila seseorang di antaramu meminta nasihat kepada saudaranya yang lain, maka hendaklah ia memberinya nasehat."[363]

7. Hendaklah mencintai saudaranya sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri dan ia membenci untuknya seperti benci untuk dirinya.

   Sabda Nabi ﷺ:

   لاَيُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لاَخِيْهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَيَكْرَهَ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ.

   "Tidak sempurna iman seorang di antara kamu sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Dan membenci sesuatu buat saudaranya seperti ia benci bila buat dirinya sendiri."[364]

   Dan sabda Nabi ﷺ:

   مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

   "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap saling mencintai, menyayangi, dan menyantuni di antara mereka seperti satu tubuh. Bila satu anggota badan terasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasa sakit, tidak bisa tidur dan demam."[365]

8. Wajib menolong dan tidak membiarkannya bila ia membutuhkan pertolongan dan bantuan.

363 HR. Bukhari.
364 HR. Muttafaq 'alaih.
365 HR. Muttafaq 'alaih.

Sabda Nabi ﷺ: *"Tolonglah saudaramu dalam keadaan menganiaya atau dianiaya." Nabi ﷺ ditanya bagaimana cara menolong orang yang menganiaya? Nabi bersabda: "Larang dia berbuat aniaya dan cegah dari berbuat aniaya. Demikian kamu menolong dia."*[366]

9. Janganlah menimpakan kepada kaum muslim suatu keburukan dan sesuatu yang tidak disenanginya. Sabda Nabi ﷺ:

   لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

   "Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim lainnya."[367]

   Dan sabda Nabi ﷺ:

   اَلْمُؤْمِنُ مَنْ اَمِنَهُ الْمُؤْمِنُوْنَ عَلَى اَنْفُسِهِمْ وَ اَمْوَالِهِمْ

   "Orang mukmin ialah orang yang menciptakan rasa aman pada kaum mukminin atas jiwa dan harta mereka."[368]

10. Hendaklah merendahkan diri dan tidak sombong kepada sesama muslim. Dan tidak mengusir mereka dari tempat duduknya dalam majelis yang mereka pun dibolehkan duduk di dalamnya.

    Sabda Nabi ﷺ:

    اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى اَوْحَى اِلَيَّ اَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ اَحَدٌ عَلَى اَحَدٍ.

    "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kamu bersikap rendah hati, sehingga seseorang tidak membanggakan diri kepada yang lainnya."[369]

11. Janganlah memutuskan hubungan dengan sesama Muslim lebih dari tiga hari.

    Rasulullah ﷺ bersabda:

    لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يَهْجُرَ اَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ

366 HR. Muttafaq 'alaih.
367 HR. Ahmad dan Abu Daud.
368 HR Ahmad, Tirmidzi dan Hakim.
369 HR. Abu Daud dan Ibnu Majah dengan sanad sahih.

هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِىْ بِالسَّلَامِ.

"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Jika keduanya bertemu saling membuang muka. Sesungguhnya yang paling baik dari keduanya ialah yang paling dahulu memberi salam." [370]

12. Tidak menggunjingkan orang muslim, menghina, mengejek, atau memanggilnya dengan panggilan yang buruk.

Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain! Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]: 12).

Nabi ﷺ bersabda tatkala haji wada:

اِنَّ دِمَاءَ كُمْ وَاَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ.

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram bagi sesama kalian." [371]

13. Hendaklah tidak memaki dan mencerca orang muslim tanpa hak, di waktu hidup atau sesudah matinya. Sabda Nabi ﷺ:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ، وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Memaki orang muslim itu fasik (dosa besar) dan membunuhnya adalah kufur." [372]

Kemudian sabda Nabi ﷺ:

لاَ تَسُبُّوْا الْاَمْوَاتَ فَاِنَّهُمْ قَدْ اَفْضَوْا اِلَى مَا قَدَّمُوْا.

"Janganlah kamu memaki dan mencerca orang-orang yang telah mati, karena apa yang telah mereka perbuat telah mereka raih balasannya." [373]

14. Janganlah iri hati, dengki, berprasangka buruk, membenci, atau mencari-cari kesalahan sesama Muslim.

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَجَسَّسُوْا، وَلاَ تَنَاْجَشُوْا وَكُنُوْا عِبَادَ اللّٰهِ اِخْوَانًا.

"Janganlah kamu saling dengki dan iri hati, saling membenci, saling mencari kesalahan dan saling burukkan. Maka jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara!" [374]

Dan sabda Nabi ﷺ:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَبُ الحَدِيْثِ

"Jauhilah olehmu prasangka, karena prasangka itu perkataan yang paling bohong." [375]

15. Janganlah menipu dan mengecoh orang muslim.

Firman Allah:

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab [33]: 58).

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. An-Nisa' [4]: 112).

Sabda Nabi ﷺ:

"Barangsiapa yang engkau sumpah, maka katakanlah tak boleh ada tipuan." [376]

370 HR. Muttafaq 'alaih.
371 HR. Muslim.
372 HR. Muttafaq 'alaih.
373 HR. Muttafaq 'alaih.
374 HR. Muslim.
375 HR. Bukhari.
376 HR. Muttafaq 'alaih.

مَامِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللّٰهُ رَعِيَّةً يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ الاَّ حَرَّمَ اللّٰهُ

"Tiada seorang pun diberi amanat Allah menjadi pemimpin umat, kemudian ketika mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga." [377]

16. Tidak boleh berlaku khianat, mendustakan atau menangguhkan pembayaran utang kepada orang muslim saat ia mampu.

    Berdasar pada firman Allah:

    "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. . ." (QS. Al-Maidah [5]: 1).

    "...dan penuhilah janji! Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra' [17]: 34).

    Rasulullah ﷺ bersabda:

    اَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا اِذَ اؤْتُمِنَ خَانَ، وَاِذَا حَدَثَ كَذَبَ، وَاِذَا عَاهَدَ غَدَرَا وَاِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

    "Ada empat sifat munafik. Bila keempat sifat itu berkumpul pada diri seseorang, maka orang itu munafik murni. Bila satu ciri saja ada padanya, maka orang itu punya satu sifat kemunafikan sampai ia membuang sifat itu. Keempat sifat itu ialah: Apabila diberi kepercayaan ia khianat, bila bicara ia bohong, bila berjanji ia ingkar dan bila bertengkar melampaui batas." [378]

17. Wajib bergaul sesama muslim dengan akhlak yang baik, yaitu dengan berbuat baik kepadanya, tidak menyakitinya, bersikap ramah, menerima segala kebaikannya, memaafkan kesalahannya tidak membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak mampu, tidak meminta ilmu dari yang bodoh dan tidak minta penjelasan dari orang dungu.

    Allah berfirman:

    "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh!" (QS. Al-A'raf [7]: 199).

    Sabda Nabi ﷺ:

    اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقْ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

    "Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada! Dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, maka kebaikan itu menghapuskan keburukan. Dan bersikap baiklah dalam pergaulan dengan manusia!" [379]

18. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.

    Sabda Nabi ﷺ:

    لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا، وَيَرْ حَمْ صَغِيْرَنَا.

    "Bukanlah golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda dari kami." [380]

19. Hendaklah berlaku adil terhadap orang muslim seperti terhadap dirinya sendiri dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.

20. Hendaklah memaafkan kesalahan orang muslim dan menutupi aibnya serta jangan mendengar berita-berita rahasia tentang dia.

    Allah berfirman:

    "...Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Maidah [5]: 13).

    "...Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)..." (QS. Al-Baqarah [02]: 178)

    Rasulullah ﷺ bersabda:

---

377 HR. Muttafaq 'alaih.
378 HR. Mutafaq 'alaih.

379 HR. Hakim dan Tirimidzi, hadits hasan.
380 HR. Abu Daud dan Tirmidzi, hadits hasan.

مَازَادَ اللَّهُ عَبْدًا يَعْفُوْ اِلاَّ عِزًّا.

"Allah tidak menambah kepada yang memaafkan itu, kecuali kemuliaan."[381]

لاَ يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِى الدَنْيَا إِلاَ سَتَرَهَ اللَّهُ يَومَ القِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba lainnya, kecuali Allah menutupi keburukan dia pada hari kiamat."[382]

مَنِ اسْتَمَعَ لِخَبَرِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ صُبَّ فِى أُذُنَيْهِ الاَنُكُ يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mencari berita suatu kaum, sedang mereka tidak senang dengan tersiarnya berita tersebut, maka telinganya akan dituangi cairan timah pada hari kiamat."[383]

21. Hendaklah menolong orang muslim jika membutuhkan pertolongan dan membantu memenuhi kebutuhannya, bila berkesanggupan.

    Allah berfirman: *"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..."* (QS. Al-Maidah [05]: 2).

    Rasulullah ﷺ bersabda:

    مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنَ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِى الدُنْيَا وَ الآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِى الدُنْيَا وَ الآخِرَةِ، وَ اللَّهُ فِى عَوْنَ العَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِىْ عَوْنِ اَخِيْهِ.

    "Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang Mukmin dari kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahan orang itu di hari kiamat. Dan barangsiapa memberi pertolongan kepada orang yang kesusahan, maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi aib orang itu di dunia dan di akhirat. Dan Allah selalu menolong hamba-Nya, selagi hamba itu menolong saudaranya."[384]

    Barangsiapa meminta kepada kalian degnan nama Allah, maka berilah ia!

381 HR. Muslim.
382 HR. Muslim.
383 Tabrani, hadits hasan.

Adab Terhadap Orang Kafir

Seorang muslim menyakini bahwa agama-agama selain Islam adalah batil dan para pemeluknya adalah kafir. Karena menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya Islamlah agama yang benar.

Firman Allah:

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam..." (QS. Ali Imran [3]: 19).

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran [3]: 85).

Di antara adab yang harus dipahami dalam bersikap dengan orang kafir adalah sebagai berikut.:

1. Tidak mengakui dan ridha dengan kekufuran. Karena ridha kepada kekufuran adalah kufur.
2. Benci kepada kekufuran karena Allah membencinya. Sebab kita harus cinta dan benci karena Allah. Selagi Allah benci kepada kekufuran maka kaum Muslimin juga benci kepada orang kafir karena Allah membenci mereka.
3. Tidak mengangkat orang kafir menjadi pemimpin.

   Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin..."*. (QS. An-Nisa' [04]: 144).
4. Hendaklah berlaku adil dan bersikap baik kepada orang kafir, jika ia tidak memusuhi Islam.

   Firman Allah: *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak*

384 HR. Muslim.

(pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8).

Ayat tersebut membolehkan berlaku adil dan berbuat baik kepada orang-orang kafir. Dan tidak ada pengecualian terhadap mereka selain kafir musuh. Karena terhadap mereka berlaku hukum terhadap musuh (hukum perang).

5. Hendaklah tetap berbelas kasih kepada orang kafir, seperti memberi makan jika dia lapar, memberi minum jika ia haus dan mengobatinya jika ia sakit.

6. Melindungi mereka dari bencana dan menjauhkannya dari bahaya.

   Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa tidak mengasihi sesama manusia, niscaya tidak akan dikasihi Allah."* [385]

7. Tidak menyakiti dan mengganggunya baik terhadap harta, darah atau kehormatannya, kecuali bila ia musuh.

   Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya telah Aku haramkan zhalim itu atas diri-Ku dan diri kalian. Maka janganlah kamu saling menzhalimi." (HR. Muslim)*

8. Diperbolehkan memberi hadiah kepada orang kafir dan menerima hadiahnya. Serta boleh pula memakan makanannya jika Ahli Kitab, Yahudi atau Nasrani.

   Allah berfirman: "...*Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagimu...*" (QS. Al-Maidah [05]: 5).

   Berdasarkan hadits sahih bahwasanya Nabi ﷺ diundang makan oleh orang Yahudi di Madinah. Lalu beliau memenuhi undangan itu dan makan makanan yang disediakan oleh mereka.

9. Tidak boleh mengawini orang kafir. Tapi laki-laki Muslim boleh mengawini perempuan Ahli Kitab (dengan syarat mereka adalah kafir dzimmi, dengan demikian haram hukumnya menikahi wanita ahli kitab yang tidak berada dalam kekuasaan kaum muslimin) sedang wanita mukminat dilarang kawin dengan laki-laki kafir. (QS. Al-Baqarah [02]: 221, Al-Maidah [05]: 5)

385 HR. Bukhari dan Muslim

10. Bila dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah, hendaklah dijawab dengan ucapan doa: Yahdikumullah wa yuslih, balakum (Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu). Karena Rasulullah ﷺ mendoakan seperti itu bagi orang Yahudi tatkala bersin.

11. Jangan mendahului mengucapkan salam kepada orang kafir. Jika dia mengucapkan salam jawablah dengan wa'alaikum.

12. Memepet mereka ke jalan yang sempit bila berpapasan dengan mereka.

13. Hendaklah berbeda dengan orang kafir dan tidak menyerupainya. Seperti memelihara janggut jika dia mencukur janggutnya dan menyemir janggutnya jika mereka tidak menyemirnya. Demikian pula dalam pakaian seperti serban, torbus, dan sebagainya. Karena Nabi ﷺ bersabda:

    وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

    "Dan barangsiapa meniru suatu kaum, maka dia dari golongan mereka." [386]

Adab Terhadap Binatang

Di antara adab yang harus diperhatikan terhadap binatang adalah sebagai berikut:

1. Memberinya makan dan minum bila dia lapar dan haus. Karena Rasulullah ﷺ bersabda; *"Barangsiapa yang tidak menyayangi niscaya tidak akan disayangi."* [387]

2. Hendaklah menyenangkannya tatkala ia disembelih atau dibunuh, yaitu dengan menggunakan alat yang tajam, sehingga proses kematiannya cepat.

   Nabi ﷺ bersabda:

   إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْاِحْسَانَ عَلَى كُلِ شَيْءٍ فَاِذَا قَتَلْتُمْ فَاَحْسِنُوْا الْقَتْلَ، وَاِذَا

386 HR. Abu Daud dan Ahmad.
387 HR. Bukhari.

ذَبَحْتُمْ فَاَحْسِنُوْا الذَّبْحَ، وَلْيُرِحْ اَحَدُكُمْ ذَبِيْحَتَهُ وَلْيُحِدَّ شَفْرَتَهُ

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. Apabila kamu membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Bila menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik pula. Hendaklah seseorang dari kamu menyenangkan sembelihannya dan menajamkan pisaunya." [388]

3. Hendaklah menyayangi dan belas kasihan kepada binatang. Karena Nabi ﷺ bersabda tatkala beliau melihat orang-orang menjadikan binatang sebagai sasaran anak panah mereka:

لَعَنَ اللّٰهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ رُوْحٌ غَرَضًا.

"Allah mengutuk orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran." [389]

4. Janganlah menyiksa binatang dengan cara apa pun, atau menyakitinya, memukul, membebaninya dengan sesuatu yang tidak kuat atau membunuh dengan cara membakarnya.

5. Diperbolehkan membunuh binatang yang membahayakan seperti anjing gila, serigala, ular, kalajengking, dan tikus. Hal itu berdasar hadits Nabi ﷺ:

   "Lima macam binatang berbahaya boleh dibunuh di tanah halal maupun tanah haram yaitu ular, burung gagak berbelang putih hitam, tikus, anjing gila, dan burung elang.[390] Begitu pula kalajengking berdasar hadits shahih.

6. Diperbolehkan memberi cap binatang ternak pada telinganya untuk suatu kepentingan. Karena Nabi ﷺ memberi cap sendiri dengan tangan beliau. Adapun selain ternak (unta, sapi, kerbau dan kambing) tidak dibolehkan mengecapnya. Nabi ﷺ bersabda waktu melihat seekor himar dicap pada kepalanya:

لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ وَسَمَ هٰذَا فِى وَجْهِهِ.

388 HR. Muslim.
389 HR. Muttafaq 'alaih.
390 HR. Muslim.

"Allah mengutuk orang yang memberi cap binatang ini pada mukanya." [391]

7. Mengetahui hak Allah tentang kewajiban zakat ternak, bila ternaknya termasuk wajib dizakati.

8. Tidak melalaikan taat kepada Allah karena sibuk dengan ternaknya.

   Firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah..."* (QS. Al-Munafikun [63]: 9).

Adab Bersaudara Karena Allah, Cinta dan Benci Karena Allah

Seorang muslim yang kuat imannya tidak mencintai sesuatu kecuali karena Allah, dan tidak pula membenci sesuatu kecuali karena Allah. Oleh karena itu ia akan mencintai atau membenci sesuatu kalau Allah dan Rasul-Nya mencintai atau membencinya.

Dasarnya sabda Nabi ﷺ:

مَنْ اَحَبَّ لِلّٰهِ وَاَبْغَضَ، وَ اَعْطَى لِلّٰهِ، وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الاِيْمَانَ.

"Barangsiapa mencintai dan membenci karena Allah, lalu memberi dan tidak memberi sesuatu karena Allah, maka sempurnalah imannya." [392]

Atas dasar pendirian tersebut, semua hamba Allah yang saleh dicintai dan dijadikan shahabat oleh orang muslim. Dan semua hamba Allah yang membangkang terhadap perintah Allah dibenci dan dimusuhinya. Akan tetapi tidak dilarang bagi orang muslim mencari saudara dan kawan karena Allah secara khusus yang lebih dicintai dan disenangi, karena Rasulullah ﷺ senang mencari kawan-kawan dan shahabat-shahabat seperti itu.

Rasulullah ﷺ. bersabda

اِنَّ حَوْلَ الْعَرْشِ مَنَابِرُ مِنْ نُوْرٍ عَلَيْهَا قَوْمٌ لِبَاسُهُمْ نُوْرٌ، وَوُجُوْهُهُمْ نُوْرٌ، لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ، يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ، فَقَالُوْا يَا رَسُوْ لَ اللّٰهِ: صِفْهُمْ

391 HR. Muslim.
392 HR. Abu Daud.

لَنَا، فَقَالَ: الْمُتَحَابُّوْنَ فِى اللَّهِ، وَالْمُتَجَالِسُوْنَ فِى اللَّهِ، وَالْمُتَزَاوِرُوْنَ فِى اللَّهِ.

"Sesungguhnya di sekeliling 'Arsy itu ada mimbar-mimbar dari cahaya. Di atas mimbar itu ada kaum yang pakaiannya bercahaya, wajahnya bersinar seperti cahaya. Mereka bukan para nabi dan syuhada. Mereka disenangi para nabi dan syuhada. Para shahabat bertanya: Ya Rasulullah ﷺ, jelaskan sifat mereka itu kepada kami?" Nabi bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang mengasihi karena Allah, bercengkerama karena Allah, dan saling mengunjungi karena Allah."[393]

Adapun syarat persaudaraan itu hendaklah didasarkan dengan niat karena Allah dan untuk mengabdi kepada-Nya, bersih dari kotoran-kotoran dunia dan tujuan-tujuan materi, sehingga faktor pendorongnya adalah iman kepada Allah, bukan yang lainnya.

Adab Orang yang Ingin Dijadikan Saudara

Di antara adab orang yang akan dijadikan shahabat adalah:

1. Orang berakal dan bukan orang dungu (gila), sebab tiada kebaikan berkawan dengan orang dungu.
2. Memiliki budi pekerti yang baik, karena orang yang buruk akhlaknya walaupun berakal kadang-kadang dikalahkan oleh dorongan hawa nafsunya atau dikuasai oleh amarah, sehingga berakibat buruk kepada sahabatnya.
3. Orang takwa, karena orang fasik yang tidak taat kepada Allah tidak aman bagi orang yang berada di dekatnya.
4. Hendaknya orang tersebut adalah orang yang selalu menekuni Al-Qur'an dan sunnah, menjauhkan diri dari syirik dan bid'ah, karena tukang bid'ah kadang-kadang membawa sial bagi sahabatnya. Tukang bid'ah dan khurafat harus dijauhi, sebab tak mungkin dapat membina persahahabat yang diridhoi Allah.

393 HR. An-Nasa'i, hadits sahih.

Adab Duduk Dalam Majelis

Setiap muslim akan tunduk kepada aturan Islam yang mengatur segala seluk-beluk kehidupannya, sampai kepada cara duduk dalam majelis pun, ia akan tunduk kepada aturan Islam.

Oleh karena itu setiap muslim melaksanakan adab duduk dalam majelis sebagai berikut:

1. Apabila ia ingin duduk dalam majelis, hendaklah ia memberi salam terlebih dahulu kepada ahli majelis, kemudian duduk sampai acara dalam majelis itu selesai. Ia tak boleh menyuruh seorang berdiri agar ia dapat duduk di situ dan tak boleh duduk di antara dua orang, kecuali dengan seizin mereka.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   لاَ يُقِيْمَنَّ اَحَدُكُمْ رَجُلاً مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلَكِنْ تَوَ سَّعُوْا اَوْ تَفَسَّحُوْا

   "Janganlah seseorang menyuruh temannya bangkit dari tempat duduknya, kemudian ia duduki tempatnya! Akan tetapi hendaklah kamu memperluas (merenggangkan) untuk memberi tempat."[394]

   Dan sabda Nabi ﷺ:

   لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ اَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اِثْنَيْنِ اِلاَّ بِاِذْنِهِمَا

   "Tidak halal bagi seorang laki-laki duduk di antara dua orang dengan memisahkan mereka kecuali dengan seizin keduanya."[395]

2. Apabila seseorang bangkit dari duduknya dan kembali ke situ, maka ia lebih berhak duduk di situ.

   Nabi ﷺ bersabda:

   "Jika salah seorang di antara kalian bangkit dari tempat duduknya, kemudian ia kembali kepadanya, maka ia lebih berhak dengan tempat duduk tersebut."[396]

394 HR. Muttafaq 'alaih.
395 HR. Abu Daud dan Tirmidzi, hadits hasan.
396 HR. Muslim.

Tidak boleh seseorang duduk di tengah tempat orang-orang duduk melingkar (halaqah). Karena Rasulullah ﷺ melarangnya:

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ لَعَنَ مَنْ جَلَسَ فِىْ وَسَطِ الحَلْقَةِ

"Rasulullah ﷺ mengutuk orang yang duduk di tengah-tengah halaqah (orang-orang yang duduk melingkar)."[397]

Apabila seseorang telah duduk dalam suatu majelis, hendaklah ia memperhatikan adab-adab sebagai berikut:

1. Hendaklah duduk dengan sopan dan tenang,
2. Tidak duduk sambil menganyam jari-jari tangannya,
3. Tidak mempermainkan janggut atau cincinnya, mengorek-ngorek giginya dengan tangan atau memasukkan jarinya ke hidung,
4. Jangan banyak meludah atau membuang dahak, dan banyak bersin atau menguap.
5. Hendaklah duduk dengan tenang pada tempatnya dan tak banyak bergerak.
6. Jangan terlalu banyak berbicara, kalau bicara hendaklaı berbicara benar, teratur dan berirama dan menjauhkan diri dari senda gurau dan berbantah.
7. Jangan berbicara dengan membanggakan diri, keluarga, anak-anaknya, pekerjaannya dan hasil usahanya di bidang materi atau karya seperti membuat syair (puisi), karangan, dan lain-lain.
8. Apabila orang lain bicara, hendaklah kita dengar dan perhatikan, tidak terlalu kagum dengan apa yang didengarnya, tidak pula memotong pembicaraan orang atau minta mengulangi orang bicara, karena hal itu akan membuat tidak enak bagi yang berbicara.
9. Jangan menyakiti hati saudara-saudaranya yang duduk di situ dengan tingkah laku atau perbuatannya, karena menyakiti orang Islam itu haram. *"Orang muslim ialah orang yang dapat membuat orang lain selamat dari lidah dan tangannya."*[398]
10. Hendaklah dapat menarik simpati dan keakraban kawan-kawannya, karena hukum syariat Islam menyuruh saling mencintai dan ramah-tamah.

397 HR. Abu Daud.

Adab yang perlu diperhatikan apabila duduk di tepi jalan yaitu sebagai berikut:

1. Menundukkan pandangan, tidak memandangi wanita yang lewat, tak berdiri di depan pintu rumah wanita, duduk-duduk di teras rumahnya atau menengok ke jendela rumahnya. Di samping itu tidak boleh memandang orang dengan cara yang tak sopan atau mengejeknya.
2. Jangan mengganggu orang-orang yang lewat di jalanan. Seseorang tak boleh menyakiti orang lain dengan lidahnya, baik dengan memaki, mengejek atau menjelek-jelekkan.
3. Tak boleh pula mengganggu orang dengan tangannya seperti memukul atau menonjok, menjambret, merampas harta orang, menghalangi jalan orang dan lain sebagainya.
4. Menjawab salam kepada setiap muslim yang memberi salam, karena menjawab salam adalah wajib, sebagaimana difirmankan Allah:

   "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)..." (QS. An-Nisa' [04]: 86).
5. Hendaklah menyuruh kepada perbuatan ma'ruf bila mereka yang ada di situ, mengabaikannya sedang ia menyaksikannya. Sebab dia bertanggung jawab untuk menyuruhnya, karena amar ma'ruf itu diwajibkan bagi setiap Muslim secara jelas dan kewajiban itu tidak akan gugur kecuali dengan melaksanakannya.
6. Mencegah perbuatan munkar bila dia melihat ada orang yang mengerjakannya, karena mengubah yang munkar termasuk amar ma'ruf bagi setiap muslim.

398 HR. Bukhari-Muslim.

7. Memberi bantuan sebatas kemampuannya bila ada seseorang meminta ditunjukkan rumah, jalan atau alamat seseorang.

   Hal itu didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

   "Jauhilah duduk-duduk di jalanan!" Mereka berkata: "Kami tak bisa meninggalkannya, karena jalan itu tempat kami duduk-duduk dan berbincang-bincang." Nabi menjawab: "Jika enggan dan tetap akan duduk di majelis-majelis, berikanlah hak bagi pejalan!" Mereka bertanya: "Apakah hak pejalan itu?" Nabi menjawab: "Menahan pandangan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." Pada sebagian riwayat ditambah dengan: "Memberi petunjuk kepada orang yang sesat di jalan."[399]

8. Memohon ampun kepada Allah pada saat bangkit dari duduk sebagai usaha menutupi kesalahan yang mungkin dilakukan di waktu duduk di majelis itu. Rasulullah ﷺ apabila akan berdiri dari duduk beliau membaca:

   سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدَ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَ اَتُوْبُ اِلَيْكَ

   "Maha Suci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat pada Engkau." Nabi ﷺ ditanya tentang doa tersebut, beliau menjawab: Untuk menutupi kesalahan selama duduk di majelis.[400]

Adab Makan dan Minum

Adab Makan

1. Memilih makanan dan minuman yang baik, halal dan bersih dari noda-noda haram dan syubhat. Sebagaimana firman Allah: "... *Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rizqikan kepadamu...*" (QS. Al-A'raf [07]: 160).
2. Berniat dengan makan dan minumannya agar kuat untuk ibadah kepada Allah, agar makanan dan minumannya mendapat pahala.
3. Hendaklah membersihkan kedua belah tangannya jika kotor atau tidak yakin kebersihannya.
4. Hendaklah duduk dengan sopan, yaitu dengan cara berlutut dan duduk di atas dua telapak kakinya. Atau duduk bersila dengan kaki kanan ditegakkan sebagaimana duduknya Rasulullah ﷺ.
5. Hendaklah rela dengan makanan yang ada dan tidak boleh mencelanya. Bila suka makanlah dan bila tidak suka tinggalkanlah.

   Abu Hurairah meriwayatkan hadits:

   مَا عَابَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ اِنِ اشْتَهَاهُ اَكَلَ ، وِاِنْ كَرِهَهُ تَرَكَ

   "Rasulullah ﷺ tidak pernah sekali pun mencela makanan, jika ia suka dimakannya dan jika tidak suka ia tinggalkan."[401]

6. Hendaklah makan bersama orang lain, baik tamu, keluarga, anak atau pembantu.

Adab di Waktu Makan

1. Mulailah dengan membaca basmallah.

   Nabi ﷺ bersabda:

   اِذَا اَكَلَ اَحَدُكُمْ فَلْ يَذْكُراسْمَ اللَّهِ تَعَالَى اَفَاِنْ نَسِيَ اَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي اَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ اَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

   "Apabila seseorang dari kamu makan, maka sebutlah nama Allah. Bila lupa menyebut nama Allah pada awalnya, maka ucapkanlah: Bismillah awwalahu wa akhirahu.[402]

2. Hendaklah diakhiri dengan membaca alhamdulillah. Karena Rasulullah ﷺ. bersabda:

   مَنْ اَكَلَ طَعَامًا وَقَالَ الْحَمْدُ لِلهِ الَذِى اَطْعَمَنِى هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ وَلاَ قُوَّةٍ اغُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

399 HR. Muttafaq 'alaih.
400 HR. Tirmidzi, hadits sahih.
401 HR. Abu Daud.
402 HR. Abu Daud dan Tirmidzi, hadits shahih.

"Siapa yang makan kemudian membaca alhamdulillahillazi at'amani haza warazaqanihi mim gairi haulin wala quwwatin (segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini dan memberi rezeki pada saya dengan tiada daya dan kekuatan daripadaku), maka diampuni dosanya yang telah lalu."[403]

3. Hendaklah makan dengan tiga jari tangan kanannya, perkecil suapannya dan mengunyahnya dengan baik serta memulainya dari tepi, bukan dari tengahnya.

   Sabda Nabi ﷺ:

   اَلْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ فَكُلُوْا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلاَ تَأْكُلُوْا مِنْ وَسَطِهِ

   "Berkah itu turun di tengah-tengah makanan, maka makanlah dari tepi-tepinya dan jangan makan dari tengah-tengahnya!"[404]

4. Hendaklah mengunyah makanan dengan baik dan menghabiskan makanan yang menempel pada piring dan jari-jarinya sebelum membersihkannya dengan lap atau mencucinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

   اِذَا اَكَلَ اَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلاَ يَمْسَحْ اَصَبِعَهُ حَتَى يَلْعَقَهَا اَوْيُلْعِقُهَا

   "Jika salah seorang dari kamu makan, makan janganlah dulu mencuci tangannya sebelum menghabiskan makana yang menempel di tangan."[405]

5. Apabila dari makanan yang dimakan itu jatuh, hendaklah dibuang kotorannya lalu dimakan bagian yang bersih.

   Karena Nabi ﷺ bersabda:

   اِذَا سَقَطَتْ لَقْمَةُ اَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا وَلْيُمِطْ (يَنَحِّ) عَنْهَا الاَذَىْ وَالْيَأْكُلْهَا وَلاَ يَدَعْهَالِلشَّيْطَانِ.

   "Apabila jatuh makanan dari salah seorang kamu, hendaklah diambilnya dan dibersihkan kotorannya dan memakannya serta jangan dibiarkan untuk setan."[406]

403 HR. Muttafaq 'alaih.
404 HR. Muttafaq 'alaih.
405 HR. Abu Daud dan Tirmidzi, hadits hasan.
406 HR. Muslim.

6. Janganlah meniup-niup makanan atau minuman yang panas supaya dingin. Tapi biarkanlah menjadi dingin dulu baru dimakan atau diminum. Hendaklah mengambil napas tiga kali dalam sekali minum. Hal ini didasarkan pada hadits Anas:

   كَانَ يَنَفَّسُ فِى الشَّرَابِ ثَلاَثًا

   "Rasulullah ﷺ bernapas tiga kali dalam sekali minum."[407]

   Dan hadits dari Abu Said bahwa *"Nabi ﷺ melarang meniup minuman."*[408]

7. Jangan makan terlalu kenyang.

   Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah seorang anak Adam memenuhi kantung yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah ia mengisi sulbinya dengan beberapa suap makanan. Apabila tidak bisa, maka hendaklah sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk napas."*[409]

8. Hendaklah membagi makanan atau minuman mulai dari yang paling tua dari hadirin yang duduk, lalu berturut kepada yang samping kanannya dan seterusnya hingga kepada yang membagi makanan atau minuman itu.

9. Janganlah mendahului makan atau minum. Dalam satu majelis yang berhak lebih dahulu adalah yang paling tua atau yang punya kelebihan. Sebab mendahului makan itu tidak sopan dan menyebabkan kawannya akan menuduh tamak.

10. Tidak sepantasnya berkata kepada kawan atau tamunya: Makanlah, seperti memaksanya agar lebih dahulu makan. Tapi seharusnya dia makan lebih dahulu dengan sopan secukupnya tanpa malu-malu.

11. Hendaklah ikut makan bersama kawan atau tamunya, tapi janganlah makan lebih banyak dari mereka, apalagi jika makanannya sedikit, karena hal itu berarti memakan hak orang lain.

407 HR. Muttafaq 'alaih.
408 HR. Tirmidzi, hadits shahih.
409 HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

12. Janganlah melihat kepada kawan-kawannya ketika makan atau mengawasinya, sebab mereka akan merasa malu dan menimbulkan perasaan tidak enak dan marah bagi mereka.
13. Janganlah berbuat sesuatu yang menjijikkan orang lain, seperti mengirapkan tangannya pada piring dan jangan mendekatkan kepala pada orang waktu makan, agar makanan tidak jatuh dari mulutnya ke piring. Demikian pula jangan mengatakan sesuatu yang menimbulkan rasa jijik dan kotor, karena mungkin saja sebagian kawan merasa terganggu.
14. Hendaklah sekali-kali mengajak makan orang miskin sebagai tanda kasih sayang kepada mereka. Atau mengajak kawan makan untuk menumbuhkan rasa kegembiraan dan keakraban. Juga kepada orang-orang yang punya kedudukan sebagai penghormatan dan penghargaan.

Adab Sesudah Makan

1. Berhenti makan sebelum kenyang.
2. Membersihkan tangan kemudian membasuh atau mencucinya. Dan mencuci tangan lebih utama.
3. Memungut makanan yang jatuh waktu makan, karena hal itu dianjurkan dan termasuk cara mensyukuri nikmat.
4. Membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan dengan cara berkumur atau bersiwak untuk membersihkan mulut. Karena dengan mulut yang bersih dapat berdzikir kepada Allah dan berbincang-bincang dengan kawan.
5. Hendaklah membaca alhamdulillah sesudah makan atau minum. Apabila setelah minum susu hendaklah mengucapkan doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وزِدْنَا مِنْهُ

"Ya Allah berkahkanlah rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan kiranya Engkau dapat menambahkannya."

Dan bila berpuka puasa pada satu kaum hendaklah mengucapkan:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.

"Semoga orang-orang yang ber-puasa berbuka di sisimu dan orang-orang yang baik makan makananmu, serta malaikat mendoakannya agar kamu mendapat rahmat."[410]

Adab Bertamu

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيفَهُ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menghormati tamunya."[411]

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya menurut kebolehannya (jaizah). Mereka bertanya: Apa jaizah itu? Nabi menjawab: "Sehari semalam. Dan lama bertamu itu tiga hari. Dan selebihnya adalah sedekah."[412]

Oleh karena itu setiap muslim wajib memuliakan tamunya dengan adab-adab sebagai berikut:

Adab Mengundang Tamu

1. Hendaklah mengundang tamu orang-orang yang bertakwa, bukan orang fasik dan orang jahat. Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تُصَاحِبْ اِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ اِلاَّ تَقِيٌّ

"Janganlah engkau bershahabat kecuali dengan orang Mukmin. Dan janganlah makan makananmu kecuali orang takwa."[413]

2. Jangan hanya mengundang orang-orang kaya saja dengan melupakan orang-orang miskin. Rasulullah ﷺ. bersabda:

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الوَلِيْمَةِ يُدْعَى اِلَيْهَا الاَغْنِيَاءُ دُوْنَ الفُقَرَاءِ.

---

410 Sunan Abu Dawud 3/367, Ibnu Majah 1/556 dan An-Nasa'i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah no. 296-298. Al-Albani menyatakan hadits tersebut shahih dalam Shahih Abi Dawud, 2/730.
411 HR. Muttafaq 'alaih.
412 HR. Bukhari no. 6019
413 HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Hibban dan Hakim.

Sejelek-jelek makanan ialah makanan di tempat perkawinan yang para undangannya hanya orang-orang kaya dan tidak ada orang miskin."[414]

3. Janganlah mengundang tamu dengan tujuan membanggakan diri atau menampakkan apa yang dimiliki, tetapi hendaklah bertujuan mengikuti sunah Nabi ﷺ dan para nabi sebelumnya seperti Ibrahim yang dijuluki 'bapaknya tetamu'. Hendaknya mengundang tamu bertujuan memberikan kegembiraan dalam hati para tamunya.
4. Janganlah mengundang orang yang diketahui keberatan untuk bisa hadir atau yang dapat menyakiti kawan-kawan yang hadir, sebab menghindarkan gangguan terhadap orang mukmin itu wajib hukumnya.

Adab Memenuhi Undangan

1. Tepat waktu bila datang ke tempat undangan dan tidak boleh terlambat kecuali ada uzur. Karena Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa diundang hendaklah datang!"*[415]
2. Jangan membedakan memenuhi undangan antara orang miskin dengan orang kaya, karena tidak memenuhi undangan orang miskin akan membuat sakit hatinya, di samping itu cara demikian adalah sombong.
3. Janganlah dalam memenuhi undangan membedakan antara yang dekat dengan yang jauh. Apabila ia mendapat dua undangan, penuhilah yang paling dahulu dan minta maaf kepada yang lainnya.
4. Jangan sampai tidak menghadiri undangan dengan alasan sedang puasa. Tapi datanglah. Apabila yang punya rumah gembira bila kita makan, berbukalah, karena menggembirakan hati orang mukmin itu termasuk ibadah. Apabila tidak, katakanlah kepadanya bahwa engkau puasa dengan cara yang baik. Rasulullah ﷺ. bersabda:

414 HR. Muttafaq 'alaih.
415 HR. Muslim.

اِذَا دُعِيَ اَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَاِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيَصِلْ-يَدَعْ-وَاِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ

"Apabila salah seorang kamu diundang, maka datanglah! Bila sedang puasa, datanglah dan sampaikan maaf karena tak ikut makan! Dan bila tidak puasa, hendaklah ia makan."[416]

5. Waktu memenuhi udangan itu hendaknya berniat memuliakan saudaramu yang muslim agar memperoleh pahala.

Adab saat Menghadiri Undangan

6. Janganlah terlalu lama di tempat undangan sehingga menyusahkan tuan rumah atau datang terlalu cepat, karena mereka akan kebingungan sebab keadaan belum siap. Dan hal ini termasuk menyakiti mereka
7. Apabila masuk, janganlah mencari tempat duduk paling depan. Tapi hendaklah merendahkan diri.
8. Apabila yang punya hajat mempersilakan duduk di tempat yang ditunjuknya, maka duduklah di tempat itu, jangan mencari tempat lain.
9. Hendaklah segera menghidangkan makanan buat tamu. Karena hal itu berarti menghormati tamu. Agama menyuruh menghormati tamu, yaitu barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya.
10. Jangan cepat-cepat mengangkat hidangan, sebelum tamu selesai makan.
11. Hendaklah tuan rumah menghidangkan makanan secukupnya. Karena kalau tidak cukup, menyinggung perasaan orang. Dan kalau berlebih-lebihan berarti mengada-ada dan itu termasuk riya'. Jadi kedua-duanya tercela.
12. Apabila bertamu pada seseorang, jangan lebih dari tiga hari, kecuali bila tuan rumah memaksa untuk tinggal lebih lama. Dan apabila

416 HR. Muslim.

akan pulang, mintalah izin terlebih dahulu.

13. Hendaklah tuan rumah mengiringi tamu keluar dari rumah. Karena hal itu diperbuat oleh para salafush shalih dan termasuk memuliakan tamu yang diperintahkan syari'at.
14. Hendaklah tamu meninggalkan rumah dengan hati yang baik, walaupun dalam penerimaan tidak sebagaimana mestinya. Karena hal itu termasuk budi pekerti yang baik.
15. Hendaklah keluarga muslim memiliki tiga kamar tidur. Pertama buat dirinya. Kedua, buat keluarga dan ketiga buat tamunya. Dan lebih dari tiga dilarang, bila tidak ada keperluan.

Adab Bepergian

Kaum Muslim memandang bahwa bepergian merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seperti melaksanakan haji, umrah, peperangan, menuntut ilmu, berdagang, silahturahmi kepada kawan dan lain-lain tak dapat dilakukan tanpa bepergian atau perjalanan. Karena itu Allah memperhatikan soal bepergian ini dengan menentukan hukum dan adabnya. Dan kepada setiap muslim yang baik harus mempelajari serta melaksanakannya.

Hukum-hukum Ketika Bepergian

1. Mengqasar salat wajib empat rakaat, menjadi dua rakaat kecuali Maghrib dan Subuh tetap tiga dan dua rakaat. Dan dilakukan pada saat berangkat sampai ke daerah tujuannya, kecuali berniat akan menetap selama empat hari atau lebih di suatu tempat dalam perjalanan atau singgah di tempat itu. Maka di tempat itu melaksanakan salat seperti biasa, tidak diqashar, dan pada saat perjalanan pulang kembali ke kampungnya boleh melakukan qasar sampai ke daerah tempat tinggalnya. Firman Allah:

   "Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasarkan shalat(mu)..." (QS. An-Nisa' [04]: 101).

   Dan hadits dari Anas ia berkata:

   خَرَجْنَا مَعَ الرَّسُوْلِ ﷺ مِنَ الْمَدِيْنَةِ اِلَى مَكَّةَ فَكَةَ فَكَانَ يُصَلِّى الرُّبَاعِيَّةَ رَكْعَتَيْنِ حَتَى رَجَعْنَا اِلَى الْمَدِيْنَةِ.

   "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah ke Makkah. Maka Nabi ﷺ melaksanakan salat yang empat rekaat menjadi dua rekaat sampai kami kembali ke Madinah."[417]

2. Boleh mengusap dua sepatu (tatkala berwudlu) selama tiga hari tiga malam. Berdasar hadits dari Ali ؓ:

   جَعَلَ لَنَا النَبِيُّ ﷺ ثَلاثَةَ اَيَام وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيْمِ، يَعْنِى فِى الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ.

   "Nabi ﷺ mengizinkan tiga hari tiga malam bagi musafir dan sehari semalam bagi yang mukim, yaitu mengusap dua sepatu (dalam berwudlu)."[418]

3. Diperbolehkan tayamum, apabila tidak ada air, sulit memperolehnya atau mahal harganya.

   Allah berfirman:

   "...Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan (melakukan hubungan suami istri), kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); usaplah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa' [04]: 43).

4. Diberi rukhsah (keringanan) untuk buka puasa. Alah berfirman: *"...Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain..."* (QS. Al-Baqarah [02]: 184).

5. Boleh mengerjakan salat sunah di atas kendaraan (tunggangan) ke arah mana saja kendaraan itu menuju. Karena Ibnu Umar mengatakan:

417 HR. Nasa'i dan Tirmidzi, hadits shahih.
418 HR. Ahmad, Muslim, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

"Rasulullah ﷺ melakukan salat sunah di atas untanya, ke arah mana saja unta itu menuju."[419]

6. Diperbolehkan menjamak salat antara Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya dengan jamak taqdim bila perjalanan melelahkan. Maka dia kerjakan salat Zhuhur dan Ashar di waktu Zhuhur, Maghrib dan Isya di waktu Maghrib. Atau dilakukan jamak takhir yaitu salat Zhuhur dan Ashar dilakukan pada waktu Ashar, Maghrib dan Isya dikerjakan pada waktu Isya. Hal itu didasarkan pada hadits Muadz bin Jabal, ia berkata:

   "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ ke perang Tabuk. Beliau salat Zhuhur dan Ashar digabung dan salat Maghrib dan Isya digabung (dalam satu waktu)."[420]

Adab Bepergian

1. Menjaga diri dari berbuat aniaya dan mengembalikan hak orang lain kepada pemiliknya, karena dalam perjalanan sering terjadi kecelakaan yang tidak diduga-duga
2. Menyiapkan bekal yang halal dan meninggalkan biaya hidup bagi mereka yang wajib diberi nafkah seperti istri, anak, dan ayah.
3. Hendaklah izin pada keluarga, saudara-saudara dan shahabat-shahabatnya dengan mendoakan mereka yang akan di tinggal dengan doa:

   أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

   "Semoga Allah memelihara agamamu, amanahmu, dan akhir amalmu."

   Dan orang-orang yang ditinggal membacakan doa untuknya:

   زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى ، وَغَفَرَ لَكَ ذَنْبَكَ وَوَجَّهَكَ لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتَ أَوْ أَيْنَمَا تَوَخَّيْتَ

   "Semoga Allah membekalimu dengan takwa, mengampuni dosa-dosamu dan menunjukkan jalan yang baik kepadamu, ke mana saja kamu menuju."

419 HR. Mutafaq 'alaih.
420 HR. Muttafaq 'alaih.

4. Hendaklah bepergian bersama kawan, bertiga atau lebih setelah dipilihnya orang yang paling cocok memimpin baginya. Karena perjalanan itu sebagaimana kata orang adalah menguji kecerdasan pemimpin. Disebut safar karena menguji akhlak pemimpin. Rasulullah ﷺ bersabda:

   اَلرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَ الرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلاَثَةُ رَكْبٌ

   "Yang berpergian sendirian adalah setan. Yang bepergian hanya dua orang adalah dua setan dan kalau tiga orang itulah yang disebut rombongan."[421]

   Dan sabda Nabi ﷺ: *"Andaikata seseorang mengetahui bahaya yang mengepung orang yang berjalan sendirian, sebagaimana yang aku ketahui, maka tidak akan ada orang yang berani berjalan sendirian pada waktu malam."*[422]

5. Hendaklah rombongan yang bepergian mengangkat seorang pemimpin yang akan memimpin mereka.
6. Hendaklah sebelum bepergian melakukan shalat istikharah, karena Rasulullah ﷺ menganjurkannya. Bahkan beliau mengajarkan mereka shalat istikharah itu seperti mengajarkan salah satu surat Al-Qur'an dan dalam segala urusan[423]
7. Pada waktu berangkat meninggalkan rumah, hendaklah membaca doa:

   بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ.

   "Dengan nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepada-Nya, dan tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah."[424]

   اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ، أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

   "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan (setan atau orang yang berwatak setan), berbuat

421 HR. Abu Daud, Nasa'i dan Tirmizi, hadits shahih.
422 HR. Bukhari
423 HR. Bukhari.
424 HR. Abu Dawud 4/325, At-Tirmidzi 5/490, dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/151.

kesalahan atau disalahi, menganiaya atau dianiaya (orang), dan berbuat bodoh atau dibodohi.'[425]

Apabila naik kendaraan hendaklah ia membaca doa:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

"Allah Maha Besar (3x). Maha Suci Allah yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedang sebelumnya kami tidak mampu. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami (di hari Kiamat). Ya Allah! Sesungguh-nya kami memohon kebaikan dan takwa dalam bepergian ini, kami mohon perbuatan yang meridhakan-Mu. Ya Allah! Permudahlah perjalanan kami ini, dan dekatkan jaraknya bagi kami. Ya Allah! Engkaulah teman dalam bepergian dan yang mengurusi keluarga(ku). Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan, dan perubahan yang jelek dalam harta dan keluarga.'[426]

8. Hendaklah keluar pada pagi hari. Rasulullah ﷺ mengucapkan dalam doanya:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِى فِى بُكُوْرِهَا

"Ya Allah, berkahilah umatku pada pagi harinya.[427]

9. Hendaklah bertakbir jika mendaki. Hadits dari Abu Hurairah mengatakan bahwa seorang laki laki berkata pada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah ﷺ, saya akan bepergian, maka berilah saya nasihat. Nabi bersabda: *"Bertawakalah kepada Allah dan bertakbirlah pada setiap kali mendaki.*[428]

10. Apabila khawatir dari gangguan suatu kaum, hendakah berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

"Ya Allah! Sesungguhnya aku menjadikan Engkau di leher mereka (agar kekuatan mereka tidak berdaya dalam berhadapan dengan kami). Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan mereka."[429]

11. Hendaklah berdoa dan meminta kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat, karena doa tatkala bepergian akan dikabulkan Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَةٌ لَاشَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَ دَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Tidak diragukan lagi ada tiga doa yang dikabulkan Allah. Yaitu doa orang teraniaya, doa orang yang bepergian dan doa orang tua terhadap anaknya.'[430]

12. Apabila singgah di suatu tempat hendaklah mengucapkan doa:

اَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَ اِذَا اَقْبَلَ اللَّيْلُ قَالَ: يَا اَرْضُ رَبِّيوَ رَبُّكَ اللّٰهُ، اِنِّىْ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَافِيْكِ، وَ شَرِّ مَا خَلَقَ فِيْكِ،وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكِ، وَ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّ اَسَدٍ وَ اَسْوَدَ، وَ مِنْ حَيَّةٍ وَ عَقْرَبٍ، وَ مِنْ سَاكِنِى الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Yang sempurna dari kejahatan segala yang Dia ciptakan. "Apabila datang malam hendaklah mengucapkan: *Wahai bumi, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah, saya berlindung kepada Allah dari bahayamu dan bahaya yang ada padamu dan bahaya yang*

425 HR. Seluruh penyusun kitab Sunan, dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/152 dan Shahih Ibnu Majah 2/336.
426 HR. Muslim 2/998.
427 HR. Abu Daud dan Tirmidzi.
428 HR. Tirmizi, sanad shahih.
429 HR. Abu Dawud 2/89. Menurut pendapat Al-Hakim dan disepakati Adz-Dzahabi: Hadits di atas adalah shahih 2/142.
430 HR. Timidzi, sanad hasan.

dijadikan padamu dan bahaya binatang yang melata di atasmu. Dan aku berlindung dari singa, ular, kala dan dari penghuni negeri dan dari bahaya yang beranak dan yang dilahirkannya." (Dalam As-Sunan dan Muslim).

13. Apabila takut merasa kesepian bacalah:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan dan siksaan-Nya, serta kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari godaan setan (bisikannya) serta jangan sampai mereka hadir (kepadaku)."[431]

14. Apabila tidur di awal malam, hendaklah membentangkan lengannya. Tapi jika tidur sebelum Subuh hendaklah tidur di atas tapak tangannya agar tidak terlalu pulas tidurnya sehingga kesiangan shalat Subuh.

15. Apabila sudah dekat ke kota (tempat tinggalnya) hendaklah membaca doa:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنَ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ. أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

"Ya Allah, Pemilik tujuh langit dan apa yang dinaunginya, Rabb penguasa tujuh bumi dan apa yang di atasnya, Rabb yang menguasai setan-setan dan apa yang mereka sesatkan, Rabb yang menguasai angin dan apa yang diterbangkannya. Aku mohon kepada-Mu kebaikan desa ini, kebaikan penduduknya dan apa yang ada di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan desa ini, kejelekan-Mu penduduknya dan apa yang ada di dalamnya."[432]

431 HR. Abu Dawud 4/12. Dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/171.
432 HR. Al-Hakim, menurut pendapatnya, hadits tersebut adalah shahih. Imam Adz-Dzahabi menyetujuinya 2/100, Ibnus Sunni, no. 524. Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Takhrij Adzkar 5/154: "Hadits tersebut adalah hasan."

16. Hendaklah segera kembali ke negeri dan keluarganya, apabila telah selesai urusannya. Rasulullah ﷺ. bersabda:

اَلسَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ اَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَاذَا قَضَى اَحَدُكُمْ نُهْمَتَهُ-حَاجَتَهُ-مِنْ سَفَرِهِ فَلْيَعْجَلْ اِلَى اَهْلِهِ.

"Bepergian adalah sebagian dari siksa karena orang terpaksa mengurangi makan, minum dan tidurnya. Sebab itu, jika telah selesai hajatnya hendaklah ia segera kembali kepada kelua rganya."[433]

17. Tatkala sampai di kampung halaman, bertakbirlah tiga kali dan mengucapkan:

آئِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَمِدُوْنَ.

"Kami kembali, bertobat dan ibadah kepada Rabb kami serta tetap memuji kepada-Nya."

Ucapkanlah berulang-ulang, karena Nabi ﷺ mengerjakannya.[434]

18. Janganlah mengetuk pintu rumah keluarganya bila sudah malam. Dan hendaklah mengutus orang memberitahu kedatangannya sehingga tidak mengagetkan keluarga yang di rumah. Dan itu berdasar petunjuk Nabi ﷺ

19. Bagi wanita, janganlah bepergian sehari semalam, kecuali beserta mahramnya. Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُسَافِرُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اِلاَّ مَعَ ذِىْ مَحْرَمٍ عَلَيْهَا.

"Tidaklah dihalalkan seorang wanita melakukan perjalanan sehari semalam kecuali bersama mahramnya."[435]

Adab Berpakaian

Allah berfirman:

433 HR. Muttafaq 'alaih.
434 HR. Mutafaq 'alaih.
435 HR. Muttafaq 'alaih.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik..." (QS. Al-A'raf [7]: 26).

Di antara adab-adab berpakaian adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki dilarang memakai sutera secara mutlak, baik untuk pakaian, sorban atau lain-lainnya.
2. Janganlah memanjangkan baju, celana, sarung, jas atau mantelnya melebihi mata kakinya (isbal). Sabda Nabi ﷺ:

   "Orang yang memakai kain, kemeja dan sorban dengan diturunkan (dipanjangkan) karena kesombongan, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat."[436]
3. Hendaklah mengutamakan memakai pakaian putih dari yang lainnya. Dan boleh memakai pakaian dengan warna apa saja.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   اِلْبَسُوْا الْبَيَاضَ فَاِنَّهَا اَطْهَرُ وَاَطْيَبُ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

   "Pakailah pakaian putih, karena pakaian putih lebih suci dan lebih bagus. Dan kafanilah orang mati di antara kamu dengan kain putih!"[437]
4. Hendaklah perempuan muslimah berpakaian panjang sampai menutupi kedua kakinya dan kerudungnya menutupi kepala, tengkuk, leher dan dadanya. Karena Allah berfirman:

   "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka..." (QS. Al-Ahzab [33]: 59).

   Dan firman Allah:

   "...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka..." (QS. An-Nur [24]: 31).

   Aisyah berkata: *"Allah memberi rahmat kepada para wanita yang ikut hijrah pertama. Tatkala Allah menurunkan perintah: "Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka!" Maka mereka merobek selendang tebalnya lalu menggunakannya sebagai kerudung."*[438]
5. Laki-laki dilarang memakai cincin emas. Karena Rasulullah ﷺ bersabda mengenai emas dan sutera:

   "Sesungguhnya kedua barang ini (sutera dan emas) haram bagi laki-laki dari umatku." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, dan Ahmad).

   Dan sabda Nabi ﷺ:

   "Haram memakai sutera dan emas bagi laki-laki dari umatku dan dihalalkan bagi perempuan mereka."[439]
6. Dibolehkan bagi laki-laki-laki Muslim memakai cincin perak yang terdapat nama atau tanda tangannya, dan digunakannya untuk menyetempel surat-surat, tulisan-tulisan dan lain-lain miliknya. Karena Nabi ﷺ membuat cincin dengan cap namanya "Muhammad Rasulullah ﷺ" dan dipakainya di jari kelingking tangan kirinya.

   Anas berkata:

   كَانَ خَاتِمُ النَّبِى عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ فِى هَذِهِ–وَ اَشَارَ اِلَى الْخِنْصِرِ مِنْ يَدِهِ الْيُسْرَى

   "Cincin Nabi ﷺ terletak di sini (sambil menunjuk kelingking tangan kirinya.")[440]
7. Jangan berselubung kain, yaitu menutup seluruh badannya dengan kain, sehingga kedua tangannya tak bisa keluar dari kainnya. Karena Nabi ﷺ melarang berbuat demikian.

436 HR. Abu Daud dan An-Nasa'i.
437 HR. Nasa'i dan Hakim.
438 HR. Abu Daud.
439 HR. Ahmad dan Nasai
440 HR. Muslim.

8. Dilarang berjalan dengan satu sandal.
9. Laki-laki Muslim tidak boleh memakai pakaian seperti pakaian perempuan muslimah.
10. Begitu pula perempuan tidak boleh berpakaian seperti pakaian laki-laki. Karena Rasulullah ﷺ mengharamkannya.

    Nabi ﷺ bersabda:

    لَعَنَ اللّٰهُ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَلِ وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ.

    "Allah mengutuk laki-laki yang berpakaian meniru perempuan dan perempuan yang berpakaian meniru laki-laki."[441]
11. Apabila memakai sandal (sepatu) mulailah dengan yang kanan dan bila membukanya, mulailah dengan yang kiri. Rasulullah ﷺ bersabda:

    اِذَا انْتَعَلَ اَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِيْنِ وَاِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، لِتَكُوْنَ الْيُمْنَى اَوَّلَهَا تَنْتَعِلُ، وَآخِرَ هَمَا تُنْزَعُ.

    "Apabila salah seorang kamu memakai sandal, maka mulailah dengan yang kanan. Dan bila membuka mulailah dengan yang kiri. Agar yang kanan menjadi yang pertama ketika dipakai dan terakhir ketika dibuka."[442]
12. Hendaklah memakai pakaian dari bagian kanan dulu.
13. Apabila memakai baju baru, sorban baru atau pakaian baru hendaklah mengucapkan doa seperti dalam haditsnya:

    اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، اَسْأَلُكَ خَيْرَهُ، وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَ اَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ،

    "Ya Allah segala puji bagi-Mu, Engkau telah beri aku pakaian. Aku memohon pada-Mu kebaikan dan kebaikan ciptaannya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari bahayanya dan bahaya ciptaannya."[443]

441 HR. Bukhari.
442 HR. Muslim.
443 HR. Abu Daud dan Tirmizi, hadits hasan.

Adab Seputar Kebiasaan Dalam Hidup Sehari Hari

Firman Allah:

مَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَيُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَاجِئْتُ بِهِ.

"Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sebelum keinginannya disesuaikan dengan apa yang aku ajarkan."[444]

Nabi ﷺ bersabda:

"Ada lima hal yang termasuk fitrah (adab tabiat hidup), yaitu mencukur bulu kemaluan, berkhitan, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku."[445]

Di antara adab dan kebiasaan yang harus diperhatikan dalam kebiasaan hidup sehari hari adalah sebagai berikut:

1. Istihdad yaitu mencukur bulu kemaluan dengan pisau atau gunting yang tajam. Boleh juga menghilangkannya dengan kapur pembersih.
2. Berkhitan. Yaitu memotong kulit yang menutup kepala zakar (kulup).
3. Mencukur kumis. Orang muslim memotong kumisnya yang menjulur ke bibir. Adapun jenggot dibiarkan tumbuh subur hingga memenuhi wajahnya.

   Rasulullah ﷺ. bersabda:

   خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللِّحَى

   "Selisihilah orang-orang yang musyrik, potonglah kumis dan biarkanlah

444 HR. Al-Baghawi dan Ibnu Abi Ashim.
445 HR. Bukhari-Muslim.

jenggot!"[446]

Dengan demikian, hendaklah jenggot dibiarkan tumbuh subur dan haram mencukurnya serta jauhilah jambul, yaitu mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya. Apabila orang muslim memelihara rambut dan tidak mencukurnya, hendaklah diurus dengan memakai minyak rambut dan menyisirnya dengan rapi.

4. Mencabut bulu ketiak.
5. Memotong kuku.

Setiap muslim hendaknya melakukan semua adab itu dengan niat mengikuti jejak Rasulullah ﷺ agar memperoleh pahala dari mengikuti jejaknya dan melaksanakan sunahnya. Karena sahnya setiap amal itu dengan niat.

Adab Tidur

Allah berfirman:

"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada waktu malam dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." (QS. Al-Qashash [28]: 73).

"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat." (QS. An-Naba'[78]: 9).

Hendaklah setiap muslim memperhatikan adab-adab sebagai berikut:

1. Janganlah melambatkan tidur setelah shalat Isya', kecuali untuk belajar, bercakap-cakap dengan tamu atau berbincang-bincang dengan keluarga. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Barzah bahwa Nabi ﷺ membenci tidur sebelum Isya dan bercakap-cakap sesudahnya.[447]
2. Hendaklah diusahakan berwudhu bila hendak tidur. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Barra' bin Azib:

اِذَا اَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ.

"Apabila engkau hendak tidur maka berwudhulah seperti kamu berwudhu untuk shalat!"[448]

3. Hendaklah pada permulaan tidur berbaring ke sebelah kanan dan meletakkan kepalanya sebelah kanan di atas bantal. Dan sesudah itu boleh saja berbolak-balik ke sebelah kiri.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Barra' bin Azib:

اِذَا اَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْاَيْمَنِ.

"Apabila kamu hendak tidur, maka hendaklah berwudhu seperti wudhu untuk salat kemudian berbaringlah ke sebelah kanan."[449]

Janganlah tidur tengkurap, karena Nabi ﷺ membenci cara tidur yang seperti itu.

4. Hendaklah membaca:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ (٣٣ ×)

"Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah. Allah Maha Besar." Masing-masing 33 kali

Lalu membaca:

لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tidak ada Ilah selain Allah. Tak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan kepunyaan-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali dan Fatimah waktu mereka minta kepada Nabi ﷺ seorang pembantu untuk bekerja di rumah.

اَلاَ اَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَا؟ اِذَا اَخَذْتُمَا مَضْجَعًا فَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَ

446 HR. Muslim.
447 HR. Muttafaq 'alaih.
448 HR. Muttafaq 'alaih.
449 HR. Bukhari dan Muslim.

ثَلاَثِيْنَ، وَاحْمِدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

"Maukah aku ajarkan kepadamu berdua sesuatu yang lebih baik daripada yang engkau minta? Apabila hendak tidur, bacalah tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh empat. Itu lebih baik bagimu dari seorang pembantu." [450]

5. Hendaklah membaca ayat kursi, Al-Baqarah ayat 255, dan dua ayat terakhir surat Al-Baqarah, (285-286).
6. Hendaklah mengucapkan doa dari Nabi ﷺ waktu mau tidur:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا.

"Dengan nama-Mu, ya Allah! Aku mati dan hidup." [451]

اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيَ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ

"Ya Allah, aku menyerahkan diri-ku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepadaMu, aku menghadapkan wajahku kepadaMu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena senang (mendapatkan rahmatMu) dan takut pada (siksaanMu, bila melakukan kesalahan). Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (ancaman)Mu, kecuali kepadaMu. Aku beriman pada kitab yang telah Engkau turunkan, dan (kebenaran) NabiMu yang telah Engkau utus." [452]

اَللَّهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.

"Ya Allah! Jauhkanlah aku dari siksaanMu pada hari Engkau membang-

450 HR. Muslim.
451 HR. Al-Bukhari 11/113 dengan Fathul Baari dan Muslim 4/2083.
452 Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang yang membaca do'a itu; *"Jika kamu mati, maka kamu mati di atas fithrah."* HR. Al-Bukhari 11/13 dengan Fathul Baari dan Muslim 4/2081.

kitkan hamba-hamba-Mu." (Dibaca tiga kali).[453]

7. Apabila ia terbangun dari tidurnya, hendaklah ia membaca:

((لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ)) ((رَبِّ اغْفِرْ لِيْ)).

'Tiada Ilah yang haq selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. BagiNya kerajaan dan pujian. Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Ilah yang haq selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung'. 'Wahai, Rabbku! Ampunilah dosaku!" [454]

8. Hendaklah berdzikir di waktu Subuh sebagai berikut:
   - Apabila ia bangun sebelum beranjak dari tempat tidurnya, membaca:

     اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرِ.

     "Segala puji bagi Allah, yang membangunkan kami setelah ditidurkan-Nya dan kepadaNya kami dibangitkan." [455]
   - Hendaklah memandang ke atas lalu membaca: Sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran, yaitu *Innafi khalqissamawati wal ard* dan seterusnya.
   - Hendaklah membaca bacaan berikut empat kali:

     اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ أُشْهِدُ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيْعَ

453 Adalah Rasulullah ﷺ, apabila ingin tidur, beliau meletakkan tangannya yang kanan di bawah pipinya, kemudian membaca: ... (Al-Hadits) HR. Abu Dawud dengan lafazh hadits yang sama, 4/311. Lihat juga Shahih At-Tirmidzi 3/143.
454. *Barangsiapa mengucapkan demikian itu, maka dia diampuni. Apabila dia berdoa, akan dikabulkan. Lalu apabila dia berdiri dan berwudhu, kemudian melakukan shalat, maka shalatnya diterima (oleh Allah).* HR. Imam Al-Bukhari dalam Fathul Baari 3/39, begitu juga imam hadits yang lain. Dan lafazh hadits tersebut menurut riwayat Ibnu Majah 2/335.
455 HR. Al-Bukhari dalam Fathul Baari 11/113, dan Muslim 4/2083.

خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ.

"Ya Allah! Sesungguhnya aku di waktu pagi ini mempersaksikan Engkau, malaikat yang memikul arasy-Mu, malaikat-malaikat dan seluruh makhlukMu, bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah, tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu."[456]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَهَا مَرَّةً اَعْتَقَ اللَّهُ رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ، وَ مَنْ قَالَهَا ثَلاَثًا اَعْتَقَ اللَّهُ ثَلاَثَةَ اَرْبَاعِهِ مِنَ النَّارِ،فَاِنْ قَالَهَا اَرْبَعًا اَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa membacanya sekali, Allah akan membebaskannya seperempat dari siksa neraka. Dan bila membacanya tiga kali, Allah membebaskan dia dari neraka tiga perempatnya. Dan bila dibacanya empat kali, Allah akan membebaskan dari nereka (sepenuhnya)."[457]

- Apabila melangkahkan kakinya hendak keluar rumah, bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ.

"Dengan nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepada-Nya, dan tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah."[458]

- Apabila meninggalkan rumah ia membaca doa berikut:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ، أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan (setan atau orang yang berwatak setan), berbuat kesalahan atau disalahi, menganiaya atau dianiaya (orang), dan berbuat bodoh atau dibodohi."[459]

Pembagian Akhlak

Pada dasarnya akhlak hanya terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela. Namun dalam pembagian akhlak yang mulia ada satu bagian yang sangat menduduki peringkat tertinggi dalam akhlak Islam, yaitu akhlak asasi sebagaimana yang Allah sebutkan dalam QS. Al-Maidah [05]: 54.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa contoh dari masing-masing akhlak.

1. Akhlak yang mulia.
   - Bersikap sederhana (QS. Al-Isra'[17]: 17, Al-Furqan [25]: 67)
   - Berakhlak yang baik (QS. Al-Qalam [68]: 4)
   - Tawadhu', rendah hati, tidak sombong (QS. Asy Syu'ara [42]: 215, Al-Furqan [25]: 63)
   - Menjaga amanah (QS. An-Nisa' [04]: 58, Al-Mukminun [23]: 8)
   - Istiqamah (QS. Fushilat [41]: 30, Al-Ahqaf [46]: 13-14)
   - Memiliki ilmu (QS. Al-Mujadalah [58]: 11, Fathir [35]: 28)
   - Selalu beramal shalih (QS. At-Taubah [09]: 105, An-Nahl [16]: 97)
   - Sabar (QS. Ali Imran [03]: 200, Al-Fath [28]: 31)
   - Menepati Janji (QS. Al-Isra' [17]: 34)
   - Berani dalam kebenaran (QS. Ali Imran [03]: 173)

456 *"Barangsiapa membaca doa ini ketika pagi dan sore hari sebanyak empat kali, maka Allah akan membebaskannya dari api Neraka."* HR. Abu Dawud 4/317, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 1201, An-Nasai dalam kitab 'Amalul Yaum wal Lailah no. 9 halaman 138, Ibnu Sunni no. 70, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz menyatakan, bahwa sanad hadits Abu Dawud dan An-Nasai adalah hasan, lihat juga Tuhfatul Akhyar, halaman 23.
Jika sore hari membaca: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَمْسَيْتُ ...

457 HR. Abu Daud, sanad sahih.

458 HR. Abu Dawud 4/325, At-Tirmidzi 5/490, dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/151.

459 HR. Seluruh penyusun kitab Sunan, dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/152 dan Shahih Ibnu Majah 2/336.

- Selalu bersyukur (QS. Luqman [31]: 12, 14)
- Memiliki rasa berharap dan takut kepada Allah (QS. Az-Zumar [39]: 9)
- Memiliki rasa tawakkal kepada Allah (QS. At-Thalaq [65]: 2)
- Kasih sayang (QS. Al-Isra'[17]: 24)
- Dermawan (QS. Ali Imran [03]: 92)
- Berpikir tentang ciptaan Allah (QS. Ali Imran [03]: 190-191)
- Menjaga lisan (QS. An-Nur [24]: 24)
- Sopan santun, lemah lembut, dan berhati-hati (QS. Al-Hijr [11]: 25)
- Adil dalam berkata dan berbuat (QS. An-Nisa' [04]: 9)
- Memiliki kemauan yang kuat (QS. Ali Imran [03]: 159)

2. Akhlak yang tercela
   - Berbuat dusta dan nifak (QS. An-Nahl [16]: 105)
   - Memiliki perangai yang kasar (QS. Ali Imran [03]: 159)
   - Memperolok-olok, menghina, mencela, mengumpat, dan memanggil dengannama julukan yang buruk dan lain-lain. (QS. Al-Hujuraat [49]: 11)
   - Dengki (QS. An-Nisa'[04]: 54)
   - Egois dan tidak peduli terhadap saudaranya (QS. At-Taubah [09]: 12)
   - Bakhil (QS. Ali Imran [03]: 180)
   - Bersikap ghuluw (melampaui batas) (QS. An-Nisa' [04]: 171)
   - Pengecut (QS. Al-Anfal [08]: 15-16)
   - Mengungkit-ngungkit pemberian (QS. Al-Baqarah [02]: 262)
   - Meminum khamr dan Berjudi (QS, Al-Baqarah [02]: 219, Al-Maidah [05]: 90-91)
   - Khianat dan menipu (QS. Al-Anfal [08]: 27)
   - Riya' (QS. Al-Anfal [08]: 47)
   - Takabur, sombong, ujub dan membangga-banggakan diri (QS. Luqman [31]: 18-19)
   - Terpedaya dengan perkara yang laghwun (QS. Al-Jum'ah [62]: 11)
   - Berbuat zhalim dan melampaui batas (QS. Al-A'raf [07]: 33)
   - Marah (QS. Asy Syuraa [28]: 37)
   - Ucapan buruk (QS. An-Nisa' [04]: 148)
   - Menyebarkan berita bohong (QS. An-Nur [24]: 23)
   - Menyebarkan kerusakan (QS. An-Nur [24]: 19)
   - Berbuat tabdzir (QS. Al-Isra' [17]: 26-27)

3. Akhlak Asasi

   Yang termasuk dalam akhlak asasi (Akhlak yang paling pokok sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Maidah [05]: 54) yaitu:
   - Memberikan perwalian hanya kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman.
   - Mencintai Allah di atas segalanya.
   - Bersikap lemah lembut kepada orang beriman dan bersikap tegas terhadap orang kafir.
   - Berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang akan mencelanya.

Gambaran Global Akhlak Rasulullah ﷺ

Pada bagian akhir pembahasan akhlak ini, akan dipaparkan tentang gambaran akhlak Rasulullah ﷺ. Aisyah ؓ pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, maka ia menjawab: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." Allah telah memuji beliau dengan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Di antara kebaikan-kebaikan akhlak beliau adalah:

1. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling lembut, pemurah dan dermawan.
2. Beliau biasa memperbaiki terompahnya sendiri, menjahit pakaiannya sendiri, dan memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.
3. Beliau lebih malu daripada anak gadis di tempat pingitannya.
4. Beliau biasa memenuhi undangan hamba sahaya, menjenguk orang yang sakit, memboncengkan orang di belakangnya, mau menerima hadiah dan enggan menerima sedekah dan beliau tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut.
5. Terkadang beliau mengganjal perutnya dengan batu karena lapar.
6. Memakan makanan yang dihidangkan dan tidak pernah mencela suatu makanan.
7. Tidak makan sambil tidur terlentang dan beliau makan makanan yang dekat dengannya.
8. Makanan yang beliau sukai adalah daging, tepatnya bagian paha domba. Beliau juga suka sayur-sayuran yang biasa dimakan belalang dan korma yang masih terbungkus.
9. Mengenakan pakaian yang ada, terkadang mantel bergaris-garis dan terkadang terbuat dari wool.
10. Terkadang menunggang keledai, terkadang bighal, terkadang unta dan terkadang berjalan kaki tanpa menggunakan alas.
11. Menyukai bau harum dan membenci bau tak sedap.
12. Memuliakan orang yang memiliki keutamaan dan menempatkan orang yang mulia.
13. Tidak kasar terhadap seorang pun dan suka memberi maaf kepada orang yang meminta maaf.
14. Suka bercanda tapi tidak mengatakan kecuali yang benar, tersenyum tanpa mengeluarkan suara yang terbahak. Tidak ada waktu yang terlewatkan olehnya kecuali diisi dengan amal karena Allah atau hal-hal untuk keperluannya sendiri.
15. Tidak pernah memukul salah seorang dengan tangannya, kecuali dalam jihad fi sabilillah.
16. Tidak pernah mendendam karena pertimbangan beliau sendiri, kecuali jika ada pelanggaran terhadap apa yang diharamkan Allah.
17. Jika diberi pilihan tentang dua hal, maka beliau pasti memilih yang lebih mudah dan ringan, kecuali dalam perkara dosa atau memutuskan silaturahim maka beliau adalah yang paling jauh terhadapnya.
18. Anas ﷺ bercerita: "Selama sepuluh tahun aku menjadi pembantu beliau, sekali pun beliau tidak pernah berkata kepadaku 'celaka kamu'. Dan tidak pernah menanyakan sesuatu dengan pertanyaan 'Mengapa engkau lakukan ini? Tidak pula beliau menanyakan sesuatu yang tidak kukerjakan dengan ucapan 'Mengapa tidak engkau kerjakan hal itu?'
19. Di antara sifat beliau yang disebutkan di dalam Taurat adalah: Muhammad adalah utusan Allah, hamba-Ku pilihan, bukan orang yang keras, bukan orang yang berperangai kasar, tidak suka bersuara gaduh di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tapi dia lapang dada dan suka memaafkan.
20. Di antara akhlak beliau adalah terlebih dahulu memulai mengucapkan salam kepada orang yang bertemu dan juga saat berpisah dengannya. Jika seseorang yang berhadapan dengan beliau ada keperluan, maka beliau bersabar menunggunya hingga orang itulah yang beranjak dari hadapan beliau. Selagi bersalaman dengan seseorang, maka beliau tidak melepaskannya sehingga ia melepaskan tangan beliau.
21. Duduk di barisan paling akhir majlis, bercampur dengan para shahabatnya, seakan-akan beliau adalah salah seorang biasa di antara mereka. Sehingga jika datang orang asing tentunya tidak akan tahu di mana beliau, sehingga harus bertanya terlebih dahulu.
22. Lebih banyak diam, dan jika berbicara, maka perkataan beliau tidak

disampaikan dengan bersantai dan tidak berhenti, akan tetapi ia berbicara dengan perlahan, pelan, dan jika perlu akan mengulanginya agar bisa dipahami.

23. Tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang membuatnya kurang suka.
24. Beliau adalah orang yang paling jujur perkataannya, paling memenuhi jaminannya, paling lembut tabiatnya, dan paling mulia pergaulannya. Siapa yang melihat beliau tentu akan merasa segan dan barangsiapa yang bergaul dengannya tentu akan jatuh cinta. Jika para shahabat mengingat kembali urusan dunia atau ingat dengan masa-masa jahiliyah, maka mereka akan tertawa, sementara Rasulullah ﷺ hanya tersenyum saja.
25. Beliau adalah seseorang yang paling pemberani.
26. Perawakan beliau tidak tinggi dan juga tidak terlalu pendek, sedang-sedang saja.
27. Warna kulit beliau jernih dan tidak coklat.
28. Rambut beliau berombak, tidak lurus kaku dan tidak pula keriting, rambut beliau menjulur hingga daun telinga.
29. Kening beliau lebar, alis beliau tipis memanjang, mata beliau lebar, bulu mata beliau panjang, hidung beliau mancung, jenggot beliau tebal, pundak beliau kekar, dada beliau bidang, permukaan perut dan dada sama, lengan beliau panjang, telapak tangan beliau lebih lembut daripada sutra.
30. Siapa pun yang melihat keadaan beliau dan mendengar pengabaran-pengabaran beliau, yang meliputi akhlak, perbuatan, adab dan tindakan-tindakan beliau untuk kemaslahatan manusia, niscaya akan mengetahui bahwa itu semua merupakan berita dari langit dan kekuatan Illahi.
31. Adapun mukjizat beliau yang paling agung dan paling nyata adalah Al-Qur'an Al-Karim, yang tidak mungkin seorang pun mampu mendatangkannya seperti itu.
32. Mukjizat-mukjizat beliau yang lain adalah terbelahnya bulan, air yang memancar dari sela-sela jari, memberi makan kepada orang banyak dengan makanan yang sedikit, menaburkan debu yang hanya segenggam namun mengenai musuh yang banyak, ratapan pohon kurma kepada beliau, pengabaran beliau tentang hal-hal yang ghaib dan menjadi kenyataan, menyembuhkan mata shahabat yang buta (Qatadah) dengan mengusap jari beliau sehingga kembali lebih cemerlang, meniup mata Ali رضي الله عنه yang sedang sakit hingga langsung sembuh saat itu juga, dan masih banyak mukjizat-mukjizat beliau yang lainnya yang disaksikan oleh ribuan shahabat Nabi ﷺ.

(Adaptasi dari Minhajul Qasidin, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi).

OOO

Bab VIII
Mizanul
UKHUWAH

🕮 Definisi Ukhuwah Islamiyah

Secara bahasa ukhuwah islamiyah berarti persaudaraan Islam. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian, dan tidak menzhalimi harta maupun kehormatan orang lain, yang semua itu muncul karena Allah semata.

Dalil bahwa ukhuwah merupakan karunia Allah adalah firmanNya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, tatkala kamu bermusuh musuhan, lalu Ia mempersatukan antara hati hati kamu, lantas dengan nikmat Allah kamu jadi bersaudara." (QS. Ali Imran [3]: 103).

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal [8]: 63)

Kenikmatan ukhuwah karena Allah yang berlandaskan iman dan takwa inilah yang akan kekal sampai hari akhir. Firman-Nya:

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh sebagian yang lain, kecuali orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf [43]: 67).

🕮 Dasar Perintah Ukhuwah

Di antara dasar wajibnya menggalang ukhuwah islamiyyah adalah firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

Juga sabda Rasulullah ﷺ:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Jauhilah prasangka, karena prasangka itu ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, juga janganlah saling mendengki, membenci, atau memusuhi! Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."[460]

Sabdanya yang lain:

460 HR. Bukhari: 5604

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin dengan mukmin lainnya laksana bangunan kokoh, yang saling menguatkan satu dengan lainnya.[461]

Dalam hadits Nukman bin Basyir disebutkan:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِى تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyantuni adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas.[462]

Dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيهِ

Barangsiapa yang melonggarkan (menghilangkan) satu kesukaran seorang mukmin dari kesukaran-kesukaran dunianya, maka Allah akan menghilangkan satu kesukaran dari kesukaran-kesukaran dia pada hari kiamat. Barangsiapa yang memberikan kemudahan pada orang yang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu selalu menolong saudaranya.[463]

461 HR. Bukhari dan Muslim
462 HR. Bukhari dan Muslim.
463 HR. Bukhari dan Muslim

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِى حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِى حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Orang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak akan menganiayanya dan tidak akan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa ada di dalam keperluan saudaranya maka Allah ada di dalam keperluannya. Barangsiapa menghilangkan satu kesukaran dari orang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesukaran dari kesukaran-kesukaran yang ada pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat. (HR. Bukhari dan Muslim)[464]

Keutamaan Ukhuwah

Sesungguhnya ukhuwah islamiyah selain kebutuhan kita sebagai muslim, ternyata mempunyai keutamaan-keutamaan yang luarbiasa. Di antara keutamaan ukhuwah yaitu:

Para Nabi dan Syuhada' Menginginkan Kedudukannya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ لأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا فَوَاللَّهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ لَنُورٌ وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ (أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ)

"Sungguh di antara hamba-hamba Allah itu ada beberapa orang yang bukan nabi dan bukan syuhada, tetapi para nabi dan para syuhada menginginkan

464 HR. Bukhari dan Muslim

keadaan seperti mereka; karena kedudukannya di sisi Allah." Shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, tolong kami diberi tahu siapa mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Mereka adalah satu kaum yang cinta-mencintai karena Allah tanpa ada hubungan sanak kerabat di antara mereka serta tak ada hubungan harta benda yang ada pada mereka. Maka, demi Allah, wajah-wajah mereka sungguh bercahaya, sedang mereka tidak takut apa-apa di kala orang lain takut, dan mereka tidak berduka cita di kala orang lain berduka cita." [465]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat diletakkan kursi-kursi di sekitar 'Arsy untuk sekelompok manusia yang wajah mereka seperti bulan di malam purnama. Orang banyak merasakan cemas sedangkan mereka tidak merasakannya. Meraka adalah keluarga Allah yang tidak akan ditimpa rasa takut maupun sedih." Ada yang bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mencintai karena Allah.'* [466]

Dosa-dosa Mereka Terampuni

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya seorang muslim apabila bertemu saudaranya yang muslim, lalu ia memegang tangannya (berjabatan tangan), maka gugurlah dosa-dosa keduanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon kering ketika ditiup angin kencang. Sungguh diampuni dosa mereka berdua, meski sebanyak buih di laut.'* [467]

Dinaungi Allah pada Hari Kiamat

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

"Sesungguhnya Allah ﷻ pada hari kiamat berfirman: "Di manakah orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka dengan naungan-Ku, di hari yang tiada naungan melainkan naungan-Ku." [468]

465 HR. Abu Dawud no. 3060
466 HR. Hakim
467 HR. Thabrani
468 HR. Muslim no. 4655

Dalam hadits lain disebutkan bahwa mereka termasuk dalam tujuh golongan yang berada dalam naungan Allah pada hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ di bawah ini:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya. Mereka adalah (1) penguasa yang adil, (2) seorang pemuda yang tekun beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya senantiasa bergantung (memikirkan dan mengusahakan kemakmuran) masjid, (4) dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karena Allah, (5) seorang laki-laki yang diajak berbuat mesum oleh seorang wanita yang mempunyai jabatan dan kekayaan namun ia menolak dengan mengatakan 'Aku takut kepada Allah', (6) seorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan (7) seorang yang berdzikir saat sedang sendirian hingga menangis karena rasa takutnya kepada Allah." [469]

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

"Barangsiapa melepaskan salah satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahan hari kiamat darinya. Barangsiapa memudahkan orang yang tengah mengalami kesu-

469. HR. Bukhari no. 620 dan Muslim no. 1712.

litan, maka Allah akan memudahkan untuknya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya."[470]

Berada Dalam Naungan Mahabbah Ilahiyah

Dalam hadits Qudsi Rasulullah ﷺ bersabda, Allah berfirman:

وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

"Pasti akan mendapat cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku, saling mengunjungi karena Aku dan saling memberi karena Aku".[471]

Begitu pula dalam hadits lain dijelaskan Bahwa seseorang mengunjungi saudaranya di desa lain, lalu Allah mengutus Malaikat untuk membuntutinya. Tatkala Malaikat menemuinya, ia berkata: "Kau mau ke mana?" Ia menjawab: "Aku mau mengunjungi saudaraku di desa ini." Malaikat bertanya: "Apakah kamu pernah memberi sesuatu kepada saudaramu yang kini akan kau tagih?" Dia menjawab: "Tidak ada, melainkan hanya aku mencintainya karena Allah ﷻ." Malaikat berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, bahwa Allah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai orang tersebut karena-Nya."[472]

Berada di Dalam Surga Allah

Rasulullah ﷺ bersabda

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

"Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka dia akan dipanggil oleh (malaikat) Allah: 'Berbahagialah engkau, berbahagialah langkahmu, dan engkau telah menyediakan tempat tinggalmu di surga.'[473]

Merasakan Manisnya Iman

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga perkara, barangsiapa memilikinya, ia dapat merasakan manisnya iman, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada selain keduanya, cinta pada seseorang karena Allah, dan membenci kekafiran sebagaimana ia tidak mau dicampakkan ke dalam api neraka.'[474]

Termasuk Amal yang Paling Dicintai Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar ؓ. Ia berkata: Kami tengah berbincang-bincang dengan Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya, *"Tahukah kalian, ikatan Islam apakah yang paling baik?"* Seseorang menjawab, *'Shalat'*. Nabi ﷺ menjawab, *'Shalat memang amalan yang baik, namun ia bukan jawaban yang tepat."* Shahabat menjawab lagi, *'Zakat'*. Nabi ﷺ menjawab, *"Zakat memang amalan yang baik, namun ia bukan jawaban yang tepat'*. Shahabat menjawab lagi, *'Shaum Ramadhan'*. Nabi ﷺ menjawab, *'Shaum Ramadhan memang amalan yang baik, namun ia bukan jawaban yang tepat'* Shahabat menjawab lagi, *"Haji"* Nabi ﷺ menjawab, *'Haji memang amalan yang baik, namun ia bukan jawaban yang tepat'* Shahabat menjawab lagi, *'Jihad'* Nabi ﷺ menjawab, *'Jihad memang amalan yang baik, namun ia bukan jawaban yang tepat. Ikatan iman yang paling baik adalah engkau mencintai seseorang karena Allah dan engkau membenci seseorang juga karena Allah."*[475]

Mereka yang berukhuwah akan Allah sirami dengan telaga cinta-Nya, dan ditempatkan di dalam surga-Nya yang sangat luas. Jadilah mereka

470. HR. Muslim no. 4867, Tirmidzi no. 1345, Abu Daud no. 4295, dan Ibnu Majah no. 221.
471 HR. Malik Juz V/1931
472 HR. Muslim no. 4656
473 HR. Tirmidzi
474 HR. Bukhari dan Muslim
475 HR. Ahmad

manusia beruntung yang dapat meresapi manisnya iman dan Islam.

Betapa mulianya dan betapa akrabnya di kala mereka saling berjabatan tangan, mereka saling mencintai, maka terjalinlah satu ikatan abadi, ikatan persaudaraan di jalan Allah, ukhuwah Islamiyah. Betapa tinggi kedudukan mereka di sisi Allah, betapa mulia tempat mereka, ketika mereka berjalan di jalan persaudaraan, persahabatan, dan kasih sayang, karena-Nya.

Syarat-syarat Berukhuwah

Agar ukhuwah benar-benar tegak dalam kehidupan, maka hendaknya orang-orang yang bercinta karena Allah memperhatikan hal-hal berikut ini;

Ikhlas

Ukhuwah Islamiyah akan benar-benar terwujud bila masing masing pribadi betul-betul mengikhlaskan ukhuwahnya karena Allah semata. Bukan karena pertimbangan kesukuan, harta dan ikatan-ikatan duniawi lainnya.

Pondasinya iman dan taqwa.

Landasan iman dan takwa inilah yang akan mengawetkan ukhuwah sampai hari kiamat nanti. Allah berfirman:

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ

Teman-teman dekat pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf [43]: 67).

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan kita agar mengambil teman dekat dari kalangan orang-orang beriman. Beliau bersabda:

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

"Janganlah kamu berteman melainkan dengan orang mukmin, dan janganlah makan makananmu melainkan orang yang bertakwa."[476]

476 HR. Tirmidzi.

Saling menasehati karena Allah.

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: "Aku membaiat Rasulullah ﷺ. untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menasehati sesama muslim."[477]

Maka seorang saudara yang baik tidak akan membiarkan saudaranya terjerumus dalam kesalahan tanpa ia berusaha untuk menasehatinya karena Allah.

Setia saat senang dan susah.

Seseorang yang telah terikat dalam ukhuwah islamiyah tentu tidak akan bersama-sama saat senang saja, tetapi saat derita pun ia akan selalu menyertai saudaranya dan berusaha menolongnya sekuat daya, karena ia telah merasa satu tubuh dengan saudara-saudaranya tersebut. Mereka akan mengamalkan firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Hendaklah kamu bertolong menolong dalam kebaikan dan takwa. (QS. Al Maidah [5]: 2).

Hal ini sebagaimana kesetiaan shahabat Muhajirin dan Anshar saat harus menghadapi orang-orang musyrik yang bersatu untuk memerangi umat Islam.

Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia (bangsa Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (QS. Ali Imran [3]: 173)

Juga mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ.:

مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهْرَ لَهُ وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ قَالَ فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا

477 HR. Bukhari dan Muslim.

أَنَّهُ لَا حَقَّ لِأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ

"Barangsiapa yang mempunyai kelebihan tempat pada kendaraannya, hendaklah ia memboncengkan orang yang tidak mempunyai kendaraan. Barangsiapa yang memiliki kelebihan bekal maka hendaklah ia memberi orang yang tidak mempunyai bekal." Beliau terus menerus menyebutkan berbagai jenis harta sehingga kami mengira tak seorang pun di antara kami yang berhak atas kelebihan hartanya.[478]

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ menggambarkan ikatan sesama mukmin ibarat satu tubuh yang akan saling merasakan penderitaan sesama anggota tubuh lainnya. Beliau ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas.[479]

Tahapan Ukhuwah.

Dalam menjalin ukhuwah fillah (ukhuwah karena Allah), ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

Ta'aruf. Yaitu saling mengenal di antara ikhwan fillah (saudara seislam).

Maksud saling mengenal bukan sekedar kenal nama saja, namun lebih daripada itu yaitu mengenal sifat-sifatnya, kondisi sosialnya, keluarganya, hal-hal yang disukai dan dibenci, dan hal-hal lain yang perlu untuk diketahui agar nantinya terbangun sikap saling memahami.

Ta'aruf inilah fungsi diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan

478 HR. Muslim.
479 HR. Bukhari dan Muslim.

bersuku-suku. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ta'aluf. Yaitu penyatuan hati sesama ikhwah.

Penyatuan hati ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya penyatuan akidah. Dengan adanya penyatuan akidah, hati yang berpecah bisa menjadi padu. Firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang naar, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran [3]: 103)

Oleh karena itu, semakin kuat akidah dan komitmen para ikhwah terhadap Islam, maka semakin kuat pula ta'aluf (penyatuan hati) di antara mereka. Karena pada hakikatnya jiwa itu seperti prajurit yang suka menyatu dengan kesatuannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Ruh-ruh itu ibarat tentara yang terkoordinasi, apabila saling mengenal maka mereka akan saling menyatu dan bila tidak saling kenal, maka mereka akan saling berpecah."[480]

Dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Orang mukmin itu mudah disatukan, Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak bisa menyatu dan tidak bisa mempersatukan."*[481]

Tafahum (saling memahami/pengertian)

Hendaknya kesepahaman ini bisa terwujud di antara ikhwah. Dimulai dari kesepahaman pada masalah-masalah pokok sampai pada masalah cabang. Sekiranya pada masalah cabang tidak bisa tercapai satu pendapat, namun satu pemahaman untuk saling menghormati harus diwujudkan.

Di antara prinsip-prinsip penting yang harus dipahami oleh ikhwah fillah adalah:

- Berpegang teguh dengan Allah. Yaitu menjadikan Allah tempat kembali dari segala permasalahan dan sumber ketaatan, sehingga pada akhirnya Allah akan mengaruniai orang-orang seperti ini dengan rahmat dan hidayah-Nya. Firman-Nya:

  فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

  Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (jannah) dan limpahan karunia-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya. (QS. An-Nisa [4]: 175)

  وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَن يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

  Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Ali Imran [3]: 101)

- Berpegang teguh dengan tali Allah. Tali Allah adalah Al-Qur'anul Karim. Artinya para ikhwah hendaknya satu pemahaman bahwa sumber acuan dalam berfikir, bersikap, dan berakhlak, adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian kita akan dapati watak antar ikhwah menjadi seiring. Misalnya dalam kekhusyukan shalat, menjaga *'iffah*, saling menolong, dan sebagainya dari akhlak Al-Qur'an yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

- Saling menolong dalam rangka ketaatan pada Allah. Ketaatan kepada Allah merupakan sumber keberuntungan dan kesuksesan. Allah berfirman:

  يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

  Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab [33]: 71)

  تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

  (Hukum-hukum) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah, dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. (QS. An-Nisa [4]: 13)

Saling menolong dalam kebaikan ini akan semakin mengokohkan ukhuwah islamiyah.

- Saling berikrar untuk menolong agama Allah betapapun berat resi-

480 HR. Ahmad
481 HR. Ahmad

konya. Karena menolong agama Allah merupakan syarat datangnya pertolongan Allah kepada kaum mukminin. Allah berfirman:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلاَّ أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلاَ دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Seungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hajj [22]: 40)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad [47]: 7)

- Saling berupaya untuk menghindari dan menghilangkan sebab-sebab yang bisa menumbuhkan kebencian dan perpecahan di antara ikhwah. Karena perpecahan adalah penyakit kronis yang meluluh-lantakkan ukhuwah, sekaligus memporak-porandakan persatuan di antara kaum muslimin. Allah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلاَتَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal [8]: 46)

Ri'ayah dan tafaqud.

Yaitu hendaknya seorang saudara memperhatikan kondisi saudara-saudaranya seiman agar bisa dengan segera memberi pertolongan bila mereka memerlukan tanpa harus diminta. Inilah salah satu hak seorang saudara terhadap saudara seiman lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Salah seorang di antara kalian belum (sempurna) imannya sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya."[482]

Di antara bentuk memperhatikan saudaranya adalah berupaya menutup aib saudaranya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seseorang menutup aib saudaranya di dunia kecuali Allah akan menutup kesalahannya di akhirat."[483]

Ta'awun

Ta'awun atau saling menolong merupakan buah dari sikap saling memperhatikan. Dalam hal ini Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa! Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran! (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Adapun di antara bentuk-bentuk *ta'awun* adalah:

- Ta'awun untuk melakukan kebaikan dan ketaatan. Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sebaik-baik teman adalah orang mengingatkanmu jika engkau lupa dan yang menolongmu saat engkau

482 HR. Bukhari
483 HR. Muslim

ingat (kebaikan)." (lihat: QS. Al-Ashr [103]: 1-3 dan Al-Balad [90]: 17).

- Ta'awun dalam meninggalkan perbuatan yang mungkar. (QS. At-Taubah [9]: 71)
- Ta'awun untuk mendorong manusia agar mendapat hidayah dan meniti jalan yang benar. Menolong manusia untuk mendapat hidayah merupakan ladang pahala yang besar sekali. Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, jika Allah memberi hidayah kepada seseorang karena dakwah yang kau sampaikan padanya sungguh hal itu lebih baik bagimu daripada unta merah."[484]

Tanashur.

Makna *tanashur* serupa dengan *ta'awun*, hanya *tanashur* merupakan pendalaman dari *ta'awun*. Di antara bentuk-bentuk *tanashur* ialah:

- Seorang saudara tidak akan akan menjerumuskan saudaranya ke dalam hal yang dibencinya dan membahayakan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memperdaya kami, maka ia bukan dari golongan kami."*[485]
- Menyelamatkan saudaranya dari cengkeraman setan dan belitan syahwatnya.
- Menolongnya baik saat ia dalam posisi menzhalimi ataupun dizhalimi. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zhalim maupun dizhalimi!" Shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, aku pasti menolongnya jika ia sedang dizhalimi. Tapi jika ia berbuat zhalim, bagaimana aku harus menolongnya?" Nabi ﷺ bersabda, "Engkau mencegahnya dari berbuat zhalim. Itulah cara kamu menolongnya."[486]

Itulah tahapan-tahapan ukhuwah yang dilalui oleh orang-orang yang bercinta karena Allah. Dimulai dengan *taaruf, lalu ta'aluf, tafahum, ri'ayah, ta'awun dan tanashur.*

484 HR. Bukhari dan Muslim
485 HR. Muslim
486 HR. Bukhari

Hak-hak Ukhuwah.

Ukhuwah merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Nikmat ukhuwah ini tidak terbatasi oleh suku, negara, jenis kelamin, ras dan berbagai ikatan keduniaan. Ia murni ikatan cinta karena Allah. Oleh karena itu, ia tidak boleh dibatasi oleh wilayah maupun organisasi. Selama seseorang berpredikat muslim maka ia adalah ikhwah fillah yang layak mendapat hak-hak persaudaraan. Di antara hak-hak persaudraan yang perlu diperhatikan adalah:

Menutup aib saudaranya.

Menutup aib saudara seiman yang kita lihat berbuat maksiat adalah haknya, selama ia tidak melakukan kemaksiatan tersebut terang-terangan. Dengan menutupi kemaksiatannya diharapkan ia segera menuju pintu taubat, karena boleh jadi bila kemaksiatan itu kita sebarkan justru ia semakin berani dalam melakukan kemaksiatan.

Hadits-hadits Nabi yang menghasung untuk menutup aib saudaranya cukup banyak, di antaranya ialah:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

"Sebaik-baik shahabat di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya."[487]

مَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya baik di dunia maupun di akhirat."[488]

"Tidaklah seorang muslim melihat aurat (cela) saudaranya lalu ia menutupinya, kecuali ia pasti akan masuk jannah."[489]

487 HR. Tirmidzi.
488 HR. Muslim.
489 HR. Thabrani.

إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ

("Wahai Mu'awiyah), jika engkau mencari cari aib orang berarti engkau merusak mereka atau hampir merusak mereka."[490]

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

"Wahai orang yang beriman dengan lisannya namun belum beriman dengan hatinya, janganlah kalian menggunjing kaum muslimin! Dan janganlah mencari-cari aib saudaranya muslim! Karena barangsiapa mencari-cari aib saudaranya muslim, niscaya Allah akan mencari cari aibnya. Dan barangsiapa yang aibnya dicari oleh Allah, niscaya aib itu akan ditampakkan-Nya, sekali pun ia berada dalam rumahnya.[491]

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Saya ingat tentang orang yang pertama kali tangannya dipotong oleh Nabi. Suatu ketika seorang pencuri didatangkan kepada beliau, lalu beliau menjatuhkan hukuman potong tangan kepadanya, namun pada wajah beliau nampak raut penyesalan. Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, nampaknya anda tidak suka memotongnya?" Beliau menjawab, "Ya, tetapi apa yang menghalangiku? Janganlah kalian menjadi penolong setan untuk mencelakakan saudara kalian." Para shahabat bertanya, "Tidakkah sebaiknya engkau memaafkannya saja?" Beliau bersabda, "Apabila pengaduan pelanggaran telah sampai kepada penguasa, maka sanksi harus ditegakkan. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf.' Lalu beliau membaca firman Allah,

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin jika Allah mengampuni kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nur [24]: 22)[492]

490 HR. Abu Dawud.
491 HR. Abu Dawud.
492 HR. Hakim

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Allah mendekatkan orang beriman dan menutupinya (dari pandangan manusia pada hari kiamat) kemudian berfirman, "Tahukah kamu dosamu yang ini dan dosamu yang ini?" Orang itu menjawab, "Benar wahai Rabbku" Sehingga ketika ia telah mengakui dosa-dosanya dan ia merasa bahwa dirinya akan binasa, Allah berfirman, "Aku telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia, maka pada hari ini Aku mengampuni dosa-dosamu."[493]

Membela saudaranya yang digunjing.

Menggunjing dan merusak kehormatan saudara mukmin termasuk dosa besar yang perlu diwaspadai. Karena tanpa terasa seseorang dengan mudah menggunjing saudaranya mukmin. Bagi orang yang mendengar saudaranya digunjing hendaklah ia mengingatkan penggunjing akan perbuatannya tersebut, jangan membiarkannya tanpa pembelaan. Dalil-dalil tentang hal ini antara lain:

Allah berfirman:

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." (QS. Al-Qashash [28]: 55)

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain! Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. Al-An'am [6]: 68)

Rasulullah ﷺ bersabda:

493 HR. Bukhari.

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka pada hari kiamat."[494]

Itban bin Malik (shahabat Anshar peserta perang Badar) mendatangi Nabi dan berkata, "Ya Rasululah, mataku telah kabur sedangkan saya memimpin kaumku melaksanakan shalat. Apabila hujan turun, lembah yang memisahkan antara aku dan mereka tergenang, sehingga aku tak mampu mendatangi masjid untuk shalat bersama mereka. Dan saya berharap wahai Rasulullah ﷺ, agar engkau berkenan datang ke rumahku dan shalat di sana agar nantinya aku jadikan sebagai mushala." Rasulullah ﷺ bersabda, "Insya Alah akan kulakukan." Itban pun bercerita: Maka pada pagi harinya ketika matahari sudah meninggi, Nabi berangkat bersama Abu Bakar. Rasululah meminta ijin untuk masuk, maka aku pun mengijinkannya. Beliau tidak duduk sehingga beliau memasuki rumah. Kemudian beliau bertanya, "Pada bagian mana engkau menginginkanku untuk melakukan shalat?" Aku menunjuk sebuah tempat di rumahku. Rasulullah ﷺ pun berdiri lalu bertakbir. Kami pun berdiri dan bershaf di belakang beliau. Beliau shalat dua rakaat lalu salam. Kami menahan beliau dengan menyuguhkan *khazirah* (tepung yang dimasak dengan lemak). Kami sengaja membuatnya untuk beliau. Maka kaum lelaki yang baik-baik di daerah ini berkumpul. Salah seorang dari mereka bertanya, "Mana Malik bin Dukhaisyan (atau ibnu Dukhsan)?" Salah seorang dari mereka menyahut, "Dia itu seorang munafik, yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya." Maka Rasululah ﷺ bersabda, "Jangan berkata begitu, tidakkah kau lihat ia mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan niat mencari ridha Allah?" Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Itban berkata: "Kami melihat beliau mengarahkan nasehatnya untuk orang munafik." Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas orang yang mengatakan Laa ilaha illallah dengan niat mencari ridha Allah."[495]

Dalam kisahnya yang panjang, Ka'ab bin Malik di antaranya bercerita:

494 HR. Tirmidzi
495 HR. Bukkhari

Rasulullah ﷺ sambil duduk di hadapan banyak orang di Tabuk bersabda, "Ada apa dengan Ka'ab bin Malik?" Seseorang dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, ia tertahan oleh istri dan kebunnya." Muadz bin Jabal pun menyahut, "Alangkah buruknya perkatanmu itu. Demi Allah wahai Rasulullah ﷺ, kami tidak pernah melihat pada dirinya selain kebaikan." Rasulullah ﷺ pun terdiam.[496]

Begitulah Islam menghendaki rajutan ukhuwah tidak rusak gara-gara sebagian muslim menggunjing sebagian muslim lainnya, meskipun mungkin yang dibicarakan itu memang benar-benar terjadi.

Memaafkan saudara seiman.

Hak saling memaafkan saudara bila bisa terealisir, tentu akan semakin mengokohkan ukhuwah. Di antara dalil tentang keutamaaan dan hasungan untuk saling memaafkan adalah sebagai berikut:

Allah berfirman:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran [3]: 133-134).

Maksud dari memaafkan (kesalahan) orang' dalam ayat di atas adalah mereka memaafkan orang yang menzhalimi mereka, sehingga di dalam diri mereka tidak terdapat dendam terhadap siapa pun, dan ini merupakan sifat yang paling terpuji. Karena Allah berfirman, *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*[497]

Allah berfirman:

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang

496 HR.Muslim
497 Tafsir Ibnu Katsir: I/406

dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nur [24]: 22)

Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar ﷺ bahwa Dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh memaafkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mereka mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.[498]

Rasulullah ﷺ bersabda:

ما نقصتْ صدقة من مال – وما زاد اللهُ عبدا بعفْو إِلا عزّا ، وما تواضَعَ عبد لِله إِلا رَفَعَهُ اللهُ

"Sedekah tidaklah mengurangi harta, dan sikap pemaaf tidaklah menambah kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' kepada Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya."[499]

"Barangsiapa ingin ditinggikan bangunannya (di jannah) dan diangkat derajatnya, hendaklah ia memaafkan orang yang menzhaliminya, memberi orang yang enggan memberinya, dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya."[500]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu ketika ada seseorang yang mencela Abu Bakar sedangkan Nabi ﷺ duduk di sana. Beliau tersenyum saja mendengarnya. Ketika orang itu semakin menjadi-jadi dalam mencela, Abu Bakar membantah sebagian perkataannya. Tiba-tiba Nabi ﷺ marah dan berdiri, maka Abu Bakar menyusulnya lalu bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, orang itu mencelaku dan engkau duduk, namun ketika saya membantah sebagian perkataannya, mengapa engkau marah dan berdiri?" Beliau berkata, "Semula ada malaikat yang membelamu. Tetapi ketika engkau membantah sebagian perkataannya, datanglah setan dan aku tidak mau duduk bersamanya. Beliau lalu bersabda, *"Wahai Abu Bakar, ada tiga hal yang semuanya merupakan kepastian: Tidaklah seorang hamba dizhalimi dengan sebuah kezhaliman lalu ia mengabaikan semua itu kecuali Allah akan menguatkan dan menolongnya. Dan tidaklah seseorang membuka pintu kedermawanan dengan maksud menjalin hubungan, kecuali Allah akan memperbanyak hartanya. Dan tidaklah seseorang membuka pintu untuk meminta-minta demi memperbanyak harta kecuali Allah akan semakin mengurangi hartanya."*[501]

Abu Hurairah menceritakan bahwa ada seorang lelaki berkata, "Ya Rasulullah ﷺ, saya mempunyai beberapa kerabat, saya menjalin hubungan dengan mereka tetapi mereka memutuskannya dariku, saya berbuat baik pada mereka tetapi mereka berbuat jelek kepadaku, dan saya bersikap lembut kepada mereka, tetapi mereka bersikap kasar kepadaku." Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika benar apa yang telah engkau katakan, engkau seakan-akan telah memberi makan kepada mereka batu panas, sedangkan di sisimu terdapat seorang pembela dari Allah selama engkau dalam keadaan demikian.'[502]

Hak untuk didamaikan saat bertikai

Apabila ada beberapa orang Islam yang berselisih, bertikai dan bertengkar, maka menjadi kewajiban saudara seiman untuk mendamaikan, meredakan perselisihan dan mencarikan jalan keluar yang akan bisa mempersatukan hati orang-orang yang terlibat perselisihan. Allah berfirman:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa [4]: 114)

---

498 Hamnah binti Jahsyi adalah seorang muslimah miskin yang hijrah ke Madinah. Biaya hidupnya ditanggung oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Tatkala orang-orang munafik menyebarluaskan berita bahwa Aisyah berbuat serong dengan shahabat Shafwan bin Muaththal, maka Hamnah ikut-ikutan menyebar-luaskan berita dusta tersebut. Tujuan Hamnah adalah agar saudarinya yang juga menjadi istri Nabi ﷺ, yaitu Zainab binti Jahsy, lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada A'isyah. Akibat ulah Hamnah tersebut, Abu Bakar marah dan bersumpah tidak akan bersedekah lagi untuk Hamnah. Maka turunlah ayat tersebut kepada Abu Bakar.

499 HR. Tirmidzi

500 HR. Hakim

501 HR. Ahmad

502 HR. Muslim

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Engkau mendamaikan antara dua orang adalah sedekah.*"[503]

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ ، فَيَنْمِي خَيْرًا ، أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

Tidaklah dianggap pembohong orang yang berusaha mendamaikan orang-orang yang berselisih dengan mengatakan hal-hal yang baik (tentang pihak-pihak yang berselisih, walau sebenarnya bohong).[504]

Dalam riwayat lain disebutkan;

Maukah kalian aku beritahukan kepada kalian sebuah amalan yang lebih utama daripada shaum, shalat dan sedekah? Para shahabat menjawab, *"Tentu wahai Rasulullah ﷺ!"* Beliau menjawab, *"Itulah memperbaiki (hubungan) antara sesama muslim. Sesungguhnya rusaknya hubungan sesama adalah pisau yang mencukur habis agama."*[505]

Berbuat baik terhadap saudara seiman.

Secara umum berbuat baik (ihsan), baik dengan perkataan maupun perbuatan, merupakan hal yang diperintahkan. Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl [16]: 90).

Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang berbuat ihsan kepada makhluk meskipun terhadap binatang sekali pun. Namun kali ini kita akan membahas berbuat ihsan khusus kepada sesama muslim.

Di antara bentuk ihsan kepada ikhwah fillah adalah:

1. Mengunjunginya, memberi hadiah, tidak menjual kepada pembeli lain barang yang sudah dibelinya, tidak meminang orang yang sudah dipinangnya, dan tidak mendiamkannya melebihi tiga hari.

Di antara hadits-hadits yang menerangkan tentang hal ini ialah:

503 HR. Bukhari dan Muslim
504 HR. Bukhari dan Muslim
505 HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad.

- Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang lelaki mengunjungi saudaranya di suatu desa. Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk menemuinya. Saat sampai malaikat itu berkata, *"Hendak kemanakah engkau?" "Aku hendak menemui seorang saudara di desa ini,"* jawab lelaki itu. *Apakah engkau menginginkan nikmat tertentu yang hendak engkau dapatkan darinya?", "Tidak, aku hanya mencintainya karena Allah."* jawab lelaki itu. *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, untuk menyampaikan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena-Nya."*[506]
- Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya seiman karena Allah, maka ada (malaikat) yang memanggilnya, "Bagus engkau, bagus pula perjalananmu ,dan bagus pula tempatmu di surga."*[507]
- Dari Abdullah Al-Khurasani, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian berjabat tangan niscaya rasa dengki akan hilang, dan hendaklah kalian saling memberi hadiah niscaya kalian saling mencintai dan hilanglah rasa benci."*[508]
- Dari Abu Ayub Al-Anshari, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak dihalalkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam. Keduanya saling bertemu, namun satu sama lain saling berpaling. Orang yang paling baik di antara keduanya adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam."*[509]
- Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Senin dan Kamis pintu-pintu surga dibuka. Setiap hamba muslim yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun akan diampuni, kecuali seseorang yang mempunyai permusuhan antara dirinya dan saudaranya. Tentang mereka dikatakan (kepada para Malaikat), "Tunggulah keduanya sanpai keduanya berbaikan (tiga kali)."*[510]

2. Memberinya senyuman dan membantunya sesuai kemampuan.

- Dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Senyummu di hadapan*

506 HR. Muslim.
507 HR. Muslim.
508 HR. Malik.
509 HR. Muslim.
510 HR. Malik.

saudaramu adalah sedekah. Amar makruf nahi mungkar yang kau lakukan juga sedekah. Engkau menunjuki orang yang tersesat di suatu tempat juga merupakan sedekah bagimu. Engkau membantu penglihatan bagi orang yang kabur penglihatannya adalah sedekah bagimu. Dan engkau mengisikan air dari wadahmu ke wadah saudaramu juga sedekah bagimu. Dan menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan juga merupakan sedekah bagimu."[511]

- Anas ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada empat hak kaum muslimin yang harus kamu tunaikan: engkau bantu orang yang berbuat kebaikan, memintakan ampun bagi orang yang berbuat dosa di antara mereka, engkau doakan orang yang bepergian, dan mencintai mereka yang bertaubat."*[512]
- Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang muslim adalah orang yang orang muslim lainnya seamat dari gangguan lisan dan tangannya."*[513]

3. Tidak menimpakan bahaya dan tidak mengancam padanya baik dengan sungguh-sungguh ataupun dengan main-main, serta tidak menjelek-jelekkannya.

- Dari Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Terlaknatlah orang yang menimpakan bahaya atau membuat tipu daya terhadap seorang mukmin."*[514]
- Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mencela saudaranya karena perbuatan dosa, maka ia tidak akan mati sehingga melakukan perbuatan dosa tersebut."*[515]
- Dari Abu Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan sebutan fasik atau kafir, kecuali tuduhan itu kembali kepada dirinya, jika orang yang dituduh itu tidak demikian."*[516]
- Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengacungkan sepotong besi kepada saudaranya, maka malaikat melaknatinya sampai ia meninggalkan perbuatannya, meskipun hal itu dilakukan terhadap saudaranya seayah seibu."*[517]

4. Memenuhi kebutuhan kebutuhannya.

- Dari Abu Hurairah ﷺ. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang muslim di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang kesulitan maka Allah akan memudahkannya baik di dunia maupun di akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selalu menolong hamba-Nya selama ia selalu menolong saudaranya.'*[518]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

"Sebaik baik sahabat di sisi Alah adalah orang yang paling baik terhadap shahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik kepada tetangganya."[519]

- Dari Abdullah bin Umar ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, "Dan barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya seiman, niscaya Allah memenuhi kebutuhannya."[520]

Yang perlu dingat, dalam memberi pertolongan kepada sesama saudara seiman hendaklah memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Hendaklah kebutuhan itu merupakan hal yang tidak melanggar aturan syari'at.
- Hendaklah yang memenuhi kebutuhannya tersebut orang yang memang mampu membantunya. Adapun jika tak mampu, maka usahakanlah memintakan bantuan kepada orang lain yang mampu membantunya.

511 HR. Tirmidzi.
512 HR. Dailami.
513 HR. Bukhari dan Muslim.
514 HR.Tirmidzi.
515 HR Tirmidzi.
516 HR. Bukhari.
517 HR Muslim.
518 HR. Muslim.
519 HR. Timidzi.
520 HR. Bukhari.

- Hendaklah memenuhi kebutuhannya dengan wajah yang berseri-seri.
- Hendaklah tanggap dengan kondisi saudaranya, jangan menunggu saudaranya meminta-minta pertolongan.

Menahan diri dari membicarakan aib saudaranya seiman.

Kewajiban menahan diri dari aib saudara terdiri dari beberapa hal yaitu:

1. Tidak menyebut aib saudaranya dengan lisan.

Bentuk nyata dari menyebut aib saudaranya dengan lisan adalah ghibah. Ghibah yaitu menyebutkan aib yang ada pada saudaranya di belakang punggungnya, yaitu saat ia tidak berada di hadapan kita. Sungguh Allah dan Rasul-Nya melarang hal ini. Di antara dalil-dalil tentang hal ini adalah:

- Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain! Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging sauda ranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Hujurat [49]: 12)
- Aisyah ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ, *"Cukuplah bagimu bahwa Shafiyah itu begini dan begini (yakni pendek)."* Beliau pun bersabda, *"Sungguh engkau telah mengucapkan perkataan yang apabila dicampurkan dengan air laut, niscaya ia akan mencemarinya."* Aisyah ﷺ juga bertutur, "Dan aku pernah bercerita tentang keburukan seseorang kepada beliau, maka beliau pun bersabda, *"Saya tidak suka mendengar tentang keburukan seseorang, sedangkan pada diriku sendiri ada begini dan begitu."*[521]
- Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Maiz datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, *"Ya Rasulullah ﷺ saya telah berzina.* "Maka Rasulullah ﷺ pun berpaling darinya sehingga Maiz mengulangi perkataannya empat kali. Setelah pada kali kelima, Rasululllah menyahut, *"Engkau telah berzina?"* *'Ya'*, jawabnya. *"Tahukah kamu apakah zina itu?"* tanya Beliau ﷺ. *"Ya, saya telah mendatanginya dengan cara haram sebagaimana seorang suami mendatangi isterinya dengan cara halal"* jawabnya. *"Lalu apa yang kau inginkan dari perkataanmu tersebut?"* tanya beliau. *"Aku ingin anda mensucikan diriku."* jawabnya. *"Apakah engkau telah memasukinya sebagaimana benang masuk ke lubang jarum dan timba masuk ke dalam sumur? "Betul ya Rasulullah ﷺ."* Maka Rasulullah ﷺ pun memerintahkan untuk merajamnya. Saat itu Rasulullah ﷺ mendengar seorang berkata kepada temannya, *"Tidakkah engkau perhatikan orang ini yang sudah ditutupi Allah aibnya, lalu ia tidak membiarkan dirinya sehingga dirajam sebagaimana dirajamnya anjing?"* Setelah itu Nabi berjalan sehingga menemui bangkai keledai. Beliau lalu bersabda, *"Mana si fulan dan si fulan (yang tadi berbicara tentang Maiz)? Turunlah kalian berdua dan makanlah bangkai keledai ini!"* Kedua orang itu berkata, *"Ya Rasulullah ﷺ, semoga Allah mengampunimu. Apakah bangkai seperti ini dimakan?"* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa yang kalian makan (ghibah) dari saudara kalian tadi lebih buruk dari pada bangkai ini. Demi jiwaku yang berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya ia sekarang sedang berenang-renang di sungai surga."*[522]
- Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika saya diisra'kan, saya melewati suatu kaum yang kuku-kuku mereka dari tembaga, dan mereka mencakar wajah serta dada mereka sendiri.* Akupun bertanya, *"Siapakah mereka itu wahai Jibril?"* Jibril menjawab, *"Mereka adalah kaum yang suka memakan daging manusia dan menjatuhkan kehormatannya."*[523]

2. Tidak menyebut aib saudaranya dengan hati.

Artinya jangan sampai kita memiliki rasa buruk sangka dan iri dengki kepada saudara kita. Hal-hal tersebut sangat dicela dan perusak ukhuwah. Dalil-dalil tentang hal ini adalah:

- Dari Ibnu Umar ia berkata: "Saya melihat Rasululah ﷺ melakukan thawaf dan bersabda, *"Alangkah bagusnya dirimu (hai Ka'bah), dan alangkah bagusnya baumu! Alangkah agungnya dirimu dan alangkah agungnya kehormatanmu. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam*

521 HR. Abu Dawud.

522 HR. Abu Ya'la dengan sanad sahih.

523 HR. Abu Dawud dan Ahmad.

genggaman-Nya sungguh kehormatan, harta dan darah seorang muslim lebih mulia di sisi Allah ta'ala dibanding kehormatanmu. Dan hendaklah jangan berprasangka padanya kecuali yang baik"[524]

- Allah berifirman :

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ، وَلاَ تَجَسَّسُوا ، وَلاَ تَحَسَّسُوا ، وَلاَ تَبَاغَضُوا ، وَكُونُوا إِخْوَانًا

"Jauhilah prasangka buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah sedusta dusta perkataan! Jangan saling mencari kesalahan orang lain, ……., jangan saling mendengki, jangan saling memarahi, jangan saling membelakangi, jadilah kalian hamba hamba Allah yang bersaudara!"[525]

- Dari Haritsah bin Nu'man bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiga hal yang mesti terjadi pada ummatku: Thiyarah*[526]*, hasad dan berprasangka buruk."* Seseorang bertanya, *"Bagaimana cara menghilangkan semua itu ya Rasulullah ﷺ?"* Beliau bersabda, *"Kalau engkau hasad maka beristighfarlah kepada Allah! Bila engkau berburuk sangka maka jangan kau nyatakan! Apabila engkau terkena thiyarah maka jangan pedulikan."*[527]
- Dari Zubair bin Awwam ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمُ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ حَالِقَةُ الدِّينِ لاَ حَالِقَةُ الشَّعْرِ

"Telah menjalar pada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian, yaitu rasa dengki dan permusuhan. Ia adalah pencukur yang mencukur agama, bukan mencukur rambut."[528]

- Dalam tafsir Al-Qurtubi disebutkan, "Hasad adalah dosa pertama yang dengannya Allah didurhakai di langit, juga adalah dosa pertama yang dengannya Allah didurhakai di bumi. Adapun di langit adalah hasad Iblis kepada Adam ؑ, sedangkan di bumi adalah hasadnya Qabil terhadap Habil."[529]

3. Tidak berdebat kusir (Al-Mira' / Al-Jidal).

Debat kusir atau jidal adalah menyanggah kata-kata lawan bicara dalam rangka mengalahkannya. Nabi ﷺ melarang kita untuk saling berdebat karena debat biasanya hanya akan melahirkan kebencian antar saudara, dan saling menjatuhkan. Inilah beberapa hadits Rasulullah ﷺ tentang larangan berdebat:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِى رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِى وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِى أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

"Aku menjamin sebuah rumah di dasar surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan sekali pun ia benar, dan aku menjamin sebuah rumah di tengah surga bagi siapa saja yang meninggalkan dusta sekali pun bergurau dan aku menjamin sebuah rumah di tempat tertinggi di surga bagi siapa saja yang berakhlak mulia."[530]

"Tinggalkanlah perdebatan karena sedikit kebaikannya! Tinggalkanlah perdebatan karena manfaatnya sedikit dan bisa menimbulkan permusuhan sesama saudara!"[531]

"Janganlah engkau mendebat saudaramu, jangan mempermainkannya, dan jangan pula memberi janji kepadanya lalu mengingkarinya."[532]

4. Tidak menyebarkan rahasianya

Menjaga rahasia saudara seiman merupakan hal yang dituntut oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antara dalil-dalilnya adalah:

Dari Abu Sa'id Al-Khudhri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang melihat aib saudaranya lalu menutupinya kecuali ia pasti masuk surga."*[533]

---

524 HR. Ibnu Majah.
525 HR. Bukhari.
526 Thiyarah adalah menganggap kesialan nasib dengan burung hantu dan hewan-hewan lainnya.
527 HR. Thabrani.
528 HR. Tirmidzi.
529 Tafsir Al-Qurtubi: 5/251.
530 HR. Abu Dawud.
531 HR. Daelami.
532 HR. Tirmidzi
533 HR. Thabrani.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Umar ﷺ ketika anaknya (yaitu Hafshah) menjanda, Umar berkata, "Saya menemui Utsman lalu menawarkan Hafshah padanya. Saya berkata,

إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ. قَالَ سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي . فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ ثُمَّ لَقِيَنِي فَقَالَ قَدْ بَدَا لِي أَنْ لاَ أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا . قَالَ عُمَرُ فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ زَوَّجْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ . فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا ، وَكُنْتُ أَوْجَدَ عَلَيْهِ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ ، فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ ثُمَّ خَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ ، فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ شَيْئًا . قَالَ عُمَرُ قُلْتُ نَعَمْ . قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ عَلَيَّ إِلاَّ أَنِّي كُنْتُ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ ذَكَرَهَا ، فَلَمْ أَكُنْ لأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَوْ تَرَكَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَبِلْتُهَا

"Jika kamu mau, kunikahkan engkau dengan Hafshah binti Umar." "Saya akan pertimbangkan." jawab Utsman. Saya pun menunggu beberapa malam, hingga ia menemuiku dan berkata, "Aku telah berpikir untuk tidak menikah saat ini." Maka saya menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Saya berkata, "Jika engkau mau saya akan menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar." Abu Bakar diam dan tidak menjawab sepatah kata pun kepadaku. Saya merasa lebih kesal kepadanya daripada kepada Utsman. Saya diam beberapa malam sampai akhirnya Nabi ﷺ melamarnya. Maka saya nikahkan ia dengan beliau. Lalu Abu Bakar menemuiku dan berkata, "Barangkali engkau merasa kesal kepadaku ketika engkau menawarkan Hafshah, tetapi aku tidak menjawab sesuatu pun kepadamu?" Aku menjawab, "Ya" "Tidak ada yang mencegahku untuk memberi jawaban kepadamu ketika engkau menawariku, kecuali karena saya telah mengetahui bahwa Nabi telah menyebut namanya. Tidak selayaknya saya menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Sekiranya Nabi meninggalkannya, niscaya aku menerimanya."[534]

534 HR. Bukhari.

Kewajiban untuk berbicara kepada saudara muslim dengan apa yang ia sukai.

Di antara bentuk-bentuk berbicara kepada saudara muslim dengan sesuatu yang ia cintai adalah:

1. Menyebutnya dengan panggilan yang paling ia sukai.

Allah melarang kita untuk saling memanggil dengan panggilan-pangggilan buruk yang menyakitkan hati. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.* (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Begitu pula dalam sejarah, Rasulullah ﷺ sering mengganti nama seseorang yang buruk dengan nama yang baik. Beliau juga memanggil 'Aisyah dengan panggilan yang menyenangkan. Semua itu menunjukkan pentingnya memanggil saudara kita dengan panggilan yang menyenangkan. Umar bin Khattab ﷺ pernah berkata, "Ada tiga hal yang menjernihkan cintamu kepada saudaramu, hendaknya engkau lebih dulu memberi salam kepada saudaramu bila bertemu dengannya, engkau melapangkan tempat duduk baginya dalam majelis, dan engkau panggil ia dengan sebaik-baik panggilan."

2. Memuji kebaikan-kebaikan saudaranya.

Bila kita melihat kebaikan saudara seiman maka tidak mengapa kita memujinya dengan pujian yang sewajarnya, dengan syarat jangan memberikan pujian di hadapannya. Sebab pujian yang langsung disampaikan di hadapannya bisa membuka peluang munculnya penyakit ujub. Oleh karena itu ketika Rasulullah ﷺ mendengar ada seseorang yang memuji orang lain secara langsung, beliau bersabda, *"Engkau telah memotong leher saudaramu (tiga kali)"*[535]

535 HR. Abu Dawud.

Bila seseorang hendak memuji kebaikan orang lain, hendaklah ia memperhatikan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini: *"Apabila seseorang harus memuji sahabatnya, hendaklah ia mengatakan,"Aku mengiranya demikian, tetapi aku tidak menyucikan seseorang pun di hadapan Allah."*[536]

3. Berterima kasih atas kebaikannya.

Sebagai makhluk sosial, mau tidak mau kita pernah mendapatkan bantuan atau kebaikan dari saudara saudara kita. Maka kewajiban bagi yang mendapat kebaikan dari saudaranya adalah membalasnya, minimal dengan ucapan terima kasih, yaitu dengan mengucapkan, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan –*Jazakumullah khairan*". Di antara hadits-hadits yang menunjukkan hal itu adalah:

- Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa menerima pemberian, hendaklah ia membalasnya jika bisa! Tetapi jika tidak bisa, hendaklah memujinya. Barangsiapa memujinya, berarti ia telah berterima kasih kepadanya. Tetapi barangsiapa menyembunyikannya, berarti telah mengingkarinya.'*[537]
- Dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa mendapat kebaikan lalu berkata kepada pelakunya, "Semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik", berarti ia telah berterima kasih."*[538]
- Dari Nu'man bin Basyir bahwa Rasululah ﷺ berdiri di atas mimbar dan bersabda, *"Barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada kebaikan yang sedikit, maka ia tidak akan berterima kasih pula kepada kebaikan yang banyak. Dan barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, ia tidak akan berterima kasih kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah merupakan bentuk syukur, sedangkan tidak membicarakannya adalah bentuk pengingkaran. Berjama'ah merupakan rahmat, sedangkan berpecah-belah adalah adzab.'*[539]

Hak untuk mendapatkan nasehat dan pengajaran.

Saling menasehati adalah kewajiban sesama muslim. Ia merupakan salah satu pengejawantahan cinta kepada saudaranya. Sebab ia menginginkan keselamatan bersama di dunia dan akhirat. Tentang hal ini Rasulullah ﷺ bersabda: *"Agama itu nasehat."* Kami bertanya, *"Untuk siapa?"* Beliau menjawab, *"Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan orang-orang awam di antara mereka."*[540] Dalam riwayat lain dari Jarir bin Abdillah berkata, *"Saya membaiat Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menasehati setiap muslim."*[541]

536 HR. Abu Dawud.
537 HR. Abu Dawud.
538 HR. Tirmidzi.
539 HR. Ahmad.

Demikian pula mengajari saudara muslim merupakan kewajiban para saudara yang dikaruniai Allah ilmu. Dasarnya adalah firman Allah: *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya!"* (QS. Ali Imran [3]: 187).

Tentang ayat ini, Hasan bin Qatadah berkata, "Ayat ini berkenaan dengan siapa saja yang mengetahui sebagian ilmu Al-Kitab, meskipun .sedikit hendaklah mengajarkannya. Janganlah kalian menyembunyikan ilmu karena hal itu dapat mengakibatkan kebinasaan."

Abu Hurairah juga berkata, "Jika bukan karena siksa yang Allah timpakan kepada ahlul kitab, niscaya saya tidak menceritakan hadits kepada kalian. Kemudian ia membaca ayat tersebut."[542]

Allah berfirman tentang Nabi Nuh عليه السلام yang berdakwah kepada kaumnya: *"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-A'raf [7]: 62)

Allah berfirman tentang Nabi Hud عليه السلام yang berdakwah kepada kaumnya: *"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."* (QS. Al-A'raf [7]: 68)

Adapun etika yang perlu diperhatikan dalam menasehati sesama saudara adalah:

- Dilakukan empat mata. Imam Syafi'i berkata, "Barangsiapa menasehati saudaranya secara sembunyi-sembunyi, berarti ia benar-benar menasehati dan menghiasinya. Namun barangsiapa menasehatinya

540 HR. Muslim.
541 HR. Bukhari dan Muslim.
542 Tafsir Qurtubi: II/1546

secara terbuka (di muka umum), berarti ia telah merusaknya dan membuka aibnya."

- Ikhlas dalam menasehati. Artinya hendaklah nasebat yang diberikan kepada saudaranya benar-benar dalam rangka memperbaiki keadaannya, bukan karena ingin melampiaskan kekesalannya, lalu mencelanya atau ingin meninggikan kedudukannya terhadap saudaranya tersebut dengan dalih menasehati.
- Dilakukan dengan cara sebaik mungkin. Maksudnya bila seseorang cukup dinasehati dengan sindiran, maka tidak perlu kita menasehatinya terang-terangan. Juga cara menyampaikan, pilihlah waktu yang tepat serta kalimat yang halus sehingga yang mendapat nasehat tidak merasa dilecehkan kehormatannya.

Hak untuk mendapat kesetiaan.

Yaitu hendaknya ikatan ukhuwah benar-benar terjalin di dunia dan akhirat, tanpa adanya pengkhianatan karena masalah dunia. Juga ikatan ukhuwah tersebut berlanjut dengan kerabat dan anak-anaknya. Sebagai contoh, diriwayatkan dari 'Aisyah ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memuliakan seorang wanita tua ketika berkunjung kepada beliau. Lalu ditanyakan tentang sikap beliau tersebut. Beliau menjawab, *"Sesungguhnya ia mendatangi kami pada masa Khadijah masih hidup, dan sesungguhnya memuliakan ikatan persahabatan adalah bagian dari agama."* Dalam riwayat lain dikatakan, *"Sesungguhnya baiknya persahabatan adalah bagian dari iman."*

Abdullah bin Dinar berkata, "Seorang laki-laki Arab Badui bertemu dengan Ibnu Umar di sebuah jalan di Makah. Maka Ibnu Umar mengucapkan salam kepadanya." Abdullah bin Dinar berkata lagi, "Kami menegur Ibnu Umar: Semoga Allah memperbaiki keadaan Anda. Mereka hanyalah orang-orang Badui yang rela dengan pemberian yang sedikit (kenapa anda memberinya seekor keledai dan sebuah surban?). Maka Ibnu Umar menjawab, "Bapak orang Badui ini dicintai oleh Umar bin Khaththab (ayah saya), sedangkan saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kebajikan yang paling baik adalah orang yang menyambung hubungan dengan orang yang dicintai oleh bapaknya."*[543]

543 HR. Muslim

'Aisyah berkata, "Jika menyembelih kambing, Nabi ﷺ biasanya bersabda, *"Kirimkan sebagian dagingnya kepada kawan-kawan Khadijah!"*[544]

Hak untuk diringankan bebannya.

1. Tidak membebani saudara yang memberatkan dirinya.

Termasuk akhlak Islam adalah tidak memberatkan saudara seiman dengan berbagai permintaan tolong yang merepotkan saudara. Hendaknya kita terbiasa untuk bisa melakukan sendiri hal-hal yang memang masih bisa kita kerjakan. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah meminta sesuatu pun kepada orang lain dan tidak pernah menolak permintaan. Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa berusaha memelihara diri, niscaya Allah akan memeliharanya."*[545]

Dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i, bahwasanya ia bersama shahabat lainnya baru saja berbaiat masuk Islam. Maka Nabi ﷺ meminta mereka berbaiat lagi. Kami berkata, "Kami telah membaiat Anda wahai Rasulullah ﷺ, lalu untuk apalagi kami harus berbaiat?" Nabi ﷺ menjawab, "Untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, shalat lima waktu dan taat." Lalu Nabi ﷺ mengucapkan satu kalimat dengan suara pelan, "Jangan meminta kepada manusia sesuatu hal pun!"[546]

2. Jangan sampai orang lain meminta untuk dipenuhi hak-haknya.

Hak-hak muslim terhadap diri kita telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya. Oleh karenanya jangan sampai hak-hak itu kita abaikan. Misalnya sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Setiap ruas tulang manusia wajib untuk disedekahi, setiap hari selama matahari terbit. Engkau berbuat adil terhadap dua orang adalah sedekah, engkau membantu seseorang yang berkendaraan dengan membantunya menaikkannya atau mengangkatkan barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah, perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju masjid adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan aral dari jalan adalah sedekah."*[547]

3. Tidak meminta orang lain untuk merendahkan diri padanya.

544 HR. Bukhari dan Muslim
545 HR. Bukhari dan Muslim
546 HR. Muslim.
547 HR. Muslim.

Meminta orang lain untuk menghormati dan mengagungkannya merupakan akhlak tercela. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Barangsiapa merasa senang apabila orang lain berdiri menghormati kehadirannya, hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."*[548]

Shahabat Anas bin Malik juga pernah berkata, "Tidak ada seseorang yang paling dicintai oleh mereka selain Rasulullah ﷺ. Akan tetapi apabila mereka melihat kehadiran beliau, mereka tidak berdiri, karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai hal itu."[549]

Bahkan dalam hal ini Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum mukminin untuk saling tawadhu' terhadap sesama. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, bahwa hendaklah kalian saling bertawadhu', agar tidak ada seseorang yang angkuh terhadap orang lain dan tidak ada seseorang yang melampaui batas terhadap orang lain"*[550]

4. Mempergauli saudara dengan basathah (kesederhanaan) tidak dengan takalluf (memberatkan).

Makna basathah dalam mempergauli saudara muslim adalah hendaknya ia lebih suka melihat kepada dirinya sendiri daripada melihat orang lain, dan berbaik sangka terhadap saudara.

Sedangkan takalluf adalah sikap terpaksa (terlalu membebankan diri, menyediakan sesuatu yang tidak ia mampui) dan berbasa basi.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku dan orang-orang yang bertakwa berlepas diri dari takaluf."*[551]

Shahabat Ali bin Abi Thalib berkata, *"Seburuk-buruk kawan adalah yang membuatmu bersikap terpaksa, yang menjadikanmu membutuhkan sikap cari muka, dan membuatmu banyak beralasan."*

Hak untuk didoakan

Dalil-dalil tentang hal ini adalah:

- Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: *"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman! Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Hasyr [59]: 10).

548 HR. Tirmidzi.
549 HR. Tirmidzi.
550 HR. Muslim.
551 HR. Daruquthni.

- Dari Abu Darda' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang mendoakan saudaranya dari jauh, maka malaikat berkata Amin dan semoga engkau mendapatkan yang semisalnya."*[552].
- Dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang yang jauh untuk saudaranya yang jauh."*[553]

Itulah di antara dalil-dalil mendoakan saudaranya. Dan doa ini tidak terbatas ketika mereka masih hidup, bahkan sampai mereka mati sekali pun. Di antara bentuk doa untuk saudara seiman yang telah mati adalah dengan menyalatkan jenazahnya, memintakan ampun untuknya dan mendoakannya saat ziarah kubur. Sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih, di antaranya,

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ

"Tidaklah ada seorang pun yang meninggal, lantas ia dishalatkan oleh seratus orang dari umat Islam, masing-masing mereka memintakan syafaat baginya, kecuali pasti mereka diberi izin oleh Allah untuk memberi syafaat bagi orang yang meninggal tersebut."[554]

Dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

552 HR. Abu Daud.
553 HR. Abu Daud.
554. HR. Muslim no. 1576, Abu Daud no. 2494, At-Tirmidzi no. 1297, dan An-Nasai no. 3591.

"Tidaklah ada seorang muslim pun yang meninggal dan dia dishalatkan oleh empat puluh orang laki-laki yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali Allah pasti akan memberi syafaat baginya."[555]

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

Dari Buraidah bin Hushaib bahwasanya Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka, apabila mereka berziarah kubur, hendaklah mereka berdoa: "Semoga kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada kalian, wahai penduduk negeri (kuburan) ini; dari kalangan orang-orang Islam dan orang-orang mukmin. Sesungguhnya kami, insya Alah, akan menyusul kalian. Aku memohon keselamatan kepada Allah bagi diri kami dan diri kalian."[556]

Ukhuwah Dalam Realita

Ukhuwah Islamiyah adalah bagian dari ajaran Islam yang begitu indah dan penuh berkah, Ukhuwah Islamiyah terbukti telah mempersatukan manusia yang mempunyai latar belakang yang begitu beragam, meninggikan derajat manusia yang tertindas dan menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun dan aman. Islam pada awal masa dakwah di Makah hingga masa jaya khilafah Islamiyah selama beberapa abad (masa Rasulullah ﷺ, khulafaur rasyidun, khilafah Umawiyah, khilafah Abbasiah, dan khilafah Utsmaniah, dengan total masa + 1000 tahun lebih) telah menyatukan berbagai bangsa, suku dan klan yang memiliki latar belakang geografis, demologis, ekonomi, budaya, bahasa dan pendidikan yang berbeda-beda. Betapa bangsa Arab di Jazirah Arab, bangsa Syam, bangsa Turki, bangsa Persia, bangsa Asia tengah, bangsa Afrika, dan lainnya menyatu sebagai satu bangsa; bangsa MUSLIM. Tidak ada perbedaan dan kesenjangan di antara mereka, karena memang semuanya merasa sebagai saudara seiman.

555. HR. Muslim no. 1577.
556. HR. Muslim no. 1620, An-Nasai no. 2013, dan Ibnu Majah no. 1536.

Apabila seorang muslim di Maroko, misalnya, bepergian ke Syam, maka ia akan mendapatkan kemudahan penginapan, jamuan, jaminan keamanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dari seluruh umat Islam di berbagai daerah dan negeri-negeri yang ia lalui dan kunjungi. Bukan karena ia seorang penguasa yang berkantong tebal, melainkan semata-mata karena ia adalah seorang muslim yang harus diperlakukan sebagai saudara sendiri oleh seluruh umat Islam yang bertemu dengannya, meski sebelumnya mereka tidak pernah bertemu dan belum saling kenal. Seandainya ia kehabisan bekal dalam perjalanan pun, ia tak perlu khawatir. *Toh* baitul mal umat Islam telah menyediakan dana zakat untuk musafir seperti dirinya, sehingga ia tetap akan sampai di rumahnya kembali dengan selamat, tanpa harus menanggung hutang satu rupiah pun. Ke negeri muslim manapun ia bepergian, ia tak perlu mengeluarkan uang untuk mengurus visa, paspor, dan surat-surat kelengkapan resmi lainnya. Karena, muslim adalah saudara, ke negeri muslim manapun ia bepergian. Tidak ada sekat batas teritorial di antara negeri-negeri muslim. Kewarganegaraan mereka adalah muslim, apapun negeri yang mereka huni; Mesir, Hijaz, Syam, Turki, India, atau Uzbekistan sekali pun. Itulah wujud ukhuwah Islamiyah pada masa tegaknya syari'at Islam di sepertiga muka bumi; Afrika Utara, Afrika Timur, Asia Barat Daya, Asia tengah, Asia Selatan, sebagian Eropa Barat, Eropa Timur, dan Rusia.

Ketika negara-negara imperialis Nashrani Eropa mulai menjajah dunia Islam pada abad 17-20 M, yaitu pada masa kemunduran dunia Islam, maka ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang paling gencar dihancurkan oleh penjajah Nashrani Eropa. Untuk tujuan itu, penjajah Nashrani memaksakan dan menjajakan paham nasionalisme, materialisme, sekulerisme, dan humanisme. Nasionalisme memecah-belah umat Islam dalam kotak-kotak negara kecil yang dipisah-pisahkan oleh batas-batas teritorial yang samar-samar. Akibatnya, di belakang hari kerap kali menimbulkan perpecahan dan perang saudara sesama umat Islam yang mengatasnamakan 'patriotisme' dan 'harga diri bangsa'. Materialisme semakin memecah-belah persaudaraan umat Islam. Umat Islam diajak untuk bersaudara dan bekerjasama dengan orang-orang yang mampu memberikan keuntungan secara materi, walau mereka adalah orang-

orang kafir yang memerangi Islam sekali pun. Sebaliknya, materialisme menghalangi umat Islam untuk membina hubungan dengan umat Islam lainnya, selama tidak ada keuntungan duniawi yang bisa diraih dari hubungan tersebut. Lalu, sekulerisme menelanjangi umat Islam dari pakaian 'syari'at' yang mereka kenakan. Sekulerisme membiarkan umat Islam melaksanakan shalat, shaum, zakat dan haji. Tapi, urusan politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, militer, dan bidang-bidang kehidupan lainnya harus steril dari aturan syar'iat. Maka, muncul para bapak haji berdasi yang menekuni ekonomi ribawi, menerapkan demokrasi sekuler Barat, tunduk pada tuan besar AS dan sekutu-sekutunya. Mereka memperjuangkan persamaan hak laki-laki dan perempuan, muslim dan non muslim, dalam semua bidang kehidupan. HAM versi Nashrani dan Yahudi Internasional dijunjung tinggi-tinggi, sementara syari'at Islam dikebiri dan pembela-pembelanya diperangi. Mereka bersaudara dan bekerja sama (baca: memperbudakkan diri sendiri) dengan bangsa-bangsa yang oleh Allah dan Rasul-Nya ditegaskan sebagai MUSUH ABADI; dan terbukti telah menjajah dan menzhalimi umat Islam selama tidak kurang dari empat abad. Inilah nasib ukhuwah Islamiyah pada tataran keumatan secara internasional.

Pada ruang lingkup yang jauh lebih kecil, fenomena lunturnya ukhuwah Islamiyah dengan mudah bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kita dan umat Islam di sekitar kita. Apabila bangunan ukhuwah terdiri dari: landasan ikatan yaitu iman dan takwa, pelaku ikatan yaitu orang-orang yang beriman, tujuan ikatan yaitu saling menolong dalam kebajikan dan takwa, dan aktivitas ikatan yaitu melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan secara bersama-sama, senang dan susah dirasakan bersama. Maka, marilah kita renungkan sekilas kejadian-kejadian di sekitar kita, sudahkah kita merealisasikan ukhuwah Islamiyah? Ataukah ukhuwah Islamiyah telah digantikan oleh ukhuwah duniawiyah?

Mari kita renungkan contoh-contoh faktual berikut ini.

1. Ketika sebagian jama'ah shalat lima waktu tidak hadir di masjid, imam masjid dan banyak jama'ah masjid yang lain tidak mencari tahu penyebab keabsenan mereka. Cuek, tidak ambil peduli, sibuk dengan kegiatan masing-masing. Padahal ada kemungkinan sebagian jama'ah tidak hadir karena sakit sehingga perlu ditengok, atau sedang malas sehingga butuh nasehat dan dorongan semangat.
2. Sebagian orang mampu membeli sepeda motor baru atau meng-kredit mobil baru seharga puluhan hingga ratusan juta rupiah untuk kendaraan ke tempat bekerja. Sementara anak tetangganya menunggak SPP sekolah sekian bulan atau tidak bisa berangkat sekolah, karena orangtuanya yang bekerja sebagai buruh serabutan belum punya uang.
3. Sebagian orang makan sekeluarga di rumah makan cepat saji atau restoran 'berkelas' dengan budget sampai ratusan ribu rupiah sekali makan. Sementara tetangga kanan-kirinya banyak yang membeli beras pun tidak mampu. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah beriman kepadaku seorang yang bisa tidur dengan perut kekenyangan, sementara tetangga di sebelahnya mengalami kelaparan"*
4. Banyak orang yang merasa berat hati untuk memberi sedekah Rp. 10.000, 00 per bulan. Padahal, dalam sehari ia bisa menghabiskan rokok satu bungkus, bahkan lebih. Seandainya ia merelakan beberapa kali jatah rokoknya untuk sedekah, tentu ia mampu. Sayangnya, ia belum ada niat.
5. Ribuan orang bangga bergabung dengan organisasi suporter klub olah raga, membayar iuran per bulan, rutin hadir di stadion saat klub dukungannya menggelar laga kandang, mengeluarkan puluhan hingga ratusan ribu untuk mendukung klubnya saat laga tandang, dan terkadang berani duel dengan suporter klub lawan saat terjadi kericuhan pertandingan. Padahal, tak ada keuntungan materi satu rupiah pun atas nama suport tersebut. Anehnya, saat ada aksi solidaritas umat Islam untuk menyuarakan dukungan bagi umat Islam korban agresi militer Yahudi dan Nashrani di Palestina, Irak, Afghanistan, Thailand Selatan, atau Kashmir, ribuan orang ini tak pernah ikut ambil bagian.
6. Jutaan umat Islam rajin mengikuti perkembangan berita seputar tokoh ideal mereka, baik bintang film, artis sinetron, penyanyi, band musik, olahragawan, atau klub olah raga. TV, koran, tabloid, radio, dan internet selalu menjadi buruan orang agar

tidak ketinggalan berita aktual tentang tokoh idolanya. Ironisnya, terhadap berita-berita musibah seperti korban tanah longsor, kebanjiran, kebakaran, dan sejenisnya tidak mendapat perhatian mereka yang layak. Padahal, kasus-kasus korban bencana tersebut sangat menderita, butuh bantuan mendesak, dan posisinya pun tidak jauh dari mereka.

7. Materialisme dan individualisme di kota-kota telah begitu akut. Seringkali seseorang tidak mengenal, tidak bergaul, dan tidak mau bersilaturahmi dengan tetangga kanan-kirinya. Setiap hitungan menit dikalkulasikan dengan rupiah. Anehnya, ia bisa begitu akrab, rutin melakukan meeting, dan saling berkunjung dengan rekan bisnisnya, walau berasal dari daerah, suku, agama dan negara yang berbeda dengan dirinya.

8. Banyak terjadi kasus penolakan lamaran seorang laki-laki dewasa kepada seorang gadis dewasa. Bukan karena si gadis atau orang tuanya menolak lamaran, melainkan lantaran 'guru ngaji' si gadis yang mementahkan lamaran si pemuda. Alasannya, beda organisasi dakwah, walau secara pemahaman dan keseluruhan akhlak si pemuda tadi tidak memiliki masalah apapun.

9. Dalam masyarakat banyak terjadi pesta pernikahan (walimah nikah) yang 'meminggirkan' kaum miskin dan rakyat jelata. Pesta pernikahan diadakan di gedung-gedung mewah atau hotel, menyewa pertunjukan hiburan, dan mengundang kalangan berpunya. Biasanya dalam surat undangan yang dicetak mewah disertakan 'permohonan halus' semisal: "Mohon tidak membawa karangan bunga" dan sejenisnya. Tujuannya jelas, para tamu undangan harus membawa 'amplop tebal'. Akhir dari pesta tersebut biasanya adalah kalkulasi debet-kredit, dan unjuk 'kemewahan' pada hadirin.

Sedikit contoh yang sering terjadi di masyarakat di atas, hanyalah puncak gunung es dari telah pudar dan rusaknya ikatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat kita, yang semakin terbuai dan terjerat oleh perangkap gaya hidup materialisme, hedonisme, dan individualisme. Tidak heran apabila umat Islam lemah, terbelakang, dan tercerai-berai. Karena mereka telah melepaskan ikatan persaudaraan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Padahal, persatuan dan kekuatan umat Islam bergantung pada persatuan hati mereka. Sementara urusan hati hanya Allah semata yang mampu untuk menjalinnya. Allah menjalin dan menyatukan hati umat Islam dengan menurunkan ajaran ukhuwah Islamiah. Maka, semuanya sekali lagi berpulang kepada umat Islam sendiri. Selama mereka tidak kembali kepada ukhuwah Islamiyah dan mencampakkan ukhuwah duniawiah, mustahil umat Islam akan bersatu, kuat, maju dan unggul. *Wallahu a'lam bish shawab.*

OOO

Bab IX
Mizanul
WALA' WAL BARA'

Pengertian wala' wal bara'

- Istilah wala' adalah kata atau benda bentukan dari kata kerja dalam bahasa Arab (وَلِيَ -يَلِى - وَلاَءً وَوَلاَيَةً). Makna asal dari kata wala', muwalat, dan walayah adalah mendekati dan mencintai (al-qurbu wa al-mahabbah). Dari kata ini muncul kata wali (الوَلِي) yang bermakna kawan dekat, lawan dari musuh. Seperti firman Allah:

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ، يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan! Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Rabb yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Rabb yang Maha pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." (QS. Maryam [19]: 44-45)

Kata wali juga bermakna pihak yang merawat, mengurusi urusan, membantu, dan menolong. Seperti firman Allah:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا

Allah adalah wali orang-orang yang beriman..... (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Secara istilah, wala' mempunyai pengertian dekat dengan pihak yang dicintai, dengan cara mencintai, menghormati, tinggal bersama (dalam sebuah negeri/kawasan), dan bahu-membahu dengan mereka dalam menghadapi musuh mereka.

Istilah bara' adalah kata benda bentukan dari kata kerja bahasa Arab (برِئَ-يَبْرَئُ-بَرَاءً), yang mempunyai arti: berlepas diri, menjauhi, memutus hubungan, dan memberi peringatan ancaman. Seperti pada firman Allah ﷻ:

بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (QS. At-Taubah [9]: 1)

Secara istilah, bara' mempunyai pengertian menjauhi, berlepas diri, dan memutuskan hubungan dengan pihak yang dianggap musuh, sehingga tidak tinggal bersama (dalam sebuah negeri/kawasan) dengan mereka, tidak mencintai mereka dan tidak membantu mereka, setelah mereka diberi peringatan pemutusan hubungan.

Sejarah Wala' wal Bara' dalam Islam

Dalam syari'at Islam, wala' hanya boleh diberikan kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Sedangkan bara' wajib ditujukan kepada orang-orang musyrik, kafir, munafik dan murtad. Maka, kemudian muncul istilah wali Allah dan wali setan. Wali Allah adalah seorang mukmin yang mencintai dan mengikuti segala hal yang dicintai dan diridhai Allah dan Rasul-Nya, baik berupa kepercayaan, ucapan, perbuatan, maupun manusia. Ia juga seorang yang membenci dan memusuhi segala hal yang dibenci dan dimusuhi oleh Allah dan Rasul-Nya, baik berupa kepercayaan, ucapan, perbuatan, maupun manusia. Jadi, dasar rasa cinta, pembelaan, dan perkawanan seorang wali Allah adalah rasa cinta karena Allah dan rasa benci karena Allah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena

itu, Allah menganggap musuh wali-Nya sebagai musuh-Nya. [557]

Adapun wali setan adalah seorang hamba yang mencintai dan mengikuti segala hal yang dicintai dan diridhai setan, baik berupa kepercayaan, ucapan, perbuatan, maupun manusia. Wali setan mendasarkan rasa cinta, pembelaan, dan perkawanannya kepada kehendak, rasa cinta dan rasa benci setan. Wali setan akan mencintai apa dan siapa yang dicintai oleh setan, membenci apa dan siapa yang dibenci oleh setan, melaksanakan perintah setan dan menjauhi larangan setan.

Dalam syari'at Islam, kewajiban berwala' kepada Allah, Rasulullah ﷺ, dan orang-orang mukmin sebagai wali Allah, dan kewajiban berbara' dari semua orang-orang musyrik, kafir, munafik dan murtad sebagai wali-wali setan, adalah sebuah kewajiban agung yang telah diwajibkan sejak awal penciptaan bapak manusia, Adam ﷺ di surga. Kewajiban wala' wal bara' sudah diawali sejak permusuhan Iblis kepada Adam dan Hawa.[558]

557 Sebagaimana firman Allah; *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu.Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.* (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

558 Sebagaimana firman Allah;

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: *"Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Dan Kami berfirman: *"Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.*

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al-Baqarah [2]: 34-38)

Allah berfirman: *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Iblis menjawab "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. Al-A'raf [7]: 12)

Sejak awal permusuhan antara Adam dan Iblis telah terjadi dengan kesombongan Iblis yang membangkang perintah Allah untuk bersujud kepada Adam, dan tipu daya Iblis yang menyebabkan Adam dan Hawa harus turun ke dunia. Maka Allah pun menciptakan manusia dan mentakdirkan mereka terpecah menjadi dua golongan: wali Allah dan wali Iblis.

> *Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. At-Taghabun [64]: 2)

Golongan manusia yang menyambut dakwah para nabi dan rasul, mengimani kitab-kitab suci Allah dan bertakwa kepada Allah adalah wali Allah yang beruntung. Adapun golongan manusia yang tidak menyambut dakwah para nabi dan rasul, bahkan berpaling, mendustakan, dan memusuhi para nabi dan kaum beriman, maka mereka adalah wali-wali setan.

Allah tidak hanya mengulang berkali-kali kisah permusuhan Iblis dan Adam dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih dari itu Allah juga berulang kali memperingatkan umat manusia agar tidak berpaling dari petunjuk Allah dan terpedaya oleh tipuan Iblis dan anak keturunannya. Allah berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan! Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.* (QS. Al-Baqarah [2]: 208)
>
> *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga! Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman.* (QS. Al-A'raf [7]: 27)

Tidak cukup dengan peringatan agar waspada, Allah juga menerangkan segala rencana dan tipu daya Iblis dan anak keturunannya. Allah berfirman:

Setan itu mengatakan: "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya." Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (QS. An-Nisa [4]: 118-120)

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya." (QS. Al-A'raf [7]: 16-18)

Allah kemudian menjelaskan penyesalan umat manusia yang menjadi wali-wali setan pada hari kiamat kelak:

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. (QS. Yaa-Sin [36]: 59-61)

Allah lantas menjelaskan berlepas dirinya Iblis dari umat manusia yang menjadi wali-wali-Nya:

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri! Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. Ibrahim [14]: 22)

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu!" Tatkala manusia itu telah kafir, maka setan berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam." Maka, kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Hasyr [59]: 16-17)

Permusuhan Iblis kepada Adam dan Hawa bersifat abadi sampai hari kiamat kelak. Oleh karenanya, wali-wali setan sebagai pengikut setia Iblis akan senantiasa membenci dan memusuhi wali-wali Allah, yaitu umat manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Permusuhan dan pertarungan antara kedua golongan ini tidak akan pernah padam dan surut, pun tidak akan pernah ada titik temu di antara kedua golongan. Karena kehendak Allah telah menetapkan dunia ini sebagai ladang ujian dan amal bagi umat manusia dan jin.[559]

Wali-wali setan senantiasa mengejek, melecehkan dan melakukan berbagai makar untuk mencelakakan wali-wali Allah. Allah berfirman:

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS. Al-Baqarah [2]: 212)

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (QS. Al-A'raf [7]: 66)

559 Allah berfirman, *"Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. At-Taghabun [64]: 2)

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Apabila orang-orang yang beriman lewat di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." (QS. Al-Muthaffifin [83]: 29-32)

Allah menggambarkan besarnya kebencian, permusuhan, dan dendam dalam hati wali-wali setan:

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. Al-Hajj [22]: 72)

Jika wali-wali Allah berpegang teguh dengan petunjuk Allah yang diajarkan kepada para nabi dan rasul, maka wali-wali setan pun berpegang teguh dengan kebodohan dan kesesatan, beribadah kepada thaghut, baik taghut yang berupa berhala yang disembah, hawa nafsu yang diperturutkan, bahasa, tanah air, kebangsaan, kekuasaan, adat istiadat, undang-undang, ataupun warisan budaya menek moyang. Allah berfirman:

Allah adalah wali orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, wali-walinya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah! (QS. An-Nisa [4]: 76)

Islam datang untuk memisahkan kebenaran dan kebatilan, sistem hidup islami dan sistem hidup jahiliah. Islam menyatukan umat manusia di atas akidah dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Berbeda dengan sistem hidup jahiliah yang memecah-belah manusia di atas landasan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, tanah air, dan golongan. Islam meniadakan segala landasan jahiliah tersebut, dan menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan Islam. Semua orang muslim adalah bersaudara, apapun latar belakang warna kulit, suku bangsa, bahasa, budaya dan ekonomi mereka. Semua orang muslim sederajat, hanya amal shalih saja yang melebihkan sebagian muslim atas sebagian lainnya.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

Sesungguhnya Allah telah menghapuskan dari kalian fanatisme jahiliah dan kesombongan jahiliah yang membangga-banggakan nenek moyang. (Manusia hanya ada dua), seorang mukmin yang bertakwa atau seorang pelaku dosa yang celaka. Kalian adalah anak keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah."[560]

Seorang Arab tidak mempunyai kelebihan apapun atas orang non-Arab, seorang non-Arab juga tidak mempunyai kelebihan apa pun atas orang Arab. Seorang kulit hitam tidak mempunyai kelebihan apapun atas orang kulit putih, dan seorang kulit putih juga tidak mempunyai kelebihan apapun atas orang kulit hitam; kecuali dengan ketakwaan. Kalian semua adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah.[561]

Allah ﷻ menjelaskan bahwa wali-wali Rasulullah ﷺ adalah orang-orang mukmin yang shalih dan bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada. Sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya*

560 HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, hadits hasan.
561 HR. Ahmad.

Allah adalah walinya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. (QS. At-Tahrim [66]: 4)

Shahabat Amru bin Ash berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dengan suara keras, bukan pelan-pelan,

أَلَا إِنَّ آلَ أَبِي يَعْنِي فُلَانًا لَيْسُوا لِي بِأَوْلِيَاءَ إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللَّهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya keluarga orang tuaku si-fulan (kerabat beliau ﷺ yang musyrik) bukanlah wali-waliku, karena wali-waliku hanya Allah dan orang-orang mukmin yang shalih.[562]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku (wali-waliku) adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di manapun mereka berada.[563]

Wali-wali Allah dan Rasulullah ﷺ adalah orang-orang mukmin yang shalih dan bertakwa. Mereka memenuhi seruan dakwah para nabi dan rasul, beribadah kepada Allah semata dengan mengikuti sunnah Rasul-Nya, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[564]

Adapun wali-wali setan adalah setiap yang mendustakan dakwah Rasulullah ﷺ, berpaling dari sunnahnya, menyelisihi syari'atnya, membenci ajarannya, berpegang teguh pada pedoman hidup selain syari'atnya, memperturutkan hawa nafsu dan keingkaran dalam hatinya, dan mempergunakan anggota badannya untuk menyelisihi Allah dan Rasul-Nya. Ciri khas mereka adalah berpaling dari syari'at Allah dan memperturutkan hawa nafsu dan bujuk rayu setan.[565]

Setiap kali diajak untuk melaksanakan syari'at Allah dan sunnah rasul-Nya, wali-wali setan segera saja membangga-banggakan adat-istiadat, budaya, dan kepercayaan nenek moyangnya yang tidak mendapat petunjuk Allah.[566]

562 HR. Bukhari no. 5990 dan Muslim no. 215

563 HR. Ahmad, shahih.

564 Allah berfirman, *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar dan Kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. An-Nur [24]: 51)

565 Lihat QS. An-Nisa [4]: 46 dan As-Sajadah [32]: 22

566 Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 170 dan Al-Maidah [5]: 104.

Sifat Permusuhan antara Wali Allah dan Wali Setan

Setiap muslim harus memahami tabiat permusuhan antara wali-wali Allah dan wali-wali-wali setan, agar ia mampu memberikan wala'nya secara benar kepada wali-wali Allah, dan memberikan bara'nya secara benar kepada wali-wali setan. Sebab pada masa kemunduran umat Islam beberapa abad terakhir ini, banyak orang, tokoh, dan lembaga yang secara lahiriah nampak sebagai muslim dan bagian dari umat Islam, namun secara pemikiran, keyakinan, ucapan dan perbuatan senantiasa mengajak umat Islam untuk melebur dan mengekor kepada wali-wali setan. Mereka menyatakan bahwa orang-orang kafir, musyrik dan murtad adalah saudara, kawan akrab, sekutu, panutan, idola dan pemimpin yang harus diikuti segala ucapan, perbuatan, pemikiran dan pola hidupnya. Maka, wajib setiap muslim untuk mewaspadai 'racun ganas' yang dijajakan dengan nama-nama indah seperti 'dialog peradaban', 'pendekatan Timur-Barat', 'perdamaian' dan istilah-istilah lain yang sekilas indah namun sebenarnya menipu dan menjebak umat Islam untuk menjadi budak wali-wali setan. Allah berfirman:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). (QS. Ali Imran [3]: 179)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah [5]: 100)

Guru dan pemimpin wali-wali setan dalam membenci, memusuhi, dan memerangi wali-wali Allah adalah Iblis. Karena Iblis telah mendeklarasikan perang abadi sampai hari kiamat untuk menyesatkan umat manusia, maka permusuhan dan peperangan antara wali-wali Allah

dan wali-wali setan pun bersifat abadi, sampai terjadinya kiamat kelak. Secara umum, wali wali setan membenci, memusuhi, dan memerangi wali-wali Allah karena salah satu dari empat sebab atau keempat-empatnya sekaligus. Empat sebab itu adalah:

1. Kesombongan untuk merendahkan diri, menerima, dan mengikuti kebenaran yang diajarkan oleh para nabi dan rasul.[567]
2. Lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, karena mereka selalu memperturutkan syahwat dan segala kelezatan duniawi yang melalaikan.[568]
3. Iri dan dengki dengan wali-wali Allah yang mampu mengikuti kebenaran dan mendapat limpahan rahmat dan ridha Allah.[569]
4. Kekhawatiran para pemuka, pemimpin, dan penguasa akan kehilangan pengaruh dan kekuasaannya. Sebab, dakwah para nabi dan rasul membebaskan umat manusia dari perbudakan oleh para penguasa, menuju penghambaan dan ketundukan kepada Allah semata.[570]

Inilah sebab-sebab paling utama di balik kebencian, permusuhan, dan peperangan abadi wali-wali setan. Wali-wali setan mengetahui dakwah Islam yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah ajaran kebenaran yang mampu merealisasikan keshalihan, keamanan, keadilan dan kemakmuran umat manusia. Namun, justru di sinilah keengganan wali-wali setan itu. Wali-wali setan hanya menginginkan merajalelanya kebejatan, kerusakan akidah dan moral, kebodohan, kezhaliman, kekacauan, dan kemiskinan umat manusia. Karena, mereka mampu memperbudak manusia dan meraup keuntungan sebesar-besarnya dari kehidupan umat manusia yang rusak tersebut. Oleh karenanya, mereka tidak akan membiarkan wali-wali Allah memperbaiki kerusakan masyarakat. Karena baiknya masyarakat akan mengakhiri riwayat perbudakan dan keuntungan materi wali-wali setan.

Dengan perbedaan yang sangat fundamental antara wali-wali Allah dan wali-wali setan ini, tidak heran apabila permusuhan dan pertarungan kedua belah pihak bersifat abadi, tanpa akan pernah ada perdamaian dan jalan tengah di antara kedua belah pihak. Demikianlah sebagaimana yang telah berulangkali Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, dan diikrarkan sendiri oleh Iblis selaku pemimpin dari wali-wali setan.

Maka, wali-wali Allah pun menegaskan tekad permusuhannya kepada wali-wali setan melalui ucapan dan perbuatan nyata. Allah berfirman,

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, (kok) saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekali pun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya, dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridho terhadap-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Alla (hizbullah) itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al-Mujadilah [58]: 22)

Demikian pula, wali-wali setan dari kalangan orang-orang musyrik, kafir, munafik, dan murtad menegaskan permusuhannya kepada wali-wali Allah lewat ucapan dan perbuatan nyata.[571]

- Tentang permusuhan orang-orang musyrik kepada wali-wali Allah, Allah berfirman:

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabbmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Baqarah [2]: 105)

Tentang permusuhan orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) kepada wali-wali Allah, Allah berfirman: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama*

567 Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 78, Luqman [31]: 7, Al-Mukmin [40]: 56 dan Hud [11]: 27
568 Lihat QS. An-Nahl [16]: 107 dan Ibrahim [14]: 3
569 Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 109, Al-Mumtahanah [60]: 2 dan At-Taubah [9]: 8.
570 Lihat QS. Yunus [10]: 78, Al-Qashash [28]: 37-38, Al-Mukmin [40]: 26, dan Az-Zukhruf [43]: 51-52

571 Tentang permusuhan orang-orang kafir kepada wali-wali Allah, Allah berfirman, *"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya"* (QS. Ash-Shaff [61]: 9)

mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 120)

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik (QS. Al-Maidah [5]: 82)

- Tentang permusuhan orang-orang munafik kepada wali-wali Allah, Allah berfirman;

"Mereka (orang-orang munafik) hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah [2]: 9)

Mereka (para munafik adalah) orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah ﷺ supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah ﷺ)." Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. (QS. Al-Munafikun [63]: 7-8)

Orang-orang kafir, musyrik, munafik, dan murtad disatukan oleh satu tujuan: memusuhi, membenci, memerangi dan menyesatkan wali-wali Allah. Sebagaimana firman-Nya: *Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.* (QS. Al-Baqarah [2]: 217).

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). (QS. An-Nisa' [4]: 89)

Kesimpulannya, sebab kebencian, permusuhan, dan peperangan antara wali-wali Allah dan wali-wali setan adalah perbedaan dua agama dan dua pedoman hidup. Manusia dihadapkan pada dua pilihan: memeluk agama Allah, mengikuti syari'at-Nya dan berwala' kepada orang-orang mukmin; atau memeluk agama batil, memperturutkan hawa nafsu dan bujuk rayu setan, dan berwala' kepada orang-orang kafir, musyrik, munafik, dan murtad. Memilih pilihan pertama berarti menjadi wali-wali Allah, sedangkan memilih pilihan kedua berarti menjadi wali-wali setan. Meski secara jumlah dan peralatan wali-wali setan lebih banyak dan kuat, namun pada akhirnya pertolongan Allah akan menyertai wali-wali-Nya. Allah berfirman;

(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman!" Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka!" (QS. Al-Anfal [8]: 12)

Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu. (QS. Muhammad [47]: 35)

Kedudukan Al-Wala' wal Bara' dalam Islam

Akidah wala' dan bara' memiliki kedudukan yang sangat penting dalam syari'at Islam. Di antaranya adalah:

1. Wala' dan bara' merupakan bagian terpenting dari makna kalimat syahadat Laa Ilaaha Illallah. Maka ungkapan *'tiada Ilah'* dalam syahadat 'tiada Ilah selain Allah' berarti melepaskan diri dari semua sesembahan selain Allah.[572]

2. Wala' dan bara' merupakan bagian dari ikatan iman paling kuat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tali ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*[573]

3. Wala' dan bara' merupakan sebab utama yang menyebabkan hati bisa merasakan manisnya iman. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi, *"Ada tiga perkara yang jika seseorang mendapatkan*

572 Allah berfirman,

Sungguh kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thagut'. (QS. An-Nahl [16] : 16)

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian!" (QS. Al-Anbiya' [21]: 250)

573 HR. Ath-Thabrani, Ibnu Abi Syaibah, dan Ahmad. Hadits hasan.

dalam dirinya, niscaya ia akan mendapatkan manisnya iman. Hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada dirinya sendiri, hendaklah ia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah, dan hendaklah ia benci kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran itu sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam nereka."[574]

4. Wala' dan bara' merupakan tali pemersatu yang menjadi pondasi tegaknya bangunan masyarakat Islam. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Cintailah bagi saudaramu sesuatu yang kamu cintai untuk dirimu sendiri*"[575]. Dalam hadits lain disebutkan, "*Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*"[576]
5. Adanya pahala yang sangat besar bagi orang yang mencintai karena Allah.[577]
6. Adanya perintah syari'at untuk mendahulukan hubungan ini dari pada hubungan lainnya. Sebagaimana Allah berfirman, "*Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, sanak keluarga harta yang telah kamu usahakan, perniagaan yang kamu takuti kerugiannya dan tempat tinggal yang kamu sukai, itu semua lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan jihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan urusan-Nya (adzab-Nya)! Dan Allah sekali-kali tidak akan menunjuki orang-orang fasik*" (QS. At-Taubah [9]: 24)
7. Dengan menerapkan akidah wala' dan bara', umat Islam akan memperoleh *walayatullah* (kedekatan, kecintaan, perlindungan dan perwalian dari Allah), sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwasanya ia berkata, "*Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, berkawan karena Allah dan memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya ia hanya akan mendapatkan walayatullah (perwalian dari Allah) dengan hal itu. Seorang hamba sekali-kali tidak akan merasakan lezatnya iman, sekali pun ia banyak melakukan shalat dan shaum, sehingga ia melakukan hal itu (wala' dan bara')*"[578]
8. Akidah wala' dan bara' merupakan tali ikatan pertemanan yang kekal di antara manusia hingga hari kiamat.[579]
9. Akidah wala' dan bara' merupakan syarat sahnya ucapan syahadat yang menyebabkan seseorang masuk Islam. Karena salah satu konsekwensi dan syarat sahnya syahadat adalah mencintai kalimat syahadat, mencintai orang yang mengucapkan dan mengamalkan syahadat, menyeru kepadanya, dan membenci orang-orang yang tidak mengucapkan dan tidak mengamalkan syahadat.[580]
10. Orang yang mencintai sekutu selain Allah beserta agamanya dan membenci Allah beserta agama-Nya serta penganutnya adalah kafir.[581]

---

574 HR. Bukhari dan Muslim

575 HR. Bukhari dan Muslim.

576 HR. Bukhari dan Muslim.

577 Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya. Mereka adalah (1) penguasa yang adil, (2) seorang pemuda yang tekun beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya senantiasa bergantung (memikirkan dan mengusahakan kemakmuran) masjid, (4) dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karena Allah, (5) seorang laki-laki yang diajak berbuat mesum oleh seorang wanita yang mempunyai jabatan dan kekayaan namun ia menolak dengan mengatakan 'Aku takut kepada Allah', (6) seorang yang bersedekah secara ssembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan (7) seorang yang berdzikir saat sedang sendirian hingga menangis karena rasa takutnya kepada Allah.* (HR. Bukhari dan Muslim).

578 HR. Ibnu Jarir dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi.

579 Allah berfirman:

"Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali" (QS. Al-Baqarah [2]: 166)

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (QS. Az-Zukhruf [43]: 67)

580 Allah berfirman;

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agama-Nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Maidah [5]: 54)

581 Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Bara ngsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesung-

11. Iman tidak akan lurus dan sah bila tidak disertai wala' kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin, dan bara' dari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah (arbab, alihah, andad, dan thaghut), orang-orang kafir, musyrik, munafik, dan murtad.[582]

12. Wala' dan bara' merupakan penyempurna keimanan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ فِى اللَّهِ وَ أَبْغَضَ فِى اللَّهِ وَ أَعْطَى لِلَّهِ وَ مَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan mencegah (pemberian) karena Allah, maka sungguh ia telah menyempurnakan iman."[583]

Hikmah Disyari'atkan Wala' dan Bara'

Di antara hikmah disyari'atkan wala' dan bara' bagi setiap Muslim adalah:

1. Untuk menegakkan kalimatullah, karena tegaknya kalimatullah di muka bumi ini tidak akan terwujud kecuali apabila wala' tersebut diberikan kepada yang berhak menerimanya dan bara' diberikan kepada yang berhak menerimanya. Dari situlah bermula kekuatan kaum muslimin.[584]

2. Untuk memisahkan antara wali-wali Allah dari wali-wali setan secara sempurna. Allah ﷻ tidak ridha jika para wali-Nya bercampur, berkumpul, dan bermukim bersama musuh-musuh-Nya. Terlebih, berkawan, bersekutu, dan berkasih sayang dengan wali-wali setan. Allah menghendaki agar para wali-Nya meninggalkan wali-wali setan, berhijrah kemudian berjihad memerangi mereka.[585]

3. Menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan ditegakkannya prinsip wala' dan bara' pada tempatnya masing-masing, maka dengan sendirinya syari'at Islam akan terjaga dari segala bentuk bid'ah dan penyimpangan ajarannya. Karena pada hakikatnya musuh-musuh Islam berupaya untuk merusak ajaran Islam dengan menyusup dalam barisan mereka. Maka sikap bara' terhadap mereka, akan menutup peluang bagi mereka untuk merusak ajaran Islam.[586]

4. Menjaga kesinambungan keberadaan dan kemurnian masyarakat Islam. Hal itu akan terwujud bila seluruh prinsip wala' dan bara' ini telah terealisir dalam sebuah masyarakat Islam. Karena di antara prinsip Wala' dan Bara' tersebut adalah setiap muslim dilarang untuk bertasyabuh (meniru-niru dan menyerupai ciri khas) orang kafir. Dengan sendirinya masyarakat Islam memiliki ciri khas dan karakter tersendiri yang berbeda dengan masyarakat non Islam.[587]

Pembagian Manusia Berdasarkan Wala' dan Bara'

Manusia, dari sudut pandang wala' dan bara', terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, orang yang berhak untuk mendapatkan wala (loyalitas) secara mutlak, yaitu orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka dalam agama dan meninggalkan larangan-larangan agama dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Dia wajib dicintai, didekati, didukung dan ditolong sepenuhnya, karena dia taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.[588]

---

guhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Maidah [5]: 51)

582 Allah berfirman: *"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.* (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

583 HR. Ahmad dan Tirmidzi, Hadits Hasan

584 Lihat: QS. Al-Mujadalah [58]: 22, Al-Baqarah [2]:193 dan Ash-Shaff [61]: 4.

585 Lihat: QS. Al-Mumtahanah [60]: 4 dan Al-Anfal [8]: 74.

586 Lihat: QS. Al-Maidah [5]: 100

587 Lihat: QS. Al-Anfal [8]: 36

588 Allah berfirman, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.* (QS. Al-Maidah [5]: 55-56)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [9]: 71)

Kedua, orang yang berhak mendapatkan hak wala' di satu sisi dan berhak mendapatkan bara' di sisi lain, yaitu seorang muslim yang melakukan maksiat atau bid'ah, yang mengerjakan sebagian ajaran agama Islam dan melalaikan sebagian kewajiban, dan melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan Allah namun tidak menyebabkan ia kufur dengan tingkat kufur akbar. Ia diberi wala' karena ketaatannya dalam menjalankan syari'at agama Islam, dan ia juga diberi bara' karena maksiat dan bid'ah yang ia lakukan. Besarnya wala' kepadanya sekadar dengan ketaatannya, dan besarnya bara' kepadanya juga sekadar dengan kemaksiatan atau bid'ah yang ia lakukan. Allah berfirman, *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* (QS. Al-Hujurat [49]: 9-10)

Dalam kedua ayat ini, orang-orang mukmin tetap wajib diberi wala' meski mereka terlibat perselisihan dan perang saudara. Mereka tetap wajib diperlakukan sebagai saudara seiman. Namun mereka juga diberi bara' dengan cara memerangi kelompok pemberontak sampai kembali damai dan tunduk kepada khalifah yang sah.

Ada seorang shahabat bernama Abdullah yang dijuluki Himar. Suatu saat ia dibawa kepada Nabi ﷺ dan dihukum jilid. Lalu seseorang mencelanya, maka Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kamu mencelanya, Sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."[589]

Ketiga, orang yang berhak mendapatkan bara' secara mutlak; yaitu orang munafik, musyrik, dan kafir, baik dari golongan Yahudi, Nashrani, Majusi atau yang lainnya. Sedang seorang Muslim yang melakukan perbuatan yang menyebabkannya kafir, maka dia dinyatakan murtad, dan juga wajib mendapatkan bara' secara penuh dan total.[590]

589 HR. Bukhari
590 Perhatikan ayat-ayat berikut:

Termasuk dalam akidah ahlu sunnah wal jamaah adalah, wala' dan bara' dengan hati. Syaikhul Islam ibnu Taimiyah berkata: "Adapun kecintaan dan kebencian hati haruslah benar-benar utuh. Ia tidak boleh dikurangi kecuali dengan berkurangnya kadar iman. Sedangkan praktek (wala' dan bara') dengan anggota badan, maka tergantung pada kemampuan masing-masing pribadi."[591]

Syarat-syarat Mendapatkan *Walayah* (hak perwalian) dari Allah

Seseorang tidak akan bisa menjadi wali Allah kecuali bila sifat-sifat berikut ini ada pada dirinya:

1. Beragama Islam, mereka non-muslim secara otomatis adalah wali setan.[592]
2. Berakal, maka orang gila tidak bisa menjadi wali Allah.
3. Baligh, jadi anak-anak yang belum dewasa belum bisa menjadi wali-wali Allah ﷻ.
4. Kesesuaian keyakinan, ucapan dan perbuatannya dengan apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Artinya, ia mencintai apa yang Allah cintai dan ridhai, dan ia membenci apa yang dibenci dan dimurkai Allah.
5. Mengetahui dasar-dasar agama agar ia mengetahui apa yang dicintai Allah dan apa yang dibenci-Nya; yaitu beriman kepada-Nya dan mengesakan-Nya, mengetahui Rasul-Nya dan mengikuti sunnahnya. Serta membenarkan atas berita-berita wahyu dan mengimani makna dan konskuensinya.

1. Al-Mujadilah [58]: 22
2. At-Taubah [9]: 23-24
3. Al-Maidah [5]: 51
4. At-Taubah [9]: 73
5. Al-Maidah [5]: 54

591 Al-Wala' wal Bara' fil Islam, hal 112. Muhammad bin Said Al-Qahthani.
592 Allah berfirman, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. Ali Imran [3]: 85)

6. Mengetahui masalah-masalah furu' dalam syari'at Islam yang dengan itu ia mengetahui perkara-perkara yang halal dan haram, serta mengetahui hal-hal yang dengannya ia membenarkan ibadah-ibadahnya.
7. Memiliki akhlak yang terpuji, melaksanakan kewajiban-kewajibannya, meninggalkan perbuatan-perbuatan haram, dengan penuh keikhlasan karena Allah ﷻ dan dengan mengikuti secara penuh sunnah Rasulullah ﷺ.
8. Selalu merasa takut kepada Allah ﷻ, merasakan dirinya begitu hina dan tidak berarti di hadapan-Nya, penuh kasih terhadap sesama makhluk, senantiasa menasehati mereka, selalu berusaha mengetahui kebaikan mereka, mencari aib dirinya sendiri dan takut akan penutupan usia yang buruk *(su'ul khatimah)*

Selanjutnya Allah menyatakan dan memperkenalkan wali-wali-Nya dalam kitab-Nya:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ، الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (QS. Yunus [10]: 62-64)

Dalam surat Al-Furqan Allah menyebutkan ciri dan karakter ibadur Rahman (hamba-hamba Ar-Rahman), yang merupakan wali-wali Allah, yaitu:

1. Orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati.
2. Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, maka mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.
3. Orang-orang yang melewati malam hari mereka dengan penuh sujud dan berdiri untuk Rabb mereka. (qiyamul lail)
4. Orang-orang yang berdoa, "Wahai Rabb kami, jauhkanlah adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya adalah kebinasaan yang kekal."
5. Orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula terlalu kikir, namun berada di antara keduanya.
6. Orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah (tidak berbuat syirik).
7. Orang-orang yang tidak membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan cara dan alasan yang hak.
8. Orang-orang yang tidak pernah melakukan zina.
9. Orang-orang yang bertaubat dan beramal shalih.
10. Orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu.
11. Orang-orang yang apabila bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka melaluinya dengan menjaga kehormatan diri.
12. Orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Allah, mereka tidak menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.
13. Orang-orang yang berdoa, "Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami (quuratu a'yun), dan jadikanlah kami sebagai pemimpin orang yang bertakwa.

Tingkatan-tingkatan Wali-wali Allah ﷻ

Wali-wali Allah terbagi dalam tiga tingkatan berdasarkan perbedaan mereka dalam mengaplikasikan semua syarat mendapatkan kewalian dari Allah ﷻ atas kaum mukmin. Yaitu;

Pertama, *As-Sabiquuna Fil Khairat* (orang-orang yang senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan). Maksudnya, mereka melak-

sanakan kewajiban-kewajiban syari'at Islam, meninggalkan perbuatan-perbuatan haram, menjaga perbuatan-perbuatan sunnah dan selalu berusaha untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang makruh.

Kedua, *Muqtashid* (Orang-orang yang sederhana (pertengahan) dalam kebaikan). Maksudnya, orang-orang yang merasa cukup dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan perbuatan-perbuatan haram, namun ia masih belum mampu menjaga kesinambungan perbuatan-perbuatan sunnah dan tidak selalu waspada terhadap perbuatan-perbuatan makruh.

Ketiga, *Azh Dhalimu Linafsihi* (orang yang menganiaya diri sendiri). Maksudnya, orang yang meninggalkan sebagian kewajiban, melaksanakan sebagian perbuatan haram namun tidak sampai menyebabkan kufur dengan tingkatan kufur akbar.

Ketiga tingkatan tersebut dijelaskan secara kesuluruhan dalam firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Al-Fathir [35]: 32)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ اٰذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَ لاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ.

"Barangsiapa yang memusuhi orang yang setia kepada-Ku (orang yang Aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. dan seorang hamba-Ku tidaklah bertaqarrub (beramal) dengan sesuatu yang lebih Aku sukai seperti bila ia melakukan fardhu yang Aku perintahkan atasnya. Dan senantiasa hamba-Ku bertaqarrub (beramal untuk mendekatkan dirinya) kepada-Ku dengan (amalan) sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengarkan, dan sebagai penglihatan yang ia pergunakan untuk melihat, dan sebagai tangan yang ia gunakan untuk berjuang, dan sebagai kaki yang ia gunakan untuk berjalan. dan Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberikan perlindungan kepadanya."[593]

Dalam ayat dan hadits di atas, golongan wali-wali Allah yang menonjol adalah Sabiqun bil Khairat dan Muqtashid. Dalam ayat-ayat yang lain, golongan Sabiquna bil Khairat disebut dengan Al-Muqarrabun, sedang muqtashid disebut juga Al-Abrar atau Ashhabul Yamin.[594]

Peristiwa-peristiwa luar biasa di luar kemampuan manusia yang dimiliki atau terjadi pada seorang hamba bukanlah patokan untuk bisa menyebutnya sebagai wali Allah. Apabila keluar biasaan tersebut terjadi pada diri seorang muslim yang shalih, bertakwa, dan ikhlas, maka ia disebut karamah. Karamah adalah karunia Allah kepada sebagian hamba-Nya yang shalih untuk meneguhkan iman dan mendorongnya lebih giat beramal kebajikan. Meski demikian, bukan berarti muslim yang mempunyai karamah adalah lebih mulia dari muslim yang tidak memiliki karamah. Adapun bila keluar biasaan tersebut terjadi pada diri seorang kafir, musyrik, munafik, murtad, pelaku bid'ah, atau pelaku dosa-dosa besar, maka ia disebut istidraj (tipu daya setan), bukan karamah. Keluar biasaan pada istidraj berasal dari setan untuk menyesatkan manusia.[595]

Jika manusia memiliki tingkatan yang berbeda dalam keimanan dan ketakwaan, maka perbedaan tingkatan itu juga terdapat di kalangan wali-wali Allah. Wali-wali Allah ﷻ yang paling agung adalah para Rasul

593 HR. Bukhari
594 Lihat QS. Al-Waqi'ah [56]: 1-11, 88-96, Al-Insan [76]: 3-12, Al-Muthaffifin [83]: 12-28.
595 Lihat QS. Asy-Syu'ara [26]: 222-224, Al-A'raf [7]: 30, dan Az-Zukhruf [43]: 36-37.

dan Nabi-Nya, di antara mereka yang paling istimewa kewaliannya adalah para rasul yang bergelar *ulul azmi,*[596] dan di antara mereka yang paling istimewa kewaliannya adalah Rasulullah ﷺ. Sedang shahabat Rasulullah ﷺ yang paling istimewa kewaliannya adalah Abu Bakar, lalu Umar bin Khattab, lalu Utsman bin Affan, lalu Ali bin Abi Thalib, lalu sisa dari sepuluh shahabat yang dijanjikan akan masuk jannah. Semoga Allah berkenan meridhai mereka semua. Demikianlah urutan kewalian itu didasarkan pada urutan keutamaan di kalangan para shahabat yang telah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka. Menyusul setelah itu dalam kewalian adalah shahabat para Rasul yang lain.

Demikian pula musuh-musuh Allah ﷻ memiliki tingkatan yang berbeda dalam kemusyrikan, kekufuran, dan kemunafikan. Maka di antara mereka pun terdapat rasa permusuhan yang berbeda terhadap Allah ﷻ. Manusia yang paling keras permusuhannya kepada Allah adalah orang-orang musyrik, kafir dan munafik, kemudian pelaku bid'ah, kemudian pelaku dosa besar, kemudian pelaku dosa kecil. Demikian juga orang-orang yang beriman memiliki tingkatan yang berbeda dalam mengetahui dan mengamalkan rincian-rincian ajaran syari'at Islam.[597]

Namun demikian bukan berarti bahwa semua wali Allah terbebas dari dosa dan ma'shum dari kesalahan. Wali Allah tidaklah makshum, karena yang terbebas dari dosa hanyalah para nabi dan rasul. Rasulullah ﷺ Shalallahu 'Alaihi wasallam pernah bersabda:

كُلُّ بَنِى آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak cucu Adam itu pasti bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat."[598]

Dengan demikian wali-wali Allah pun terkadang melakukan kemaksiatan. Namun kemaksiatan tersebut tidak sampai menghilangkan sifat kewalian dari dirinya, walaupun sebenarnya kemaksiatan tersebut bagian dari bentuk permusuhan terhadap Allah. Mereka juga kadang

596 Lihat QS. Al-Ahzab [33]: 7 dan Asy-Syura [42]: 13.
597 Lihat QS. An-Nisa [4]: 95-96, At-Taubah [9]: 19-22, Az-Zumar [39]: 9, Al-Hadid [57]: 10 dan Al-Mujadilah [58]: 11.
598 HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, shahih

dihinggapi syubhat dalam ajaran agama. Mereka terkadang tidak mengetahui sebagian permasalahan agama, terutama yang rumit dan dalil syar'inya tidak qath'i.[599]

🕮 Kewajiban-kewajiban dalam Al-Wala' wal Bara'

Sebagaimana telah diuraikan di awal bab ini, sesungguhnya dasar dari wala' adalah kecintaan dan kedekatan, sedangkan dasar dari bara' adalah kebencian dan menjauhkan diri. Karena rasa cinta dan rasa benci adalah urusan hati yang tidak bisa dideteksi oleh panca indera, maka ia harus dibuktikan dengan ucapan dan perbuatan anggota badan. Sebagaimana firman Allah:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya! Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (QS. Ali Imran [3]: 31-32)

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun. (QS. An-Nisa [4]: 123-124)

Orang-orang musyrik mengklaim mencintai Allah[600], begitu pula ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) mengklaim cinta Allah dan para rasul[601]. Namun karena ucapan dan perbuatan mereka bertolak belakang dengan syari'at Allah dan sunnah rasul-Nya, maka mereka bukanlah wali-wali Allah, melainkan musuh-musuh Allah dan wali-wali setan.

Adapun orang-orang yang bertakwa, maka mereka membuktikan rasa cinta karena Allah dan rasa benci karena Allah dengan menyayangi dan

599 Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 285-286.
600 Lihat QS. Az-Zumar [39]: 3.
601 Lihat QS. Al-Maidah [5]: 18.

membela orang-orang mukmin. Mereka juga membenci dan memusuhi musuh-musuh Allah.[602]

Dari sini, wala' dan bara' mempunyai beberapa konsekwensi dan kewajiban yang harus ditunaikan. Adapun konsekwensi-konsekwensi dan kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalam wala' adalah:

1. Mencintai secara tulus orang-orang mukmin, yaitu menginginkan kebaikan dan menolak keburukan dari orang-orang mukmin yang lain sebagaimana ia ingin dirinya sendiri meraih kebaikan dan terhindar dari keburukan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan sempurna) sehingga ia menyayangi untuk saudaranya apa yang ia senangi untuk dirinya sendiri."*[603]
2. Membantu dan menolong kaum muslimin yang membutuhkan pertolongan, kapan pun dan di manapun mereka berada, baik dengan lisan, hati, harta maupun nyawa. Baik kebutuhan mereka dalam urusan dunia maupun urusan agama.[604] Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tolonglah saudaramu baik saat ia berbuat zhalim maupun saat dia dizhalimi.* Shahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah ﷺ, saya tentu akan menolongnya bila ia dizhalimi! Namun, bagaimana saya harus menolongnya bila ia berbuat zhalim?"* Nabi menjawab, *"Engkau mencegahnya dari berbuat zhalim. Itulah cara menolongnya."*[605]
3. Membina dan memupuk rasa solidaritas dan sepenanggungan terhadap setiap persoalan kaum muslimin, baik saat mereka dalam keadaan senang maupun saat mereka dalam keadaan susah. Termasuk bagian dari solidaritas adalah mengangkat, memberitahukan, dan menyebarluaskan persoalan-persoalan mereka kepada segenap kaum muslimin. Nabi ﷺ bersabda, *"Perumpamaan kaum muslimin dalam sikap saling mengasihi, saling menyayangi dan saling menanggung beban adalah seperti satu tubuh. Jika sebagian anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."*[606]
4. Tidak mengejek, melecehkan, mencari aib, menggunjing, serta menyebarkan namimah (berita adu domba yang menyebabkan permusuhan) terhadap kaum muslimin. Adab-adab ini seluruhnya telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Hujurat [49]: 11-12.
5. Mencintai kaum muslimin dan berusaha untuk berkumpul bersama mereka.[607]
6. Melakukan apa yang menjadi hak-hak kaum muslimin, seperti mengucapkan salam, memenuhi undangan, menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, tidak curang dalam bergaul dengan mereka, tidak memakan harta mereka dengan cara yang bathil dan lain-lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hak muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang bersin (yang mengucapkan alhamdulillah).*[608]
7. Bersikap lemah lembut terhadap kaum muslimin. mendoakan dan

---

602 Allah berfirman:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS. Al-Fath [48]: 29)

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. (QS. Al-Maidah [5]: 54)

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Ash-Shaff [61]: 4)

603 HR. Bukhari dan Muslim.

604 Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Anfal [8]: 72)

605 HR. Muslim.

606 HR. Bukhari dan Muslim.

607 Allah berfirman dalam kitab-Nya:

" *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia!"* (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

608 HR. Bukhari dan Muslim.

memohonkan ampunan bagi mereka.[609] Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.'*[610]

8. Memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf, mencegah mereka dari kemungkaran, dan menasehati mereka kepada kebaikan.
9. Tidak mencari aib dan kesalahan kaum muslimin serta membeberkan rahasia mereka kepada musuh-musuh mereka.[611]
10. Memperbaiki hubungan di antara kaum muslimin.[612]
11. Tidak menyakiti kaum muslimin.[613]
12. Bermusyawarah dengan mereka.[614]
13. Bersikap ihsan dalam perkataan dan perbuatan.[615]
14. Bergabung dalam jama'ah mereka dan tidak berpisah dari mereka.[616]

609 Allah berfirman dalam kitab-Nya: *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin dan mukminah."* (QS. Muhammad 47]: 19).

610 HR. Bukhari dan Muslim.

611 Lihat QS. Al-Mumtahanah [60]: 1 dan Al-Hujurat [49]: 12.

612 *Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat* (QS. Al-Hujurat [49]: 9-10).

613 *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.* (QS. Al-Ahzab [33]: 58).

614 *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (QS. Ali Imran [3]: 159).

615 *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

616 *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (QS. Ali Imran [3]: 103).

15. Saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.[617]
16. Hijrah, yaitu berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam, kecuali bagi orang-orang yang lemah atau tidak dapat berpindah karena kondisi geografis dan politik kontemporer yang tidak memungkinkan untuk berpindah.[618]

Adapun kewajiban-kewajiban dan konsekwensi-konsekwensi bara' adalah sebagai berikut:

1. Membenci syirik dan kufur serta penganut-penganutnya, senantiasa berlepas diri dan menyimpan rasa permusuhan terhadap mereka sebagaimana Nabi Ibrahim menyatakannya dengan terang-terangan.[619]
2. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin-pemimpin dan sekutu-sekutunya.[620]
3. Meninggalkan negeri-negeri kafir dan tidak bepergian ke sana kecuali untuk keperluan yang dharurat dan dengan kesanggupan memperlihatkan syiar-syiar agama tanpa penentangan dari orang-orang kafir. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermukim di antara kaum musyrikin."*[621]

617 *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.* (QS. Al-Maidah [5]: 2).

618 *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).* (QS. An-Nisa' [4]: 97-88).

619 Lihat QS. Az-Zukhruf [43]: 26-27

620 Lihat QS. Al-Mumtahanah [60]: 1 dan Al-Maidah [5]: 51.

621 HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

4. Tidak menyerupai apa yang telah menjadi ciri khas mereka, baik dalam dunia (seperti masalah makan, minum dan pakaian) maupun dalam masalah agama (seperti bentuk syi'ar-syi'ar agama mereka). Rasulullah ﷺ mengingatkan, bahwa barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dalam golongan mereka.[622]

5. Tidak membantu dan menolong orang-orang kafir dalam menghadapi kaum muslimin.[623]

6. Tidak meminta bantuan dan pertolongan dari orang-orang kafir dan menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu yang dipercaya untuk menjaga rahasia dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan penting lainnya.[624]

7. Tidak terlibat dengan mereka dalam acara hari raya dan kegembiraan mereka, juga tidak memberikan ucapan selamat.[625]

8. Tidak memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka dan juga tidak boleh merasa belas kasihan terhadap mereka.[626]

9. Tidak bershahabat dengan mereka dan meninggalkan majelis mereka.[627]

10. Tidak meminta putusan perkara kepada mereka, juga tidak boleh ridha terhadap putusan mereka.[628]

11. Tidak melakukan mudahanah (kompromi) dan bercanda dengan mereka pada hal-hal yang merugikan agama.[629]

12. Tidak mentaati petunjuk dan aturan undang-undang mereka.[630]

13. Tidak mengagungkan orang-orang kafir dengan perkataan atau perbuatan.

622 Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan kaum tersebut."* Hr. Abu Daud dan Ahmad.
623 Lihat QS. Al-Maidah [5]: 51-54 dan Al-Mumtahanah [60]: 1.
624 Lihat QS. Ali Imran [3]: 118.
625 Lihat QS. Al-Furqan [25]: 72.
626 Lihat QS. At-Taubah [9]: 84, 113-114 dan Al-Maidah [5]: 26.
627 Lihat QS. Huud [11]: 113
628 Lihat QS. An-Nisa [4]: 51 dan Al-Maidah [5]: 44
629 Lihat QS. AlQalam [68]: 9
630 Lihat QS. Al-Kahfi [18]: 28, Ali Imran [3]: 100, 149

14. Tidak memulai salam waktu berjumpa dengan mereka. Kecuali jika di tengah-tengah mereka terdapat orang muslim, maka diperkenankan bagi kita untuk memberi salam kepada orang muslim tersebut.

15. Tidak duduk bersama mereka ketika mereka membuat pelecehan terhadap agama Islam dan syi'ar-syi'arnya.[631]

🕮 Bentuk-bentuk Bara' dari Orang non Muslim

Bentuk sikap bara' dari orang-orang musyrik antara lain adalah:

1. Berlepas diri dari mereka dan kekufuran mereka, serta berjihad melawan mereka yang tidak terikat perjanjian damai dengan umat Islam, atau terikat perjanjian damai dengan umat Islam namun kemudian mereka melanggarnya secara sepihak.[632]

2. Melarang mereka memasuki masjidil Haram.[633]

3. Melarang pernikahan muslim dengan wanita musyrikah, dan pernikahan wanita muslimah dengan laki-laki musyrik.[634]

4. Melarang umat Islam tinggal di negeri orang-orang kafir.[635]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

"Barangsiapa yang berkumpul dan tinggal bersama orang musyrik, maka ia adalah seperti orang musyrik itu."[636]

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ

"Saya berlepas diri dari setiap orang Islam yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrik."[637]

631 Lihat QS. An-Nisa [4]: 140 dan Al-An'am [6]: 68.
632 Lihat QS. At-Taubah [9]: 1-15.
633 Lihat QS. At-Taubah [9]: 28.
634 Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 221 dan Al-Mumtahanan [60]: 10
635 Lihat QS. An-Nisa' [4]: 97
636 HR. Abu Daud, hadits hasan.
637 HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

Dalam hadits lain disebutkan, *"Janganlah kalian berkumpul dengan orang-orang musyrik! Dan jangan pula tinggal bersama mereka! Barangsiapa yang berkumpul atau tinggal bersama mereka (tanpa mampu melaksanakan syari'at Islam dan memberikan bara' kepada orang-orang musyrik-pent), maka ia bukan termasuk golongan kami."* [638]

Bentuk bara' dari ahlu kitab (orang-orang Yahudi dan Nashrani) antara lain adalah;

1. Menjelaskan kepalsuan dan kebathilan agama dan tingkah laku mereka.[639]
2. Menegaskan bahwa ahlu kitab tidak berada di atas pegangan hidup yang jelas selama tidak menegakkan syari'at Allah.[640]
3. Larangan mengambil ahlu kitab sebagai kawan akrab, sekutu, dan orang-orang kepercayaan.[641]
4. Larangan mentaati aturan, undang-undang, pedoman hidup dan tipu daya ahlu kitab.[642]
5. Membongkar makar busuk ahlu kitab.[643]
6. Berjihad melawan ahlu kitab.[644]

Bentuk bara' dari orang-orang munafik, antara lain:

1. Berpaling dari mereka, bersikap tegas dan berjihad melawan mereka.[645]
2. Tidak menyalatkan jenazah mereka.[646]

---

638 HR. Al-Hakim, dishahihkan Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

639 Lihat QS. Ali Imran [3]: 70-71, 98-99 dan Al-Maidah [5]: 59-60.

640 Lihat QS. Al-Maidah [5]: 68.

641 Lihat QS. Ali Imran [3]: 28, 118 dan Al-Maidah [5]: 51-57.

642 Allah berfirman :

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 120).

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (Ali Imran [3]: 100).

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." (Ali Imran [3] : 149).

643 Allah berfirman :

"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Baqarah [2]: 105).

"Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2] :109).

Dan mereka berkata: *"Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik."* (QS. Al-Baqarah [2] : 135)

"Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya." (QS. Ali Imran [3]: 69).

"Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya. supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)." (QS. Ali Imran [3] : 72).

644 Allah berfirman :

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk." (QS. At-Taubah [9]: 29).

645 Allah berfirman :

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. At-Taubah [9]: 73).

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban Kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung." (QS. An-Nisa' [4]: 81).

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali." (QS. At-Tahrim [66]: 9).

646 Allah berfirman :

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik." (QS. At-Taubah [9]: 84).

3. Tidak menerima alasan mereka untuk tidak berjihad, dan tidak menerima mereka sebagai prajurit yang berperang bersama pasukan Islam.[647]
4. Tidak memintakan ampunan untuk mereka.[648]

Hukum-hukum Wala' dan Bara'

Wala' dan bara' memiliki konsekuensi hukum yang sangat banyak. Pada setiap masa terkadang muncul berbagai fenomena wala' dan bara' yang berbeda dengan zaman sebelumnya, dengan demikian hukumnya harus dijelaskan sesuai dengan dalil-dalil syari'at Islam. Di antara hukum-hukum wala' wal bara' tersebut adalah:

647 Allah berfirman:

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), Maka Katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." (QS At-Taubah [9]: 83).

"Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'uzur; Kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada Kami beritamu yang sebenarnya. dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena Sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

"Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. tetapi jika Sekiranya kamu ridha kepada mereka, Sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang Fasik itu." (QS. At-Taubah [9]: 94-96).

648 Allah berfirman:

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS. At-Taubah [9]: 80).

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. Al-Munafiqun [63]: 5-6).

***Pertama:* Hukum-hukum Menyerupai Orang Kafir.**

Islam datang untuk mencetak pribadi dan masyarakat muslim yang mengilmui, meyakini dan mengamalkan syari'at Allah secara lahir dan batin. Oleh karena itu Islam melarang umat muslim untuk meniru-niru dan menyerupai (tasyabbuh) pola pemikiran, keyakinan, pedoman hidup, dan gaya hidup non muslim. Karena tindakan menyerupai orang-orang non muslim akan menyebabkan umat Islam meninggalkan sebagian syari'at Allah, dan menukarnya dengan pola pikir, pedoman hidup, dan gaya hidup orang-orang kafir. Bila hal itu terjadi, maka umat Islam telah mengikuti sebagian petunjuk Allah dan mengikuti sebagian petunjuk setan. Padahal keimanan yang setengah-setengah dan bercampur-aduk dengan kebatilan seperti itu adalah hakikat dari kekafiran yang nyata.[649] Jelaslah dari sini bahwa menyerupai orang-orang kafir dalam hal-hal yang menjadi ciri khas mereka mempunyai dampak negatif yang luar biasa berbahaya: wali-wali Allah tidak memisahkan diri dari wali-wali setan, justru berkawan, bergaul akrab, saling memahami, menghormati, dan memuji. Hanya setan dan wali-wali setan yang memetik keuntungan dari pencampur-adukan antara al-haq dan al-batil ini.

Oleh karenanya, Islam tidak saja menghendaki umat Islam berbeda dan memisahkan diri dari orang-orang kafir secara batin (hati, pemikiran, dan akidah). Lebih dari itu, Islam juga menghendaki umat Islam berbeda dan memisahkan diri dari orang-orang kafir secara lahir (gaya hidup dan amal perbuatan). Menyerupai orang-orang kafir secara lahir lama-kelamaan akan menumbuhkan rasa senang, simpati, bangga, dan ridha dengan orang-orang kafir dan ciri khas mereka. Bahkan bisa menumbuhkan sikap rela, simpati, dan menghargai agama dan

649 Allah berfirman:

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (QS. Al-Baqarah [2]: 85)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS. An-Nisa' [4]: 150-151)

keyakinan mereka. Padahal, ridha dan mengakui kebenaran agama orang-orang kafir adalah kekufuran yang menyebabkan seorang muslim keluar dari agama Islam (murtad).

Dalil-dalil yang melarang umat Islam menyerupai dan meniru-niru orang kafir dalam hal-hal yang menjadi ciri khas mereka sangat banyak. Antara lain:

1. Firman Allah, *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui! Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.* (QS. Al-Jatsiah [45]: 18-19)

   Setiap orang yang menyelisihi syari'at Rasulullah ﷺ adalah termasuk dalam cakupan 'orang-orang yang tidak mengetahui', dan tentu saja orang-orang kafir lebih layak untuk masuk dalam cakupan tersebut. Sedang yang dimaksud dengan 'hawa nafsu mereka' adalah segala hal yang mereka inginkan dan pola-gaya hidup lahiriah orang-orang kafir yang merupakan cerminan dari agama dan keyakinan hidup mereka. Maka ayat ini melarang umat Islam dari mengerjakan 'hawa nafsu mereka' dan memerintahkan umat Islam untuk menyelisihi 'hawa nafsu mereka'. Karena hal itu akan menjadi sarana paling efektif untuk meraih ridha Allah, mengikuti syari'at Allah dan tidak mengikuti 'hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui'

2. Firman Allah, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan (hawa nafsu) mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.* (QS. Al-Baqarah [2]: 120)

   Mengikuti sebagian ciri khas orang-orang kafir secara lahir adalah bagian dari mengikuti 'hawa nafsu mereka', dan hal itu merupakan cabang dan sarana untuk meridhai dan mengikuti millah (agama dan pedoman hidup) mereka. Jika hal ini dikerjakan oleh umat Islam, berarti ia mencampakkan petunjuk dan ilmu Allah, dan meniti jalan menuju kekafiran.

3. Allah berfirman: *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui!"* (QS. Yunus [10]: 89)

4. *Janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".* (QS. Al-A'raf [7]: 142)

5. *Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, niscaya Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. An-Nisa [4]: 115)

6. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan kaum tersebut."*[650]

   Para ulama menjelaskan bahwa hadits ini minimal menunjukkan keharaman menyerupai ciri khas orang-orang kafir. Bahkan dzahir hadits ini menunjukkan pelakunya menjadi kafir seperti orang-orang kafir yang ditirunya, dan hadits ini diperkuat dengan firman Allah, *"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Maidah [5]: 51)

Adapun sikap menyerupai, meniru-niru, dan menyesuaikan diri dengan ciri khas orang-orang kafir mempunyai tiga keadaan:

1. Menyerupai dan menyesuaikan diri dengan ciri khas orang kafir secara lahir batin. Artinya secara batin (hati) ia mencintai, mendukung dan memihak orang-orang kafir. Dan secara lahir (ucapan dan perbuatan anggota badan) ia mentaati, mendukung, dan melakukan hal-hal yang

650 HR. Abu Daud dan Ahmad

menjadi keinginan dan ciri khas orang-orang kafir. Menyerupai orang kafir secara lahir dan batin seperti ini, menurut kesepakatan seluruh ulama adalah kekufuran yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam (murtad), walaupun ia melakukannya secara terpaksa. Karena hati adalah asal pokok keimanan yang tidak menerima paksaan, dan paksaan itu hanya berlaku untuk ucapan dan perbuatan. Dalilnya adalah firman Allah: *Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar.* (QS. An-Nahl [16]: 106)

2. Menyerupai dan menyesuaikan diri dengan orang-orang kafir secara batin semata, tidak secara lahir. Misalnya seorang muslim yang secara lahiriah melaksanakan shalat dan ajaran-ajaran Islam, namun hatinya mencintai, menghormati, dan menganggap benar agama orang-orang kafir (Yahudi, Nashrani, Hindu, Budha dan lain-lain), atau pedoman hidup orang kafir (demokrasi, sekulerisme, kapitalisme, nasionalisme, sosialisme, materialisme, dan lain-lain). Menurut kesepakatan ulama, muslim yang seperti ini juga telah murtad ala munafik, yaitu secara batin telah kafir namun secara lahir tetap diakui dan diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap umat Islam lainnya.

3. Menyerupai dan menyesuaikan diri dengan orang-orang kafir secara lahir, namun secara hati (batin) menyelisihi mereka. Hal ini mempunyai tiga kemungkinan:
   - Ia berada dalam kekuasaan dan cengkeraman orang kafir. Ia ditangkap, disiksa, dan dipaksa untuk mengucapkan ucapan kufur atau melakukan perbuatan kufur. Bila tidak mau mentaati kemauan orang kafir tersebut, maka ia akan dibunuh, diciderai, atau dibuat cacat. Dalam kondisi seperti ini, seorang muslim boleh menyesuaikan diri dengan kemauan orang kafir tersebut secara lisan dan perbuatan anggota badan, namun hatinya harus tetap bertahan dalam keimanannya. Dalilnya adalah firman Allah, *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."* (QS. An-Nahl [16]: 106). Juga firman Allah, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).* (QS. Ali Imran [3]: 28)
   - Ia menyerupai dan menyesuaikan diri dengan ucapan kufur dan perbuatan kufur orang-orang kafir dalam keadaan bebas merdeka, tidak dalam cengkeraman, siksaan, dan paksaan orang-orang kafir. Tujuannya adalah untuk meraih keuntungan duniawi, seperti: pengakuan kedaulatan, bantuan ekonomi, bantuan militer, dukungan politis, jabatan, kekayaan, dan nama baik. Contohnya adalah menerapkan pedoman hidup orang-orang kafir (demokrasi dan lain-lain). Menurut pendapat mayoritas ulama ---sebagian ulama bahkan mengatakan bahwa ini telah ijma'--tindakan ini menyebabkan pelakunya kafir dan keluar dari Islam (murtad). Pendapat ini adalah pendapat yang lebih kuat dan sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.[651] Rasulullah ﷺ bersabda, "

     بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

     "Bersegeralah kalian melakukan amal shalih sebelum datangnya berbagai fitnah yang seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada waktu pagi seorang masih beriman, tetapi di sore hari sudah menjadi kafir; dan pada waktu sore hari seseorang masih beriman, kemudian di pagi harinya sudah menjadi kafir Ia menjual agamanya dengan sekeping dunia."[652]
   - Ia menyerupai dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan perilaku sehari-hari orang-orang kafir yang berupa kemaksiatan atau hal yang sebenarnya halal namun menjadi ciri khas mereka. Misalnya ikut-ikutan merayakan pesta ulang tahun, dansa dengan

651 Perhatikan ayat-ayat berikut: QS. An-Nahl [16]: 107, Al-A'raf [7]: 175-176, An-Nisa [4]: 138-139 dan Al-Maidah [5]: 52-53.

652. HR. Muslim no. 169, Tirmidzi no. 2121, dan Ahmad no. 7687.

lawan jenis bukan mahram, memakai pakaian-pakaian yang mengikuti trend perancang mode Barat, dan lain-lain. Tindakan ini nilainya maksiat dan berdosa, namun tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam.

***Kedua*, Hukum Bersafar dan Menetap di Negeri Kafir**

Ada dua hukum safar dan menetap di negeri kafir, yaitu yang diperbolehkan dan yang dilarang. Adapun yang diperbolehkan adalah:

1. Seorang muslim yang melakukan safar dan menetap di negeri kafir dengan tujuan dakwah, ia mampu melaksanakan syi'ar-syi'ar Islam yang zhahir (shalat, adzan, shaum dan lain-lain), mendapatkan keamanan, mampu menyatakan dan menampakkan bara' (kebencian, permusuhan dan berlepas diri) dari orang-orang kafir dan kekufuran mereka. Ia mampu menjelaskan dan menegaskan kekufuran orang-orang non-muslim dan kebatilan agama mereka, lalu ia berlepas diri darinya dan mendakwahkan agama tauhid. Dalilnya adalah firman Allah, *"Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman", dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik!"* (QS. Yunus [10]: 104-105)[653]

2. Seorang muslim melakukan safar dan menetap (dalam jangka waktu tertentu) untuk berdagang, berobat, atau belajar ilmu pengetahuan duniawi dan keterampilan yang tidak ada di negeri muslim. Ia mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang zhahir. Ia tidak memberikan wala' (kecintaan, dukungan, dan loyalitas) kepada orang kafir, dan ia mampu menunjukkan bara'nya dari agama kafir dan orang-orang kafir. Dalilnya adalah para shahabat Nabi ﷺ biasa berdagang ke Syam (negeri Romawi yang didominasi agama Nashrani) dan Nabi ﷺ tidak mengingkari tindakan mereka, karena mereka mampu menjalankan agama Islam, memberikan

653 Juga sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Kafirun [109]: 1-6

wala' kepada umat Islam dan memberikan bara' kepada kekafiran dan orang-orang kafir.

3. Wanita, anak-anak, dan orang tua yang lemah yang tidak mampu untuk meninggalkan negeri kafir. Termasuk dalam hal ini adalah laki-laki dewasa yang tidak mampu meninggalkan negeri kafir karena tiada biaya perjalanan, tidak mengetahui jalan untuk hijrah, atau karena hambatan geografis dan politik kontemporer yang seringkali menggagalkan dan tidak memungkinkan mereka untuk hijrah ke negeri muslim. Dalilnya adalah firman Allah, *"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* (QS. An-Nisa' [4]: 98-99)

Adapun bersafar dan menetap di negeri kafir yang dilarang adalah:

1. Seorang muslim bersafar dan menetap di negeri kafir secara suka rela karena ia senang hidup bersama mereka, ia ridha dengan pedoman hidup atau agama mereka, atau ia memuji-mujinya, atau ia mencari ridha mereka dengan menjelek-jelekkan umat Islam, atau ia membantu orang-orang kafir dalam memusuhi umat Islam dengan harta, tenaga, jiwa, perbuatan atau ucapan. Orang yang melakukan hal ini telah kafir dan murtad (keluar) dari Islam. Berdasarkan firman Allah, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).* (QS. Ali Imran [3]: 28)[654]

654 Dalam ayat lain disebutkan,

"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka. (QS. An-Nisa [4]: 91)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi seba-

2. Seorang muslim yang bersafar dan menetap selama beberapa waktu di negeri kafir untuk tujuan duniawi (seperti berdagang, mencari pekerjaan, pariwisata, melihat event olahraga dan lain-lain), sementara ia tidak mampu menunjukkan bara'nya dari kekufuran dan orang-orang kafir. Ini adalah dosa besar dan pelakunya menjadi fasiq, dia diancam dengan siksaan yang pedih di akhirat.[655]

***Ketiga:* Hukum Bermuamalah dengan Orang Kafir**

- Boleh melakukan transaksi dengan mereka dalam perdagangan dan sewa-menyewa selama alat tukar, keuntungan dan barangnya dibolehkan oleh syari'at Islam. Jika alat tukarnya diharamkan (seperti khamr, daging babi, dan bunga dari riba), atau barangnya diharamkan misalnya: anggur yang akan dijadikan khamer, atau memilikinya atau menyewakan barang untuk perbuatan haram, maka ini semua diharamkan oleh Islam. Begitu pula barang yang digunakan oleh orang kafir untuk memerangi Islam.

3. Wakaf mereka, baik dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain dibolehkan selama pada hal-hal di mana wakaf terhadap kaum muslimin diperbolehkan. Dan yang terpenting dari perjanjian pemberian wakaf tersebut tidak ada unsur menolong agama kafir mereka atau merugikan umat Islam.

4. Orang Muslim laki-laki diperbolehkan untuk menikahi wanita ahlul kitab. Sebagian ulama mengharamkan hal ini jika pernikahan tersebut akan menimbulkan madharat bagi keislaman orang Muslim tersebut. (Hal ini hanya berlaku terhadap ahlul kitab dari Nashrani dan Yahudi yang menjadi ahlu zimmi)[656]

hagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Maidah [5]: 51)

655 Dasarnya adalah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dari bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. An-Nisa' [4]: 97) Juga sebagaimana yang Allah sebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 24.

656 Lihat QS. Al-Maidah [5]: 5.

5. Boleh memberi pinjaman dan meminjam dari mereka, meskipun harus dengan menggadaikan barang.

6. Orang kafir boleh melakukan perdagangan di negeri muslim selama perdagangan itu pada hal yang dibolehkan oleh syari'at Islam. Dan mereka harus menyerahkan sepuluh persen dari keuntungan mereka kepada pemerintahan Islam sebagai pajak yang harus digunakan untuk kepentingan kaum muslimin.

7. Ahlul kitab yang berada dalam perlindungan keamanan kaum muslimin harus membayar jizyah. Hal ini berlaku pada sebuah negara yang menerapkan syari'at Islam dalam semua aspek kehidupan.

8. Jika ahlul kitab tersebut tidak sanggup membayar jizyah, maka mereka dibebaskan, dan jika mereka miskin maka mereka disantuni dari baitul mal kaum muslimin. Hal ini juga baru bisa berjalan di sebuah negara yang menerapkan syari'at Islam dalam semua aspek kehidupan

9. Diharamkan memberi izin kepada mereka untuk membangun rumah ibadah di negeri muslim, dan gereja mereka yang terdapat di negeri kafir yang dimasuki kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk dihancurkan, tetapi jika bangunan tersebut sudah runtuh atau rusak, maka tidak boleh diperbaiki kembali.

10. Hukum syari'at Islam tidak diberlakukan kepada mereka jika mereka melakukan perbuatan yang hukumnya boleh dalam ajaran mereka. Namun hal itu tidak diperbolehkan untuk dilakukan secara terang-terangan di hadapan kaum muslimin.

11. Jika ahlu dzimmah melakukan perbuatan yang hukumnya haram menurut agama mereka, maka mereka harus dihukum.

12. Orang dzimmi dan mu'ahid (orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan negeri Muslim) tidak boleh diganggu selama mereka melaksanakan kewajiban mereka dan tetap mematuhi perjanjian .

13. Hukum qishash atau hukum bunuh atas kejahatan membunuh juga diberlakukan terhadap mereka, karena hukum qishash juga ajaran

nabi dalam kitab Taurat dan Injil.

14. Boleh melakukan perjanjian damai dengan mereka, baik atas keinginan kita atau permintaan mereka, selama hal itu mewujudkan kemaslahatan bagi kaum muslimin, dan pemimpin muslimin sendiri cenderung ke arah perdamaian.
15. Darah, harta dan kehormatan kaum dzimmi dan mu'ahid adalah haram untuk diusik, selama mereka mematuhi perjanjian damai.
16. Jika mereka tergolong ahli harbi (orang kafir yang harus diperangi), maka umat Islam tidak memerangi mereka sebelum mereka diberi peringatan, jika dakwah Islam belum sampai kepada mereka.
17. Orang-orang kafir yang tidak terlibat dalam masalah perang, seperti wanita, anak-anak dan orang yang telah lanjut usianya, tidak boleh diganggu dan diperangi
18. Orang yang berlari menghindari perang dengan mereka, maka mereka tidak boleh dibunuh, dan apa yang mereka tinggalkan merupakan harta fai' bagi pasukan Islam.
19. Jika orang kafir itu termasuk ahli harbi (orang kafir yang harus diperangi), maka mereka boleh dijadikan budak saat tertawan dalam perang, baik laki-laki maupun perempuan, selama belum ada perjanjian damai dengan mereka.

***Keempat:* Perbedaan antara akidah bara' dengan keharusan untuk bermuamalah yang baik**

Sikap permusuhan terhadap orang kafir yang terungkap dalam konsep bara' tidak berarti bahwa kita boleh bersikap dzalim terhadap mereka, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Seorang Muslim bahkan harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya masih dalam kemusyrikan. Allah berfirman:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu-bapanya! Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu! Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya! Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Kelak akan Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman [31]: 14-15)

Dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata, "Ibuku datang untuk mengunjungiku pada masa Rasulullah ﷺ (saat perjanjian Hudaibiyah) padahal ia masih musyrik. Maka aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya ibuku datang dengan harapan mengunjungiku. Apakah aku boleh menyambung tali kekerabatan dengan ibuku?" Nabi ﷺ menjawab, *"Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu!"*[657]

Kebencian kepada kekafiran dan orang-orang kafir juga tidak boleh mencegah umat Islam untuk melakukan apa yang menjadi hak-hak orang kafir, menerima kesaksian-kesaksian sebagian mereka atas sebagian yang lain. Allah berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Hukum ini juga berlaku untuk orang kafir yang memiliki perjanjian damai dan jaminan keamanan dari kaum muslimin.[658]

Sikap baik terhadap kedua orang tua yang musyrik juga berlaku untuk seluruh kerabat yang musyrik.[659]

Dengan demikian jelaslah bahwa mu'amalah yang baik dengan orang kafir adalah suatu akhlak yang mulia yang sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh syari'at Islam. Sedang yang diharamkan adalah mendukung dan menolong orang kafir untuk kekufuran.[660]

657 HR. Bukhari dan Muslim
658 Lihat QS. At-Taubah [9]: 4,6,7.
659 Lihat QS. An Nisa' [4]: 36.
660 Lihat QS. Al-Mumtahanah [60]: 9 dan At-Taubah [9]: 12-15

Pengharaman ini menyebabkan pelanggarnya sampai kepada tingkat kekufuran.

Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka dia itu dari (golongan) mereka." (QS. Al-Maidah [5]: 51)

Wallahu 'Alam bish Shawab

OOO

Pengertian Jihad

Secara bahasa jihad berasal dari kalimat *jaahada–yujaahidu* yang berarti bersungguh-sungguh. Kata *jahdan* (جَهْدًا) berarti kemampuan atau kesanggupan.

Sedangkan pengertian jihad menurut istilah adalah mencurahkan segala kemampuan baik perkataan atau perbuatan dalam memerangi orang-orang kafir, untuk membela, mendakwahkan dan menegakkan syari'at Islam.

Apabila kata jihad disebutkan secara mutlak, maka ia bermakna: Memerangi orang-orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah, mengadakan persiapan untuknya, dan bekerja pada jalannya.

Kalimat jihad yang selalu disertai dengan fie sabilillah adalah untuk membedakannya dengan perang-perang lainnya yang didorong dan dibangkitkan oleh fanatisme, etnis, kerakusan dan hawa nafsu.

Para ulama banyak memberikan definisi jihad dengan konotasi perang melawan orang kafir, di antaranya:

1. Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: Jihad menurut istilah syar'i adalah mencurahkan seluruh kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir.[661]
2. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi berkata: Jihad adalah memerangi orang kafir dan kelompok *muharibin*.[662]
3. Abdul Baqi Ramdhan berkata dalam kitabnya Al-Jihad Sabiluna: Apabila disebut kalimat Jihad Fie sabilillah, maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah dan mempersiapkan untuk keperluan perang tersebut serta beramal di jalan-Nya.[663]

Sedangkan pengertian ribath fie sabilillah, yaitu berjaganya para pasukan muslimin (mujahidin) di perbatasan (*tsugur*) dengan senjata dan perlengkapan perangnya di tempat-tempat yang memungkinkan bagi musuh untuk menyerbu tempat tersebut atau menyerang kaum muslimin dan negeri Islam dari celah tersebut.[664]

Dalam Hasiyah Ibnu Abidin disebutkan bahwa ribath adalah tinggal di sebuah tempat yang tidak ada lagi Islam di belakangnya.[665]

Adapun hukum jihad dan ribath adalah wajib kifayah, yang jika telah sempurna dikerjakan oleh sebagian kaum muslimin, maka selainnya tidak terkena kewajiban tersebut.[666] Namun, hukum fardhu kifayah ini bisa berubah menjadi fardhu 'ain dalam tiga kondisi, yaitu:

---

661 Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari: 6/3.
662 Minhajul Muslim: 347.
663 Al-Jihad Sabiluna: 11.
664 Minhajul Muslim: 350.
665 Juz IV, Kitabul Jihad.
666 Allah berfirman, "*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk, tidak ikut berperang, dan tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, yaitu beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* QS. An-Nisa [4] 95-96

Dalam ayat lain, "*Tidak sepatutnya bagi orang-orang beriman itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* QS. At-Taubah [9]: 122

1. Adanya perintah imam yang menunjuk seorang muslim untuk melaksanakan perintah jihad tersebut. Dengan demikian tidak ada alasan baginya untuk menolak dan meninggalkan kewajiban tersebut.[667]
2. Jika musuh masuk dan menyerbu sebuah negeri kaum muslimin. Maka wajiblah bagi setiap muslim untuk membela dan mempertahankan negerinya dari serbuan orang-orang kafir. Atau jika jumlah tentara muslimin yang dikerahkan untuk menghadapi orang-orang kafir tidak mencukupi, maka seluruh kaum muslimin diwajibkan untuk pergi berjihad.
3. Jika pasukan Islam telah bertemu dengan musuh di medan pertempuran. [668]

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dipandang dari objeknya jihad fie sabilillah terbagi menjadi empat macam:

1. Jihad menghadapi orang-orang kafir dan *muharibin*, cara menghadapinya dengan tangan, harta, lisan, dan hati. Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lisan kalian!"[669]
2. Jihad menghadapi orang-orang fasik, cara menghadapinya dengan menggunakan tangan, lisan dan hati. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dicegahnya dengan tangannya! Jika tidak mampu, maka cegahlah dengan lisannya! Dan jika tidak mampu juga, maka cegahlah dengan hatinya! Hal demikian itu menunjukkan iman yang paling lemah."*[670]
3. Jihad menghadapi setan, yaitu dengan menolak segala syubhat (kerancuan pemikiran) yang disebarkannya dan meninggalkan syahwat yang dipergunakan sebagai alat perhiasannya.[671]
4. Jihad melawan hawa nafsu, yaitu dengan jalan mempelajari masalah-masalah agama, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Juga dengan memalingkan nafsu dari keinginannya dan melawan segala kecenderungannya.[672]

🕮 Tujuan dan Hikmah Disyari'atkannya Jihad

Di antara tujuan disyari'atkannya jihad adalah:

1. Mengharapkan ridha Allah, rahmat, dan ampunan-Nya. Yang demikian itu dikarenakan gugurnya sebuah kewajiban yang seharusnya menjadi tanggungan bagi setiap orang yang mukallaf, juga untuk mendapatkan pahala yang besar dan ganjaran yang tinggi di akhirat yang telah Allah persiapkan bagi para mujahid fii sabilllah, Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Baqarah [2]: 69)

   Dalam ayat yang lain disebutkan:

   فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

   Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa [4]: 74)

---

667 Berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan jika kalian diperintahkan berangkat berperang oleh khalifah, maka berangkatlah!"* (HR. Bukhari).

668 Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka mundur. Barangsiapa yang membelakangi mereka mundur di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.* QS. Al-Anfal [8]: 15-16. Lihat juga Al-Mughni, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Kitabul Jihad.

669 HR. Abu Dawud, Ahmad dan An-Nasa'i.

670 HR. Muslim

671 Sebagaimana firman Allah, *"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala* QS. Fathir [35]: 5-6

672 Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* QS. Al-Ankabut [29]: 69

2. Untuk menyebarkan dakwah, yaitu dengan membebaskan manusia dari peribadatan kepada manusia menuju peribadatan kepada Allah. Keberadaan jihad ini dimaksudkan agar tersebarnya syariat islam yang mulia ini tidak terhalangi oleh berbagai hambatan apapun, baik rintangan itu berupa isme, ideolagi, sistem politik, maupun militer. Jihad dimaksudkan untuk melindungi kaum muslimin agar tidak disiksa dan dipalingkan dari agama mereka, atau diancam keselamatan, kehormatan , harta, dan akal pikiran mereka. Allah berfirman:

   "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Rabb Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zhalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An-Nisa' [4]: 75)

   Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata milik Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan lagi, kecuali terhadap orang-orang zhalim." (QS. Al-Baqarah [02]: 193)

   Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hajj [22]: 40)

   Rasulullah ﷺ. bersabda:

   أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

   Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan sesungguhnya aku adalah Rasulullah ﷺ, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka terlindungilah darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah."[673]

   Tujuan ini sebagaimana yang telah direalisasikan oleh para shahabat sepeninggal Rasulullah ﷺ. Disebutkan dalam kitab-kitab sejarah bahwa ketika Sa'ad bin Abi Waqqash menjadi panglima pasukan muslimin dalam perang Qadisiah, dia mengirimkan tiga orang berturut-turut kepada panglima Rustum (pimpinan Persi), sebelum ia memulai peperangan. Pada hari pertama ia mengutus Rib'i bin Amir, pada hari kedua ia mengutus Hudzaifah bin Mihshan dan pada hari ketiga ia mengutus Al-Mughirah bin Syu'bah. Tatkala Rustum bertanya, "Apa yang membuat kalian datang kemari? maka mereka menjawab, *"Allah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan manusia kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah semata, dari sempitnya dunia menuju keluasannya, dari ketidak adilan dien-dien yang ada menuju keadilan Islam. Allah telah mengutus kami dengan dien-Nya kepada seluruh makhluk-Nya untuk kami seru kepadanya. Barangsiapa menerimanya, maka kami akan berhenti untuk memeranginya. Dan barangsiapa menolak, maka kami akan memeranginya selamanya sampai kami menemui apa yang dijanjikan Allah.* "Apakah yang dijanjikan Allah?" tanya Rustum. *"Jannah bagi yang mati karena memerangi siapa yang menolak dan kemenangan bagi yang masih hidup."* jawab ketiga utusan itu.[674]

3. Untuk menyeleksi keimanan seorang muslim. Yang demikian itu dikarenakan amalan jihad merupakan amalan yang paling berat dan menakutkan. Seorang muslim yang ragu keimanannya tidak akan mampu memikul amanat yang berat ini, dengan demikian amalan jihad merupakan ukuran kebenaran iman seseorang. Allah berfirman: *"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada di dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada di dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."* (QS. Ali Imran [3]: 154)[675]

4. Untuk mengokohkan kedudukan kaum muslimin di dunia dan merealisasikan hukum-hukum Allah di muka bumi . Karena hanya

673 HR. Bukhari dan Muslim
674 Hayatus Shabahah, Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi I/214-215
675 Selebihnya, lihat : QS. Ali Imran [3]: 141-142, Muhammad [47]: 31 dan At-Taubah [9]: 16.

amalan jihadlah yang dapat memberangus kesombongan musuh-musuh Islam dari golongan orang-orang musyrik dan kafir, yang mampu menghancurkan segala bentuk kesyirikan dan kekafiran, dan satu-satunya jalan untuk dapat menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi ini. Allah berfirman:

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara kamu, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia menjadikan orang-orang (yang beriman) sebelum kamu berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dien yang diridhai-Nya untuk mereka. Dan dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dan tiada mempersekutukan-Ku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah janji itu, maka mereka termasuk orang-orang yang fasik." (QS. An-Nur [24]: 55) [676]

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi berkata:

Di antara hikmah jihad dengan bentuknya yang bermacam-macam itu adalah agar hanya Allah saja yang disembah. Bersamaan dengan itu, jihad berfungsi untuk menolak musuh dan keburukannya, memelihara diri dan harta, menegakkan kebenaran dan menjaga keadilan, serta menyebarkan kebaikan dan keutamaan.[677]

Fase-fase Pensyari'atan Jihad

Di antara wujud kasih sayang dan rahmat Allah kepada seluruh hamba-Nya yang beriman adalah Allah mewajibkan perintah jihad ini melalui tahap dan jenjang yang sesuai dengan kondisi mereka. Tahapan ini semakin menuju ke titik kesempurnaan sejalan dengan sempurnanya syari'at yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Di antara tahapan tersebut adalah:

Berjihad dengan cara berdakwah tanpa menggunakan senjata

Tahapan ini dimulai saat Rasulullah ﷺ memulai dakwahnya pertama kali. Target dari tahapan ini adalah adanya kecintaan manusia terhadap dakwah Rasul tersebut yang lebih menitikberatkan misinya

676 Adaptasi dari Al-Jihad Sabiluna: 76-84
677 Minhajul Muslim: 348

pada penyadaran akal mereka yang selama itu belum berfungsi, di mana mereka masih menyembah berhala yang mereka buat sendiri. Dengan istilah lain bahwa tahapan ini amat jauh dari pertumpahan darah, dan sebaliknya lebih berisi pada pengenalan makna ibadah kepada Allah dengan meninggalkan segala bentuk kesyirikan. Karena pemaksaan mengunakan pedang dalam fase ini hanya akan menimbulkan madharat yang lebih besar dari pada manfaatnya, sebab boleh jadi tindakan itu akan mengakibatkan binasanya kaum muslimin dan kehancuran mereka semua, atau boleh jadi menyebabkan terbunuhnya Rasulullah ﷺ dan menggagalkan risalah secara total dan dampak-dampak negatif lainnya.

Inilah sebagian ayat yang mengisahkan masa awal dari bentuk jihad yang menitik beratkan jalan damai:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl [16]: 125)

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan beri tangguhlah mereka barang sebentar! (QS. Al-Muzammil [73]: 10-11)

Seiring dengan datangnya segala macam bentuk penyiksaan dan penindasan atas kaum muslimin, namun wahyu yang turun pada saat itu memerintahkan mereka untuk tidak berperang, bersabar terhadap cobaan, tetap teguh memegang iman, mengekang diri dan menabahkan

hati, tidak menghunus pedang, tidak melakukan perang dan tidak melakukan pertempuran dengan senjata.

- Jihad dalam fase ini adalah jihad melawan hawa nafsu; dengan jalan meluruskan, membersihkan, dan mensucikan serta memperbaikinya hingga ia menjadi kuat dan tetap dalam keadaan beriman, tenang, ridha dan diridhai.
- Jihad dalam fase ini adalah jihad dakwah dengan jalan mempelajarinya dan mengajarkannya, menerangkan dan menjelaskannya, menyiarkan dan menyebarkannya kepada manusia.
- Jihad dalam fase ini adalah jihad kesabaran dalam menghadapi bencana, kesempitan, kesulitan dan cobaan....serta berpaling dari mereka yang menentang dengan cara yang baik, memberi maaf, tidak membalas dendam, tidak menghunuskan pedang dan tidak menyalakan api peperangan
- Al-Qur'an Al-Karim berjihad dengan mu'jizatnya, kuatnya penjelasan dan dalilnya, sedangkan Rasulullah ﷺ berjihad dengan budi pekerti, kebijakan, cara perencanaan dan pengaturan yang baik. Para shahabat berjihad dengan kebenaran, kesabaran, dan keteguhan hati mereka. Semuanya itu merupakan tiang-tiang penopang jihad, fondasi, alat dan perlengkapannya pada masa-masa tersebut.

Perintah jihad dalam bentuk membela diri (Difa'i/defensif).

Pada tahapan ini telah turun suatu perintah yang memperbolehkan bagi kaum muslimin untuk melindungi diri dan harta mereka jika suatu ketika mereka diserang oleh musuh-musuh Islam. Mereka tidak diperbolehkan untuk memerangi orang-orang yang tidak memerangi mereka. Maka bentuk perang pada tahapan ini adalah bersifat defensif dan bukan ofensif. Demikian pula bahwa tahapan ini tidak mewajibkan kepada seluruh kaum muslimin untuk berperang, dengan sebab sedikitnya jumlah mereka dan lemahnya keadaan mereka.

Tujuan dari jihad difa'i ini adalah agar kaum muslimin tidak ditumpas sampai ke akar-akarnya, juga agar orang-orang kafir tidak semakin sewenang-wenang dalam menyiksa kaum muslimin.

Di antara ayat yang menyebutkan tentang tahapan ini adalah: *"Dan perangilah orang-orang yang memerangi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas."* (QS Al-Baqarah [2]: 90)

Tentang ayat ini Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Ini adalah ayat yang pertama kali turun dalam soal perang di Madinah Munawarah. Ketika turun ayat ini Rasulullah ﷺ memerangi mereka yang memeranginya dan mencegah diri dari mereka yang tidak memeranginya, sampai turun surat At-Taubah.[678]

Dalam ayat lain beliau diperintahkan untuk berperang jika orang-orang musyrik telah memulainya terlebih dahulu:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. (QS. Al-Hajj [22]: 39)

Perintah untuk melakukan peperangan dengan orang kafir yang terdekat dengan negeri kaum muslimin.

Pada tahapan ini turun perintah untuk memerangi orang-orang kafir, sama saja apakah orang-orang kafir itu mendahului perang tersebut atau tidak. Hal itu terjadi tatkala sikap orang-orang kafir telah sampai pada puncak kekafiran dan kezhaliman mereka, melanggar batas-batas kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk menyiksa, merampas, dan menganiaya sebagian umat Islam. Dalilnya firman Allah yang berbunyi: *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.* (QS. At-Taubah [9]: 123)

Perintah untuk berjihad secara mutlak

Pada tahapan ini turunlah perintah Allah kepada kaum muslimin untuk melaksanakan jihad secara mutlak. Yaitu memerangi seluruh

678 Tafsir Ath-Thabari

kaum kafir, menyerang mereka dan menghancurkan mereka dengan tujuan meninggikan kalimatullah, menyebarkan dakwah dan tahkimusy syari'ah di muka bumi secara sempurna dan menyeluruh. Di antara dalil-dalil yang menunjukkan tahapan ini adalah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Yaqarah: 216)

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwasanya Allah menyertai orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah [9]: 123)

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah."*[679]

Pada periode ini hukum jihad berlaku kepada seluruh personil yang telah mukallaf. Dengan demikian berdosalah mereka yang meninggalkan kewajiban ini. Di antara dalil yang menunjukkan akan kemutlakan hukum jihad adalah:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS At-Taubah [09]: 73)

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah!", kamu merasa lengket dengan bumi? Apakah kamu lebih rela dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Taubah [09]: 38–39)

Rasulullah ﷺ bersabda:

Jihad adalah wajib atas kalian bersama setiap pemimpin yang shalih maupun yang fajir, meski ia melakukan perbuatan dosa besar. Dan shalat wajib atas kalian di belakang setiap muslim yang shalih maupun fajir, meski ia melakukan dosa besar.[680]

Perintah untuk memerangi ahli kitab dan orang-orang musyrik.

Yang dimaksud dengan ahli kitab adalah orang-orang yang menisbatkan agama mereka kepada agama-agama samawi (dari langit), yang dikenal di antara mereka adalah: Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shabi'in. Namun para ulama berselisih pendapat tentang keberadaan orang Majusi dan Shabi'in sebagai ahli kitab, karena mereka menyembah bintang dan api.

Di antara dalil yang menunjukkan akan kewajiban memerangi mereka adalah:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir dan tidak pula mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, dan tidak pula tunduk kepada agama yang benar. Yaitu dari golongan orang-orang ahli kitab. Sehingga mereka menyerahkan jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah [9]: 29)

Untuk golongan ahli kitab diberikan kebebasan untuk memilih, apakah memeluk agama Islam atau masuk dalam jaminan/perlindungan kaum muslimin dengan membayar jizyah atau perang. Sedangkan un-

679 HR. Bukhari dan Muslim

680 HR. Abu Daud dan Abu Ya'la dalam musnadnya- Hasan

tuk orang-orang musyrik selain ahli kitab hanya diberi dua alternatif menurut pendapat mayoritas ulama, yaitu masuk Islam atau perang. Di antaranya adalah apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni; Golongan ahli kitab dan majusi diperangi hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah atasnya dengan patuh sedang mereka dalam keadaan hina. Adapun orang-orang kafir selain mereka maka diperangi hingga mereka masuk Islam.[681]

Allah berfirman:

Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." (QS. Al-Fath [48]: 16)

Perintah untuk berjihad melawan orang-orang murtad.

Yang dimaksud dengan orang murtad adalah mereka yang mengganti agama mereka (Islam) dan beralih menjadi Nashrani atau Yahudi atau agama lainnya, ia melakukannya bukan karena terpaksa, namun karena kemauan sendiri dan ia berakal. Termasuk dalam kategori murtad adalah orang-orang Islam yang meyakini sebuah keyakinan, atau mengucap suatu ucapan, atau melakukan suatu perbuatan yang membatalkan keimanan. Misalnya meyakini adanya nabi baru setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, atau mengolok-olok ayat-ayat Allah, atau menyingkirkan syari'at Islam dan menerapkan hukum positif yang bertentangan dengan syari'at Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika demikian, maka diberlakukanlah hukum-hukum murtad atas dirinya, yakni diminta untuk bertaubat, jika mereka bertaubat, maka diterimalah taubat mereka. Jika menolak bertaubat, maka mereka dibunuh atau diperangi, dan sia-sialah amal (baik) mereka.

Allah berfirman

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

681 Al-Mughni, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi: Juz IV, Bab Jihad

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 217)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia".[682]

Perang melawan orang-orang murtad ini sebagaimana yang telah terjadi pada zaman Abu Bakar Ash Shiddiq.

Perang melawan pemberontak yang keluar dari ketaatan kepada Khalifah Islam (Bughat).

Yang dimaksud dengan ahlul baghyi (para pemberontak) adalah sekelompok orang Islam yang memiliki senjata dan kekuatan yang keluar dari imam (khalifah) yang sah, di mana mereka telah melampaui batas dalam berbuat kezhaliman dan selalu berbuat kerusakan. Kaum pemberontak ini ingin keluar dari ketaatan kepada khalifah atau ingin menggulingkan kekuasaannya dengan dasar alasan (*ta'wil*) yang keluar dari akal yang sehat.

Dalil tentang perintah memerangi para ahlil baghyi ini sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Hujurat [49]: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ، إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya! Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan

682 HR. Bukhari

yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah! Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah! Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sèsungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 9)

مَنْ أَتَاكُمْ وَ أَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيْدُ أَنْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ

Barangsiapa mendatangi kalian saat urusan kalian telah bersatu (pada seorang khalifah (yang sah secara syar'i) dan ia bermaksud memecah-belah jama'ah (Khilafah Islamiyah) maka perangilah ia.[683]

Sebagian ahli fiqih memberikan penjelasan tentang hukum memerangi ahli baghyi ini sebagai berikut:

Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi berkata:

Kaum bughat, apabila bukan termasuk ahli bid'ah, maka mereka tidak termasuk orang fasik, hanya saja mereka salah dalam penakwilan. Imam dan umat Islam dibenarkan memerangi mereka ...Adapun golongan Khawarij dan ahli bid'ah, apabila mereka menentang imam, maka kesaksian mereka tidak diterima karena mereka adalah orang fasik."[684]

Selanjutnya Saikh Ahmad Isa Asyur memberikan komentar tentang bagaimana cara memerangi mereka, "Adapun cara memerangi mereka adalah sama dengan cara mengusir musuh yang menyerang, oleh karena tujuan dari diperanginya mereka adalah untuk mengembalikan mereka ke pangkuan Imam dan mencegah kejahatan mereka, bukan untuk membunuh. Apabila perang telah berkecamuk antara kedua belah pihak, maka urusannya sudah keluar dari aturan. Namun demikian harta mereka tidak boleh dirampas. Imam tidak diperbolehkan memerangi mereka sampai mengutus kepada mereka utusan yang cerdas dan dapat dipercaya untuk memberi mereka nasihat dan menghilangkan syubhat, sebagaimana Khalifah Ali ﷺ telah mengutus Ibnu Abbas kepada penduduk (pemberontak Khawarij) Nahrawan, lalu sebagian mereka ada yang menerima nasehatnya (lalu bertaubat) dan sebagian ada yang menolak."[685]

683 HR. Muslim
684 Al-Mughni: Juz VII

Memerangi para Muharibin yang berbuat kerusakan.

Yang dimaksud dengan *Muharibin* adalah sekelompok orang Islam yang memiliki kekuatan senjata untuk menakut-nakuti manusia, dengan tujuan untuk mengambil hartanya. Mereka adalah perampok dan perompak yang menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk merampas harta masyarakat yang lemah. Kejahatan mereka disetarakan dengan memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"Sesugguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapatkan siksa yang pedih." (QS. Al-Maidah [5]: 33)

Para ulama menerangkan hukuman untuk para perampok dan perompak seperti yang diatur oleh ayat di atas sebagai berikut:

1. Jika para *muharib* melakukan pembunuhan dan mengambil harta korbannya, maka mereka dibunuh dan disalib.
2. Jika para *muharib* itu melakukan pembunuhan tanpa mengambil harta korbannya, maka mereka hanya dibunuh tanpa disalib.
3. Jika para *muharib* itu hanya mengambil hartanya dan tidak melakukan pembunuhan terhadap korbannya, maka tangan kanan dan kaki kiri mereka dipotong secara bersamaan. Dan mereka tidak dikenakan hukuman potong seperti itu kecuali jika barang yang mereka ambil telah mencapai nishab dipotongnya tangan seorang pencuri.
4. Jika para *muharib* itu melakukan intimidasi atau hanya sebatas menakut-nakuti, tidak membunuh dan tidak mengambil harta benda

685 Kitab Fiqih Muyassar dalam bab Hukum-hukum Bughat, hal 361

korbannya, maka mereka mendapat hukuman pembuangan dari tempat kediamannya.

5. Barangsiapa yang bertaubat sebelum tertangkap dan sebelum ditetapkan hukuman baginya, maka gugurlah hukuman had tersebut. Namun, dia harus mengembalikan hak-hak manusia yang dizhaliminya, terkecuali jika korban yang bersangkutan memberikan maaf padanya.

Demikanlah apa yang dijelaskan oleh beberapa imam, di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal, juga para pengikut madzhab Hanafi dan Syafi'i.

Perang melawan orang-orang Munafik

Pengertian orang-orang munafik secara umum adalah mereka yang menampakkan keislaman serta perwalian mereka kepada kaum muslimin, dan menyembunyikan kekafiran mereka. Tidak ada yang mengetahui hakikat dan rahasia mereka kecuali hanyalah Allah ﷻ yang Maha Mengetahui perkara ghaib dan nyata.

Kelompok munafik adalah kelompok yang paling berbahaya bagi kaum muslimin dibanding orang-orang kafir lainnya. Hal itu karena ketidak nampakan dan ketersembunyian mereka di tengah tengah kaum muslimin.

Di antara dalil yang menyebutkan adanya kewajiban untuk memerangi mereka adalah:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka! Tempat mereka adalah neraka jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. At-Taubah [9]: 73).

Untuk mengetahui dan mewaspadai orang-orang munafik tersebut, hendaknya kita mengerti karakter dan ciri khas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di antara ciri-ciri mereka yang paling menonjol adalah:

1. Selalu berdusta dan berkhianat, serta mengingkari perjanjian dan berbuat curang jika bertikai.[686]
2. Selalu melakukan penipuan, bermuka dua, plin-plan dalam bersikap serta selalu malas dalam ketaatan.[687]
3. Bergembira dengan kekalahan kaum muslimin dan gelisah serta bersedih hati dengan kemenangan mereka.[688]
4. Selalu mengejek kaum muslimin dan meremehkan mereka serta menghina setiap apa yang diperbuat oleh umat Islam[689]
5. Berwali kepada orang-orang kafir dan tidak ridha untuk berhukum dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya.[690]
6. Menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, memerintah kepada yang munkar, dan melarang yang ma'ruf.[691]
7. Tidak pernah melakukan persiapan untuk berperang, tidak juga mau berperang, dan tidak mau memberikan dukungan kaum muslimin

---

686 Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: *"Kami bersaksi, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.* QS. Al-Munafiqun [63]: 1-2.

687 *Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas, dan tidak pula menafkahkan harta mereka, melainkan dengan rasa enggan.* QS. At-Taubah [9]: 54.

688 *Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami tidak pergi berperang" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.* QS. At Taubah [9]: 50.

689 *Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang pembagian zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah..* QS. At-Taubah [9]: 58.

690 *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.* QS. An-Nisa [4]: 138-139

691 *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh melakukan yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya engagan berinfak. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.* QS. At-Taubah [9]: 67.

yang berperang, bahkan mengendorkan dan melemahkan semangat kaum muslimin. Mereka selalu merendahkan dan menghina kaum muslimin serta menggembosi semangat mereka, dengan melemparkan isu-isu negatif dan rasa takut, serta menebarkan benih-benih fitnah dalam barisan kaum muslimin.[692]

8. Membuat tipu daya, rencana busuk, muslihat dan persekongkolan, serta menyebarkan perpecahan yang merusak di tengah orang-orang yang beriman.[693]
9. Berada di pihak orang-orang musyrik dan kafir saat terjadi peperangan antara mereka dengan umat Islam.[694]

Jihad melawan orang-orang Zhalim

Pengertian zhalim secara bahasa adalah melampaui batas atau meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

---

692 *Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal!"*

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim.

Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk merusakkanmu, hingga datanglah kebenaran pertolongan Allah, dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.

Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan tidak pergi berperang dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah!" Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. QS. At Taubah [9]: 46-49.

693 *Dan di antara orang-orang munafik itu ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan pada orang-orang mukmin, untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta dalam sumpahnya.* QS. At-Taubah [9]: 107

694 *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk menyusahkan kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.* QS. Al-Hasyr [59]: 11

Sedang yang dimaksud istilah zhalim secara syar'i adalah penyimpangan terhadap suatu kebenaran dari syar'i kepada bentuk lainnya baik berupa perkataan atau perbuatan.

Kezhaliman secara umum terbagi menjadi dua:

1. **Zhalim kufur**, yaitu kezhaliman yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam dan pelakunya telah disebut sebagai murtad yang kafir. Mereka itu adalah segolongan yang menyimpang dari hukum syar'i kepada hukum lain yang bertentangan dengan hukum syar'i tersebut, dan dia meyakini kemaslahatan hukum yang menyimpang tersebut. Demikian pula dia yakin dan mengetahui hukum Allah yang sebenarnya namun dia menolaknya dan tidak ridha terhadapnya. Allah berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. Al-Maidah [5]: 50)

Dalam hal ini wajib bagi seorang muslim untuk keluar dari ketaatan kepada pemimpin yang kafir, mereka harus berupaya untuk menjatuhkan dia dari kekuasaannya dengan jalan yang dibenarkan oleh syari'at, kemudian menyerahkannya kepada siapa saja yang berhak memegangnya di antara kaum muslimin.

Adapun jika hal itu tidak memungkinkan karena lemahnya kondisi kaum muslimin, maka mereka harus berpaling dari padanya dengan perasaan benci, hingga apabila kaum muslimin telah memiliki kekuatan yang cukup dan tiba waktunya untuk mengalahkannya, dia harus diperangi hingga terguling dari kekuasannya.

Mengingat bahwa tujuan ditegakkannya jihad fie sabilillah adalah untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi, tegaknya keadilan dan terbebasnya manusia dari himpitan kezhaliman, maka setiap pemimpin yang tidak menegakkan hukum Allah dan memerintah dengan sistem kafir, wajib diperangi, digulingkan dan dijatuhkan dari kekuasaannya. Allah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al-Anfal [8]: 39-40)

2. **Zhalim fusuq**, yaitu kezhaliman yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama Islam, pelakunya 'hanya' dihukumi sebagai orang fasik yang berdosa. Misalnya adalah sebagian hakim atau gubernur di masa Khilafah Abbasiah dan khilafah Umawiyah yang berlaku curang saat memutuskan perkara yang berkaitan dengan keluarga pejabat. Pada saat itu, negara menerapkan syari'at Islam sebagai satu-satunya hukum dalam semua aspek kehidupan umat Islam. Misalkan ada seorang anak gubernur yang terbukti bersalah dalam kasus utang-piutang dengan rakyat biasa, lalu hakim memenangkan anak gubernur karena jabatan bapaknya yang tinggi di pemerintahan. Hakim seperti ini berarti telah melakukan zhalim fusuq. Hakim seperti ini harus dipecat oleh khalifah, karena tidak mampu menegakkan keadilan untuk rakyat jelata. Tipe hakim yang seperti ini jika terbukti benar melakukan penyimpangan hukum Islam, maka harus dicopot dari jabatannya dan tidak layak lagi untuk menjadi seorang hakim.

Di antara ayat yang menunjukkan bentuk kezhaliman tersebut adalah:

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka termasuk golongan orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maidah [5]: 45)

🕮 Syarat-syarat dalam Jihad Fie Sabilillah

Sesungguhnya di antara faktor yang membedakan antara jihad fie sabilillah dengan perang-perang lainnya adalah karena dalam jihad fie sabilillah telah diberlakukan syarat-syarat yang tidak terdapat dalam bentuk perang manapun. Sifat dan karakternya berbeda 100% dengan sifat dan karakter perang lainnya. Demikian pula tujuan dan target yang diinginkan darinya.

Di antara syarat-syarat yang paling dominan dalam pelaksanaan jihad fie sabilillah adalah:

1. Hendaknya jihad itu ditegakkan di atas landasan keikhlasan karena Allah semata, dengan tujuan untuk menegakkan kalimat-Nya, bukan untuk unjuk kekuatan dan pamer kemenangan, bukan untuk meraih keuntungan materi, bukan pula untuk tujuan syirik dan nifak. Jihad merupakan salah satu sarana demi tersebarnya da'wah Islam di muka bumi, dengan tujuan agar seluruh manusia beribadah kepada Allah. Tidak ada tendensi lain yang mencampuri kemurniannya, yang dengan hal itu semua, Allah akan menerima amalan seorang hamba. Allah berfirman:

   Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa [4]: 74)

   Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah. (QS. An-Nisa [4]: 76)

   Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

   Dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang berperang untuk memamerkan keberaniannya, berperang untuk fanatisme (kesukuan), dan berperang untuk mendapat pujian (riya'). Manakah di antara tujuan itu yang bisa disebut di jalan Allah?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab,

"(Hanya) orang yang berperang untuk meninggikan kalimat (agama) Allah sajalah yang berada di jalan Allah."[695]

2. Tidak boleh melakukan penyerbuan dan penyerangan kepada orang-orang kafir kecuali setelah menyampaikan terlebih dahulu dakwah agama Islam tersebut, menyeru mereka kepada keimanan. Jika mereka tetap pada agama mereka dan menolak dakwah Islam, maka pilihan kedua adalah mereka harus membayar jizyah. Jika tetap tidak mau membayar jizyah, maka mereka harus diperangi. Dalam hadits Buraidah bin Hushaib yang panjang disebutkan, *"Jika engkau berjumpa dengan musuhmu dari golongan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka pada tiga perkara. Mana saja yang mereka pilih, maka terimalah hal itu dari mereka dan tahanlah dirimu dari mereka. Pertama, ajaklah mereka kepada Islam. Jika mereka mau masuk Islam, maka terimalah itu dari mereka dan tahanlah tanganmu dari mereka. Lalu ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka menuju negeri hijrah, dan beritahukan mereka bahwa jika mereka mau melakukan hal itu, maka mereka akan menerima apa yang juga diterima oleh para muhajirin lainnya dan mereka juga memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban para muhajirin lainnya. Jika mereka menolak (untuk hijrah) maka pilihkanlah negeri untuk mereka, dan beritahukan kepada mereka bahwa mereka kedudukannya sama dengan orang-orang Arab badui muslim lainnya. Kepada mereka berlaku hukum yang juga berlaku atas orang-orang mukmin Arab badui lainnya. Namun mereka tidak memperoleh harta fa'i dan ghanimah, terkecuali mereka mau ikut berjihad bersama kaum muslimin lainnya. Jika mereka menolak juga, maka ajaklah mereka agar mau menyerahkan jizya! Jika mereka menerima tawaran itu, maka terimalah hal itu dan tahanlah tanganmu dari mereka! Jika masih menolak juga, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Jika engkau telah mengepung mereka, lalu mereka menginginkan agar dirimu memberikan keputusan Allah atas mereka, maka janganlah engkau penuhi keinginan mereka! Karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang akan Allah tetapkan untuk mereka. Tetapi hukumilah mereka sebagaimana status mereka, kemudian laksanakanlah keputusan itu untuk mereka setelah itu menurut pendapatmu."*[696]

   Imam Malik mengatakan wajibnya menyeru mereka kepada Islam meski dakwah Islam telah sampai kepada mereka, sepanjang mereka tidak memerangi kita terlebih dahulu.[697]

3. Tidak adanya perjanjian damai atau gencatan senjata antara kaum muslimin dengan orang kafir, di mana isi dari perjanjian tersebut adalah diberhentikannya perang antara kaum muslimin dengan mereka dengan syarat-syarat tertentu (karena Allah memerintahkan agar kaum muslimin menepati janjinya meskipun kepada orang kafir). Namun, jika mereka menyelisihi dan melanggar janji mereka, maka mereka boleh diperangi.

   Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan suatu kaum, maka janganlah dia melepaskan ikatan atau menariknya sampai batas waktunya, atau mengembalikan perjanjian itu kepada mereka secara adil.*[698]

   Barangsiapa yang membunuh orang kafir yang punya ikatan perjanjian (dengan kaum muslimin), maka dia tidak akan mencium bau surga, sesungguhnya bau surga itu dapat dicium dari jarak perjalanan selama empat puluh tahun.[699]

4. Adanya satu harapan dan keyakinan bahwa kaum muslimin memiliki kekuatan dan persenjataan yang diharapkan akan diperoleh kemenangan dalam perang tersebut. Yang demikian itu bisa didasarkan pada ijtihad seorang imam atau ijtihad orang yang terpandang cukup matang dalam strategi perang ini, yaitu mereka yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan serta pengetahuan yang luas dalam strategi perang tersebut. Jika dalam perang tersebut tidak lagi diharapkan kemenangan dan sangat memungkinkan tertimpanya kaum muslimin dengan kekalahan (akibat belum terpenuhinya sarana kekuatan dan persenjataan), maka tidak boleh bagi kaum muslimin untuk melakukan perang. Karena yang demikian itu hanya akan merugikan kaum muslimin dengan membuang nyawa yang tidak pada tempatnya.

695 HR. Muslim
696 HR. Abu Dawud.
697 Balaghatus Salik, bab Jihad.
698 HR. Ahmad, Abu Daud dan lain-lain–shahih.
699 HR. Ahmad, Al-Bukhari, An-Nasa'i dan Ibnu Majah–shahih.

Contoh dari sirah Nabi ﷺ adalah peristiwa Perang Mu'tah, Ketika jumlah pasukan kaum muslim hanya 3.000 personil melawan 200.000 personil Romawi. Saat tiga pimpinan kaum muslimin menemui syahid, maka kepemimpinan selanjutnya berada di tangan Khalid bin Walid. Akhirnya beliau mengatur siasat untuk menarik mundur pasukannya agar tidak habis seluruhnya dalam pertempuran yang tidak berimbang tersebut. Pada saat mereka kembali ke Madinah, sebagian shahabat memperolok mereka dengan sebutan orang yang berlari dari medan perang, maka Rasulullah ﷺ mengatakan, *"Mereka bukan orang yang melarikan diri, akan tetapi mereka mundur untuk menyerang kembali, insya Allah "*

5. Adanya Imam atau khalifah jika memungkinkan. Karena biasanya seorang imam lebih memahami kondisi yang sesungguhnya, kekuatan, strategi, tempat-tempat perlindungan, rute-rute jalan dan sebagainya. Sebagaimana imam adalah orang yang paling paham terhadap kekuatan kaum muslimin, kemampuan mereka, kondisi obyektif dan keadaan moral mereka.

   Maka sudah sepantasnya jika urusan jika ini dikembalikan kepada imam. Kecuali dalam keadaan darurat, seperti adanya musuh yang menyerang dengan tiba-tiba di negeri kaum muslimin, atau adanya peluang dikhawatirkan akan terlewatkan jika harus terlebih dahulu minta izin kepada imam, atau sulitnya minta izin karena jauhnya jarak yang harus ditempuh, atau karena tidak adanya imam karena runtuhnya khilafah seperti sekarang ini (1924-… ..). Meski demikian tetap dianjurkan agar meminta izin terlebih dahulu kepada imam jika memungkinkan. Jika tidak ada imam, maka urusan jihad diserahkan kepada pemimpin-pemimpin Islam (para komandan mujahidin) di daerah masing-masing.

   Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi berkata:

   Urusan jihad diserahkan kepada imam dan atas ijtihadnya, dan rakyat wajib mentaati Imam atas apa yang menjadi pendapatnya dalam urusan tersebut… Jika Imam tidak ada, maka jihad tidak boleh ditangguhkan karena mashlahatnya akan hilang dengan penangguhannya, dan jika berhasil mendapatlan ghanimah, maka mereka yang berjihad harus membagikannya sesuai dengan tuntunan syari'at.' [700]

700 Al-Mughni, Ibnu Qudamah, 13/17

   Dalam bab yang sama beliau berkata:

   "….Apabila musuh datang, maka wajib bagi kaum muslimin untuk berangkat berperang, sedikit atau banyak, dan mereka tidak boleh keluar kecuali dengan izin amir. Kecuali jika musuh menyerang mereka secara mendadak dan mereka mengkhawatirkan keganasannya, kemudian kondisi tidak memungkinkan mereka untuk menerima izinnya terlebih dahulu" [701]

6. Adanya izin dari orang tua bagi seorang anak, izin dari seorang tuan (majikan) bagi seorang budak, dan izin seorang yang berhutang dari orang yang dihutanginya. Hal itu terjadi dalam kondisi hukum jihad fardhu kifayah. Adapun dalam kondisi di mana hukum jihad adalah fardhu 'ain, maka setiap orang bebas dan terlepas dari semua syarat-syarat tersebut, tidak ada seorang pun yang perlu dimintai izin.

7. Adapun syarat-syarat yang mewajibkan seseorang untuk menerima kewajiban jihad ini adalah sebagai berikut:
   - Hendaknya dia adalah seorang muslim, maka seorang kafir tidak ada kewajiban untuk berjihad.
   - Telah baligh usianya.
   - Berakal.
   - Merdeka.
   - Laki-laki.
   - Sehat dan bebas dari penyakit (tidak buta, lumpuh, atau telah tua renta).
   - Adanya nafaqah yang dengannya tidak menjadi beban bagi para mujahid yang lainnya.
   - Mampu mempergunakan senjata dan membawanya.
   - Izin dari orang tua bagi anak, izin dari tuan bagi seorang budak, dan izin bagi yang berhutang dari orang yang dihutangi.

701 Al-Mughni, Ibnu Qudamah, 13/17

🕮 Penopang-penopang Tegaknya Jihad

Untuk tegaknya sebuah amalan jihad, maka dia harus ditopang dengan beberapa unsur dan sarana. Secara umum bahwa penopang jihad terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat *maknawi* (spiritual) dan yang bersifat *madiah* (material).

Adapun penopang yang berwujud spiritual adalah:

1. Kekuatan Iman, wujudnya terdapat dalam tiga hal:

   - Hati yang selalu dimakmurkan dengan keimanan kepada Allah.

     إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

     Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujuraat [49]: 15)

   - Akal yang selalu dipenuhi dengan ilmu.

     وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ()وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُوَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ()وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ

     Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (QS. Al-Fathir [35]: 19–22)

   - Jiwa yang selalu berhubungan dengan Allah.

     Jiwa yang senantiasa menjalin hubungan dengan Allah akan mampu berkorban apa saja, siap menderma, memberi dan menginfakkan bahkan nyawa dan seluruh hartanya untuk kepentingan di jalan Allah. Allah berfirman:

     مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ، لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

     Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya). Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab [33]: 23–24)

     Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. (QS. At-Taubah [09]: 112)

2. Persatuan barisan, wujudnya terdapat dalam tiga hal:

   - Kuatnya ikatan tali ukhuwah yang didasarkan pada keimanan yang mendalam pada masing-masing personel, dan didasari dengan keyakinan yang benar terhadap Islam. Allah berfirman:

     وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

     Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai! Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu

ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran [03]: 103)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Orang mukmin yang satu dengan orang mukmin lainnya bagaikan bangunan yang tersusun kokoh, yang mana sebagian menguatkan sebagian lainnya." [702]

- Adanya sikap saling percaya antara para personel mujahidin, baik antar sesama anggota maupun anggota dengan pemimpin pasukan. Satu sama lainnya harus memiliki sikap saling *husnudzan* (berbaik sangka), membuang jauh-jauh segala keraguan dan kesangsian terhadap sesama mujahid yang kebanyakan dicampakkan oleh setan ke dalam hati seorang mujahid, dengan tujuan untuk merusak hubungan baik di antara mereka.

  Allah berfirman:

  Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin,

  Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal [08]: 62-63)

- Komitmen untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan taat kepada pemimpinnya.

  يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

  Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu! Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa [04]: 59)

  Rasulullah ﷺ bersabda:

  عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

  Wajib atas setiap muslim untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin umat) dalam apa yang ia sukai maupun yang ia benci, kecuali jika ia diperintah untuk berbuat maksiat. Maka apabila disuruh berbuat maksiat, tidak ada lagi kewajiban untuk mendengar lagi taat. [703]

3. Sikap saling menolong, wujudnya terdapat dalam tiga hal:
   - Dengan jalan tukar pikiran, saling menerima nasihat dan memusyawarahkan segala perkara yang menjadi urusan bersama dengan melibatkan anggota yang telah ahli dan menguasai persoalan tersebut. Terkhusus dengan keputusan pimpinan, maka ia menjadi alternatif akhir jika dalam musyawarah tersebut belum menemukan kata sepakat.

     وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

     Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah [05]: 2)

     وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

702 HR. Bukhari Dan Muslim

703 HR. Bukhari dan Muslim

Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu! Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah! Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran [03]: 159)

- Dengan planing yang matang, membuat langkah dan tujuan yang jelas dan persiapan yang sempurna.

  Allah berfirman:

  وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

  Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi! (QS. Al-Anfal [08]: 60)

  وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

  Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu!" (QS. At-Taubah [09]: 46)

- Realisasi dan pelaksanaan program kerja secara nyata.

  Ini meupakan point terpenting dari semuanya, di atas realisasi itulah harapan besar digantungkan...sebab perintah, saran, dan strategi sebaik apapun tidak memberikan banyak manfaat jika tidak didukung kuat oleh orang-orang yang bekerja sama dalam pelaksanaannya.

  Allah mengecam mereka yang hanya pandai bicara namun tidak mampu melaksanakan apa yang mereka serukan. Alah berfirman:

  يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ()كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُون

  Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3)

  أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

  Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah [02]: 44)

  Rasulullah ﷺ. bersabda:

  وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيه

  "Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya." [704]

4. Adanya kesabaran yang tinggi, wujudnya terdapat dalam tiga hal:
   - Bersabar dalam melaksanakan ketaatan.
   - Bersabar untuk tidak mengerjakan kemaksiatan.
   - Bersabar terhadap segala ujian dan musibah yang datang.

   Allah berfirman:

   وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

   ...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [02]: 177)

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

704 HR. Muslim.

تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (QS Ali Imran [03]: 200)

Adapun penopang yang berwujud madiah (material) adalah:

1. Kondisi fisik yang ideal, bentuknya dalam tiga hal:
   - Tubuh yang kuat dan perkasa, karena amalan jihad merupakan amalan yang amat berat, membutuhkan kesungguhan dan tenaga yang cukup besar. Ujian dan kekerasan yang terdapat dalam jihad amat sulit ditanggulangi oleh mereka yang tidak memiliki kekuatan fisik yang memadai.
   - Kekuatan otot dan anggota tubuh yang sehat.
   - Keuletan dan semangat yang tinggi.
2. Pengalaman tempur yang matang, bentuknya dalam tiga hal:
   - Mengerti seluk beluk peperangan, memahami jalur-jalur dan ruang lingkup kemiliteran dan memahami strategi serta metode perang yang benar.
   - Adanya persenjataan dan sarana tempur yang cukup, mengerti cara penggunaannya dengan benar dan terlatih dalam penggunaan senjata-senjata tersebut.
   - Adanya *i'dadul quwwah* (mempersiapkan kekuatan).

   Allah berfirman:

   وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

   Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Anfal [08]: 60)

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

   "Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak dalam melempar (menembak atau memanah)."[705] Beliau mengulangnya tiga kali.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   Melemparlah dan menunggang (kuda)lah kalian, tetapi aku lebih suka jika kalian melempar dari pada kalian menunggang. Segala sesuatu yang dijadikan permainan adalah batil (sia-sia dan tidak berguna) kecuali seseorang yang memanah dengan busurnya, atau seseorang yang melatih kudanya, atau seseorang yang bersenda gurau dengan istrinya. Sesungguhnya ketiga perkara itu termasuk yang haq. Dan barangsiapa yang meninggalkan melempar setelah diajari, maka sungguh dia telah mengkufuri (nikmat) yang telah diajarkan kepadanya. [706]
3. Adanya planing dan strategi militer, yaitu:
   - Membatasi tujuan dalam bentuk membagi letak dan tempat personel secara matang dan cermat.
   - Pembenahan metode dan langkah dalam memulai sebuah pertempuran.
   - Kecermatan dalam pelaksanaan planing.

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perang itu tipu daya"*[707]
4. Adanya perlengkapan perang dan persenjataan yang cukup, yaitu:
   - Persenjataan untuk angkatan darat.
   - Persenjataan untuk angkatan laut.

705 HR. Muslim no. 1917
706 HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad dan Baihaqi–Hadits hasan
707 HR. Bukhari dan Muslim

- Persenjataan untuk angkatan udara.

Hukum mempersiapkan senjata adalah wajib sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam surat Al-Anfal [08]: 60,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."

Imam Al-Qurthubi mengomentari ayat ini sebagai berikut:

"Ayat ini merupakan suatu perintah dari Allah kepada orang-orang yang beriman agar menyiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh. Sesungguhnya Allah, jika mau, maka bisa saja Dia mengalahkan mereka dengan kalam (ucapan) dan menaburi wajah mereka dengan debu, seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ. dengan ilmu-Nya yang mendahului segala sesuatu dan ketetapan-Nya yang pasti berjalan. Segala kebaikan yang kamu persiapkan untuk kawanmu dan segala kebaikan yang kamu persiapkan untuk menghadapi musuhmu, maka ia masuk dalam kategori bekal persiapanmu."

Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Barangsiapa yang mempersiapkan bekal bagi orang yang berperang sampai ia bisa berangkat, maka orang tersebut akan memperoleh pahala sepertinya, sampai yang berperang mati atau kembali." [708]

Adab-adab dalam Berjihad

Dalam Islam jihad memiliki adab dan aturan yang mengikat bagi setiap personil mujahidin yang terlibat di dalamnya. Adab-adab tersebut juga berfungsi untuk membedakan antara perang yang dilakukan oleh seorang muslim dengan perang yang dibuat oleh orang-orang kafir. Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Menyeru orang-orang kafir tersebut untuk tunduk kepada dienul Islam sebelum menyerang mereka, langkahnya dengan menjelaskan hakikat ajaran Islam dengan tujuan agar mereka mengerti alasan kaum muslimin memerangi mereka. Jika permintaan ini tidak dipenuhi, maka beralih kepada tawaran yang kedua yaitu penyerahan jizyah kepada khalifah Islam atas setiap individu pertahun. Jizyah tersebut sebagai jaminan keselamatan agama, jiwa dan harta mereka. Jika tawaran ini masih juga ditolak, maka mereka harus diperangi.

2. Menepati perjanjian damai dan gencatan senjata yang berlaku antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir, dan tidak boleh bersikap curang dan khianat terhadap perjanjian tersebut.

3. Tidak menumpahkan darah manusia kecuali dengan jalan yang baik. Melindungi darah orang-orang yang lemah dari kelompok penduduk *darul harb* dan tidak menyakiti mereka. Yaitu dari golongan wanita, anak-anak dan orang tua renta serta orang yang tidak turut berperang dan para rahib yang tinggal di gereja mereka untuk beribadah semata.

   Rasulullah ﷺ. bersabda:

   "Berangkatlah kalian dengan menyebut nama Allah, jangaan membunuh lelaki yang sudah tua renta, atau anak kecil dan wanita." [709]

   Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, bahwasanya Abu Bakar Ash Shiddiq berpesan kepada Yazid bin Abu Sufyan, ketika ia mengirimnya ke Syam:

   "Janganlah kalian membunuh anak-anak kecil, wanita, atau orang jompo.!Dan kalian nanti akan melewati suatu kaum di tempat-tempat pertapaan mereka, maka tahanlah diri kalian, dan biarkan mereka sampai Allah mematikan mereka dalam kesesatannya.' [710]

4. Tidak boleh melakukan penyincangan terhadap musuh yang telah terbunuh.

   Rasulullah ﷺ. bersabda:

   "Manusia yang paling santun dalam membunuh (musuhnya) adalah orang yang beriman" [711]

708 HR. Ibnu Majah, Hadits hasan

709 HR. Abu Daud

710 HR. Abu Daud

711 HR. Muslim

5. Tidak boleh melakukan itlaf, yaitu membakar dan menenggelamkan apa yang dimiliki oleh musuh, menebang pohon, menyembelih binatang bukan dengan tujuan untuk dimakan. Terkecuali jika panglima perang melihat adanya kemaslahatan dalam hal itu, seperti untuk melemahkan jiwa musuh, memusnahkan harta benda mereka dan menjadikan mereka putus asa, maka yang demikian itu diperbolehkan.

   Allah berfirman:

   مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

   Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr [59]: 5)

   Ketika Abu Bakar hendak memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid, maka beliau berwasiat:

   "Janganlah kalian berlaku khianat, jangan melanggar janji, jangan ghulul (mengambil harta rampasan sebelum dibagi), jangan mencincang, jangan membunuh anak-anak, lelaki tua maupun wanita, jangan menebang kurma maupun membakarnya, jangan menebang pohon yang berbuah, jangan menyembelih domba, unta atau sapi kecuali untuk dimakan! Dan kalian akan menjumpai suatu kaum yang mengurung diri merka di tempat-tempat pertapaan atau beribadah, maka biarkanlah mereka dengan apa yang mereka kerjakan!"

6. Tidak melakukan *ghulul*, yaitu mengambil sebagian rampasan perang sebelum dibagikan secara sah oleh imam, atau mengambil sebagian harta tersebut tanpa seizin imam.

   Allah berfirman:

   وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

   Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Ali Imran [03]: 161)

7. Memberikan perlindungan kepada orang yang meminta perlindungan. Meskipun yang meminta perlindungan tersebut adalah orang-orang kafir.

   Allah berfirman:

   وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

   Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At-Taubah [09]: 6)

   Rasulullah ﷺ, bersabda:

   "Barangsiapa yang meminta perlindungan kepada kalian dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah dia! Dan barangsiapa yang meminta kepada kalian dengan nama Allah, maka berilah dia." [712]

8. Berbuat baik kepada setiap tawanan.

   Para fuqaha membagi tawanan perang menjadi tiga golongan:

   - Kaum wanita dan anak-anak dan yang sekedudukan dengan mereka yang tidak boleh dibunuh. Mereka menjadi budak kaum muslimin yang harus diperlakukan dengan baik, atau Imam membebaskan mereka, atau mengambil tebusan dari mereka berupa harta atau menukarnya dengan tawanan kaum muslimin atau melepasnya begitu saja dengan cuma-cuma.
   - Kaum laki-laki dari golongan ahli kitab dan Majusi. Dalam hal ini Imam bebas memilih empat alternatif yang ada; membunuhnya,

712 HR. Ahmad dan Abu Daud, shahih

atau membebaskannya cuma-cuma, atau meminta tebusan sebagai syarat pembebasannya, atau menjadikannya sebagai budak.

- Para penyembah berhala dari golongan kaum musyrikin. Dalam hal ini Imam memberi tiga alternatif yang ada; membunuhnya, atau membebaskannya cuma-cuma, atau meminta tebusan.

Penjelasan tentang keputusan di atas sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka! Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (QS. Muhammad [47]: 4)

9. Bersikap adil terhadap *ahli dzimmah*[713] dan bersikap lemah lembut terhadap mereka selama mereka memenuhi perjanjian. Ini terjadi dalam sebuah Negara Islam dengan khalifah yang menegakkan syariat Islam.

Jika mereka berselisih, maka mereka dihukumi dengan syari'at kitab mereka jika ada, jika tidak maka dikembalikan kepada syari'at Islam sebagaimana kaum muslimin lainnya.

Ahli dzimmi tidak berkewajiban untuk melaksanakan semua aturan syari'at Islam, namun yang wajib untuk diikuti adalah perkara-perkara yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Namun, mereka tetap dihukumi dengan hukum Islam atas setiap bentuk pertanggung jawaban terhadap jiwa, harta dan kehormatan. Hukum hudud tetap ditegakkan atas mereka pada perkara yang telah diyakini keharamannya seperti mencuri, berzina, membunuh namun tidak pada perkara yang diperselisihkan dalam agama mereka.

Allah berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Mumtahanah [60]: 8)

Rasulullah ﷺ. berabda:

"Barangsiapa yang menyakiti seorang dzimmi, maka aku adalah musuhnya, dan barangsiapa yang aku menjadi musuhnya, maka aku akan musuhi dia pada hari kiamat."[714]

10. Bersikap keras pada saat peperangan dan berkasih sayang pada saat perdamaian.

Allah berfirman:

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Anfal [08]: 57)

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

713 Orang kafir yang menjadi warga negara sebuah Negara Islam, mendapat jaminan keamanan dan membayar jizyah kepada khalifah.

714 HR. Al-Khattabi, hasan.

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka!! Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. At-Tahrim [66]: 9)

Ibnu Abbas berkata:

"Keraslah kalian dalam menghukum mereka, serta banyak-banyaklah dalam membunuh mereka, agar musuh kalian dari kalangan Arab maupun selainnya menjadi gentar, dan agar hal tersebut menjadi pelajaran bagi mereka."

Adapun adab seorang mujahid dapat digolongkan dalam sepuluh macam:

1. Adab seorang mujahid terhadap Rabb-nya, yaitu harus memiliki rasa *ihtisab* (mengharap pahala Allah) dan tawakkal kepada-Nya.
2. Adab seorang mujahid terhadap dirinya sendiri, yaitu harus membersihkan jiwanya (tazkiyatun nafs), menghiasi dirinya dengan amal shalih dan memperbanyak kebaikan, dan mengosongkan dirinya dari sikap cinta dunia dan kecenderungan untuk memilikinya atau tamak dan tergantung dengannya.
3. Adab seorang mujahid kepada saudara-saudaranya, yaitu saling mencintai sesama, memberikan pertolongan kepada mereka dan berkasih sayang kepada mereka.
4. Adab seorang mujahid dengan pemimpinnya, yaitu harus memiliki kepercayaan terhadap pemimpinnya, memberikan loyalitasnya hanya kepadanya dan selalu taat atas setiap perintahnya, selama bukan maksiat.
5. Adab seorang pemimpin perang kepada para mujahidin yang menjadi anggotanya, yaitu harus bersikap adil kepada mereka, berkasih sayang dan lemah lembut terhadap mereka, dan selalu bermusyawarah atas setiap persoalan bersama.
6. Adab seorang mujahid dalam setiap terjun ke medan perang, yaitu membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan serta menjauhkan diri dari kemaksiatan, banyak bertaubat kepada Allah serta mengikhlaskan niatnya hanya untuk Allah. Ia juga harus mempersiapkan apa yang dibutuhkan dalam setiap peperangan yang ia terjun di dalamnya, serta selalu sabar, teguh, tabah dan memperbanyak dzikir di saat menghadapi musuh-musuhnya.
7. Adab seorang ketika berperang, yaitu hendaknya menghadirkan keagungan Allah dalam dirinya, bersikap jujur dan memiliki ihtisab (rasa berharap pahala dari Allah) yang tinggi, serta bersabar dan meningkatkan kesabarannya.
8. Adab seorang mujahid setelah selesainya pertempuran. Jika ia mendapatkan kemenangan, janganlah kemenangan tersebut menjadikan dirinya menjadi bangga dan ujub, apalagi sombong dan takabur. Jika ia mendapatkan ujian berupa kekalahan yang mungkin disebabkan karena kurangnya persenjataan, atau kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh dirinya sendiri, hendaknya segera banyak bertaubat dan menselaraskan dirinya dengan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan hendaklah tetap berharap ampunan dan pahala dari Allah. Lebih penting dari itu semua hendaknya selalu mengadakan muhasabah dan evaluasi atas setiap kejadian yang dihadapinya dalam medan perang.
9. Adab seorang mujahid terhadap senjatanya, yaitu hendaknya menjaga dan memelihara senjatanya, memperbaikinya (jika rusak) dan tidak dibuangnya begitu saja, harus mampu untuk membawa dan mempergunakannya.
10. Adab manusia lain terhadap seorang mujahid, hendaknya memberikan penghormatan dan kedudukan yang tinggi terhadap mereka, memberikan bantuan dan menolong semua kebutuhan mereka.

Fadhilah dan Keutamaan Jihad

Di antaranya adalah:

1. Jihad fii sabililah merupakan pilar yang paling besar dalam ajaran Islam dan kewajiban yang paling tinggi dari kewajiban lainnya.
2. Jihad merupakan puncak tertinggi Islam (dzarwatus sanam) dalam hal pahala dan ganjaran.

3. Jihad fii sabililah lebih utama dari ibadah dan pengorbanan lainnya setelah iman, meskipun seluruh amalan-amalan lainnya disatukan.
4. Mati syahid pada saat berjihad merupakan tingkatan mati syahid yang paling tinggi.

Sedangkan keutamaan yang akan diperoleh bagi para mujahidin dan syuhada' adalah :

1. Mereka akan mendapatkan pahala yang paling agung dan kedudukan yang paling tinggi serta derajat yang paling mulia.
2. Pahala dari amalan mereka terus mengalir dan tidak pernah terputus hingga hari kiamat.
3. Para syuhada' akan tetap hidup dan mereka senantiasa mendapatkan rizki dari Rabb mereka.
4. Mereka akan terlindungi dari api neraka jahanam.
5. Amalan-amalan mereka akan dilipatgandakan.
6. Mereka merupakan tamu-tamu dan utusan Allah, sedang pahala mereka senantiasa terjamin di sisi-Nya.
7. Dosa-dosa mereka akan diampuni dan doa mereka selalu dikabulkan.
8. Orang yang telah mati syahid sangat berharap untuk mati syahid kesekian kalinya, karena mereka melihat adanya karamah dan kenikmatan dalam mati syahid tersebut.
9. Malaikat akan selalu menaungi dan melindungi mereka.
10. Sakitnya kematian menurut mereka hanya seperti cubitan, dan mereka tidak akan mendapatkan siksa kubur.
11. Ruh-ruh mereka berada dalam tembolok burung-burung hijau, dan mereka bebas terbang di dalam jannah untuk memakan buah-buahan di dalamnya.
12. Mereka akan dinikahkan dengan 72 bidadari.
13. Mereka dapat memberi syafaat untuk 70 anggota keluarga dan kerabatnya.
14. Dari bawah pedang-pedang mereka itulah adanya jannah yang kekal.
15. Mereka adalah sebaik-baik manusia yang Allah mencintai mereka dan tersenyum kepada mereka.

🕮 Berbagai Harta yang Diperoleh dalam Berjihad

1. Ghanimah, yaitu harta rampasan yang diperoleh kaum muslimin dalam suasana perang. Hukumnya dibagi lima. Imam mengambil seperlima untuk kemaslahatan kaum muslimin yang meliputi anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil. Sedang sisanya yang empat perlima diberikan kepada para mujahidin yang turut berperang. Penunggang kuda (kendaraan) diberi tiga bagian (tiga perlilma) dari ghanimah tersebut, sedang pejalan kaki mendapat seperlima bagian (seperlima).
2. Fa'i, yaitu harta yang ditinggalkan orang-orang kafir, karena mereka melarikan diri sebelum diserang dan dibunuh. Hukumnya adalah imam memanfaatkannya untuk kemaslahatan kaum muslimin, baik yang bersifat umum maupun khusus.
3. Nafal, yaitu harta yang diberikan imam kepada orang yang diperintahkan mengurus urusan perang, sebagai tambahan atas harta ghanimah yang diterima setelah dikeluarkan yang seperlimanya.
4. Tawanan Perang, yaitu para musuh dari golongan laki-laki yang turut berperang yang sempat dikalahkan oleh kaum muslimin dalam peperangan tersebut, sehingga mereka tertawan. Tawanan perang juga bisa berupa wanita dan anak-anak, terhadap mereka tidak boleh diperlakukan dengan kasar, baik membunuhnya atau menyiksanya. Sedangkan bagi para lelaki yang telah dewasa dan turut berperang lalu tertawan, maka imam boleh menentukan hukuman atas mereka, baik berupa tebusan, atau dibunuh semuanya atau tetap menjadi tawanan atau dibebaskan dengan persyaratan atau tanpa persyaratan.
5. Jizyah, atau upeti, yaitu pajak harta yang diambil dari ahli dzimmah pada setiap akhir tahun.
6. Kharaj, yaitu pajak yang diambil dari tanah-tanah yang ditaklukan oleh kaum muslimin lewat perang. Imam boleh memilih, antara

membagi-bagikannya kepada orang yang turut berperang atau mewakafkannya kepada kaum muslimin. Pajaknya diambil dari mereka yang mendapatkan (menggunakan) tanah tersebut. Baik oleh kaum muslimin maupun ahlu dzimmah.

Alhamdulllahi Rabbil Alamin.

OOO

Bab XI
Mizanul MU'AMALAH WAL IQTISHADIAYAH

🕮 Konsep Ideal Perekonomian Dalam Prespektif Islam

Salah satu karakter ajaran Islam yang paling istimewa adalah kesempurnaan ajarannya yang meliputi seluruh sisi kebutuhan manusia, sehingga tak ada satu celah pun dari seluruh aktivitas hidup manusia, kecuali Islam telah memiliki konsep dan aturan yang baku. Dalam Islam, ekonomi termasuk salah satu bagian besar yang memiliki peran penting bagi berjalannya kehidupan manusia. Wilayah ini memiliki titik rawan yang cukup besar jika harus diserahkan kepada akal manusia yang sangat terbatas. Titik ini juga merupakan sasaran godaan setan yang terbesar terhadap anak Adam, sehingga tidak sedikit dari manusia yang gagal untuk mengabdi kepada Allah disebabkan masalah ini.

Allah berfirman:

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (QS. At-Takatsur [102]: 1-5)

Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar, dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. (QS. Al-Lail [92]: 8-11)

Sebelum kedatangan Islam, teori Baratlah yang dijadikan sebagai standar ekonomi, yang secara global mereka meletakkan konsep ribawi sebagai dasar dari seluruh sistem ekonomi mereka, karena bagi mereka jual beli adalah riba dan riba adalah jual beli. Sebenarnya kerugian dan kerusakan yang mereka dapatkan dari pemaksaan konsep riba ini telah lama mereka rasakan (terkhusus bagi rakyat umum), namun butanya hati mereka dan busuknya akal mereka telah menjadikan mereka enggan menerima kebenaran konsep Islam.

Konsep Barat lainnya adalah ekonomi kapitalis yang secara global memiliki teori sebagai berikut:

1. Menjamin kekebasan pribadi untuk memiliki harta benda tanpa batas.
2. Memberi kekebasan kepada para pemilik harta untuk menggunakan harta sesukanya dan mengembangkan hartanya dengan jalan yang ia sukai (baik dengan riba, usaha haram, persaingan bebas maupun lainnya).
3. Kebebasan untuk menghabiskan atau memanfaatkan harta sesuka hati.

Pada sistem ini kebanyakan harta dimiliki oleh para pemilik modal sedangkan golongan fakir dan miskin harus rela menjadi pekerja dengan gaji seadanya. Ciri menonjol sistem ini adalah kecintaan untuk mengumpulkan harta dan enggan untuk menginfakkan hartanya kecuali bila nyata nyata membawa keuntungan yang lebih besar. Bukti nyata hal ini adalah negara negara donor yang tidak mau membantu negara miskin kecuali bila meraih keuntungan yang lebih besar.

Konsep lainnya adalah ekonomi sosialis yang memiliki pilar-pilar ekonomi sebagai berikut:

1. Menghilangkan perbedaan strata sosial di antara manusia. Jadi tidak ada si kaya dan si miskin.
2. Kepemilikan sumber-sumber kekayaan bagi semua orang. Tidak ada kepemilikan pribadi.

3. Pembagian saham harta disesuaikan dengan seberapa besar pengorbanan dan peran mereka bagi negara.

Teori ini sepintas baik, tapi dalam kenyataan justru terjadi kerusakan yang tak kalah hebatnya dari sistem kapitalis. Misalnya saja mereka ingin menghapus batas si kaya dan si miskin. Namun pembagian harta sesuai peran negara tentu tak sama, Akhirnya muncul orang-orang kaya baru sekaligus menjadi penguasa negeri. Kemudian karena kepemilikan semuanya milik negara, maka yang ada adalah para pekerja untuk negara. Hal ini mematikan semangat memajukan usaha karena para pegawai hanya orang upahan yang tidak bisa menangguk keuntungan lebih dari kemajuan usaha selain gajinya saja.

Sementara konsep lainnya adalah konsep ekonomi masyarakat musyrik jahiliyah yang juga tidak banyak berbeda dengan konsep barat, jual beli yang mereka lakukan tidak mengenal madharat dan manfaat secara tinjauan syar'i. Bagi mereka yang penting mendapatkan keuntungan besar, tanpa mempertimbangkan apakah barang yang mereka jual dapat merusak atau tidak. Dengan demikian perdagangan khamer, berhala, pelacur, dan benda-benda haram lainnya sangat semarak di masa jahiliyah. Hingga akhirnya muncul Islam yang datang tidak saja dengan akidah dan ibadah-ibadah ritual, namun juga dengan konsep ekonominya yang paling ideal yang belum pernah ada yang menyamainya dan bahkan tidak akan pernah ada yang menyamainya sampai kapan pun.

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang pertengahan, yang menghargai kepemilikan pribadi dan pengembangannya dengan syarat melalui cara-cara yang dibenarkan, tidak menzhalimi orang lain dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan moral dan etika Islam yang agung.

Beberapa Konsep Global Tentang Ekonomi Islam

Kewajiban Mencari Rizki yang Halal Bagi Setiap Individu Muslim yang Telah Baligh.

Kaidah ini merupakan kaidah dasar bagi setiap individu dalam memahami salah satu dari tugas pokok di dalam hidupnya, di mana Islam mewajibkan bagi setiap individu yang telah baligh untuk mencari rizki yang halal guna mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya. Tak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang susunan fisiknya berbeda dengan makhluk lainnya. Masing-masing dari fisik, ruh, akal dan jiwanya memiliki kebutuhan yang berbeda beda, semuanya harus dipenuhi kebutuhannya sebagai jalan untuk melangengkan hidupnya.

Kebutuhan fisik dan ruh yang paling pokok adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan, yang ketiganya merupakan unsur mutlak bagi langgengnya hidup manusia. tanpa ketiganya (terutama makanan dan minuman), dapat dipastikan bahwa hidup seseorang tak dapat dipertahankan. Sedang kebutuhan akal dan jiwa adalah butuhnya masing-masing individu terhadap ilmu, petunjuk dan pendidikan. Semua itu merupakan elemen pokok yang wajib dipenuhi guna menjaga keseimbangan akal dan jiwanya. Di dalam memenuhi semua kebutuhan ini, Islam tidak memperkenankan bagi umatnya untuk melakukan tindakan dan kerja yang diharamkan, semuanya wajib mencari kebutuhan itu dengan cara yang halal dan dibenarkan oleh syari'at. Bahkan seandainya ada seorang muslim yang memiliki kecukupan materi sehingga semua kebutuhan jasmani dan rohaninya terpenuhi, maka tetap wajib baginya untuk mencari rizki yang halal, sebab Islam tidak membolehkan umatnya hidup menganggur, sehingga harta yang diperolehnya tetap dapat dimanfaatkan bagi mereka yang membutuhkan. Dalam Islam, sikap menganggur dalam kondisi sehat dan memungkinkan bekerja adalah sikap buruk yang tercela.

Allah yang menurunkan syari'at ini telah mewajibkan kepada setiap umatnya untuk melaksanakan berbagai kewajiban yang tidak mungkin dapat dipikul kecuali dengan adanya semua sarana yang dapat menegakkan kewajiban tersebut. Di antara kewajiban -kewajiban tersebut adalah:

1. Kewajiban kepada Allah, yang meliputi kewajiban melaksanakan ibadah-ibadah *mahdhah*, seperti dua kalimat syahadat, shalat, shaum, haji, taubat, istighfar, doa dan zikir.
2. Kewajiban kepada diri sendiri, yaitu kewajiban untuk mencari makan yang dengannya kita hidup. Dalam Islam, seseorang yang telah mencapai usia akal baligh (±15 tahun) wajib untuk

memenuhi kebutuhannya sendiri, dan secara hukum orang tua sudah tidak wajib lagi untuk membiayai kebutuhan anaknya. hanya syari'at Islam tetap menganjurkan (hukumnya sunnah) agar orang tua tetap membiayai hidup anaknya jika sampai usia tersebut ia belum dapat untuk memenuhi kebutuhan sendiri, baik yang disebabkan ketidak mampuannya ataupun karena kondisi dirinya yang tidak memungkinkan untuk mencari mata pencaharian! (seperti jika anak masih duduk di bangku sekolah). Sedang bagi anak perempuan, kedua orang tua wajib memenuhi kebutuhannya hingga ia menikah. Dengan demikian setiap orang tua wajib mengajarkan sikap mandiri dan mental siap bekerja pada setiap anaknya yang hampir menjelang usia baligh, bukan justru memanjakannya.

Dari Miqdam bin Ma'di Karb Al-Kindi ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Tidaklah seseorang makan sebuah makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari hasil usaha sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud* ﷺ *makan dari hasil usaha sendiri.*'[715]

لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

"Salah seorang di antara kalian mencari seikat kayu bakar dan menjualnya di atas punggungnya adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik ia diberi maupun tidak diberi."[716]

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلاً فَيَأْخُذَ حُزْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَوْ مُنِعَ.

"Salah seorang di antara kalian membawa beberapa tali untuk mencari seikat kayu bakar dan lantas ia jual yang dengannya Allah menjaga harga dirinya, adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada masyarakat, baik ia diberi maupun tidak diberi."[717]

715 HR. Bukhari no. 2072.
716 HR. Bukhari no. 2074, dan Muslim no. 1042.
717 HR. Bukhari no. 2075.

3. Kewajiban bagi seorang suami dan kepala rumah tangga terhadap anak dan istrinya. Kewajiban ini meliputi seluruh kebutuhan rumah tangga dalam berbagai aspeknya. Bahkan kewajiban ini termasuk salah satu tugas pokok seseorang setelah kewajiban dirinya kepada Allah. Banyak nash-nash di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menerangkan pahala agung yang diperoleh setiap orang tua yang mampu memenuhi kebutuhan anak, istrinya dengan bekerja yang halal. Sebaliknya Islam mencela para peminta-minta yang mengandalkan hidupnya dari belas kasihan orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

"Seseorang itu senantiasa meminta minta kepada manusia, hingga datang pada hari kiamat nanti, sementara di wajahnya tidak ada secuil daging pun."[718]

Dalam sabda yang lain Rasulullah ﷺ bersabda;

"Apabila seseorang itu keluar (dari rumah) bekerja untuk anaknya yang masih kecil, maka itu fie sabilillah, dan apabila keluar bekerja untuk kedua orang tuanya yang tua bangka, maka itu fie sabilillah, dan apabila ia keluar bekerja untuk dirinya agar terjaga kehormatannya, maka itu fie sabilillah.'[719]

Dari Abdullah bin Amru ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"Cukuplah sebagai sebuah dosa besar apabila seseorang menahan (tidak memberikan) kebutuhan pokok kepada orang yang kebutuhan pokok mereka menjadi tanggung jawabnya."[720]

4. Kewajiban kepada kerabat dan saudara. Dalam hal ini jika seorang muslim telah dapat memenuhi kebutuhan diri, anak dan istrinya, sementara ia masih memiliki kelebihan materi, maka kewajiban berikutnya adalah membantu famili dan kerabatnya yang mem-

718 HR. Muttafaq Alaihi
719 HR. Thabrani
720 HR. Muslim no. 997, dan Abu Daud no. 1693.

butuhkan, karena di dalam harta seorang muslim ada hak bagi orang yang membutuhkan. Dalam hal ini para kerabat dan famili harus lebih diutamakan dari selainnya.[721]

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sedekah kepada orang miskin akan mendapat pahala sedekah, namun sedekah kepada kerabat akan mendapat dua pahala; pahala sedekah dan pahala menyambung silaturahmi.*'[722]

5. Kewajiban kepada masyarakat, yaitu kewajiban kepada orang fakir, miskin, anak yatim, janda, ibnu sabil dan golongan lain yang membutuhkan, termasuk para penuntut ilmu yang kekurangan bekal. Mereka semua memiliki hak terhadap harta kita jika kita memiliki kelebihan.[723]

Harta Kekayaan Adalah Suatu Kebaikan dan Kenikmatan Jika Berada pada Orang orang Shalih.

Ini merupakan salah satu kaidah awal di dalam membangun ekonomi Islam, di mana Islam sangat menghargai nilai harta dan kedudukannya dalam kehidupan. Sebelum kedatangan Islam, manusia memiliki persepsi dan keyakinan yang keliru tentang harta. Ada segolongan manusia yang menganggap bahwa harta adalah keburukan, sedangkan kemiskinan adalah keberuntungan dan kebaikan. Hal itu sebagaimana yang tersebut dalam Injil, "Bahwa sesungguhnya ada seorang pemuda kaya yang ingin mengikuti Al-Masih dan ingin

721 Allah berfirman: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.* (QS. An-Nisa' [4]: 36)

722 HR. Tirmidzi, hadits hasan.

723 Perhatian firman Allah berikut:

1. *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.* (QS. Al-Ma'un [107]: 1-3)
2. *Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).* (QS. Al-Ma'arij [70]: 24-25)
3. *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.* (QS. Al-Insan [76]: 8)
4. *Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir.* (QS. Al-Balad [90]: 11-16)

masuk ke agamanya, maka Al-Masih berkata kepadanya, "Juallah harta milikmu dan berikanlah dari hasil penjualan itu kepada orang fakir, dan kemari ikuti aku." Ketika dirasa berat oleh pemuda itu, maka Al-Masih berkata, "Sulit bagi orang-orang kaya untuk masuk dalam kerajaan langit! Saya katakan juga padamu, "Sesungguhnya masuknya unta ke lubang jarum itu lebih mudah dari pada masuknya orang kaya ke kerajaan Allah."

Sementara aliran Materialisme dan Sosialisme menjadikan perekonomian itu sebagai tujuan hidup dan target satu-satunya dari semua aktivitas yang mereka lakukan, bahkan harta telah menjadi tuhan bagi mereka.

Allah berfirman:

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (QS. Al-Fajr [89]: 20)

Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta (QS. Al-'Adiyat [100]: 8)

Islam tidak memandang harta sebagaimana pandangan mereka yang seakan sinis dan antipati, bukan pula memandang sebagaimana pandangan kaum materialisme yang berlebih-lebihan dalam mendewakan harta. Tetapi Islam memandang harta itu sebagai berikut:

Pertama, Harta sebagai pilar penegak kehidupan (QS. An-Nisa [4]: 5)

Kedua, Dalam banyak ayat, kata-kata harta sering disebut dengan kalimat khairan, yang artinya adalah kebaikan (QS. Al-Baqarah [2]: 180 dan Al-'Adiyat [100]: 8)

Ketiga, Kekayaan merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada para Rasul-Nya dan orang yang beriman dan bertakwa dari hamba-hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah, "*Jikalau penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa kepada Allah, niscaya Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*" (QS. Al-A'raf [7]: 96)

Keempat, Kemiskinan merupakan sebagian ujian dan musibah yang menimpa orang-orang yang berpaling dari-Nya dan kufur terhadap nikmat-Nya (QS. Saba' [34]: 15-17 dan An-Nahl [16]: 112)

Kelima, Nabi ﷺ menentukan pandangannya terhadap harta dengan sabdanya yang ringkas, *"Sebaik-baik harta adalah yang dimiliki hamba yang shalih"*[724]

Dengan demikian harta itu tidak bersifat baik secara mutlak atau buruk secara mutlak, namun tergantung pada siapa yang mengendalikannya. Jika yang memegang harta tersebut adalah seorang mukmin yang bertaqwa, maka harta itu akan mendatangkan manfaat yang tidak sedikit. Sebaliknya jika harta tersebut dipegang oleh orang-orang yang durhaka, maka harta itu akan menjadi sumber bencana dan malapetaka.

Dalam Islam, kedudukan harta menjadi pilar yang menegakkan sendi-sendi kehidupan manusia. Ia menjadi sarana yang dengannya kewajiban kewajiban syar'i dapat terpenuhi, seperti zakat, jihad, ibadah haji dan lain-lain. Islam menginginkan agar harta tersebut tidak menjadi berhala yang disembah oleh manusia sebagai tandingan Allah, sehingga menyebabkan pemiliknya lalai dari beribadah kepada Allah. Allah berfirman:

"Hai orang-orang orang yang beriman, janganlah harta hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munafiqun [63]: 9)[725]

Harta itu Milik Allah, Dipinjamkan kepada Manusia.

Kaidah berikutnya yang harus diyakini adalah bahwa harta sebenarnya milik Allah, sedangkan manusia hanya memegang amanah atau pinjaman dari-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah meminjamkan kepadamu" (QS. Al-Hadid [57]: 7)

"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta yang Allah karuniakan-Nya kepadamu..." (QS. An Nur [24]: 33)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28]: 77)

724 HR. Ahmad dan Ath-Thabrani, shahih.
725 Lihat juga QS. At-Takatsur [102]: 1-2 dan Al-Humazah [104]: 1-3.

Dengan demikian semua harta yang kita miliki adalah karunia dan pemberian Allah, sehingga kekuasaan manusia atas harta hanyalah sekedar wakil, bukan pemilik aslinya. Dengan ditegakkannya kaidah ini, kita menyadari bahwa manusia hanyalah makhluk yang mendapat kepercayaan dari Allah untuk mengelola kekayaan alam ini untuk dikelola dan didistribusikan kepada yang berhak, tidak layak baginya untuk menisbatkan semua itu atas nama dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Qarun, *"Sesungguhnya aku diberi harta itu, hanya karena ilmu yang ada padaku."* (QS. Al-Qashash [28]: 78)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ فَمَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهِ بُورِكَ لَهُ فِيهَا وَ رُبَّ مُتَخَوِّضٍ فِيمَا اشْتَهَتْ نَفْسُهُ لَيْسَ لَهُ يَومَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ النَّارُ.

"Dunia itu manis lagi indah melalaikan. Barangsiapa mengambilnya dengan jalan yang benar, ia akan diberkahi. Namun betapa banyak orang yang mempergunakan harta untuk memenuhi segala apa yang disenangi oleh hawa nafsunya sehingga di akhirat hanya mendapatkan siksa neraka semata."[726]

Demikian juga manusia tidak boleh menyibukkan dirinya dengan harta itu, tanpa melibatkan keluarga dari pemilik aslinya, karena seluruh makhluk adalah 'keluarga' Allah. Imam Fakhrur Razi mengatakan dalam tafsirnya, "Sesungguhnya orang-orang fakir itu adalah keluarga Allah, dan orang-orang kaya adalah *khazzanullah* (yang menyimpan harta Allah), karena harta yang ada di tangan mereka adalah harta Allah. Seandainya Allah tidak memberikan harta itu di tangan mereka, niscaya mereka tidak akan memiliki sedikit pun.

726 HR. Tirmidzi: no. 2480, Ahmad, dan Thabrani. Dinyatakan shahih li-ghairihi oleh syaikh Muhammad Nashirudin al-Albani dalam Shahih al-Targhib wa Tarhib no. 3219.

Dengan demikian manusia yang mengemban amanat harta tersebut harus mengikuti petunjuk dan instruksi pemilik aslinya dan melaksanakan semua keputusan serta tunduk kepada arahan-arahan-Nya dalam memelihara dan mengembangkannya.

Dengan kaidah yang agung dan mulia ini, Islam telah maju dalam beberapa abad dalam perekonomian, dan kesejahteraan sosial Islam telah jauh mendahului apa yang digembar-gemborkan oleh sebagian ilmuan barat, bahwa sesungguhnya pemilikan itu tugas sosial, dan sesungguhnya orang-orang kaya itu harus mengikuti sistem sosial yang ada. Meskipun kata-kata ini tidak sebanding dengan keagungan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.

Anjuran Islam agar Umatnya Giat Bekerja

Banyak nash-nash dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi umat yang kreatif dan produktif dalam bekerja dan berusaha, sebaliknya Islam mengingatkan kita dari sikap malas dan putus asa. Di antara ayat Al-Qur'an yang memerintahkan hal ini adalah:

"Apabila shalat (Jum'at) telah dikerjakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak banyaknya agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak seorang pun makan makanan yang lebih baik daripada makanan yang dihasilkan dari hasil kerja tangannya (sendiri).[727]

Dalam hal kreasi, Islam tidak hanya menekankan umatnya untuk beraktivitas duniawi, namun Islam juga menyatakan bahwa semua aktivitas dunia tersebut akan bernilai ibadah kepada Allah, selama dilakukan dengan niat benar karena Allah dengan mematuhi hukum-hukum syar'i. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

"Apabila seseorang itu keluar (dari rumah) bekerja untuk anaknya yang masih kecil maka itu fie sabilillah. Dan apabila ia bekerja untuk kedua orang tuanya yang telah lanjut usia maka itu fie sabilillah. Dan apabila keluar bekerja untuk dirinya agar terjaga kehormatannya (tidak meminta-minta), maka itu fie sabilillah."[728]

727 HR. Bukhari.

Dalam mendorong seseorang agar giat bercocok tanam, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian (buah atau biji) tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia ataupun binatang ternak, melainkan hal tersebut sudah termasuk sedekah darinya.[729]

إِنْ قَامَتْ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Jika kiamat terjadi dan salah seorang di antara kalian memegang bibit pohon korma, lalu ia mampu menanamnya sebelum bangkit berdiri, hendaklah ia bergegas menanamnya.[730]

Dalam hal peternakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi pun kecuali ia menjadi penggembala kambing." Para sahabat bertanya. *"Termasuk Anda?"* Beliau menjawab, *"Ya, termasuk saya, Saya dulu juga menggembalakan kambing penduduk Mekah dengan upah uang beberapa sen."*[731]

Dalam hal perdagangan, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pedagang yang jujur dan terpercaya itu (akan dikumpulkan) bersama para Nabi, Shiddiqin dan para syuhada'.[732]

728 HR. Thabrani.
729 HR. Bukhari no. 2152 dan Muslim no. 2904.
730 HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, Ahmad no. 12512, dan Ath-Thayalisi. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah no. 9.
731 HR. Bukhari.
732 HR. Tirmidzi.

Dalam bidang kerajinan tangan dan industri, Rasulullah ﷺ mencontohkan nabi Dawud عليه السلام yang Allah telah memberikan kemampuan kepadanya bisa melunakkan besi untuk dibuat baju perang. Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Nabi Allah Dawud عليه السلام itu tidak makan kecuali dari (hasil) tangannya sendiri."[733] Juga Nabi Zakaria عليه السلام yang bekerja sebagai tukang kayu. Rasulullah ﷺ bersabda, " Nabi Zakaria عليه السلام adalah seorang tukang kayu."[734]

Rasulullah ﷺ lebih memuliakan seseorang yang wiraswasta sekecil apapun hasilnya daripada orang yang mengandalkan kebutuhan hidupnya dari belas kasih orang lain.

Salah satu keistimewaan ajaran Islam dalam anjuran kepada umatnya untuk bekerja adalah bahwa sekali pun bekerja itu merupakan pekerjaan mubah di satu sisi, namun di sisi lain ia merupakan kewajiban. Karena seseorang itu tidak mungkin dapat mengerjakan kewajiban-kewajibannya kecuali jika semua kebutuhannya telah terpenuhi, sehingga memenuhi kebutuhan primer itu menjadi wajib. Sedang tidak sempurnanya suatu kewajiban kecuali dengan menggunakan sebuah sarana, maka sarana itu hukumnya menjadi wajib. Demikianlah sebagaimana yang diterangkan oleh Imam Ar-Raaghib dalam kitabnya, *"Adz Dzari'ah ila Makarimisy Syari'ah."*

Haramnya Pendapatan dari Pekerjaan yang Kotor

Kaidah ini merupakan kaidah penyempurna dari kaidah sebelumnya. Karena kerja yang dianjurkan Islam adalah kerja yang positif dan bermanfaat, tidak merugikan pihak lain dan tidak memadharatkan diri sendiri.

Adapun kerja yang kotor, maka Islam telah melarangnya. Kerja yang kotor adalah kerja yang mengandung unsur kezhaliman dan merampas hak orang lain tanpa jalur yang dibenarkan oleh syari'at. Seperti mencuri, merampok, menipu, mengurangi takaran dan timbangan, menimbun saat orang lain membutuhkan. Atau memperoleh sesuatu yang tidak diimbangi dengan pekerjaan atau pengorbanan yang setimpal, seperti riba, berjudi dan undian. Atau harta yang dihasilkan dari jual beli barang haram, seperti khamar, babi, patung, berhala, dan lain-lain. Atau harta yang diperoleh dengan cara kerja yang tidak dibenarkan oleh syari'at, seperti upah para dukun, pelacur, tukang ramal, administrasi riba, orang-orang yang bekerja di barbar, diskotik dan tempat-tempat permainan yang diharamkan.

733 HR. Bukhari.
734 HR. Muslim.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu memakan harta sebagian yang lain di antaramu dengan jalan batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan) berbuat dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 188)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setiap tubuh yang tumbuh dari barang yang haram, maka api neraka lebih layak baginya."[735]

Di antara yang diperingatkan Islam adalah haramnya pengambilan harta milik umum untuk kepentingan pribadi atau keluarga tanpa prosedur yang benar, karena setiap anak negeri ini memiliki hak terhadap harta tersebut. Maka jika ada seseorang yang mengambilnya secara tersembunyi atau merampas, berarti dia telah menzhalimi semua manusia. Maka harta milik umum itu diharamkan bagi para pejabat sebagaimana ia juga diharamkan bagi rakyat.

Islam juga melarang para pejabat penguasa memanfaatkan jabatan mereka untuk memperkaya diri dengan alasan bonus atau hadiah. Dalam kontek seperti ini, tidak ada bahasa yang tepat bagi hal tersebut kecuali bahwa semua pemberian yang di atasnamakan bonus atau hadiah tersebut adalah suap yang diharamkan dalam Islam.

Sesungguhnya Islam mengharamkan segala jenis kerja-kerja kotor itu dengan berdasarkan tujuan-tujuan ekonomi sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan antar manusia atas dasar keadilan, persaudaraan, memelihara kehormatan, dan memberikan setiap hak kepada pemiliknya.

735 HR. Ahmad

2. Syari'at Islam datang untuk menghilangkan faktor yang paling utama yang dapat menyebabkan semakin lebarnya jurang perbedaan (kesenjangan) antara individu dan kelompok, karena hasil keuntungan kotor. Seperti bentuk komisi yang besar, yang pada umumnya datang dari melakukan praktek yang terlarang dalam usaha. Berbeda halnya jika terikat dengan cara-cara islami, yang diperoleh adalah keuntungan yang sederhana dan logis.
3. Mendorong manusia untuk bekerja sungguh-sungguh, di mana tidak diperbolehkan memakan harta secara batil. Artinya harta yang diperoleh tanpa perimbangan kerja atau keikut sertaan yang wajar tentang untung dan ruginya, seperti riba, judi dan lain-lain, meski jumlah keuntungannya secara ekonomi sangat melimpah.

Melarang Pribadi Untuk memonopoli Barang-barang yang Diperlukan oleh Masyarakat.

Ini merupakan kaidah penyempurna ekonomi Islam, di mana Islam memberikan batasan-batasan kepada umatnya agar mereka tidak mengusai dengan kekuasaan mutlak barang-barang pokok yang dibutuhkan manusia, meskipun secara jalur (cara mencarinya) hal itu diperkenankan. Yang demikian itu karena Islam berusaha menjaga agar tidak ada sikap yang dapat merugikan pihak lain dalam bermu'amalah. Di antara yang dilarang untuk dimiliki secara pribadi adalah sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahihnya:

النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْكَلَأِ ، وَالْمَاءِ ، وَالنَّارِ

"Manusia itu berserikat dalam tiga hal, dalam air, rumput dan api". Dalam riwayat lain ada tambahan; garam.' [736]

Setiap manusia berhak untuk memanfaatkan barang-barang tersebut, tidak boleh bagi seorang pun untuk menahannya (terutama di saat diperlukan). Termasuk dalam pengertian hadits tersebut adalah barang-barang primer lain yang menjadi kepentingan umum, seperti minyak (BBM), listrik, aspal, bahkan api, tidak berhak bagi individu untuk menahannya sehingga tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memilikinya. Demikian menurut pendapat sebagian ulama Syafi'iyah.

Mencegah Pribadi dari Usaha yang Membahayakan Orang lain.

Secara umum bahwa Islam memberikan hak kepada perorangan untuk memiliki harta yang halal sesuai dengan kemampuannya selama hal itu tidak merugikan pihak lain atau kepentingan bersama. Islam juga meletakkan syarat-syarat atas hak milik yang memelihara kelestariannya dalam kerangka kepentingan sosial dan berkhidmat atas kebenaran dan kebaikan.

Di antara syarat-syarat tersebut adalah mencegah pemilik dari usaha-usahanya yang mengganggu (membahayakan) orang lain. Hal itu sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak (boleh) membahayakan orang lain. [737]

Contoh yang konkrit dalam persoalan ini adalah keberadaan pabrik-pabrik kimia dan pertambangan raksasa yang seringkali limbahnya membuat madharat bagi lingkungan sekitarnya, tanpa adanya kompensasi ganti rugi dari setiap kemudharatan yang dialami oleh manusia di sekitarnya. Dalam hal ini pemerintah berhak mencabut hak usaha tersebut, jika memang nyata-nyata telah banyak merugikan orang lain, mencemari air, udara dan merusak lingkungan.

Termasuk dalam kontek membahayakan adalah jika seseorang melarang orang lain untuk melakukan sesuatu yang diperlukan, sehingga ia tidak mendapatkannya karena larangan tersebut.

Diperbolehkan untuk Mengembangkan Harta dengan Sesuatu yang Tidak Membahayakan Akhlak dan Kepentingan Umum.

Ajaran Islam menganjurkan kepada umatnya untuk mengembangkan harta dan menginvestasikannya, sebaliknya melarang untuk

736 HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah

737 HR. Ahmad dan Ibnu Majah

membekukan dan tidak memanfaatkannya. Maka tidak boleh bagi pemilik tanah untuk menelantarkan tanah pertaniannya, sementara masyarakat amat membutuhkan hasil bumi berupa tanam-tanaman dan buah-buahan. Demikian pula pabrik-pabrik di mana manusia memerlukan produknya, karena hal ini bertentangan dengan prinsip *'istikhlaf'* (amanah peminjaman dari Allah).

Demikian juga bagi pemilik uang dilarang untuk menimbun dan menahannya dari peredaran, sedang umat dalam keadaan membutuhkan uang tersebut untuk proyek-proyek yang bermanfaat dan berdampak bagi terbukanya lapangan kerja bagi para pengangguran dan menggairahkan aktivitas perekonomian. Allah mengancam kepada para penimbun harta yang tidak menginfakkannya di jalan Allah:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ () يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At-Taubah [9]: 34-35)

Di antara cara pengembangan harta yang diharamkan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berupa kesyirikan dan sihir, seperti perdukunan, paranormal, *'orang pintar'*, peramal nasib, dan hal-hal yang sejenis dan semakna dengannya.
2. Pekerjaan yang berupa sarana-sarana menuju kesyirikan, seperti menjadi juru kunci makam, membuat patung, melukis gambar makhluk yang bernyawa, dan hal-hal yang sejenis dan semakna dengannya.
3. Memperjual belikan hal-hal yang diharamkan oleh syariat, seperti bangkai, babi, darah, anjing, patung, lukisan makhluk yang bernyawa, minuman keras, narkotika, dan lain sebagainya. Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan!"* Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah ﷺ, apakah dosa-dosa besar yang membinasakan itu?* Beliau ﷺ menjawab, *"Menyekutukan Allah, perbuatan sihir, membunuh orang yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali bila ada alasan yang dibenarkan (oleh syariat), memakan harta riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan peperangan, dan menuduh zina terhadap perempuan mukminah yang menjaga kesuciannya."*[738]

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَ مَهْرِ الْبَغْيِ وَ حُلْوَانِ الْكَاهِنِ).

Dari Abu Mas'ud al-Anshari ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang harta dari harga penjualan anjing, upah wanita pezina, dan upah seorang dukun.[739]

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الدَّمِ وَثَمَنِ الْكَلْبِ وَ كَسْبِ الْأَمَةِ. وَلَعَنَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَلَعَنَ الْمُصَوِّرَ).

Dari Abu Juhaifah ؓ ia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang harta hasil penjualan darah, penjualan anjing, dan upah budak perempuan yang dipekerjakan untuk berzina (upah mucikari). Beliau melaknat perempuan yang membuat tato, perempuan yang meminta ditato, orang yang memakan harta riba, orang yang memberikan riba, dan orang yang membuat patung."*[740]

Dari Jabir bin Abdillah ؓ bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Mekah pada tahun penaklukkan Mekah:

738. HR. Bukhari no. 2766, dan Muslim no. 89.
739 HR. Bukhari no. 2237, Muslim no. 1567.
740 HR. Bukhari no. 2086.

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan penjualan khamr, bangkai, babi, dan patung." Maka ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, bagaimana pendapat Anda tentang menjual lemak bangkai, karena ia bisa digunakan untuk mengecat perahu, meminyaki kulit, dan orang-orang biasa mempergunakannya untuk minyak lampu penerangan?" Maka beliau menjawab, "Tidak boleh menjualnya, ia tetap haram."

Rasulullah ﷺ lantas bersabda, "*Semoga Allah memerangi kaum Yahudi. Ketika Allah mengharamkan atas mereka lemak bangkai, mereka mencairkannya lalu menjualnya dan memakan harganya.*"[741]

Sa'id bin Abi Al-Hasan berkata: "*Saya berada di tempat Ibnu Abbas* ؓ *ketika ada seorang laki-laki yang datang kepadanya dan bertanya, "Wahai Abu Al-Abbas, saya adalah seorang yang mata pencaharian hidupnya adalah hasil usaha tangan (kerajinan) sendiri, dan saya ini membuat patung-patung (menggambar)."*

Maka Ibnu Abbas ؓ menjawab: "*Saya hanya akan menjawab pertanyaanmu sebatas apa yang saya dengar dari Rasulullah* ﷺ. Saya telah mendengar beliau ﷺ bersabda:

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا.

Barangsiapa membuat patung (melukis lukisan) maka Allah akan mengadzabnya sampai ia sanggup meniupkan ruh kepada patung (lukisan) yang ia buat, dan selama-lamanya ia tidak akan mampu meniupkan ruh kepadanya.

Laki-laki itu bergetar hebat dan wajahnya pucat pasi, maka Ibnu Abbas ؓ berkata: *Bagaimana kamu ini? Jika engkau tetap nekat akan menekuni pekerjaanmu, buatlah patung (lukisan) pohon ini, segala hal yang tidak bernyawa.*[742]

4. Memakan harta anak yatim secara zhalim.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. An-Nisa' [4]: 10).

5. Memakan harta orang lain secara zhalim.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian. (QS. An-Nisa' [4]: 29).

6. Mencuri, mencopet, menjambret, dan merampok.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِّنَ اللَّهِ

Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah (pergelangan) tangan-tangan mereka sebagai hukuman dari Allah atas kejahatan mereka. (QS. Al-Maidah [5]: 38).

Sesungguhnya hukuman atas orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, adalah mereka dibunuh, atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau dibuang dari negeri tempat ia tinggal. Hukuman yang demikian itu adalah sebagai bentuk kehinaan atas mereka di dunia, dan bagi mereka adzab yang besar di akhirat kelak. (QS. Al-Maidah [5]: 33).

7. Memakan harta riba.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَابَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ، فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan tinggalkanlah riba yang masih ada pada diri kalian, jika kalian benar-benar

741 HR. Bukhari no. 2236, dan Muslim no. 2236.
742 HR. Bukhari no. 2225, dan Muslim no. 2110.

beriman. Jika kalian tidak mau melakukannya, maka terimalah pengumuman perang dari Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 278-279).

8. Perjudian.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ، إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr (minuman keras), perjudian, berkurban untuk berhala-berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan, maka jauhilah oleh kalian perbuatan-perbuatan tersebut agar kalian mendapatkan keberuntungan.

Sesungguhnya setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran meminum khamr dan melakukan perjudian dan setan menghalang-halangi (melalaikan) kalian dari dzikir kepada Allah dan dari shalat. Maka mengapa kalian tidak mau berhenti? (QS. Al-Maidah [5]: 90-91).

9. Perzinaan dan pekerjaan-pekerjaan yang membantunya.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ melarang harta hasil budak perempuan yang dipekerjakan untuk berzina.[743]

10. Menimbun bahan-bahan perdagangan di saat harganya murah dan dibutuhkan oleh masyarakat dengan tujuan meraih keuntungan yang berlipat ganda pada saat harganya melambung tinggi.

عَنْ مَعْمَرَ بْنِ عَبْدِاللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنِ احْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ) وفي لفظ (لاَ يَحْتَكِرُ إِلاَّ خَاطِئٌ).

Dari Ma'mar bin Abdullah Al-Anshari ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa menimbun, ia telah berbuat salah."* Dalam lafal yang lain: *"Tidak ada orang yang melakukan penimbunan selain orang yang berbuat salah."*[744]

Dalam riwayat lain disebutkan dari Umar bin Khathab ﷺ, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa menimbun bahan makanan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin, Allah ﷺ akan menimpakan penyakit lepra dan kebangkrutan kepadanya."*[745]

11. Mengurangi timbangan dan takaran.

Allah berfirman: *"Kecelakaan bagi orang-orang yang melakukan kecurangan dalam timbangan, yaitu kalau menakar milik orang lain untuk dirinya, ia meminta disempurnakan. Namun apabila mereka menakar barang dagangan mereka untuk orang lain, ia merugikan orang lain (dengan mengurangi takaran)."* (QS. Al-Muthaffifin [83]: 1-3).

12. Korupsi dan penipuan terhadap rakyat.

Dari Ma'qil bin Yasar ﷺ ia berkata: Saya mendengar Nabi ﷺ telah bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ. وفي لفظ مسلم (إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيهِ الْجَنَّةَ).

"Tidak ada seorang hamba pun yang diberi amanat oleh Allah untuk menjadi pemimpin sebuah masyarakat lalu ia tidak memimpin mereka dengan ketulusan (kejujuran), kecuali ia tidak akan mendapatkan bau surga." Dalam lafal Muslim: *"...kecuali Allah mengharamkan surga atasnya."*[746]

13. Menerima suap

Dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat pemberi suap dan penerima suap."[747]

743 HR. Bukhari no. 2283.

744 HR. Muslim no. 1605, Abu Daud no. 3447, Tirmidzi no. 1285, dan Ibnu Majah no. 2145.

745 HR. Ibnu Majah no. 2155. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: sanadnya hasan.

746 HR. Bukhari no. 7150, dan Muslim no. 1831.

747 HR. Abu Daud dan Tirmidzi

14. Meminjam uang dan menunda-nunda pengembaliannya padahal telah jatuh tempo dan ia mempunyai harta untuk mengembalikannya. Dalam perekonomian kontemporer, kredit macet yang dilakukan oleh banyak pengusaha merupakan salah satu contohnya.

    Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

    مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ.

    "Penunda-nundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang kaya adalah sebuah kezhaliman. Dan apabila orang yang berhutang kepadamu memindahkan pembayaran hutangnya kepada orang yang kaya (yang berhutang kepadanya), hendaklah engkau menerimanya."[748]

15. Menunda-nunda pembayaran gaji buruh dan karyawan atau mengurangi hak-hak mereka.

    Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

    (قَالَ اللَّهُ: ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَومَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ).

    "Allah ﷻ berfirman, *"Ada tiga golongan yang Aku menjadi musuh mereka ; orang yang memberikan sumpah setia dengan menyebut nama-Ku lalu ia mengkhianati, orang yang menjual orang merdeka lalu ia memakan hasil penjualannya, dan orang yang mempekerjakan seorang buruh lalu si buruh menuntaskan pekerjaannya sementara ia tidak mau membayarkan upahnya."*[749]

16. Menjadi pegawai pada pemerintahan yang zhalim

    وَ تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ.

    Dan tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah [5]: 2).

748 HR. Bukhari no. 2287, dan Muslim no. 1564.
749 HR. Bukhari no. 2227.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ مِنْ خُطْبَتِهِ أَنْ قَالَ: (أَلاَ إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيبَ. فَيَلِيكُمْ عُمَّالٌ مِنْ بَعْدِي يَقُولُونَ مَا يَعْلَمُونَ وَيَعْمَلُونَ بِمَا يَعْرِفُونَ وَطَاعَةُ أُولَئِكَ طَاعَةٌ. فَتَلْبَثُونَ كَذَلِكَ دَهْرًا. ثُمَّ يَلِيكُمْ عُمَّالٌ مِنْ بَعْدِي يَقُولُونَ مَا لاَ يَعْلَمُونَ وَيَعْمَلُونَ بِمَا لاَ يَعْرِفُونَ. فَمَنْ نَاصَحَهُمْ وَوَازَرَهُمْ وَشَدَّ عَلَى أَعْضَادِهِمْ فَأُولَئِكَ قَدْ هَلَكُوا وَ أَهْلَكُوا. خَالِطُوهُمْ بِأَجْسَامِكُمْ وَزَايِلُوهُمْ بِأَعْمَالِكُمْ. وَاشْهَدُوا عَلَى الْمُحْسِنِ بِأَنَّهُ مُحْسِنٌ وَعَلَى الْمُسِيءِ بِأَنَّهُ مُسِيءٌ).

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami dalam salah satu khutbah yang di antaranya beliau bersabda: *"Ketahuilah, aku hampir saja dipanggil (oleh malaikat maut) lalu aku penuhi panggilan tersebut. Sesudahku kelak kalian akan dipimpin oleh para penguasa yang berkata berdasar landasan ilmu dan berbuat berdasar landasan ilmu. Mentaati mereka merupakan ketaatan yang benar kepada pemimpin, dan kalian akan berada dalam kondisi demikian selama bebarapa waktu lamanya.*

Setelah itu kalian akan dipimpin oleh para penguasa yang berkata bukan berdasar landasan ilmu dan berbuat bukan berdasar landasan ilmu. Barangsiapa menjadi penasehat mereka, pembantu mereka, dan pendukung mereka, berarti ia telah binasa dan membinasakan orang lain. Hendaklah kalian bergaul dengan mereka secara fisik, namun janganlah perbuatan kalian mengikuti kelakuan mereka. Persaksikan siapa yang berbuat baik di antara mereka sebagai orang yang berbuat baik, dan orang yang berbuat buruk di antara mereka sebagai orang yang berbuat buruk."[750]

Dari Abu Sa'id ﷺ dan Ibnu Umar ﷺ, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda

750 HR. Thabrani dan Baihaqi. Silsilah al-Ahadits Ash-Shahihah no. 457.

لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُقَرِّبُونَ شِرَارَ النَّاسِ وَ يُؤَخِّرُونَ الصَّلاَةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا.
فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَلاَ يَكُونَنَّ عَرِيفًا وَلاَ شُرْطِيًّا وَلاَ جَابِيًا وَلاَ خَازِنًا.

"Benar-benar akan datang kepada kalian suatu zaman yang para penguasanya menjadikan orang-orang jahat sebagai orang-orang kepercayaan mereka dan mereka menunda-nunda pelaksanaan shalat dari awal waktunya. Barangsiapa mendapati masa mereka, janganlah sekali-kali ia menjadi seorang penasehat, polisi, penarik pajak, atau bendahara bagi mereka.'[751]

Pekerjaan-pekerjaan haram lainnya masih banyak. Apa yang disebutkan di sini sekedar contoh. Bentuk-bentuknya bisa berubah sesuai dengan perbedaan tempat, waktu, manusia, dan ilmu pengetahuan. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, terutama ilmu ekonomi kapitalis sekuler yang mengusung moto 'meraih laba semaksimal mungkin dengan modal seminimal mungkin', manusia semakin cerdik mengutak-atik kemaksiatan menjadi peluang pekerjaan.

Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Bagi Umat.

Ini merupakan kaidah penting dalam ekonomi Islam. Artinya umat Islam harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan, sarana dan peralatan yang menjadikan ia mampu untuk memproduksi guna memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat materi maupun yang non materi.

Dalam hal ini harus ada di antara umat Islam yang menekuni berbagai disiplin ilmu dan teknologi, harus ada di antara mereka yang mengerti segala ilmu pengetahuan, profesi, kerajinan, dan ketrampilan. Dengan kata lain mereka harus benar-benar memperdalam (spesialisasi), yang dengannya umat ini tidak lagi bergantung kepada umat lain di dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Tanpa adanya kemandirian ini, maka umat Islam tidak akan memiliki izzah di hadapan manusia. Tanpa memiliki kemandirian ekonomi, umat Islam tidak mungkin mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardhi* dan *ustadziatul alam* (guru bagi seluruh dunia). Contoh yang paling konkrit adalah kebutuhan dunia Islam terhadap peralatan perang dan persenjataan modern, di mana hingga saat ini dunia Islam masih sangat tergantung kepada dunia Barat. Sesungguhnya sebuah bangsa yang tidak memiliki wewenang penuh di dalam mendistribusikan senjata mereka, baik menjualnya, memakainya, kapan dan di mana saja, maka sulit bagi mereka untuk tampil disegani di hadapan umat lainnya.

Selanjutnya bahwa tidak pernah ada kepemimpinan yang sebenarnya bagi sebuah umat yang selalu tergantung pada keahlian umat lain dalam masalah-masalah khusus, vital dan sangat rahasia.

Tidak pula ada kemandirian bagi umat yang tidak memiliki kekuatan pertanian di atas halamannya sendiri, dan tidak memiliki obat untuk pasiennya serta tidak mampu bangkit dengan industri yang berat, kecuali dengan mengimpor peralatan dan tenaga ahli dari umat lainnya.

Dari sinilah peran kemandirian umat Islam dalam segala bidang kehidupan merupakan tuntutan mutlak yang mesti diperioritaskan dalam rangka meraih izzul Islam wal muslimin. Tugas tersebut adalah fardhu kifayah atas para pemimpin, pengajar, pelajar, mahasiswa, ilmuwan, peneliti, dan umat Islam yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

Menuju Pemenuhan Kebutuhan dan Kemandirian Umat.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar umat Islam dapat memenuhi kebutuhannya dan bisa mandiri, antara lain sebagai berikut :

1. Membuat perencanaan berdasarkan data statistik yang rinci tentang realitas lapangan. Dalam hal ini kita harus mampu menemukan perkara yang paling prioritas untuk segera dikerjakan.
2. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkwalitas dan menempatkannya dengan tepat. Jika hal ini sudah terpenuhi, maka tidak ada satu celah pun dari kehidupan ini yang tidak diisi oleh orang-orang Islam yang berkwalitas. Juga dengan penempatan SDM yang cermat akan terhindar dari sikap boros dan tabdzir yang diakibatkan dari banyaknya orang-orang yang sebenarnya berkwalitas namun tidak mendapatkan job yang sesuai.

751 HR. Ibnu Hibban, Abu Ya'la, dan Thabrani. Silsilah al-Ahadits Ash-Shahihah no. 360.

3. Memfungsikan aset yang ada dengan sebaik-baiknya. Di antara langkah yang harus ditempuh adalah dengan tidak membiarkan sesuatu tanpa guna dan tetap memeliharanya dengan baik. Sesungguhnya sekecil apapun aset yang dimiliki oleh masing-masing pribadi muslim, jika hal itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan dapat memberikan nilai yang baik. Di antara bukti akan hal ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang membiarkan tanahnya kosong tanpa ditanami sesuatu yang bermanfaat. Beliau juga pernah melewati bangkai kambing miliki seorang sahabat, lalu beliau memerintahkan agar menyamak kulitnya agar tetap dapat dimanfaatkan.

4. Melakukan konsolidasi antar cabang-cabang produksi. Dalam hal ini umat Islam harus pandai menempatkan semua profesi dan keahlian yang masih memiliki hubungan manfaat. Karena banyak profesi dalam pekerjaan yang sangat terkait erat dengan pekerjaan yang lain. Sehingga jika sebuah proyek umat Islam yang membutuhkan bantuan dari proyek lainnya, sekelompok umat Islam yang bekerja pada bidang yang masih berhubungan dengan proyek tersebut dapat memberikan bantuan.

5. Mengoperasionalkan kekayaan harta (uang, emas dan perak) sehingga menjadi lebih bermanfaat. Misalnya dengan memutarnya dalam bentuk syirkah atau mudharabah, sehingga harta tersebut tidak pasif atau tidak memberikan hasil selain sebagai simpanan.

Sederhana dalam Berbelanja

Kaidah ini juga merupakan penyempurna dari kaidah sebelumnya. Konsep sederhana pada dasarnya merupakan teori pokok dari semua disiplin berekonomi. Karena seberapa pun kemampuan seseorang dalam mendapatkan harta kekayaan, namun jika dibarengi dengan sikap pemborosan, pasti keberhasilan tersebut tidak akan berumur panjang. Al-Qur'an banyak menyebutkan keharusan bersikap sederhana dalam membelanjakan harta. Allah berfirman:

"Dan berikanlah kepada keluarga keluarga dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat pengingkar kepada Rabbnya." (QS. Al-Isra [17]: 26-27)

Keharusan untuk bersikap sederhana tidak mencegah manusia untuk memenuhi kelayakan hidup yang wajar, sederhana bukan berarti mengekang kebebasan seseorang untuk memenuhi semua kebutuhan yang dihalalkan. Namun konsep hidup sederhana merupakan konsep pertengahan antara sikap "tidak mau menikmati" atau "berlebihan dalam menikmati" rizki yang dimiliki. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa apa yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Maidah [5]: 87)

Kesederhanaan dalam Anggaran Belanja Negara.

Jika Islam mengharuskan bagi umatnya untuk bersikap sederhana dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya, tentunya keharusan untuk bersikap sederhana lebih ditekankan dalam belanja negara, mulai dari kepala negara kemudian orang yang ada di bawahnya. Bahkan seorang kepala negara harus menjadi teladan bagi umatnya dalam hal kehati-hatian dalam penggunaan uang negara dan berusaha untuk memperkecil fenomena kemewahan dan foya-foya.

Sejarah Islam kaya dengan kisah-kisah dramatis para pemimpinnya (di zaman sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in) yang benar-benar telah mempraktikkan gaya hidup yang sederhana dalam seluruh sisi kehidupan. Rasulullah ﷺ adalah teladan yang paling ideal dalam hal ini. Beliau adalah orang yang pertama kali lapar di saat kaum muslimin merasakan lapar. Sebaliknya beliau juga orang yang terakhir kali kenyang di saat kaum muslimin mendapatkan kecukupan. Aisyah ؓ berkata, *"Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang sepanjang tiga hari berturut-turut. Kalau seandainya kamu mau pasti kami kenyang, akan tetapi beliau selalu mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri."*[752]

752 HR. Baihaqi

Dalam riwayat al-Aswad bin Yazid dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata:

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلاَثَ لَيَالٍ تِبَاعًا، حَتَّى قُبِضَ

"Sejak datang di Madinah, keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang makan gandum selama tiga hari berturut-turut. Hal itu terus berlanjut sehingga beliau meninggal.' [753]

مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَلاَ عَبْدًا وَلاَ أَمَةً ، إِلاَّ بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِي كَانَ يَرْكَبُهَا ، وَسِلاَحَهُ ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا لاِبْنِ السَّبِيلِ صَدَقَةً

"Saat meninggal dunia, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan sesuatu pun, baik dinar, dirham, budak laki-laki, budak perempuan, atau kekayaan lainnya. Beliau hanya meninggalkan keledai putih yang biasa ia kendarai, senjata, pedang, tombak, dan sebidang tanah yang disedekahkan untuk Ibnu Sabil (musafir yang kehabisan bekal). [754]

Jika apa yang telah dipraktekkan oleh beliau ini dijadikan sebagai tuntunan bagi para penguasa di negeri-negeri Islam, niscaya apa yang diinginkan oleh seluruh rakyat berupa kemakmuran dan kesejahteraan akan segera terwujud. Sesungguhnya kehancuran seluruh lini kehidupan sebuah negara, terutama lini ekonomi, keamanan dan kesejahteraan sosial banyak disebabkan oleh keserakahan para pemimpinnya yang banyak menggunakan uang negara pada tempat yang bukan semestinya. Banyak terjadi pemborosan dalam penggunaan kas negara pada hal-hal yang bukan primer.

Maka hukum Islam mengharuskan adanya keseimbangan dalam berbagai kepentingan. Mendahulukan yang primer dari kepentingan sekunder, dan mendahulukan kepentingan umum yang lebih besar dari pada kepentingan pribadi, kelompok serta kepentingan fakir miskin dan orang-orang yang lemah atas kepentingan orang-orang besar dan kaya.

753 HR. Bukhari: no. 5416, danMuslim no. 2970.

754 HR. Bukhari

🕮 Tujuan Ekonomi Islam dan Urgensinya

Semua sistem ekonomi selain sistem Islam adalah sistem sistem yang bersifat materi murni yang menjadikan ekonomi sebagai orientasi hidupnya, menjadikan harta sebagai sesembahannya dan dunia menjadi pusat perhatiannya. Sesungguhnya kemewahan materi itulah tujuan akhir dan menjadi surga yang diinginkan oleh mereka.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka. (QS. Muhammad [47]: 12)

Adapun Islam telah menjadikan ekonomi sebagai sarana untuk mencapai tujuan besar, yaitu hendaknya manusia tidak disibukkan dengan kesusahan hidup dan perang memperebutkan makanan yang melalaikan dari kewajiban beribadah kepada Allah dan mencari kebahagiaan abadi di akhirat.

Karena sesungguhnya manusia itu apabila terpenuhi kebutuhan dan jaminan keamanannya, maka mereka merasa tentram dan mudah untuk berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah. Sebaliknya jika mereka tidak memiliki perasan aman dan tentram ini, maka setiap ibadah yang mereka lakukan untuk Allah senantiasa diliputi dengan penuh ketakutan, kecemasan, dan perasaan tidak aman.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ.

"Sungguh telah beruntung orang yang masuk Islam, diberi kecukupan rizki, dan dikaruniai qana'ah (rasa puas dan ridha) dengan rizki yang Allah karuniakan kepadanya." [755]

755 HR. Muslim no. 1054.

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ وَ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا.

"Barangsiapa memasuki waktu pagi dalam keadaan jiwa yang aman, badan yang sehat, dan mempunyai bahan makanan untuk hari tersebut, maka seakan-akan seluruh kenikmatan hidup dunia telah dikumpulkan untuknya."[756]

Sesungguhnya ekonomi dan sistem-sistem yang materialis itu benar-benar terpisah dengan akhlak dan nilai-nilai dasar seperti akidah islamiyah, ibadah dan akhlaqul karimah. Maka apabila ada pertentangan antara tujuan ekonomi bagi individu atau masyarakat dengan nilai-nilai dasar itu, maka Islam tidak mau peduli dengan tujuan-tujuan tersebut dan sanggup mengorbankan tujuan-tujuan itu dengan kerelaan hati. Hal itu dalam rangka memelihara prinsip-prinsip, tujuan, dan keutamaan manusia itu sendiri.

Dari sinilah Islam mengharamkan haji bagi kaum musyrikin dan mengharamkan thawaf mereka di Baitullah dengan telanjang. Betapapun syi'ar agama ini membawa suatu keberuntungan materi bagi penduduk Mekah dan sekitarnya, tetapi Al-Qur'an menganggap semua itu kecil dan Al-Qur'an menjanjikan kepada mereka bahwa Allah akan mengganti untuk mereka yang lebih dari itu. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini! Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah [9]: 28)

Jika ada seseorang yang membuka bar-bar, klub-klub malam untuk berjudi, berdansa dan menjual minuman keras, memang hal itu memberikan manfaat ekonomi, seperti mendorong para turis untuk datang, mendapatkan mata uang asing, membuka lapangan kerja dan manfaat lainnya. Namun manfaat yang seperti itu tidak ada nilainya di sisi Islam, karena ia bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang memelihara kesehatan fisik, akhlak, akidah dan hubungan manusia. Karena itulah Al-Qur'an mengharamkan minuman keras dan judi, karena pada keduanya terdapat madharat yang besar. Sedang manfaat ekonomi dari keduanya sama sekali tidak diperhitungkan. Allah berfirman:

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 219)

Dengan demikian maka jelaslah bagi kita bahwa sistem Islam ini benar-benar terpadu dan rapi.

Sesungguhnya Islam berbeda dengan paham Materialisme-Kapitalisme-Liberalisme yang berlebihan dalam mengumbar hawa nafsu manusia dan memberinya hak yang tidak terbatas, sehingga membengkak dan melampaui batas. Islam juga berbeda dengan sosialisme yang berlebihan dalam menekan seseorang dan membebaninya dengan kewajiban-kewajiban yang berat sehingga tertekan dan merasa terus-menerus dalam kesulitan.

Sesungguhnya paham pertama di atas memihak perorangan dan mengesampingkan perimbangan kemaslahatan bersama. Sedangkan paham Sosialisme yang kedua memihak kepada masyarakat dengan menzhalimi hak-hak dan kebebasan individu. Kedua sistem tersebut berlebihan dalam memberikan nilai dunia lebih di atas perhitungan akhirat, dan memberikan kebutuhan jasmani lebih dari kebutuhan ruhani. Maka hanya Islamlah satu-satunya aturan yang besih dari ekstrimitas yang dilakukan oleh keduanya.

Islam satu-satunya aturan yang adil dan seimbang, yang membuat perimbangan hak-hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat, antara ruhani dan jasmani, antara dunia dan akhirat, tanpa melebihkan dan tanpa mengurangi. Allah berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Dan hukum siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin." (QS. Al-Maidah [5]: 50)

756 HR. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, Ibnu Majah no. 4141, Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 6042.

Islam dan Upaya Melawan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu problematika besar yang mewarnai kehidupan sebagian besar umat Islam di banyak negara dunia. Salah satu penyebabnya adalah penjajahan negara-negara imperial Nashrani Barat selama hampir empat abad (17-20 M) yang telah menguras kekayaan alam, merampas harta, dan memperbodoh kaum muslimin. Penyebab lainnya adalah sistem ekonomi negara-negara dunia Islam yang lebih memihak kepada kepentingan negara industri maju (Eropa dan Amerika), perusahaan raksasa Barat, dan kaum pemilik modal besar. Ditambah lagi dengan tingkat keterampilan dan semangat wirausaha yang rendah, membuat kaum muslimin menjadi mangsa empuk kekuatan ekonomi raksasa Barat (Amerika-Eropa) dan Asia Timur (China-Korea-Jepang) yang menjajah ekonomi umat Islam melalui senjata 'perdagangan bebas', 'liberalisasi ekonomi', 'penanaman modal asing', dan slogan kapitalisme-sosialisme lainnya.

Tidak diragukan lagi, kemiskinan mempunyai dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan kaum muslimin. Mulai dari kebodohan, rendahnya kwalitas layanan pendidikan dan kesehatan, tingginya angka pengangguran, maraknya kriminalitas, dan lain-lain. Ibarat virus HIV, kemiskinan merambat ke seluruh tubuh dan menggerogoti sistem kekebalan tubuh, hingga tidak jarang berakhir dengan kematian. Karena kemiskinan, tidak jarang ditemui masyarakat kelas bawah umat Islam berhasil dikristenkan oleh para misionaris, lewat program-program pelatihan kerja, pinjaman modal usaha, pengobatan dan beasiswa gratis. Sementara itu, golongan terpelajar dan pejabat 'muslim' juga banyak yang sukarela maupun terpaksa menjadi agen-agen pemurtadan atas nama pluralisme, liberalisme, emansipasi wanita, demokrasi, dan HAM, semata-mata karena telah berhutang budi 'beasiswa gratis' kepada universitas Barat dan mendapat 'subsidi' dari LSM-LSM dan lembaga-lembaga donor Barat, semisal Asia Foundation, Ford Foundation, dan lain-lain.

Benarlah bahwa kemiskinan umat dekat dengan kekufuran, kemunafikan, pengkhiatan, perpecahan, dan kehianatan. Rasulullah ﷺ seringkali berlindung dari kemiskinan dan dampak-dampak negatifnya. Di antara doa beliau tersebut adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ). وفي رواية (فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ ؟ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَ وَعَدَ فَأَخْلَفَ).

Dari 'Aisyah ؓ bahwasanya Nabi ﷺ berdoa: "Ya Allah! Aku berlindung kepadamu dari kemalasan dan usia tua renta, dari dosa dan hutang, dari fitnah kubur dan adzab kubur, dari fitnah neraka dan adzab neraka, dari keburukan fitnah kekayaan dan keburukan fitnah kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih al-Dajjal. Ya Allah! Cucilah dosa-dosaku dengan air salju dan embun. Sucikanlah hatiku dari dosa-dosa sebagaimana Engkau telah mensucikan pakaian putih dari kotoran. Jauhkanlah diriku dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara barat dan timur."

Dalam riwayat lain ada tambahan: 'Aisyah bertanya kepada beliau: *"Anda sering sekali berlindung dari hutang?"* Maka beliau ﷺ bersabda: *"Jika seseorang telah berhutang, ia biasa berbicara lalu berdusta, berjanji lalu tidak menepati."* [757]

Di antara doa yang sering beliau ﷺ panjatkan adalah:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَ الْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ. وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ.

"Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan, dan kehinaan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari menzhalimi orang lain atau dizhalimi oleh orang lain." [758]

757 HR. Bukhari no. 832, 833, dan Muslim no. 589.
758 HR. Abu Daud, Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 1287.

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَ الْكُفْرِ وَ الْفُسُوقِ وَ الشِّقَاقِ وَ النِّفَاقِ.

"Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kekafiran, kefasikan, perpecahan, dan kemunafikan."[759]

Dalam upaya untuk menekan angka kemiskinan umat, Islam telah mensyari'atkan berbagai langkah nyata yang rasional, tepat guna, dan terbukti efektif dan efisien. Langkah-langkah tersebut:

1. Islam mensyari'atkan kepada setiap laki-laki yang telah baligh untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan pribadinya. Perintah bekerja mencari nafkah ini lebih wajib lagi atas suami dan bapak yang menanggung kehidupan keluarga.
2. Islam melarang umatnya menjadi kaum pengangguran, peminta-minta, dan pemalas yang menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.
3. Islam mensyari'atkan agar harta kekayaan dan modal (uang, emas, perak, dan barang) diputar dalam sebuah usaha agar kwalitasnya bertambah dan tidak habis oleh konsumsi sehari-hari atau kewajiban zakat.
4. Islam mensyari'atkan para pemilik modal berserikat dengan para pemilik tenaga dan keterampilan dalam sebuah usaha yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, dengan prosentase bagi hasil sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Di antara usaha bersama tersebut adalah *syirkah, qiradh,* dan *mudharabah.*
5. Islam mensyari'atkan para pemilik lahan pertanian, peternakan dan pertambakan, membuka lapangan kerja bagi umat Islam dengan cara *ijarah, muzara'ah,* dan *musaqah.*
6. Islam mensyari'atkan para hartawan dan pemilik modal memberikan pinjaman modal kepada umat Islam yang membuka usaha, tanpa memungut bunga dari pinjaman tersebut. Bahkan, Islam mensyariatkan pemberi pinjaman memberi tangguh pembayaran hutang atau bahkan menghapuskan sama sekali hutang tersebut manakala si peminjam mengalami kegagalan dan pailit dalam usahanya.[760]
7. Islam mensyari'atkan para hartawan untuk menunaikan zakat, sedekah, hibah, dan waqaf bagi kepentingan fakir miskin, anak yatim, janda, orang jompo, musafir yang kehabisan bekal, orang cacat, orang sakit, dan kepentingan umum lainnya.
8. Islam mensyari'atkan para hartawan untuk memberikan beasiswa bagi para pelajar, mahasiswa, atau santri dan memberikan jaminan hidup (*kafalah*) bagi para juru dakwah, ulama, dan guru.
9. Islam mensyari'atkan denda atas pelanggaran aturan ibadah dan mu'amalah berupa santunan untuk kaum fakir miskin. Misalnya denda atas orang yang menzhihar istri, atau melakukan hubungan suami-istri di siang hari Ramadhan, adalah memberi makan 60 orang miskin (jika tidak mampu memerdekakan budak atau shaum dua bulan berturut-turut)[761]. Denda atas melanggar sumpah adalah dengan memberi makan sepuluh orang miskin[762], begitu pula denda atas melanggar nadzar.
10. Islam mensyari'atkan 20% harta ghanimah (hasil rampasan perang) untuk kepentingan umum umat Islam (fakir-miskin, anak yatim, janda dan lain-lain)[763]. Islam bahkan mensyari'atkan harta fai'[764] 100 % untuk kepentingan umum umat Islam.[765]
11. Islam mensyari'atkan pemerintah Islam melalui baitul mal memberikan santunan, subsidi, dan jaminan sosial bagi kaum muslimin dan kaum kafir dzimmi yang menjadi warga negara Islam.
12. Islam mensyari'atkan pemerintah Islam melindungi ekonomi kaum muslimin dari monopoli dan dominasi kekuatan ekonomi non-muslim baik berupa negara, perusahaan, atau perorangan pemilik

759 HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi, Shahih al-Jami' Ash-Shaghir no.1285.

760 Allah berfirman, *"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.* (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

761 Lihat QS. Al-Mujadilah [58]: 3-4.

762 Lihat QS. Al-Maidah [5]: 89.

763 Lihat QS. Al-Anfal [8]: 41.

764 Harta orang-orang kafir yang diperoleh oleh pasukan Islam tanpa proses perang, karena musuh menyerah atau melarikan diri

765 Lihat QS. Al-Hasyr [59]: 7-10.

modal besar yang hendak mengeruk harta kaum muslimin dengan melemahkan perusahaan dan perorangan muslim yang lemah modalnya. Sesuai dengan kaidah fiqih, *"Kebijakan imam (khalifah) harus sesuai dengan kemaslahatan untuk rakyat.'*

Subsidi Pemerintah untuk Rakyat

Dalam sistem ekonomi Islam, imam (khalifah) mempunyai kewajiban menyejahterakan rakyatnya dengan segala cara yang diatur oleh syari'at, salah satunya adalah dengan memberikan subsidi atau pemberian yang meringankan beban hidup rakyat. Subsidi secara umum terbagi menjadi dua:

1. Pemberian, yaitu harta yang diberikan oleh imam dari baitul mal kepada orang-orang yang memiliki hak dalam waktu tertentu, yaitu dalam setiap tahun. Ia bersifat tahunan (sekali dalam setahun)
2. Rizki, yaitu harta yang diberikan oleh imam dari baitul mal kepada orang-orang yang memiliki hak dalam setiap bulan. Ia bersifat bulanan (sekali dalam sebulan)

Sumber Dana Subsidi

Baitul mal memberikan subsidi bulanan (rizki) dan subsidi tahunan (pemberian) kepada rakyat yang besarnya disesuaikan dengan beberapa pertimbangan, seperti jumlah harta di baitul mal, jumlah kebutuhan hidup rakyat, banyak sedikitnya anggota rakyat, dan lain-lain. Adapun sumber pemasukan baitul mal berasal dari beberapa sumber:

1. Zakat, yang dibagikan di antara delapan golongan: fakir, miskin, pegawai zakat, ibnu sabil, fie sabilillah, jihad orang yang banyak hutang, mualaf, dan budak (QS. At Taubah [9] 69).
2. Ghanimah, yaitu harta rampasan perang, dan dibagikan 20% untuk pasukan pejalan kaki (infantri), 60% untuk pasukan berkendaraan (kavaleri), dan 20% untuk kepentingan umum (fakir miskin, anak yatim, janda, ibnu sabil, dan sebagainya).
3. Fai', yaitu harta orang kafir yang dikuasai oleh pasukan Islam tanpa melalui perang, baik karena mereka melarikan diri sebelum terjadi perang maupun karena mereka menyerah. Harta fai' 100% dibagikan untuk kepentingan umum[766]. Adapun sumber fai' adalah:
4. Kharaj, yaitu pajak tanah yang ditetapkan kepada non muslim yang mengelola tanah di daerah yang telah ditaklukkan oleh pasukan Islam. Misalnya Yahudi Khaibar mengelola lahan pertanian di Khaibar yang telah ditaklukkan oleh pasukan Nabi ﷺ, dengan syarat (kharaj) mengeluarkan setengah hasil pertanian kepada Nabi ﷺ. Sebagai imbalannya, mereka mendapat bagian setengah hasil dan diperbolehkan menetap di Khaibar.
5. Jizyah, yaitu pajak jiwa yang ditetapkan kepada setiap kafir dzimmi yang telah baligh setiap tahun sekali, dan sebagai balasannya harta dan nyawa mereka dilindungi oleh negara Islam.
6. 'Usyur, yaitu pajak yang ditetapkan kepada pedagang non muslim (kafir harbi) yang berdagang di Negara Islam. Besarnya biasanya 10%, dan pada masa sekarang dikenal dengan istilah bea cukai.
7. Seperlima (20%) ghanimah yang menjadi hak Allah dan Rasul-Nya, yang dipergunakan untuk kepentingan umum.

Umat Islam yang Berhak Mendapatkan Subsidi

Zakat dan ghanimah telah diatur pembagiannya oleh Al-Qur'an, sehingga bersifat baku dan tidak bisa berubah. Adapun fai' yang merupakan hak Allah dan Rasul-Nya, maka Imam (khalifah) dituntut untuk medistribusikannya kepada umat Islam sesuai keadaan dan kebutuhan. Pada asalnya, menurut mayoritas ulama, semua umat Islam berhak untuk menerima jatah pembagian fai'. Namun karena kepentingan umum rakyat dan negara begitu banyak, Islam memberi keleluasaan kepada imam untuk berijtihad dan mengambil kebijakan yang paling maslahat. Dalam praktek pada masa khulafaur rasyidin, fai' tidak dibagikan kepada setiap warga negara muslim dalam bentuk subsidi bulanan, melainkan dibagi oleh Imam menurut klasifikasi berikut:

1. Subsidi Tahunan

766 Lihat QS. Al-Hasyr [59] 7-10

- Orang-orang yang terdahulu masuk Islam (golongan Muhajirin dan Anshar)
- Orang-orang yang membawa manfaat bagi umat Islam, baik manfaat dalam bidang agama maupun dunia. Seperti para gubernur, hakim agama, ulama, juru dakwah, guru, dan ilmuwan.
- Orang-orang yang mendapat tugas untuk menghindarkan bahaya dari umat Islam, seperti mujahidin fie sabilillah (tentara, polisi, intelijen), dokter, ahli farmasi, dan lain-lain.
- Orang-orang biasa yang memiliki kebutuhan, seperti fakir, miskin, janda, anak yatim, dan ibnu sabil.

2. Subsidi Insidental

Yaitu subsidi untuk kepentingan umum yang dikeluarkan hanya pada saat terjadi kebutuhan mendesak. Seperti: membangun masjid, madrasah, universitas, rumah sakit, jalan raya, bantuan korban bencana alam (banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan lain-lain).

Besarnya Subsidi

Subsidi merupakan hak Imam untuk berijtihad dengan memerhatikan keadaan dan kebutuhan umat Islam. Oleh karenanya, besarnya subsidi juga tergantung kepada banyak faktor.

1. Pada masa khalifah Abu Bakar Ash Shidiq, jumlah subsidi untuk semua umat Islam diberikan sama besarnya, sama rata, tidak ada yang mendapat jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak. Di antara penyebabnya adalah keterbatasan harta fai' dalam baitul mal, dan tuntutan untuk menyatukan hati umat Islam yang baru saja terbebas dari pengaruh nabi-nabi palsu dan kemurtadan.
2. Pada masa Umar bin Khaththab, jumlah subsidi antara tiap muslim berbeda-beda, sesuai dengan kadar kebutuhan hidupnya, dan kadar pengorbanan dan perannya dalam memperjuangkan Islam. Di antara penyebabnya adalah melimpahnya harta fai' dalam baitul mal, tuntunan yang tinggi untuk menerjuni kancah-kancah jihad di negeri-negeri Syam, Irak, Iran, Khurasan, dan Mesir.

Demikianlah, sampai masa khalifah Umawiyah, Abbasiyah, Mamalik, dan Utsmaniyah, kadar subsidi juga berubah-ubah karena banyak faktor. Di sinilah wewenang Imam untuk berijtihad dan mengambil kebijakan. Meski demikian, Imam tidak boleh bersifat otoriter. Para Khalifah Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) sekali pun tetap bermusyawarah dengan tokoh-tokoh sahabat, ulama, dan pemimpin-pemimpin wilayah dalam menetapkan siapa-siapa yang berhak menerima subsidi dan besarnya jumlah subsidi.

Jaminan Sosial Untuk Rakyat (Takaful Ijtima'i)

Jaminan sosial adalah tanggung jawab penjaminan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat muslim terhadap inidividu-individunya yang membutuhkan dengan cara memenuhi kebutuhan mereka, berusaha merealisasikan kebutuhan mereka, memperhatikan nasib mereka, dan menghindarkan keburukan dari mereka. Jaminan sosial diberikan kepada orang Islam yang telah berkerja keras namun tetap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jadi bukan diberikan kepada para pemalas dan penganggur, karena semua laki-laki yang telah baligh menurut Islam harus bekerja, kecuali yang mempunyai udzur seperti cacat atau belajar.

Jaminan sosial adalah pengejawantahan dari prinsip ukhuwah yang telah diperintahkan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seseorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah bagaikan sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.'[767]

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang mukmin di dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyantuni adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit maka seluruh jasad merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas.'[768]

767 HR. Mutafaq 'alaihi.
768 Mutafaq 'alaihi

Jaminan sosial dalam Islam merupakan prinsip baku dalam ekonomi Islam yang bersandarkan kepada asas akidah dan kaidah akhlak Islam. Jaminan sosial terlaksana dalam suasana yang diliputi kecintaan dan kasih sayang. Orang muslim yang kaya menyadari bahwa di dalam hartanya terdapat hak yang jelas bagi orang-orang yang membutuhkan, sehingga ia mengeluarkannya dengan hati yang tulus karena mengharap pahala dan ridha Allah. Sementara itu orang-orang yang membutuhkan merasa bahwa hak-haknya di dalam harta orang-orang yang kaya akan datang kepadanya dengan sukarela, sehingga hatinya bersih dari kedengkian dan kebencian kepada saudara-saudaranya yang kaya. Sesungguhnya kemiskinan tidak dapat dilawan dengan sekedar perpindahan harta dari orang kaya kepada orang miskin saja, namun juga harus melalui penumbuhan solidaritas individu, niat yang tulus, dan rasa cinta. Oleh karenanya, Islam tidak menganggap sedekah yang disertai sikap pamer, mengungkit-ungkit pemberian, dan menyakiti hati si penerima, sebagai sebuah amal sholeh yang sah dan berpahala.[769]

Urgensi Jaminan Sosial

1. Perintah jaminan sosial disejajarkan dengan perintah mentauhidkan Allah.[770]
2. Ada dan tiadanya jaminan sosial disejajarkan dengan ada dan tiadanya iman dan takwa.[771]
3. Memberikan jaminan sosial adalah salah satu sebab terpenting masuk surga, dan enggan memberikan jaminan sosial adalah salah satu sebab terpenting masuk neraka.[772] Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "*Orang yang mengasuh anak yatim, baik anaknya sendiri maupun anak orang lain, aku dan dia seperti dua jari ini di dalam surga.*" Beliau lalu mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah.[773]

Penanggung Jawab Jaminan Sosial

1. Tanggung jawab individu

   Seorang muslim yang mampu wajib membantu dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang wajib ia penuhi nafkahnya, baik karena hubungan kekerabatan maupun karena kebutuhan mendesak mereka kepada hartanya untuk menyelamatkan hidup mereka.

---

769 Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (QS. Al-Baqarah [2] 264).

770 Allah berfirman,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa [4] 36).

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Rabb mu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Israa' [17]: 23-26)

771 Allah berfirman,

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 19)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. Al-Ma'un [107] 1-3)

772 Allah berfirman,

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?", Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin," (QS. Al-Muddatstsir [74] : 42-44)

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." (QS. Al-Ma'aarij [70] 24-25, 35)

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), (QS. Al-Fajr [89] 17-19)

"Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir." (QS. Al-Balad [90] 11-16)

773 HR. Muslim no. 2983.

2. Tanggung jawab masyarakat

   Pada asalnya penguasa muslim wajib membantu dan memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya. Namun apabila pemerintah muslim tidak mampu atau menelantarkan tugas tersebut, maka masyarakat muslim sebagai satu kesatuan umat wajib menjalankan tugas tersebut. Tugas tersebut bersifat fadhu kifayah. Artinya, jika sebagian umat Islam yang kaya telah menjalankan tugas tersebut dengan tuntas, maka umat Islam yang lain tidak terkena dosa. Adapun jika orang-orang kaya tidak menjalankan tugas tersebut, atau menjalankannya namun tidak tuntas, maka dosanya mengenai semua orang yang mampu dan berpangku tangan.

3. Tanggung jawab pemerintah

Pemerintah Islam bisa secara langsung menjalankan tugas tersebut dengan menyalurkan harta baitul mal kepada orang-orang yang membutuhkannya. Bisa juga pemerintah memerintahkan sebagian individu dan masyarakat untuk melakukan tugas tesebut.

Penerima Jaminan Sosial

1. Fakir dan miskin.[774]
2. Janda dan anak yatim.[775]
3. Orang sakit, lumpuh dan cacat. Misalnya pada masa Umar bin Khatab, rakyat yang buntung salah satu tangannya dalam perang Yarmuk, diberi jaminan sosial berupa seorang pelayan dan lima unta dari unta zakat.[776]
4. Keturunan para mujahid.[777]
5. Muslim yang menjadi tawanan perang musuh. Dalam hal ini, biaya penebus muslim yang ditawan musuh diambil dari baitul mal Negara Islam.[778]
6. Hamba sahaya.[779]
7. Tetangga. (QS. An-Nisa' [4] : 36)
8. Narapidana.[780]
9. Orang yang banyak hutang.[781]
10. Ibnu Sabil[782]

774 Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Pada zaman dahulu ada seorang hartawan yang biasa memberi pinjaman hutang kepada masyarakat. Jika ia melihat orang yang berhutang adalah orang yang miskin, ia berkata kepada para karyawannya 'Bebaskan saja hutangnya, semoga dengan itu Allah membebaskan kita (dari siksa-Nya).' Maka Allah pun membebaskannya dari siksa-Nya."* (HR. Bukhari)

775 Dari Sahal bin Sa'd al-Sa'idi ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku dan orang yang mengasuh anak yatim berada di dalam surga seperti ini." Beliau ﷺ lalu memberi isyarat dengan jari telunjuk da jari tengahnya serta merenggangkan di antara keduanya."* (HR. Muslim)

776 HR. Al-Baladzari dalam Ansabul Asyraf dan Muhammad bin Hasan Asy Syaibani dalam Al-Atsar

777 Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam meriwayatkan dalam Kitabul Amwal bahwa khalifah Umar bin Khatab menetapkan puluhan dirham sebagai jaminan sosial bagi keluarga mujahid dan anak keturunannya. Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnul Jauzi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Abdil Hadi meriwayatkan bahwa khalifah Umar bin Khatab menetapkan biaya hidup keluarga mujahid ditanggung oleh Negara sejak mereka berangkat ke medan jihad hingga saat mereka kembali pulang ke keluarganya.

778 Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bebaskanlah (saudara-saudara kalian yang menjadi) tawanan, berilah makan orang yang kelaparan, dan tengoklah orang yang sakit!"* (HR. Bukhari)

779 Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, Ibnu Zanjawiyah, dan Al-Muttaqi Al-Hindi meriwayatkan bahwa khalifah Umar bin Khatab memberikan jaminan kepada setiap hamba sahaya sebanyak dua kantong gandum perbulan

780 Seorang muslim yang murtad diberi waktu tangguh tiga hari untuk bertaubat. Selama masa tersebut, ia ditahan oleh penguasa Islam dan kebutuhan hidupnya sehari-hari ditanggung oleh baitul mal. Demikian yang berlaku pada masa khilafah Islamiyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik, Abu Yusuf, Ibnu Abdil Barr, dan Al-Baihaqi.

781 Allah berfirman, *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. At-Taubah [9]: 60)

Termasuk dalam katagori hutang adalah diyat (denda) seorang muslim yang membunuh muslim lainnya tanpa kesengajaan atau karena kekeliruan (qatl al-khata'), di mana pelaku harus menyerahkan 100 ekor unta kepada keluarga korban, dan dicicil selama tiga tahun. Baitul mal membantu pelaku pembunuhan selama tiga tahun pencicilan diyat kepada keluarga korban, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama fiqh: Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Abdur Razak Ash-Shan'ani, Ibnu Hazm Al-Andalusi, Al-Qurthubi, Waki' bin Jarah, DR. Yusuf Al-Qardhawi, dan DR. Ruway'i bin Rajih Ar-Ruhaili.

782 *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. At-Taubah [9]: 60)

11. Anak temuan (laqith).

    Anak temuan adalah anak (bayi) yang dibuang di jalan (tempat lainnya) dan tidak diketahui siapa bapak dan ibunya, biasanya karena takut miskin atau lari dari tuduhan perzinahan. Imam Malik, Al-Baihaqi, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani meriwayatkan bahwa ketika seorang bayi dibuang di jalan, lalu diambil dan dirawat oleh seorang laki-laki yang shalih dari Bani Sulaim, maka khalifah Umar bin Khatab menetapkan beberapa jaminan tentang anak temuan. Pertama, bayi itu dinyatakan sebagai orang merdeka, agar tidak dikuasai oleh seorang pun. Kedua, jaminan nafkah bayi ditanggung oleh baitul mal. Ketiga, apabila bayi tersebut (baik saat masih kecil atau ketika dewasa) meninggal dan tidak mempunyai ahli waris, maka hartanya menjadi hak orang yang mengasuhnya.

12. Ahlu dzimmah.

    Ahlu dzimmah adalah warga negara non-muslim yang hidup di bawah kekuasaan Negara Islam. Mereka mendapat jaminan keamanan atas nyawa, harta, dan kehormatannya. Jaminan sosial untuk mereka ditegaskan oleh Nabi ﷺ, *"Ketahuilah, bahwa orang yang mendzhalimi kafir dzimmi, melecehkannya, membebaninya di atas kemampuannya, atau mengambil darinya sesuatu dengan tanpa kerelaannya, maka aku adalah sebagai musuhnya pada hari kiamat."*[783]

Sumber-sumber Jaminan Sosial

1. Sistem Nafkah Wajib

   Kerabat yang mampu wajib menafkahi kerabatnya yang kurang mampu, demikian kesepakatan ulama Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Namun mereka berbeda pendapat tentang tingkatan kerabat yang tercakup dalam kewajiban:

   - Madzhab Hanafi: Nafkah wajib diberikan kepada setiap kerabat yang memiliki hubungan mahram.
   - Madzhab Maliki: Nafkah wajib hanyalah kepada orang tua, istri, dan anak. Selain itu hukumnya sunnah.
   - Madzhab Syafi'i: Nafkah wajib adalah kepada orang-orang tua ke atas (kakek dan seterusnya) dan anak ke bawah (cucu dan seterusnya)
   - Madzhab Hambali: Nafkah wajib adalah kepada semua kerabat yang mendapat jatah warisan, baik bagian warisan yang pasti (ashabul furudh muqaddarah) ataupun bagian sisa (ashabah).

2. Sistem Nafkah Sunnah

   Al-Qur'an dan As-Sunnah menganjurkan orang-orang yang mampu untuk memberikan nafkah sunnah. Di antaranya adalah,

   - Wakaf.
   - Hibah dan hadiah.[784]
   - Manihah.[785]

   Nafkah sunnah hanya boleh dikeluarkan apabila nafkah wajib telah ditunaikan, dan terdapat kelebihan harta atas kebutuhan pribadi, keluarga, dan kerabat. Sebagaimana diperintahkan oleh Nabi ﷺ.[786]

3. Sumber-sumber Umum

   - Tanah larangan (Al-Hima)

   Yaitu tanah lahan pertanian dan pengembalaan milik negara yang dikhusususkan untuk diolah oleh petani-petani miskin, peternak-

783 HR. Abu Daud, dishahihkan Al-Albani dalam Silsilah Al-Hadits Shahihah no. 445

784 Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Wahai para wanita muslimat! Janganlah seorang meremehkan urusan memberi hadiah (hibah) kepada tetangganya, meski hanya secuil daging domba."* (HR. Bukhari dan Muslim)

785 Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Salam berkata: "Lafal al-manihah di kalangan bangsa Arab dipakai untuk dua makna. Pertama, seseorang memberi kepada orang lain untuk menyambung dan mempererat hubungan. Kedua, seseorang memberikan seekor unta atau kambing kepada orang lain untuk diperah susunya dan diambil bulunya selama beberapa waktu, kemudian unta atau kambing itu dikembalikan kepada pemilik semula."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Al-manihah adalah pemberian, begitu juga sedekah adalah pemberian. Namun antara al-manihah dan sedekah tidaklah sama, karena setiap sedekah adalah pemberian namun tidak setiap pemberian adalah sedekah. Jadi, al-manihah disebut dengan nama sedekah adalah dengan makna metafora (majaz). Sekiranya al-manihah adalah sedekah, sudah tentu ia tidak halal bagi Rasulullah ﷺ. Jadi, al-manihah (bukan sedekah), melainkan termasuk jenis hibah dan hadiah." Fathul Bari, 7/79.

786 Dari Hakim bin Hizam رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau telah bersabda: "Tangan di atas (yang memberi) adalah lebih baik dari tangan yang di bawah (peminta-minta), dan sebaik-baik sedekah adalah sisa dari kebutuhan pokok, dan mulailah dengan bersedekah kepada orang-orang yang kebutuhan pokok mereka menjadi tanggunganmu." (HR. Bukhari dan Muslim).

peternak dan pengembala-pengembala miskin, dan sebagai tempat pengembalaan hewan zakat. Tujuannya adalah agar kemanfaatannya lebih maksimal untuk kesejahteraan orang-orang fakir, miskin, dan membutuhkan.

- Pengelolaan dan pengaplingan lahan mati

Lahan milik negara yang tidak dipakai untuk bangunan, pemukiman, dan tidak digarap, menurut kaedah Islam diserahkan oleh negara kepada para petani, pengembala, dan peternak miskin untuk diberdayakan dengan kegiatan pertanian dan peternakan.

- Pemberdayaan orang-orang kaya

Yaitu pemerintah Islam memotong sebagian harta orang-orang kaya untuk dipergunakan untuk kepentingan umum manakala terjadi kebutuhan yang mendesak, sementara sumber-sumber dana yang lain dalam baitul mal telah habis (tidak mencukupi). Harta ini hanya diambil dari orang-orang kaya manakala sumber-sumber dana lain tidak memungkinkan dan pada saat terjadi kebutuhan mendesak. Apabila kebutuhan mendesak telah berlalu, harta jenis ini tidak boleh lagi diambil dari orang-orang kaya.

Ulama fiqh memperbolehkan harta jenis ini dengan beberapa syarat:

- Adanya kebutuhan yang serius kepada harta, sementara baitul mal tidak mampu menutupinya.
- Bersifat temporal dan sesuai kebutuhan, tidak lebih.
- Harus dilakukan di antara orang-orang kaya dengan adil tanpa ada pilih kasih.
- Bermusyawarah terlebih dahulu dengan para ulama, tokoh-tokoh masyarakat, dan para pakar (ahlul halli wal 'aqdi).

Hal ini pernah dilakukan oleh khalifah Umar bin Khatab saat terjadi paceklik panjang, sebagaimana diriwayatkan dengan sanad yang shahih oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, Ibnu Syaibah, Al-Baihaqi, dan Ibnu Sa'ad.

Wallahu 'alam bish shawab

Referensi

Al-Qur'an dan Hadits

1. Al-Qur'an dan Terjemahan Depag.
2. Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
3. Ath-Thabari, Jami'ul Bayan fi Ta'wili Ayyil Qur'an, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
4. Al-Qurthubi, Al-Jami' li-Ahkamil Qur'an, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
5. Ibnu Hayan, Tafsir Al-Bahrul Muhith, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
6. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfadzil Qur'an
7. Shahih Bukhari, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
8. Shahih Muslim, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
9. Sunan Abi Daud, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
10. Sunan At-Tirmidzi, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
11. Sunan An-Nasai, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
12. Sunan Ibni Majah, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
13. Sunan Ad-Darimi, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
14. Musnad Ahmad, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
15. Sunan Ad-Daruquthni, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
16. Shahih Ibni Hibban, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
17. Mustadrak Al-Hakim, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
18. Mushanaf Ibni Abi Syaibah, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
19. Ath-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Kabir, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
20. Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
21. As-Suyuthi, Jami'ul Ahadits, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
22. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cet. 3, 1408 H/1988 M.
23. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih At-Targhib wa at-Tarhib, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, cet. 1, 1412 H.
24. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, cet. 1, 1416 H /1995 M.
25. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Zhilalul Jannah Takhriju Ahaditsi As-Sunnah, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1990 M.

Buku-buku lainnya:

1. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Al-'Aqidah Ash-Shahihah wa Nawaqidhul Islam, Riyadh: Dar Ar-Rayah, 1410 H.
2. Abdul Karim bin Ahmad Asy-Syahrastani, Al-Milalu wan Nihalu, tahqiq: DR. Abdul Aziz Muhammad Mutawakkil, Beirut: Darul Fikr, t.t.
3. Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, Al-Wajiz fi 'Aqidati As-Salaf Ash-Shalih, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
4. Abdurahman bin Al-Jauzi, Talbisu Iblis, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 4, 1414 H/1994 M.
5. Abdurahman bin Hasan Al-Syaikh, Fathul Majiid Syarh Kitab At-Tauhid, Kairo: Daar Ad-Dakwah Al-Islamiyyah, 1998 M.
6. Abdurahman bin Nashir As-Sa'di, Al-Qaul As-Sadid fi Maqashid At-Tauhid, Riyadh: Ar-Riasah al-'Amah li-Idarah Al-Buhuts Al-'Ilmiyyah wa Al-Ifta', cet. III, 1390 H.
7. Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim An-Najdi, Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul, cet. 5, 1407 H/1987 M.
8. Ahmad bin Hafidz Al-Hakamy, Ma'ariju Al-Qabul Syarhu Sulamil Wushul, Maktabah Dar Musthafa Nizar Al-Bazz, cet. 1, 1410 H/1990 M.
9. Ahmad bin Salam, Maa Ana 'Alaihi wa Ashabi, Beirut: Dar Ibni Hazm, cet. I, 1415 H / 1995 M.
10. Ali bin Abil Izz Al-Hanafi, Syarhu Al-Aqidah Ath-Thahawiyah, tahqiq: DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki wa Syu'aib Al-Arnauth, Riyadh: Daru 'Alam Al-Kutub, cet.3, 1418 H/1997 M.
11. Ali bin Bakhit Az-Zahrani, Al-Inhirafat Al-'Aqdiyyah wal Ilmiyyah fil Qarnain Ats-Tsalits 'Asyar wa Ar-Rabi' 'Asyar Al-Hijriyaini, Makkah: Dar Ar-Risalah, 1415 H.
12. DR. Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Lathif, Nawaqidh Al-Iman Al-Qauliyyah wa Al-'Amaliyyah, Riyadh: Dar Al-Wathan, cet. I, 1414 H.
13. DR. Abdul Hamid bin Ahmad Al-Hindawi, Dirasat Haula al-Jama'ah wa Al-Jama'at, Kairo: Maktabah At-Tabi'in, cet. 2, 1416 H/1996 M.
14. DR. Abdul Majid bin Salim Al-Masy'abi, Manhaju Ibni Taimiyah Fie Mas-alati At-Takfir, Riyadh: Adhwaus Salaf, cet. 1, 1997 M.
15. DR. Abdul Qadir Abu Faris, Tashawur Islami: Konsepsi Dasar Pemahaman Islam, Surabaya: Media Idaman Press, 1994 M.
16. DR. Abdullah bin Sholih Al-Mahmud, Mauqifu Ibni Taimiyah Minal Asya'iroh, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, cet. 2, 1416 H/1995 M.
17. DR. Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili, Mauqifu Ahli Sunah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida'.
18. DR. Ibrahim bin Muhammad Al-Buraikan Al-Madkhalu li-Dirasati Al-'Aqidah Al-Islamiyah 'ala Madzhab Ahli Sunah wal Jama'ah, Al-Khabar: Darus Sunnah, cet. 3, 1415 H/1994 M.
19. Dr. Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar bin Khattab, Jakarta: Khalifah, cet I, 2006M.
20. DR. Mahmud Thohan, Tasiru Mustholahi Al-Hadits, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, cet. 8, 1407 H/1987 M.
21. DR. Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, Ushul Al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu, Beirut: Darul Fikr, cet. 6, 1409 H / 1989 M.
22. DR. Muhammad Ajjaj Al-Khathib, As-Sunnah Qabla At-Tadwin, Beirut: Darul Fikr, cet. 6, 1418 H/1997 M.
23. DR. Muhammad Amahzun, Tahqiq Mawaqifush Shahabah fil Fitan, Riyadh: Maktabah Al-Kautsar, cet. 1, 1415 H/1994 M.
24. DR. Muhammad bin Abdullah Al-Wuhaibi, Nawaqidhul Iman Al-I'tiqadiyah wa Dhawabithu At-Takfir 'Indas Salaf, www.dorar.net.
25. DR. Muhammad bin Khalifah At-Tamimi, Mu'taqadu Ahli Sunnah wal Jama'ah fi Tauhidi Al-Asma' wa As-Sifat, Dar al Hariry.
26. DR. Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani, Al-Wala' wal Bara' fil Islam, Kairo: Maktabah At-Tauqifiyah.
27. DR. Musthafa As-Siba'i, As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islamy, Beirut: Al-Maktab Al-Islamy, cet.4, 1405 H/1985 M.
28. DR. Musthofa Muhammad Al-A'dzami, Dirosat fi Al-Hadits An-Nabawy wa Tarikhi Tadwinihi, Beirut: Al-Maktab Al-Islamy, 1413 H/1992 M.
29. DR. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql, Mabahitsu fi Aqidati Ahli Sunnah wal Jama'ah, Riyadh: Darul Wathan, cet.1, 1412 H.
30. DR. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql, Mujmalu Ushuli Ahli Sunnah wal Jama'ah fil Aqidah, Riyadh: Darul Wathan, cet.1, 1413 H.
31. DR. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql, Muqaddimat fi Al-Ahwa' wa Al-Iftiraq wa Al-Bida', Riyadh: Darul Wathan, cet.2, 1415 H.
32. DR. Nashir bin Abdullah Al-Qafari, At-Taqribu Baina Ahli As-Sunnah wa Asy-Syi'ah, Beirut: Muasasatu Ar-Risalah, cet. 5, 1418 H.
33. DR. Nuruddin Al-Ithr, Manhaju An-Naqdi fi Ulumil Hadits, Beirut: Darul Fikr, cet.3 , 1997 M/1418 H.
34. DR. Safar bin Abdurahman Al-Hawali, Zhahiratu Al-Irja' fil Fikri Al-Islami, www.as-sunah.info
35. DR. Sa'ad bin Abdullah As-Sa'dan, Tahqiq wa Takhrij Hadits Iftiraqil Ummah Ila Niif wa Sab'ina Firqah lil-imam Ash-Shan'ani, Riyadh: Dar Al-'Ashimah, cet. 1, 1415 H.
36. DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, 'Aqidatut Tauhid wa Bayanu Ma Yudhaduha au Yanqushuha minasy Syirkil Akbar wal Ashghar wa At-Ta'thil wal Bida' wa Ghairi Dzalika, Riyadh: Darul 'Ashimah, cet. 1, 1420 H/1999 M.
37. DR. Sholah Ash-Shawi, Jama'at al-Muslimin Mafhumuha wa Kaifiyat Luzumiha fi Waqi'ina al-Mu'ashir, Manshurah: Dar al-Shafwah, cet. I, 1413 H.
38. DR. Utsman bin Ali Hasan, Manhaju Al-Istidlal 'ala Masailil I'tiqad 'Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah, Riyadh: Maktabatu Ar-Rusyd, cet2, 1413 H/1993M.
39. Ghalib bin 'Ali 'Iwaji, Firaqun Mu'ashirah Tantasibu lil-Islam, Riyadh: Maktabah Lienah, cet. 1, 1414 H/1993 M.
40. Hibatullah bin Manshur Al-Laalikai, Syarhu Ushuli I'tiqad Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah, Tahqiq: DR. Ahmad Sa'ad Hamdan, Riyadh: Dar Thayibah, 1402 H.
41. Ibnu Atsir Al-Jazari, Al-Kamil fit Tarikh, CD Al-Maktabah Asy-Syamilah.
42. Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Al-Bidayah wa An-Nihayah, Kairo: Daar Abi Hayyan, cet. I, 1996 M.
43. Ibnu Qayim Al-Jauziyah, I'lamu al Muwaqi'in, Ta'liq: Thaha Abdurauf Sa'ad, Beirut: Darul Jail.
44. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Madarij As-Salikin fi Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, Kairo Darul Hadits, 1426 H/2005M.
45. Ibnu Rajab Al-Hambali, Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam fi Syarh Khamsina Haditsan, Beirut: Muassasat Ar-Risalah, cet. 1, 1408 H.
46. Ibnu Taimiyah, Abu al-Abbas Ahmad ibnu Abdul Halim Al-Harani, Al-Furqan baina Auliyaillah wa Auliya' Asy-Syaithan, Damaskus: Dar al-Bayan, 1405 H/1985 M.
47. Ibnu Taimiyah, Al Iman, Beirut: Darul Fikr, cet. 1, 1417 H/1997 M.
48. Ibnu Taimiyah, Al-Aqidah al-Wasithiyah bi-Syarhi Muhammad

Khalil Al-Haras, Dhaha; Jam'iyatu Ihyai At-Turats Al-Islamy.

49. Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim wa ibnuhu, Beirut: Muasasatu Ar-Risalah, 1418 H/1997 M.
50. Ibnu Taimiyah, Minhaju As-Sunnah An-Nabawiyah, Dirasah wa Tahqiqi: DR. Muhammad Rasyad Salim, cet 1, 1406 H/1986 M.
51. Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, Majmu'atu Tauhid, Beirut; Darul Fikr. t.t.
52. Ibrahim bin Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi,, At-Tanbihat Al-Mukhtasharah Syarhu Al-Wajibat Al-Mutahattimat Al-Ma'rifah 'Ala Kulli Muslim wa Muslimah, Riyadh: Dar Shumai'i, cet. 2, 1415 H/1994 M.
53. Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi, Al-I'tisham, Kairo: Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah, 1332 H
54. Jamal bin Ahmad Basyir Bady, Wujubu Luzumi Al-Jama'ah wa Tarki At-Tafaruq, Riyadh: Darul Wathan, cet. 1, 1412 H.
55. Midhat bin Hasan Al-Farraj, Fatawa Al-Aimmah An-Najdiyah Haula Qadhaya Al-Ummah Al-Mashiriyah, Riyadh; Dar Ibnu Khuzaimah, cet. 1, 1421 H/2000 M.
56. Muhammad bin Abdul Hadi Al-Mishri, Ma'alimu Al-Intilaqah Al-Kubra 'Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah, Riyadh: Darul Wathan, cet. 7, 1413 H.
57. Muhammad bin Jamil Zainu, Syarhu Arkanil Islam wal Iman wa Maa Yajibu An-Ya'rifahu Al-Muslimu 'an Dinihi, Jedah: WAMY, 1419 H/ 1998 M.
58. Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, Zhahiratu Dha'fil Iman, Riyadh: Darul Wathan.
59. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Qaul Al-Mufid Syarhu Kitab At-Tauhid, Damam: Dar Ibnu Jauzi, 1419 H/1999 M.
60. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syarhu Tsalatsah Al-Ushul, Riyadh: Dar Ats-Tsurayya, cet. 3, 1417 H/1997 M.
61. Walid Kamal Syukr, Al-Mukhtashar fi Masailil Qadha' wal Qadar, www.said.net
62. WAMY, Al-Mausu'ah Al-Muyassarah lil-Adyan wal Madzahib wal Ahzab Al-Mu'ashirah, tahqiq: DR. Mani' bin Hammad Al-Juhany, Daru An-Nadwah Al-'Alamiyyah WAMY, cet. 3, 1418 H.
63. Yusuf bin Abdullah Al-Wabil, Asyratu As-Sa'ah, Damam: Dar Ibni Jauzi.
64. Abdul Baqi Ramdhan, Al-Jihad Sabiluna.
65. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Minhajul Muslim.
66. Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, Lelaki Shalih, Ar-Rahmah Media Jakarta.
67. Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah.
68. Ibnu Nuhas, Masyari'ul Aswaq Ila mashariul Ussaq Fi Fadhailil Jihad.
69. Syaikh Abdullah bin Bazz, Fadhilatul Jihad wal Mujahidin.
70. Syaikh Sa'id bin Ali Al-Qahthani, Fadhilatul Jihad.
71. Syaikh Abdullah Azzam, Fil Jihad, adabun wa ahkamun.
72. Imam An-Nawawi, At-Tibyan fie Adabi Hamalatil Qur'an.
73. Ibnu Qudamah, Mukhtashar Minhajul Qashidin.
74. Ibnu Abdil Barr Al Qurthubi, Jami' Bayanil Ilmi wa Fdhlihi.
75. Syaikh Ahmad Abdur Rahman As-Suyani, Manhaj Talaqqi wal Istidlal baina Ahlis Sunnah wal Mubtadi'ah.
76. Ali bin Muhammad, Fathul Karim Al-Mannan Fii Adabi Hamalatil Qur'an.